Cinta-sahabat..

"Ini sudah hampir mencapai stadium akhir, kalau tidak ditindak lebih lanjut, kemungkinan kesembuh pasien akan semakin sulit," jelas seorang pria dengan jas putih miliknya memberikan hasil diagnosa pasiennya kepada keluarga pasien.

"Bagimanapun caranya lakukan semaksimal mungkin untuk anak saya?!" seorang pria mengangkat suara dengan perasaan yang kacau terhadap putranya yang sedang terbaring lemah dirumah sakit. Kini menatap wanita disebelahnya yang tampak hancur, dan kini sedang terisak.

"Apakah pasien siap melakukan Kemotrapi?"

***

"Kampret, sini lo!" teriak seorang gadis melihat seorang cowok yang menjadi teman dekatnya, kini tampak emosi kearahnya.

"Ck! Ngapa muka masa depan gue jadi lecek ginii, sih! " kesalnya menatap sendu gambar idolanya, lalu beralih menatap pemuda itu tajam.

"Lo!!" ucapnya nanar menunjuk muka pria itu.

"Foto Oppa gue di hp juga kenapa lo hapus semua, Huaaaa!!" teriak gadis itu histeris memegang kepalanya mendadak ingin meledak.

Pria yang dimaksud malah tersenyum penuh kemenangan. "Mereka perusak masa depan kita, jadi barusan gue hukum!"

Skak.

Pria itu mendadak mati suri seketika.

Jika anda dihadapkan sebuah pilihan.....

Apakah anda bersiap mengorbankan salah satu dari pilihan tersebut??

Cinta ataukah sahabat?

Atau tidak memilih keduanya??

Cinta?

Sosok pria yang telah lama kucintain dengan cara memendam rasa ini dalam diamku...

Akhirnya..

Perjuanganku terbayarkan olehnya...

Ia berhasil membalas perasanku...

Namun hal itu, justru membuatku merasa dilema kembali...

Dan kini....

Sosok pria yang merupakan sahabatku...

Sosok pria yang selalu menjadi sahabat terbaikku.

Tempat berlariku.

Tempat segalanya yang membuatku selalu nyaman kembali berada didekatnya.

Tempat yang merupakan milik sosok yang selalu bersama dengaku disetiap waktuku, menemaniku dalam segalanya. Baik suka maupun duka, dan juga dimana aku menangisi pria yang kucintai beserta hal lainnya..

Namun secara tiba tiba ia
menghilang dariku tanpa hal yang tak pernah aku ketahui...

Hal yang sangat drastis membuatku menjadi kacau hancur seketika karnanya..

Bahkan aku berhasil melupakan dia yang kucintai selama ini...

Akibat dirinya..

Apakah itu juga perasaan cinta??

Oohh tuhan... Jika ini cinta mengapa aku harus dihadapkan dengan perasaan yang sama terhadap dua makhlukmu?...

Dan ketika datang sebuah pertanyaan mengenai dua pilihan tersebut...

Maka aku membisu, berharap seakan-akan pertanyaan itu tidak pernah ada , dan tidak pernah ada untuk dipertanyakan!.

Karna, Apabila aku salah
memilih. maka aku akan siap kehilangan salah satu dari antara keduanya..

Egois..

Kuharap kalian bisa mengerti posisiku saat ini,

Dimana aku takut kehilangan orang-orang yang kucintainn selama ini...

Dan...

Apakah aku harus melupakan kedua duanya??

Maka jika hal itu terjadi...

Aku hanya diam pasrah mengikuti skenario yang telah terjadi ini...

Menanti kapan ujung akhir kisah ini...

Apakah cinta yang berkuasa dan bertahta...

Ataukah dia sahabatku...

sosok yang selalu bersamaku. Yang selalu megetahui tiap sisi diriku...

ataukah dengan airmata... Atau dengan hal yang lainnya?

Dan inilah merupakan teka teki dari kisahku yang harus kujalanin serta kualami didalam hidupku saat itu....

Haylie putri permata...

Dia adalah pria yang telah lama aku kagumin, melihatnya serta memperhatikannya dari kejauhan mungkin telah menjadi kebiasaanku ditiap harinya, bahkan hal yang menyenangkan diposisiku adalah, aku banyak mengetahuin segalah tentangnya yang tidak orang lain ketahuin dari orang orang khusus sekitarku.. Waahh ***deabbak..***

Alasan aku menyukainnya simple dia adalah *my type*, tapi aku gak tahu tipenya seperti apa ^~^, tapi menurut informasi disekitarku dia menyukain sosok gadis yang pendiam... emm.. mendekatin.

Ini adalah kisahku, kisah keseharianku dalam hal asmara, oh ya, perkenalkan nama aku Haylie Putri Permata, mungkin nama depanku terdengar mendekati hal yang berbau bau korea *Ailee,* yak ataupun mirip dengan penyanyi lagu starving.. ehehehe Hailee stainfeld.

Aku biasanya dipanggil Ay, bukan Hay! Garisin itu, aku adalah seorang *fangirl* dan pencinta anime. Huahahahah, cukup *mainstream*kan, aku juga adalah seorang kpopers dari fandom *BTS, my bias* Jungkookie, yah karena dia imut dan seksi, abaikan, dan jangan ambigu disini.

Aku memiliki 2 orang sahabat bernama Yunji dan Reri, mereka adalah sahabat yang luarbiasa bagiku, mereka mampu menjadi suatu hal yang luarbiasa yang selalu berhasil membuatku menjadi diri sendiri, sayangnya mereka tidak sekelas denganku seperti waktu smpku, yah tapi tidak apalah yang penting kita masih bersama.

Stevan, itu adalah nama pria yang menjadi cinta pandang pertamaku dari awal masuk sekolah hingga saat ini, pria jakung berbadan tinggi dengan garis wajah sempurna dan juga cerdas membuatku seketika jatuh secara tiba-tiba, namun sayang aku hanya bisa berdiam diri ditempat memandanginya serta memperhatikannya dari kejauhan tanpa ingin berjalan selangkah mendekat, satu hal yang menahan langkahku, yaitu aku jauh dari kata sempurna untuk berada didekatnya yang tampak begitu sempurna menurutku.

"Gass elah, lo mau keduluan sama yang lain, Hah!!" suara cempreng nan sadis dari bibir wanita yang berada dibelakangku yang kutahu sedang memperhatikanku dari belakang, karena kini aku sedang berada diatas memandangi pria itu dilapangan yang sedang bermain voli bersama teman cowok sekelasnya.

"*Sunnah* hukumnya kalau wanita menyatakan cintanya terlebih dahulu!!" sahut sosok gadis yang dapat aku tebak dia sedang berada disamping Reri.

"Lagian kagak jaman Ay nunggu cowok duluan yang ngejar!, lo kan suka yang *anti mainstream* mendingan langsung sikat aja, Ay!"

"lo kira gigi main sikat aja!!"

"Lagian udah di *follback* sama si stevan kenapa nggak di chat aja, gak papalah lo yang mulai, manatahu cocok satu sama lain, *Eaaak*!!" Cerocos Reri lalu ketawa terbahak bersama Yunji.

"*Aamiinkan ajalah...*"

Ay menoleh melihat kedua sahabatnya yang sedang berdiri bersandar sambil mencomot es krim menatapnya, ay memutar kedua bola matanya sambil mendekap kedua tangan didada.

"Apaan sih wejengan lo semua kagak ada yang berfaedah, lo tahukan si Stevan itu kayak mana, dia itu luarbiasa diamnya kata orang pendiamnya!!" seru Ay dengan bergairah diakhir katanya, sedangkan kedua sahabatnya hanya diam menatapnya datar.

"Apalagi misalnya gue chat duluan, bisa bisa jari gue getar getar cuman ngetik satu kata 'HAI' doang!!, terus nungguin dia balas bisa bisa gue cepirit sambil keringatan, mending kalau dibalas, Lah kalau gue dikacangi gimana? Mau taruh dimana muka gueeee yang aduhai inii." seru Ay menggebu-gebu, sedangkan kedua sahabatnya hanya diam sambil mencomot es krim yang hampir habis.

"Muka lo kagak lari ke dada lo, tenang aja," balas yunji datar.

"*Anying!*"

"Gue bertaruh banyak kalau chat lo bakal dibalas, apalagi setahu gue stevan tipe cowok yang ramah!!" ujar reri membuat ay maju beberapa langkah mendekat dengan mata berbinar.

"*are you seriously?"* tanya ay dengan suara rendah dengan raut wajah serius, sedangkan kedu sahabatnya hanya menatapnya datar tanpa ekspresi.

"Hmm..!"

****

"MAAAMAAHH! . PELASE JANGAN, JANGAN!!, INI PENGANIAYAAN!" suara heboh Ay menggema seluruh ruangan kamarnya hingga sampai keluar ruangan, karena pada saat ini kedua tangannya sedang disandra oleh Yunji, sedangkan Reri kini menjajah ponselnya dengan tidak beradab, yah kali gue keceklek nyimpan hal 17+ keatas tiba tiba ketahuan. Sungguh tidak beradab.

"Sep, sekarang kita tinggal tunggu balasannya!!" seru Reri bergembira dengan tersenyum penuh makna melempar benda pipih tersebut kepada ay yang masih disandra oleh yunji dikasur mini size empuk milinya, sedangkan Ay meraih ponselnya menatap sebal Reri bersama Yunji sambil terus menyumpah serapahi keduanya, karena aksi mereka berhasil membuatnya gelisah sendiri degan jantung yang berdetak melebihi batasnya, ntah mengapa ada perasaan khawatir berkecamuk didalam hatinya ketika menunggu balasan pesan pria itu.

"Kok lama ya?, padahal tuh cowok lagi *online.*" pekik Yunji sudah melepaskan Ay sambil mendekat kepada Ay, yang kini menatap ponselnya dengan khawatir dan gelisah.

"Yaelah santai aja!, satu jam gak dibalas gue botakin tuh cowok udah buat kita nunggu," sahut Reri memecahkan rasa kegelisahan dan penasaran dari kedua sahabatnya.

"Dasar lelaki!" sambung Yunji sakras.

"Paan sih lo pada!, tau ah bodo mending gue tidur." seru Ay pura pura tidak peduli dan langsung mematikan ponselnya lalu membaringkan dirinya diatas kasur empuk miliknya sambil memejamkan kedua bola matanya. Sedangkan Yunji disampingnya hanya mengupati Ay yang berlagak tidak peduli, sedangkan Reri hanya diam menatap Ay yang terlalu pintar mengelak dalam segala hal.

"Ya allah kok gue dugun-dugubn, ya ampun lama banget sih balasnya." gerutu Ay dalam hati masih memejamkan kedua matanya.

Derrt..

"Wow, *capslock on,* ngeri juga lo Ay." pekik Yunji kagum melihat Ay yang spontan duduk tegak, lalu sibuk mengambil hpnya lalu men*scroll* layar hpnya membuka personal chatnya dengan Stevan.

Sedangkan Reri kini mendekat kearah Ay begitu juga Yunji dengan penasaran, sedangkan Ay kini berdebar hebat ketika membuka aplikasi chatnya.

"Cepattan dong Ay, kepo nihh!!" Desak Reri heboh sendiri melihta jempol sahabatnya yang masih diam.

"Arrrggghh!" Reri mencoba merampas benda pipih tersebut namun tertahan oleh Ay.

"Ck, lepasin hp gue,Ri!!" Ay menatap sebal Reri lalu membuka aplikasi tersebut dan membuka room chatnya.

Deg!!

Stevan : Ya

"LAH ANJ!" umpatan menggantung dari Reri, yang langsung mengatupkan bibirnya.

"Teri, mulutnya!"kata Yunji datar.

"RERI YAH, RERI!!" Teriak Reri sebal.

Sontak Ay menatap kedua sahabatnya dengan mata berbinar sedangkan mereka kini tersenyum lebar.

"Apakan gue bilang, balaslah, kepo nih," pekikReri sedangkan Yunji mengangguk sambil tersenyum.

Ay perlahan menggerakkan jemari kecilnya untuk membalas pesan tersebut dengan bergetar, begitu juga jantungnya yang terus berdegup kencang.

"semoga ini bukan mimpi, kalaupun ini mimpi jangan bangunkan gue!" doa Ay dalam hati.

Haylie : gue Haylie, salam kenal :)

Stevan : oke

Gak butuh waktu lama pesan tersebut terbalas, namun Ay kini menatap kedua sahabatnya datar.

"Apalagi gue balas, Hah? bantuin!" pekik Ay datar, sedangkan Yunji dan Reri tampak berfikir.

"Kenal gue kagak, coba lo balas begitu!" seru Yunji heboh namun mendapat gelengan dari Ay yang kini beralih pada reri yang masih berfikir.

"Emmm.. anak jurusan IPS ya? coba lo balas gitu."

"Lah, mislanya dia balas 'Ya' lagi kayak mana, mending gue ikutin saran Yunji!"

Klepak!!

"Sakit ji!!" rintih Ay memegangi kepalanya.

Haylie : kenal gue kagak?

Stevan : sorry, lo siapa?

"Setan, biadabnya nih cowok, kok gue kesel ya bacanya!"

"Istighfar Ri," Yunji mengelus dadanya ikut miris membaca pesan tersebut. Yunji menoleh kepada Ay yang terperangah tak percaya.

"Hati gue kenapa sakit sampe teriris-iris, bahkab tersayat-sayat?" sambung Ay menatap sendu Reri yang tampak emosi, beralih pada Yunji yang berada diseblah kanannya yang masih fokus dengan layar hp Ay melihat personal chatnya dengan Stevan.

Stevan : ?

"Kok hati gue udah bolong-bolong ya.." tutur Ay sedih membaca balasan pesan stevan.

"Sabar Ay, Sobarun, Sabar." ujar Yunji sangat mengerti kondisi sahabatnya.

"Ck, Bego! darimana lo tahu kalau hati lo bolong??" pekik Reri galak yang mendapat tatapan datar dari Ay dan Reri.

Mohon saran dan bantuannya ya

02. PDKTEAN

-Haylie pov-

Gue berjalan lesu kedalam kelas dengan wajah ditekuk, ntah mengapa kejadian semalam berhasil bikin gue kagak bisa tidur akibat cuman mikirin balasan pesan penutup Stevan, mengerikan!. Sungguh sangat mengerikan. Ingin dekat namun terasa jauh.

cinta memang benar benar buat gue berhasil jadi orang gila kali ini.

"WOI, AYANG!" suara bas seorang pria berhasil membuyarkan lamunan gue.

Pria berbadan jakung itu berjaan menuju meja gue bersama senyum gantengnya yang ntah kenapa gue gak bisa suka dan cinta sama tuh cowok, padahal kalau dilihat-lihat sosok pria yang berjalan menghampiri gue itu lumayan tampan dan gagah, apalagi saat ini ia menjabat sebagai ketua tim basket disekolah, sungguh mengapa semesta benar benar tidak mendukung gue untuk jatuh cinta pada, Reza.

"Bengong mulu pagi pagi, Ayang!, napa lo?" tanya Reza yang kini duduk disamping gue sambil terus tersenyum.

Gue tersenyum hambar geli sendiri dengan dia yang manggil nama gue.

"Ayang pala lo peyang!" Kata gue spontan menabok kepala Reza.

Reza mengusap kepalanya mendengus kasar. "Kenapa lo?, muka leusuh kaya pakain baru diangkat dari jemuran?"

"Sawan gue kambuh!"

"Buset Dah! seriusan lo buju??, lo punya sawan Ay?" seru Reza heboh beruntut yang hampir membuat Ay refleks nabok wajah ganteng Reza kembali.

"Paan sih, Za, kagak gue canda doang!, emang biasanya gue kayak mana, hah?" tanya Ay menatap Reza galak, sedangkan Reza hanya terkekeh kecil.

"Emm.. biasanya lo diam aja sih, kadang juga lo ngilang ntah kemana," kata Reza menjelaskan.

"Oke," jawab gue seadanya, lalu beraloh menatap Reza yang duduk disamping gue. "Ngapain lo disini?" Tanya gue sakras.

Reza tampak menggaruk belakang kepalanya sambil tersenyum.

"Gue boleh nanya kagak?"

"Enggak, gue sibuk, sana pergi!" usir gue seketika menolak Reza dari kursi samping gue, karena gue sadar saat ini gue menjadi pusat perhatian genk aneh cewek-cewek alay kelas, yah Reza sebenarnya bintang sekolah diposisi kedua setelah Stevan, karena Stevan tetap menjadi no 1 dimanapun, terutama dihati gue.

Reza menarik nafasnya kesal menatap gue dengan datar.

"Gue ada anime baru, mati lo kalau *bluetoooth* ataupun minta *copas* sama gue." Ancam Reza yang berhasil buat gue spontan berdiri dengan mata membulat lalu menahan lengannya agar tidak jadi pergi, catat satu hal, Reza adalah guedang anime gratis gue, catat itu.

"Ehehehe, maaf-maaf... duduk-duduk, ay'em khilaf!, duduk-duduk!!" pinta gue mendudukkannya disebalah gue kembali, bodo ah tuh cewek gak jelas plototin gue, yang penting gue dapat asupan baru untuk kelangsungan hidup gue selanjutanya.

MERDEKA!!!

***

"Van lo dipanggil pak Rusdi di ruangannya!" suara aldi membuat pria yang sedang sibuk mojok dikelas, fokus ngegame melongokkan kepalanya melihat kearah sumber suara.

"Ada paan, Di?"

"Biasa pembahasan perubahan jadwal klub musik lagi kayaknya."

"Ough, Thanks." ujar pria itu udah berada didekatnya sambil menepuk pelan pundaknya sambil tersenyum, setelah itu bergegas keluar menuju ruangan kantor guru keseniannya.

"Hmm," balas Aldi santai lalu kembali duduk di kursinya.

Ay yang sedang berjalan lesu menuju kelas dipojok dekat tangga menuju kelas sohibnya, kini terhenti. Ntah mengapa tiba tiba ia merasakan ada sesuatu yang hinggap

dibahunya, seketika ia menoleh dengan perlahan melihat benda tersebut.

.

.

"KYAAAKHHHH!!" spontan Ay berteriak heboh sambil melompat-lompat histeris melihat seekor cicak, yang kini berjalan dipundaknya sama hebohnya dengan Ay.

"MAMAAHH!! AAKKHH! ALLAHU AKBAR!!" Teriaknya heboh sendiri, seketika kemudian terduduk lemas ketika hewan bangsat itu telah pergi beranjak dari badannya, lalu menatap sekitarnya dengan datar karena saat ini ia telah menjadi sorot perhatian oleh mereka semua yang kini tertawa gak jelas bahkan dapat ia mendengar ada yang mencibirnya.

"ASTAGA, LO KENAPA WOI?" pekik
Reza kini berlari kecil panik kepada Ay, lalu melihat gadis itu yang masih terduduk dengan wajah yang masih *shock.*

"Lo kenapa?" tanya Reza panik.

"Ada hewan jenis reptil hinggap dibahu gue!" jawab Ay masih shock, sedangkan Reza kini mensejajarkan dirinya terhadapnya.

"Kasihan hewan Reptilnya kaget gara-gara elo!, kuy bangkit gak malu apa lo di lihati orang orang?" ujar Reza membantu Ay berdiri.

"Andai lo Stevan, Za.."

"Makasih, Rez."

"Ya sama-sama"

Ay yang baru beranjak ingin melangkah, seketika langkahnya terhenti ketika melihat sosok pria yang baru muncul dari arah tangga.

"Stevan..." gumam Ay lirih yang ditangkap jelas Reza, sedangkan Reza hanya melirik kecil Ay lalu kembali fokus melihat pria yang kini menjadi sebab ricuhnya lagi sekitar mereka.

Pria itu seperti berjalan kearah mereka berdua yang berdiri ditempat diam menatapnya.

Ay terkesima dengan pemandangan ciptaan tuhan tersebut. Sedangkan Reza menatapnya biasa saja.

Pria itu menghampiri mereka berdua bersama beberapa lembaran putih tebal ditangannya.

"Lo ketua kelas 11 MIPA1 kan?" suara Stevan kearah Reza sambil menyerahkan beberapa lembar kertas putih kepada Reza.

"Ya, apaan nih?" tanya Reza santai sambil mengambil lembaran itu lalu melihat isi lembaran tersebut, sedangkan Ay disampingnya mendadak menegang seketika, ketika ia berhasil melihat wajah stevan sedekat itu.

"Formulir buat daftar ulang anak club musik, nanti lo kumpulin lagi ke gue!" ujar Stevan santai sambil tersenyum yang berhasil membuat Ay semakin ingin meleleh ditempat.

"Subhnallah..." batin Ay menatap stevan dengan mata berbinar.

"Kalau gitu gue pamit dulu, jangan lupa besok kumpul sama gue." pamit Stevan sambil tersenyum lalu melirik kearah Ay yang masih diam membeku menatapnya dengan berbinar, namun Stevan hanya memberikan senyum kikuknya merasa malu ditatap seperti itu.

"Dia senyum kearah gue.." gumam Ay lirih tanpa sadar dengan berbinar terus menatap punggung s
Stevan yang telah menjauh.

"Segitu sukanya kah lo sama dia?" Tanya Reza yang mendengar gurauan Ay, dan juga menyadari perubahan sikap dari Ay. Seketika Ay mengangguk yakin masih dengan arah pandang lurus.

"Gue udah cinta mati sama dia!" tukas Ay tanpa sadar.

"Oooh.. Itu si Step Step yang lo maksud... hmmm gitu yah." gumam Reza memegang dagunya berfikir.

Ay menoleh dengan bibir terbuka, seketika menabok kepala Reza keras.

"Lo yang Step! Lo kata dia kejang-kejang kaya elo!" Ketus Ay tak suka pujaan hatinya mendapat julukan seperti itu.

Reza merintih memegang kepalanya,walau jadi tersenyum penuh arti juga nakal melirik kearah Ay.

"STEVAN!! TEMAN GUE ADA YANG SUK-Mmmmppphhh!!" spontan Ay membekap mulut Reza dengan tangannya.

"Sialan lo Setan!, Anjir pake acara nengok lagi dia!! EMANG BANGKE LO YAH!" gerutu Ay makin menekan tangannya terus membekap Reza dengan kuat..

"Mmmmpphhh...." racau Reza terus membrontak berusaha melepaskan dekapan kuat tangan Ay yang memiliki tenaga baja.

"Anjir lo, Za! untung dia kagak kesini bisa mati gue!!" pekik Ay lega langsung melepaskan bekapannya kepada Reza yang hampir sakratul maut kehabisan nafas.

"Paan sih lo! Sesak nafas gue! Tangan lo asin kampret," sahut Reza masih ngos-ngossan.

"Bodo, ah, oh ya gue mau daftar ikut club music, catattin nama gue ya!!" pekik Ay lalu berlari ringan menuju kelas pojokkan dekat tangga.

***

Ay berjalan santai menuju kantin dengan senyum mengembang, membayangkan senyumman indah nan maut milik Stevan sontak berhenti lalu terdiam sesaat. Ay

terlonjak ketika melihat stevan yang berada didepan pintu masuk kantin kini bersama Reza sedang ngobrol.

Ay yang melihat hal tersebut sontak mendadak panik mengingat saat tadi pagi, segera ia berlari menghampiri r Reza.

"REEZAA!!" teriak Ay membuat dua orang pria bersama beberapa orang murid yang hendak masuk kedalam kantin, jadi melihat kearahnya.

Suara nyaring nan bising tersebut menyita perhatian dua orang pria yang asik berbincang. Reza tersenyum penuh arti melihat wajah jelek Ay yang imut lari kejer menghampirinya. Namun sebenarnya cantik.

"Rez..." suara Ay tersenggal-senggal dengan nafas tak berarturan menunduk, lalu mendongak menatap Reza dan Stevan yang menatapnya dengan pandangan berbeda.

Reza tersenyum lalu beralih kepada Stevan yang terpelongo menatap Ay yang masih mengatur nafasnya.

"Oh ya, ini Hay--- ADAWW!" pekik Reza terpotong saat Ay berhasil menginjak kaki pria itu dengan keras, Ay yang baru sampai dihadapan kedua pria itu sontak menegakkan tubuhnya sambil tersenyum manis.

"Ehehehe.. gue---"

"Lo cewek yang tadi malam ngchat gue ya?" sontak Ay diam menegang ditempat. niatnya yang ingin menyembunyikan identitas dirinya dari Stevan kali ini kagok ketahuan serta malu sendiri.

"Ehehehe, i...Iya. gue Haylie cewek aneh yang nge-DM elo semalam, Hehehe!" jawab Ay malu dengan menunduk.

"Oh gue kirain lo bukan anak sekolah sini, soalnya lo jarang gue lihat disekolah ini." ucap Stevan garing sambil tersenyum ragu, namun tamvan.., walau menyisa Beberapa hal di hati Ay mengingat awal masuk sekolah dan menjadilan Stevan cinta pandangan pertamanya.

Sakit.

Bodo ah.. Yang penting misinya berhasil.

Tapi....

"Mampus!, malu sendiri gue pake acara ditanya lagi soal kemarin, aduuh ngapain gue gugup sekarang!!" batin Ay masih tersenyum malu, sedangkan Reza hanya menatap datar Ay.

"Orang tempat tongkrongannya Wc sekolah," sambar Reza yang berhasil membuat Ay melotot.

Plak!!!

Ay menabok kepala Reza dengan garang karena argumennya sangat sangat memalukan harga dirinya didepan pria yang ia sukai.

"Eheheh.. soalnya gue jarang aktif dalam kegiatan sekolah, gue anaknya suka jadi orang biasa aja disini," tutur Ay berubah drastis menjadi manis, sedangkan Reza kini mencibir pelan.

"Oh ya, lo mau ikutan join bareng klub music kita?" tawar Stevan dengan ramah tidak tahu bagaimana detak jantung gadis itu yang kini hampir lompat dari tempatnya.

"Hng, Bo.. Boleh?"

"Oh ya... udah lo cantumkan nama gue?" kini Ay kembali menatap Stevan yang kini menatapnya datar.

"Belum tinta pulpen gue mendadak koma pas gue mau nulis nama lo!"

"Rezaaaaa!!!" pekik Ay geram sendiri lalu menabok kuat bertubi-tubi bahu Reza, sedangkan Stevan melihat kedian tersebut hanya tertawa, unik menurutnya.

Kadang gue merasa senang bila elo yang tidak bisa gue jangkau bisa menerima gue apa adanya...

03. Mimpi

Haylie : hai :)

Stevan : ya

Ay menatap ponselnya sebal sendiri, niatnya ingin melangsungkan Pdkteannya, namun melihat balasan pria itu yang selalu membuatnya geram sendiri membuatnya mendadak bingung seketika.

"*Ck*, napa sih selalu gue yang cari bahan obrolan duluan, sedangkan tuh cowok nyambung mulu! Hadeuuuuhhh!"

Haylie : lg pain

Stevan : balas pesan dari lo sih..

Ay menatap ponselnya sambil senyam senyum sendiri, ntah menagap balasan pria itu sungguh membuatnya ngefly.

Haylie : lo kagak nanyain gue? <_<

Stevan : lo lagi apa?

Haylie : lg memikirkan dirimu :* (*pesan dihapus)*

Haylie : sama, ehehehe

Stevan : lo jadi masuk klub musiknya?

Haylie : jadi dong!

Stevan : cuman lo berdua sama si Reza yang berminat ya dari kelas lo?

Haylie : WHAT???

"BUSET DAH, FIR'AUN TERNYATA JOIN JUGA!!" gerutu Ay merasa *shock* dengan kabar tersebut.

Stevan : kenapa lo?

Haylie : lo ketua klubnya ya?

Stevan : ya

"ue kagak baca!" dumel Ay saat melihat kata itu kembali.

Haylie : keluarin dia Sekarang!!

Stevan : Ha??

Haylie : Hehehe, kagak papa, kleuarin si Reza ya, please!!

"Firasat gue kagak baik! gue yakin nih manusia bakal hancurin misi dan visi Pdktean gue!, Huaaaaaa, demi apapun gue pengen nenggelamin Reza saat ini juga!" gerutu Ay sendirian didalam kamarnya.

Derrrtt....

Haylie meraih benda pipih itu kembali dengan cepat, secepat apapun itu.

Reza : Woyy! BESOK BAWA FLASHDISK!

Reza : gua mau dunlud anime baroeh lageee!

"Sialan, gue kira si stevan yang balas!!, arrggghhh dasar keledai!!!

Reza : Ay?

Haylie : Sorry nama Gue Zaskia Sungkar!

Reza : kirain Zaskia gotik -_

Haylie : flasdisk lo udah gue buang!

Reza : Woahh! pengen nabok onlen gue nih!

Haylie : F*ck!!!

Reza : semoga lo dapat pencerahan besok pagi -_-

Reza : Aamiin

Haylie : lo ngintilin gue ya?

Reza : ha?? ngapain? Kaya gak ada kerjaan aja lo buat gue!

Haylie : mendingan lo cabut dari klub music !

Reza : lah mang lu sapa?

Haylie : penerus bill gates!

Reza : sayangnya dunia kagak berpihak pada lo :')))))

Haylie : kampret lu

Reza : Heli.. gung gung, kemari.. gung gung... jangan marah marah~

Haylie : coth! -_-

Reza : dih!

Ay merasa kesal sendiri melihat chat roomnya dengan Reza, pria itu selalu saja mengganggunya dari awal masuk sekolah hingga saat ini.

"AY!, MAKAN MALAM DULU!" suara wanita dari luar ruang kamarnya.

"Iya mah!" sahut Ay dari dalam kamar.

***

Ay berlari terburu buru melewati lorong sekolah, bahkan kedua sahabatnya kini ikut mendadak panic dan khawatir ikut mengintilinnya dengan berlari dibelakang Ay.

Ay terus berlari dengan cepat bahkan menaiki anak tangga ia harus mengkorupsinya menjadi dua anak tangga agar cepat sampai kelantai 4 dimana kelasnya berada.

"REEEZAAAAAA!" teriak Ay menggema ruang kelasnya mencari keberdaan pria itu.

Reza yang sedang ngegame sontak menoleh kaget kearah ay.

"Rez! Huh huhh!!" ucap Ay dengan nafas tersendat sendat kelelahan, sedangkan kedua sahabatnya kini berlesehan diubin putih dibawah papan tulis putih menetralkan nafas mereka akibat mengejar Ay.

"Lu napa, Ay?" tanya Reza dengan alis naik sebelah bingung melihat gadis itu.

"Lo, lo-" ucapan Ay terpotong menatap intens Reza.

"Lo masih marah, sorry bor,"

"Sssstt... gue belum siap ngomong njir..., Za lo kagak keselek biji salak kan kemarin?" tanya Ay tiba tiba dengan raut wajah yang tak kalah serius dari Reza yang kini menatapnya dengan kaget.

"Ha?"

Kedua sahabat Ay sontak nganga mendengar penuturan sahabatnya yang sangat absurd.

"Iya soalnya gue mimpi lo keselek biji salan sama kulit durian!!"

"*what the*-"

"Jangan berkata kasar disini!, lu pemimpin kelas disini!!" tukas Ay meletakkan telujuknya dibibir pria itu yang semakin terhenyak akibat pernyataan Ay tersebut.

"Ehem!" Reza berdehem menyadarkan gadis itu agar menjauhkan jemarinya dari bibirnya, sontak Ay langsung menjauhkan jemarinya sambil nyengir gak jelas.

"Ehehe, mangap mangap!"

"Mangap sono lu di empang!"

"Paan sih!"

"AY!" teriak kedua sahabat ay yang sontak membuat Ay dan Reza menoleh kearah Yunji dan Reri yang menatapnya tajam.

"Ehehe, lu masih ngikutin gue rupanya??"

"Makanya kalau tidur itu kagak usah menghayal, mimpi yang aneh aneh kan lo!" oeml reri membuat Ay bergidik ngeri.

"Terus kalau mau tidur tuh baca doa, Ay! baca doa!" sambung Yunji beruntut membuat Ay sontak nganga begitu juga Reza yang menatap kagum kegilaan kedua sahabt Ay.

"Kita cabut dulu, *Bye!"* pamit Reri lalu beranjak dari kelas Mipa1

"Gue juga, *wassalammualaikum warrohmatullahi wabarohkatu..*" sambung Yunji lalu mengikuti Reri.

"*waalaikumsalam warrohmatullahi wabarohkatu!!*" jawab Ay dan Reza kompak sambil menatap kepergian Yunji dan Reri.

"Mereka sahabat lo!!" tanya Reza masih menatap pintu kelas.

"Hooh! keren kan, gue aja kagum!"

"Iya! gue juga, sebelas dua belas *gelo*nya sama elo!"

"Au ah!" jawab Ay tidak peduli, namun seketika Reza meraih lengannya membuat Ay kini bertatappan dengan pria itu.

Ay mendelik disaat pandangan mereka bertemu, sedangkan Reza kini mesem mesem gila menatapnya.

Sontak Ay membulatkan kedua bola matanya saat Reza menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Lo pasti mikirin gue kan?" pekik Reza tersenyum jenaka, yang seketika ditendang Ay dengan keras.

"Anying, setan lo, Za! deg-degkan gue.." ujar Ay sambil memegangi pipinya bekas tangan Reza, sedangkan Reza kini tertawa terpingkal pingkal melihat pipi Ay yang sudah memerah drastis.

"AY!" panggil Reza tiba-tiba, berhasil membuat langkah kaki Ay terhenti kala ingi menuju kursinya.

Ay menoleh.

"Ayo tayo ayo tayo!" Reza bertepuk tangan sambil bernyanyi yang membuat Ay refleks terperangah tak menyangka.

Ay menggelengkan kepalanya lalu kembali berjalan.

"AY!"

"APA LAGI SIH!!" Omel Ay berteriak kesal.

"AY LOP YU!" Teriak Reza ngasal yang membuat kedua mata Ay hampir keluar tak percaya.

Reza nyengir tak berdosa melibat ekspresi Shock Ay. "Tapi Bohong.." lanjutnya yang membuat Ay menatapnya datar, dalam hati terus mengumpati Reza.

Sedangkan di ambang pintu sosok pria berbadan tegap tinggi memperhatikan mereka dalam diam.

Jangan lupa vote and comment

04. REZA si kampret

Awal pertemuan gue dengan seongok cowok mengerikan titisan fir'aun itu, adalah ketika tali sepatu gue lepas ditengah jalan disaat gue dihukum sama kakak kelas akibat telat, disaat itu gue lagi lari keliling lapangan dan dengan bodohnya tuh cowok ngintilin gue dari belakang belagak sok kenal sok dekat A.k.a Sksd.

Awalnya sih gue masa bodoh dia ngintilin gue saat gue dihukum lari lapangan, namun disaat gue kelelahan gue berhenti sebentar mengatur nafas gue yang udah ngos ngossan lari 8 kali putaran, dan dengan bodohnya tuh cowok malah berdiri dibelakang gue sambil senyum membuat gue mendelik menatapnya aneh.

"Lo ngapain sih ngintilin gue, Hah?" tanya gue dengan nada tak senang, namun dengan bodohnya dia nyengir membuat gue makin menatapnya aneh.

"tampan tampan kok O'on sih?" Batin gue lihat senyum gantengnya.

"Woy!!!, ngapain sih lo berdiri disitu, lo mau dihukum sama kak azwar, Hah?" Seru gue sekali lagi, kak azwar adalah sosok pemimpin gandrungan bagian kedisiplinan di masa masa orientasi sekola.

"gue berdiri disini Biar lo gak kepanasan, gue gak peduli sama ancaman hukuman dari penegak kedisiplinan sekolah" jawabnya enteng sambil tersenyum, membuat gue terperangah melihat senyuman juga kagum terhadap kata kata mutiaranya, jujur gue belum pernah mendapatkan kata kata mutiara seindah itu dari seorang cowok selain bokap gue.

Dan endingnya kita dihukum berdua.

Sebenarnya gue rada rada *blushing* saat dia ngomong begituan, dan kini dengan konyol dia ditengah tengah kita lari kepanasan dia malah ngelawak ngebahas hal hal konyol yang menyangkut antek antek penegak kedisiplinan hingga berhasil membuat gue tertawa lepas.

Setelah menyelesaikan hukuman gue dan cucunya anak jin *ifrit* ini, gue sama dia bergegas menuju kantin untuk menyegarkan dan melegakan tenggorokkan kita yang terasa begitu kering, dan *fix* ini kali pertama gue jalan sama cowok, dan dia cowok tampan namun yang anehnya gue sama sekali tidak tertarik padanya.

"Nama lo siapa?" tanyanya disaat gue sedang menegak air putih.

"Haylie, Panggil aja gue Ay! Gue bukan Hailee stainfeld ataupn Ailee penyanyi korea" jawab gue seadanya, seketika dia terkekeh setelah mengetahuin nama gue.

"Nama lo siapa?" kini gue balik bertanya kepadanya.

"Reza alveno kadhafi, gue biasanya dipanggil reza!" tuturnya yang buat gue mangut mangut mengerti.

Dan catat satu hal, gue itu kagak suka dipanggil heli, helicopter, helium, dll, gue lebih pasif dipanggil Ay, bukan hay, *you know!.*

Itulah sekilas pertemuan gue dengan reza, emmm... sebenarnya biasa biasa aja sih, tapi semenjak pertemuan itu sampai sekarang gue jadi dekat banget sama dia.

****

"bisa nggak lo gak usah liattin gue begitu?" cetus gue datar disaat gue sedang memperhatikan guru menjelaskan.

Reza yang berada disamping gue malah cengengesan setelah mendengar penuturan gue, sumpah *image* cowok ini selalu menjadi aneh dan mengerikan apabila bersama gue, ntah ada efek apa dia bisa semburet begitu tingkahnya apabila bersama gue.

Setahu gue reza adalah tipikal cowok yang cuek nan *cool* apabila bersama orang lain, namun yang menjadi pertanyaan dia itu selalu bertingkah absurd hanya sama gue, demi apapun gue lagi mencari vaksin untuk kelangsungan hidup cowok ini.

"Za... bisa gak jangan liattin gue mulu, risih njjiirr!" pekik gue sekali lagi dengan suara pelan takut ketahuan guru didepan.

"Ay... lo beneran naksir sama si stevan ya?" pertanyaan reza berhasil membuat tangan gue yang sedang menyalin beberapa kalimat penting dipapan tulis terhenti.

Gue refleks menoleh menatap dia dengan alis berkerut.

"Napa kalau gue suka sama dia, masalah buat lo?" tanya gue balik dengan garang. Seketika Reza mencibir kecil mengenai gue.

"Berarti lo tahu resikonya?" sambung Reza yang membuat gue kembali menoleh kearahnya.

"Maksud lo?" tanya gue bingung, sedangkan tuh cowok mengubah arah pandangnya menjadi lurus kedepan.

"Dia belum bisa *move on* dari masa lalunya!" penuturan reza membuat gue hanya mendecih pelan.

"Emang gue pikirin, gue mencintain dia apa adanya gadak embel embel yang lain!" sahut gue sewot, yah gue tahu stevan pernah memiliki sosok pacar yang bertahan 2 tahun setengah dan berakhir tragis hubungan percintaan mereka, ntahlah menurut kabar kabar burung serta bisik bisik tetangga, hubungan mereka berakhir karena si cewek telah dijodohkan dari kecil bersama pria lain, dan ada juga yang bilang gadis itu bunuh diri akibat tidak menyetujuin perjodohan itu, dan hal itu yang membuat hati pria itu terkunci rapat akibat pristiwa tersebut, bisa dikatakan stevan mengalamin trauma yang berlebihan dalam hubungan asmara, unik kan, hal tersebut yang buat gue makin tertantang untuk bisa dekat dengan stevan.

"Salut gue sama lo, Ay, andai lo bisa naksir gue!!" pernyataan tersebut lolos dari congornya, berhasil membuat gue kembali menoleh dengan mata melotot.

"*what-"*

"Napa?, mau protes lo?" sahut Reza yang bukan gue makin terperangah, sumpah nih cowok bener bener ngeselin, apa maksudnya coba?.

"Hahaha, muka lo udah kayak tomat merahnya, Gak ah canda gue!!" sambung reza yang berhasil membuat gue mengumpat kecil, yah semoga tuh cowok cuman bercanda doang, tapi bercandanya dapat menimbulkan tingkat pidana.

"Gak lucu!"

"Yaelah, lu macam kagak tahu aja, didalam kamus kehidupan gue gak ada yang namanya pac-"

"REZA, HAYLIE!!!" sontak gue dan reza menghadap kedepan dengan raut wajah tegang, sedangkan reza kini mengakkan

tubuhnya kaget seribu kaget sama seperti gue.

Dan pada akhirnya kita berdua diusir dari kelas, sungguh hari ini betul betul buat wajah seorang Haylie putrid permata mendadak malu, yah bagaimana gue kagak malu, gue pemegang pringkat pertama malah jadi tumbal keganasan buk Maya gara gara manusia disebelah gue, yah gini gini juga kita dua ngerasa malu, karena kita dua peraih peringkat pertama dan kedua di kelas unggulan mipa1, mengerikan sekali.

"sekarang kita mau kemana nih?" tanya gue lemas kepada reza yang sedari diam dengan wajah yang kusut.

"Ay misalnya bokap gue tahu bisa direbus hidup hidup gue!!" curhat reza lemas sama dengan gue yang sontak membuat gue melebarkan kedua bola mata gue mendadak bingung dengan pembicaraan kali ini, namun seketika gue mengerti kekhawatiran pria ini.

"Udahlah kenang kenangan di masa putih abu abu!!" tutur gue bermaksud menenangkan reza.

Namun tiba tiba..

"Rez!!" panggil seseorang dari belakang yang sontak membuat kita berdua menoleh kebelakang dengan kompak.

"Arsya!" kaget reza mendelik melihat gadis berambut panjang itu dengan terkejut kejut lebaynya, sedangkan gue hanya dia menatap mereka bergantian.

"Akhirnya gue ketemu juga sama lo!!" pekik gadis itu sambil tersenyum lalu beralih memeluk reza tepat didepan gue, sontak gue nganga melihat pemandangan tersebut.

"*astaga perbuatan maksiat didepan mata gue!*" batin gue menatap ngeri dua makhluk yang sedang berpelukkan, eits ralat reza sama sekali tidak merespon ataupun membalas pelukan gadis itu malah kini ia menatap gue, tatapan yang sulit gue artikan yang berhasil membuat gue neguk ludah gue berkali kali.

"Gue kangen banget sama lo za, lo kemana aja sih selama ini!!" ujar gadis itu menguraikan pelukkannya sambil menatap reza yang menatapnya tanpa ekspresi.

"Sumpah gue kangen banget sama lo setelah setahun gak ketemu sama lo!!!" sahut gadis itu kembali dengan manis membuat gue bergidik geli, begini anehnya cinta.

"Gue sayang sama lo za!!"

"*WHAT!!!... FIX SEKARANG GUE SADAR GUE JADI NYAMUK DIANTARA MEREKA, SADAR WOYY INI SEKOLAH BUKAN TEMPAT UNTUK BERMESRA MESRAAN MELEPAS RINDU, MASYAALLAH SABARKAN GUE SEHATKAN PANDANGAN GUE, AHHH TIDAK.. DASAR MENJIJIKAN*!!" Batin gue mendecak sebal ketika cewek yang bernama arsya kembali memeluk reza dengan erat, lalu gue beralih menatap reza yang masih diam tanpa respon dan kini malah terpelongo. Gila.

"Ehem.. Za.. kantung kemih gue mendadak penuh gue pamit ke toilet dulu ya!!" ucap gue seketika langsung berlari tanpa ingin mendengar respon reza.

*****

Gue berjalan cepat dengan perasaan gelisah and ngeri, dan untuk pertama kalinya lagi gara gara seongok keturunan fir'aun, gue lihat orang berpelukan disertain embel embel kata kata yang begitu menggelikan.

"Ay!" panggil seseorang yang berhasil mengehentikan langkah gue, sontak gue berbalik melihat orang tersebut.

Oke gue mendadak membeku seketika, ternyata itu adalah stevan, ahh indahnya... ternyata tuhan berpihak kepada gue, kekesalan gue tergantikan oleh pemandangan malaikat tak bersayap dihadapan gue yang sedang berdiri sambil tersenyum, tampan, yah itulah stevan.

"Lo ngapain berkeliaran dijam pelajaran?" tanyanya yang berhasil membuat gue terbangap mendadak malu, malu kalau ketahuan gue diusir dari kelas.

"Emm.. anu.. gue tadi apa ya?, emm.. apa ya?" alibi gue gugup bingung sendiri untuk beralasan, sumpah rasa apa ini berbiacara dengan sosok pria yang kusukain yang berhasil memergokin gue dengan keadaan seperti ini.

"bisa bantuin gue?"

"BISA!!" ucap gue drastis semagat 45 secara sakras yang membuat stevan kaget dengan perubahan suara gue, dan gue malu.

"Ehehe, kuy ikut gue!" ucapnya kikuk sambil tersenyum lalu berjalan, dan pada akhirnya tuan putri berjalan dengan pangeran khayalannya, mimpi, langkah gue akhirnya teriring bersama dengannya.

05. tumbal Reza

Saat ini gue barada didalam ruang klub music berdua. CATAT itu berdua, gue ngerasa khayalan dan mimpi mimpi indah gue bersamanya kini menjadi nyata, dan *so* kini sialnya gue disuruh nyapu seluruh ruangan besar ini yang dipenuhi alat alat music, sedangkan dia, Stevan kini sedang sibuk mengecheck beberapa peralatan music, tapi gak papalah asalkan bersamamu aku rela atu, *Asoyy!!*.

"Lo sama Reza pacaran ya?" tanya stevan yang berhasil buat gue refleks noleh kearahnya.

"Hah?, *what do you mean?* Gue sama Reza pacaran?" tanya gue tiba tiba merasa astral dengan pertanyaan itu, dan untuk kali pertamanya.

"Iya, lo pacaran ya sama Reza?" ulang stevan yang semakin buat gue terbangap sambil memegang sapu dengan mata mendelik menatap stevan.

Oke *fix* gossip apa lagi ini yang telah tersebar?.

"*Astagfirrullah* Gak ah!, bisa bisa hancur masa depan gue sama dia" tukas gua sakras yang dapat gue lihat dia terkekeh.

"Hahaha bisa aja lo!" sahut stevan dengan tertawa, yah tertawa gara gara gue, dan untuk kali pertamanya lagi gue lihat cowok yang gue sukai dan cintain dalam diamnya gue, kini dia tertawa dihadapan gue, mimpi, seperti itulah indahnya dan sekarang ini itu semua nyata.

DOOR!!!

"MONYET!" latah gue ngumpat.

Gue noleh menatap wajah nyengir itu.

"ASTAGFIRULLAH HAL'ADZIM!!, REZAAAAA! " Teriak gue masih terkaget kaget secara spontan, yah pria itu mengacaukan segalanya, memang setan, iblis jahanam tuh cowok.

"Ehehehe, ngapain sih lo senyam senyum gitu molornya?"

"w*hat?... this is dream, so jadi itu mimpi, Mimpi. ya ampun demi apapun saat ini gue berharap itu bukan mimpi, akkkhhh sial, mimpi gue terlalu indah berakhir tragis akibat seongok manusia titisan keledai hijau, oh my god! , Reza mati lo habis ini!!!*" batin gue berapi api menatap reza yang menatap gue aneh saat ini.

PLAK.. PLUK.... BRAAKK

Reza tekapar seketika akibat serangan jurus pamukas ala ala brusli milik gue, hahaha bangganya gue.., tapi tunggu sekarang tuh cowok malah kagak gerak, buset dah masalah baru lagi.

"Za, reza lo gak papa, za!!" panik gue menepok nepok wajah tampannya, yah kini kedua mata ganteng reza terpejam, sontak gue mendekatkan telunjuk gue ke lubang hidung reza, oh syukur ternyata dia masih hidup, baguslah kemajuan yang hebat.

"Reza!! Ya ampun ay lu apain dia?" tanya sosok gadis berambut pendeka panic lalu berjonkok mengecheck keadaan Reza.

"Za bangun! Jangan koit disini!" panic gadis itu yang tiba tiba segerumbulan siswa siswi kelas gue heboh mendekat kearah kita.

Dan alhasil Reza dilarikan ke uks, dan gue berakhir di Bk, emang tragis hidup gue hari ini.

Mimpi gue kacau tanpa tahu endingnya dan sekarang gue natap buk asri dengan kaca mata bling blingnya natap gue intens, sungguh berfaedahnya hari ini.

"Kamu apain Reza!"

"Saya pukul buk!"

"Apa alasannya?"

"Saya khilaf aja buk!!"

"Terus?"

"Yah gitu gitu aja buk!!"

"HAYLIE!!" bentak buk asri yang buat buat gue spot jantung dengan suara yang berubah secara frontal menjadi 1115 oktaf, sungguh luar biasanya manusia dihadapan gue ini.

Kalau ada level, teriakannya berhasil dapat *jackpot.*

"Saya buk!" jawab gue dengan ngeri melihat ekspresi *killernya*.

"besok bawa orang tua kamu kesini!" pasrah wanita itu.

"Siap buk!" jawab gue enteng padahal langsung menciut dengan kalimat itu.

Gue berjalan lemas keluar dari ruang hampa nan pengap tersebut sambil membawa secarik kertas disampul amplop putih bercap sekolah, atau sering disebut spo, hebatkan gue dapat surat cinta di hari kamis yang indah ini dari buk asri mayungi.

Namun seketika pikiran gue melayang kepada reza, yah manusia siluman kecoak itu apa yang terjadi terhadapnya mengapa ia mendadak pingsan, apa jangan jangan tuh bocah cuman..

"Ay!!" oke *fix* gue hapal suara bas itu, yah itu suara reza yang sedang bergembira. Sontak gue berbalik melihat siluman coro tersebut dengan tajam.

"Hahaha!, enak dapat surat cinta, nih lu lihat jidat tampan gue berpelster lecet berdarah gara gara bogeman turbo lo!!" cerocos reza layaknya emak emak, untung sepi bisa hancur *image* seorang reza, yah gue tahu tuh cowok rada rada sok *cool* didepan orang banyak, padahal aslinya dia gila.

"Hahaha!, jidat tampan? jidat selebar lapangan voli aja dibilang tampan dasar sinting!" sahut gue gak kalah pelik, sontak Reza menatap gue bengis.

"Lah apa kabar bulu hidung lu yang suka mekar mekar kalau ketawa!"

Oke *fix* untung sepi dan lebih untung kagak ada stevan bisa hancur *image* seorang Haylie, oh Reza betapa kejamnya kau membuka aibku saat ini, oh tuhan sabarkan diriku saat ini juga.

"Bodo ah, bulu bulu hidung gue kok yang mekar mekar, masalah buat lo? Hah?, gih lo urus dulu bulu ketek lo yang kebo kebo semak blukar di ketek lo itu!!" sambung gue asal langsung ngacir sebelum gue menjadi tumbalnya kembali.

"Dih! Sok tahu lo nyai!" Balas Reza tak mau kalah.

Nyatanya mimpi disiang bolong itu indah nan mengerikann..

06. calon mantu

Kafe...

Yunji dan reri menatap iba ay yang kini sedang menangis meraung raung dengan menelungkupkan wajahnya di atas meja kafe. Gadis itu sedang mengeluarkan tangisan terisak isak sedangkan disampingnya terdapat sebuah amplop berisi surat dari Bk.

"Udah dong ay jangan mewek mlu dah!!" bujuk yunji merasa sedih melihat sahabatnya seperti ini.

"Iya gak malu apa lo, untung nih kafe rame kalau enggak satu ruangan kafe ini penuh suara tangis lo!" balas reri sambil menatap sekitarnya, sedangkan kini ay mengangkat wajahnya yang dipenuhi air mata, mata gadis itu sangat sembab dan kacau akibat tangisnya.

"Gu.. Gue harus gimana *guys?, hiks!..* misalnya mamah sama papah tahu, bi.. bisa hidup gue bisa kelaarr! Huaaaa..." tutur Ay udah kejer dengan sesenggukkan, sedangkan yunji dan Reri menjadi dilanda dilemma bingung ingin mengasih saran apa terhadap sahabatnya, apalagi melihat orangtua ay yang terlalu over protektif terhadap suatu hal terutama pendidikan.

"Yah, lo harus terima resiko dong ay, lo lagi ngapain amuki si Reza!?" cetus Reri sambil menatap ay, sedangkan ay kini menarik ingusnya agar lebih leluasa untuk berbicara.

"Lo kok belain si Reza sih, udah tahu tuh cowok yang gangguin gue!, lo tahukan gue, gue gak bakal berulah kalau hidup gue kagak diusik!" balas Ay dengan nada tinggi walau masih serak akibat tangisnya tadi.

"Udah udah!, sekarang gini aja, kita pikirin dulu masalah surat ini, dikasih atau enggak!?" tengah Yunji takut kedua sahabat sejoli sehidup sematinya berdebat hebat.

Seketika Ay kembali lemas lalu mengambil segelas jus yang ia pesan, menyesapin minumannya melaluin sedotan sambil menunggu respon dari kedua sahabatnya yang tampak sedang berfikir.

"Kalau misalnya nih surat gue suruh mang Udin yang datang kayak mana?" celetuk Ay tiba tiba yang entah mengapa berfikiran seperti itu.

Sontak kedua sahabatnya menatapnya dengan mata berbinar.

"Yah *agree,* biar gue yang atur rencananya!" seru Reri sependapat dengan Ay.

"Oh ya lo tinggal mujuk mang Udin aja, kalau urusan penampilan serahin sama gue!" sahut Yunji sambil tersenyum lebar.

"Uwaaahh lo emang sahabt terbaik gue dah! *sarangheyo! Muaachh!"* Seru Ay merasa terharu dengan kekompakkan sahabatnya sambil memonyong monyongkan bibirnya.

"Nehh!" tukas Reri menampol bibir monyong monyong Ay dengan es miliknya, seketika Ay menatap reri dengan cemberut.

*****

"*Assalammualaikum*, Bundaaa.." panggil Reza yang baru sampai didalam rumah mencari sosok mamahnya.

"Waalaikumsalam, *allahu akbar* REZA!! TUH JIDAT NAPA??" seru Mhia menatap jidat anaknya yang diplester, sedangkan Reza kini tersenyum sambil menggaruk garukkkan kepalanya lupa bahwa kini jidatnya masih terluka.

"Anu bunda, tadi Reza-"

"Berantem!" potong bunda tajam yang membuat Reza terbelalak.

"Enggak Bun, enggak a*stagfirullah Re*za masih cuti berantem Bun, gadak rival reza disana!!" tukas Reza merasa penuduhan tersebut sangatlah salah.

"Jadi?" Tanya wanita berjilbab itu dengan melipat kedua tangan didada menatap Reza intens meminta penjelasan.

"*masya allah emak gue galak bener!"* batin Reza menatap ngeri bundanya.

"Bundaa ini jidat Reza tadi kecium malaikat jadinya gini!" alibi Reza mengada ngada, sedangkan bunda hanya geleng geleng kepala melihat Reza.

"Reza!" tegas bunda masih menuntut keterangan.

"Iya bun, beneran! Serius deh!"

"Masa?"

"Bunda kalau mau masak, yuk Reza bantuin didapur"

"Paan sih kamu!, yaudah yuk kita masuk!" sahut Bunda tergelak melihat ekspresi lucu putra semata wayangnya, lalu merangkul lengan putranya mengajaknya masuk kedalam rumah.

*****

Ay kini tengkurap didalam kamarnya sambil senyam senyum sendiri menatap ponselnya.

Stevan : *hahaha, oh ya lo bisa temuin gue kalau jam istirahat dikantin.*

Haylie : *gue udah tahu sarang lo dimana aja*

Stevan : *Hahaha, lo kira gue unggas*

Haylie : *leh ugha, lo juga mirip kok sama bebek angsa!*

Stevan *: lo juga mirip :v*

Haylie : *cocok dong kita!*

"*ALLAHHU AKBAR!* SALAH KIRIM GUE BUSET DAH!!" pekik Ay kaget sendiri dengan balasannya terhadap chatnya dengan stevan.

"Aduuhh di*read* pula lagi!!!" seru Ay lemas sendiri.

"Gue pasrah! pasrah!!!" sambung Ay frustasi terhadap respon Stevan.

Reza *: apanya yang cocok nyet!"*

"He?!" sontak Ay mendelik nganga sambil menatap ponselnya lekat lekat, seketika ia bernafas lega ternyata pesan itu terkirim kepada makhluk lain.

Karna udah dua nontifikasi masuk, dengan foto profils yang sama.

Naruto.

Haylie : *lu diem nnjiirr!!, gue salah kirim!!*

Stevan : *Ha?*

Stevan : *???*

"AAKKHHH!!" Teriak Ay merutuki kebodohan yang hakikinya mulai kumat.

"AY!! Io kok bodoh banget sih, aakkh kenapa nih pesan munculnya bersamaan lagi, akkhhh ya allah ampuni Ay ya allah udah ngumpat gak jelas!. Ini lagi Profilnya jugaa pakai samaan, Apaan sih sok romantis banget!!" gerutu Ay ngomel sendiri, lalu kembali mengambil ponselnya namun sebelum itu ia mengambil nafas panjang sambil menutup bola matanya.

"Gue harus klarifikasi masalah ini!!"

Haylie *: sorry gue salah kirim, van, maaf!!*

Read...

"mati gue di read doang!!!"

Stevan *: Nope*

”Alhmadullillah!" lega Ay sambil tersenyum, sedangkan chatnya dengan Reza kini ia block sesaat agar tidak recok mengganguinnya.

"AY!" suara seorang wanita dari luar kamarnya yang kini menjadi menggedor gedornya.

"*ck!,* iya mah!"

"Buka pintunya!"

"*Ck,* Ada apaan sih mah?" seru ay bangun dari kasurnya beranjak membuka pintu, Dan terpampanglah muka indah wanita yang menatapnya gahar. Mamah menatap putrinya yang tadinya gahar menjadi tersenyum, senyuman yang aneh buat ay mengernyit bingung.

"Kamu hebat!"

"Ha?" bingung Ay melihat respon mamahnya yang sungguh aneh.

"Mamah dapat panggilan dari sekolah tadi!"

"buset! Mati gua!!" batin Ay melotot menatap mamahnya.

"Mah.. Ay itu-"

"Kamu mirip sama masa remaja mamah waktu disekolah nabokin anak orang sampai masuk Bk, dan orang itu adalah papah, akkkhhh... kamu bikin mamah nostalgia gara gara kasus ini!" potong mamah bergairah dengan girang membuat Ay menelan ludahnya bersusah payah, kaget sekaget kagetnya melihat wanita paruh bayanya yang masih begitu luar biasa.

"Jangan jangan kamu jodoh sama orang yang kamu tabokin, ganteng gak?"

"Mamaah! Apaan sih!" bentak Ay refleks cemberut menatap mamahnya.

"Ya kali gue jodohnya Reza, Mending Mamah Doain Ay jodohnya mirip-mirip tengku wisnu," kata Ay sambil mencuatkan bibirnya kesal.

"*masa gue dijodohi sama seongok mansia titisan firaun!!, gak jangan, gue kagak bisa hidup sama dia, jangan!!"* batin

ay kesal sendiri terhadap mamahnya.

"Pokoknya besok mamah bakal datang dan lihat orangnya, Titik!" kata mamah yang berhasil buat Ay mendelik, lalu meraih lengan mamahnya.

"Mahh, jangan dong!.." rengek Ay terhadap mamahnya dengan pelan agar tidak ketahuan papahnya.

"Ssst nanti papah kamu tahu!!"

"Alhamdulillah emak gue sepaket sama gue!!"

"Pokoknya besok mamah datang, yah! selamat malam sayangku!! Muach!!" seru mamah sambil mencium kening Ay lalu berlalu menuju kamarnya sambil berseru ria.

"Emak gue lupa umur kali ya!" desis Ay terharu menatap punggung mamahnya yang mencak mencak menurunin anak tangga.

***

Ay pov

Sebuah mobil bercorak hitam mewah modelnya kini memasuki area pelataran parkiran sekolah, sosok wanita berjilbab panjang beserta kacamata a*ble*nya turun dari mobil bersama sosok putri kesayangannya.

"Akkhhh, mamah gak sabar jumpa calon mantu!" seru mamah heboh sendiri.

"Mamaah!!" Kesal gue dengan nada tidak suka, dan juga malu dilihatin sekitar. Sedangkan mamah melihat wajah cemberut gue hanya tersenyum.

Namun seketika dua manusia sejenis gue berlari menghampiri gue dengan raut wajah bingung dan juga panic.

"Tante" suara Reri sedikit bingung mengernyit melirik Ay sekilas meminta penjelasab.

Reri menoleh sepenuhnya kepada Tante Mawar ibu Ay dengan tersenyum canggung.

Yunji yang melihat mamah Ay. "He! Mana Mang Udinnya?" Bisik Yunji mendelik.

Gue lemes selemasnya. Pasrah apapun yang akan terjadi hari ini.

"Ahhh Reri, Yunji, aduuuh udah lama Tante gak lihat kalian berdua!!" seru mamah dengan heboh lalu memeluk kedua sahabat gue yang kini juga ikut membalas memeluk mamahnya dengan bersahabat.

Gue delik ngeliat tingkah emak gue yang masih aja lupa umurnya.

"Emmm tante apa kabarnya?" tanya Yunji setelah menguraikan pelukan terhadap mawar, mawar nama nyokap gue.

"Baik dong, mamah kamu?"

"sama tante"

"Tante makin awet muda aja, walau udah jarang ketemu gini!" kini Reri menyahut.

Gue mencibir jadi kembali melirik kecil wajah Mamah.

"Ahahah, kamu bisa aja, oh yah mamah kamu kayak mana Ri?" kini mawar bertanya pada Reri.

"Mamah sehat tante" tutur Reri ramah melirik gue dengan iba.

Gue hanya diam melihat sahabat gue yang cipika cipiki dengan emak gue melepas rindu.

"Oh ya tante pamit dulu ya, tolong lihatin si Ay kalau dia macem-macem jangan segan-segan laporin sama tante biar tante rukiyahkan dia!!" tukas mamah yang berhasil buat gue spontan melotot.

"Iiih gak lucu Mah!" Decak gue sebal sendiri.

"siap tante!" balas yunji dan Reri serempak buat gue ngumpat hampir refleks melempar dua ular itu dengan sepatu.

Kini dua sahabat gue menghampiri gue meminta penjelasan terhadap persoalan ini, oh demi apaun tolong bawa gue minggat dari mereka.

–

07. Setan

Gue yang kini berjalan beriringan dengan kedua sahabat gue menuju kelas kita masing masing, seketika langkah kita terhenti disaat kedua bola mata gue menangkap sosok pria yang selalu menjadi alasan dibalik senyum gue, yaitu Stevan.

Pria itu sedang berjalan menuju kelasnya, langkah pria itu terasa begitu tenang dan ringan, dan juga tak luput dengan wajah dan kharisma ketampananya yang selalu menjadi alasan momok para gadis disekolah yang selalu ingin berlama lama menatap wajah tampannya, oh Stevan kau jugalah alasan dibalik segalanya bagi gue....

"Mata coy, awas lepas dari tempatnya!" pekik Reri melirik gue yang masih tefokus diam menatap stevan yang kini telah berbelok menuju lorong kelasnya berada.

"Mingkem Ay, iler lo hampir tumpah tuh!" sambung Yunji membuat gue mengatupkan bibir baru sadar.

Ay masih terus menatap bekas jejak langkah Stevan padahal pria itu sudah menghilang dua menit yang lalu, ada sebuah ukiran senyum yang terbit diwajah gadis itu tanpa sadar.

"Ehem... Ay! Kayanya emang pantes lo dirukiyah" panggil Reri melihat Ay yang sama sekali tidak merespon perkataan mereka berdua.

"WOI! LIHAT ANAK MANUSIA AJA KAYAK LIHAT ANAK SETAN!" Teriak seseorang yag spontan membuat tiga gadis yang sedang berdiri ditengah lapangan berbalik melihat pemilik suara tersebut.

Gue mengumpat geram sendiri melihat Reza yang luarbiasa mulutnya pagi ini.

"Buruan Gih masuk lo, ada ulangan dijam pertama! Dasar cewek mata jelalatan" cibir Reza datar lalu pergi meninggalkan mereka bertiga. Reri dan Yynji kini beralih menatap gue yang tampak berapi api menatap kepergian pria itu, Reza.

"MATA GUE JELALATAN BUKAN URUSAN ELO BUAYA!" teriak gue emosi udah gak bisa ditahan lagi.

Pov end

****

Ay mulai berkutat dengan soal soal seambrek fisika, eiitts jangan salah haylie merupakan gadis maniak hitung hitungan jadi mau seberapa banyak soal yang berurusan dengan hitung menghitung serahkan semuanya kepada gadis ini.

Reza yang berada dibelakang Ay hanya diam memperhatikan ay yang sedang mendumel bersama soal soal tersebut, tanpa sadar pria itu terkekeh kecil melihat tingkah Ay yang terlalu heboh mengerjakan soal tersebut.

"Reza alveno kadhafi!" panggil seorang guru yang baru masuk, sontak seluruh pandangan mipa1 kearah wanita berbadan gembul tersebut.

"*alamak Bukk Asri!, pasti ini ulah emak gue, iya gue yakin, akkkhhh... mimpi apa gue hari ini ya allah!!"* gerutu Ay kaget sendiri.

"Yah buk, ada apa?" tanya Reza yang kini berdiri.

"Ikut saya keruang Bk!" tukas buk Asri lalu pamit dengan guru yang sedang mengakar dikelas tersebut lalu beralih keluar.

"Mati lo, kasus!" seru seorang pria teman sebangku Reza, yaitu David Deandra.

"BACOT!" Cibir Reza lalu beranjak dari mejanya, sedangkan Ay hanya memperhatikan pria itu dalam diam.

Ay masih diam menatap kearah pintu kelas, sudah dua menit yang lalu pria bernama Reza telah keluar dari kelas, namun selama menit itu juga hingga saat ini ia masih memikirkan apa yang sedang dibicarakan Reza dengan sang mamahnya.

"semoga emak gue kagak buka aib gue! aamiin!" doa Ay lalu kembali fokus terhadap soal soal seambrek fisika kembali.

Dijam istirahat, Ay hanya berdiri ditembok pembatas gedung melihat kearah lapangan sekolah yang luas mencari sosok pria yang sering nangkring dibangku ujung yang disediakan sekolah tepatnya dibawah pohon mangga yang teduh, tanpa sadar senyum gadis itu terukir, pria itu ada disana sedang tersenyum sambil tertawa bersama teman temannya.

Nyaman, iya Ay sangat nyaman melihat wajah pria itu walau hanya dari kejauhan sana, rasanya melakukan hal seperti ini sudah menjadi kebutuhan disetiap harinya.

Namun disaat Ay ingin beranjak masuk kedalam kelas, seketika langkah kakinya terhenti melihta Reza yang sedang berjalan sambil senyam senyum sendirian, sontak pikirannya kembali melayang kepada sosok mamahnya, oh ada gerangan apa lagi ini?..

"Woyy, kudanil!" panggil Reza seenaknya yang sudah berada dibelakang Ay. Ay yang mendengar julukkan tersebut hanya menatap Reza tajam.

"Ngomong apa lo sama nyokap gue?" tanya Ay *to the point* sambil bersedekap menatap intens Reza.

"OH emak lo itu?, Cantik yah.." kata Reza sinting membuat Ay menggertakan giginya kesal.

"Ngapain lo njir tadi disana?" Tanya ay yang sudah tak sabar.

"Emak lo nyuruh gue jadi mantunya!" sontak Ay terbangap mendengar pernyataan Reza.

"Yaelah sante ae napa tuh mulut, mau lo tuh mulut gue sumpel pakai sambal kecoak!" sahut Reza lucu melihat ekspresi koplak ay yang mingkem seketika.

"Yaudah gue masuk dulu!!" pamit Reza yang ingin beranjak masuk kedalam kelas.

"Rez!" panggil Ay menyusul Reza yang sudah masuk kedalam kelas lalu berjalan beriringan bersama pria tersebut.

"Lo kagak perlu pikirin ucapan nyokap gue ya, ya?" tutur Ay menatapnya dengan berbinar agar pria itu tidak menanggapin seluruh perkataan mamahnya.

"Emmm, kayaknya perlu gue pertimbangkan deh, soalnya nyokap lo ngebet banget jadiin gue mantunya!" jawab Reza enteng yang kini duduk dimejanya sedangkan Ay yang berada dibangkunya menatap Rza jengkel penuh makian.

"Lo mau sama gue, Hah?, dengar ya kalau lo mau sama gue bisa bisa hidup lo nanti gasrak gak ada yang bener gue buat!!" ancam Ay dengan serius, sedangkan Reza hanya terkekeh kecil.

"Berarti gue harus jauhin Stevan dari lo!" tutur Reza yang berhasil membuat Ay diam mendadak.

"ck!! Gue hanya kayak gitu cuman sama elo monyet!, akkhh, jadi pusing sendiri gue dasar monyet berbisa bisa bisanya lo balikin omongan gue!!!" batin Ay menatap Reza datar, sedangkan pria itu hanya senyam senyum gak jelas.

"Napa lo-?"

"Gue tarik ucapan gue, Rez, asal lo tahu ya nyokap gue itu cuman bercanda doang, *okay*, elo lagi ngapain nanggepinnya serius banget, lo mau sama gue?" ujar Ay berusaha sabar dan hati hati agar kata-katanya kagak miring yang bisa menjadi senjata oleh Reza.

Seketika Reza berdehem, lalu membenarkan posisinya menjadi mendekat kearah Ay.

"Emm, lo kenapa percaya sama ucapan gue?"

"*anying!! Biadap bangke, lo nipuin gue hah, bangsat lo memang!!"* batin Ay mulai kembali emosu menatap Reza menahan amarah yang ingin meledak meledak.

"Rez, bisa gak sih lo ngomong kagak usah mutar-mutar kayak baling baling bamboo, sumpah ribet gue jadinya!! Rese lo!!" gerutu Ay berusaha menahan emosi agar tidak menabok pria itu lagi, soalnya Ay masih sadar tuh jidat masih luka jangan sampai tambah parah bisa masuk penjara diusia muda gue.

"Ehehehe, Ay lo kenapa sekhawatir itu sih, seloowww and tenang gue hanya ngobrol cantik sama emak lo, emak lo itu cuman minta maaf doang sama gue gara-gara ulah elo!!" ujar Reza yang berhasil buat Ay tersenyum dan bernafas lega.

"Napa lo?"

"Bersyukur.." jawab Ay senyam-senyum sendiri mengingat Stevan seketika.

"Kayanya gue beneran kerasukan cintanya stevan Deh," katanya tiba-tiba seperti bergumam tidak jelas.

"OOT NIH ANAK!"Cibir Reza lalu melengus sendiri.

"Za gue beneran kerasukan cinta Stevan, emm andai aja gue bisa dekat sama Stevan kaya dekat sama lo, Stevanku yang malang" katanya kembali mulai meracau.

"Ha?!"

Sontak Reza mengambil air putih miliknya lalu membaca-bacainnya yang buat Ay spontan melotot melihat keanehan Reza.

Reza yang sedang melanturkan ayat ayat suarh pendek a*lquran* kedalam air minum milkinya. sontak ia menuangkan air tersebut ketelapak tangannya lalu memercik mercikan kewajah bulat milik Ay.

"*Allahu akbar!! Allahu akbar!!,* Keluarlah kau iblis!! ucap Reza dramatis yang berhasil buat Ay spontan nonjok kuat wajah Reza kembali.

"Adawww!!!!" rintih Reza memegangi jidatnya kembali, sontak Ay terbelalak lalu berjalan eluar dari mejanya

menuju meja Reza yang berada dibelakang bangkunya.

"Za, lo gak papa, *masya allah* za sumpah gue kagak sengaja, refleks Za, Reza!!!" panic Ay menangkupkan wajah Reza dengan kedua telapak tangannya.

Sedangkan Reza yang tadi memejamkan matanya sontak membuka sebelah matanya kaget melihat jarak wajahnya dengan Ay begitu dekat, tanpa sadar pria itu meneguk ludahnya berkali kali.

"Za, Reza!" kini Ay semakin panik melihat keadaan jidat Reza, sedangkan reza masih diam membeku.

"Huuaaaaa Reza memar lagiiii!, jidat lo memar lagi Za!, ya allah Maaffin gue!" tanpa sadar Ay mengusap ngusap pelan jidat Reza yang lebam karena bogemmannya.

"Sakit Ay!!" desis Reza meringis merasa nyeri saat Ay mengusap-ngusap jidatnya yang terkena jiplakan maut tangan gadis itu.

"Za maaffin gue, yaudah mendingan kita ke UKS, kalau perlu ke rumah sakit biar di *rongsen* sama dokter!" panik Ay, seketika Reza terkekeh lalu menjauhkan jidat Ay menggunakan telunjuknya.

"Lo kira gue banci gitu? Yaelah kalau cowok mah kayak beginian udah biasa!!" tutur Reza dengan tertawa kecil.

"Za jangan sampai gue ngegeplak kepala lo lagi mendingan itu diobatin!!" sanggah Ay dengan serius, sedangkan Reza hanya menaikkan bahunya lalu berdiri dihadapannya.

"Mau apa lo?"

"Lah, lo nyuruh gue ke uks bareng lo tapi!!" tutur Reza yang seketika buat Ay ngeringis kecil malu sendiri.

"Ehehe gue *forget!"* sahut Ay sambil nyengir kecil, sontak Reza mendorong pelan bahu Ay.

"Cepettan jalan, sakit nih kepala gue!"

"Lah tapi lo bilang biasa!"

"Diem nyet, cepettan!!"

"Lo mau bolos ya!!"

"anjiir, lo kok makin gila si Ay?" kini Reza mengehentikan langkahnya menatap Ay dengan kesal, sedangkan Ay hanya terkekeh kecil berhasil mengerjai Reza.

"Ealah kampret!!" pekik Reza geram sendiri saat tahu jawabannya dari raut wajah gadis itu.

"Ehehe, yaudah ayo cepettan!!" kini Ay menarik lengan Reza agar berjalan lebih cepat.

Beberapa sosok gadis yang melihat jelas perdebatan itu ditengah jalan hanya diam menatap Ay dengan berbagai tatapan yang pastinya tidak lebih tatapan tidak suka.

"Genit banget tuh si Ay!"

"YAELAH! Lo kayak kagak tahu aja si ay, diakan emang selalu genit sama Reza!!" sahut salah satu dari mereka maish menatap kepergian
Ay dengan Reza.

"Lo cemburu?"

"Paan sih lo!! bukan level gue cemburu sama cewek modelan kayak begitu!!" sahut gadis itu dingin lalu berlalu memasuki kelasnya meninggalkan kedua sahabatnya.

Ay dan Reza berjalan berdampingan dengan mulut Ay yang terus komat kamit, bicara sendiri.

Bruuk ..

"Eh Eh Maaf!"

"I, iya!"

"Ha?" Ay terpelongo saat tak sengaja mendongak melihat Stevan.

DEG!!

"Ma.. maaf tadi gue kagak sengaja" cicit Ay menciut merasa begitu kecil dihadapan Stevan.

"Iya gak papa kok!" jawab Stevan sambil tersenyum canggung, sedangkan Ay kini dilanda gugup sendirian.

"Emm, gue duluan ya!" pamit Ay merasa kegugupannya mulai luar biasa menyerangnya, sedangkan reza melihat ay hanya diam menatapnya datar.

"Iya" jawab Stevan lalu mempersihlahkan Ay dengan Reza lewat.

Namun Reza menghentikan langkahnya lalu menoleh.

"Van, Teman gue kerasukan gara-gara elo." Kata Reza membuat stevan berhenti jadi menaikan alis bingung.

Ay yang mendengar spontan membuka mulutnya.

***

"Rez! Gue kecewa sama elo! Lo PHO hubungan gue!" Kecam Ay melotot menunjuk Reza yang sedang menggambar doodle.

Reza menaikan alisnya bingung. "Ha? Gue pelakor? Terus Yuki Kato mau gue kemanain?"

"Halu lo!" Cibir Ay jadi duduk dihadapan Reza.

"Ngaca! Lo juga njir!" Sambung Reza yang mendapat decihan sinis.

Ay memutar bola matanya, lalu menatap gambaran Reza.

"Jelek Za! Kaya muka lo!" Cerca Ay menunjuk gambaran Reza.

Reza menarik bukunya yang membuat Ay mendelik.

"Muka lo yang jelek!, awas gue mau gambar nenek nenek betompel kaya elo!" Reza berdiei menyikut Ay membuat ay yang duduk disana jadi mendecak.

"GUE GAK BETOMPEL REZAAA!!"

Reza hanya terkekeh mendengarnya, lalu menatap lembar gambarannya selanjutnya.

Gambar gadis itu dengan tambahan tompel buatan Reza.

Dan Reza bahagia.

Huaaa typo gue kebangettan anjirr....

Eheheh..

Jgn lupa tinggallkan jejak..
Terserah lo mau jejak apa.. Yg pastinya jangan jejak kaki lo...

Happy reading

08. Dokter gadungan haylie

Haylie...

"*akkhh... kok gue mendadak canggung sih?, padahalkan kalau dalam chat gue sama stevan biasa biasa aja, malahan seru... oh demi rambut si ipin yang kagak tumbuh tumbuh ada gerangan apakah ini?"* batin ay terus berjalan sambil menunduk malu sendiri mengingat kejadian kaku tadi.

Reza yang berjalan dibelakang ay dengan pose memasukkan kedua tangan kedalam saku kantung celana hanya diam menatap datar ay yang dapat ia tebak sedang mendumel sendirian didalam hatinya.

"Woy!.. Kudanil.. belok bego! bukan lurus kesono!" teriak Reza yang sudah berdiri didepan pintu uks memanggil ay yang masih terus berjalan.

Ay yang masih terus berjalan spontan berhenti mendelik kaget sendiri menatap tembok didepannya, yang kalau diukur sejengkal lagi akan menyentuh jidat sucinya.

Seketika ia membalikkan arah tubuhnya menatap reza cemberut.

"Kok lo kagak bilang sih, untung jidat gue gak kejedot tembok!!" teriak ay kesal sendiri melihat beberapa langkah lagi adalah tembok tiang sekolah.

reza mendecih mendengarnya sambil mengucap.

"*masya allah!* Kayaknya lo beneran kerasukan setan si stevan deh ay!" tukas reza yang berhasil membuat ay mendadak melotot lalu maju kearah Reza yang berdiri diambang pintu uks bersidekap menatap ay.

"Yang ada gue kerasukan setan iblis peliharaan lo!!" tajam ay sambil menatap sinis reza yang tampak menaikkan sebelah alisnya menatapnya.

"*fuuhh!,* capek ngomong sama siluman kecoak ekor 10, yang ada bisa bisa gue tambah gila!" rutuk ay sambil mengerlingkan arah pandangannya kearah lain.

sontak Reza terkekeh lalu mengacak acak rambut ay yang membuat ay reflek menoleh kearah reza dengan mata membulat.

"Iya, baguslah kalau lo tambah gila bisa bertambah upah para dokter dan pekerja rumah sakit jiwa kalau nambah satu pasien lagi!" seru reza sambil tersenyum lebar.

"sialan!" sontak Ay menepis tangan reza kasar dari rambutnya.

"SHAMPO SAMA PEARALATAN RAMBUT GUE MAHAL KUTU MONYET!" Teriak ay geram sendiri. Lalu kembali mengerlingkan arah pandangannya kesekitar dengan kesal.

"*Astagfirullah!,* tangan gue, *allahhu akbar* tangan gue barusan telah terkontaminasi oleh sarang bakteri serta kuman kuman nakal yang bersarang dirambut panjang seseorng, uwaaahh bisa hancur pupulasi generasi gue selanjutanya!!" ay yang mendengar celotehan reza hanya mencibir sambil mengikutin gaya pria itu berbicara.

"Ehem.. kalian ini ngapain didepan pintu uks?" tanya seorang gadis yang spontan mengalihkan dan menghentikan perdebatan mereka.

Sontak ay dan reza menoleh bersamaan mendadak canggung, malu ketahuan ketika berdebat.

"Ehehe, *sorry* ghea, ini nih si reza mendadak geger otak, makanya gue bawa kesini!" alibi ay yang berhasil buat reza memijak kaki gadis itu dengar keras.

"ADAAW!!"

"Jidat gue bonyok lagi gara gara nih siluman!!" ujar Reza membenarkan kalimat yang salah tersebut kepada sosok gadis berwajah imut yang kebetulan satu kelas dengan mereka.

Sontak gadis itu terkekeh kecil, yah dua makhluk dihadapannya ini sudah sangat terkenal dekat apalagi urusan adu bacot.

"Yaudah yuk masuk!!" ajak Ghea, yang membuat dua makhluk tersebut mengekorinnya dari belakang.

Gadis yang bernama Ghea yunita ini merupakan teman satu kelas Reza dan Ay yang terkenal sangat pendiam dan ramah serta memilki pola wajah yang imut dan manis.

"duduk dulu disana Za, biar gue ambil alkohol dulu!" ujar Ghea yang berjalan kearah sebuah lemari kayu.

"Lo lagi jaga ya Ghe?" Tanya Ay sambil memperhatikan sekitarnya.

"Iya Ay, lo kagak mau gabung lagi sama anak anak Pmr?" Tanya Ghea sambil mengeluarkan sebuah kotak lalu berjalan kearah mereka.

"Kaga-"

"Si Ay kalau jadi anggota pmr lagi, bisa bisa nih organisasi hancur gak ada yang bener, malahan pasiennya dapat diperkirakan bisa masuk Icu gara gara ulahnya!! cerocos

Reza panjang lebar diatas brankar sambil melirik ay yang duduk diatas brankar menatapnya penuh emosi.

Sontak Ghea terkekeh melihat perdebatan itu, hal yang selalu menjadi keunikkan dari dua pasangan tersebut menurtnya adalah, bagian dari perdebatan mereka.

"Hahaha, jangan sok tahu deh Za, malahan keberadaan ay sangat dibutuhkan di organisasi ini!" tutur Ghea sambil mengeluarkan sebuah kapas lalu meletakkan alkohol terhadap kapas tersebut.

Pembelaan tersebut berhasil membuat ay tersenyum bangga.

"*You right!*, *thanks* pujian sama pembelaannya Ghe, oh ya sini biar gue aja yang obattin, lo duduk aja ya!" kini ay mengambil alih semuanya sedangkan ghea kemudian duduk ditempat kursi yang disediakan uks.

"Waahh!, kagak mau gua, bisa bisa bolong jidat gue di-"

"Mau apa lo, protes hah?, gini gini bapak gue seorang dokter monyet!" potong ay garang lalu memijit mijit pelan memar dijidat Reza dengan kapas yang disirami alkhol dengan sangat pelan namun berefek di Reza.

"Woyy!, annnjj*ng sakit monyet, aw!.. ay sakitt, AW udah monyet! Dokter gadungan elo anj- Aarrrgghh" heboh Reza merintih kesakitan, sedangkan ay terus menekan nekan pelan jidat pria itu.

"Lebay banget sih, katanya biasa! mana jiwa laki lo, apa jangan jangan lo gak normal ya!"

"Ini sakit bangke!, Aww" rintih Reza kembali.

"Brisik amat sih lo, kagak malu lo dilihatin cewek cakep hah?"

"Lo bilangi siapa nyet?, kalau bilangi elo awas rontok tuh bibir!" pekik Reza masih heboh menahan denyut dan nyeri dijidatnya.

Ghea yang melihat sontak tertawa terpingkal pingkal melihat dua pasanagn tersebut.

"Udah dong Ay, sumpah gue kagak bisa berhenti ketawa nih!" seru Ghea masih dengan teratwa.

"Biar aja, ini udah pas untuk manusia cetakkan fotokopian kayak begini!" tukas Ay lalu kembali mengambil plester untuk menutupin luka kecil disekitar lebam jidat Reza.

"Hahaha tapi gak gitu juga kali ay, sakit itu!" sambung ghea yang mengambil kotak yang disodorkan oleh Ay.

****

Stevan yang sedang lesehan di lapangan basket, kini kembali mengingat ngingat sebuah perbincangannya dengan sosok pria yang sangat ia hormatin hingga saat ini.

"Kamu harus terima segala ketentuannya akibat pelanggaran yang telah kamu perbuat!!" tukas seorang pria dengan nada tajam menatap putranya.

"Tapi pah-"

"*Semuanya sudah terjadi, intinya kamu harus menerima segala resikonya, papah gak pernah suka kamu terjun lagi*

kedalam musik, ingat itu!!" pria itu kemudian berlalu meninggalkan putra bungsunya sendirian.

"Gue harus ngelakuin apa lagi?" Gumam stevan lirih sambil menatap langit disiang hari yang begitu terik.

"Kenapa semua hal yang selalu gue sukai harus menjadi sebuah larangan dan ancaman bagi gue?" gumam pria itu kembali dalam kesendiriannya.

Sinar matahari yang begitu menyengat dikulit putih pria itu hingga mmebuat keringat pria itu bercucuran bersama baju olahraganya.

"Ayam!" pekik stevan kaget merasakan dingin dipipi sebelah kirinya.

"Kaget gue setan!" pekik stevan lalu merampas minuman dingin tersebut dari tangan sahabatnya.

"Ehehe, gitu aja kaget, niat baik gue ngasihin lo minuman menyegarkan, eh dikatain setan sama ayam guenya!!" seru pria itu lalu berselonjoran sama seperti sahabatnya.

"Panas ya?, kapanlah Indonesia ini turun salju!!l"

"Kagak pernah bego!, kalau pun turun kagak disini!"

"Mana tahu!"

"Berarti itu bencana besar!"

"Gue langsung pindah keluar negri"

"Gue gak peduli!" tutup stevan malas berdebat dengan pria disebelahnya, sontak Angga, sahabatnya tertawa puas berhasil membuat stevan jengkel kepadanya.

"Kayak mana, masih mau lo terusin tuh manggung?" kini angga kembali membuat pria disebelahnya melirik kecil kearahnya sambil menutup tutup botol minuman yang tinggal setengah karenanya.

"Gue gak tahu!!" balas stevan seadanya.

"Bokap lo masih aja ya kayak dulu!!" ujar angga yang buat stevan terkekeh kecil.

"Bokap gue nyuruh gue begitu, karena dia gak ingin sekolah gue terganggu!!" balas stevan sambil menatap langit yang terik.

"Tapi apa lo hidup hanya untuk terus belajar, tanpa ingin mendalamin bidang yang lo sukai!!"

"Itu pilihan bokap gue, dan pasti itu yang terbaik!" balas stevan lagi, yang buat angga mengangguk paham.

"Segitu yakinnya lo, gak semua keinginan orangtua bisa kita turuttin, kita punya pilihan dan pilihan itu ada pada diri kita, karena yang menentukan diri kita itu diri kita sendiri bukan orang lain!" sontak stevan kembali terkekeh kecil.

"Lo ngehasut gue ngga?" kini stevan menoleh kearah sahabatnya sambil tersenyum, sontak angga menoyor lengan stevan dengan tangannya.

"Yeeee, gue ngasih saran dibilang yang kagak kagak, asem lo!!"

"Manis gue!!"

"Yah terserah lo aja!!" sahut angga sambil tertawa bersama stevan.

Haylie putri permata

Reza alveno kadhafi

Stevano leandro

Sekilas mengenai mereka

Original indonesia

Annyeong

09. Kentucky

Seorang gadis dengan menggunakan kaos hoodie santainya memasuki sebuah kafe dengan dandanan yang begitu sederhana, hanya sebuah polesan bedak tipis dan juga *eyeliner* yang menghiasi mata gadis itu.

Ay berjalan terburu dengan menatap sekitar didalam ruangan kafe tersebut, seketika senyuman gadis itu terukir melihat sosok yang dicarinya ternyata berada disudut kafe.

"Lama banget sih lo!" cetus Reri setelah Ay duduk diantara mereka.

"Yaelah telat berapa menit juga kali, elo pada sih datang sok pada *on time*!!" sahut Ay langsung mencomot kentang goreng miliki Reri.

"*Whatever!!"*

"halah! Sok inggris lo, ludah lu aja masih muncrat muncrat!" seru aAy menatap Reri datar.

"Woii!, hentikan pertingkain ini sementara!!, sekarang ini gue ada berita hot, dan terhot yang bakal buat lu pada bisa-
"

"Apaan, banyak banget sih mukadimahnya!!" potong reri yang berhasil membuat yunji mengupati reri pelan.

"paan ji?" tanya ay mulai tertarik dengan topic pembicaraan kali ini.

"Ehem, malam ini adalah malam terkahir kalinya stevan manggung!!"

"*WHAT??"* ay kaget sendiri, sedangkan reri hampir mengupati ay yang mendadak teriak didekat telinganya, bahkan beberapa orang disekitar mereka sampai melirik kearah meja mereka sejenak.

"Serius lo?" kini ay menatap yunji tajam, sedangkan yunji kini mengagguk yakin.

"Yaah!, padahal gue suka banget sama *perfom*nya stevan, dan selalu suka suka dan suka!!!" ay mulai berargumen sendiri.

"Yaelah apalah yang gak lo sukain dari tuh makhluk, gue rasa ilernya si stevanpun lo sukai!!"

"huusstt!!!, paan sih lo ri!!" pekik yunji menatap reri tajam, sedangkan ay kini menatap reri cemberut.

"Nanti dikira orang bohongan!"

"fuck!" ay terus mengupati sahabat sahabatnya yang terlalu bangsat kali ini.

"Selamat malam semuanya!!"

"MALAMM!!!" sontak ay bersama kedua sahabatnya menatap panggung kafe dengan kompak.

"Akkhh stevan!!"

"Sayang banget ini malam jadi malam terakhir perfomnya stevan!!"

"Namanya juga takdir!" sontak ay menatap reri dengan umpatannya.

"Gue sedih *guys!!*, padahal gue suka banget sama suara khas stevan yang merdu banget!!!"

"Kan apa gue bilang, si ay gak ada yang kagak disukainnya dari si stevan, gue yakin *Tegenya* si stevanpun kalau bisa disambal, pasti disambalnya habis tuh dimakannya sendirian!!" bisik reri kepada yunji, sedangkan ay yang mendengar jelas hanya diam dalam hati tiada henti hentinya mengupatin dua orang tersebut.

"Emm, mungkin malam ini adalah malam terakhir kalinya menjadi penampilan saya di kafe ini!!, saya harap malam terakhir saya manggung disini akan menjadi malam yang menyenagkan untuk kalian semua!!"

"Yaahh!!" seru penonton dan penjuru kafe sedih, terutama ay yang merasa bahwa malam ini adalah malam perpisahan untuk mereka semua kepada stevan.

"STEVAN!!, I LOVE YOU!!!" teriak salah seorang perempuan, yang berhasil membuat ay dan beberapa orang disekitar kafe lainnya termaksud stevanpun ikut menoleh melihat kearah gadis itu yang kini senyam senyum, Gila.

"Ehem, ay matanya awas gue colok pakai garpu nih!!" pekik reri yang berhasil membuat ay ngelirik sahabatnya sama tajamnya.

"ehehe, terimakasih!!, emm baiklah malam ini saya akan membawakan lagu...."

****

Ay mengahapus bercak airmatanya, lagu yang dibawakan stevan benar benar menyetuh hatinya.

"Napa sih lo harus pensiun manggung?, asal lo tahu ya van, *hiks..* Gue tuh selalu relain datang kesini malam malam hanya demi lihat penampilan elo dikafe ini, bahkan asal lo tahu gue rela diomelin nyokap sama bokap gue asal bisa lihat elo manggung, *Hiks..* aduuh ingus gue napa dah keluar masuk mulu!!!" cerocos ay sendirian didalam kamar mandi kafe, untung pada saat itu tidak ada orang yang masuk.

"Huaaaa!!!, setahu gue lo itu kagak bisa jauh jauh dari musik, tapi kenapa kali ini lo berhenti ngemusik?" omel ay terus bergumam sendirian sambil menatap dirinya dikaca cermin toilet kafe.

"Selfie dululah, manatahu mood gue bisa membaik!!" kini ay mengambil ponselnya lalu membuka perangkat kamera hpnya.

"Efek putih abu abu aja, kayak suasana hati gue saat ini!!" seketika ay berpose lalu mengambil gambar dirinya sambil tersenyum, tersenyum menghadap cermin.

Ay keluar dari toilet dengan kondisi lumayan membaik, yah ternyata menangis merupakan pelarian serta penghilang bebannya.

"Kayaknya gue harus minum obat flue habis ini, ingus gue kagak bisa bisa berhenti!" dumel ay sambil mengucek ngucek hidungnya.

"Papah saya yang melarang saya untuk kembali terjun dalam bidang ini, jadi mohon maaf saya tidak bisa meneruskan manggung dimalam selanjutnya!"

"baiklah saya tidak memaksa kehendakmu, tapi dilain waktu jika kamu ingin kembali manggung saya masih dengan senang hati menerima kamu!" ay yang tidak sengaja lewat didepan sebuah ruangan yang kebetulan pintu ruangan tersebut renggan, mendengar jelas pembicaraan dua orang tersebut.

"Kayaknya gue tahu nih siapa nih orang!, *huh..* sayang banget ya orangtua lo gak pernah sependapat sama lo!" gumam ay lirih sambil berdiri didekat pintu dibalik tembok dengan posisi menguping.

"Ehem!!"

"*ASTAGFIRULLAH!!.."* kaget ay melihat pria yang menjadi momok adegan kuping mengupingnya kini berdiri tegap dihadapannya, yang jadi pertanyaan *sejak kapankah pria ini keluar?*.

TAMPAN..

Ya, stevan sangat tampan dengan baluttan jaket hitamnya malam ini, dan hal itu berhasil membuat ay menegang ditempat bukan apa, karena saat ini ia sedang berhadapan sama sosok pria yang gak pernah absen didalam kehidupan mimpinya.

"*ini kagak mimpikan!!, semoga kagak, semoga aja.. semoga kagak ada cucu firaun yang ngacaukan!!"*

"Ehem.. lo ngapain disini?" tanya stevan *cool* sambil berdehem melihat respon kocak gadis itu yang nganga menatapnya, emm sebenarnya stevan sedang menahan tawanya dengan menjadikan dehemannya pelariannya.

"Ah, a.. anu iya itu, itu apa ya?, ahh emm.. oh ya, iya tadi gue mendadak pengen buang hajat eh malah nyangkut disini!!"

"Ealah kampret salah ngomong gue, aduuhh gue harus eottohke nih?, adduuhh kenapa gue pakai bilang buang hajat pula lagi, mati gue dahh, tidaaakk akkhhhh jatuhlah image cool gue, oh reza please bangunnin gue dari mimpi ini kalau gue lagi molor!!" gerutu ay merutukin dirinya saat ini yang terlalu bodoh.

Tanpa ay sadari stevan sedikit terkekeh kecil.

"emm, lo mau pulang?"

"Hah?" ay mendongak menatap stevan dengan pandangan yang begitu abstark.

"Atau lo masih mau ke.. ke wc?" ujar stevan dengan nada pelan takut menyinggung ay, seketika ay tersenyum canggung sambil menggaruk tengkuk belakang kepalanya.

"Ehehe kagak, kagak jadi udah hilang!!" sontak stevan kembali ingin tertawa namun hanya senyuman yang keluar dari bibirnya menahan gelak tawanya.

"Emm, lo mau pulang bareng gue?" kini pertanyaan itu berhasil membuat ay menganga secara spontan, ingin rasanya ia terbang mengelilingi satelit saat ini juga.

"*jangan bangunin gue zaa, jangan kagak jadi!!"*

"sama elo?" tanya ay dengan polosnya, seketika membuat stevan mengangguk yakin.

"Okay, kuy!!" kini ay menerimanya dengan senang hati, menatap stevan dengan senyum manis miliknya.

Ay dan stevan keluar melaluin pintu belakang karena dari situ mereka bisa tembus pintu belakang, canggung, sunggguh cangggguuuuunngnyaaaa bahkan kalau tidak ramai orang mungkin stevan bisa mendengar jantung ay yang mulai konser mendadak.

"Lo kesini sama siapa?" tanya stevan membuka pembicaraan disaat perjalanan menuju parkiran, sontak ay mengingat kembali kedua sahabatnya yang sedaritadi pasti masih menunggunya keluar dari toilet, apalagi sebelunya ia belum bayar uang makannya tadi, ah bodolah ngutang dulu yang penting bisa pulang bareng pangeran khayalan.

"Emm, sendirian!!" jawab ay dengan yakin, sontak stevan mengangguk ngangguk ganteng.

"Kirain sama si reza!!"

"paan sih kok reza, reza udah bangkong jam segini, udah molor dia sama sobat kesayangannya, si bantal and si guling!"

"ngapain gue bareng sama dia, bisa bisa bangkrut seketika gue bayarin makannya!!" cerocos ay yang sudah beberapa kali membuat stevan ingin tertawa namun masih tertahan.

Haylie...

Dan pada akhirnya.. gue, haylie diantar oleh pangeran yang sama sekali belum bisa gue khayalin saat ini, Coy. Semobil bareng dia bedua garisin BERDUA, uwaah berasa disorga gua, emang gua ahli sorga, tapi sumpah canggung banget ini, padahal dichat somplak.

"Emm, van, lo kenapa berhenti manggung?"kini ay membuka pembicaraan disuasana hening tersebut.

"Gue lagi mau fokus belajar, ay!" jawab stevan seadanya bersama suara suara lembutnya.

*****

Ay kembali kerumah dengan keadaan selamat dunia dan akhirat, selamat kenapa?, karena emak dan bapaknya mendadak molor seketika ditandain dengan keadaan rumah yang gelap gulita, dan kini ay dengan cerdiknya manjat kelantai dua melaluin tembok tembok dinding yang bisa ia pijakkan untuk bisa langsung menerobos masuk kedalam kamarnya, sedangkan stevan sudah pulang beberapa menit yang lalu.

"Untung gue pakai celana!!" desis ay yang sdah berada ditengah tengah, dan sebentar lagi akan sampai ketempat tujuannya.

"Anak pintar!!!"

"WADOOH BUSEET!!"

BRUUKK!!
BRAAAKK!!

"Adaawww, pantat gueee!!!" rintih ay yang terjatuh seketika akibat suara berat tersebut.

Sontak ay mendongak melihat sosok tersebut, oh tidak ternyata pintu rumah telah gelap ternyata mamake dan bapake sedang *dinner* didepan kaca pintu kamar gue dengan cahaya remang remang, okay jangan ambigu!!!.

"MAAAMAAAAHH!!!"

"Rasain, pulang malam lagi!!, udah diem aja disitu mamah sama papah mau *dinner* dulu!!"

"UWAAAHH PAAPAAAAHH, AY MINTA MAAF!!!!, HAAAA PANTAT AY SAKITT!!" teriak ay dengan histeris, sedangkan dua makhluk nyokap and bokapnya hanya diam tidak ingin membantu, karena menurut mereka raungan putri semata wayang mereka itu sudah biasa.

*****

Ay berjalan dengan cemberut, ntah mengapa rasa manis itu selalu tergantikan oleh kepahitan, namun tidak apalah yang penting kemarin menjadi malam pertama dimana ia diantar oleh stevan.

"KUDANIL!" teriak seorang pria dari belakang yang berhasil membuat ay berhenti, dapat ia rasakan sebuah rangkulan mengenai bahunya.

"WASSAP COY!!!, MORENENG!!"

"Morning bangke!!" ralat ay menatap sebal reza, sedangkan reza kini tersenyum sambil menaik naikkan alisnya.

"Ehehe, Khilaf gue!!"

"Sejak kapan nama gue jadi kudanil?" cetus ay tajam melirik reza sadis.

"Sejak kau dan aku bertemu disebuah ikatan takdir!!" sontak ay mengucap mendengar penuturan tersebut.

"Lo mirip wajan!"

"Hah?" ay menatap bingung reza yang tampak tersenyum.

"Kayaknya gue udah *upgrade* julukkan buat elo!" tukas Reza yang membuat ay mendelik.

"Yaitu. Wajan!!" sambung reza dengan berbangga.

"Lo kira gue kuwali emak lo!!" cerocos ya tak suka dengan julukkan tersebut.

"YAELAHH, santai ada maknanya tuh!!" sahut reza cemberut, membuat ay ingin menampol pria itu dengan uang sejututa, tapi sayang atmnya sedang disita selama 3 hari kedepan oleh *my daddy.*

"Lo mau tahu kagak?" kini Reza bertanya yang membuat ay kembali menoleh kepadanya dengan cemberut.

"Kagak!!"

"Rugi looo!"

"Paan?"

"Nah kepo jugakan lo!!" cetus Reza yang berhasil membuat Ay mengumpatinya.

"Apaan setan?!" tanya aAy dengan nada tidak senang.

"WANITA JANTAN!! HAHAHAHA!!"

"anj1*g!!" pekik Ay langsung menepis tangn pria itu dari bahunya.

"woyy!! Dua sejoli!!" teriak seseorang lagi yang berhasil membuat dua pasangan tersebut menoleh.

"Teman lo?" celetuk Ay mencolek lengan Reza.

"Bukan.." balas Reza. "Gue aja gak kenal.." sahut Reza tanpa rasa berdosa.

"Paagii! ngapain lo berdua?, Kdrt lagi yak?" tanya David yang membuat Ay berbisik kepada Reza.

"Enaknya nih bocah kita apain?"

"Pepes, dipepes enak tuh, jadinya david pepes habis tuh kita bakar.." seru Reza dengan berbisik, sedangkan David menatap dua pasangan tersebut aneh.

"Jangan gak pande gue, lagian gak tega gue ngerebus David sama mandiin dia pakai bumbu itu, Haah bagusan di goreng, iya digoreng sambil di mandiiin tepung, biar jadinya david kentaki!!"

"Haahh, yah gue setuju!"

"Woyyy gue dengar!!" seru David mendengar suara samar samar tersebut menatap dua makhluk tersebut datar.

Jangan lupa vote and commennya

10. Cowok angker

kejadian kemarin malam hingga saat ini efeknya masih menyerang ay, yang ntah mengapa bayangan bayangan kejadian itu berputar putar menyinari pikiran, *Eaakk!!*.

"NGENG NGENG NGEEEENG, BUM BUUMM BUUUUUUMM BUUUUUUUUUUMMMM, KREBEK KREBEK, NGIIIIITTTT, DEKEDEK DEKEDEK DEKEDEK!" Suara heboh Reza yang disusul oleh suara David.

"BELOK ZA BELOK, HAH MANTEP MANTEP, EH EH ZA AWAS AWAS ADA KECOAK NOH DIDEPAN LO!!!"

"Lo rabun curut?, jelas jelas dihadapan gue *zebra cross* malah lo bilang kecoak, katarak kali mata lo!!" sahut reza masih fokus dengan ponselnya.

"Ealah!!! Nohhh!!!! eh eh, *allahhu akbar,* ZAA DIKAKI LO KAKI LO!!!!" seru David heboh sontak Reza melempar ponselnya kesembarang arah lalu melompat keatas meja dengan heboh.

"HUUSSSSS HUUSSSSS, WOYYYY HUUUUSSSS!! HUUUUSSS, JAAAAN WAAAJAAAAAN GETOK GETOK!!, GETOOKIIN PAKAI SAPU DISONO JAAAN, JAAANN PIJAK AJA PIJAK PIJAK AJA PAKAI KAKI MUJARAT LOO, *MASYA ALLAH* !!! JAAAAN!!!, BUSET DAH NAIKK PULA LAGI SAUDARA LOO!!" Teriak Reza heboh bersama David mencak mencak diatas meja smabil menunjuk nunjuk kurma, atau kecoak tersebut.

"Muncrat dah tuh ludah!" Dengus Ay menggelengkan kepalanya.

Ay yang duduk didepan kursi Reza hanya menatap dua manusia jerapah tersebut sambil menompang dagu.

"Ehem! Saudaraku! Naik aja gue ikhlas kok dunia akhirat, itu bukan teman gue!" Ketus Ay menatap benda tersebut datar yang kini menari nari diatas kursi reza.

"VIDD, GETOK VIDDD, *MASYA ALLAH!!*, VIDDDD UWAAHH DIA MAKIN MULAI MERAJALELA! LAPOR POLISI SEGERA!! WOAH *ASTAGFIRULLAH!!!"*

"SABAR MONYONG!, KECOAK KECOAK MANIS NAN IMUT PERGILAH ENGKAU KE DUNIAMU! HUUUSSSSS!!" usir David sambil mengibas ngibaskan tangannya dengan meniup niup kecoak yang berada dikursi sobatnya.

"BUKAN GITU BEGO!! HUUAA, INJEK INJEK SAMPE GEPENG VID!!" seru Reza heboh sambil memukul-mukul bahu David menunjuk hewan tersebut heboh sendiri.

"LAAAHH?! KOK MAKIN BANYAK?!"

"DASAR CORO! CURANG LU PANGGIL PASUKAN!!!" pekik David menyalahkan sang kecoak.

"Kepala suku kali kecoak yang lo bunuh!" Sahut Ay datar.

"Si David ngapa tuh?" tanya salah seorang siswi.

"*War* sama coro, Dah biarin aja.." balas gadis itu kembali menulis.

"GUE BILANG INJEK KAMPREETT!" heboh Reza sambil nungging nungging geli melihat hewan tersebut.

"Gue kagak tega!, Za ini coro kayaknya kepala rumah tangga, kagak kasihan lo sama anak istrinya yang jadi janda

sama yatim?" tutur David menatap iba hewan tersebut.

"Gue bakal ngasih zakat sama keluarga besarnya!, Vid injek Vid!!" pinta Reza heboh.

Ay yang melihat bersama beberapa siswa siswi hanya ngakak, tanpa ingin campur tangan menolong.

"1, 2, .."

"Kelamaan!, injek aja, lahh kok eek sih?" seru Reza menjambak rambutnya gemas, bingung sendiri.

"Mana gue tahu!" jawab David merasa tidak senang penuduhan tersebut.

"Makanya lo injek!!" cetus Reza menampol David.

"KYAAAAAAA!"

PLAAAK PLAAKKK!!

BRAAAAK!!

BRRRUUKKK

"ADAAAAWW MAMAKEEE!!" rintih David memegangi pantatnya jatuh bersama Reza setelah habis menghabiskan hewan mungil nan mengerikan tersebut.

"HUAHAHAHAHA, saudara gue mati sialan lo!, dasar manusia yang tidak berperikemanusiaan!!" Cetus Ay sambil tertawa melihat dua sejoli itu terlentang diubin sekolah.

"Aww!, cih lo yang gak berprikemanusian, teman susah bukan ditolongi!!" sahut Reza datar sambil duduk

memegangi lengannya.

"Hah?, Teman?, lo teman gue?" tanya Ay dengan nada polosnya menatap Reza yang dapat Ia tebak sedang mengupatin dirinya.

"Za, kayaknya binik lo lupa sama diri lo!" seru David kini duduk sambil menepok nepok pelan bahu sahabatnya tanda iba.

"Woyy! tuh bibir kagak pernah dicocol sambal kecoak ya?!" pekik Ay garang menatap tajam David.

"Vid, mulut lo pengen gue rukiyahkan sekarang juga..!!!...TAKKBIIRRR!... YAAAAKK A*LLAHHUU AKBAAR!!"* Reza menampol wajah David sambil mendorong kebalakang dengan Heboh.

"Oh tidaaaaaakkkk!!"

PLAAAK!

"BUSET! MATI KAWAN GUE!" pekik Reza melihat David kini terlentang.

"*Alhamdulillah!!!"* seru Ay lega dalam hati.

****

"Hahaha! Senang gue lihat lo diem diemman sama si David!!" seru Ay sambil berjalan beriringan sambil membawa buku paket sebeban bersama Reza menuju ruang guru.

Reza yang mendengar hanya melirik tajam Ay lalu kembali berjalan menatap lurus kedepan.

"Oh ya Za, gue ada cerita nih!" seru Ay kembali dengan mengebu ngebu.

"Kita bukan teman!"

"Rezaaa! *ck!!.. issshh* Za gue cuman canda doang! Reza!!" kini Ay menyenggol nyenggol Reza dengan sikunya.

"Jangan sentuh gue bukan mahram!" ketus Reza, membuat Ay mengerucutkan bibirnya kesal sendiri.

"REZAA!!" Teriak Ay jengkel.

Seketika mereka langkah mereka terhenti ketika Reza menghentikan langkahnya secara spontan menatap sosok pria yang berada 5 km dari mereka.

"Lah kok berhenti Za, lo lihati siapa sih?" kini Ay mengikuti arah pandang Reza.

"Ay! Lo lihat tuh cowok" tunjuk Reza yang membuat kepala mereka bersentuhan.

"Hooh ganteng!" sontak Reza melirik Ay yang ikut heboh melihat pria tersebut.

"Bukan mukanya Sayaang.." ucap Reza gemas sendiri dengan mata melotot. sontak Ay memijak kaki Reza dengan kuat

"Iya sayaang pala peyang!" pekik Ay dengna galak yang membuat reza kicep seketika.

"SERAH!" balas Reza datar, lalu kembali menatap targetnya.

"Nyet! lo lihat tuh cowok penampilannya!!" kini Reza kembali membuat Ay melihat pria tersebut yang kira kira tidak jauh selisih umurnya dari mereka.

"Monyet teriak monyet!, emangnya kenapa sih? kok lo hebring banget!" kesal Ay bingung sendiri melihat Reza.

"Kayak mana penampilannya?, berandalan kan?" tanya Reza yang membuat Ay manggut manggut mengerti.

"Iya seram orangnya, kayaknya tuh cowok angker!"

"Tuh congor pengen gue sembelih?, awas nyesal lo ngomong kayak begituan!" cetus Ay yang membuat ay membelalak lalu melirik kearah Reza.

"emangnya tuh cowok siapa sih?" tanya Ay dengan nada tidak senang.

Sontak Reza tersenyum lebar.

"Sebentar lagi lo akan menyesal!"

"Hah?"

Reza tersenyum penuh makna, sedangkan Ay terus menatap pria yang berdiri didepan pintu kantor guru.

"Tuh cowok angker abang si stevan?" Refleks Ay menatap Reza dengan tegang.

"Yaelah tuh muka ketet amat sih!"

"Brisik lo!" cerca Ay lalu kembali menatap Reza intens.

"Beda bagetkan? Ye kan?, adeknya alim, abangnya belangsat!"

"ssssttt!, tuh congor mau balik gue sembeleh hah?, jangan pernah ngatain abang ipar gue yang kagak kagak!" pekik Ay garang, lalu menatap pria yang berdiri tegap tersebut dengan mata berbinar.

"Aaakkkhh seneng banget gue!, bisa lihat abang pangeran gue!, ternyata gak kalah ganteng dari si Stevan.. Oh ya itu si Sulto Sulton apa sih namanya!!, cuih cuih apain sih bibir gue!" gerutu Ay heboh sendiri sedangkan Reza menatap Ay datar.

"Sulton sulton!, Stevhon monyet!"

"Hah"

"Ehemmm, keliru bibir gue!" kini Reza membenarkan dirinya, ia harus banyak bersabar berbicara dengan wanita yang masih bersaudaraan jauh dengan nenek sihir.

"Stevhon Ay, bukan sulton, yaelah jauh banget bedanya!" kini Reza menatap ay datar, sedangkan gadis itu kini menjadi heboh sendiri layaknya agen mata mata.

"Woi!, jangan dekat dekat bisa tewas lo nanti!" pekik Reza menahan lengan Ay yang baru saja ingin melangkah.

"Paan sih!, yang ada gue yang mendadak tewas adu bacot sama lo!"

"Anj-"

"Bang!" sapa seorang pria sambil menepok bahu pria itu, yang berhasil menghentikan mereka berdua.

"Stevan!" gumam Ay lirih menatap pria itu.

"Ay mendingan kita cabut dari sini!" sontak Ay menoleh kearah Reza yang kini menarik sebelah tangan Ay untuk pergi dari tempat itu tanpa berniat mendengar pembicaraan yang tampak berrahasia tersebut.

"Bukunya!" sanggah Ay.

"Udah kita pakai jalan alternatif aja biar sampai tanpa melewati dua manusia tersebut!!"

"Lo kira jalan tol!"

Hahahaha

Kunjungi work baru sayaaa.. uri chinggu

Dijamin gak nyesel.. masih kocak kok

11. CUCU

Ay berjalan pelan sambil tersenyum, pria yang tidak jauh dihadapannya itu terus melangkah gontai tanpa ingin menoleh kearah sekitarnya, sedangkan ay yang berada dibelakang yang tidak jauh darinya terus mengikutin langkahnya, bahkan kini ay mengikuti hentakkan kaki stevan.

"Andai langkah gue bisa teriring bersama lo, mungkin hal kecil itu udah sukses pesat buat gue bahagia, sangat bahagia... walaupun seandainya lo gak akan pernah membalas perasaan ini"

Ay terus melangkah sambil tersenyum dengan perasaan yang sulit diartikan, yang pastinya ia sangat senang dan gembira untuk hari ini.

"Pokoknya kita harus nagih utang tuh tuyul!!, kesel gue ditinggal pulang duluan sama tuh tuyul!!" suara seorang gadis mendumel sendiri sambil berjalan tidak jauh dari belakang haylie.

"Ya ampun, *calm down* Reri, tenang, lo masa gak bisa ngertiin sahabat lo sih!!!, kan ay udah bilang dari chat kalau dia pulang duluan sama si stevan, seharusnya lo dukung bukan malah ngomel gak jelas" cetus yunji sambil menahan reri yang ingin berjalan menghampiri ay.

Ay kini berdiri ditrotoar jalan sambil memperhatikan pria yang tampaknya juga inging menunggu metromini berhenti dihalte ujung, sedangkan ay berdiri dihalte dekat gerbang sekolah, yah arah arus balik rumah stevan berbeda dengan ay.

Namun entah mengap ay sangat menyukai memperhatikan stevan dari kejauhan tanpa ingin pria jakung itu tahu, yah kalau tahu yang pastinya ay malu, itupun kalau tuh cowok suka, Lah kalau tuh cowok mikir yang aneh aneh kan bisa malu, sangat malu.

"Udah gue katakan, kalau lo butuh pertolongan biar bisa dekat sama si stevan bilang gue, Jan!!" suara seorang pria disebalah ay, yang berhasil membuat gadis itu menoleh drastis dengan wajah terkejut.

"*astagfirullah!!* SETAN!!!" pekik ay sebenarnya pura pura kaget dengan menekankan kata setan tepat didepan wajah reza.

"Setan gantengkan?" sambung reza dengan bangga, sedangkan ay meneguk ludahnya sambil mengerlingkan arah pandangannya kesisi jalannan aspal hitam.

Kedua makhluk tersebut seketika terdiam ketika melihat kedatangan sosok stevan yang tiba tiba berjalan kearah mereka berdua.

"Jantung lo kondisikan Ay, awas lompat nanti gue bisa kaget!!" bisik Reza ketelinga gadis itu yang mendadak mematung seketika, sontak ay menyikut pinggang pria itu dengan geram.

"Brisik banget sih congor lo!" desis ay jengkel, sambil menatap kedatangan stevan yang tersenyum kearah mereka berdua.

"Hai!" sapa stevan, yang membuat ay menegang, sedangkan reza hanya tersenyum balas menyapa pria itu.

"Dia nyapa!, bukan manggil nama elo!" bisik reza yang membuat ay sadar kembali dari sifat abstarknya.

Stevan berdiri tepat disamping ay sambil menatap jalanan hitam, sedangkan reza sibuk menggoda ay yang mendadak salah tingkah dengan sendirinya disamping ay, dan hasilnya ay berada ditengah tengah cogan tersebut.

"Mampus lo muka lo udah kayak bibir buk asri merahnya!!" goda reza yang dapat ia lihat sedaritadi ay terus menunduk.

"Ehem.. kaku amat ay!!" kini reza mengeraskan suaranya yang berhasil membuat ay mendongak menegakkan tubuhnya melotot kearah reza, sedangkan stevan tampak menoleh kearah reza dan ay bergantian.

"Rezaa!!!, mati aja loh abis ini!!, sumpah lo benar benar bikin gue malu, Malu dan sangat sangat malu!!, Kalau gue punya mukjizat gue pengen motong titit lo biar habis!!, biar lo takut dan gak pernah ganggu kehidupan gue lagi!!" dumel ay dalam hatinya terus melotottin reza yang tampak santai santai saja tanpa rasa takut.

"Tumben lo nunggu disini van?" tanya reza memecahkan suasana tersebut.

Seketika stevan tersenyum yang dapat reza tebak gadis disebelahnya udah hampir kehabisan oksigen melihat dari kondisi wajahnya.

"Papah gue barusan telpon gue, katanya gue harus kerumah eyang" jawab stevan ramah sambil tersenyum, reza yang mendengar hanya mangut mangut mengerti entahlah dengan gadis disampingnya.

"Pulang bareng kita aja!!, kebetulan arah rumah gue sama ay sama, yang intinya kita gak serumah!!"

Bough!!

"ADAAWW!! Sakit monyong kaki gue!!, astogeh jempol kaki gue nyut nyuttan lagi, eh drakula gigi 10 asal Lo tahu-"

"Gak peduli!!"

"Njjiiss!!, kaki gue cuittan, kutu!!" pekik reza merasa geram sendiri dengan ay.

Sedangkan stevan tampak terkejut dengan atraksi tersebut, apalagi ketika mendengar reza menjerit, namun seketika ia terkekeh melihat keunikkan dua insan tersebut.

"maaf van, si reza sakit ayannya kambuh lagi, jadi kek gitulah ngomongnya suka ngawur, maklumin aja yah, namanya juga umur!!" tutur ay sambil tersenyum tidak sanggup menatap stevan lama lama, yah namanya faktor cinta.

"Lo kira gue kakek Buyut lo!!" pekik reza keki sendiri.

"Iya kek, akulah cucumu yang telah lama hilang!" jawab ay dramatis.

"Maaf cucu gue gak ada yang soak otaknya kayak lo!!" tukas reza sakras.

"KAKEK!!"

"Apaan cu, mau cepirit sesak boker lo disini!!?" sahut reza ngawur yang membuat ay makin mendelik geram.

"Dasar kakek biadab!!"

"Dasar cucu durhaka *plus* kurang ajar!!" cetus reza yang membuat ay menyumpah serapahi reza.

Stevan hanya bisa tertawa walau tidak lepas, namun ia benar benar merasa aneh, mengapa melihat hal

sesederhana itu tawanya sudah berapa kali ingin lepas.

"Itu bissnya!!" pekik ay tiba tiba melihat metromini berhenti dihadapan mereka.

Sontak stevan berjalan menuju pintu metromini tersebut diikutin oleh ay dibelakangnya dan juga reza yang terus mencibir ay.

"SAATNYA GUE BERAKSI, HUAHAHAHA!!" batin reza dengan smirknya.

BRUUGGHHH!!

"*Allahu akbar!!"* pekik Ay sat merasakan dorongan daribelakangnya

Ay yang baru melangkah beberapa langkah sontak terdorong keras kedepan kepunggung Stevan, membuat gadis itu refleks hampir jatuh keaspal jalanan yang hitam namun tertahan oleh gerakkan refleks Stevan yang menahan pergerakkan badan Ay.

Fix, tatapan mata mereka saling bertemu satu sama lain yang membuat Ay terpaku dengan mata tersebut, begitu juga dengan stevan yang mendadak membeku seketika.

Reza yang melihat hal tersebut hanya berdehem berusaha mensadarkan kegiatan asmara yang membuatnya tiba tiba ngerasa ngenes sendiri, padahal itu sebahagian dari rencana indahnya.

"Ehem.. *Zinah* mata woyy!!" pekik Eeza sambil menatap datar dua makhluk dihadapannya yang sontak menjadi salah tingkah sendiri.

Akhirnya mereka bertiga memilih duduk dibagian belakang dengan posisi yang sama, Ay berada ditengah tengah digempet dua makhluk tersebut, disisi lain Ay merasa bahagia dengan hari ini dan juga malu sendiri, namun entah mengapa cicitnya fir'aun selalu menjelma diantara mereka berdua, oh ya Ay kan lupa kalau orang yang ketiga itu setan...

20 menit kemudian Reza turun dari metromini tersebut sambil terus membully Ay, namun jangan salah Ay terus menantang pria tersebut tanpa ingin mengalah, sedangkan stevan hanya terkekeh melihat hal tersebut, walau kadang kadang ia juga ikuttan nimbrung bareng Ay dan Reza yang berdebat tersebut.

Kini tinggal Ay dan Stevan yang berada dibangku tersebut dan beberapa anak sekolah lainnya, canggung, yah Ay kembali merasa canggung, namun menurut Ay hal ini bagaikan mimpi yang tidak pernah terduga.

"Lo berdua lucu juga ya" suara Stevan memecahkan keheningan tersebut, sontak Ay menoleh menatap Stevan walau sedikit menunduk.

"Hehehe, bisa aja lo, Van!!"

"Oh ya, rumah Eyang gue berdekatan dikomplek perumahan lo deh kayaknya Ay!"

"Hah?, serius lo, berarti antara komplek A dan C dong!" pekik Ay tak menyangka mulai mengira-ngira.

"Iya tapi gue dikomplek C nya, lo tahu toko Kue didepan komplek itukan?"

"Tahu, mamah gue sering mesan disana kalau ada arisan atau yang lain!" jawab Ay yang kini hanyut bersama Stevan

dalam pembicaraan mereka.

Ay dan Stevan turun dari metromini tersebut sambil tertawa, ntah mengapa kini Stevan berani membully serta mencerca abang abang knek metromini tersebut, akibat Ay yang terus mendumel meminta uang kembaliannya yang padahal belum diberikan dibilang sudah, bisa dikatakan ajangan pembelaan yang membuat Ay sebenarnya sedaritadi sudah *blusshing* sejak awal pristiwa ia terjatuh.

"Lo berani banget sih, Van?"

"Beranilah, lo aja berani tadi masa gue diam aja, lagian dia salah kok tadi!" jawab stevan yang ntah sejak kapan jadi banyak ngomong, padahal awal awalnya Ay sempat putus asa untuk dekat dengan pria tersebut.

****

Ay berjalan riang memasuki area halaman rumahnya dengan senyum lebar yang terus menghiasi wajahnya, karena sosok serta insiden dan berbagai hal bersama Stevan hari ini terus menghujatinya dan membuat dirinya begitu gembira.

"Ehemm.. gak pakai salam dulu, Hay?" suara berat seorang pria yang membuat Ay menoleh kearah kursi yang terletak disudut teras.

"Ehehehe.. Maaf Pah, *assalammualaikum!"* Ucap Ay lalu berlari menghampiri pria itu.

"*Waalaikumsalam..* seneng banget, ada apaan nih?" tanya papah turut senang melihat putrinya senang.

Ay yang duduk dikursi sebelah papahnya makin tersenyum.

"Gak ada apaan kok pah, papah kok tumben jam segini dirumah?" tanya Ay bingung sendiri melihat papahnya yang tidak tugas hari ini.

"Papah gak ada jadwal operasi hari ini" jawab papah seadanya sambil membaca Koran, membuat Ay mangut mangut sendiri tanda mengerti.

"Eeehh, ada anak mamah rupanya disini!" sapa mamah yang baru keluar membawa makanan dan minuman dari dalam.

Rfleks Ay menyikut papahnya. "Emangnya Ay anak siapa sih, Pah?" Bisiknya.

"Anak Papah dong!" jawab papah ikut berbisik ketelinga Ay.

"Ehem.. Mamah cemburu!" pekik mamah datar menatap suami dan anaknya yang tak menghiraukan dirinya, yang seketika membuat Ay dan Papah tertawa.

****

"Kamu tahu kenapa papah ngelarang kamu terjun kedunia musik?" tanya sosok pria yang sedang duduk dipinggir ranjang putranya.

"Karna insiden papah dulu, dan papah takut berimbas pada stevan dan juga kak stevon!" jawab stevan malas sendiri meladenin papahnya yang sudah berkali kali berbicara seperti itu.

"Pah!, kak stevon tadi ngapain ke sekolah?" tanya stevan bingung sendiri melihat stevan yang tahu tahu udah nongol di area sekolah.

"Papah juga gak tahu, tapi katanya kak stevon punya teman disana!" jawab papah enteng.

*****

Ay yang sedang berjalan sore menggunakan speda menuju taman dekat komplek rumahnya, sontak berhenti melihat kakek abal abalnya udah nangkring dengan spedanya bersama baju santainya disore hari dikursi taman.

Niatnya ay ingin berbalik namun malah ketangkap basah.

"CUCUKUU!!!" teriak reza sambil mengemut permen.

"Oh tidak!!" desis ay dramatis sambil memutar bola matanya jengah menatap pria itu, yang berniat mendekat kearahnya.

"Selamat sore yang indah cutir!" sapa reza yang tahu tahu udah berada didepan ay sambil tersenyum bersama permen yang berada ditangannya.

"cutir?" tanya ay bingung sendiri.

"Iya cucu tiri, karena dimasa depan gue bakalan nikah bersama camila cabello, terus punya cucu tiri diantara cucu kandung gue yang berjumlah 45 orang, yang kini berjumlah 46 karena cudur kayak elo!!" jelas reza yang ingin membuat ay ingin muntah ditempat.

"Paan sih lo pedean banget, oh ya cudur?, bahasa lo kok kayak lutung blesteran orang orangan sawah ya? " tukas ay sakras kebingungan sendiri dengan bahasa reza yang sedikit ada kurang kurangnya *or* gila.

"Cucu durhaka bego!!"

"Yang ada lo dilempar sama semua cucu cucu lo ke kebun binatang, kalau panti jompo kagak cocok, kalau gue lebih baik kelaut biar langsung mati aja tuh kakek kakek soak, atau emggak adanau toba sama samudra hindia aja sekalin biar langsung kelar tanpa prantara!!!" pekik ay sadis. sedangkan reza hanya mengupatin ay dalam hatinya.

disaat mereka berdua sedang berdebat masalah antara sang kakek dan cucu, stevan hadir diantara mereka berdua yang seketika menghentikan perdebatan mereka berdua.

"Disini juga lo pada" sapa stevan yang drastis membuat ay terbangap melihat penampilan santai stevan dengan baluttan jaket yang membuat karisma ketampanannya bertambah.

"Oh ya, tumben lo main disini za?" tanya stevan bingung melihat reza yang berada didaerah taman, yah gini gini sebenarnya mereka berdua tetanggaan beda 3 rumah.

"Iya za, tumben?" tambah ay yang melirik sinis reza.

reza yang mendengar hanya nyengir sambil menggaruk garuk belakang kepalanya yang tidak gatal, bingung sendiri menjawab apa.

"Kutuan lo, atau ubanan?" sontak reza mengupatin kembali ay dalam hati.

"Tadi gue gak sengaja aja kesini, emangnya kenapa sih?" alibi reza.

"Gak papa sih" jawab stevan sambil tersenyum, sedangkan ay melirk reza terus dengan sinis.

"Napa sih lo liattin gue kayak begitu?" pekik reza risih sendiri.

"Gue masih curiga, lo itu kutuan atau enggak?" jawab ay enteng yang membuat reza hampir menabok ay.

"ZAA ADEK ELO!!" teriak ay histeris, membuat dua orang pria itu menoleh.

"ASTAGFIRULLAH!!!," Pekik reza kaget sendiri melihat adik barunya, yaitu seekor anjing yang sedang duduk diatas abngku taman, sontak ay dan stevan ngakak.

namun seketika tawa ay terhenti, dan kali pertamanya ia melihat stevan tertawa lepas dihadapannya.

ay sedikit terhenyak melihat stevan yang begitu puas tertawa, walau menertawain reza.

12. Broken heart

Hal yang paling menyakitkan adalah, disaat gue merelakan elo yang gue cinta berbahagia bersama orang lain, namun orang lain itu ternyata teman gue sendiri...

-*Ay.*

"Za rumah lo sebenarnya dimana sih?" ay bertanya pada reza disaat mereka berjalan menuju rumah ay sambil mendorong sepeda bersama, sedangkan stevan sudah balik terlebih dahulu.

"rumah gue ada dimuka bumi ini!!" jawab reza yang membuat ay mencebik kesal mendengarnya.

"Maksudnya rumah lo yang sebenarnya itu dimana?" tanya ay berusaha sabar, sedangkan reza hanya tersenyum.

"Rumah gue sebenarnya dikomplek biasa, cuman yah lo tahu rumah kakak guekan dekat rumah stevan" jawab reza kembali membuat ay mengangguk paham.

"Pantes aja lo tahu banyak soal stevan, oh ya btw kapan kapan ajak gue kerumah elo dong" pinta ay dengan senyum lebar aneh miliknya.

"Males, porsi makan lo banyak!!" sahut reza yang membuat ay berhenti.

"Yang ada kalau lo ngasih gue makanan, hidup lo bisa sejahtera!" pekik ay galak, sedangkan Reza ikuttan berhenti

sambil menoleh kebelakang melihat gadis itu.

"Iya kapan kapan aja ya, yang penting lo pulang dengan selamat!!" tukas reza yang membuat ya tersenyum malu.

"Ciee Ciee perhatian nieee!!" Ay menatap Reza dengan jenaka, sedangkan reza hanya mendengus kesal sendiri dengan mulutnya yang bisa semburet tadi.

Sesampai didepan gerbang pintu pagar rumah ay, reza langsung berpamit tanpa ingin singgah sebentar padahal ay ingin sekali mengajak pria itu hanya untuk singgah sebentar, lagian melihat kondisi hari yang semakin sore membuat ay harap mengerti pria yang bersetatus sahabatnya itu.

"HATI HATI KEK, AWAS DITILANG BAPAK POLISI!!!" teriak ay melihat reza udah melaju cepat dengan spedanya.

"IYA DOAKAN SAJA KAKEK SELAMAT SAMPAI DIRUMAH, TANPA MENABRAK SATU EKOR SEMUT SEMUT KECIL!" balas reza sambil berdiri menoleh kebelakang melihat ay dengan laju sepedanya setengah berteriak kepada ay.

"AKU KAN SELALU MENDOAKAN YANG TERBURUK UNTUKMU!" pekik ay sambil berteriak lalu tertawa, sedangkan reza hanya memberikan jempolnya lalu menghilang seketika wujudnya ketika berbelok haluan.

Ay tersenyum lalu membuka gerbang besar pagar rumahnya, namun seketika pergerakkannya terhenti melihat sosok papah yang terlanjur membuka terlebih dahulu.

"*Astagfirullah!!* Papah!" pekik ay kaget beneran.

"Siapa tadi yang kamu jerittin?" tanya papah sambil melihat kearah jalanan yang sepi.

Ay yang mendengar hanya tersenyum.

"Reza pah, teman ay disekolah" jawab ay sambil tersenyum, membuat papah tersenyum.

"Kenapa gak diajak masuk biar makan malam bersama, papah pengen tahu anaknya seperti apa, dari cerita yang kamu bawa anaknya nampaknya seru dan hangat ya" tutur papah membuat ay mengangguk.

"Tadi ay udah ngajak tapi dia minta pamit duluan pah, lagiankan udah sore juga pah, belum tentukan diau udah bilang sama orang tuanya!"

"Yah disayangkan, padahal papah pengen ketemu!!" tutur papah dnegan raut kecewa namun masih tampak beribawa.

"Iya pah, lain kali aja" ujar ay kepada papahnya.

*****

Haylie : stevan

Ay terus menatap ponselnya dengan bingung sendiri melihat pria itu lama membalasnya, kini ia dilanda malu sendiri, yah malu kalau dikacangi.

"Aduuhh!!, kayak mana nih, padahal dia lagi *online*, mampus gue malu sendiri jadinya, okay gue bersumpah kalau gak dibalasnya gue gak bakalan ngechat tuh cowok lagi, iya gue yakin!!" gerutu ay dengan sendirinya didalam kamarnya.

Stevan : Ya, ay

Sontak ay melompat melihat pria itu membalasnya.

Haylie : Btw lo lg apa?

...

...

...

Ay kembali frustasi dengan posisinya, pria itu tidak membaca pesannya ataupun yang lain.

"Apa jangan jangan dia lagi chattan sama cewek lain, Aissh kek mana ini, aduh ko geu jadi gundah gulana gini sih!!" desisi ay lalu mencampakkan benda pipih tersebut, lalu membaringkan dirinya dikasur empuk miliknya.

Stevan : ehehe, sorry ay lama balasnya, oh ya lo kenal ghea enggak?

Senyum yang terukir diwajah ay seketika memudar, memudar dan hampir hilang, stevan menanyakan sosok gadis yang duduk didepannya kala disekolah.

Haylie : kenal, teman sekelas gue, emangnya kenapa?

Ay berusaha tersenyum walau hatinya perlahan sakit, namun ia terus berusaha berfikir positif saat ini.

Stevan : ooh, gak papa ehehe, lo dekat sama dia?

Haylie : lumayan, tapi gue jarang ngobrol bareng dia, palingan cuman bahas pelajaran doang.

Haylie : jangan jangan lo naksir ya?, ehehehe

Tanpa sadar ay merasakan sesak didadanya terhadap pesan yang baru ia kirimkan, namun ada salahnya jikalau ay mengetahuinnya.

Stevan : paan sih lo ay, kagak ah

Haylie : halah, jujur lo, janji gue gak bakal bilang!

Ay menyesali pesan yang baru ia kirimkan, rasa sakit dan sesak didadanya semakin menyeruak kepada dirinya.

Stevan : ehehe, iyaya ay!

DEG!

Tanpa sadar senyum gadis itu menghilang drastis dengan raut wajah menegang, perasaan khawatir dan takutnya sedaritadi ternyata benar.

Stevan : tapi dia udah punya pacar ay

Ay kembali membaca pesan yang barusan masuk, ada sedikit kelegaan dihatinya walau masih sakit ia rasakan.

Haylie : Hahahah,ciann pus puss sudah harapan babang stevan,wkwkwk

Stevan : hahaha bisa aja lo ay

Kini ay tersenyum getir membacanya, perasaannya kali ini hanya tinggal sebuah kata yang membekas dihati.

"Mungkin benar, gue hanya bisa mencintain lo hanya dari kejauhan sini" gumam ay lirih lalu memeluk guling disampingnya dengan erat, tanpa sadar airmata gadis itu mengalir, Kecewa, iya ay sangat kecewa dengan perasaannya, dan lagi lagi cintanya hanya bisa bertepuk sebelah tangan.

*****

Ay berjalan lesu kedalam area sekolahnya, tidak ada senyumman terukir diwajahnya melainkan bentuk kedua bola matanya yang sedikit membengkak serta terdapat kantung dimatanya, wajah gadis itu hanya datar tanpa pergerakkan sedikitpun.

Bel berbunyi, sedangkan ay masih terus menelungkupkan wajahnya diatas mejanya.

"Ay, ay pak dudun masuk tuh, bangun!!" panggil seorang gadis yang duduk disamping ay.

Ay mengangkat wajahnya, yah gadis itu terlelap tanpa sadar.

"Ay, lo gak kenapa napakan, apa jangan jangan lo lagi sakit?" tanya Rachel teman sebangku ay dengan khawatir.

Ay hanya tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. "Gue gak papa chel" jawab ay seadanya, lalu ia menoleh kebelakang melihat tempat reza duduk, seketika ay mengerutkan dahinya bingung lalu menatap david yang tampak sibuk menyalin pr.

"Vid, binik lo mana?" tanya ay ngawur, yang seketika membuat david mendongak lalu berdecih.

"Yang ada biniknya elo!!" cetus david sadis.

"Mana peliharaan lo?" kini ay lebih memilih mengalah, daripada harus kembali bertempur adu bacot dengan pria yang berada dibelakangnya.

"Nah itu gua setuju, gue gak tahu!" jawab david seadanya yang membuat ay mengusap dadanya pelan tanda bersabar.

"Vid, Buku siapa tuh?" tanya Rachel merasa tidak asing dengan sampul buku yang sedang disalin david.

Seketika david kembali menegakkan tubuhnya menatap Rachel datar.

"Ntah gak tahu, ini aja gue dapat dari Riski!"

"KOPLAK!! , itu buku gue setan!!!" cetus Rachel lalu merampas buku tersebut dengan kasar.

"Yah yah chel, chel dikit lagi, chel ya ampun mati gua, ah bodo asal asallan aja!!" kini david kembali melanjutkan mengerjakan prnya.

Seketika ay menepok jidatnya dengan keras.

"Chel, Chel *masya allah!!*, chel gue lupa ngerjain pr, kayak mana nih pak dudun udah siap lagi neggosipnya didepan sama buk mitha, chel kayak mana ini!!" gerutu ay bingung sendiri.

"Yaelah chel, lo kok gak gong gong sih daritadi!!"

"Gue bukan sejenis itu, chel kayak mana nih!!" gerutu ay frustasi.

Disaat kelas sudah dipersiapkan, akhirnya pak dudun meminta tugas tersebut untuk dikumpulkan, sedangkan ay hanya diam bingung sendiri saat ini.

"Permisi pak, maaf saya terlambat!!" ucap reza yang baru masuk kedalam kelas dengan nafas yang dapat ay dengar ngos ngossan.

Dan pada akhirnya reza disuruh lari keliling lapangan sebanyak 10 kali, sedangkan ay hanya berdiri didepan kelas sebagai hukumannya.

Ay yang berdiri tiba tiba disuruh keluar dari kelas yang membuat gadis itu membelalak kaget tidak terima, namun pada akhirnya ia diusir dari kelas oleh pak dudun.

"Semoga lo kepeleset pak, AAMIIN!!" maki ay yang sudah berada diluar, seketika ia melihat reza yang masih berlari dibawah terik panas matahari.

Tanpa sadar ay tersenyum melihat reza yang berlari dilapangan sekolah.

"Jadi keinget waktu itu za!" gumam ay lirih mengingat saat saat pertama masuk sekolah.

Reza yang mendadak kecapekan, sontak tekapar ditengah tengah lapangan dengan pasrah tidak peduli panasnya matahari yang penting ia bisa tergeletak sementara menetralkan nafasnya yang tidak beraturan.

Setelah merasa lega akhirnya pria itu kembali duduk smabil mengelap keringat yang membasahi pelipisnya.

"Nih!!" seru ay yang memberikan sebotol minuman dingin, seketika reza tersenyum melihat ay yang kini duduk disebelahnya.

"Berapa?, ikhlas kagak?, ini air apa?" cerocos reza yang membuat ay menghembuskan rambut yang menutupin wajahnya dengan kesal.

"Harganya 29 juta, Alhamdulillah gue ikhlas dunia akhirat, dan itu air comberan yang sudah divertifikasi halal oleh para kecoak kecoak pinggir rumah gue, dengan telah dites uji

dilaboratorium sebanyak 15 kali!" ujar ay dengan lengkap seketika membuat reza tertawa.

"Napa lo bisa disini?" tanya reza setelah menegak air tersebut.

"Gue dizolimin sama pak dudun gara gara gara gue lupa ngerjain pr!!" jawab ay jujur.

"Gue juga, setelah dihukum sama buk asri akibat terlambat kini kembali dihujatin hukumman kembali!!, ternyata hidup ini begitu kejam!!" tutur reza dramatis menjadi curhat.

Seketika ay terkekeh, lalu memandang lurus lapangan sambil tersenyum getir kemudian melirik pintu kelas yang berada dilantai 3.

"Za, kayaknya gue patah hati" tutur ay kini kembali menatap lurus lapangan sekolah, tidak ada nada bercanda disetiap perkataannya melainkan sebuah kepahittan, seketika reza menoleh sambil mengerutkan dahinya.

"Kenapa gak dibawa ketukang urut ataupun spesial penyakit dalam ay?, bapak lo kan dokter, awas kenak *hepatitis* atau *liver* ay!!" tukas reza darmatis membuat ay terkekeh kecil geli sendiri dengan reza yang selalu berhasil membuatnya beberapa kali tertawa disaat saat seperti ini.

"Gue seriussan!!" ucap ay dengan nada tidak bergairah.

"Emangnya lo diapain sama si stevan, gue lihat kemarin baik baik aja, malah kita main balap balappan speda!!" tanya reza yang membuat ay tersenyum pahit.

"Dia suka sama ghea!" tukas ay yang tanpa sadar menunduk memeluk kedua lututnya dibawah sinar terik panas matahari.

"Terus lo mau ngapain, mau nerror si ghea abis ini, atau mau ngapa ngapain si ghea, gue harap lo bisa berfikiran dewasa saat ini a!" ucap reza berubah drastis menjadi bijak speerti biasa apabila mengatur teman teman sekelasnya.

"Elo udah yakin si stevan naksir si ghea?" kini ay menatap reza lalu mengangguk yakin.

"Dia udah tahu si ghea pacaran sama andi?" dan lagi lagi ay mengangguk.

Seketika reza tersenyum kecut lalu mengusap rambut ay dengan pelan.

"Cinta itu gak selamanya indah ay, terkadang kita juga harus mengalah untuk orang yang kita cintain" kini reza menatap ujung pohon didekat sudut lapangan.

"Jadi gue harus apa?" kini ay menoleh kearah reza, seketika reza menatap ay dengan lurus.

"Perjuangkan yang pantas diperjuangkan, tinggalkan yang pantas ditinggalkan!" ucap reza tegas, tanpa sadar membuat ay tersenyum.

"Mirip Mario teguh lu za!"

"Berarti gue udah tua-"

"Lah tapi gue cucu lo!!"

"Bukan, lo bukan cucu gue, tapi anak gue!!" cerca reza seketika sambil tertawa.

"REZAA!!" teriak ay garang, lalu mengejar reza yang sudah ngacir duluan.

akhirnya mereka pun jadi kejar kejaran dipinggir lapangan. dan lagi lagi pria itu berhasil membuat ay tertawa kesekian kalinya.

13. Strong

untuk chapter sebelumnya, sorry banyak typonya ataupun yang sebelumnya, ehehe!

happy reading!

Ay berjalan pelan berdua bersama reza menuju kelas, tak terasa aksi kejar kejarran tersebut membuat mereka berdua kelelahan serta merasa waktu begitu cepat berlalu, ay terus melangkah beriringan bersama reza tanpa memperdulikan tatapan para siswa siswi sekolah yang menatapnya dengki serta iri, yah seperti yang dikatakan reza termaksud murid terfamouse disekolah bersama stevan.

"AY!!" panggil seorang gadis yang drastis membuat ay dan reza berhenti lalu berbalik kebelakang.

Ay yang melihat kehadiran kedua sahabatnya, sontak nyengir lalu berjalan pelan kebelakang reza memohon pertolongan serta berlindung dibalik badan pria itu.

"Za, bantuin gue!!, gue takut!" bisik ay memegang lengan reza erat sambil bersembunyi dibelakangnya.

"Emangnya lo ada apaan?, gue juga ngeri lihat muka teman lo!" balas reza sambil berbisik.

"Gue lupa bayar hutang, papah gue nahan uang jajan gue seminggu!" balas ay kembali, membuat reza berdehem sebentar lalu menatap duo manusia harimau tersebut A.k.a reri dan yunji.

"Ay total makan lo kemarin lusa seratus ribu rupiah!!" tukas reri.

"Za pinjam duit lo, *Please!!"* pinta ay dengan memohon.

Seketika reza mengambil dompet dikantung celananya, lalu mengeluarkan selembar uang merah lalu menyerahkannya kepada ay.

"Nih... *sorry*!!" ucap ay menyerahkan uangnya sambil bersembunyi dibelakang reza.

seketika reri dan yunji berlari menumbruk ay lalu memeluk ay dengan erat, sedangkan reza yang merasakan pergerakkan maut rtersebut terdorong kesamping dan hampir kejungkang akibat yunji dan reri yang seketika memeluk ay.

Ay yang mendapat pelukkan beserta kata kata mutiara, hanya meneguk ludahya merasa ngeri sendiri dengan keabstarkan kedua sahabatnya.

"Lo gak tahukan ay, kita tuh khawatir kemarin asal lo tahu!!, bahkan gue sempat berfikir kalau lo diculik para gangster gangster jahat!!" ucap reri bertubi tubi, yang membuat ay tersenyum melihat kekhawatiran sahabatnya walau aneh rasanya.

"Bahkan gue sampai berdoa biar tuh gangster tobat tiba tiba lalu menyadarkan tuh gangster kalau mereka salah culik orang, karena yang diculiknya gangster juga sebenarnya!!" sambung reri panjang lebar yang membuat ay nganga seketika. Ingin menabok kepala yunji namun segera ia urungkan, lalu ay membalas pelukkan kedua sahabatnya dengan hangat.

"Makasih yah *guys* udah perhatian sama ngekhawatirin gue!!, tapi asal lo pada tahu gue gak diculik sama orang orang yang ada di otak kalian pada saat itu, kan udah gue chat lo pada kalau gue pulang bareng.... Ste...van!" ucap ay sambil melirik reza yang tadinya serius menyimak pembicaraan tersebut namun seketika tampak terkejut dengan kalimat terakhir ay.

"Iya gue tahu!!, tapi kita tetap aja kesal, lo lewat darimana sih keluarnya!!" tanya reri menguraikan pelukkannya terhadap ay begitu juga yunji.

"Dari belakang!" jawab ay polos, membuat reri dan yunji menatap ay datar.

"Sekalian aja lo pulang dari atas genteng!!" pekik yunji galak mirip emak emak.

*****

Setelah acara para wanita wanita selesai ay dan reza kembali melanjutkan perjalanan mereka menuju kelas, hanya keheningan yang tiba tiba menyelimuttin mereka berdua tidak seperti dari lapangan tadi mereka terus menghina satu sama lain.

"Za" panggil ay lirih sambil menyikut reza dengan sikunya.

"Gue kira gue udah kenal lo lebih!!" tukas reza sadis seketika membuat ay terbangap.

"yah baperan nih cowok!!, mati gua didiemmin lagi, oh spongebob yang tidak akan berwarna pink gue gak mau didiemmin sama reza, sudah cukup penderitaan gue bertengkar sama dia dikelas 1, gue nyerah, Nyerah dah ampun Dijeee!!" ay ngebatin sendiri sambil menatap reza yang terus menatap jalanan dengan lurus.

Yah ay sangat takut ketika pria itu mendiamminnya, diamnya reza hampir membuatnya kesepian ntah mengapa bisa begitu , yang pastinya pada saat itu ia sampai rela melakukan apa saja asalkan tidak didiammin reza, dan sialnya pada saat itu ia disuruh nyiummin dinding kelas seratus kali demi kata maaf dari reza hingga menjadi bahan olokkan dan sorot perhatian satu kelas beserta beberapa siswa siswi dari luar, namun belum sampai lima reza sudah menarik lengannya lalu merangkunya berjalan keluar dari kelas, bahlan reza sempat mengancam beberapa gadis yang sempat memvideokan kejadian itu dan melirik tajam para siswa yang tertawa, namun pada saat itu yanpa sadar ay merasa gembira sendiri dengan adegan pembelaan reza, walau dia yang memulainya. Dan itulah reza pria yang begitu aneh dan berhasil buat ay gak bisa marahan ataupun diemman sama dia hingga lebih satu hari.

"*Sorry* za, gue lupa pas mau cerita semalam itu sama lo, eh waktu gue mau cerita tahu tahu adek lo datang!!" tutur ay dengan jujur yang berhasil membuat reza menghentikan langkahnya lalu menatap ay dengan mengerutkan dahinya.

"Adek gue?, perasaan gue kagak punya adeklah setahu gue!!" seru reza tiba tiba dengan heran sendiri.

"yah mendadak bodoh lagi nih cowok!!, yah jelaslah lo kagak punya adek, orang lo anak cowok satu satunya setelah kakak lo!!!" dumel ay sendirian dalam hati kepada reza.

"David lo za, David, David, binik lo sendiri!!" omel ay jengah sendiri.

"Hah?, David?, David binik gue?, kapan kapan gue minang dia jadiin binik gue, *astagfirullah!! innalillah!!* Najiss Ogah!! *Masya allah* gak ada yang lebih soak lagi binik gue, Hah?,

sekalian aja lumba lumba dilaut lepas sana lo jadiin binik buat gue!!" omel reza heboh sendiri sambil bergidik ngeri, ay yang mendengar sontak ngakak sambil memegangi perutnya yang mendadak sakit akibat tawa lepasnya secara spontan.

Namun seketika reza berdehem ketika melihat beberapa siswi yang sempat melirik kearah mereka, seketika ia kembali berjalan dengan gaya *cool*nya melewati beberapa siswa siswi dipinggir koridor yang sempat melirknya dan meninggalkan ay yang masih tertawa terpingkal pingkal.

"WOYY!! ZA!! TUNGGUIN GUA!!" teriak ay mengejar reza yang sudah berjalan meninggalkannya.

Namun disaat ay belari dan hampir menggapai reza, sosok stevan muncul dari arah perbelokkan menghubungkan kantin sekolah dari gedung mereka, sontak ay berbalik dengan wajah menegang bingung sendiri tiba tiba, seketika bayangan pesan kemarin terbayang kembali, padahal saat ini ia hampir sudah berhasil melupakannya, seketika ay berlari meninggalkan tempat tersebut dan mengurungkan niatnya kekelas bersam reza, pokoknya saat ini ia tidak ingin melihat stevan terlebih dahulu.

Ay terus berlari lain arah berharap untuk saat ini tidak melihat wajah pria itu ataupun sekedar berpaspassan, melihatnya saja sudah membuatnya sakit apalagi bayangan bayangan pesan kemarin.

"Gue bodoh bodoh dan bodoh!!, gue hanya cewek bodoh yang terus berharap dengan cowok bodoh yang gak bakal pernah ngerti semua perasaan gue!!!" gerutu ay sendirinya sambil berlari tanpa memperdulikan sekitarnya.

Kini Ay berhenti disebuah pohon besar disekolah, kemudian ia mendudukkan dirinya serta menetralkan nafas dan detak

jantungnya yang tiba tiba berdegup kencang, padahal baru kemarin kejadian momen momen manis bersama stevan dimulai, namun seketika terhancurkan akibat kejujuran stevan, seketika bayangan pesan kemarin mulai terlintas kembali dipikiran ay.

Haylie : jangan jangan lo naksir ya?, ehehehe

Stevan : paan sih lo ay, kagak ah

Haylie : halah, jujur lo, janji gue gak bakal bilang!

Stevan : ehehe, iyaya ay!

Stevan : tapi dia udah punya pacar ay

SIAL!!

Ay mnampar pipinya sendiri merasa bodoh sendiri saat ini.

"Akkhhh, cinta gue cuman cinta kelapa!!, gue cinta dianya gak papa, sial!!, akkkhhh!!" Gerutu ay merasa sebal sendiri sama dirinya.

"GITU GITU AE SAMPE CICIT GUA LAHIR!!!" suara reza dari arah belakang yang sontak mmebuat ay berbalik melihat pria gila itu.

Reza berjalan mendekat kearah ay lalu duduk disebelah gadis itu, sedangkan ay hanya diam memperhatikan aktivitas pria itu.

Reza yang telah duduk sontak mengangkat kepalanya dengan mata terpejam dibawah pohon mangga yang membuat ay mengernyit dengan tingkah pria itu.

"Serasa di pelaminan gue ay, duduk berdua sama elo!!" cetus reza tiba tiba yang berhasil membuat ay mendelik lalu

meletakkan tangannya kejidat reza mengecheck suhu badan pria itu.

"Pantes!!, panas rupanya!!!" seru ay dramatis melepaskan tangannya dijidat reza.

"Gue ngerasa jumpa mak lampir disiang bolong, ay!!" sahut reza menyindir ay.

*****

Hello hello tell me what you right now... *Eaak!!..*

Hello hello I'm give it to you right now!!!..

(war of hormone, by: bts)

Ay terus melantunkan lagu tersebut sepanjang perjalanan menuju rumahnya bersama reza didalam metromini.

Reza yang mendengarkan ay bernyanyi hanya memutar kedua bola matanya jengah, hal yang paling aneh ketika seorang wanita sedang patah hati jauh lebih somplak, bahkan ay menyanyi dengan lirik yang tidak beraturan, namun reza memilih diam mendengarkan gadis itu bernyanyi menghilangkah rasa sedihnya saat ini, malahan dengan setia reza mendengarkannya walau terkadang ia terkekeh melihat ay yang bernyayi dengan lidah yang berbelit.

"Lo gak malu ay dilihattin orang?" tanya reza membuat ay melirik, walaupun ia menggunakan *headsheet* indra pendengarannya masih saja tajam.

"Bodo ah!!!" jawab ay cuek, lalu kembali bernyanyi, sedangkan reza kembali terkekeh mendengarnya.

"Gue juga mau nyanyi juga!" tukas reza tiba tiba yang seketika membuat ay kembali melirik dengan kening yang berkerut.

"Emangnya lo bisa?" tanya ay dengan nada remeh, sontak reza menggedikkan kedua bahunya, lalu dengan seenak jidatnya menyopotkan *headsheet* ay, sontak ay mendelik melihat kelakuan reza yang seenaknya.

"Lo dengar ya, nih cuman sekali cuman dibait reff doang!!"

"Bacot!" cetus ay.

"Ehemm.." reza berdehem menegakkan duduknya, lalu tersenyum, sedangkan ay yang berada disamoingnya hanya diam melihatnya.

"I found the love, for me

Darling just dive right in

And follow my lead

Well I found a girl beautiful and sweet

I never knew you were the someone waiting

For me

'cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was

I will not give you up this time

But, darling, just kiss me slow, your heart is all

I own

And in youre eyes youre holding mine

Baby, I'm dancing the dark, with you between my arms..., guee lupa kelanjuttan liriknya lagiii" ay yang sudah terbawa suasana serta kagum dengan suara emas pria itu sontak menganga ketika mendengar ending lagunya yang begitu tak terbayangkan.

PLAK!!

Ay menabok reza, sedangkan reza hanya tertawa melihat muka kondusif kesalnya ay.

"Hahaha, kerenkan suara gue!!, mati lo baper!! Huahaha!!" bangga reza yang membuat ay mencibir.

"Bagussan suara stevan" sontak ay menabok mulutnya sendiri, padahal ia sudah janji didepan reza bahwa ia melupakan stevan dan mulai menganggap pria itu hanya sebagai teman walau reza tidak merespon sebagai saksi janjinya tersebut.

Reza yang mendengar hanya mendengus pasrah. "Sabar za, suara emas gue untuk pertama kalinya dihina nenek lampir disiang bolong!!" ujar reza berusaha tabah sambil mengelus ngelus dadanya.

"Suara lo keren za!" suara seorang gadis yang berhasil membuat ay dan reza menoleh kearah suara yang berasal dari belakang mereka.

"Cindy!" ujar ay dan reza kompak.

14. Juara hati

Derrrtt... Derrtt...

(yang pastinya bunyi hp)

"Ya halo?" sapa Ay didalam sambungan teleponnya.

"*Woy, Jan?, lo kemana, lo gak sekolah?"* suara seorang pria tampak sedang panik.

Ay yang mengenal suara pria itu hanya mendengus kesal.

"Lo bodoh, gila?, atau kurang waras?, atau dirumah lo kagak ada kalender?, ini hari minggu, Woy! Angkanya merah!" cerocos Ay sambil mencomot pudding didalam kamarnya menonton drama langganannya.

"Cepettan kesekolah woyy!!!, gue lagi disekolah!!"

"Woaah! urusannya lo ada disekolah sama gue apaan, Hah?"

"Yah sekolahlah!!"

"Sekolah aja lo sendirian gak usah ajak-ajak gue, guru-gurunya juga elo, murid-muridnya juga elo!! dan gue gak peduli. Dengar ya Reza Alveno Kadhafi!!, Ini itu hari Minggu, MINGGU YA, oh ya gue forget lo kan dah tua, lo kan aki-aki!!" cetus Ay kesal sendirian .

"*He! lo lupa hari ini kita ada jadwal klub musik pe'ak!! gue bukan aki-aki! gue masih muda! masih ketat!!"* Kini Reza berhasil membuat Ay mematung lalu melirik kearah jam dinding kamarnya.

"Lo udah disekolah Kek?, *Masya allah ya allah ya rabbi* bilang dong, lo sih ngomong pakai mukadimah melulu!okay-okay 10 Menit! tungguin gue, iya ya my kakek ku tercintaaaaa!!"

"Dihhh! najiss!"

"Siapa juga yang cinta sama kakek kakek tua Bangka kayak lo!!, itu cuman kata gue, bukan kata hati gue!!, yaudah tungguin gue za, gue canda doang!"

Bep..

"Lah dimattiin !!!" ujar Ay menatap pnselnya yang menampilkan layar hpnya.

Seketika ay berlari dengan cepat mengambil jaket beserta tas sekolahnya lalu bergegas lari turun menemuin papahnya yang sedang bersantai diteras rumah.

"PAPAH!!!, ANTERIN AY!!" Teriak ay lalu meraih lengan papahnya.

"Mau kemana?" tanya papah dengan santai sambil meletakkan Koran yang barusan dibaca menatap anak gadisnya.

"Mau kesekolah Pah!, ay ada eskul hari ini!" ujar ay menatap papahnya dengan yakin.

"Iya iya bentar, biar papah siappin dulu mobilnya!!, kamu disini dulu" ujar papah sambil beranjak.

*****

Sesampai disekolah ay langsung berlari setelah menyalim tangan papahnya, ay berlari kejer lalu menatap sekeliling

sekolah yang hanya terdapat beberapa murid lain yang sedang mengikuti ekstrakurikuler disekolah.

"Mana sih tuh anak!!, aduuhh jangan jangan gue telat lagi!!" ujar ay linglung sendiri lalu mengambil ponsel untuk menghubungi reza.

"Aduuh reza angkat dong!!" gerutu ay panic.

Bruuk!!

"eh copot copot!!" latah ay ketika sebah tangan merangkulnya, sontak ay menatap reza sinis.

"Paan sih lo bikin kaget gua aja!!" desis ay merasa kesal terhadap reza, sedangkan reza hanya tersenyum.

"Si stevan udah datang tuh diruangan klub, dan sebelum masuk, lo harus pakai ini!!" reza menarik topi hoodie belakang jaket ay lalu menutup kepala gadis itu hingga tenggelam.

"Rezaa!!, paan sih lo!!"

"Jangan dibuka!!, nanti lo patah hati lagi, gue lagi yang bingunh!" ujar reza galak yang sekretika membuat ay terediam lalu kembali mendongakkan kepalanya agar bisa menatap pria itu.

ay menatap manik mata coklat reza dengan diam sedangkan reza membalasnya dengan tak kalah diam dengan raut serius seakan akan tidak ada tanda candaan dimatanya, namun seketika reza tersenyum lalu kini merangkul ay kembali membawanya berjalan keruang music bersama.

Reza melakukan itu karena ia melihat tepat tidak jauh dibelakang ay sosok ghea dan stevan sedang bercanda, reza sangat berharap gadis itu tidak melihat sedikitpun hal tersebut.

Disisi lain ay ingin melihat apa yang sedang terjadi, namun mengingat raut wajah serius reza serta suara tegasnya membuat ay nurut seketika lalu ikut bersama reza.

****

Ay kini duduk berdua bersama reza, kini mereka berdua terus mendengarkan arahan kegiatan serta segala aktivitas yang akan mereka lakukan di kegiatan eskul tersebut, sedangkan stevan yang menjabat sebagai ketua terus memberikan arahan dengan singkat namun jelas.

Setelah kegiatan demi kegiatan mereka lewatin, kini ay duduk sendirian dibangku ruangan tersebut dengan menompang dagu ada hasrat kekesalan tersembunyi melihat sedaritadi arah mata pria yang sedaritadi juga, stevan pria itu benar benar jatuh cinta kepada sosok gadis imut teman sekelasnya sendiri.

"Jadi perhatian lo selama ini apaan?, lo selalu bikin gue baper.., andai kita berganti posisi lo digue gue di elo, pasti lo tahu rasa sakitnya memendam segalanya selama setahun lebih, perjuangan gue biar lo ngelirik gue, dan segalanya udah sirna, sialan lo!!" ay terus melihat kedekatan ghea bersama stevan dari tempat duduknya, binary mata pria itu terdapat sebuah kebahagian ketika bersama ghea ataupun melihat ghea, apalagi membahas ghea, didalam chatnya.

Ay menghembuskan nafas kasar dengan lesu, lalu melirik pria yang berada disampingnya yang sudah menghilang beberapa menit yang lalu.

Baru saja ay ingin merebahkan kepalanya dimeja, tiba tiba reza datang lalu mengambil sebuah gitar akustik berjalan kearahnya dengan senyum mengembangnya.

"Nyanyi yok, Jan!" tawar reza, seketika ay tersenyum mengangguk mengiyakan permintaan pria itu.

"Lo aja gue mager!!"

"Mager mager, mager itu malas gerak, lo itu bukan mager tapi maber!" tukas reza yang membuat ay terkekeh.

"Paan tuh?"

"males bersuara!"

"Yain aja dah, yang waras mah ngalah!!"

"Setahu gue elo yang gak waras!!"

"Iyain aja dah, yang waras akan tatap setia mengalah!!"

"bodo!!"

"Pinter kakekku!!" ujar ay bangga.

Seketika reza mendengus kesal lalu memulai memetik talik senar gitarnya yang membuat ay menggerakkan kepalanya mengikutin alunan music reza.

"awalnya cinta pandangan pertama, tetapi cinta ku takkan berubah,

sejuta kali memandang kamu, kutetap jatuh cinta. setiap waktuuu"

ay terbangap mendengar lagu reza.

"*hanya kamu kamu kasihku, kamu kamu cintaku,*

yang menjadi pilihan hatiii

kamu kamu kasihkuu, kamu kamu cintaakuu... sang juara hatikuuu.." suara merdu reza berhasil menyita seluruh penghuni kelas, bahkan beberapa orang yang berkeliaran singgah keruangan klub tersebut.

"*kamu kamu kasih ku, kamu kamu cintaakuu, yang menjadi piilihan hati..*

Kamu kamu kasihkuu, kamu kamu ciintaakuu, sang juara hatiikuu..." tanpa sadar manik mata ay dan reza terus terpaku satu sama lain tanpa mereka sadari. pandangan mereka masing masing terkunci tanpa sadar bersama alunan suara merdu serta iringan music akustik yang dibawa reza.

"sang juara dihatiiikuuu, hanya kamu sang juaraa" sontak seluruh penghuni ruangan yang mendadak ramai tersebut ricuh dengan tepukkan tangan yang meriah serta sorak sorakkan dari mereka semua.

"*Reza, reza nyanyi untuk nyinggung gue atauu... atau ngungkappin perasaannya!*" ay terus menatap reza yang kini menatapnya tersenyum.

"Woy!!" seketika ay mengerjapkan matanya kaget dengan panggilan reza.

"Baper atau apaan nih?" goda reza yang berhasil membuat ay membuka setengah mulutnya.

"seharusnya gue yang nanya?, lo baper sama gue atau apaan?" batin ay geram sendiri, namun seketika ay berdehem mengontrol dirinya sendiri.

"Lo-"

"Reza!!, suara lo bener bener bagus banget, Sumpah!!, oh ya kalau boleh kapan kapan lo bisa nyanyiin buat gue ?!" suara seorang gadis yang berada dihadapan mereka diantara kerumunan orang.

Seketika reza tersenyum kepada gadis itu.

"Hmm, boleh" ujar reza tenang.

ay yang tadinya menatap gadis itu sontak menoleh kearah reza dengan wajah terkejut.

"Serius lo, berarti lo bisa dong datang keacara ulang tahu gue besok malam!!" ujar gadis itu menggebu gebu, sedangkan ay hanya diam menatap prihal tersebut dengan diam.

Reza hanya mengangguk lalu tersenyum kearah gadis yang tampak sangat gembira dengan jawabban reza, sedangkan ay tanpa sadar menatap reza bersama gadis itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kini reza berpaling menatap ay yang tampak diam sedaritadi.
"Gue perginya sama ay ya" ujar reza yang berhasil membuat mata ay mendelik seketika.

"Ya kan ay?" kini reza menatap ay dengan senyumnya, yang tanpa sadar kali ini membuat ay mengangguk.

Gadis yang berada dihadapan mereka hanya mengulum senyum pahit mendengar kalimat terakhir reza.

"Okay, gue tunggu lo dirumah guee!" ujar gadis itu lalu berlari membelah kerumunan.

Ay sedaritadi belum menyadari sosok stevan berdiri disebelahnya yang ikut nimbrung bersama kerumunan tersebut.

"Woy!! " sapa reza pada stevan yang membuat ay menoleh kebelalangnya.

"Gak nyangka gue anaknya tante Mhia bisa nyanyi!" tutur stevan tiba tiba, yang drastis membuat ay sedikit mengernyit.

"*stevan lebih mengenal reza? "*

Seketika ay terbangap menyadari jaraknya melihat wajah tampan stevan sedekat itu, dan juga senyumman pria itu.

"Paan sih lo, emak gue lo sebut sebut!" balas reza sambil tertawa.

"Yaelah, gak mungkin lo anak emak gue!" balas stevan yang tanpa sadar membuat sekitar mereka tertawa, kecuali ay yang tampak menegang ditempat melihat pertama kali stevan bercanda secara frontal.

Namun satu kejanggalan terjadi, ay sedikit bingung mengapa reza dan stevan bisa saling mengenal, sedangkan setahu ay reza tinggal jauh dari tempat tinggal stevan, bahka satu hal yang membuat ay makin penasaran, stevan mengenal mama reza.

*****

Ay jalan berdua bersama reza menuju gerbang sekolah, ay terus memikirkan hal yang menyita perhatian dan pikirannya saat ini, yah ay kurang banyak tahu sosok seorang reza alveno kadhafi, tidak seperti reza yang selalu tahu tentang dirinya.

"Za-" ucapan ay kembali terpotong, ketika melihat dan mendnegar suara nyaring meneriakkin namanya.

"Hayliee!!" ay menyipitkan matanya melihat sosok gadis yang melambai lambaikan tangannya didepan gerbang sekolah.

"Siapa ay?" tanya reza dengan posisi sama dengan ay.

"Ntah, gue gak tahu" ujar ay sambil menatap gadis yang masih berteriak dengan melambai lambaikan tangannya.

"Oooohh!!!, sepupu gue!!!, za itu sepupu gue, gue lupa kalau ada janji, gue duluan ya, bye, awas nabrak smeut lo kalau jalan!!" ujar ay langsung berlari menyusul gadis yang berada didepan gerbang.

"Yah semerdeka lo aja!" balas reza sambil menatap ay yang terus berlari menyusul sepupunya.

Ay berlari lalu menubruk badan gadis itu hingga hampir kejungkang karena kerasnya.

"*Masya allah!*, badan lo makin berat aja ay!!" ujar gadis itu menahan bobot badan ay yang kini memeluknya erat.

"Gue kangen tahu sama lo" balas ay sambil menguraikan pelukkannya.

"Iya gue juga, pelukkan lagi dong!!" kini mereka kembali berpelukkan ala ala cewek, sedanfkan reza yang berada tidak jauh dari tempat tersebut hanya cengo menatapnya bingung sendiri.

"Bingung gue sama cewek!!, gue pelukkan sama david dibilang homo, Lah si ay peluk pelukan sambil cipika cipiki gadak yang nganeh orang natapnya, Ternyata dunia ini

masih tidak adil ya!!, kayaknya gue mesti jadi presiden biar gue bisa mengubah pemikiran dangkal semua orang terhadap cowok!, dan gue berniat jadiin david babu gue!!" ujar reza dengan sendirinya.

"Lo dah balik dari bandung, Kapan?" tanya ay kepada sepupunya, Tak lain Jihan keyla arvita.

"Gue bosan disana, gue rindu Jakarta ay!!" sahut jihan setelah menguraikan pelukkannya bersama ay.

"Lah emak bapak lo kayak mana?"

"Detik ini gue bakaln tinggal sama lo!!, oh ya Btw-" Ucapan jihan terpotong oleh suara ay.

"SUMPAH!!?, jadi lo pindah sekolah?, apa kita satu sekolah?" tanya ay dnegan berbinar serta hebih sendiri.

"Iya ay, mulai besok gue resmi masuk seskolah ini, oh ya bt-"

"Aaakhh!!!, akhirnyaaaa!!!!"

"AY!!" bentak jihan kesal sendiri, seketika ay nyengir tak berdosa.

15. Remember awal moss

Ay kini berjalan riang memasukkin gerbang bersama jihan sang sepupu serta murid baru disekolahnya, namun sedaritadi jihan tiada henti hentinya bertanya , berdoa dan berharap agar dirinya bersama ay dapat menjadi teman sekelas.

Kesunyian serta kesedihan ay sebagai anak tunggal tergantikan seketika oleh kehadiran sepupu tercintanya yang kini tinggal bersama mereka.

"Ay disini banyak cogan kagak?!" tanya jihan menggebu gebu yang seketika membuat ay menepok jidatnya sambil mengucap.

"Gak salah lagi!, kebiasaan lama lo kagak berubah!" jawab ay dramatis yang membuat jihan mengerucutkan bibirnya tanda sebal.

"Oh ya, Btw cowok yang kemarin sama elo pas mau pulang siapa?" tanya jihan mengingat pertanyaannya yang kemarin belum sempat tertanyakan hingga malam tiba kemarin akibat kegiatannya bersama ay.

"Itu-"

"Pacar lo kan?, masya *allah* hebat lo ay!" pekik jihan dengan antusias.

ay yang mendengar ulasan hipotesis jihan hanya berdecak sebal.

"*ck!,* bisa *stroke* gue pacaran sama dia!" gerutu ay kesal dan merasa ulasan jihan sangatlah salah untuk saat ini.

"Jadi?"

"Sahabat" tutur ay bernada tenang sambil mengulas senyumman.

"Awas kejebak *friendzone* lo!!" tunding jihan tiba tiba yang membuat ay melotot.

Ay yang baru ingin memasukkin gedung seketika terlonjak ketika jihan berlari tiba tiba menuju ke ruangan guru.

"Ay gue duluan ya, ke ruang guru!" pamit jihan lalu berlari setan dengan kecepatan diatas rata rata menuju ruang guru.

"Ya seterah lo aja, awas nyasar!!" sahut ay menatap punggung sepupunya yang sudah menjauh ditelan waktu.

"AAYY!!" baru selangkah ay ingin berjalan, seketika ia menoleh kebelakang dengan terkejut melihat sepupunya kini ngos ngossan berdiri membungkuk kelelahan dibelakanganya.

"Gue gak tahu ruangannya!" seru jihan sambil mengatur nafasnya lalu kembali menegakkan tubuhnya.

ay membuka mulutnya setengah menatap jihan kaget sambil mengerjap ngerjap, namun seketika ia menarik nafas panjang sambil berdehem lalu kembali menatap sepupunya yang kini berada dihadapannya.

"Lo lurus aja, nanti belok ke kanan, dah habis itu lo liat pamphlet ruang guru disitu!, kalau lo masih gak jumpa, tanya aja para manusia disitu, Okay!" jelas ay datar.

"Oke!" jawab jihan lalu kembali berlari kencang.

"Buset kalau di pilem pilem gue bisa kejungkang dibuat si jihan oleh debu debu dan angin angin aksi lari kejer setannya!" kemudian ay kembali melangkah.

Namun seketika langkahnya kembali terhenti ketika melirik sosok pria berkaca mata yang berada diparkiran, ay yang merasa penasaran dengan cowok itu kini menyipitkan matanya, lalu melangkah mendekat kearah pria itu.

Kini jarak ay bersama pria itu tinggal hitungan langkah. Sosok reza yang sedang membetulkan jambul gantengnya dispion motor seketika melirik ketika menyadari ada sosok yang memperhatikannya dari belakang.

"CU-"

"UDIN!" seru ay tiba tiba lalu melompat mendekat kearah reza yang kini mengerjap kaget plus nganga.

"Udin?" gumam reza merasa tidak asing dengan nama itu, lalu menoleh kebelakangnya siapa tahu ada sosok bernama udin dibelakangnya. Namun seketika reza kembali melihat ay yang menatapnya dnegan berbinar, si udin yang dimaksud tidak ada, malahan tembok bear pagar sekolah dibelakangnya.

"Lo udinkan.." rasanya reza ingin menggeleng lalu namun melihat respon otaknya ia hanya bisa bisa terdiam dengan nama itu.

"Waah lama banget gue gak ketemu lo dari pas waktu moss..." ujar ay menggebu gebu lalu kini beralih memperhatikan speda motor reza.

"Lah, lo kok bawa motor reza, rezanya kemana?" kini ay mendongak menatap reza yang kini berubah jadi udin,

seketika ia teringat dengan awal pertama kali Dirinya bertemu dengan ay.

****

Sosok pria berkacamata sedang mencari secarik kertas yang terjatuh diantara semak semak, penampilan pria itu sangat aneh, yah aneh karena memakai kaos kaki berwarna berbeda, serta kertas berwarna pink berbalut menjadi topi menghiasi kepalanya.

Pria itu terus mencari kertas yang dipenuhi data data dirinya yang akan diberikan kepada para kakak kelas anggota ossis, pria itu tak lain dan tak bukan adalah reza alveno kadhafi.

reza terus membungkuk mencari selembar kertas itu didalam hamparan tanaman hijau sekolah yang tinggi, pria yang nyaris frusasi itu kini kembali menegakkan badannya sambil mengacak acak rambutnya sendiri.

"*Aiiisshh!,* dimana lagi tuh kertas?, setahu gue tadi gue jatuh disini!" racau reza lalu kembali mencari dengan membungkukkan badannya.

Sosok gadis dengan penampilan yang sama dengan reza berlari heboh sambil ketakutan tanpa melihat kesekitarnya.

Merasa aman tidak dikejar kejar oleh antek antek osisi gadis berikat satu itupun bernafas lega walau masih ngos ngossan.

Gadis itu kemudian melongokkan kepalanya meihat sekitarnya dengan waspada sambil berjalan mundur dengan langkah terjaga.

Ay, gadis itu adalah ay, ay sedang mengalamin masalah dengan para antek antek osis akibat merasa dirinya seperti ditindas, dan kini dirinya merasa terancam akibat aksinya menjambak rambut salah satu antek antek osis.

"Aissh!!, ya allah selamettin gue, bantu gue!!" reza terus meracau gemas sendiri karena tidak menemukan benda tipis berarti itu.

Bruuukk!!!

"Aww!!"

"A*stagfirullah!!"* pekik ay kaget melihat sosok pria tergeletak sambil memegangi keplanya meringis kesakitan.

"Eh, eh maaf maaf, gue gak sengaja!" ujar ay heboh melihat pria yang terus meringis.

Reza terus meringis memegangi jidatnya yang terasa nyeri dan denyut, sangking sakitnya reza tanpa sadar air mata reza mengalir, bukan berarti menangis.

"Ya ampun sumpah ge gak sengaja, beneran, lo gak papakan?, kagak benjolkan?" panic ay berjongkok memeriksa keadaan pria yang masih saja berguling guling sambil memegangi kepalanya yang sakit akibat tabrakkan ay.

Reza tidak memperdulikan kehebohan gadis itu karena rasa sakitnya, reza sedikit terlonjak ketika gadis dihadapannya menbarak pantatnya hingga membuat GLBB kedepan dengan keras hingga kebentur jidatnya ketembok dinding sekolah dengan sangat keras, bahkan menimbulkan bunyi yang juga begitu sangat keras.

"WOYY!" suara teriakkan yang ay yakin itu adalah suara para antek antek osis yang sedang mencarinya. Seketika ay menoleh mengecheck kembali kondisi pria itu sekali lagi sebelum ia berlari kabur.

"Lo gak papakan?, aduuh gue minta maaf, *sorry!* Gue harus kabur dulu ini urusan antara hidup dan mati, okay!" kemudian ay berdiri, namun sekali lagi berjongkok memastikan pria itu.

"Sini biar gue pegang jidat lo, manatahu semuh!' ay kemudian memegang jidat reza, namun bukan daerah dimana rasa sakitnya.

"Dah!, Gue cabut dulu!!, Ge we es!" pamit ay lalu ngacir buru buru.

Reza kemudian mendecih melihat kepergian ay, gadis yang belum ia kenal sama sekali.

"AAAARRRGGGHH!!" teriak reza frustasi untuk bencana hari ini.

<keesokkan harinya>

Reza berjalan lemas menuju sekolahnya, kacamatanya masih terus melekat sedangkan jidatnya kini terplester, reza bersumpah bahwa ia akan mencari gadis itu dan meminta pertanggung jawabannya.

Disaat reza sedang berjalan menuju kelas sementaranya dimasa masa mossnya, seketika ia mendengar suara teriakkan gadis yang membuatnya menoleh kebelakang merasa bahwa dirinya dipanggil.

"WOII!" Seketika reza tersenyum, mangsanya akhirnya dipertemukan tanpa dicari.

"Lo-"

"Lo udinkan?"

"Hah?" reza terbodoh mendengar nama tersebut, sedangkan gadis itu kini tersenyum yang membuat reza terpaku namun seketika ia berdehem kembali sambil membetulkan kacamatanya.

"Maaf tap-"

"ini dari kakak osis buat lo!, ini semua daftar kegiatan lo selama mos katanya!" ujar ay memberikan lembaran kertas kuning berlogo tersebut kearahnya, reza menerimanya dengan bingung.

"Tapikan gue udah dapat kemarin!" jelas reza sambil mengernyit menatap lembaran tersebut.

"udahlah terima aja, din. yaudah gue pamit dulu, !" ucap ay lalu berlalu meninggalkan reza sambil tersenyum.

"Oh ya satu lagi, lo tadi dipanggil kak raka juga!" ujar ay kembali tersenyum ramah, lalu menoleh kearah suara bersamaan dengan reza yang juga mendengar suara suara ribut dari kejauhan.

Seketika ay tersenyum lebar. Seketika ia berlari ngacir mengikutin rombongan tersebut dengan senyum sumrigah yang sangat lebar melihat sosok pria popular yang berlari menjauhin rombongan yang mengejarnya.

"WIIIDIIIHH STEVAN!!, STEVAAAAANNN GUE IKUUUT!!, UWWAAAAAAHH!!!" teriak ay gencar berlari bersama para

cewek cewek yang juga gencar mengejar stevan.

Reza yang berdiri disitu tanpa sadar tersenyum.

"Udin?" ulangnya kembali menunjuk dirinya sendiri sambil terkekeh sendiri.

Dimalam harinya...

Reza berbaring dikasur empuknya menginagt kejadian ketika berada disekolah, seketika ia kembali tersenyum lalu tertawa mengingatnya sambil memegang jidatnya yang masih terplester.

"Apa dia gak ingat gue ya?" gumam reza mengingat ingat kembali kejadian kemarin, dimana gadis itu menabrak bokongnya hingga membuatnya terdorong hinggat terbentur keras.

Seketika reza berdiri tegap lalu menatap dirinya dicermin.

"Udin" ulangnya lagi lalu kembali lagi terkekeh, seketika ia membuka kacamatanya.

"Apa kalau begini dia ingat gue?" gumam reza menatap dirinya didepan cermin kamarnya, lalu kembali memakai kacamatanya.

"Udin, sejak kapan emak gue buat nama udin?" tanya reza dengan sendirinya sambil terkekeh.

"Tapi dipikir pikir gue cupu juga ya kalau pakai kacamata!" ujar reza kembali sambil kembali memakai kacamata, lalu

kembali melepaskanya.

"Okelah, mulai besok gue bakalan ngelepas kacamata gue!" ujar reza dengan yakin sambil melepaskan kacamatanya lalu meletakkan benda tersebut dimeja belajarnya.

Seketika reza kembali menghempaskan dirinya dikasur mini size miliknya.

Kini reza menatap langit langit kamarnya sambil tersenyum, kejadian beberapa hari yang lalu dengan hari ini terus terulang bersama sosok gadis aneh, pertemuan yang sangat konyol menurutnya.

"Lo tunggu gue besok cewek aneh!" ujar reza lalu memejamkan matanya sambil tersenyum memeluk gulingnya.

****

"Woii setan lo!, gue tahu Lo dendam sama gue, jawab lo usah diam!, Pengecut lo!" suara cempreng ditengah tengah lapangan.

Sosok gadis dengan rambut yang diikat satu sedang menatap salah satu antek antek penegak disiplin sekolah dengan emosi yang berkobar kobar.

"Lo itu udah telat malah gak ngaku!!, sadar diri dong!!!" balas sosok pria menatap gadis itu tajam, namun yang ditatap malah maju sambil bersedekap menatap pria selaku seniornya tak kalah tajam, malah gadis itu kini mengancungkan jari tengahnya tepat didepan wajah pria itu.

"Setan lo!"

"Lo!"

PLAK!!

Pria yang sedaritadi diam diujung lapangan seketika maju beberapa langkah mendekat dengan raut tidak suka, namun langkah pria itu seketika terhenti ketika melihat sosok pria yang lebih dulu mendekat kearah gadis itu. Seketika lapangan menjadi ramai oleh para siswa siswi yang lain.

Ay. Gadis yang mendapat sebuah tamparan dari sosok raka, sontak kini memegang pipi kannanya lalu kembali menatap seniornya dengan emosi yang hampir lepas seketika.

Rasa panas bekas tangan pria itu serta nyerinya seketika hilang, mata bulat gadis itu kini kembali menatap kakak seniornya dengan mata memerah sambil memegang pipi bekas tamparan tersebut, karena ini merupakan kali pertama dimana dirinya ditampar.

Raka. Pria yang ditatap seketika terkejut menyadari atas perlakuan *refleks*nya terhadap adik kelasnya.

"Wooi!, ini sekolah!" sergah sosok pria menahan pergerakkan kakak kelasnya yang ingin menghampiri ay.

"Seharusnya lo mikir!!, kita ini lagi masa perkenalan terhadap lingkungan baru, ditingkat yang baru!, dia adik kelas lo, bukan babu lo!!" kini suara seorang pria itu membuat seluruhnya bungkam lalu menyuruh ay mundur kebelakangnya.

Ay sedikit terkejut ketika melihat kehadiran sosok pria yang tiba tiba hadir diantara mereka, dan kali ini pria itu

membelanya dihadapan seluruh murid dan didepan kakak kelas ketua osis tersebut.

"Dia itu telat, seharusnya lo beri hukuman yang layak atas kesalahannya!, bukan malah jadi babu lo!" suara tegas pria itu kembali mencuri perhatian sekitarnya hingga menjadi hening.

"Maksud lo apaan!!"

"Gue kecewa sama sekolah serta cara peraturan sekolah ini!, dimana yang lemah ditindas dan yang kuat berkuasa!!, lo gak punya apa apa, lo cuman kakak kelas yang gak tahu norma norma peraturan sekolah, lo gak pantes jadi ketua organisasi osis disini!!, ngaca lo ntar lagi lo udah *out* dari sini!!" sahut pria itu tak kalah lantang.

"Lo!" ujar pria itu tajam dengan amarah yang berkobar dengan tangan terkepal ingin meninju pria tersebut.

"Dan lo pria yang gak tahu cara mengharagain wanita!, dia cewek, adik kelas lo!, seharusnya lo hargain dia, lo bina dia!,seandainya nyokap lo digituin, apa respon lo?" ujar pria itu kembali tidak tanggung tanggung.

Bough!!!

Satu pukulan mendarat diwajah pria itu.

"Stevan!" ucap sekitar mereka kompak terkejut dengan apa yang terjadi didepan mata mereka, sang senior menghajar adik kelas, yah pria popular itu yang membela ay mati matian didepan kakak kelasnya.

Ay yang melihat raka menghajar stevan, sosok pria yang termaksud jajaran idola sebagai cogan sekolah dan juga

yang membelanya, sontak mengepalkan tangannya melihat raka dengan emosi yang kembali tersulut.

Kini ay membantu stevan yang tergeletak dilapangan memapah pria itu bangkit.

"Lo gak papa?" tanya ay khawatir, sedangkan stevan hanya tersneyum tipis menggeleng memegang ujung bibirnya yang berdarah.

Ay kini beralih menatap raka penuh kebencian

"Lo,.." ay menatap raka dengan mata penuh amarah yang tidak bisa ditahannya lagi.

"Sialan lo! " tajam ay lalu maju kearah raka yang tampak mengernyit bingung.

Ay yang tidak bisa menahan amarahnya sontak melayangkan pukulan kearah wajah raka hingga ambruk ketanah, namun kembali ia melangkah menghampiri raka yang tergeletak lalu menarik kerah pria itu dengan arah pandangan yang tajam, lalu menghajarnya kembali bertubi tubi tiada ampun.

BOUGGH!,

BRUUK!,

BRAAK!!

Seketika raka ambruk kembali kehabisan tenaga.

"MATI AJA LO!!, LEPAASSIIN GUEE!!, DASAR PENGECUT LO!!, SINI MAJU LO!, SATU LAWAN SATU!!" teriak ay penuh emosi

sedangkan beberapa siswi menahannya agar tidak menghajar raka lebih buruk lagi, raka kini tergeletak dengan hidung yang mengeluarkan darah segar serta bagian perut yang terasa nyeri akibat tendangan maut dari ay.

Beberapa anggota ossis kini turun tangan membantu raka yang tergeletak dilapangan.

"Ay!!"

"LEPASSIN GUEE!!, SIALAN LO, PRESETTAN LO MATIII AJA LOOO!, DASAR BAJINGAN! BRENGSEK LO, PENGECUT, POTONG AJA TITIT LO SAMPAI HABIS, MANA ANGGOTA LO BAWA SINI!!, MUKA DUA LO, RAKA BANCI BENCONG!!, SINI LO, ANNJ*NG LO!!" maki ay berteriak mengeluarkan segala makian serta kebenciannya terhadap raka, sedangkan raka kini terdiam melihat kebringasan adik kelasnya serta berbagai ucapan sumpah serapah serta makian adik kelasnya, dan ini kali pertama dimana dia dibentak, dihina dan dipermalukan serta dihajar oleh seorang cewek, dan cewek itu adalah adik kelasnya sendiri, Haylie putri permata.

"GUE SUMPAHI LO GAK LULUS!!, ATAU ENGGAK NILAI LO JELEK, KAYAK MUKA LO!!, AWAS LO!!" teriak ay, sedangkan stevan kini berdiri ikut menahannya beberapa orang siswa pun juga ikut menhannya, ntah mengapa beberapa siswi angkat tangan menahan ay yang sedang marah, tenaga gadis itu jauh lebih kuat berpuluh puluh kali lipat.

BRRUUK...

ay ambruk tiba tiba jatuh pingsan ditempat.

stevan yang berada didekatnya sontak ikut ambruk karena menahan bobot badan ay yang melemas.

Kini stevan terus menahan badan gadis itu agar tidak terhempas kuat dilantai lapangan yang panas dengan dirinya, lebih tepatnya dipelukkan dirinya.

Raka yang baru saja berdiri sontak terbelalak melihat gadis yang barusan memakinya itu ambruk seketika, segera ia berlari dan menghampiri gadis dengan membelah kerumunan yang sedang mengerumunin prihal tersebut.

"Biar gue aja yang bawa!" tukas raka tanpa menunggu balasan stevan lalu kini mengambil alih ay dari stevan lalu membawanya dengan terburu bersama stevan diikutin beberapa siswi yang termaksud sahabatnya ay.

Reza yang sedaritadi diam menahan emosinya seketika berlari mendekatin kerumunan tersebut, tanpa sadar tangan pria itu terkepal melihat raka yang kini membawa ay diikutin beberapa siswi tersebut ke uks dari kejauhan ikut memastikan keadaan gadis itu.

***

"Woii!, udin?, mana reza kenapa lo pakai motor reza?" tanya ay bingung sedangkan si udin hanya tersenyum.

"Nyangkut di Got rumah gue!" jawabnya yang kemudian membuat ay melotot.

"Hah?"

"Hahah gue cand-"

"Ternyata benar si reza nepatin janjinya, lo tahu nggak reza pernah bilang sama gue dan beberapa murid lainnya kalau dia bakalan nafkahi para kecoak!" ujar ay menginagt insiden kecoak, yang membuat reza tertawa.

"Bisa ae lo!" jawab reza sambil tertawa renyah.

"Oh yaudah gue duluan ya kekelas, bilang sama reza kalau ketemu, jangan sampai nyemplung!!" titir ay sambil tertawa hingga menampilkan lesung pipi gadis itu lalu berlari meninggalkan reza sendirian di parkiran.

Reza yang melihat ay ikut tertawa, seketika ay kembali tersenyum lalu kembali membuka kacamatanya sambil tersenyum.

"Lo masih aja manggil gue udin!" gumam reza lirih lalu menyimpan kacamatanya di saku kantong celananya.

***

Jihan yang barusan keluar dari ruang guru sontak tersenyum lebar akhirnya ia bisa sekelas dengan ay, namun disaat ia ingin melangkah ia lupa dimana letak gedung ipa berada, sektika ia kembali menjadi linglung sendiri.

Kini jihan kembali menatap skeitarnya siapa tahu bisa membantunya menemukan denah letak gedung tersebut berada.

Kini jihan melangkah menurut kata hatinya saja, ia masih terlalu gengsi bertanya kepada sekitarnya untuk saat ini, dan pada akhirnya ia jadi riwuh sendiri dengan instingnya.

"Sekarang gue dimana coba?" gumam jihan lirih melihat daerah sekitarnya bingung.

Jihan kini melongokkan kepalanya menatap sekitarnya, lalu melihat jendela kelas yang berada disampingnya.

"Kok gak ada Ay sih?" gumam jihan kembali, namun seketika mata jihan membulat kaget sekaget kagetnya.

Sosok pria yang sedang duduk memegang hpnya berhasil mencuri pemandangan jihan hingga membuat gadis itu mematung seketika.

Kini jihan mmegang dadanya dimana jantungnya tiba tiba berdetak begitu cepat.

"Mantan personel cjr ada disini!, iqbal, lo ternyata sekolah disini, akkhhh, iya itu beneran iqbal, masya allah gue mimpi apa bisa sekolah sama idola gue, ya ampun akhirnya gue bisa lihat snag idola dengan mata kepala gue sendiri tanpa menggunakan perantara apapun!!, tapi kenapa haylie kagak cerita sama gue ya, akkhhh, tampannya!" batin jihan menggebu gebu.

Merasa diperhatikan kini stevan menoleh kearah jendela, ya benar ada seorang gadis yang menatapnya dengan tatapan yang selalu membuatnya risih, seketika stevan tersenyum canggung kearah gadis itu lalu kembali fokus terhadap ponselnya.

"*dia lihat gue, senyum kearah gue!!, ya allah makasiiihh banget, haduuhh nikmat manamu lagi yang tidak ingin aku dustakan, aku sangat bersyukur ya allah, akkhhh!!"* tanpa sadar kini jihan senyam senyum hingga mendapat tatapan aneh disekitarnya.

Dilain tempat stevan sedang membalas sebuah pesan dari sosok gadis yang selalu membuat hari harinya menjadi seru.

Stevan : *gue lagi makan angin nih, ehehehe!*

Ay *: gue lagi makan ati disini!!*

Stevan : kok bisa?, kenapa?

Ay *: karena begitu, Huakakaka*

Stevan : Hahaha, aneh lu ay!!

Ay *: emangnya lo kagak, awal awal kalem, esok esok mulai aneh juga!!*

Stevan : terserah lo aja, gue mah iya iya aja

Ay *: wekawekaweka, huahahaha!!*

Stevan : Hahaha, awas masuk lalat tuh mulut!

"serius amat sih?, pake acara senyam senyum segala, chattan sama siapa sih? Ghea?" tanya seorang pria yang kini ikut duduk bersama stevan disebelah pria itu.

Merasa ada yang berbicara dengannya, kini stevan hanya melirik sekilas orang tersebut lalu kembali melanjutkan kegiatannya tanpa ingin diganggu.

"Kacangi aja gue, gue mah kapan perlu dipakai, kalau gini mah gue dicampakkin!" sahut angga kembali dengan dramatis.

"Apaan sih lo, alay!" balas stevan masih fokus dengan ponsel serta ocehan angga.

"Suka suka gue dong, emak gue kagak pernah komplin kok lo yang sewot!"

"Semerdeka lo aja, yah ngga!" tutup stevan malas berdebat dengan angga.

Angga yang merasa aneh dengan sikap stevan serta penasaran dengan siapa pria membalas pesan hingga lupa sekitar, sontak ia menegakkan tubuhnya lalu melirik layar benda pipih tersebut.

Seketika pria itu tersenyum paham sambil mangut mangut sendiri.

"Sejak kapan lo doyan cewek?" cetus angga tiba tiba yang berhasil membuat stevan melirik manusia tersebut dengan sebelah alis yang dinaikkan.

"Maksud lo apaan?, gue kagak doyan cewek?, Homo gitu?" sahut stevan yang kini meletakkan hpnya dimeja menatap intens angga.

"Yah-"

"Kalau gue gak doyan cewek, kemungkinan besar gue bisa naksir sama lo!" kecam stevan yang membuat angga mendumel sendiri merasa kalah berdebat dengan stevan.

"Yah biasnya lo selalu lari dikejarin cewek cewek sekolah ini!"

"Itu beda!, gue gak suka hidup gue dirusuhin, coba elo digituin, eh salah, elopasti doyan digiituin" balas stevan lalu kembali melanjutkan kegiatannya, sedangkan angga kembali mencibir stevan, namun seketika ia tersenyum melihat stevan yang telah kembali menjadi sosok stevan yang dulu, pria yang telah lama hanyut dalam kesedihan kini kembali menjadi sosok pria yang seperti dulu lagi.

"Lo udah kembali van!, stevan yang hancur hancurran dulu karena ditinggal pergi selamanya oleh sosok gadis tercinta akibat insiden keluarga, kini telah berhasil bangkit dari keterpurukkannya!" tukas angga bijak yang berhasil membuat pergerakkan stevan terhenti lalu terdiam mendengar ucapan sahabatnya tersebut.

*****

Ay berjalan pelan menuju kelasnya dengan menatap fokus ponsel yang dipegangannya sambil sesekali tersenyum bahkan tergelak, yah gadis itu kini sedang asik chattan dengan pria yang kemarin lusa baru saja menyakitinnya akibat pengakuannya tanpa sadar.

Derrtt.. derrtt...

Ay berdecak kesal melihat panggilan masuk dihpnya yang mengaku aktivitasnya, dengan segera ia mengangkat ponselnya lalu menempelkan ditelinganya.

"Halo!" sapa ay dengan ketus sambil cemberut.

"*AAAYYY!!"* suara seorang gadis disebrang sana yang ay tahu berteriak kegirangan yang berhasil membuatnya menjauhkan benda pipih itu dari telinganya.

"Lo habis keselek apaan sih?, suara lo besar banget!" seru ay merasa kesal sendiri dengan jihan sepupunya.

"*dasar sepupu durhaka!!.."* ay mengernyit mendengar respon gadis itu.

"Lo keselek toak mesjid atau ap_"

"Bukan!, gua keselek 10 micropon mesjid!, ay lo itu bener bener jahat banget ya sama gue!!" ujar jihan menggebu gebu yang membuat ay kembali mengernyit sambil berjalan menaikin anak tangga menuju lantai 4 dimana kelasnya berada.

"Maksud lo apaan?" tanya ay bingung sendiri dengann jihan.

"*Gue jumpa iqbal cjr disini!!"*

"Ngaco lo!!"

"Iya lho Ay gak percayaan banget sih sama gue!, ini dia lagi ada didepan gue lagi main hp!!"

"HAH, SERIUS LO?" sontak ay berlari cepat hingga menuju lantai 4 lalu berlari menuju tembok pembatas melihat kebawah dengan raut wajah terkejut.

"Mana ji?, kok kagak ada yang ribut ribut disekitar sekolah?" ujar ay bingung sendiri sambil melongokkan kepalanya melihat kebawah manatahu ada yang ramai ramai dihalaman aula sekolah.

"*Lo itu bodoh, tolol atau sejenis-"*

"Yang pastinya enggak itu semua!" sahut ay datar masih menatap kebawah halaman sekolah.

"*Dia sekolah sini bego!!, dia seangkatan kita, dan sekarang dia lagi duduk didalam kelasnya sambil main hp!, lo kok tega sih gak bilang bilang ada idola gue sekolah disini!"* cerocos jihan panjang lebar yang membuat ay bersungut.

"*ck!*, woi setahu gue kagak ada artis yang sekolah sini!, lo lagi usah tipu tipu sama gue, pake acara bilang kalau idola

lo sekolah sini! Mustahil coy!!" sahut ay judes kepada jihan.

"sekarang lo ada dimana?" tanya ay kepada jihan sambil bertopang dagu menatap halaman sekolah yang ramai sengan siswa siswi yang berlalu lalang.

Jihan yang berada dilantai 4 sontak melirik kearah pamphlet kelas dihadapannya, tepatnya kelas sang idolanya?.

"Ips 1,... HAH!, anjjeerr gua salah gedung nih , Mampus!!" ujar jihan menepok jidatnya baru menyadari posisinya.

Ay yang mendengar kini hanya bisa mengupatin gadis bertubuh tinggi tersebut dalam hatinya.

"Terus idola lo kelasnya dimana?, kok kagak ada ribut ribut si beliau sekolah disini?" sahut ay kembali dengan datar, sambil menatap kearah gedung ips yang berhadapan dengan gedungnya, yah manik mata ay berhasil menangkap sosok gadis yang sedang telponan dengannya sambil berdiri didepan pintu kelas dimana stevan berada.

"Lo bilang dia ada disana?, di kelas itu?, usah mimpi lo?, lo bilangi siapa nyet?" balas ay kembali, dapa ia dengar gadis itu berdecak.

"*Lo dimana ay, kelas ipa1 dimana, hah?, gua nyasar disini bego!!, bantuin gue!!"* ujar jihan disebrang sana yang kini menjadi panic.

Seketika ya menarik nafas jengah akibat jihan. "Tungguin gue!, gue lagi mau kesana, jangan kemana mana, *Bye!"* ujar ay memutuskan sambungan telepon lalu bergegas turun menyusul saudaranya tersebut.

Ay memasuki ponselnya dengan terburu, bahkan kini saat membuka tas seluruh peralatannya berserak. *So* mau tidak mau ia mengambil dan memasukannya, kalau didalam drama ada cogan yang bantuinnya, lepas itu tatap tatapan dan habis itu mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menikah memiliki anak anak yang hebat.

Tapi nyatanya tidak ada yang menolongnya.

Disaat ay hampir melangkah menurunin anak tangga, Ay yang merasa langkahnya seperti tertahan akibat sesuatu sontak menoleh kebelakang, sontak ia menganga melihat reza yang menahan tasnya dengan tampang songongnya.

"Lo siapa?" tanya ay sok sok'an gak kenal.

"Mau moduskan lo!, awas lepasin gue daripada gue tinju muka lo jadi gepeng!" seru ay judes lalu berusaha berjalan namun kembali tertahan.

"Mau kemana lo?, 2 menit lagi mau masuk!, kalau lo gak ada bisa kasus gua sama walikelas!" sahut reza yang sudah melepaskan kacamatanya sedaritadi tanpa ay tahu, dan kini masih terus menahan gadis itu untuk tidak kabur.

"Saudara gue ada disana!" ujar ay menunjuk kearah kelas ips1 yang membuat reza ikut melihat kearah intruksi gadis tersebut.

"Saudara lo?, sejak kapan lo punya sadara disana?, stevan?"

"*Ck!,* bukan lo Rezaa! Hidih jelouse ya??" ujar ay geram sendiri.

"Jadi?"

"Usah sok *Cool* lo najis gue! lepasin, gue masih marah sama lo!" ujar ay kembali berjalan namun kembali tertahan, namun seketika ide cemerlang terlintas dibenaknya, gadis itu tersenyum lebar bak lapangan bola saat mendapatkan ilham ide tersebut, seketika ay melepaskan tasnya yang ditahan reza dari belakang lalu berlari meninggalkan pria tersebut dengan sebuah ejekkan.

"*BYE BYE!!* GUE IZIN DULU YA!, SAUDARA GUE NYASAR DISANA!!, BAWAIN TAS GUE KEKELAS YAH, BYEEEE!" Teriak ay yang membuat reza berdecih

"TAS LO GUE BUANG KEBAWAH!!" seketika ay berhenti berlari lalu berjalan kearah reza yang tampak puas dengan gertakkannya.

"Lo manusiakan?, sepupu gue disana!, dia nyasar, lo kok tega sih sama gue, sini tas gue!" pekik ay merampas tasnya kembali menatap reza kesal, lalu membawanya kekelas dengan malas sambil cemberut akibat reza, sedangkan reza kini hanya mengikutin ay dari belakang.

"Sepu-"

"Lo itu setan za yang sebenarnya berwujud monster tapi minjam badan manusia!, jahat lo za sama gue!" cetus ay lalu berjalan cepat memasukkin kelas.

Namun langkah ay kembali tertahan ketika tangan reza nangkring dibahunya yang membuat ay seketika menoleh kebelakang. Ay menatap reza dengan kesal sedangkan reza menatapnya dengan tersenyum.

"Mau apa lo?, masih ada rasa kemanusiaan lo?" cetus ay sadis, sedangkan pria itu kini mengacak acak rambutnya yang membuat ay mengernyit.

"Sepupu lo ada dibelakang, gue yang bantu dia!" tutur reza yang membuat ay mendelik lalu melihat kebelakang reza dengan menjijit karena badan pria itu jauh lebih tinggi darinya.

Seketika ay tersenyum melihat jihan yang melambaikan tangan kearahnya dengan tersenyum, lalu kini ia beralih menatap reza dengan senyummannya.

"*Thanks,* za!" ucap ay tulus menatap pria itu dengan tersenyum.

"Masih manusiakan gue!" sahut reza yang membuat ay mangut mangut setuju lalu berjalan menghampiri sepupunya.

16. Remember awal moss 2

Ay kini duduk dengan bertopang dagu dikelasnya sambil tersenyum melihat sepupunya yang sedang memperkenalkan diri dihadapan seluruh siswa siswi kelasnya dengan ekspresi canggung.

Sikap malu malu dan canggung sangat ketara diwajah gadis itu, yang membuat Ay terkikik sendiri.

"Ada yang mau bertanya soal, Jihan?" ujar guru yang berada disebelah Jihan.

"yah kali 'soal' emangnya kita ujian!" cibir David kepada gurunya sambil terus bermain ponsel bersama Reza. (selagi gak tahu)

Sebuah tangan terulur tegak yang berhasil mencuri perhatian seluruh murid ipa1.

Seketika seluruh yang berada dikelas terhenyak melihat siapa pria tersebut.

"Lo punya pacar?" tanya salah seorang siswa yang masih terus mencuri pandangan penuh satu kelas terhadapnya.

Jihan yang mendengar hanya mengangguk sambil tersenyum canggung.

"*keep calm Jihan, fighting,positive thingking!"*

"Kalau gue tembak lo sekarang lo bakalan terima gue!" seketika seluruh kelas terbangap mendengar penuturan kalimat satu tarikkan nafas tersebut. Namun seketika bersorak heboh dengan sahut sahuttan satu sama lain menggoda Oka dan Jihan. salah satu pria berbadan tinggi

yang duduk dipojokkan kelas bersama Jihan yang juga mendapat sahuttan heboh dari seluruh kelas, dan merupakan Cs kental Reza dan David.

Jihan yang mendengar seketika mengerjap ngerjap berusaha berfikir jernih saat ini juga, terus menatap cowok gila tersebut dengan tatapan aneh ngeri miliknya.

"Hebat sepupu gue!, baru pertama masuk udah ditembak si Oka, tapi kalau gue lihat lihat si Oka anaknya baik-baik aja, malahan cenderung kalem. enggak kayak geng si Helmi si Ratu yadong plus *playboy!*" oceh Ay tersenyum kagum menatap jihan yang mendadak salah tingkah bercampur bingung dihadapan seluruh kelas.

"Iya juga sih, gue juga terkejut lihat si Oka!, yah padahal gue sempat naksir sama cowok *cool* kayak dia.." ujar Rachel sedih yang mendapat tepukkan pelan dibahunya oleh Ay dan juga Ghea yang berada didepannya memberikan semangat pada gadis itu.

"Sumpah gue gak nyangka si Oka Jahat!" balas Rachel yang membuat Ay mengangguk paham sambil terus menenangkan Rachel.

Disisi lain Ay gembira Oka bersama Jihan, namun disisi lain ia merasa tidak enak kepada Rachel, karena Ay sangat mengetahuin kisah kisah Rachel yang memendam perasaannya dengan Oka sejak masa masa orientasi sekolah.

"Mungkin saat ini Oka bukan pria yang tepat buat lo, chel" ujar Ghea berbalik menatap hangat Rachel yang tampak menatap Jihan dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Lagian si Oka selalu nyuekkin elo, Chel. Bahkan disaat elo nangis karena dia, dia gak ada respon apapun ke elo,

padahal elo nangis didepan dia!, kalau boleh jujur gue eneg kadang kadang lihat sikap oka waktu itu, sok cuek lah, inilah.."

"Udah udah!!, itu pertanda oka gak pernah suka sama elo, mungkin alasan dia gak pernah ngerespon lo, mungkin dia gak mau ngasih harapan palsu ke elo, Menurut gue gak papalah.." ujar Ghea kalem yang berhasil membuat airmata yang barusan mengalir tehenti, Rachel mendongak menatap Ghea dengan tatapan mengerti.

"Yah.. Gue akan berusaha ikhlas" ujar Rachel pelan dengan lesu.

"Makasih ya, *guys!*, gue bahagia punya sahabat seluar biasa kalian!, emm.. btw *sorry A*y, gue juga jadi gak tahu harus ngapain, gak mungkin juga musuhin lo karena cowok, maaf yah!" tutur Rachel yang membuat Ay mangut-mangut lalu menepok pelan lengan gadis itu.

"Gue juga bingung harus gimana, Chel. Lagian pakai pellet apa sih, sepupu gue?"

"Pellet ikan!" sahut Reza yang sedaritadi masih focus dengan ponselnya menyahut.

Ketiga gadis itu menoleh kebelakang kearah Reza yang masih fokus dengan ponselnya tanpa memperdulikan sekitarnya yang menjadi ricuh. Ketua kelas yang luarbiasa.

Kemudian mereka beralih ke topic pembicaraan mereka tanpa membalas perkataan Reza.

"Yaudah mulai detik ini gue mau *move on* dari Oka!!" ujar Rachel menggebu gebu dengan yakin, walau masih ada bercak kekecewaan dimatanya.

Ay dan Ghea seketika tersenyum menyetujuin keputusan sahabatnya, lalu beralih menatap Oka yang jadi berdiri menghampiri Jihan, dan kebetulan sekali guru yang mengajar dikelasnya adalah guru yang super duper alay, yang diusia 34 tahunnya merasa usianya masih menginjak 17 tahunnan.

"Kayaknya ini kali pertama si Oka bicara, cowok dingin berbadan tinggi yang berotak sebelas duabelas sama elo dan Reza..." ujar Ghea sambil mengelus ngelus dagunya seperti berfikir, yang mendapat anggukkan setuju dari Ay dan Rachel yang tampak tersenyum mendengarnya.

"Kira-kira Jihan bakalan terima gak ya?," kini Rachel berbicara seperti tampak berfikir.

Ay dan Ghea seketika menegguk ludahnya melirik satu sama lain.

"Lo masih mengharap ke Oka?" cetus Ghea tiba-tiba, yang membuat Rachel refleks memukul bahu Ghea.

"Enggaklah!, gue udah bertekad move on! Move on!" Ulang Rachel merasa tak terima.

"Emm, menurut lo diterima enggak!" sambung Rachel kembali yang tampak menyimak hal tersebut serius.

"Awas cemburu!" goda Ay sambil terkekeh yang membuat Rachel mendengus sebal.

"Ehehe, maaf maaf, Yah kita lihat aja nanti!" balas Ay memilih kalem yang membuat Rachel dan Ghea mangut-mangut.

Oktavian Septian Wijaya, yang sering disapa Oka. sosok pria berbadan tinggi putih tegap serta memiliki bola mata coklat

tersebut,kini terang-terangan menyatakan cintanya terhadap Jihan Keyla Arvita yang baru dikenalnya mungkin saat ini?.

"Sudah sudah, silahkan kamu duduk bawa si Jihan juga gih, malu ini ibu jadinya.." ujar Buk Susi yang kini bingung melihat bangku yang hampir dipenuhi para siswa dan siswi.

"HUUUUUU!!" sorak satu kelas mengejek buk susi.

seketika Jihan mendelik menatap gurunya beserta Oka pria yang barusan menembakknya tersebut bergantian. Namun seketika Jihan pasrah melihat hanya bangku itu yang kosong disebelah Oka, mau tak mau ia harus duduk bersebelahan dengan Oka.

"Jihan kamu duduk disebelah oka aja ya, ya!" ujar Buk Susi sambil tersenyum menggoda, sedangkan jihan mendadak lesu mendengarnya.

"CIIEE, JODOH GAK BAKAL KEMANA!" teriak satu kelas kompak yang tanpa sadar membuat Jihan mendelik menatap mereka semua tidak suka.

"Yah bersambung!, padahal gue kepo!" seru Rachel lemas yang membuat kedua sahabatnya terkekeh.

"Masih kepo aja sih lo!, katanya mau move on, mana? Awas PMP lo!" papar Ghea yang membuat Ay hampir khilaf tertawa lepas, sedangkan Rachel tampak bingung sendiri dengan bahasa Ghea.

"Apaan tuh?"

"Pren makan pren!"

"Ndasmu!" sahut Rachel jutek sedangkan Ay sudah memegangi perutnya menahan gelak tawanya.

"Gue gak suka sama si Oka ya!" seru Ay merasa aneh dengan kategori kata kata tersebut.

"Yaiyalah lo kan sukanya sama si Ste-" suara cempreng Rachel berhasil berhenti ketika Ay mencubit pinggangnya.

"Sama siapa sih?" seru Ghea merasa kepo, sedangkan Ay malah menjitak kepala Rachel lalu tersenyum kikuk.

"Bukan siapa siapa kok, ghe, gak usah lo dengarin si Rachel ngomongin yang enggak enggak! Dia suka Halu!" balas Ay yang mendapat cibiran dari Rachel.

****

Daftar Pengalaman dihari pertama masuk sekolah dan menjelangnya.

*BANGUN PAGI PAGI BUTA

*KONSER 5 ALBUM LAGU SANG IDOLA DENGAN VOLUME FULL

*DILEMPAR HAYLIE PAKAI CENTONG

*SARAPAN BERSAMA

*PERGI SEKOLAH BARENG

*BERHARAP KETEMU COGAN

*SEKELAS DENGAN AY

*NYASAR

*KETEMU SANG IDOLA

*JATUH CINTA

*NYASAR LAGI

*DIBANTU REZA TEMAN AY

*PELUKKAN DARI AY

*PERKENALAN DIRI

*DITEMBAK DIDEPAN UMUM

*KAGOK SENDIRI AKIBAT SERUAN SATU KELAS

*DUDUK SEBANGKU DENGAN COWOK SUPER NGESELIN YANG MENJADI AWAL CERITA BARU ABSTRAK.

Jihan mendengus kesal menatap lembaran catatan kegiatan hari diawal masuk sekolah barunya.

Derrt.. derrtt...

Ay : have a nice day Jihanccuuu, emmuuacch :*

Jihan yang membaca sebuah pesan tersebut dijam istirahat sontak mencibir ay sebal sendiri.

Jihan : nnjay!!, stress gua, lo dimana sekarang?

Ay : di sorga

Jihan : mati dong

Ay : di kantin bego!

Jihan : kok gak ngajak gue sih!!

Ay : takut ganggu, wkwkwk

Jihan : gue bunuh juga lo

Ay : Jangan dunks, jahad kamoeh!

Jihan : berantem yok sekarang

Ay : cuti dulu ya~

Jihan : gue otw!

Ay : tau lo kantinnya dimana?

Seketika Juhan terkekeh sendiri menyadari kebodohannya.

"Lo mau ke kantin?" suara seorang pria yang sedaritadi bermain ponsel dibelakang yang berhasil membuat Jihan menoleh, namun seketika Jihan mendengus melihat Oka lah yang berbicara.

"Emm, a, anu, I, iya sih!" ujar Jihan terbata ntah mengapa merasa gugup sendiri.

"Yaudah, kuy!" seketika Jihan mendelik melihat Oka yang sudah berdiri tegap disampingnya sambil menyimpan beberapa buku yang berantakkan dimeja.

****

Ay yang sedang makan dikantin bersama sahabatnya dan juga dengan beberapa teman teman sekelasnya kini terpaku melihat kehadiran Oka bersama Jihan memasukkin area pintu kantin, dapat mereka dengar berbagai macam bisikkan dari sekitar mereka mengenai pasangan tersebut?.

"Wiidiihh ngeri juga si Kka diam-diam *Pro* juga ya!, sekarang udah punya gandengan aja, *Ck!* guenya kapan?"" cetus David kagum melihat Oka yang kini duduk berhadapan dengan Jihan dari jarak beberapa bangku dari mereka.

"Yeeuu anjer!, gue sembur juga lo pakai teh manis!!" sahut Reza jijik sendiri dengan kata kata terakhir David yang terlalu lebay.

"Oh yah! Gue lupa lo kan Mahoan sama gue!" Cibir David yang langsung ditampar Reza mulutnya.

"Mulutmu Harimau mu.. Tangan gue Cakarnya!" Sahut Reza.

"Gak nyangka si Jihan akhirnya bisa merasakan *real life* yang sebenar-benarnya!" suara Ay sambil senyum-senyum sendiri, namun ketika ia kembali menoleh dapat ia rasakan bunyi dentingan sendok seperti didaerah makanannya.

Nnnjay!!

"Ehehehe, enak ay!" ujar Reza polod dengan cengengesan tanpa rasa berdosa, sedangkan Ay jadi menatap pria itu datar.

"Satu lagi ya" kini Reza kembali menyuapkan bakso terakhir Ay kedalam mulutnya tanpa rasa berdosa kembali.

"Ntar lo yang bayar yah!" ujar Ay sakras melihat bakso terakhirnya yang kini lolos kemulut Reza.

Ay menatap piringnya jadi mencebik kesal, kembali menatap Reza.

"Malah yang besar pula lagi!" sambung David yang tiba-tiba jadi kompor.

"Yang sabar Ay!" sahut Yunji sambil menepuk-nepuk bahu Ay agar tabah.

"Za lo kok ngeselin banget sih!" kini Ay mulai emosi menatap Reza kesal sendiri, ntah mengapa satu harian ini Reza berhasil membuatnya kesal sendiri.

"Ntah gue juga gak tahu, seneng aja ngusillin elo!"

"Mati aja lo tenggelem disamudra pasifik sono!"

"Jangan!, nanti lo nangis!"

"Amit amit!"

****

"tadi pagi senyam senyum sendiri! Sekarang malah bengong gak jelas, napa sih lo Van? Udah gila?" seru Angga menatap ngeri Stevan.

Stevan menoleh tersenyum melihat sahabatnya tersebut.

"kepo juga ya lo!" cetus Stevan sinis.

"oh ya, dengar dengar si Ghea baru putus dari si Andi, kata anak-anak cewek-cewek lain" cerita Angga yang membuat stevan terkekeh kembali.

"Terus?"

"Yah kesempatan elo lah!, katanya dia diselingkuhi sama si Andi!, Kasihan banget, Cantik cantik kena selingkuh.."

"Waah masih jaman begituan!"

"Yaiyalah, selingkuh itu kan ind-"

"kapan lo tobat?"

"Udah lama, lo aja yang gak tahu!"

"Apa kata lo aja deh!" sahut Stevan yang membuat Angga mencibirinya.

"Tuh bibir napa monyong banget?" sahut Srevan kembali.

"Mau nyium elo tadinya!" seketika Stevan bergidik ngeri melihat Angga, lalu kembali menyalin beberapa kalimat dipapan tulis kedalam buku tulisnya.

"Siapa sih yang buat lo berani jatuh lagi?" tanya Angga sekali lagi, yang membuat pergerakkan Stevan kembali terhenti.

"Gue? gue jatuh cinta?" ujar Stevan tampak sepele menatap Angga dengan alis yang naik sebelah

"*So*?, jadi apa yang buat lo dekat lagi sama cewek setelah insiden tersebut, Hah?" serang Angga dengan serius kepada Stevan yang tampak tenang melanjutkan kegiatannya.

"Sosok gadis yang mirip dengannya, dan juga Nama seorang gadis yang mirip dengan nama dia!, bukan berarti gue jatuh cinta kan?"

"Maksud elo?"

"Haylie dan Ailin!" sambung Stevan yang seketika tersenyum miris menyebut nama sosok gadis terakhir tersebut terus melanjutkan kegiatannya.

Angga tersenyum penuh arti sambil mengangguk mengerti kemudian merangkul Stevan kembali.

"seharusnya lo Bangkit dari masa lalu, karna lo hidup dimasa ini dan untuk masa depan bukan dimasa itu, mau sampai kapan lo begini?, menghindar terus akibat sebuah kenangan yang terus mengahantuin elo!" ujar Angga bijak kembali membuat Stevan tersenyum mendengar sosok Angga yang selalu bijak dan sangat pandai berbicara.

"Motivator banget lo" cibue Stevan sambil tersenyum menatap Angga yang tampak mendengus kini.

"Gue bingung, Ngga!, disaat gue hampir berhasil lupa Hal yang dulu-dulu itu, maka hal tersebut akan selalu kembali hadir lagi seakan akan tidak mengizinkan gue bebas!" ujar Stevan sambil tersenyum pahit. Angga yang mendengar kembali tersenyum.

"Dia udah tenang disana, itu pilihan dia, dan seharusnya saat ini lo harus kembali jalanin kehidupan lo yang seperti biasa, Kenangan bukan suatu alasan untuk menghentikan langkah lo untuk maju, dan menurut gue sosok Ay serta namanya yang mirip itu sih bukan berarti kebetulan tapi, tapi kayaknya sudah dirangkai tuhan terlebih dahulu buat lo!" ujar Angga tegas.

"Maksud lo?" tanya Stevan dengan raut wajah bingung.

"Bodoh juga ternyata lo, padahal elo lebih berpengalaman dalam hubungan asmara daripada gue yang sama sekali gak pernah tahu rasanya..." Stevan yang mendengar hanya menatap Angga datar dengan mulut besarnya.

"Itu jalan cerita lo yang sudah dirangkai tuhan buat elo!. Elo yang tanpa sengaja bertemu sosok gadis yang hampir sama persis dengan sosok gadis yang sempat hadir di hati elo dulu, dan kini tanpa sadar hal itu lebih mirip seperti pengganti untuk sosok yang elo rindukan saat ini!" ulang Angga memperjelas kalimatnya.

"Mungkin!, tapi gue gak yakin!, dan ucapan elo berbelit bikin bingung!, untung IQ gue gak jongkok!" balas Stevan seadanya, yang membuat Angga mengumpat hampir menabok pria itu.

"Sekarang lo dah yakin?" ucap Angga kembali.

"Ntah, gue juga gak tahu!"

"Bego!, tenggelam aja lo di bak mandi gue"

Seketika bayangan lama awal pertemuan dirinya dengan sosok Ay terputar dibenaknya layakanya sebuah film yang sedang tayang. Tanpa sadar pertemuan tersebut berhasil membuat hari harinya sedikit lebih berwarna karnanya.

*****

Sosok gadis tergopoh gopoh memasukkin kelas dengan nafas tidak beraturan mencari sosok pria yang tanpa sengaja menjatuhkan secarik kertas penting data dirinya dihalaman sekolah.

Gadis itu kini melongokkan kepalanya kearah pintu kelas yang bukan kelas gugussannya.

"Emm, Srevan Leand-" belum sempat gadis itu menyelesaikan kalimatnya didepan kelas tersebut untuk bertanya, seorang pria memotong kalimatnya dari arah belakangnya dan berdiri tepat dibelakangnya yang membuat gadis itu menoleh seketika, namun seketika menatap pria itu dengan raut wajah terkejut.

"Gue Stevan!" ujar pria yang berada dihadapannya dengan tenang, sedangkan gadis itu masih tercengang ketika melihat sosok pria yang dicarinya itu berdiri dihadapannya jadi melotot.

"Itu punya gue?" ujar pria itu kembali yang membuat gadis itu kini beralih menatap secarik kertas dipegangannya lalu kembali memberikan kepada pemiliknya dengan kaku.

"*Thanks*!" ujar pria itu ramah, sedangkan gadis itu kini masih terpaku entah mengapa?, kemudian mengangguk membuat Stevan tersenyum lalu pamit berlalu meninggalkannya sendirian didepan pintu kelasnya.

Stevan, kini ia sudah duduk dikelasnya dengan arah pandang terus menatap gadis yang kini berhasil membuatnya tersenyum lucu akibat tindakkannya yang mencak mencak kegirangan diluar kelas, lalu kembali melirik kearahnya yang tanpa sengaja melakukan kontak mata namun terputus seketika, karena dapat ia tebak gadis itu tiba tiba berlari karena merasa *blushing* karena dirinya?.

"Lucu!" hanya itu yang diucapkannya.

Hari hari berlalu, dimasa akhir mos gadis itu pingsan dan akhirnya dibawa uks bersama sosok ketua osiss yang menurutnya sangat belagu dan sok berkuasa. Namun belum sempat melihat perkembangan kondisi gadis itu di uks, kini ia bersama sosok ketua osiss tersebut atau raka, kini dipanggil keruang BK oleh seorang bapak guru yang mau tidak mau harus ikut.

Hampir 30 menit mendapat segala nasehat serta ancaman akhirnya dua orang pria itu keluar berjalan berlainan arah. Stevan, pria itu kini beralih berjalan cepat menuju uks lalu meminta keterangan apa yang terjadi dengan gadis itu, namun seketika rasa lega menghampirinya. Gadis itu telah sadar setelah kepergiannya beberapa menit yang lalu, gadis itu hanya telat makan sehingga membuat tubuhnya menjadi terhuyung lemas hingga pingsan dilapangan.

Kini Stevan berjalan menuju kelasnya setelah berlalu dari UKS, namun lagi-lagi tanpa sengaja langakahnya kembali tertahan. Ia kembali bertemu dengan gadis itu yang kini sedang berkeliaran disaat seluruh siswa dan siswi sudah masuk.

Stevan pov~

Gue sedikit curiga apa yang sedang dilakukan gadis itu ditengah tengah jam segini, perlahan gue menjalan mendekat agar lebih leluasa mendengar pembicaraan gadis itu yang kini kepergok kakak kelas yang sedang berkeliaran, tak lain adalah kak Randy bagian penegak kedisiplinan anggota ossis juga.

"Ngapain lo berkeliaran jam segini!" tanya pria itu dengan nada galak.

"Gue dibully sama teman teman elo!"

"Maksud lo?"

"Gue kabur dari kelas, gara gara teman teman ossis lo yang terus ngehina gua!!!" Ujar gadis itu lantang menatap tak suka pria dihadapannya atau seniornya sendiri.

"Lo mau gue hukum atau masuk?" tawarnya dengan tegas yang tidak ingin membuat masalah lagi dengan adik kelasnya ataupun dengan beberapa guru.

"Dihukum!" jawabnya santai yang berhasil membuat mata gue membulat menatapnya dari kejauhan.

"Lo barusan pingsan, mendingan lo masuk!" ulang pria itu merasa tidak tega, yang seketika berhasil buat gue tanpa sadar bernafas lega.

"Ogah!, gue gak mau dibully sama mereka, teman teman lo pada jahat semua!, lo tahukan mereka semua benci sama gue gara gara ketua ossis itu gue hajar!, yang dibilangnya gue gak sopanlah, apalah!!, padahal sebagian besar mereka emang gak sopan menurt gue!" ujar gadis itu menceritakan kejadian yang terjadi ketika ia berada didalam kelasnya serta alasan mengapa ia kabur atau membolos dari kelas dijam pelajaran.

"Gue gak tahu lagi harus gimana ngasih toleransi sama lo, sekarang lo lari 10 kali puataran dilapangan!"

"Sep gua setuju!, *Thanks,* kak!" ujar gadis itu lalu berlari menuju lapangan yang membuat gue seketika ikut mengekorinnya.

Gue, Stevan, kini melakukan hal gila mengintip seorang gadis yang sedang berlari dilapangan yang panas terik, tanpa sadar kembali sebuah tarikkan senyum berhasil keluar akibat gadis itu, tanpa sadar gue hampir melangkah ingin mendekat dan ikut dihukum bersama gadis itu, namun langkah gue kembali tertahan lagi akibat sosok pria yang datang dari arah berlawanan lalu berlari mengekorin gadis itu dari belakang.

Yah, pria itu adalah sosok pria yang sudah lama ia kenal sejak kecil, pria itu adalah Reza Alveno Kadhafi.

****

"Ngapa lo bengong lagi, mikir yang kotor pasti!"

"Apaan sih lo Ngga!"

"Yeekan buktinya lo senyam senyum gue perhatiin!"

"terserah, sana lo ganggu!" usir Stevan sambil mendorong Angga dari bangku sebelahnya.

"Setan lo!"

"Makasih!" balas Stevan datar lalu membaringkan dirinya dibangku yang dirapattinnya menjadi satu lalu memejamkan matanya tanpa ingin memperdulikan ocehan Angga yang mencibirnya.

Spesial instagram

instagram

Haylіepp

Mungkin dengan cara itu kau tersenyum...

Maka dengan cara itu menangis...

2.208 Likes...

200 comments...

View comments...

Rachel_andrelia Lo nangis?.. kok gak ada airmatanya???, ngebuaaall yaaaaaa (-.-).. Galau terud status looo.. Huuuuuuu

Ghe_yunita so cute (*>.<*) bingiitss.. Btw Muka lo mulus banget ay.. biasanya ada bintik bintik hitam...??

Haylіepp Amosok... (-.-) ***@Rachel_andrelia @ghe_yunita***

Reza_veno89 kayak kenal...

Daveeddd_10 binik lo cantik jg y.. @***reza_veno89***

Haylіepp lo syp? ***@Reza_veno89*** makasih buat pujiannya!, lo yg keturunan monyet Ibab dan seluruh saudara saudara lo, gue gak pernah punya laki selain shawn mendes -_- ***@Daveedd_10***

Angga110 Cakep euy...

Haylіepp makasih ***@Angga110***

Yunyunjinie captnya.. bikin gua LOL...

Cek_tokodepan mau belanja make up online kayak mbak diatas... kunjungi website kami..

Bedaksyurga mau kulit putih alami murah dan terpercaya seperti mbak diatas, cek di toko kita

Rahayu_reri untuk sapa tuh??, pasti untuk si DIaaaaa....

Hayliepp Iyain aja dah ***@yunyunjine*** sok tahu lo "ARE YOU READY!" ***@rahayu_reri***

Rahayu_reri melting lagi gua!! -_-.. Jahad kamyu!!

Yunyunjienie mellow tingkat tinggi lagi dia Bah!! ***@Rahayu_reri***

Reza_veno89 resiko orang ganteng, dikatain mulu dah... ***@Daveed_10 @Hayliepp***

Pengen_ganteng merasa kurang tampan dan kurang percaya diri didepan pasangan anda, sihlakan cek toko kami..

Reza_veno89 GUE UDAH GANTENG ANJU!!! ***@Pengen_ganteng***

Herbal_alami_online darah tinggi anda kumat?, sihlahkan kunjungi halaman kami..

Daveedd_10 orang ganteng tidak akan pernah mengakuin dirinya ganteng -_-, ***#savekatakatafrommmyclass @Reza_veno89***

Reza_veno89 nyumpahi gue ya lu -_- ***@Herbal_alami_online***

Hayliepp Tsadeesst *ngakak sambil guling guling* ***@Reza_veno89***

Springbed_murah ingin punya bantal dan guling yang empuk dan murah, kunjungi halaman website kami, dijamin anda tidak kecewa...

Reza_veno89 HAHAHAHA, TERBAHAQZZ ***@Springbed_murah @Hayliepp***

Rahayu_reri banyak banget yang endorse disini -_-

Rachel_andrelia *receh lu za* ***@Reza_veno89***

Yunyunjienie ^2 ***@Reza_veno89***

Daveedd_10 ^110 ***@Reza_veno89***

Ghe_yunita ^1200 ***@Reza_veno89***

Jihan_commate ^11111111111111111 ***@Reza_veno89***

Rahayu_reri mamvus luu ***@Reza_veno89***

OKTavianx RIP buat reza ***@Reza_veno89***

CindyMoSyanzzz Cabe

IntanSyanzz12 alay

RizkaSyanzz lebay!

Rahayu_reri haters jangan mendekat!!, ketua cabe ***@CindyMoSyanzz*** dan anak buah cabe ***@IntanSyanzz12*** ***@RizkaSyanzz***

Rachel_andrelia para anggota sat. Eh ralat syant.. Kok ambigu ke pantat ya? ***@CindyMoSyanzz @IntanSyanzz @RizkaSyanzz***

Ghe_yunita kapan sih lu bertiga tobat!!, ngatain orang mulu dah -_- ***@CindyMoSyantzz @IntanSyanzz12 @RizkaSyanzz***

Yunyujienie cabe bilang cabe, situ sendiri emang gak cabe??, bedak aja lu tebali, sama lipstik di bibir manja nan semok kalian tuh, dasar cabe kelas kakap, Mati aja kalean para cehabe cehabe emmwuraah!!! ***@CindyMoSyantzz @IntanSyanzz @RizkaSyantzz***

Aryaswag Kok gua ngakak ya... ***@Yunyunjienie***

Haylieppp SARANGHEYO HATERSS!!! PENGGEMAR BERATKOEHH :*.. Aku tidak padamuuu ***@CindyMoSyantzz @IntanSyantzz @RizkqSyantzz***

DirgaWirnata67 ini haylie anak kelas 11 ipa1 kan?

Haylieppp iya, kak. Kakak anak kelas 12ipa3 kan? ***@DirgaWirnata67***

Reza_veno89 misi, mbak , mass numpang lewat...

Daveedd_10 cemburu dia bang ***@DirgaWirnata***

Helmi_sekseh *Sekseh bingittssss...*

Haylieppp Mati aja lo kutu babi cap jengkol kaki3 ***@Helmi_sekseh***

Gebriel123 Dasar malika ***@Helmi_sekseh***

Jakt48loverss mirip member jkt48 ***@Shintanaomi***

Stevan88 cantik ay...

#AMBIL PISAU, AMBIL TALI

#GANTUNG DIRI

#ADEKZZ BUTUH NAFAS BUATAN BANG!!!!

#RIP buat haylie...

Sekilas aja cast buat para teman teman haylie...

Rahayu reri maharani

Alysta wiranji ayumi

Jihan keyla arvita

Dan untuk yang terakhirr... Ini sangat spesial bangett...

Yaitu.....

Rachel andrelia...!!

Ini dia salah satu bias gue di jkt48, yaitu rachell... huaaaaa... Fyi.. Nama aslinya emang rachel.. Ehehehe...

Sekilas buat cast perfect love...

Thanks for all readers...

Mohon terus ikuttin cerita dari saya. Serta berikan vote and comment buat saran dan kritikkan dari kalian semua untuk cerita saya...

Sekian dari saya...

Sarangheyooo

17. Rahasia lorong hitam

"Rez, lo kok ngajak gue sih keacara ultah si cindy, guekan enggak di undang!" tanya ay kepada reza sambil berjalan beriringan dengan pria itu menuju kelas.

"Cuman lo sendiri yang gak diundang!, yah gue gak terimalah!" ujar reza yang membuat ay mengernyit.

"Apa hubungannya sama lo gue gak diundang, lagian bagus juga gue gak diundang, duet gue gak habis buat beli kado tuh nenek sihir, lagian mager gue ketemu sama dia apalagi genknya yang selalu melototin gue tanpa alasan yang masuk akal!" ujar ay kepada reza sambil mengingat kejadian yang selalu ia alamin ketika bertemu cindy apalagi para genknya.

"Yaelah ngapain lo urusin yang begituan, intinya lo bakalan pigi keacara ultah cindy sama gue!"

"Iiidiiihh Ogah!, lagian gue emang enggak mau kali pigi kesana, za!" tolak ay mentah mentah, sebenarnya ia sendir sedikit merasa kesal jengkel dan merasa tidak adil dengan cindy yang selalu memperlakukan dirinya dikelas seakan akan tidak ada, apalagi diacara seperti ini, ay menganggap dirinya seakan akan bukan bagian dari kelas XI ipa1, karena seluruh murid sekelasnya diundang tanpa dirinya.

"kalau lo gak mau pigi, gue juga gak bakalan pergi!!" ancam reza yang membuat ay mendelik.

"Idiih!, apa hubungannya sama gue!, iissh jangan sangkut pautkan gue monyet!!"

"Gue gak suka cara mereka mengaggap lo itu aja!, apa salahnya coba?" sahut reza yang tanpa sadar buat ay tersenyum.

"Terus!"

"Lo bakalan ikut!"

"Haram dong makananya kalau gue makan, guekan gak diundang, lo mau gue masuk neraka ya?" tuduh ay sambil menodongkan jari telunjuknya kewajah reza yang membuat reza sedikit bergerak menjauh dari ay.

"siapa bilang lo gak diundang!"

"Gue, dan Cindy!"

"Makanya lo harus ikut, si cindykan yang bilang 'iya' kemarin!" sahut reza datar yang membuat ay terkikik.

"Yah terus gue pikirin gituuuu!!" seru ay dengan suara dijelek jelekkin.

Reza membuang muka merasa lucu sendiri dengan wajah gemas gadis itu yang selalu saja membuatnya ingin tertawa meledak disetiap harinya.

"Za, lo baik banget sih sama gue!" ucap ay sambil tersenyum dan berjalan beriringan dengan pria itu.

Seketika reza tersenyum lalu menghentikan langkahnya yang membuat ay ikut berhenti.

"Karna kita sahabat!" ujar reza yang membuat ay membulatkan matanya menatap mata coklat reza yang juga menatapnya lurus dalam hati ia bernafas lega.

"Gue senang dengarnya!, lo sahabat pertama sosok cowok dihidup gue!" tutur ay yang membuat reza tersenyum.

seketika ay mengamit lengan reza yang membuat reza tersentak kecil kaget dengan tindakkan ay.

"Kuy jalan!"

"Kemana?"

"ke kali!" jawab ay datar.

"Ngapain?, lo mau mandi?"

"Enggaklah receh amat lo!, gue cuman mau buat acara bunuh lo di kali!" ujar ay sambil berhenti membalikkan badan menatap reza yang juga ikut berhenti.

"Sayangnya gak semudah itu!" ujar reza santai sambil menatap ay sepele.

"Yakin?" tanya ay meremehkan reza, sedangkan reza hanya berdecih mendengarnya.

"Yakin udelmu!"

"Setan!!" maki ay diakhir kalimatnya.

Bersahabat dengan lo ntah mengapa selalu berhasil membuat ditiap hari hari gue begitu indah dan berwarna...

Thanks za..

*****

"KERUMAH NENEK!!" teriak ay dan jihan berbarengan menggema diseluruh ruangan.

"Iya, tapi untuk itu kita gak perlu jauh jauh ke bogor, karena nenek lagi dirawat inap dirumah sakit umum tempat papah kerja!" ujar mamah dengan tersenyum senang, sedangkan dua gadis itu mendengarnya histeris.

"Anu tante, jihan gak bisa ikut niih, soalnya jihan ada acara sama teman teman sesama fansclub, soalnya kita mau ketemuan besok!" ujar jihan jujur yang membuat ay mebelalak tak terima dengan alasan jihan yang mengelak.

"Iiiihh, gak bisa gitu dong, ji. Gue sama siapa nanti disana, hah?, lo tahukan sepupu sepupu yang lain pada sibuk semua, masa gue sendiri! Ngeri tahu sama nenek, ahhh pokoknya gue gak pigi juga!!" seru ay merengek sendiri membayangkan dirinya menjadi tumbal neneknya.

"Huusst!!, kamu gak boleh kayak gitu!.." tegur mamah kepada ay.

"Kamu emang gak bisa batalin itu ya, jihan?" tanya mawar kepada keponakannya tersebut dengan lembut.

"Anu tante, maaf gak bisa, soalnya jihan udah keburu janji!!" tutur jihan dengan alasan yang memang tepat.

"Yaudah!, kalau pulangnya cepat, sempattin mampir yah kerumah sakit!" ujar mawar sambil tersenyum kearah jihan lalu beralih pada putrinya yang tampak cemberut.

Jihan yang mendengar respon tersebut seketika bernafas lega dan bersyukur lalu kini ia beralih menatap gadis disebelahnya yang dapat ia ketahuin akan mendumel gak jelas sendirian.

"pokoknya ay gak bakalan pigi, Mah!!. kalau jihan gak ikut pigi, begitu juga sebaliknya, Titik!" bantah ay garang yang membuat jihan mendengus sebal.

"Adduuuhh!!, haylie putri permata!!, anak perempuan mamah!!!. kenapa kamu jadi bawel gini sih, pokoknya kamu ikut, harus ikut sama mamah, titik juga!!" balas mamah tak kalah sadis lalu berlalu yang membuat ay mendengarnya mendelik dengan mulut setengah terbuka menatap ibu kandungnya yang jauh lebih licik darinya kali ini.

"MAMAAAHH!!!, TERSERAH!!! HAYLIE GAK PEDULI!!!!" teriak ay frustasi lalu meghempaskan dirinya duduk disofa dengan cemberut.

Sedangkan jihan kini melirik sepupunya yang dapat ia tahu akan menjadi tumbal neneknya setelah ini.

"Sabar yah boss!!" timpal jihan sambil terkekeh, sedangkan ay mencebik kesal mendengar cibiran jihan.

"Paan sih lo!, senangkan lo!" sahut ay jengkel sendiri.

"gue ada ide biar lo gak jadi pigi!" tambah jihan yang membuat ay mendongak menatap jihan yang berdiri disebelahnya masih dengan seragam sekolah yang sama dengannya. Namun kemudian tersenyum penuh arti kepada ay.

"Apaan?" kini ay menatap jihan dengan mata berbinar.

Jihan yang mendengar reapon tersebut, kini duduk disebelah ay sambil merangkul gadis itu yang tampak terus menunggu jawabannya.

"Lo mendadak ada tugas kelompok, kan sahabat lo bisa diajak kompromi masalah gini!" jelas jihan yang membuat ay berdiri dengan mata berbinar dan tersenyum lebar akibat ide cemerlangnya.

"Akkkkhh lo emang sepupu yang paling pengertiann untuk gue, muuaaacchh!" pekik ay seketika memeluk jihan erat sedangkan jihan mendadak sesak nafas dibuat ay.

***

(***CEWEK CEWEK CIPTAAN TUHAN...)***

Haylie : Woiii!!

Haylie : ouy!!!

Hayie : kacang reboos!!

Yunji : diwajah elo!!

Haylie : njjeer!!

Haylie : tolongi gua!!

Reri : lo kan emang selalu minta tolong sama kita!

Haylie : gak nyadar si anying! -_-

Yunji : apaan, ay?

Haylie : gue gak mau ketempat nenek!!, besok nyokap gua bakalan bawa gua ketempat nenek besok!

Yunji : sama ay kita dua!!, gue aja asal mudik kesana ataupun nenek gue yg dtg ke rumah, pasti selalu aja ada yang dikomentarin sama nenek gue, apa apa gini, apa apa gitu, sebel bangetlah pokoknya!!!

Reri : kok malah elo yang curhat,-_-

Haylie : -_-

Reri : Maaf ay!, kali ini gue gak bisa. Gue udah ada tugas kelompok!!

Haylie : pass banget, gue nebeng ikuttan sama kerja kelompok lo, ecek eceknya mendadak gitu!!!, okay elo gak usah mikir mikir lagi!!

Reri : gak boleh, lo ganggu nanti!

Haylie : -____-

Yunji : gue juga, ay!, ada tugas kelompok.

Haylie : jahadzz lu pada semua sama gue, huaaaaa!!!!!!!!!

Yunji : sorry, Mianhe!! :"

Haylie : kalau enggak gini aja, Coy!. misalnya emak gue nelpon elo pada!, bilang kalau gue ada tugas kelompok mendadak disekolah!!, pliisss, tolongi guaa!!

Reri : gue gak mau berbohong -_-

Yunji : lah biasanya otak licin berbohongkan elo, ri!

Reri : niat banget lo bohongi emak lo!

Reri : kalau kita bohong, emak lo kan tahu kalau kita beda kelas

Yunji : iya juga sih

Haylie : tolongi guaa!!!

Yunji : terima ajalah ay, nasib lo itu mah!

Reri ; ia ay, strong yah!!

Haylie : -_-

\<MISI AWAL failed>

NEXXTT..

{BARISAN CECAN...}

Haylie : itu nama group bagusnya... Barisan para setan!! -_-

Rachel : lo setannya!!

Haylie : yah terserah lo aja..

Haylie : bantuin guaaaa, Guyyss!!

Rachel : paan?

Haylie : bantuin gue kabur dari emak gue!

Rachel : iidiih ogah!

Haylie : gue takut sama nenek gua!!!, pliss gue mau dibawa ketemu sama nenek guaa!!

Ghea : temuin aja dong ay, itukan nenek elo!

Haylie : masalahnya, nenek gua baweell!!

Rachel : ngapain aja kita bantuin elo?

Haylie : buat alasan kita tugas kelompok mendadak!

Ghea : haadeeuh -_-

Haylie : pliss ya, plisss

Haylie : plisssssssssssssssssssssssssssssssss!!

Rachel : -_-, gen nenek lu turun sama lu, Bawel!!!

Rachel : kapan rencananya?

Ghea :^2

Haylie : besok,J

Rachel : Maaf!!!, gue gak bisa ay, gue udah ada janji nemanin nyokap belanja bulanan!!

Ghea : gue ada less pulang sekolah

Haylie : zadizzzz -_-

\<GAGAL!!!!@>

NEEXXT

Haylie : Rez..

Haylie : rezaaaaaa!!!

Reza : paan?

Haylie : sok cuek lo, najisiin!!!

Reza : paan, Jan!!

Haylie : bawa gue lariii dari emak guaa!!!

Reza : ogah!!!, lo kira gua mau nikah larii..

Haylie : nih bocah pemikirannya jauh banget sih. -_-

Reza : gak berani gua bawa lo larii. Nanti di Gerek emak lo pula gue!!

Haylie : besok kita pulang lama yok!!! J

Reza : males!!

Haylie : reza!!!

Haylie : plisss!!, nyokap gua mau bawa gua ke tempat nenek, gua takuuut..huaaaa :"(

Haylie : rez?

Haylie : rezaa!!

Reza : okok!!, lihat nanti ya...

Haylie : cakep!!!

Reza ; lihat nanti kalau gue mau yah!!

Haylie : anjay!! -_-

Seketika ay mencampakkan ponselnya kesembarang arah tanpa memperdulikan kondisi barang tersebut.

*****

Ay kini keluar dari rumahnya malam malam dengan alasan membeli cemilan, bayangan sosok nenek yang akan mengomelinnya kini berputar putar dikepalanya dan terus menghantuin pikirannya.

Gadis itu kini berjalan sendirian menelusurin komplek perumahan daerahnya dengan baju kaos kebesaran miliknya beserta celana pendek selutut, rasa sejuk hawa malam begitu terasa ketika ia berjalan keluar dari komplek perumahannya menuju halte bis.

Namun kini gadis itu menyetop taksi untuk mengatarnya ke mini market yang kebetulan lumayan jauh ditempuh dengan jalan kaki dari komplek perumahnnya, tidak ada senyumman diarea sisi wajah gadis itu mengingat keadaan bayang bayang dirinya untuk besok.

Beberapa menit kemudian ia sampai ditempat tujuannya, semilir angin malam begitu terasa keseluruh tubuhnya dan ketika itupun ia menyadari bahwa ia lupa menggunakan jaket membaluttin tubuhnya untuk mengurangi rasa dinginnya malam.

Ay kini menolak pintu kaca minimarket tersebut lalu berkeliling membeli beberapa cemilan ditempat tersebut.

Setelah memilih beberapa makanan kini ay berjalan menuju meja kasir membayar beberapa cemilan yang ia beli.

"Rp 150,000,00 mbak!, cash atau-"

"Cash aja mbak!" potong ay mengeluarkan beberapa lem,bar uang didalam dompetnya.

"ini kembaliannya!"

" Terimaksih yah mbak!"

Ay kini berdiri dihalte untuk menunggu beberapa angkutan umum yang berlewatan diarea jalan raya dimalam hari, dan jujur pada saat ini ia benar benar kesal terhadap apa yang barusan terjadi dengan sahabat sahabatnya beserta mamahnya sendiri yang tidak mau memberikannya untuk tetap stay dirumah daripada mengikutinnya kerumah sakit.

Namun disaat ia sedang memperhatikan jalanan yang ramai dengan kendaraan, dapat ia lihat samar samar sosok pria yang berada disebrang sana berhenti dari speda motor besarnya lalu berlari kencang denagn panic memasukki sebuah lorong gelap diikutin oleh beberapa pria yang tampak sedang mengejarnya.

Merasa penasaran kini ay melangkah menyebrang menuju tempat tersebut tanpa rasa takut sedikitpun melainkan rasa penasaran yang kini melandanya, sosok pria yang berlari dikejar tersebut merupakan sosok pria yang tidak asing bagi dirinya.

Ay terus melangkah menyebrang dengan hati hati bersama kantong plastic kresek makanan miliknya yang dipegangannya. Kini ia melangkah memasukkin sebuah lorong yang cukup gelap dengan cahaya lampu yang remang remang, tapi cukup untuk membantunya berjalan dengan berhati hati dan juga dengan langkah yang tetap terjaga.

"Mana janji lo, HAH!!, BRENGSEK LO!!" suara berat seorang pria dapat ia tangkap samar samar sambil menelusurin lorong tersebut, Lalu disusul beberapa suara pukulan.

"Gue gak bakal nepati itu, kalau lo masih gak mau bayar janji lama lo sama gue!" ujar pria itu dengan suara serak, dan dapat ay tebak pria itu sudah tergeletak lemas dengan

kerah baju yang dicengkram erat oleh pria berbadan besar yang menghajarnya.

"APA LO BILANG!!!, SIALAN LO!!!!"

BRAAAKK!! BUUGGHH!!

"BANGUN LO!!!" ujar pria bersuara berat penuh emosi.

Suara suara mengerikan itu kini menggema diseluruh lorong menemanin langkah gadis yang masih terus menyusuri lorong kecil tersebut dengan penuh hati hati.

Ay kini berhenti disebuah arah berlawanan, langkahnya seketika terhenti dengan nafas tercekat ketika melihat sebuah pisau yang kini hampir tancap di perut pria itu, sontak ay bersembunyi disebuah timbunan kardus dengan ketakutan akibat melihat kejadian tersebut.

kini ay menutup mulutnya dengan kedua tangan agar kehadirannya tidak diketahui oleh rombongan pria mengerikan itu, saat ini ay benar benar merutukkin kebodohan dirinya atas rasa penasarannya yang kini akan berdampak buruk baginya jikalau ia tidak berhati hati, atau salah langkah.

Ay terus bersembunyi tanpa ingin menoleh ataupun mengintip kejadian mengerikan itu berlangsung, gadis itu terus menahan nafas lalu menghembuskan dengan perlahan bersama isak tangisnya yang entah kapan ia mulai menangis yang dibanjiri keringat dingin dipelipisnya berharap hal itu merupakan mimpi, mimpi buruk baginya.

"Ya allah tolongi, haylie!!!" doa ay dalam hati dengan penuh ketakuttan sambil mengigit bibir bawahnya agar tidak terdengan suara isak tangisnya.

Srrreett...

Ay mendengar suara tusukkan tersebut sontak memejamkan kedua matanya dengan erat sambil mengigit jemarinya akibat ketakutan hebat yang kini melandanya, bahkan airmatanya juga ikut turut mengalir bersama rasa takutnya, walau ia tidak melihat tapi kini ia sudah dapat membayangkan hal tersebut bahkan kondisi pria tersebut, kini gadis itu benar benar diposisi yang sangat membingungkan disertai rasa ketakuttan yang akan berdampak membuatnya menjaditrauma sendiri.

Yah bagaimana tidak, kejadian *action* yang selalu dilihatnya di tayangan tv, yang apabila ia lihat selalu membangkitkan jiwanya serta memberikan sensai tersendiri didalam adegan film tersebut bagi dirinya, tapi kini jikalau ia merasakan hal tersebut secara *real* sungguh menimbulkan efek yang jauh berbeda daripada ketika ia menonton film *actin* yang selalu dikatakan seru.

Ay bukanlah sosok superhero yang memiliki keberanian serta skill yang baik untuk membantu, ataupun sekedar menghentikan ataupun mencegah hal buruk yang mungkin terjadi.

Ay hanyalah sosok gadis yang hanya bisa diam, bersembunyi dibalik timbunan sampah ketakutan, berharap hal itu tidak terjadi.

Tanpa babibu ay meraih ponselnya dengan tangan yang bergetar hebat akibat rasa ketakutannya. Kemudian ia menekan beberapa digit nomor lalu menghubungi nomor tersebut dengan nada suara yang pelan beserta isak tangisnya.

"Aaarrggghh!!" rintih pria itu memegangi perutnya yang terasa kebas seketika nyeri dan memberikan efek keseluruh

anggota tubuhnya. Dapat ia rasakan sebuah darah segar yang terus mengucur deras dari perutnya membasahi tangannya yang menutup sobekkan akibat pisau tajam tersebut dengan harap diawalnya membuat darahnya tidak keluar dengan banyak. Namun kini indra penglihatan beserta pendengarannya seketika mulai terlihat samar samar serta berat untuk difungsikan seperti biasanya.

"JANGAN BERGERAK!, DAN ANGKAT TANGAN KALIAN SEMUA!!!"

Kini beberapa rombongan polisi datang menjegat mereka semua dengan menodongkan pistol kepada mereka masing masing yang seketika membuat rombongan tersebut mengangkat kedua tangannya masing masing.

ay yang mendengar suara tersebut dari persembunyian seketika bernafas lega. Suara yang kini i yakini merupakan suara dari para polisi yang sempat ia hubungi beberapa menit yang lalu.

Kini gadis itu mengucapkan banyak banyak rasa syukur terhadap tuhan yang maha kuasa terhadap keselamatan dirinya dan berharap pria yang menjadi korban tersebut dalam kondisi baik baik saja.

Merasa aman dan yakin kini keluar dari persembunyiannya ketika melihat beberapa orang plisi menghampiri dirinya yang sedang bersembunyi.

Kini ay mulai menceritakan kejadian yang dialaminnya kepada beberapa polisi tersebut, yang kini menjadikan dirinya sebagai saksi mata terhadap insiden tersebut.

Tak lama menceritakan kejadian tersebut, kini pandangan gadis itu menangkap sosok pria yang menjadi korban tersebut sudah tergeletak lemas di aspal hitam dingin

diantara kerumunan polisi dan juga komplottan yang masih berdiri dengan kedua tangan yang terangkat keatas.

Pria yang tergeletak lemas tersebut tanpa sadar masih bertahan membuka matanya yang hampir tertutup, manik matanya menangkap sosok gadis yang sedang berdiri tidak jauh darinya, namun belum sempat ia meneliti lebih jauh siapa gadis tersebut kini kedua bola matanya tertutup akibat serangan hebat dari tubuhnya akibat tusukkan tersebut.

Ay terbelalak melihat kondisi pria itu, seketika ia berlari tanpa memperdulikan beberapa orang polisi yang masih meminta keterangan darinya, bahkan belanjaan yang dibawanya kini terhempas ke bawah tanpa ia perdulikan, sedangkan pemiliknya berlari menyusul pria yang tergeletak dalam kondisi yang sangat memburuk.

Aksi ay berhasil mencuri perhatian para komplottan tersebut, namun belum komplottan itu memperhatikan wajah ay, kini mereka ditangkap lalu dibawa ke jeruji besi oleh para polisi untuk mendapat hukumman akibat perbuatan criminal mereka.

Kini ay menangkupkan wajah pria tersebut dalam pangkuannya bersama isak tangissnya yang pecah seketika. Ay terus memukul pelan wajah pria itu berharap ia masih sadarkan diri. Luka diwajah pria itu sangat ketara bahkan banyak darah mengalir ditiap sisi wajah pria itu beserta hidung pria itu bersama luka lebam yang menghiasi wajahnya.

selang beberapa menit sebuah ambulan berhenti bersama beberapa petugas yang keluar menghampiri mereka berdua lalu membawa pria itu bersama ay menuju rumah sakit.

Selama diperjalanan ay hanya bisa menangis melihat kondisi pria itu yang semakin lemah, karena untuk saat ini ia sedang mendapatkan pertolongan pertama sambil menuju rumah sakit diperjalanan.

"Kita butuh pasokkan darah sekarang!!" ujar seorang suster tampak panic menatap sekitarnya yang tampak kebingungan, seketika ay menunjuk dirinya untuk mendonorkan darahnya kepada pria itu.

"Apa golongan darah kamu, AB?"

"Iya suster, golongan darah saya AB, ambil saja darah saya!" tukas ay menggebh gebu akibat panik dan khawatir terhadap kondisi oria tersebut.

Kini sebuah jarum menusuk area kulitnya, rasa sakit dan nyerinya serta phobia dirinya terhadap jarum suntik seketika menghilang akibat memikirkan kondisi keselamattan pria tersebut.

18. Insiden lorong hitam 2

"Apa golongan darah kamu, AB?"

"Iya suster, kebetulan golongan darah saya AB, ambil saja darah saya!" tukas ay dengan yakin beserta panik.

Kini sebuah jarum menusuk area kulitnya, rasa sakit dan nyerinya dan takutnya dirinya terhadap jarum suntik seketika menghilang akibat memikirkan kondisi keselamattan pria tersebut.

****

Setelah melewatin jalanan malam yang ramai akhirnya mobil ambulan tersebut kini sampai disebuah rumah sakit umum yang tidak cukup asing bagi ay. Namun msngingat kondisi pria yang sedang terbaring lemas dengan mata terpejam membuatnya menghiraukannya. Ay kini beserta rombongan petugas lainnya langsung mendorong brankar membawa pria yang sedang dalam masa kritis itu menuju UGD.

Tanpa sadar sebuah mobil beserta beberapa orang turun dengan panic dan khawatir meminta petugas rumah sakit mengeluarkan brankar membawa seseorang menuju Ruangan unit gawat darurat beriringan dengan ay yang juga panic dan khawatir.

Ay berhenti didepan ruangan dengan perasaan yang campur aduk mengenai kondisi pria tersebut.

Kini gadis itu duduk dikursi tunggu bersama pikiran kalutnya, bayang bayang seorang nenek seketika menghilang tergantikan dengan rasa takut miliknya.

Gadis itu menangkupkan kedua tangannya ditangannya agar isak tangisnya tidak terdengar oleh sekitarnya.

"Haylie!" suara berat seorang pria membuat ay mendongak dengn mata yang penuh bercak airmata.

"Papah!" seketika ay berdiri ingin memeluk pria itu namun tertahan seketika.

"Silahkan masuk, Dok!, pasien didalam sedang dalam keadaan kritis dan haru segera mendapatkan pertolongan!" ujar seorang suster yang membuat sosok pria yang menggunakan jass kerjanya menoleh, lalu mengiyakan permintaan bawahannya tersebut memasukkin ruangan tersebut, namun sebelum itu ia menatap sosok putrinya untuk menjelaskan segalanya setelah menyelesaikan pekerjaannya.

"Pah!" ay menarik lengan pria itu dengan airmata yang masih terus mengalir.

"Tolong selamattin cowok didalam itu, pah, *hikss..* a..ay, ay.. *hikss..* ay ta.. takut pah!" ujar gadis itu terbata dengan suara serak menunduk melepaskan genggaman tangannya terhadap sosok pria tempat dirinya mengaduh.

Seketika heru tersenyum melihat putrinya lalu mengusap pelan kepala anak gadisnya tersebut penuh kasih sayang berharap pasien didalam tersebut bukanlah bagian dari segala baginya didalam kehidupannya.

"Iya sayang, papah akan berusaha!, dah jangan nangis, papah akan berjuang sayang!" ujar pria paruh baya itu tersenyum kecil menatap sendu putrinya. Seketika ia mengecup puncak kepala anak perempuannya penuh kasih sayang menyalurkan kekuatan terhadap anak gadisnya tersebut, lalu segera berlalu masuk kedalam ruangan tersebut dengan terburu.

Ay hanya bisa diam menatap papahnya yang telah masuk beserta pintu ruangan yang telah tertutup rapat lalu kembali duduk sendirian dikursi tunggu depan pintu tersebut dengan hati yang terus melontarkan doa doa demi keselamattan pria tersebut.

Sosok keluarga yang berada disebrangnya mencuri perhatiannya kini, sosok wanita yang tampak lemah serta khawatir terduduk lemas dibahu seorang wanita yang tampak seperti anak gadisnya, sedangkan seorang pria paruh baya tampak sedang berdiri dengan wajah yang tampak murung seperti sedang mengkhawatirkan seseorang.

Namun lamunannya seketika buyar akibat sosok keluarga yang menjadi momok perhatiannya akibat suara seorang perempuan yang tampak memanggilnya.

"Maaf, mbak!, kami menemukan dompet milik pasien didalam saku jaketnya, mungkin mbak dapat menghunbungi anggota keluarganya untuk mengurus biaya administrasinya" ujar seorang suster yang membuat ay mengangguk.

"Baik, sus" uja ay lalu mengambil benda tersebut.

Kini ay membuka isi dalam milik dompet pria tersebut, dan ini merupakan kali pertama dimana dirinya membuka isi

dalam dompet milik orang lain selain dompet sahabat sahabatnya yang terkadang hanya untuk iseng isengan.

Dapat ay temukan sebuah ponsel, perlahan ay membuka layar ponsel yang kebetulan tidak dikunci oleh berbagai macam sandi ataupun berbagai macam pola.

Ay perlahan menjelajahi beberapa nama kontak yang bisa dihubungi saat ini, seketika ay menemuka nama kontak yang cukup familiar baginya.

Stevan

+62-xxxxx

Lalu ia kembali menjelajahi nama kontak dibawahnya.

Mr. devil

+62-xxxx

Tanpa sadar hal kecil tersebut membuat ay terkekeh sebentar melupakan kesedihan serta kekhawatirannya, namun segera ia menghubungi nama sebelumnya, tak lain adalah stevan.

Tidak menunggu waktu lama akhirnya telepon tersambung menampilkan suara seorang pria yang membuat ay terhenyak, walau sudah terbiasa chattingan dengan pria tersebut namun sungguh mendengar suara pria tersebut pertama kali ditelepon membuatnya gugup sektika.

"Halo, ada apa bang?" sapa pria tersebut yang seketika membuyarkan lamunanya.

"O, oh, ya, ya, ha, hlo" sapa ay ntah mengapa terasa begitu canggung dan aneh.

"Ini siapa?" tanya stevan yang tampak bingung dan merasa familiar dengan suara gadis disebrang sana.

"Lo siapa?" tanya stevan sekali lagi, yang membuat ay mendadak bingung menjelaskan segalanya.

"Maaf, gue lancang, tapi abang lo lagi ada dirumah sakit saat ini, kondisinya kritis!" ujar ay lirih langsung *to the point* merasa bingung menjelaskan darimana dulu, serta gugup dan terasa kaku.

"Hah?, abang gue kritis?, emangnya dia kenapa?, lo mau moduskan!" sahut pria disebalah sana yang membuat ay mendelik.

"aseem!!, gue dikatain tukang modus!!"

"Bu, bukan, gue bukan tukang modus, tapi gue haylie," ujar ay merasa bingung sendiri dengan arah pembicaraan mereka, sedangkan pria disana tampak kaget bahkan kini menjauhakann ponselnya dan menatap siapa sebenarnya yang sedang menghubunginya.

"Halo? ini seriuskan?" balas stevan tampak meyakinkan yang membuat ay disebrang sana menjadi makin bingung sambil memukul jidatnya bertubi tubi merutukki kebodohannya akibat perkataannya yang begitu berbelit.

"Ya, ha, halo, I, iya!"

"Lo beneran, ay kan?, haylie kan?, lo gak bohongkan?, kejadian ini bukan rekayasakan?, abang gue beneran kritis, lo seriuskan!!" tanya pria itu beruntut dengan khawatir meyakinkan dengan nada suara panik.

"Iya, gue gak bohong, kalau lo gak percaya datang aja kerumah sakit XXX, gue juga lagi ada disana" tutur ay.

"Okay, gue sama keluarga bakalan otw, dan lo bakalan hutang penjelasan sama gue dan juga keluarga gue!" ujar pria tersebut tampak panic dan khawatir, seketika sambungan terputus.

Ay terduduk lemas menyandarkan dirinya pada kursi tunggu di koridor ruangan tersebut. Manik matanya memandang lurus sebuah keluarga yang tampak dipenuhi rasa cemas duduk berhadapan dengannya walau bersebrangan. Sosok wnaita paruh baya dengan anak gadisnya tampaknya yang tampak jauh lebih tua dari umurnya bersama sosok pria yang tampak memijat plipisnya menyembunyikan rasa khawatir dan cemasnya.

Ay menarik nafas panjang ketika bayangan insiden yang barusan terjadi menimpa padanya. Sebuah kejadian yang hanya selalu ia lihat ditayangan televise, kini harus disaksikan didepan matanya sendiri bersama sensasi yang begitu berbeda.

"Ya allah selamatkan, kak stevon!" doa ay dalam hati.

Pria itu adalah stevon leandro, disapa akrab dengan evon merupakan kakak kandung dari stevan leandro. Seketika ay mencelus membayangkan bagaimana kondisi pria itu, apalagi melihat darah yang mengalir dari perut pria itu.

Selang beberapa menit sebuah derap langkah mencuri perhatiannya. Sebuah keluarga tergopoh gopoh seperti menghampirinya dengan raut yang cukup mengharukan.

Sosok wanita paruh baya dengan gaya modis sesuai umurnya menghampiri ay yang tampak diam memperhatikan kedatangan keluarga tersebut.

"Bagaimana keadaan anak saya!!" tanya seorang wanita dengan nada tinggi dan juga disertain airmata bertanya

pada ay yang tanpa sadar kembali menangis melihat tangis haru sosok ibu yang kini tampak hancur bersama tangisnya.

Stevan tampak terdiam melihat dua wanita yang kini tampak terisak, dalam hatinya sebenarnyapun ia menangis, namun untuk saat ini ia harus terlihat tegar untuk keluarganya.

Namun belum sempat ay menjawab, kini dua orang berbaju dinas menghampirinya, membuatnya mau tak mau menurut mengikutin dua orang polisi untuk dimintain keterangan sebagai saksi terhadap insiden tersebut.

Kini ay beranjak dengan pamit terlebih dahulu terhadap keluarga stevan lalu berjalan mengikutin polisi tanpa mengetahuin kondisi pria yang sedang kritis didalam ruangan tersebut.

"Mah, pah. Stevan temanin ay kekantor polisi dulu, yah!" ujar stevan pamit yang mendapat anggukkan dari kedua orangtuanya, lalu bergegas menyusul ay yang sudah jalan terlebih dahulu bersama dua orang polisi tersebut.

19. THE SCREET

"Mah, pah. Stevan temanin ay kekantor polisi dulu, yah!" ujar stevan pamit yang mendapat anggukkan dari kedua orangtuanya, lalu bergegas menyusul ay yang sudah jalan terlebih dahulu bersama dua orang polisi tersebut.

***

Ay yang dihadapkan beberapa pertanyaan kini menjawab sesuai dengan apa yang ia lihat. Stevan yang menunggu diruang tunggu kantor polisi hanya bisa menunggu ditengah derasnya hujan mengguyur kota tersebut.

Ay kini keluar dengan ekspresi yang sulit diartikan. Langkah gadis itu terlihat lemah, namun seketika terhenti ketika manik matanya melihat sosok pria tampak berdiri bersandar disebuah tiang bersama jaket hitam yang melekat ditubuhnya menatapnya lurus.

Pria itu menoleh ketika menyadari kehadiran gadis itu, lalu melemparkan sebuah senyumman kepada gadis yang tampak masih shock tersebut.

Stevan, pria itu berjalan menghampiri ay yang tampak kebingungan saat ini.

"Lo gak papakan?, dia gak nahan lo kan?" ujar pria itu dengan terkekeh yang berhasil membuat ay membeku melihat sebuah lelucon tersebut.

"Selera humor lu rendah!" balas ay yang tampak kini lebih mudah tersenyum tidak seperti tadi.

"Kuy pulang, biar gue aja yang antar lo pulang!, lagiankan ini dah hampir larut malam, hujan lagi!. Gak baik anak cewek pulang sendirian" tukas stevan yang seenak jidatnya menarik pergelangan tangan ay tanpa ingin mendengar balasan gadis itu.

****

Selama perjalanan hanya keheningan yang menyelimuttin mereka berdua, hanya suara derasnya hujan ynag menemanin mereka didalam sebuah mobil perjalanan menuju rumah haylie.

Stevan tampak melirik gadis disebelahnya yang tampak hening dan bergeming sedikitpun. Arah padangan gadis itu fokus kekaca mobil dengan kepala yang ia senderkan menatap derasnya hujan mengguyur kota pada mala mini.

Merasa canggung, kini stevan tampak mulai memikirkan beberapa kata kata untuk memecahkan keheningan mereka berdua, seperti didalam bus ataupun waktu ia menghantarkan ay kerumahnya pertama kali.

"Gu-"

Derrtt.. Derrrt.. Derrrt..

"Assalammualaikum, mah?. Iya iya, ay lagi diperjalanan pulang.. Apa!!. Oohh syukurlah, yaudah. Bye.. waalaikumsalam" ay memtuskan sambungan teleponnya, lalu beralih menatap sebuah pesan yang tertampil difitur handphonenya. Seketika ia beralih melihat sebuah pesan dari sosok yang begitu menyebalkan baginya.

Stevan terpelongo melihat dirinya yang dikacangi seketika, untung saja lampu merah kalau tidak mungkin saat ini ia melewatinnya saja.

Ay tertegun melihat kata kata dari pesan tersebut, sontak ia beralih menatap stevan yang kini tampak menatap lurus jalanan, namun sadar akan dilihat ay seketika ia menoleh. Ay tertegun kembali ketika manik matanya bertabrakkan dengan manik mata stevan yang menatapnya lurus. Seketika ay memutuskan arah pandangannya melihat kearah yang lain. Sedangkan stevan meringis pelan malu sendiri ketika matanya bertemu dengan mata haylie.

"Lo tahu rumah reza dimana?" tanya ay dengan mata menatap lurus kedepan yang tampak berlalu lalang kendaraan, sedangkan mereka berhenti akibat lampu merah.

"Enggak tuh!, tapi dulu dia tetangga gue" jawab stevan dengan tangan tersandar pada setir dengan arah pandangan lurus kedepan sama dengan ay.

"Huufftt!! Terus lo gak tahu sekarang dia tinggal dimana?" tanya ay kembali kini menoleh kepada stevan.

"Kan dah gue bilang tadi!"

Seketika ay cengengessan malu sendiri.

"Oh ya btw, lo gak papakan?" tanya stevan yang membuat ay tersenyum tipis hampir menjerit ketika mendengar pertanyaan yang berjurus dengan kata perhatian.

"Enggak tuh" jawab ay mengulang bahasa stevan. Sedangkan stevan tampak terkekeh kini.

"Thanks, ay!, udah selamatin abang gue" ucap stevan tulus yang membuat ay kembali mengukir senyumman , sedangkan stevan tersenyum melirik ay.

****

BRAAKK!!

"Maksud lo apaan ngadu ke bk kemarin!!" tanya seorang gadis kepada sosok gadis yang tampak gemetaran menunduk disudut kelas.

"JAWAB!!" suara gadis itu meninggi menjambak rambut gadis yang tampak menahan ringissannya dengan memejamkan matanya takut menatap ketiga gadis yang kini menantangnya.

"Lo kalau diam terus, bibir lo bisa berdarah gue buat!" ancam gadis yang seketika membuat gadis yang masih dijambaknya membuka matanya lalu melotot, ketika ia melihat sebuah pisau lipat terarah padanya.

"Wiihh!, sadis lo, ntan!" seru cindy menampilkan smirknya dengan bersedekap berdiri dibelakangnya.

"Siapa suruh dia mau berurusan sama gue!" balas intan tajam lalu menyentak rambut devi yang tampak kini tampak meringis memegangi rambutnya ynag sakit dijambak oleh intan.

"Ingat urusan lo sama gue belum kelar!, awas lo sempat ngaduh lagi atau buka mulut soal ini" ancam intan lalu berlalu menuju mejanya ketika mendengar derap langkah yang ingin memasukin kelasnya.

Ghea yang mendengar semuanya dari koridor kelas disaat ia ingin melangkah masuk, kini bersikap acuh seakan akan tidak ingin campur tangan, dan kini gadis itu duduk dikursinya bersikap seolah olah tak mendengar apapun.

Kelompok genk cindy akhirnya keluar kelas dengan wajah angkuh seperti biasanya, sedangkan ghea hanya melirik sinis genk gak jelas tersebut. Ghea kini melirik kearah gadis yang duduk dipojokkan yang kini tampak terisak ketakutan. Ghea yang melihat hal tersebut hanya tersenyum getir rasanya ia ingin membantu, namun mengingat intan adalah sosok yang nekat membuatnya terlihat kecil dan lemah, sekarang ini dapat ia tebak bahwa gadis itu akan menjadi budak dari tiga gadis yang tak berhati tersebut.

20. THE SCREET 2

Sosok gadis yang berdiri didekat jendela kelas terbangap serta membeku melihat serta mendengar kejadian tersebut secara langsung, gadis itu mencelus lemas, bagaimana tidak, gadis yang berwajah polos serta pendiam kini menjadi sasaran dari tiga *Bad girl* sekolah.

Ghea yang mendengar semuanya dari koridor kelas disaat ia ingin melangkah masuk, kini bersikap acuh seakan akan tidak ingin campur tangan, dan kini gadis itu duduk dikursinya bersikap seolah olah tak mendengar apapun.

Kelompok genk cindy akhirnya keluar kelas dengan wajah angkuh seperti biasanya, sedangkan ghea hanya melirik sinis genk gak jelas tersebut. Ghea kini melirik kearah gadis yang duduk dipojokkan yang kini tampak terisak ketakutan. Ghea yang melihat hal tersebut hanya tersenyum getir rasanya ia ingin membantu, namun mengingat intan adalah sosok yang nekat membuatnya terlihat kecil dan lemah, sekarang ini dapat ia tebak bahwa gadis itu akan menjadi budak dari tiga gadis yang tak berhati tersebut.

Haylie berjalan dengan langakh ringan menuju kelasnya, tak sengaja ia berpapasan dengan tiga cabe yang tampak meliriknya sinis, namun berjalan lurus menghiraukannya seperti biasa walau selalu harus mempelotottinnya terlebih dahulu.

"Btw tadi lo seram banget, ntan?, dapat darimana tuh pisau lipat?" cetus cindy menatap intan yang tampak tersenyum lebar memiliki permainan baru.

"Iya!, gue aja sampai bergidik lihatnya!" jujur rizka yang mendapat anggkukkan dari cindy.

"Yaelah!, lu ngira gua psikopat gitu! yah enggaklah!, orang gue aja injek semut aja langsung ngerasa bersalah!" kata intan yang tampak terkekeh dengan sikap frontalnya.

Cindy da rizka hanya mengedikkan bahu tak mengerti serta tatapan satu sama lain.

"Yah tapi cocok buat nakut nakuttin dia, salah sendiri ngaduin gue semalam!" cetus intan kembali tak berdosa, membuat cindy tergelak.

"Emang dia ngapain elo semalam?" tanya cindy masih bingung mengingat emosi gadis berbadan jakung tinggi tersebut yang meluap luap tadi pagi.

"Dia ngaduin gua kemarin lusa ke pihak sekolah!" jawab intan tak senang spontan mengubah garis wajahnya.

"Maksud lo?" kini rizka membuka mulut kembali tidak paham dengan maksud perkataan intan.

Intan tampak tersenyum hingga menampilkan smirk licik mengingat kejadian dua hari lalu.

"Dia ngepergok gua ke club bareng pacarnya"

"WIIH!! gila lu!" celetuk cindy kagum. Sedagkan rizka dan intan tampak tergelak puas.

"Masih jaman main gituan!" sambung rizka yang kini duduk bersama kedua sahabatnya dikantin, walau belum jam istirahat.

"Gua gak nafsu sama si feri! dia aja yang kegenittan sama gue, lagian gue no problem aja.. intinya bukan gue yang salah, dan intinya juga dia itu gak punya hak ngelapor gua ke pihak sekolah soal kebiasaan gua!!" kesal intan yang kini

mengambil botol air mineral dimeja kantin lalu menegaknya.

Cindy agak terlonjat mendengarnya.

"Jadi... lo gak di diskualifikaskan dari sekolah ini?" tanyanya sedikit khawatir, sedangkan intan sedikit tersedak lalu tertawa membuat kedua gadis itu mengernyit.

"Yah gak bakallah!! Nyokap gue punya main! palingan ntar ntar dirumah gue diomelin lalu asset gua ditahan... dikiranya gue mempan digituin!!" cerita intan yang membuat cindy tercenung. Gadis itu tercenung melihat ketabahan gadis dihadapannya yang masih saja menyembunyikan rasa sedih dan sepi serta rindunya terhadap keluarganya.

"Terus lo dapat tuh pisau lipat darimana?" kini rizka bertanya yang membuat cindy tersadar dari lamunannya.

Intan sedikit menaikkan sebelah alisnya sambil menampilkan senyum nakalnya.

"Lo lupa, kalau gue ngeraut pensil pakai pisau bukan rauttan!"

"Sialan!"

"Anjay!"

***

Ay duduk dibangkunya lalu menatap ghea yang tampak tercenung, sedangkan ay kini sudah merasa baikkan setelah mendengar kabar tentang pria yang kini terbaring lemah dirumah sakit ternyata dalam kondisi membaik.

"Heh, ngelamun mulu!, ngelamun yang jorok jorok ya?" celetuk ay memukul pelan bahu ghea yang kini tampak tersentak dengan mengerjap ngerjap, lalu menoleh kepada ay yang berada dibelakangnya.

"Apaan sih ay!" gertak ghea yang ntah sejak kapan jadi badmood. Ay yang melihat perubahan wajah serta mood ghea kini mengernyit lalu menatap intens gadis itu.

"Lo napa? ada masalah maka badmood? gara gara siapa? masalahnya apa? gue gak maksa lo itu buat cerita, tapi setidaknya kalau ada masalah itu berbagi jangan disimpan sendiri!, lo itu punya gue sebagai sahabat juga Rachel.. jangan gini dong!" rengek ay beruntut memegang tangan ghea yang tampak mengulas senyumman kali ini.

"Gue juga ada masalah, tapi gue bawa enjoy aja, niih liat mata gue sembab!" tunjuk ay pada matanya yang begitu terlihat sembab.

Seketika ghea mendelik mendekatkan dirinya kini untuk melihat lebih jelas bengkak pada mata gadis itu, seperti habis nangis hebat tadi malam sedangkan ay kini malah merem merem sambil pelotot pelotottan dengan ghea.

"Lo kenapa ay? lo juga punya masalah? pasti kemarin lo nangis hebat gara gara nyokap lo? apa gara gara nenek lo? lo kenapa?" kini kembali ghea yang mendadak heboh memeriksa wajah ay hingga membuat ay sedikit risih dengan pergerakkan gadis itu menjelajahi wajahnya dengan tangannya.

"Yeee, situ kenapa lari cerita!!, Dan lo ngapa gak sadar daritadi monyet mata gue sembab!" cetus ay garang membuat ghea meringis kecil malu sambil nyengir.

"namanya gue lagi ngelamun, say.."

"Habis tuh marah marah gak jelas ke gue!, gitu yah say!" tunding ay gahar membuat ghea mencibir.

Disisi lain ay sangat ingin bercerita pada gadis ini, namun mengingat gadis ini memiliki sebuah perasaan yang sama pria yang sama membuatnya mengundurkan diri untuk bercerita, yang pada akhirnya dia akan lebih mengetahuinnya dari stevan langsung, dan ay tak ingin menyakitin perasaan sahabatnya jikalau ia mengetahuin kedekatan dirinya dengan pria yang sama sama mereka cintai, cukup sudah gadia itu mengalah lagian ay juga sudah ditolak terang terangan oleh stevan, dan ay kini mulai menjalanin kehidupan seperti biasa tanpa kata cinta. *Stay move in with stevan.*

"AYY!!!" teriak Rachel heboh dari luar kelas membuat dua gadis yang sedang mengobrol kecil itu mengerlingkan arah pandang mereka melihat kepada gadis yang tampak ngos ngossan.

"HAYLIE!.." teriak gadis berambut panjang berlari indah menuju mereka dengan membelah kerumunan kelas.

"Ay.. huh, lo tahu engga-"

"Ay aja guenya enggak! gitu yah lo sama gue, awas lo! Gue tandain kasus ini!" potong ghea pura pura cemburu, membuat Rachel mengibaskan tangannya pada wajah ghea menyuruh gadis itu diam.

"Hussh!! ini anak ngomong gak penting mulu!.. Eh asal lo tahu ya ini penting sangat disangatkan penting, ini menyangkut soal-"

"WOII, NENEK SIHIR SINI LO!"

Cerocossan rachel terhenti.

ketiga gadis itu menoleh kearah pintu kelas dengan terperangah mulut setengah terbuka kecuali rachel.

21. Abu abu..

"WOII, NENEK SIHIR SINI LO!"

"Mampus gue!" Rachel tidak menyelesaikan ucapannya dan malah kini menepok jidatnya berubah panik seraya khawatir. Kemudian bergegas melompat keren menuju sudut belakang kelas untuk bersembunyi dari david sang serigala berekor kudissan yang tampak sedang berapi api marah tanpa memperdulikan kedua sahabatnya yang tampak mengerjap ngerjap kagum?.

Ay dan ghea terpelongo melihat hal tersebut, dimana melihat Rachel ngumpet dibawah meja dengan meringkuk disudut kelas, sedangkan david didepan kelas mendadak heboh ngamuk ngamuk gak jelas sambil nendang nendang kursi memukul papan tulis gila sendiri, malahan kini teriak teriak gak jelas, pokoknya persis dengan hidupnya yang gak jelas.

"SINI LO CHEL!!, KALAU LO GAK MUNCUL GUE MAKAN LO!" Ancam david yang membuat beberapa siswa siswi kelas yang memperhatikannya dan juga beberapa yang sedang ngerumpi sambil ngerjain tugas bahkan juga yang baru masuk.

seketika kegiatan mereka terhenti spontan, dan menoleh berjamaah kearah david yang kini tampak kesetanan mencak mencak heboh. Sedangkan ay dan ghea kini tergelak nyaring mendengar ucapan akhir david seketika disusul juga oleh gelak tawa ricuh oleh teman sekelasnya.

"MAKAN SONO SI RACHEL!!, HARAP GUE LO KENYANG!!" sorak ay heboh yang disusul oleh yang lain.

"IIDIIH!, KANIBAL"

"CHEL SI DAVID KELAPARAN NOH!, KELUAR LO!"

"EMAK LO BELOM NGASIH LO MAKAN BERAPA LAMA, VID?"

"NYAWA RACHEL SEDANG DIAMBANG KEMATIAN!!"

"heh mulut!" pekik ay mendelik kepada pria yang bersuara tersebut membuat sosok pria yang tampak antusias ikut menyorakkin tersebut kicep seketika.

"KELUAR LOO!!!!" teriak david kembali kehabisan kesabaran. Seketika terkulai lemas diubin sekolah dilorong meja meja yang mereka buat.

"Lo gak ngertiin gue banget sih, chel!" curhat david tiba tiba yang membuat ay mengernyit juga ghea, sedangkan yang lain tampak ikut menyimak. Namun pandangan ghea seketika terhenti bahkan terpaku kepada sosok gadis yang tampak masih menelungkupkan wajahnya dengan kedua tangannya diatas meja.

Dapat ghea tebak bahwa gadis itu masih terisak dalam sendirinya, shock atas perlakuan kejam rombongan cindy kepadanya, Ntah apa yang ia lakukan hingga membuat tiga gadis itu memperlakukan gadis itu hingga begitu keterlaluan bahkan hampir mengganggu psikis gadis itu.

Ghea tersenyum miris bagaimana jikalau ia berada diposisi itu, disaat semua orang tertawa lepas namun dirinya menangis ditengah hal tersebut, seakan akan dirinya tidak diberi izin untuk berbaur ataupun bergabung dengan hal kebersamaan itu, seperti tidak ada yang memperdulikan dirinya, hanya perrasaan ketakutan serta kesepian yang perlahan kini mengekang gadis berwajah bulat yang masih sedang terisak tersebut.

Mengapa tuhan menciptakan manusia seperti itu, jikalau hanya untuk menyakitin orang lain?.

ghea menggelengkan kepalanya, meyakinkan bahwa setiap manusia itu semuanya baik. Tuhan tidak pernah menciptakan manusia untuk menyakitin orang lain, karena apa?, karena setiap manusia terlahir dalam keadaan suci bersih dari segala apapu termaksud dosa, hanya ego, iri serta nafsu sifat angkuhnya yang berhasil membuat manusia bertindak kejam serta berani menyakitin orang lain. Yah ghea yakin akan hal itu. Manusia tidak akan mengerti cara menyakitin jika tidak ada prihal tersebut.

"MANA LO CHEL!! KELUAR LO!" teriak david seperti kerasukkan mirip hulk saat ini.

Seluruh seisi kelas hanya terpelongo melihat david yang mendadak kerasukkan setan.

"Lo diapain si Rachel?" celetuk sosok gadis dengan berani bersetatus sebagai bendahara kelas mipa1 yang memiliki mulut cukup berisik namun galak.

"niat banget lo makan tuh cewek krempeng? ditolak cinta lo sama si Rachel, Hah?" sambungnya pedes membuat david mencibir gadis itu geram.

"Eh tuh mulut pengen gue ketekkin, yah" serang david tak terima dikatain seperti itu.

Gadis itu bergidik mendengar mulut david mirip emak emak komplek dipinggir pasar lagi milih sayurran disinggungkan dengan gossip terhottss.

"Jadi?"

"Kepo lo semua!" sergah david mengakhiri acara wawancara yang tak berhasilkan uang ketus. Lalu berdiri membersihkan celananya kemudian duduk dibelakang ay yang tampak mengedikkan bahu acuh melihat pria heboh keturunan spesies reza kedua.

"Haylie permata putri!" suara seorang wanita paruh baya dengan baju dinas kerjanya berhasil memecahkan membuat ruang kelas yang ricuh akibat david dan Rachel terhenti.

"Saya buk!"" sahut ay berdiri mengangkat tangannya menatap guru yang berdiri diambang pintu dengan beberapa map tebal ditangannya.

"Bawa tas kamu, ikut saya! hari ini jadwal kamu mengikutin seleksi olimpiade tingkat nasional" seketika ay menepok jidatnya lupa dengan jadwal tersebut lalu segera bergegas mengambil tak berteriak heboh pamit dan meminta doa serta dukungan.

"DOAIN GUE BERHASIL TEMAN TEMANKU TERCINTA!" Teriak ay heboh membuat semuanya yang masih terpelongo seketika kembli berteriak heboh.

"IYA, SEP SEP AMAN! PIGI LO SONO!!"

"BERJUANG LO SONO!! BAWAIN GUE MIE AYAM PULANGNYA!!"

"AAMIIN!, SEMOGA MENANG AY!!"

"SEMANGAT AY!!"

"AWAS LO KALAH, GUE GIBENG KEPALA LO !!"

"HAYLIE'KUKAN SETIA MENDOAKAN DIRIMU YANG TERBAIK!!" teriak Rachel keluar dari persemunyiannya

heboh, sedangkan ay sudah melenggang pergi dengan terburu. Sontak david berdiri menatap nanar Rachel yang langsung nyengir meringis kecil menatap pria yang tampak emosian tersebut.

****

Ay yang kini berjalan heboh dengan pikiran kacau akibat lupa memberitahu orangtuanya serta bisa bisanya lupa bahwa saat ini ia terpilih sebagai perwakilan sekolah, kini menjadi heboh sendiri.

Kini ay mengobrak abrik isi dalam tasnya sambil berjalan cepat mengikutin buk lusi ntah kemana. Kemudian mengeluarkan beberapa buku paket tebal olimpiade miliknya, lalu heboh belajar dadakan dengan mulut yang berkomat kamit tanpa memperdulikan sekitarnya.

Namun sesaat langkahnya terhenti membuatnya menoleh kebelakang dengan perasaan yang sulit diartikan.

Abu abu...

Perasaannya.

"Reza!" gumamnya lirih dengan mata sendu berharap pria itu menyemangatinnya. Gadis itu menghela nafas segera menoleh kembali mengikutin guru yang tampak sudah menjauh, seketika ia berlari dengan perasaan yang bimbang.

"Mungkin dia telat lagi!"

***

Ay berada didalam sebuah mobil milik sekolah membuka ponselnya untuk menghubungi mamahnya yang pasti nantinya akan menunggunya pulang sekolah didepan gerbang sekolah demi membawanya untuk membezuk sang neneknya.

Setelah melewatin perbincangan yang cukup ribet kini ia menutup telefon dan pikirannya kembali tertuju pada halaman buku paket olimpiade miliknya untuk melanjutin belajarnya yang sempat tertunda beberapa hari lamanya.

Namun disisi lain ada sesuatu yang kurang. Ay seperti sedang kekurangan sesuatu maka daripada itu ia kembali membuka ponselnya dan membuka personal chat miliknya.

Haylie: Za!

Haylie : Rez...

Haylie : mana lo?

Haylie : lo gak bercandakan soal pesan kemarin!, gue jijik sama pesan lo!, jijik pesan lo!! -_

Haylie : ehehe..

Haylie : Za?...

Haylie : Reza?

Haylie : jahat lo!!, ngacangin gue! :')

Haylie : Euy!, tukang bacot!!

Haylie : bangsat!!, awas lo!

Haylie : rezaaaa!!!!

Ay tampak jengah dengan pesang yang tak terbalaskan tersebut, disisi lain ia tersenyum getir tak biasanya reza seiseng itu kemarin hingga membuatnya kelimpungan hingga kepikiran saat ini, bahkan saat ini pun pria itu tidak membalas chatnya, sama sekali tidak seperti biasanya.

Reza : gue minta izin sama lo yaah, Jan!!, gue pasti bakalan rindu sama lo.

Haylie : Aneh! masih mabok dilan?

Haylie : Rez...

Pesan yang sangat aneh kemarin malam itu yang, reza minta izin buat apa?, ada apa dengan pria itu?, rindu?, gila tuh cowok?, dasar cowok gak jelas!.

Ay memutar bola matanya jengah lalu menyenderkan kepalanya pada kaca jendela mobil yang kini sedang melaju entah kemana, mungkin reza hanya iseng.

Derrt..Derrt..

Getaran ponsel ay berhasil membuatnya terlonjak kaget lalu dengan cepat membuka layar ponsel tersebut dengan senyum mengembang berharap pria gila itu membalas pesannya ataupun memberikannya semangat.

Namun tidak setelah melihat nama pengirimnya.

Stevan : Sukses buat olimpiadenya,Ay!

Ay tersenyum miris, ntah mengapa pesan stevan tidak begitu menarik baginya padahal pesan yang dikirim

tersebut sangatlah begitu manis dan sebuah pesan yang sangat ia inginkan dari sosok stevan, tapi saat ini yang terpenting adalah dimana stevan?, apa maksud pesannya kemarin.

"rese lo za!"

Dan lagi lagi stevan berhasil membuatnya kembali berharap, padahal dirinya sudah bertekad untuk melupakan pria itu dengan cara merelakan pria itu bersama gadis yang juga disukainnya, tak lain adalah sahabatnya. Dan dapat ay tebak disaat sosok gadis tak lain sahabatnya apabila membaca pesannya maka akan tercipta sebuah hal yang aneh di hubungan persahabatan mereka alhasil menciptakan luka yang sangat mendalam dihati gadis itu.

Ay jahat ya?...

Tapi saat ini ay sangat ingin melepaskan perasaan cintanya dengan stevan dengan cara menjauhi pria itu, tapi disaat ia ingin menjauh..

Stevan selalu hadir disetiap waktu tanpa ia tebak dan juga ia inginkan. Kini ay merasa dilemma dengan perasaannya, kenyataan berkata seperti itu. Tanpa sadar gadis itu tak bisa lepas dari perasaan cintanya dengan stevan tapi bagaimana dengan reza, mengapa ia terlalu memikirkan pria gila itu hingga detik ini disaat tidak menerima kabarnya?, padahal ay selalu merasa jengah ketika berhadapan dengan pria gila yang selalu berhasil membuatnya melupakan segalanya agar dirinya melepas beban yang menimpa pikirannya dengan caranya sendiri.

22. Sahabat lucnut

karena jika ku jatuh cinta padamu...

***maka jangan salahkan diriku untuk berhenti menyukain dirimu.**.*

***karena sebuah perasaan cinta tak pernah dapat dipaksakan**..*

maka izinkanlah diriku mencintainmu dengan caraku sendiri..*

Ay yang baru keluar dari dalam ruangan yang begitu banyak diisi oleh ribuan puluh siswa yang terdaftar mengikutin sesi awal olimpiade kini bernafas lega setelah keluar dari ruangan pengap tak berjiwa tersebut. Ay tampak bersyukur kini bahwa dengan lancar ia berhasil menyelesaikan soal soal seambrek yang selalu berhasil membuat seluruh sistem saraf menjadi keriting dengan mudahnya.

Ay kembali merogoh ponsel yang terletak didalam saku rok abu abunya, lalu duduk tenang dikantin sudut tempat gedung cakar harimau tersebut.

Ay menatap sekitarnya dengan canggung. Rata seluruhnya berkelompok sambil bercanda ria menikmatin makanan yang mereka pesan, sedangkan dirinya seperti orang gila duduk mojok sendirian hanya memesan segelas aqua.

Ay segera sadar dari lamunannya dengan segera beralih keponsel miliknya sambil melihat jam. Gadis itu tersenyum, ternyata saat saat ini merupakan jam istirahat disekolahnya, maka daripada itu jikalau ia menghubungi seseorang

bakalan aman tanpa harus berurusan dengan para guru guru yang mengajar dikelas mereka.

Ay meringis kecil mendaratkan sebuah senyumman kecut menatap ponselnya.

Reza sama sekali belum membalas pesannya. Pada akhirnya Ay mencari kontak David lalu dengan segera menghubungkan pria tengil tersebut.

Tak menunggu lama akhirnya sambungan telepon tersambung, dapat Ay mendengar suara nyaring milik sosok pria.

"Hal-"

"*APA!! LO MAU MARAH MARAH SAMA GUE!! USAH HUBUNGI GUE KALAU GAK ADA PERLU! SAKIT HATI GUE GARA-GARA TEMAN LO! JAHAT TEMAN LO, GUE JIJIK, JIJIK SAMA TEMAN LO, JIJIIIIK*" Cerocos pria disebrang sana dramatis korban lambe turah video viral membuat Ay mengernyit jijik tak ketulungan.

"eh Monyet jelek bauk! jangan buat gue maki elo mulu! gue nelpon lo itu baik baik! eeehh, malah lo pancing gue ngeabsen spesies keluarga lo" balas Ay judes membuat pria disebrang sana langsung mencibir ay.

"Yaelah! Maaf maaf!, lo sih gak ngucap salam dulu nelpon gue!"

"ELO YANG NYAMBAR DULUAN, ANJENG!"

"Eh mulut!, tau Reza ditabokin elo!" seketika Ay menabok mulutnya sendiri lupa ke inti permasalahannya serta sebab mengapa ia menelfon pria gila itu.

"Astagfirullah!!, *sorry sorry!* Khilaf gue, elo sih terus terussan mancing gue buat dosa mulu!, gue nelpon lo ada maksud David Deandrakuuh yang jelek serta cipitnya minta ampun" puji Ay yang mengembalikan inti topik cerita permasalahannya.

"Itu pujian atau hinaan?, kalau lo mau muji gue puji aja yang bagus bagus, gak perlu ngehina gue juga, Bab-"

"Tau Eeza junior lo disunat dua kali, mampus lo!" potong Ay datar, ntah mengapa diantara cogan yang ia kenal mengapa selalu ia jumpain yang pada gak normal, dari Reza, David kecuali Stevanlah sosok pria yang paling normal?.

"Reza datang kesekolah enggak, vid?" ay kembali ke tujuan ia menelpon david, walau kini merasa sedikit cemas dag dig dug gak jelas menunggu jawaban pria diebrang sana.

"Lah, lo gak tahu curut?"

"Apanya cecunguk ibab?"

"Rezanya bodoh!"

"elo yang bodoh setan!"

"*Cuih*! *Belain aja terus laki lo! gue sebagai anak kalian emang selalu tersisihkan!"*

tolong siapapun itu, sumpelkan softex ukuran jumbo kemulut besar pria ini.

"Reza datang enggak, David" ulang Ay dengan sabar memijat plispisnya penuh kesabaran tingkat dewa, ntah berapa kali ia terus berbuat dosa dengan mengumpatin pria hebring cantolan emak emak komplek.

"*Enggak tuh!"*

Ay memutar bola matanya jengah, menarik nafas sedalam dalamnya lalu mengehmbuskan nafas perlahan sambil melirik sekitarnya yang mulai ramai dihuni oleh peserta olimpiade.

"Lo tahu Rezanya kemana?" ucap Ay berusaha sabar, dalam hati menahan diri untuk mengumpat malu dilihatin sekitarnya.

"Dia holiday ke amrik!"

"Ha?, ngapain dia ke tempat si Amir?, bukannya rumah sih amir-"

"*Amerika tolol!"*

"..."

Ay tercenung mendengarnya, walau ia sedikit terkejut, ngapain pria itu kesana?, mau konser?, bagimana ceritanya pria tidak waras itu bisa memiliki bejibun fans tiba tiba hingga sampai kebenua lain.

"*WOII!"*

Ay terlonjak mendengar teriakan nyaring orang gila disebrang sana.

"*ck*, Udah ah! habis pula pulsa gue!"

"Dasar pedit!!"

Tuuut..

Ay memutuskan panggilannya dengan kesal, lalu kembali tercenung, ada apa dengan pria itu?, mengapa pria itu

mendadak aneh?, minta izin?, apa maksudnya?, takut dimintain oleh olehnya dari luar negri sono?, yah kali ay gak sematre itu sama oleh oleh?, tapi mengapa david tahu?.. anehh..

Mungkin ya aja kali yah yang kudet?.

***

Sebuah kamar berukuran minimalis dengan desain sederhana dimana terpampang banyaknya poster poster tampang muka idol boyband korea yang berada dinding kamar tidur milik seorang gadis. Sebuah kasur yang cukup ditidurkan lebih dari dua orang, ruangan tersebut juga terdapat sebuah televisi yang berhadapan langsung dengan kasur, sedangkan disamping benda tersebut beberapa jarak terletak sebuah meja belajar lengkap dengan peralatannya, serta terdapat beberapa peralatan lainnya.

Haylie menatap nanar kedua sahabatnya bersama sepupunya didalam kamar miliknya. Tiga manusia tak lain yunji, reri bersama jihan kini berbaring dengan seenak jidatnya sambil menonton drama korea movie yang baru mereka beli. Ay berjalan lesu tak berminat dengan film drama baper baperran tersebut, kini ia duduk dikursi belajarnya bertopang dagu menatap tiga insan yang sedang fokus menonton tanpa memperdulikan sang empunya kamar yang tampak kelelahan seharian digedung dimana ia melaksanakan pertandingan olimpiade.

ay menatap ketiga manusia yang kini tergelak heboh bahkan memekik histeris melihat oppanya yang entah kenapa?, rasanya ia ingin bergabung namun mengingat moodnya sejak tadi pagi rusak membuatnya mengurungkan niatnya.

Jengah dengan ketiga sahabat yang tak peka terhadap kondisinya, mengapa ia mengajak mereka kesini untuk tidur dirumahnya, kini ia mengelus dada prihatin dengan kondisinya, ingin cerita tapi momentnya tidak tepat. Jikalau ia bercerita mengenai keadaannya pada saat ini pasti ia mendapatkan hadiah kacang seharga 50 juta yang bisa buat ay tambah keren badmoodnya.

"Gaess!!" panggil ay lesu, bosan menjadi nyamuk diantara mereka. Sedangkan yang dipanggil malah cuek bebek.

"Yunji!, Reri, Jihan!, gue mau curhat nih.." rengek ay lesu sambil menyenderkan kepalanya pada meja belajarnya menatap cemberut tiga gadis yang masih sibuk dengan dunianya.

"Ntar ntar ay!! astagfirullah, allahhuakbar!!, Huaaa ya allah oppa!!" teriak yunji tiba tiba histeris terbawa suasana sambil menutupin wajahnya setengah dengan selimut milik ay.

"Iya bentar lagi habis nih!, Hah Ini nih, Noh setannya keluar!!, Ya allah kang haneulkuuh!, e, eeeh Jangan dekat bodoh, Masya allah terbang mejanya!!"

"Kyaa Gurunya kesuruppan annjeer!!, Larii eehhh annjayy!, Wadaw mencar mencar, e eeh-!"

"SEETAAAN!!" teriak ketiganya histeris kompak.

Ay mendengus sebal melihat dirinya yang terbengkalai tak mendapat kelegaan dari ketiga sahabat serta sepupunya. Perlahan kini ay memejamkan matanya lelah dengan seharian ini apalagi melihat ketiga sahabatnya dan juga sepupunya.

***

Ay membuka matanya, dapat ia lihat langit langit kamarnya walau terasa samar samar. Seketika ia menarik nafas ternyata dirinya ketiduran. Ay mengerjap ngerjap menyesuaikan sinar yang masuk kedalam kornea matanya, perlahan ia mendudukkan dirinya melihat keadaan sekitarnya dengan mata yang masih berat untuk dibuka.

Seketika ay nganga melihat pemandangan yang pertama kali ia lihat dengan jelas. Refleks ia menyumpah serapahi ketiga manusia yang kini terlelap ngorok ditempat tidurnya dengan seenaknya, sedangkan dirinya kini harus tidur dengan posisi duduk dimeja belajar miliknya.

Ay beranjak berdiri lalu berjalan dengan geram menuju kasur yang dipenuhi tiga umat manusia yang tidak ada malunya. Dimana yunji tertidur terlentang dengan mulut setengah terbuka sedangkan tangan kanannya kewajah jihan, sedangkan reri tidur sama dengan posisi yunji hanya saja perbedaannya kini kaki reri menimpa paha yunji dengan bebasnya, jihan kini gadis itu tidur dengan mata setengah terbuka khas miliknya dengan menyamping memeluk perut yunji.

Ay tersenyum nakal, kini gadis berbobot badan tinggi itu mulai melayangkan tubuhnya kekasur miliknya yang dipenuhi tiga umat manusia. Kini ay merentangkan kedua tangannya lalu menghempaskan tubuhnya dengan keras menimpa ketiga gadis itu dengan gembiranya, mood jeleknya berakhir seketika.

"AYAM "

"GEMPA!"

"OPPA"

Latah ketiganya seketika duduk memangku ay yang tertidur dipaha mereka bertiga sambil tergelak memperhatikan respon mereka satu satunya.

"Ayam, gempa, oppa! apaan tuh?" celetuk ay disela tawanya masih berbaring dipaha ketiga gadis itu yang masih mengumpulkan nyawa setelah tersentak kaget.

Ketiga gadis itu mengehela nafas mengerjap ngerjap mengumpulkan nyawa, bahkan ada yang menguap, dan terdiam menatap sekitarnya.

"Hahaha.. mirip nenek nenek lu pada, hahaha!!, rasain gak ngehargain empunya nih kamar, kualat!"

Yunji dan kedua gadis itu kompak melirik ay sinis. Seketika tanpa aba aba mendorong ay dengan kompak hingga terjatuh kelantai putih kamar gadis itu.

BRAAK!!

"ADAW!" rintih ay memegangi pinggangnya yang sakit, sedangkan ketiga manusia itu kembali keposisinya seketika terlelap.

Ay berdiri perlahan menahan sakit dipinggangnya menatap satu satu gadis yang kini menguasain kamarnya dengan kesal, kemudian berjalan pelan membuka pintu kamar lalu keluar dengan membanting pintu tersebut dengan keras sampai keseluruh ruangan.

23. 2 hati satu cinta

Ay keluar membanting pintu mobil milik papahnya yang juga ditumpangi ketiga bangsat dibelakangnya dengan kesal, bahkan ia kini tidak berpamittan dengan pria paruh baya yang tampak mengernyit bingung melihat anak gadisnya.

Ay berjalan cepat tanpa menunggu ketiga manusia yang tampak panik mulai menyusulnya. Ay terus berjalan cepat tanpa memperdulikan teriakkan nyaring ketiga makhluk tersebut, kekesalan gadis itu sudah mencapai puncak dan sangat ingin meledak apabila melihat ketiga sahabat serta sepupunya apalagi mengingat kejahatan mereka tadi malam.

Ay memasukkin ruangan kelasnya dengan membanting tasnya, sedangkan ghea dan Rachel tampak mengernyit melihat raut wajah serta sikap ay pagi pagi.

"Ay-" ucapan Rachel terpotong.

"AAYYY!" teriakkan nyaring milik ketiga gadis berhasil menyita perhatian seisi kelas.

Ay menatap ketiga gadis yang ingin menghampirinya memutar bola mata jengah lalu menelungkupkan wajahnya malas melihat ketiga manusia tersebut.

Rachel dan ghea mulai bertatapan meminta penjelasan dari ketiga gadis yang tampak dengan raut wajah sedih berdiri mengerubungi ay.

Reri meminta Rachel agar berpindah duduk sebentar mengizinkan dirinya duduk disebelah gadis itu.

Rachel berdiri dan mempersilahkan reri untuk duduk disebelah ay.

"Ay.." panggil reri menggoyang goyangkan bahu ay pelan agar gadis itu bangun.

"Ay.. kita minta maaf, maaffin kita plis!" rengek reri heboh menggoyang goyangkan bahu ay agar gadis itu bersuara.

Rachel dan ghea tampak berpandangan satu sama lain.

"Maaf, ini ada apaan sih?" tanya ghea membuka suara.

Seketika reri beralih kepada ghea dan Rachel, begitu juga yunji dan jihan.

"Gara gara masalah tadi malam, ghe" jawab reri lemah.

Seketika ghea mengangguk, sedangkan ay masih menelungkupkan wajahnya enggan menatap ketiga sahabatnya.

Rachel tersenyum licik, lalu menyuruh reri mendekatinnya membuat yang lain pada menatap bingung yang kini mereka berdua tampak berbisik bisik.

Reri tersenyum lebar mengangguk setuju setelah mendapatkan saran yang tepat.

.

.

.

"REZAAA!!"

Spontan ay menegak lalu menatap sekitarnya heboh.

"Giliran reza siaga satu nih bocah!" sindir reri membuat ay meliriknya sinis.

Ketiga gadis itu menghela nafas.

"Kita minta maaf, ay.."

Ay membuka pintu kayu yang bercat putih, lalu melangkahkan kakinya dengan lesu tanpa mengucap salam sedikitpun. Jihan yang berjalan dibelakang gadis itu hanya meringis kecil, ia mengerti bahwa mood sepupunya saat ini memang sedang buruk mengingat reza yang tidak mengubunginya dari semalam hingga detik ini, bahkan untuk saat ini pria itu tidak hadir ketika disekolah sejak kemarin, ntah apa yang terjadi. Kini jihan hanya merapatkan bibir setelah mengetahuin kenyataan yang sebenarnya yang telah ia ketahuin namun berjanji untuk merahasiakan hal tersebut dari ay. Sesuai permintaan reza.

Ay berbaring dikasur mininya berusaha memejam kedua matanya menghilangkan lelahnya satu hari ini, namun hasilnya nihil.

Reza, pria itu selalu berhasil membuat mood gadis itu rusak. Bahkan seharian penuh ini ay tidak fokus belajar bahkan ketika berada diruangan gurupun ketika berlatih untuk melanjutkan tahap olimpiadenya karena ia lulus dibabak awal. Ay kembali membuka ponselnya berharap ada balasan pesan dari pria itu.

kenyataan kembali mengatakan tidak. Ay berdecak kesal terhadap pria itu.

"Rese lo, za!.. bikin gue kangen, khawatir, sialan lo! Padahal lo lagi enak enak liburan!, lagian ngapain juga gue harus mikirin elo yang lagi senang senang!!.." gerutu ay sambil menatap jengkel langit langit kamarnya. Kemudian memejamkan matanya.

"AARRGGHH" geram gadis membuka matanya tidak bisa mengendalikan pikirannya lalu bergerak tak menentu sambil menutupin wajah bulatnya dengan bantal miliknya.

"Awas lo kalau sampai lupa sama janji lo!" geram ay frustasi mengingat janji pria itu sebelum hari ia pergi. Dimana pria itu berjanji menjemputnya keacara pesta ulang tahun teman sekelasnya, tak lain adalah cindy.

Ay yang sudah berpenampilan oke dimalam hari, setelah puas mengitari cermin kamarnya segera ia keluar dari ruangan tersebut dengan tas tenteng yang disampirkan dibahunya.

"Mah ay keluar dulu yah!" teriak ay yang sudah berada diluar lalu menutup pintu rumahnya.

Jihan yang berada didapur membantu mamahnya ay hanya diam melongokkan kepalanya menatap ay yang baru menutup pintu rumah. Mawar yang melihat anak gadisnya yang belum makan malam segera berlari menghampiri anak

gadisnya yang masih berada diteras rumah yang dapat ia tebak sedang memakai sepatunya.

"Ay.. gak makan dulu.. nak" suara wanita paruh baya itu baru membuka pintu melihat anak gadisnya yang termenung diteras dengan penampilan seperti ingin ke pesta.

Wanita itu tersenyum mendapatin anak perempuannya yang ternyata belum pergi. Segera ia menghampirinya dengan senyumman hangat miliknya.

"Haylie.. kamu gak makan dulu sayang?" tanya wanita itu lembut, lalu duduk ditangga teras tepat disamping putrinya yang kini sedang menelengkupkan wajahnya diatara kedua tangannya dipangku oleh kedua kaki gadis itu.

"Ay" panggil wanita itu merasa ada yang tak beres dengan anaknya.

Ay mengangkat wajahnya lalu menoleh kearah samping menatap sang mamah ynag tampak menatapnya terkejut.

"Kamu kenapa, ay?" tanya mawar panik melihat putrinya yang ternyata sedang terisak didepan rumahnya.

Wanita itu maju mendekatkan dirinya kepada anak perempuannya lalu memberikan pelukkan agar gadis itu tenang.

"Kamu kenapa sayang?, cerita sama mamah" tuntut wanita itu tak ingin putrinya menyimpannya sendirian.

Ay menyenderkan dirinya pada wanita itu dengan terisak pelan.

"Ay.. *Hiks..* perasaan ay gak enak, Mah!" adu gadis itu terdengar lirih lemah.

Wanita itu mengelus rambut panjang anak gadisnya lalu mengecup pelan kepala putrinya dengan lembut.

"Apa yang kamu khawatirin, sayang.. cerita sama mamah" suara wanita itu terdengar lembut masih memeluk anak gadisnya yang masih ia yakini sedang terisak didalam pelukkannya.

"Reza, Mah" adu gadis itu pelan.

Wanita itu tersenyum pelan lalu menguraikan pelukkannya menatap lekat anaknya yang kini menatapnya dengan mata yang sembab.

"Reza kenapa?" tanya wanita itu lembut.

"Ay takut reza ngingkari janjinya sama ay"

Mawar mengernyit mendengarnya, lal tersenyum penuh arti.

"Kamu suka sama reza" tebaknya yang buat ay refleks melotot kaget.

Ay berdiri didepan gang komplek perumahannya menanti setia kedatangan reza yang ia yakini akan menjemput dirinya saat ini sesuai janjinya.

Sudah hampir 30 menit gadis berbadan jenjang itu berdiri menatap jalanan yang ramai dengan harap reza menepatin janjinya.

Ay membuka ponselnya lalu menatap pesan beberapa hari yang lalu dirinya dengan reza.

Reza : gue yg bakalan antar jemput lo nanti, tunggu aja!

Reza :lo harus pigi sama gue!

Reza : lo harus pigi! Karna lo bagian dari kita semua!

Ay tersenyum menatap pesannya sambil tersenyum, lalu kembali menutupnya berharap itu benar. Dirinya begitu sangat percaya dengan reza, karena setahunya reza tak pernah mengkhianatin janjinya sendiri.

Senyum gadis itu luntur mengingat bahwa reza sedang berada diluar negri. Apa benar pria itu akan menjemputnya disini sesuai janjinya?. Ay kemudian menunduk lalu bergegas kembali menuju rumahnya.

Namun sebuah cahaya mobil membuatnya menoleh kebelakang dengan menghentikan langkahnya.

Ay mengernyit menatap mobil hitam tersebut, lalu melihat samar samar sosok pria yang keluar dari dalam mobil tersebut seperti ingin menemuinnya.

Senyum gadis itu mengembang. Reza datang.

Akan tetapi dugaannya salah. Pria itu adalah stevan yang berlari kecil menghampirinya dengan senyum yang mengembang.

Senyum gadis itu luntur orang yang ia harapkan bukanlah pria itu.

Stevan berhenti dihadapan gadis itu bersama senyummnya. Ay menatap pria itu dengan senyumman yang berbeda dari biasanya. Mungkin sebuah senyumman kekecewaan miliknya.

"Emmm, ay" seru stevan pelan dengan kebingungan melihat gadis yang kini tampak termenung dihadapannya menatap lurus kearah yang lain.

Stevan menoleh kebelakang dengan mengernyit.

"Haylie" sapanya sekali lagi berhasil membuat gadis itu terlonjak kaget menatapnya terkejut.

Stevan terkekeh, sejujurnya ia gemas dengan wajah gadis dihadapannya saat ini ketika terkejut.

"Lo gak papakan?" tanya stevan sedikit bingung kepada sikap ay yang berebda dari biasanya. Bahkan ketika disekolah gadis yang biasanya berkoar koar bersama teman temannya kini terlihat murung berbeda dari biasanya.

Ay menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Enggak kok, gue gak papa!, oh ya lo ngapain kesini?" tanya ay sekedar basa basi sambil tersenyum menatap stevan yang menatapnya hangat bersama senyummannya.

"Emm, lo gak lagi sibukkan?" tanya stevan kembali membuat ay menggeleng seketika. Seketika itu juga senyum pria itu terpancar kembali, namun sama sekali membuat ay terbelenggu dengan ucapan mamahnya.

"Kamu suka sama reza?"

Gak mungkin. Ay anya menyukain pria dihadapannya saat ini, bagaimana tidak, ia saja sedikit terlonjak kecil melihat senyumman yang berbeda dari diri stevan saat ini untuknya.

Ay tidak menyukain dua laki laki sekaligus, dia bukan seperti cewek cewek yang diluar sana yang tidak pernah puas hanya dengan satu laki laki.

"Lo gak lagi sibukkan, ay?, emm, boleh gak gue ngajak lo ke rumah sakit tempat abang gue" tawar stevan yang membuat ay teringat dengan pria itu seketika. Sudah dua hari semenjak kejadian itu ia sama sekali tidak pernah menjenguk pria itu.

Ay mendongak memberanikan diri menatap pria tinggi itu. Seketika ia tersenyum mengangguk.

Stevan tersenyum penuh arti lalu mempersihlahkan ay berjalan terlebih dahulu menuju mobil hitam miliknya, dengan bersedia ia membukakan pintu mobilnya untuk gadis itu yang seketika terkekeh melihatnya.

"Lebay banget sih, Van" ujar ay lalu masuk kedalam mobil milik pria itu.

"Untuk lo apa yang enggak" ucapnya lalu menutup pintu mobilnya pelan.

Ay yang mendengar jelas ucapan stevan seketika tercenung dan membeku. Pipi gadis itu seketika bersemu merah dengan satu tarikkan kecil mengulum senyumnya.

Stevan memasukkin mobilnya lalu menjalankan mobil tersebut melaju dengan kecepatan standar menuju rumah sakit.

gue mau curhat nih....

gue bingung.. entah ngapa nih pengen buat squel dari novel ini.. castnya si Jihan dengan si Oka...

gua bingung....

24. Curiga

Gadis berbadan tinggi dengan rambut diikat menjadi satu, kini duduk tenang diteras rumah sambil menikmatin segelas kopi yang telah menjadi rutinitasnya disetiap malam sambil membaca buku majalah yang baru dibelinya.

Sebuah sinar cahaya serta suara motor membuat gadis itu melirik kearah pintu pagar melihat siapa yang datang diwaktu malam begini.

Gadis itu mengernyit sesaat. Namun seketika garis wajahnya berubah menegang serta membeku ditempat refleks melotot kecil melihat siapa yang datang.

"Mampus gue!" Ucapnya panik seraya menepok jidatnya.

Oka.

Ay memasukkin sebuah ruangan kamar rumah sakit dengan melongokkan kepalanya terlebih dahulu melihat siapa yang berada didalam, sedangkan stevan stay dibelakangnya.

"Beneren nih gak papa? kalau gue gak ada bawa apa apa?" ulang ay dengan berbisik dengan pertanyaan yang sudah berapa kali dipertanyakannya.

Pria itu tersenyum lalu mengangguk dengan kedua tangan yang ia masukkan kedalam saku kantong celana jins hitamnya.

Dengan berani ay masuk kedalam ruangan tersebut, dimana hanya ada seorang pria yang sedang duduk menatap bosan televisi.

Pria berbadan tegap tinggi yang kini masih berada dirumah sakit dengan garis wajah yang masih pucat, seketika menoleh mendengar suara dentuman pintu yang sudah ditutup dengan pelan. Pria itu mengangkat tinggi wajahnya melihat siapa yang datang karna terhalang lemari kaca yang berada didekat pintu tersebut.

Sosok gadis berpenampilan bagus serta cantik sesuai dengan apa yang dimilikkinnya masuk menatap tepat dimanik mata pria yang kini tampak kaget membalasnya.

Gadis itu meringis kecil merasa canggung ketika melihat respon darinya. Dengan segera ia memperbaikkin ekspresinya yang cukup salah tingkah serta menjadi gugup untuk pertama kalinya.

"Kek mana keadaan lo bang?" tanya stevan yang tiba tiba membuat pria itu sedikit terlonjak kaget belum siap memperbaiki sikap dirinya.

"Ehehe.. kek mana lo liat, dah bisa lompat enggak gue?" tanyanya kembali dengan nada bercanda namun sedikit melirik kearah ay yang tampak diam menyaksikan hal tersebut.

Stevan tergelak lalu duduk disisi sudut ranjang rumah sakit dimana sosok abang kandungnya masih terbaring lemah, walau kini sedang duduk.

"Ini cewek yang waktu itu nolongi elo! Namanya haylie tapi sering disapa ay" ujar stevan santai memperkenalkan ay, yang seketika membuat ay mengangguk kecil sambil tersenyum kepada pria itu.

"Hai kak?, kayak mana kabarnya, apa udah baikkan?" tanya ay formal berusaha tenang, karena sejujurnya ia merasa canggung dengan orang baru.

Pria itu tertawa renyah.

"Udah kok!, tapi tinggal nunggu luka bekas operasinya sembuh aja, habis tuh yah gue bisa kembali lagi kayak biasa!, oh ya thanks atas bantuan elo" jawabnya tenang, jujur takut menatap gadis itu lama lama. Entah kenapa?.

"Nama gue radian, panggil aja radit" sambung pria itu sambil mengunyah kacang yang toplesnya dipegang olehnya, lalu mengelapnya sembarang kemudian mengulurkan tangannya pada ay.

ay tersenyum kikuk lalu membalasnya.

belum gadis itu berbicara, sebuah suara membuatnya menoleh.

"Hah?" stevan yang baru selesai menerjemahkan perkataan abangnya spontan melongo mendengarnya, sedangkan ay kini mendadak bingung bereaksi bagaimana.

"Woii, ngigo lo atau apaan nih?, apa jangan jangan pas operasi ada pisau lagi yang ketinggalan diperut lo, bang!" seru stevan spontan yang berhasil buat ay nganga kecil melihat ucapan receh stevan untuk pertama kalinya.

"Yaelah ngiri aja lo!, suka suka guelah, nama nama gue kok lo sih yang sewot!"

Stevan merapatkan bibirnya menatap abangnya dengan perasaan yang campur aduk.

"Nama gue stevon leandro radian!, radian itu nama keluarga, jadi panggil gue radit aja, Haylie" ucapnya lalu melepaskan jabatan tangannya dengan ay yang membuat ay meringis kecil tersenyum canggung mengiyakan ucapan pria itu.

"Terserah lo aja deh!" pasarah stevan terdengar jijik mencibir abangnya.

Ay menatap stevan yang kini menutup pelan pintu ruangan tersebut, ay sedikit bergerak kecil memastikan pintu tersebut telah ditutup rapat.

"Abang lo unik juga ya, Van" ujar ay kini menatap stevan yang tampak terkekeh mengangguk setuju.

"Dia udah biasa kek gitu!, tapi sifat abang gue itu tertutup jadi wajar aja dia kadang kadang gila" tutur stevan yang membuat ay tersenyum lucu.

Ay sedikit bergerak kecil risih, lalu kembali menoleh kepada stevan.

"Emm, gue boleh ke toilet bentar?" tanya ay kaku, namun seketika beranjak menuju toilet setelah mendapat anggukkan dari stevan.

"Lo disitu aja!, jangan tinggalin gue!" teriak walau tak terlalu besar suaranya berlari kecil menuju toilet yang berada diujung koridor.

Stevan tersenyum lalu mengangkat tangannya tinggi tinggi menyetujuin permintaan ay.

"Lucu" gemasnya terkekeh melihat tingkah ay yang berlari kecil menuju toilet.

Ay berjalan pelan sebelum memasukkin lorong yang terdapat dua pintu disudut tempat tersebut. Namun seketika pandangannya terpaku dengan pria yang berada disudut dekat jendela menatap lurus pemandangan dimalam hari dengan kursi rodanya.

Ay mengernyit menatap punggung belakang pria itu yang kini sedang duduk dikursi roda menatap lurus kearah jendela bening yang menampilkan pemandangan luar dimalam hari.

Ntah atas perintah dari siapa ia melangkah menghampiri pria itu. Salah satu masalah yang ada didalam diri ay adalah rasa penasarannya yang melebihi apapun.

Ay terus melangkah dengan perasaan tak menentu. Sekitar dua meter berhenti, ay kembali tercenung, mengapa ia begitu penasaran dengan pria itu.

Seketika gadis itu tersentak ketika bayangan mengerikan kejadian yang baru saja dialaminnya terbayang kembali. Gadis itu kembali mengerjap ngerjap kemudian bergerak membalik menuju tujuan awalnya tadi dan mengurungkan niatnya itu.

*****

Sudah dua hari lebih pria itu tidak hadir disekolah. Ay kini hanya bisa termenung diam menetap dikelas tidak seperti biasanya apabila bersama reza.

Ay menoleh kebelakangnya dimana reza duduk. Meja yang dipakai untuk dua orang itu, kini hanya dipakai oleh seorang, sedangkan yang satunya lagi tidak hadir.

Sebuah hentakkan kaki membuat ay mendongak melihat pria yang kini berdiri didepan pintu kelasnya. Ay melirik kesekitarnya tidak ada siapapun selain dirinya. Ay kembali menatap pria yang kini tampak linglung mencari seseorang.

"Kak dirga" panggil ay membuat pria itu yang tadi terdiam sejenak, tersentak kecil lalu melihat kepada ay.

"Nyari reza?" tebak ay sudah yakin.

Yah kak dirga angga prasetyo ini adalah mantan ketua club basket, dan kini ay sudah menebak hal apa yang membuat pria itu kesini selain bukan untuk mencar sang ketua basket kali ini.

"Dia gak datang kak" ucap ay pelan dengan perasaan yang tak karuan.

Dirga mengernyit sesaat lalu masuk kedalam ruang kelas yang sepi karena penghuninya sedang mendiamin kantin saat ini.

Pria itu duduk didepan ay sambil tersenyum.

"Lo kok murung ngomongnya, reza kemana?" tanyanya sambil duduk didepan ay menatap gadis yang kini tampak terdiam dan merasa tertohok dengan ucapan pria itu.

Dirga tersenyum. "Lo suka ya sama reza" spontan ay menegak menatap pria itu dengan mendelik.

"Ha?, gue?" pekik ay spontan dengan meninggi. Namun seketika tersadar akan perubahan intonasi bicaranya didepan pria.

"Maaf kak" cicit ay pelan, sedangkan dirge terkekeh.

"Kayaknya reza peduli banget sama lo" tutur pria itu yang diam diam membuat ay meliriknya.

Pria itu terkekeh pelan. "Lo ingat nggak?, waktu lo dibully pas kelas satu, gara gara lo selalu ngebrontak sama anggota ossis yang selalu bersikap semena mena.." ceritanya membuat ay kini menatapnya serta mendengarkannya dengan seksama.

"Raka permaluin elo didepan orang banyak, padahal lo itu udah resmi sebagai salah satu bagian dari sekolah ini.."
Pria itu bercerita dengan jujur membuat gadis itu tanpa sadar tersenyum menerawang mengingatnya.

" lo diremehkan didepan orang banyak dengan mulut besarnya, tapi reza..." ay menanti kelanjutannya dengan perasaan yang tak menentu.

"Dia selalu ada buat lo!, ngelindungi elo dari apapun yang bisa menyakitin elo. Bahkan dia rela bantuin elo ketika lo dihukum oleh mereka, bantuin elo agar tidak sampai kelelahan dan telat masuk kelas... Dan dia juga yang ngebelain elo mati matian disaat elo dipermalukan terang terangan oleh mereka semua yang benci sama elo, sampai sampai lo nangis dihadapan mereka. Tapi reza.." pria itu kembali menjeda ucapannya membuat ay menatapnya serius menanti kalimat selanjutnya.

"Reza selalu ada buat lo disaat lo lagi apapun. Gue ingat semuanya, gue salut dan kagum sama reza. Reza buat gue sadar dan berhasil membawa gue pada perubahan, buat gue bangkit dan hingga jadi lebih baik sampai saat ini. Keberanian pria itu, pria yang bukan tipikal pria yang gampang emosian. Satu fakta yang haru lo tahu ay, kenapa gue milih reza sebagai ketua tim basket kita, padahal waktu itu dia baru masuk. Karna gue yakin kalau gue gak pernah

salah memilih, dia berhak menjadi ketua karena sifat berani serta tanggung jawabnya" cerita pria itu panjang lebar, yang tanpa sadar membuat gadis didekatnya mengulas senyumman merasa terhibur dengan cerita itu.

Ay mendongak menatap pria itu dengan senyummannya.

"Jadi intinya lo jangan mikir apa apa soal reza, gue juga khawatir sama dia" ucap pria itu kembali yang membuat ay mengangguk.

"Reza udah berhasil buat lo tersenyum, jadi jangan hancurin senyumman yang telah reza buat untuk elo" balas pria itu kembali yang sekali lagi menepuk nepuk pelan puncak kepala ay dengan bersahabat, membuat ay tersenyum terhibur oleh pria itu.

"Thanks yah kak" ucap ay tulus kepada dirga, sang kakak kelasnya.

Ay berlari kecil menuju kelas Xmipa2. Gadis itu berdiri dan melongokkan kepalanya mencari seseorang.

Gadis itu tersenyum saat mendapatkan sosok yang dicarinya keluar disaat ia melambaikan tangannya.

Gadis berambut sebahu yang diikat menjad satu itu kelaur menghampiri ay.

Gadis itu tersenyum dengan imutnya, yang membuat ay mau tak mau membalasnya dengan tulus.

"Ada apa ya, kak ay?" tanya gadis itu sopan yang membuat ay makin tersenyum ketika mendnegar suara manisnya, persis dengan wajahnya yang imut.

"Key, tahu enggak kak reza kemana?" tanya ay kepada sosok gadis yang biasanya sering ia sapa dengan panggilan key. Panggilan khusus dari reza untuk gadis itu.

Gadis itu tampak gelagapan mendapatin pertanyaan itu. Perlahan gadis itu meringis kecil tersenyum mencoba tenang.

Ay masih diam menatap gadis itu menunggu jawabannya dengan sabar.

"Key gak tahu kak" ucapnya pelan sambil melihat sekitarnya.

Seketika wajah ay kembali murung. Gadis itu berusaha kembali tenang, disisi lain ia bingung dengan jawaban seperti itu.

Gadis yang berhadapan dengan ay ini merupakan adik sepupu dari reza. Gadis berpeawakkan imut serta manis ini memiliki nama yang cukup manis bagi ay. Arnita keyla putri. Sering disapa nita namun menurut ay gadis dihadapannya lebih cocok dipanggil key sesuai dengan ide reza.

"Emm, key tahu enggak gitu reza kemana?, atau apa?" tanya ay dengan nada memohon.

Gadis itu meringis kecil sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, bingung menjawbanya.

"Key rasa dia ketempat oma, kak" jawab gadis itu yang membuat ay melebarkan matanya kaget.

"Nenek reza orang amerika?"

"Oma tinggalnya dimana key?" tanya ay kembali dengan menyelidik penuh curiga.

"Bogor" jawa gadis itu polos yang membuat ay membelalak kaget.

"Ha?, bogor?" ay terpelongo serta masih kaget dengan informasi yang baru ia dapattin, lalu mengingat satu satu informasi yang sebelum ia dapatin dari key.

"Dia holiday ke amrik!"

Ay mendadak bingung seketika. Namun seketika tersenyum lebar kepada gadis yang tampak menatap ay bingung.

"Emm, thanks yah key informasinya" ucap ay tulus lalu beranjak dari tempat itu.

Gadis itu tampak sendu menatap punggung gadis yang berpostur tinggi namun cantik itu.

"Maaffin key kak" gumamnya lirih. Namun disaat ia ingin berbalik memasukin kelasnya, tak sengaja ia hampir menabrak seseorang ynag berhasil membuatnya membeku seketika.

Pria itu menatap gadis itu dingin, sedangkan yang ditatap malah membeku diam ditempat.

"Hati hati" ucapnya. Lalu melengos keluar membuat gadis yang baru saja mendadak serangan jantung mendnegus pelan memegang dadanya yang kini berdetak tak karuan.

Key menoleh menatap kepergian pria itu sendu kembali.

"Lo masih bersikap dingin aja yah sama gue!, gue rindu sama diri lo diwaktu itu.. ikky" batinnya sendu lalu kembali beranjak menuju kursinya dengan lesu.

kadang gue yang suka sama lo, hanya bisa diam mematung dengan perubahan sikap lo setelah mengetahuin perasaan gue.

hal itu merupakan ketakutan alami dari diri gue jika mencintain diri lo.

25. VIRUS BARU

Dokohe temo boku ga hashirukara

(karena kapanpun kamu berada, saya akan lari kepada anda)

****call call seventeen.***

Ay melompat lompat sesuai perintah serta petunjuk yang diberikan oleh guru olahraganya dilapangan sekolah. Gadis itu berusaha melupakan kesedihannya serta rasa sepinya kepada reza. Gadis itu berbeda dari sebelumnya, malahan kini ia berhasil memecahkan rekor tercepat diantara teman temannya.

Yah pada hari ini mereka sedang melaksanakan les pertama yaitu pelajaran olahraga yang merupakan kesenangan alami bagi mereka semua belajar sambil bermain diluar kelas, namun lebih ke inti bermain.

"Mirip katak lo, Ay!" celetuk helmi melihat ay yang kini duduk kelelahan menghampus peluhnya yang dipenuhi keringat.

Ay melirik menatap pria itu tak senang, lalu menampilkan smirknya.

"Daripada lo, disuruh lompat malah terbang nyium aspal!" cibir ay mengingat pria itu baru saja terjatuh akibat kecerobohannya sendiri.

Pria itu menatap ay datar dalam hati telah mengumpat.

"Suka suka gue dong, gini gini gue pencetak skor baru tercepat" bangga pria itu yang kembali membuat ay menoleh mendelik.

"Tercepat idung lo masuk kedalam!. Mendingan lo jauh jauh dari gue, atau enggak lebih baik lo gabung sama anak anak rohis biar pikiran lo kembali seimbang" balas ay galak sedangkan helmi menatapnya datar.

"Mulut lo cabe ay!"

"Muka lo terong mesum setan!" pekik ay tak mau kalah membuat helmi mendelik kaget.

"WOII! PACARAN PULA LAGI!, BANTUIN NIH" teriak david dari tengah lapangan mengeluarkan bola dari sebuah keranjang besar.

Ay spontab beranjak berdiri berlari menghampiri pria bermulut seribu itu dengan emosi yang berkoar koar.

Dengan cekatan penuh kini ia berhasil melayangkan tendangan maut miliknya tepat kepada bokong pria itu yang memang kebetulan berpose memunggungi ay.

"OMAIGAT!, OMAIGAT! AAARRGGH!! PANTAT GUA ANJEER!" teriak pria itu spontan melompat kecil menjauh dari ay sambil memegangi pantatnya yang terasa begitu sakit untuk pertama kalinya.

Ay masih menatap datar respon berlebihan pria itu yang kini malah nungging nungging gak jelas memegangi pantatnya.

Helmi yang baru datang spontan terpelongo, namun seketika tawa pecahnya keluar hingga membuat sekitar

mereka menoleh kearah mereka.

"MAMPUS LO!, SINGA LO LAWAN!"

"ANJAY PANAS PANTAT GUE!!, SIALAN LO AY, PENGEN BOKER GUE JADINYA!" teriak pria itu dengan keras lalu berlari cepat menuju toilet sekolah.

***

ay berjalan pelan menuju gudang belakang sekolah membawa keranjang besar dengan keringat yang mengucur deras habis praktek olahraga.

Gadis itu membuka pintu gudang sendirian lalu meletakkan keranjang yang bola bola yang dibawanya diruangan pengap tersebut, tanpa sadar gadis itu berjalan menuju jendela gudang untuk mengobatin penatnya.

Gadis itu tersenyum lebar saat berhasil naik dan duduk disebuah meja yang terletak dekat jendela, lalu kemudian menatap lurus kebawah dimana teman teman sekelasnya sedang melaksanakan praktek pelajaran tersebut, bahkan ada yang nangkring dengan kelompoknya masing masing.

Ay membuka ponselnya melihat obrolan terakhirnya dengan reza, pria itu sama sekali tidak membalas pesannya. Sudah seminggu lebih gadis itu tidak menerima kabar dari reza bahkan diacara part cindy saja pria itu tidak datanga menjemputnya untuk pergi bersama.

Ay menghela nafas panjang lalu mematikan ponselnya kemudian menyimpan benda tersebut disaku kantong celananya, setelah itu fokus menikmatin pemandangan dari bawah lapangan dimana seluruh teman kelasnya yang kini bersenda gurau. Gudang ini cocok sebagai lapak baru untuk dirinya menyendiri menutupin sedihnya.

Bruggh..

"Argh!" rintih seseorang refleks membuat ay menoleh kebelakang melihat sudut gudang yang dipenuhi meja dan lemari sekolah dan juga barang bara peralatan olahraga lainnya.

Mata gadis itu membulat ketika mendapatin seorang pria yang kini terduduk merintih memegangi kepalanya yang terbentur pelan oleh meja tempat dimana ia tertidur.

Mata ay membulat dengan nafas yang seketika tercekat menatap kaget pria itu.

Pria itu refleks ikut mendelik ketika juga mendapatin sosok gadis yang menatapnya kaget serta kebingungan yang menjadi satu dalam pemandangannya menatap dirinya.

"Reza!" suara ay lirih dengan mata mendelik menatap pria itu.

Pria itu nyengir ketika namanya disebut.

Ay terpaku melihat cengiran pria itu, sudah hampir seminggu lebih ia tidak melihatnya. Ay rindu dengan tingkah laku pria itu.

"Hai" balasnya kaku, lalu kembali duduk lurus meletakkan dagunya dimeja menatap ay yang masih shock akan dirinya.

"Maaf!" ucapnya lagi menatap ay yang masih menatapnya dengan mulut setengah terbuka seketika menutup rapat mulutnya.

Ay mengumpulkan kesadarannya. Wajah gadis itu menegang menatap pria itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Udah pulang?" tanya ay menangkat dagunya menutupin dirnya yang menjadi salah tingkah dan terus berusaha bersikap tenang.

Reza tersenyum lalu kembali menegakkan tubuhnya, tersenyum menatap ay yang tampak membuang pandangannya darinya dengan melihat objek yang lain.

"Gue rindu sama lo, ay! Apa kabar lo?" tanyanya jujur tersenyum melihat tingkah ay yang begitu aneh.

"Owh!, Gue baik, lo sendiri?" tanya gadis itu seadanya, dan untuk pertama kalinya setelah kejadian yang lalu ia baru berbicara dengan pria itu.

Jujur pada saat ini ia sangat ingin memeluk pria yang sudah sejak beberapa hari lalu ia tunggu, namun mengingat pria itu dengan tega mengingkarin janjinya membuatnya bertingkah seolah olah tak peduli dengan pria itu, bahkan dengan teganya tidak mengabari dirinya akan kepergian randomnya.

"Alhamdulillah baik!, muka lo kaku amat sih, ay" guraunya membuat ay mendelik namun berusaha menahan senyumnya yang ingin keluar.

Sebenarnya pada saat ini ay sebenarnya sangat sangat ingin menanyakan kemana saja pria itu. Bagaimana tidak?, ay sengaja stay on di ponsel lalu menatap profil pria itu, mana tahu ia melihat postingan liburan pria itu agar bisa meyakini informasi yang ia dapatin. Namun nihil pesannya saja tak dibalas, menghilang secara tiba tiba. Dan kini muncul juga kembali tiba tiba.

"Gue keluar!" balas gadis itu menghiraukan candaan pria itu beranjak keluar dari lapak barunya, lalu membanting keras

pintu gudang yangberhasil membuat pria didalam sana tercenung.

Gadis itu menangis berdiri menutupin wajahnya yang kini kembali dibasahi air mata. Ia benci reza, ia benci dengan dirinya yang tak bisa memarahi pria itu yang tanpa sadar tidak menganggap dirinya sebagai sahabatnya. Bahkan ay tidak tahu tahu apa apa soal pria itu, kemana pria itu tau tau kini muncul tiba tiba disekolah. Bahkan pria itu juga sempat mengingkari janjinya sendiri.

Ay berlari meninggalkan tempat sepi itu menuju tempat dimana dirinya bisa kembali tenang.

Ay yang baru saja ingin melangkah menuju kelasnya dengan beberapa langkah lagi. Seketika terhenti ketika mendengar suara ribut ribut dari dalam kelasnya.

Gadis itu mempercepat langkahnya ingin mengetahuin penyebab keributtan itu.

"Lo mikir dong, misalnya reza belum sadar sadar hingga sebulan kayak mana, kebohongan macam apa lagi kita buat!! lo tega ngerahasiain ini semua dari ay!!, lo mikir vid!, mau sampai kapan kita ngenutupin rahasia besar ini dari ay!, ay menderita asal lo tahu!!"

Ay membeku mendengar percakapan itu ketika dirinya dibawa bawa begitu juga reza. Perasaan gadis itu benar benar tidak enak, siapa yang mereka maksud?. Gadis itu terus membatin dengan segudang pertanyaan diotaknya.

"Vid!, lo harus bisa ngertiin ay, ay teman kita!, seandainya ay tahu ini..." jihan menjeda ucapannya, menarik nafasnya lalu membuangnya dengan perlahan.

"Gue khawatir dengan kedepannya serta keadaannya! dia bakal kecewa besar sama lo dan juga kita semua yang terikut sangkut paut dalam hal ini, kalau sampai dia tahu yang sebenarnya!!." suara jihan terdengar sendu, sedangkan Rachel dan ghea terus menatap pria itu tajam.

David menghela nafas panjang berusaha tenang menghadapin ketiga temannya yang tampak emosi dengannya.

"Gue yang bakal tanggung jawab!" ucapnya tegas membuat ketiga gadis itu mendelik geram tidak menyangka dengan ucapan pria itu.

"Kok lo nyantai aja!!" kini jihan maju mendekat kearah yang david yang tampak sedang berfikir.

Ay sontak semakin membeku apalagi setelah mendengar suara tegas dari pria gila itu.

"LO GILA VID!!, LO GAK BERPERASAAN, LO JAHAT!" teriak jihan yang dapat ay tebak mulai emosi.

Sedangkan ay kini hanya diam membeku tidka berani mengambil selangkah untuk masuk.

Ghea dan Rachel berusaha menahan jihan yang mulai tersulut emosinya.

"Ji udah!" pinta ghea lembut menenangkan gadis itu.

Rachel menatap lurus david tajam.

"Gue harap lo ngerti vid! lo jangan berfikir berdasarkan logika lo juga, pikirin juga perasaan orang yang terkena akibatnya dan juga dampaknya!, Lo mikir kayak mana sakitnya juga kecewanya, lo cowok vid, lo seharusnya bisa ngertiin! Jangan jadiin semuanya sebagai penyesalan diakhirnya!" suara Rachel meninggi dan juga terdengar tegas.

David terus diam mendengarkan setiap perkataan gadis dihadapannya.

"Lo pada emang bisa ngomong gitu!, lo pada pasti mikirkan kalau gue santai santai aja lempeng lempeng aja gak ikut memikirkan hal itu!, gue lebih menderita bukan hanya kalian yang ngenyembunyiinnya!" suara david meninggi membuat ketiga gadis itu diam menatapnya lurus.

"Gua tahu semuanya! Dari awal kebenarannya! Dan ini semua maunya reza, Reza yang minta!, lo kira gue mau nyembunyiinnya dari Haylie!, gue juga tersiksa disini!, lo pada jangan asal bicara, lo semunya seharusnya juga bisa ngertiin beratnya posisi gue!" david menahan emosinya sekali lagi, sedangkan kedua gadis itu mendadak terdiam.

Ay melangkah masuk kedalam kelas tidak kuat mendengarkan perdebatan itu lebih lama, ada hal apa yang disembunyiin mereka dari ay hingga menyangkut pautkan reza. Mengapa semuanya menderita demi dirinya.

"Lo pada nyembunyiin apa dari gue!" ay angkat suara dengan nafas tak beraturan menatap keempat sahabatnya meminta penjelassan.

"Lo pada lagi nyembunyiin sesuatukan dari gue!"

Keempat manusia itu saling tatapan satu sama lain dengan tegang. David yang melihat sontak mendelik sedangkan yang lain sama shocknya dengannya.

Hening.

David menghela nafas.

"si reza!" jawab david pasrah membuat ketiga gadis itu refleks menatap pria itu tajam.

Ay masih diam menunggu kelanjuttannya.

"Si reza dia-" ay bersabar mendengarnya dengan mata yang mulai berkaca kaca, dalam akhir akhir ini banyak sekali yang membohongi dirinya. Gadis itu benci dibohongi.

"Dia-"

"SAY WELLCOME TOO ME, MY BEST FRIEND FOREVERKUUUH, I MISS YOU ALL! Mmmmuuaaaaacchh" suara reza nyaring menatap sahabat sahabatnya dengan berbinar merentangkan tangannya lebar lebar dengan senyum lebar khas miliknya.

Ay sontak menoleh kebelakang dengan mulut yang setengah terbuka kaget menatap reza aneh yang kini berdiri tepat dibelakangnya. Serta Keempat penghuni lainnya kaget gak karuan mendelik menatap kehadiran reza yang tiba tiba.

Pria itu masih terus tersenyum dengan bangganya kini menaik naikkan alisnya jenaka menatap imut teman temannya yang mendadak membeku akibatnya.

Rachel yang normal sadar akan hal kagettan massal tersebut sontak berdehem. Sudah cukup dirinya kaget serta

ngeri melihat kemunculan pria itu.

"Bahasa lo bikin gue najong!" cetus Rachel garang, menghancurkan kagetan masal terebut dnegan mengingat ngingat sapaan awal pria itu. Walau dalam hati ia sedikit lega akan kehadiran reza meringankan beban mereka yang menyembunyikan rahasia besar.

Mereka semua sadar akan responnya masing masing terhadap kehadiran reza, dan kembali keposisi awal mereka.

Stay cool...

Walau udah rontok duluan imagenya.

David menghela nafas lega sambil mengelus dadanya lega. Jihan dan ghea kompak memutar bola matanya jengah menarik nafas panjang tersirat perasaan lega, sedangkan ay kini bingung harus bersikap seperti apa dihadapan pria itu.

Reza beralih tersenyum menatap lurus gadis dihadapannya yang tampak canggung dihadapannya. Kini pria itu memajukan dirinya mendekat kepada ay.

Ay yang melihat reza mendekat spontan mendelik.

Namun Seketika pria itu mengacak acak rambut gadis itu tersenyum hangat penuh kerinduan untuknya. Ay yang mengerjap ngerjap melihat aksi reza yang berhasil membuat jantungnya berdetak tak karuan.

Ay yang merasakan arti senyumman serta sentuhan reza terhadap rambutnya Seketika menangis.

Reza tersenyum melihat gadis itu.

"Lo ngapa balik bego!!, gue benci sama lo!, lo jahat sama gue, lo bilang kalau gue sahabat lo selama lamanya, lo gak bakallan ninggalin gue! tapi apa!, lo pergi random balik pun random kayak setan!... *Hiks..* Gue benci lo reza!" racau gadis itu dengan tangis pecahnya sambil mengusap ngusap hidungnya serta matanya dengan tangannya layaknya anak kecil.

Reza tersenyum kecil melihat gadis itu menangis seperti anak kecil, dan membiarkan gadis itu mengeluarkan kekesalannya.

"Lo gak tahu kayak mana khawatirnya gue!!, lo jahat, za!!" racau gadis itu menunduk sambil menangis.

Keempat makhluk yang berada disana ternganga melihatnya. Rachel yang ingin maju mendekat kearah ay untuk memberikan ketenangan, seketika tertahan oleh pergerakkan david yang menahan lengannya. Rachel menoleh kearah david, namun pria itu memberikan intrupsi melaluin tatapannya membuat Rachel diam patuh nurut begitu saja.

"Thanks udah khawatirin gue, dan makasih buat pertama kalinya gue tahu rasanya dikhawatirin sama seorang cewek kayak lo" ucap reza tulus sambil mengelus ngelus pelan kepala ay yang masih terisak.

"Maaffin gue!" ucap pria itu tulus, dan sekali lagi berhasil membuat gadis itu kembali menangis pecah.

Reza terkekeh melihat ay, walau seketika memiringkan kepalanya menatap gadis yang masih tidak mau menatapnya itu dengan lembut.

"Cup cup, Udah udah Jangan nangis lagi, yah sayang!" suara lembut reza membuat gadis itu semakin terisak, betapa

kesalnya dirinya akibat reza, kecewa, namun bingung harus bersikap seperti apa saat ini. Ternyata rindunya kepada reza mengalahkan segalanya.

Ay tak sadar dengan kalimat akhir reza. Namun seketika terbangap baru menyadari sepenuhnya kalimat akhir reza.

Reza masih menepuk nepuk pelan kepala gadis dihadapannya ini dengan tersenyum.

"Maaf!" ucapnya sekali lagi membuat ay kini diam saja tanpa ingin menjawab ataupun mendongak.

"EHEM.. UHUK UHUK!! BATUK GUA!"

"AARRGGHH!!, KOK MENDADAK PANAS YA!"

"IYA YAH VID, PENGAP SEKETIKA RUANG KELAS KITA YANG ADEM INI!"

"ADUUH BERASA NUMPANG HIDUP GUE DI DUNIA INI!" respon gila satu satu dari mereka. Lalu kompak mendekat kepada dua makhluk tersebut.

Ay yang sadar akan hal itu sontak menyeka airmatanya lalu tertawa sambil tersenyum lebar. Sedangkan reza hanya terkekeh melihat respon para sahabat sahabatnya, dan juga rindu moment seperti ini.

Mereka berempat maju menghampiri dua insan tersebut, yang masih sama sama melepas rindu ala ala mereka, tidak ala ala drakor dan film india.

"Sehat bang!" celetuk david menabok pelan lengan reza. Reza menoleh menatap pria itu datar.

"Ish ish, cengeng bener lo, baru tahu gue!" celetuk Rachel menggoda ay yang kini mencibirnya.

"Ciee udah bisa ketawa niee!!" seru ghea yang mendapat tabokkan kecil dari ay.

"Awas lo badmood lagi.." cetus jihan membuat ay cengar cengir gak jelas mengucek matanya. Lalu menatap reza tajam.

Jihan menoleh kepada reza yang kini malah tabok tabokkan gak jelas bersama david yang kini kambuh sawannya.

"Ehem!!.. reza Awas lo ngilang lagi!, gue sate lo!" ancam jihan membuat kegiatan dua pria itu terhenti. Seketika reza mengangkat jempolnya tinggi tinggi lalu tergelak bersama ntah karna apa?.

"Noh!! Yang ada saudara lo sendiri yang disate!" celetuk david menujuk ay yang tampak kaget membuat yang lain langsung bersorak heboh.

***

Ay memasukkin kelas berombongan dengan teman teman sekelasnya. Dapat ia lihat pasukkan hp miring mojok sambil lesehan disudut kelas dengan serunya.

Dengan santai keempat gadis itu masuk duduk sambil berceloteh heboh.

"Hiduppin gih lagunya!, volume hp lo kan besar!" seru Rachel kepada ghea.

Ghea mengumpatin gadis itu. " Yee, yang ada itu mau lo!" cibir gadis itu mengeluarkan ponselnya dari sakunya.

"Hah gini dong!" seru ay happy.

"Judulnya?" tanya ghea sambil ngunyah kacang yang dibelinya menatap ponselnya serius.

"Fake love fake love!" seru Rachel heboh, sedangkan ay buru buru menelan roti yang baru masuk kedalam mulutnya tanpa dikunyah.

"Eeeitttss, nct nct dong!"

"Issh paan sih, muak!" pekik Rachel garang Membuat Ay mendelik.

"Idiiih, apanya yang muak!, orang ganteng ganteng sama enak enak kok lagunya!"

Ghea memutar bola matanya jengah dengan perdebatan tersebut.

"Ji apaan" lerainya bertanya pada jihan membuat kedua gadis itu mendadak diam menoleh pada jihan.

"Apa aja deh, gue gak ngerti ngerti yang begitu begituan!" ucapnya sambil mencomot eskrim yang baru dibelinya

"Oke, the eve!"

"OGAAAH!" teriak ay dan Rachel kompak.

"Apaan sih!" pekik ghea nada meninggi dengan kehebohan mereka. Sedangkan jihan tertawa melihatnya.

"Nah!"

"serah lu aja deh!"

"Tauk ah, tapi abis ini ikon ya!" seru ay membuat ghea mengangkat jempolnya menyetujuinnya.

Sebuah lagu mengalun di ponsel ghea membuat ketiga gadis itu kompak joget. Semuak muaknya mereka apabila mendnegarnya selalu joget dan bernyanyi ngasal.

Ttogbaro bwa Whats the situation..

Danghwanghan neoui siseon neomoe

Kkeutnae munejineun seongbyeog

Chacheum balgaoneun saebyeog yeah, uh

Nyanyi mereka kompak nyaring membuat pasukkan hp miring ngelirik tanda terganggu.

Ketiga gadis itu terus bernyanyi dengan maraknya tanpa meperdulikan sekitar mereka yang tampak terganggu.

"KEGO BURIN CAYAHEE... MORI BUTSURI DORO~!!" suara riang bernada versi gadis itu berhasil memenuhi ruang kelas yang hanya diisi oleh pasukkan hp miring tersebut.

"KEGOSURI CAYAHE.. MOLI BONJOGADORO~!" nyanyi ketiga gadis itu kompak.

Ghea mendadak mingkem dengan lirik random tersebut tiba tiba. Bahkan dipart selanjutnya mulai berantakkan. Ghea hanya mengdengus pelan bingung melihat kedua manusia disampingnya begitu kompak dalam masalah kerendomman.

"TASITEYANG NEYAHE-"

"NYANYI APAAN SIH, BRISIK!" teriak salah satu pria dengan galak, membuat keempat gadis itu menoleh kebelakang.

Salah seorang pria berdiri melihat gadis itu yang tampak tak memperdulikan fokus melihat ponsel.

"YAELAH PLASTIK RUPANYA!!"

Sontak ketiga gadis itu menoleh mendelik menatap si pemilik suara tersebut.

"EH SAMPAH MASYARAKAT!! GUE SUMPEL SOFTEX DIAM LO!. Ck, GAK BISA LIHAT ORANG SENANG APA?" suara Rachel berdecak sebal membuat yang berada dibelakang pasukkan tersebut kompak mencibirnya.

"plastic kok dibelain!" celetuk salah satu yang duduk nyandar fokus main hp diantara mereka dengan sok coolnya.

Ghea menatap pria itu nanar. "HALAH!! DARIPADA LO BANCI, HOMO! NEMBAK CEWEKNYA AJA SAMPE NGOMPOL!" mulut besar ghea mulai berkoar tak senang mengingat aib pria itu saat smpnya. Yah pria itu teman smpnya.

Pria itu mebelalak melepaskan pandangannya dari ponsel menatap tajam ghea sambil mengumpat.

"APA!" Tantang ghea mengerti arti tatapan pria itu. Seketika pria itu kicep ditempat.

"NORAK WOO!!, BANCI YANG DISANA LAGI BEGO!, RAMBUT KOK DIWARNAIN PINK!!, HAHAHA NORAK!!" celetuk salah satu diantara tentara pasukkan hp miring itu nyaring.

Keempat gadis itu melotot. Kecuali Rachel yang Seketika Rachel mdlompat berdiri diatas meja sambil mengeluarkan

benda yang berada disaku roknya.

"EH BANGKE! DIAM GAK LO!, GUE LEMPAR SOFTEX MUKA DOSA LO, MAMPUS LO!!" ancam Rachel tajam membuat pria itu mencibir kecil.

"Udah udah!!" lerai ay untuk hari ini kalem, berbeda dari biasanya. Sebenarnya ia ingin membalas gerombolan cowok cowok kelasnya, namun mengingat mood baiknya ini membuatnya jadi kalem.

"ay keluarin laptop lo kita streaming, lupakan aja anak cicak dibelakang itu!" pinta Rachel jutek membuat ay mengangguk patuh dengan mulut penuh membuka tasnnya. Padahal sebenarnya yang terpancing emosi itu adalah Rachel.

"blackpink ay!" pinta Rachel seenak jidatnya, membuat ay mangut mangut.

"DDU DDU DDU!!"

"Red valvet aja!!" seketika Rachel berdecak melirik ghea yang kini nyengir dengan mulut yang masih nempel kerupuk.

"Gfriend ay!" seru jihan membuka suara membuat ay mendongak menatap gadis itu berbinar.

Ay sontak mendogak menatap jihan yang kini menaik naikkan kedua alisnya jenaka.

"Lo suka Kpop ya, Ji?" suara ay berbunga bunga membuat jihan mencibirnya.

Gadis itu terus tersenyum. "Only cjr!" jawabnya seketika menghancurkan senyumman ay.

"cepattan ay" pinta Rachel tak sabaran.

Ay membuka foldernya lalu membukanya dengan menyetel suara sederas derasnya.

"INI DIA!!" pekik Rachel spontan tersenyum.

Mv tersebut kita mulai berputar menghiasi kelas mereka yang mendadak hening.

"BLACKPINK!" teriak mereka bertiga kompak mengikutin nada, Sedangkan jihan kini merapat dengan memindahkan kursi ghea kesamping Rachel yang tampak berjoget ria dengan posisi duduknya.

"Gue yang lisa!" seru ay semangat dengan bangganya ngerapper dengan fasih dihadapan ketiga sahabatnya.

"Gue jennie!!" Teriak Rachel.

"gue yang part gak ada reppnya!" Sahut ghea pasrah sambil bersenandung pelan.

Seketika tiga gadis itu mulai bernyanyi ria dengan hikmatnya melupakan kekesalan mereka hingga membuat pasukkan dibelakang mereka kembali melirik dengan mendongak heboh dan kompak.

Helmi sedikit melirik sebelahnya sambil bergerak gerak kecil memberi kode kepada yang lain.

"Ajigeun jal moreugetji.. guji weonhamyeon test me neon bul bodeushi ppeonhe..

" MANMANAN GEOL WEONHAETTAMYEON!!" suara mereka bertiga menyeruak diseluruh ruang kelas mereka dengan

penuh penghayatan. Bahkan jihan kini hanya diam memperhatiakn layar laptop ay.

"OH WAIT TILL' DO WHAT!!, HIT YOU WITH THAT DDU-DU DDU-DU DU!!"

" AH YEAH, AH YEAH!!!" kompak ketiga gadis itu sedangkan jihan ikut menyanyi dengan tertawa walau sedikit kerepotan.

"HIT YOU WITH THAT DDU-DU DDU-DU DU, AH YEAH, AH YEAH!" nyanyi mereka kompak sedangkan jihan ikut bersorak heboh kagum.

Helmi yang terbangap melihat beberapa orang gadis yang menari nari didalam layar, bukan yang saat dihadapannya, sontak melompat disusul dengan yang lainnya yang ternyata ikut memperhatikan hal tersebut.

Suara dentumman meja, serta hentakkan kaki membuat keempat gadis itu refleks kaget melihat segerombolan siswa kelasnya mendekat kearaha mereka dengan heboh. Bahkan sekali lagi mengacaukan konser mini mereka.

"APAAN SIH!!" pekik Rachel risih dikelilingin para lelaki kelas mereka. Bahkan kini david pria itu memegang kedua bahunya dengan seenak jidatnya, sedangkan pandangannya fokus kepada layar laptop haylie.

"WUUAANJEER NGENCES GUA LIHAT BODINYA!!"

"PLASTIK ITU SETAN!" ulang Rachel tajam mengingat cibiran pria itu, membuat pria itu nyengir gak jelas.

"Maaf maaf!, gue tarik ucapan gue" ucap pria itu meringis kecil sambil nyengir, sedangkan Rachel malah mengumpati pria itu dengan gampangnya.

"Lo kira ingus lo main tarek masuk aja!!" Sahut Rachel galak.

"GABUNG DONG KALAU YANG BEGINIAN!!" serunya semakin merapat dimeja ay.

"GILIRAN YANG BEGINIAN, BERLIAN SEMUA MATA LO!!, EMANG GAK ADA YANG BENER OTAK LO SEMUA!!" teriak Rachel dengan kekesalan yang tiada habisnya.

Bahkan ada beberapa diantara mereka naik keatas meja reza duduk diatas dengan hikmat fokus menatap layar laptop ay.

"WAAH BUSET, BODINYA!!"

"INI SIAPA NAMANYA!" celetuk salahs eorang pria menunjuk nunjuk gadis berambut merah dilayar laptop ay.

Ay tersenyum, ternyata virus beginian memang gampang sekali menular.

"Itu namanya Ros-"

"IIIH NAFAS LO MASUK HIDUNG GUA!!!!, ANJER BAU JENGKOL!" teriak Rachel menutup hidungnya, menatap jijik arya yang nemplok disampingnya.

Seketika pria itu mendekatkan tangannya kemulutnya lalu beralih mencium bau nafasnya.

"Apaan sih lo, wangi gini!" balasnya tak terima terima. Seketika david menampol pria itu.

"Lo ngomong aja udah bau, bego!" Balasnya membuat pria itu mencibir.

"HAH YANG INI NIH, WAAH CAKEP BENER!!"

"KUATTIN DONG VOLUMENYA!"

"MANTEP NIH LAGUNYA!"

"DUGUWA DUGAWA BLAK YEAAH-" nyanyi seorang pria yang emang dasarnya udah mendengar lagu ini berkali kali.

Helmi seketika menampol pala pria itu dengan buku yang ada dimeja ay. "Lo kalau tau beginian, kenapa gak bagi tahu gue, nyemot!, teman macam apa lo!, senang sendiri sendiri!" Sewot pria itu tak terima.

Pria itu mengumpatin helmi yang mesumnya tingkat dewa. "Yang ada, lo nonton bokep dibawah tangga napa gak ngajak ngajak gue, anjeng!, teman bangsat macam apa lagi lo bilang gue!!" sahut pria itu tak kalah peda tepat ditelinga ay.

PLAK!

"Telinga gue masih suci, setan!" Sambar ay galak kepada kedua pria itu.

"ANJEER!!, JOGETNYA KEREN COYY!!, SIAPA YANG MAU BELAJAR SAMA GUE!!, GUE GURUNYA NIH!" teriak pria itu nyaring, sedangkan ghea dan Rachel menepok jidat jengah dengan suara mereka.

"GUE!, AJARIN GUE!!"

"HALAH!, DISURUH JOGET AJA LU NGACIR!!"

Pria itu berdiri didepan membuat seluruh pandangan menatap pria itu.

"GINI NIH, JOGETNYA!" ujar pria itu menggoyang goyangkan pinggulnya maju mundur dengan lentik.

Ay dan yang lain sontak mendadak pengen muntah melihat badan pria itu yang terlalu lentik.

"BACOT!"

"YANG PAKAI BAJU KAYAK CATUR INI SIAPA SIH?"

"BINI GUA!"

Plak..

Satu tabokkan dari Rachel mendarat tepat sasaran dikepala david.

Rachel mendelik tak suka. "KATANYA BRISIK, PLASTIK!!, BACOT LO SEMUA KAMPRET!! MAKAN TUH OMONGAN BULLSHIT LO SEMUA" teriak Rachel mengeluarkan kekesalannya bersama sosok pria yang tadi ikut nimbrung bertengkar dengan mereka akibat konser mini mereka yang hancur akibat ulah mereka semua.

"Yaelah , maaf maaf chel, gak maksud!"

"Mati aja lo sono!" Rachel masih tak senang dengan gerombolan teman teman cowok sekelasnya . sontak jihan menyikut pinggan gadis itu menyuruh kalem.

Respon heboh mereka kini mengumpul bersama rombongan serigala wanita tersebut, bahkan kini mereka mulai mneyatu sambil melantunkan lagu bersama, nyanyi bersama dengan hebohnya menghiasi kelas yang awalnya sepi dnegan suara hp, kini berganti menjadi konser kecil kecillan ala ala mereka semua.

"BLAKPINK!" teriak mereka semua kompak tepat di drop allnya..

"AH YEAH AH YEAH!!" kompak satu kelas menjadi heboh.

"PAHANYA ANJIR, BENING BANGET ASTOGEH!!" celetuk helmi yang langsung ditabok Rachel karena berbicara tepat didekat telinga gadis itu.

"Ini namanya blackpink ya!" tanya seseorang membuat haylie mengangkat jempolnya masih fokus menatap layar laptopnya.

"PUTAR LAGI DONG!!" pinta mereka heboh dengan suara khas manja manja pengen ditabok.

Ay tersenyum lebar. "OKE!! CIKIDAW...!!" teriaknya lalu beralih pada dance practice boombayah.

"Yaelah!!, ay ay.. elo yang Mancing ternyata!" cibir Rachel menatap ay datar, sedangkan yang ditatap malah nyengir.

"Refreshing doang, chel!" Balasnya.

"BUSET!!" kagum mereka membuat ay, ghea, dan jihan terlonjak kaget, sedangkan Rachel kini hanya mendengus pasrah.

"ZINAH WOII!" teriak gebriel dari luar kelas yang mendapat sorakkan dari yang lain.

26. Penculikkan

Ay duduk disebuah kursi taman dengan pikiran menerawang menikmatin suasana indah siang hari disekolah. Gadis itu masih terbayang kejadian dimana sosok cindy memeluk erat reza didepannya.

Flashback.

"Noh!! Yang ada saudara lo sendiri yang disate!" celetuk david menujuk ay yang tampak kaget membuat yang lain langsung bersorak heboh.

Mereka semua tertawa tergelak saling mencibir satu sama lain. Sedangkan ay kini ikut tertawa sambil mengelap bercak bercak airmatanya.

Sebuah tepukkan lembut menghiasi puncak kepalanya kembali membuat ay mendongak melihat pria itu.

Pria itu tersenyum hangat menatapnya.

"Jangan nangis lagi!, nanti cantik lo luntur, gue gak suka lihat lo nangis.. karna lo anak gue!, gue gak suka lihat anak gue nangis!" Canda reza membuat ay tertawa lalu mencubit pelan perut pria itu yang langsung meringis heboh kesakitan.

"Iya pak!, gue pindah posisi nih ya, dari cucu ke anak!!" Sahut ay kembali sambil tertawa bersama reza

menghiraukan david dan Rachel yang sedang berdebat hingga maki makian gak jelas.

"Sini gue peluk biar jangan nangis lagi!, sini nak sama bapakmu!" suara pria itu membuka tangannya kepada ay. Sontak ay kembali tertawa oleh tingkah konyol pria itu. Ay rindu semua ini.

"Ay aja guenya enggak!" Cetus david membuat perhatian mereka teralih kepada pria yang tampak manyun.

"Anda siapa?"

"Stevan wiliam!" cetus david kepada reza yang tampak tergelak.

"Astaga G dragon, awas jontor tuh congor" Seru Rachel bangga membully pria itu, yang berhasil emmbuat mereka semua tergelak menyembur tawa menindas david yang tambak cemberut.

Namun disaat mereka asik tertawa sosok wanita membeku melihat sosok pria yang kini tampak tertawa bersama teman temannya. Gadis itu tersenyum ada setetes airmata yang jatuh ketika masih bisa melihat pria itu pada hari ini.

"Reza!" Panggil gadis itu tersenyum kepada reza. Seketika reza dan yang lainnya menoleh melihat pemilik suara itu.

Gadis itu menatap reza dengan mata berbinar, lalu entah datang darimana gadis itu berlari menghampiri reza. Dan kemudian memeluk pria itu.

Sontak tiga gadis itu bersama david melotot, terkecuali ay yang tampak diam menyakisikannya.

Cindy. Gadis itu memeluk erat reza yang tampak diam ditempat bingung bersikap seperti apa?. Reza melirik ketiga sahabatnya dan juga ay. Gadis itu diam menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan, sedangkan yang lainnya masih dengan ekspresi shock melihatnya.

Cindy memeluk erat pria itu melepaskan rindunya. Lalu perlahan menguraikannya menatap reza yang sama sekali tidak bergeming menatapnya bingung.

Gadis itu menangis.

Ay menghela nafas sedangkan ketiga sahabatny juga david tampak menatap kearah yang lain.

"Lo kemana aja za, gue kangen banget sama lo!!" ucap gadis itu menatap reza dengan berbinar, sedangkan yang ditatap malah tersenyum bingung. Bingung bagaimana kabur.

"Gue gak kemana mana, kok" jawab reza kaku dan juga canggung.

Gadis itu kembali tersenyum manis hingga menampilkan derettan gigi putihnya, membuat ay bergidik bersama yang lain.

Rachel menoleh pada ay yang tampak diam menatap hal didepannya dengan pandangan tak suka. Lalu gadis itu beralih kepada dua gadis disampingnya. Menatap seperti sedang berbicara.

Dua gadis itu mengerti lalu menggelengkan kepalanya dan juga menggedikkan bahu bingung, antara bingun juga jijik.

David melirik ketiga gadis yang tampak sedang telepati. Lalu menatap Rachel yang tampak mendelik ditatap

olehnya.

"Mau apa lo!!" mungkin itu arti tatapan Rachel. David lalu menatap manja Rachel yang seketika membuat gadis itu mengangkat tangannya yang sudah terkepal ke udara mengancam pria itu.

Tatapan manja itu mungkin berarti seperti. *"Gue ikuttan dong!!"* lalu dibalas dengan delikkan serta bogemman yang masih dimudaratkan ancaman. *"sekali lagi gue tonjok batang hidung lo!".* Tah apa maksudnya, mungkin telah terjadi kesalah pahamman diantara telepati tersebut.

"*Ajigile, terkejut le min hoo!*"

***

Ay menepok nepok pipinya membuang pikirannya terhadap kejadian yang barusan terbayangkanya. Ay sangat tidak menyukain cindy. Gadis itu terlalu genit dengan reza. Wajar ay tak suka karna cindy bukan wanita baik baik untuk reza.

Apa ay cemburu ya?

Ay kembali menepok pipinya menyadarkan dirinya.

"Apaan sih!!, gue tuh gak suka reza, tapi sukanya sama stevan, tapi saat ini gue lagi belajar move on dari pria itu demi sahabat gue!" gerutu gadis itu mmenyadarkan dirinya.

***

Ay keluar dari gerbang sendirian karna pada saat ini sang sepupu sudah diantar pulang dengan gandengan barunya. Entah sejak kapan gadis itu akrab dengan oka, dan sejak kapan pula jihan menerima oka, tapi pabila ditanya gadis itu selalu menjawab. "*sumpah gue gak pacaran sama oka!*".

Apalah daya dirinya saat ini pergi ada yang hantar pulang malah sendirian, yah inilah namanya jomblo yang dihormatin.

Gadis itu diam didepan pasar menanti metromini yang berlewatan, apalah dayanya sebagai jomblo terhormat harus panas panassan menanti angkot sendirian.

Namun seketika sebuah mobil yang cukup asing berhenti dihadapannya, membuatnya seketika mengernyit bingung.

Ay menyipitkan matanya melihat seorang pria misterius yang tak dikenal keluar dari dalam mobilnya. Perasaan gadis itu mulai tak karuan apalagi melihat sekolah yang hampir sepi.

Ya tuhan.. siapa pria itu?

Ay mulai bergetar kecil lalu menyiapkan ancang ancang untuk kabur.

Pria itu menatap sekitarnya lalu maju mendekat kepada ay yang tampak ingin berlari ketakutan namun, dengan cekatan penuh pria itu berhasil meraih lengan ay hingga menutup mulutnya membuatnya seketika berontak memohon pertolongan kepada sekitarnya apabila melihat dirinya yang sedang ingin diculik entah atas apa, hingga tanpa sadar sebuah kesadarannya menghilang dan menjadi gelap seketika. Ay pingsan.

Pria itu menggendong ay lalu membawanya masuk kedalam mobil hitam miliknya. Kini pria itu duduk dikursi pengemudinya membuka kupluk jaket serta maskernya. Pria itu dengan segera melajukan mobilnya dari daerah tersebut dengan kecepatan diatas rata rata.

****

Reza tersenyum setelah keluar dari ruang klub basketnya. Pria itu tampak senyum sumrigah berlari kencang menghampiri ay yang ia yakini sedang berada diluar menunggu angkutan umum yang berlewatan.

Pria itu berhenti tak jauh dari gerbang sekolah. Sepi.

Perasaan pria itu mulai tak karuan ntah mengapa sesuatu mengisyaratkan bahwasannya ada yang telah terjadi. Dengan cepat pria itu berlari menyusul gadis itu. Perasaan pria itu mulai tak menentu apalagi ketika melihat sebuah mobil yang baru saja melesat pergi dari depan sekolahnya dengan kecepatan diatas rata. Yah, ay sebenarnya baru saja keluar dari ruang olimpiade dan gadis itu sebenarnya meminta dirinya untuk pulang bersamanya. Namun kini gadis itu telah menghilang dari tempat dimana ia menyuruhnya menunggunya.

Reza berdiri didepan pasar memperhatikan sebuah mobil yang telah melaju jauh. Entah mengapa bayang bayang sosok ay terus mengintari pikirannya. Pria itu meraih ponsel disakunya lalu menelfon beralih gadis itu.

Sebuah dering telfon membuat pria yang sedang menyetir dengan cepat seketika terhenti lalu membanting setirnya. Pria itu tampak menggeram kesal mendengar dering ponsel yang terus terus berbunyi menganggu konsntrasinya dalam mengemudi.

Kini pria itu keluar dari mobilnya menuju pintu belakang. Pria itu membuka pintu belakang mobil miliknya mencari dimana benda berisik itu berada. Pria itu mengernyit menatap ngeri dimana tempat ia akan mengambil benda itu. Benda itu berada disaku baju gadis itu, sedangkan gadis itu sedang terbaring pingsan dikursi penumpangnya.

Pria itu menarik nafasnya mengacak acak rambutnya, lalu kembali memasukkan dirinya mengambil benda itu dengan berhati hati.

Berhasil.

Tanpa menyentuh apapun, kalau tidak?.

Garis besar dirinya sebagai lelaki sejati seketika luntur karena hal kecil.

Pria itu tanpa sadar menjawab menggeser layar panggilan di ponsel gadis itu.

"*WOII!! LO MARAH SAMA GUE!, LO DIMANA SEKARANG!!"*

Pria itu menghela nafas berusaha sabar tidak mengumpat mendengar suara teriakkan pria yang tampak heboh disebrang sana.

"AY!!, LO KOK DIAM AJA!!"

"brisik!" Tutup pria itu lalu memutuskan sambungan panggilannya.

Reza terdiam cukup lama mencerna suara siapakah disambungan itu, suara prempuan atau pria., bahkan sambungan panggilan tersebut telah terputuspun ia tak menyadarinya. Namun dengan segera ia mengalihkan pikiran gilanya, perasaannya mengatakan ay sedang dalam bahaya.

Pria itu menoleh pada sekitarnya manatahu ia menemukan jawaban serta kemudahan untuk menyelamtin sosok haylie.

Manik mata reza menangkap sebuah warung tepat didepan sekolahnya, dengan segera pria itu menyebrang menuju

toko kecil tersebut.

"Permisi buk" Sapa reza sopan kepada ibu ibu yang sudah berumur yang sedang fokus menonton sebuah sinetron yang menyejukkan hati yang kini berubah menjadi mendongak menatapnya.

"Cari apa?, rokok?" tuduh ibu itu membuat reza mendelik dengan tak percaya.

"Eh, enggak buk!, saya bukan perokok, darah saya masih murni kok, boleh ibu cek sekarang!" suara reza terdengar kebingungan serta belepottan dalam menjelaskannya, Sedangkan ibu itu tertawa.

"Mau cari apa disini?" tanyanya kali ini terdengar ramah membuat rea menghela nafas lega.

Reza mulai mengingat kembali topic awalnya mengapa ia menghampiri wanita hebring tersebut.

"Em.. ibu ada lihat cewek yang barusan keluar dari sekolah?" tanya reza sopan membuat ibu itu mengernyit seperti mengingat ingat sesuatu yang barusan terjadi.

"Anak sekolah kok buk, atau enggak ibu ada lihat mobil hitam yang berhenti depan sekolah saya" tanya reza sedikit panik.

"Mobil yah? Sama anak sekolah?.." ucap ibu itu tampak mengingat membuat reza sedikit memajukan dirinya lebih serius menunggu jawaban ibu tersebut.

"Enggak tuh!"

KMAPRET LU!

Reza spontan mengumpat dalam hati menjauhkan dirinya menatap ibu itu datar. Sedangkan wanita itu malah nyengir mentapnya hingga menampilkan gigi emasnya yang seketika emmbuat reza merunduk kecil memperhatikan gigi itu dengan seksama.

"Itu asli yah buk?" Tanya reza spontan membuat wanita itu semakin tersenyum lebar.

OMAIGAD.. REZA LIHAT EMAS ASLI DIDALAM MULUT!

"Oooh!" ucap reza kagum hingga membuat mulutnya membentuk huruf 'O' mangut mangut.

Namun sekali lagi ia menyadari sesuatu hal. Pria itu mengernyit menatap jijik benda yang tampak semakin jelas itu.

REZA PENGEN MUNTAH, COY!!

Sebuah kenyataan mengatakan bahwa reza salah lihat para permisa sekalin. Ternyata reza telah melihat dengan jelas bahwasannya gigi emas itu, bukanlah emas asli permisa!.

Gigi itu kuning beneran, bukan emas permisa sekalian.

Mengejutkan sekali bukan!

Begitu juga saya yang membayangkannya!

"Yah tadi saya lihat, ada pemuda memakai jaket sama masker berhenti didepan gerbang sekolah kalian" ujar ibu itu membuat reza refleks sadar dari lamunan serta rada rada jijik pengen muntahnya hingga membuatnya memajukan dirinya menatap serius ibu itu kembali.

"Terus buk, dia nyulik teman saya!" pendapat reza membuat ibu itu kembali mendelik kaget senam SKJ spontan gara gara lagu baby shark yang tah kenapa viral lagi.

"Hah?, jadi tadi itu penculik?" kaget ibu itu, membuat reza menepok jidatnya geram sendiri merasa goblok salah bertanya pada ibu warung yang kini balik bertanya padanya.

"Saya permisi buk, terimakasih!" pamit reza tidak memperdulikan wanita itu yang masih shock tapi goyang goyang dengan tangan menempel didada layakanya terkejut namun terus berjoget. Kini reza langsung melengos kabur.

Reza menyetop abang abang ojek kampung yang lagi main catur.

"BANG BANG SETOP MAINNYA!!, TEMAN SAYA DICULIK!!" teriaknya panik yang tahu tahu udah duduk diatas jok belakang motor sambil melambaikan tangannya heboh kepada para perkumpulan ojek tersebut.

Seketika para abang abang ojek heboh panik berlari kesana kemari seperti ada yang kebakaran. Dengan segera reza menarik abang abang yang tampak ikut berlari dengan dramatisnya untuk menyuruhnya menyetir motor yang didudukinnya.

"WOII ITU MOTOR GUA!!"

"Geblek!"

****

Pria itu mendumel sendiri ketika dirinya terjebak kemacettan. Pria itu melirik kaca melihat sosok gadis yang masih pingsan dikursi mobilnya, pria itu tersenyum.

Namun seketika kembali mengacak acak rambutnya.

"Apaan sih gue!, Fokus, teman teman lo udah habis dipenjara akibat ulah nih cewek dan juga radith!, Fokus ini rencana lo jangan sampai gagal!" ucap pria itu mengeluarkan mantranya.

Pria itu mengambil ponselnya lalu menghubungi sosok yang ada disana.

"Chandra!"

"Gue harap lo yang ngurus ini semua!, pastikan semua rencana kita berjalan mulus tanpa cacat sedikitpun!" Tegas pria itu langsung mematikan sambungan telfonnya.

***

Reza kini mulai mengotak atik ponselnya dengan laju kendaraan yang cukup cepat bersama abang ojek.

Berdua.

Tapi reza sadar.. dia gak suka abang ojek itu...

Emang sungguh nestapa hidup abang ojek itu.. naik kereta emang selalu berdua.. namun hati masih tetap juga sendiri..

Tunggu...

Ini kenapa lari jalur gibahin abang ojek?.

Balik ke laptop!!

Reza spontan mengguncang guncang bahkan memukul mukul pelan bahu abang ojek yang seketika hampir oleng akibat peregarakkan spontan reza.

"Apaan sih dek!!, sabar dikit napa lagi jalan ini!!" omel abang ojek itu sok galak.

Reza kini menunjuk ponselnya tepat didepan wajah abang ojek yang seketika mengernyit menatap ponsel tersebut, dengan tangan yang masih fokus memegang stang keretanya.

"Maaf dek, saya gak pande baca!" jawab pria itu datar lalu fokus mengerling kearah jalanan.

Reza mendengus sebal lalu menabok bahu abang ojek it geram. "Ngomong dong!" Sewot reza kembali menatap ponselnya.

"Emangnya ada apaan?" Kepo abang ojek kepada reza yang berada dibelakangnya.

Reza terus menatap ponsel sambil berbicara. "Gue berhasil ngelacak teman gua bang!, emang bakat gue jadi hacker!"bangga reza masih fokus menatap ponselnya.

Abang ojek mengernyit bingung. "Emang hacker apaan?" tanya abang ojek polos membuat reza kembali lagi menoyor abang ojek gemas sendiri.

"Yeeeuu!!, kudet amat sih lu!"

"Emang teman lu siapa?"

"Apaan ngode lu? Dasar jomblo!" Tuduh reza masih fokus membuka kode ponselnya.

Abang ojek mencibir sambil mengumpat.

"Eeeh bang ngebuttan dikit lagi napa!!" pinta reza lalu menjelaskan alamat yang akan mereka tuju sedangkan abang ojek mangut mangut paham.

"Buruan!!, lama amat!!, pantes jones!"

"Sekali lagi lu ngebully gua!!, gue nekat bunuh diri sama lo!"

"TIDAAAAK!" teriak reza mendramatisir ucapan abang ojek yang kini menjadi teman sekandal dalam menemukan ay.

27. Tato bunga mawar

Sebuah gerakkan kecil membuat ay sadar. Gadis itu menatap sekitarnya dengan mengerjap ngerjap untuk menyadarkan dirinya sepenuhnya.

Ay mengernyit menatap sekitarnya yang terasa begitu asing lalu mengingat kejadian apa yang barusan ia alamin hingga sampai ketempat ini.

Sontak mata gadis itu membelalak menyadari apa yang barusan terjadi olehnya.

Seketika Ay menatap kedua tangannya yang tersampir dibelakang dengan terikat begitu juga dengan kedua kakinya juga sama dengan kondisi tangannya diikat.

Ay menatap datar ikattan itu.

"GOBLOK!! MULUT GUA KOK GAK DILEM SIH! INI GUA YANG GOBLOK ATAU APA YAH?" batin ay antara kesal berkecamuk dengan umpatan.

"WOII!!, PANDE NYULIK KAGAK!! MULUT GUA KOK GAK DILEM!"

"EH ABANG PENCULIK YANG TERHORMAT!!, LO PANDE ENGGAK JADI PENCULIK BEREKALAS!!, KASIH GUE MAKAN APA KEK!!"

"KEPALA LO BOTAK ENGGAK?, ATAU ENGGAK GONDRONG GITU!"

"KUMIS LO TEBAL KAGAK? PUNYA JENGGOT KAGAK? AWAS PUNYA! GUE JAMBAK GIGI LO!!, ASAL LO TAHU YAH!,

PREMAN ITU KALAU BEJENGGOT KAYAK PAK USTAD BUKAN PREMAN!"

"MUKA LO SERAM ATAU HELLO KITTY?!"

"ADA JAMBUL ENGGAK?"

"TUA ATAU MUDA?, KALAU MUDA GUE EMBAT JADI BAKWAN!!, KALAU TUA GUE PEPES, GUE LAGI PENGEN PEPES NIIH!!"

"BADAN LO HARUS GEMUK!!, GUE SUKA PREMAN GENDUT!, KALAU KURUS NANTI GUA SALFOK!!"

"TOOOOLOOOONGIII GUUAA!!" teriak ay menutup mukadimahnya menceramahi para penculik yang begitu goblok menurutnya.

"JANGAN GUA DONG JADI EKSPRIMEN KALIAN!!, GUA BELUM SIAP DICULIK SAMPAI KAPANPUN!!"

"REZAAA!!, GUE BILANG REZA MAMPUS LO, ATAU ENGGAK BAPAK GUE!!, BAPAK GUE MANTAN PREMAN!!, EMAK GUE MANTAN PANGLIMA KETUA PKK YANG DISEGANIN DI KOMPLEK RUMAH GUE!!..."

"KALAU KAKEK SAMA NENEK GUA ITU POLISI SAMA TENTARA, KALAU TAHU GUE DICULIK KELAR HIDUP LO!!!"

BRAKK!'

"Eh copot copot pintunya" latah ay kaget mendengar suara tersebut.

Sosok pria berbadan tegap kini berdiri menatapnya sangar.

Namun apa yang terjadi. Yang ditatap malah cengo melihatnya.

"Lo yang nyulik gua?" Tanya ay polos menunjuk dirinya. Yah walau diikat gini tangan ay masih bisa bergerak indah, pasalnya tuh abang penculik rata rata longor semua.

Pria itu diam masang tampang skuriti.

"Bang lo bebasin gua, dapat pahala lo!" tukas ay beharap bisa membuka pintu hati abang itu.

"Emm.. btw lo gak pake celak biar serem gitu..." ujar ay nyengir sambil memperhatikan sisi wajah abang penculik yang masih menatapnya tampang jahat.

"Eh bang, mas, om, pak, kek.. atau apalah itu yang penting sopan!, ini gua yang goblo atau elu yah?.." tanya ay bingung yang kini membuat abang preman mengernyit hingga menampilkan lipatan dijidat jenongnya.

"Gua yang diculik kenapa gak takut sama yang nyulik sih!, muka lo kok kayak patung monalisa gitu bang!, alis lo kemana semua?.. Mana tato bunga mawarnya?, gak keren lo bang!!, perut lu aja buncit!!, sini lo!" printah ay seenak jidatnya malah kini perlahan menggeser kursinya sambil melompat melompat bersama kursi mendekati abang preman yang tampak memegang alis lalu beralih keperutnya.

"WOII!!, SINI!" bentak ay ngalahin preman komplek membuat abang preman tersentak dan mendekat kearahnya dengan polosnya.

Abang preman takut permirsa.

"Jongkok lo!, gak bisa berdiri gua!" Printah ay sekali lagi membuat abang preman nurut.

Ay memperhatikan wajah abang preman dengan seksama dan sesingkat singkatnya untuk menghemat waktu. "Bang!, lo niat kagak jadi preman?" tanya ay masih memperhatikan penampilan sang preman.

Abang preman mengangguk yakin yang seketika membuat ay mengernyit.

"Lo pernah punya cita cita jadi penerus limbat yah bang?" tanya ay sekali lagi memperhatikan abang itu yang sedaritadi puasa berbicara.

Sang abang kembali menggeleng membuat ay kini berganti mangut mangut.

"Tapi yah bang lo jangan sakit hati nih!!, gue cuman bicara berdasarkan fakta apa yang gue lihat!...

"kira kira muka lo mirip marbot mesjid komplek sebelah komplek gue deh bang"

Sang abang mendelik tak terima membuat ay ikut mendelik tak mau kalah.

"Lo ngajak gue adu mata yah bang!!, ayo sini gue ratunya!!" Tantang ay ikut mendelik hampir copot matanya membuat sang abang menghela pasrah. Mau gimanapun ia tetap kalah, orang lemak dipipinya menenggelamkan sebagian matanya.

Ay kini menyederkan tubuhnya dikursi bobrok jengah melihat sang abang yang tak kunjung membuka suara.

"Bang lo ngapa diam aja deh!, bosan nih!" ujar ay sedih sambil manyun membuat sang abang nyengir gak jelas.

Ay merinding.

Ternyata itu rahasianya mengapa sang abang gak bicara serta membuat mukanya seseram seramnya.

Senyum aja bikin orang takut. Apalagi nyengir gini.

"Bang mingkem gak lo!" Ancam ay sungguh sungguh dan kali ini menunjuk abang itu.

Oke biar gue ingattin lagi, yang nyulik gua goblok!.

Dia takut sama gua.

"Bang lepasin gue!, biarin gue hidup bebas lepas!, lo ngapa sih nyulik gua!!, makan gue banyak lo!!" Cerita ay terus berusaha membuat sang abang sadar.

"Lagian muka lo cocok jadi penerus limbat bang!, btw siapa yang nyuruh lo nyulik gue?" tanya ay tanpa sadar kini menjadi lemas merasa prihatin dengan si abang.

"Nih yah bang!, lebih baik lo ngaji di mesjid!, sholat! Bahagiain orangtua, atau keluarga lo!.. lo punya keluarga enggak bang!"

Sang abang menggeleng.

"Oke lo jadi keluarga gue, dengan syarat bebasin gue!" Ujar ay membuat abang melotot tak percaya.

"Iya!!, mendingan lo ikut kabur sama gue, habis itu lo ikut gue.. yang pastinya tempatnya gak ada dosanya!!, lo boleh deh tinggal dirumah gua jadi tukang kebon digaji kok plus tingga dirumah gua!, soalnya pak sarif tukan kebon kita udah berhenti!" tutur ay bergerak kecil membebaskan dirinya dari ikatan kendor itu.

"Mau enggak?" tawar ay sekali lagi membuat abang yang diam kini menatapnya penuh selidik membuat ay mengernyit merinding juga sih sebenarnya.

Namun seketika mengangguk sambil senyum yang bikin ay sekali lagi merinding seketika.

"Lepasin gue!"

***

Reza kini berhenti disebuah komplek yang cukup sepi, kakinya yang baru saja ingin melangkah seketika terhenti.

Sang abang ojek memegang bahunya dengan tatapan yang bisa kenak pasal undang undang.

"Apa!, takut lo!, bentarran doang kok!" tukas reza membuat sang abang mengernyit.

"Eh ntong!, asal lu tahu yah!, gue cuman minta hak gue!"

"Apa?" tanya reza polos.

"Bayar ongkos ojek lo kampret!"

"Oooh!" reza mengeluarkan uang berwarna biru. Membuat sang abang ojek tersenyum.

"Eeits, lo mau kemana bang!, tungguin guelah!!, gue lagi mau bertaruh antara nyawa nih, lo lupa kalau teman gue diculik, katanya lo mau nolongi gua!" omel reza membuat sang abang menatap sendu uang biru itu, pasalnya jarak antara tempat awal mereka hingga kesini luar biadab banget jauhnya.

"Nanti lo tambah kan?" tanya abang ojek matre!.

Reza menatap datar pria jahanam tersebut. "YAIYALAH BEGE!!" bentaknya membuat sang abang kaget kaget.

"I, I, iya ya, oke!"

"Awas lo pigi, gue santet lo!" Ancam reza lalu berlari menuju gedung kosong yang berada didepannya.

Sang abang ojek hanya bisa mengelus dada berusaha sabar dan tabah.

Reza memanjat pagar tinggi putih yang sudah tak terurus itu dengan lihainya, walau nyaris kejungkang pas berada dipuncak pagar akibat tali sepatunya yang nyangkut.

Reza melompat indah ala ala abang ganteng di ftv yang sebagai pemeran utama yang lagi berusaha menyelamatkan bidadarinya.

Tapi ini lain cerita, yang diselamatkan adalah ular kesayangannya.

Haylie.

Lalu segera berlari sesuai petunjuk dari pelacakannya.

28. Hp hilang

Ay lari kejer bersama abang yang hampir jadi mantan preman tesebut terbirit birit, pasalnya lagi nih bos besar abang itu mau datang mengecheck tawanannya yaitu ay.

Ada satu rahasia yang harus kalian tahu permirsa!

Ternyata sang abang itu punya suara selembut hello kitty makanya dia tak bersuara, dan satu lagi dia itu masih trenning masa masa menjadi preman hebat permirsa!.

Ay yang hampir sampai ke pagar belakang sontak berhenti ketika abang preman kini jongkok didepannya.

"Mau ngapain lo bang?" Tanya ay semakin panik ketika mendengar suara pagar beberapa detik yang lalu.

"Buset!, bos lo datang, ayo bang lari!" Panik ay heboh sendiri.

Sang abang memberi intrupsi agar ay naik dibelakangnya, bermaksud untuk mempercepat angkah mereka keluar dari area rawan tersebut.

"Gue berat!, lo gak akan kuat!" Gerutu ay mendrama semakin panik.

Sang abang menatap ay tajam.

Oke ay nurut lalu naik ke belakang abang itu, lalu capcus kabur melesat lebih kencang dari sebelumnya keluar dari rumah segede rumah sakit tersebut.

"Mantep lu bang!, ngapa gak bilang bilang!" Salut ay pada abang preman yang kini masih terus berlari.

***

Reza kini mulai menendap endap berjalan masuk kerumah yag kebetulan tidak terkunci.

Kosong.

Reza mulai mengingat ingat kalau di ftv pas pas begini bagussannya teriak atau berjalan endap endap terus menyelamatin korban.

Reza tampak berfikir sambil menatap sekitarnya. Yah reza memilik pernyataan yang awal. Teriak teriak karena ini rumah luas, gak mungkin dia check satu satu ini demi menghemat waktu permisa.

"AAYY!!, LO DIMANA!" teriaknya menggema ruangan tersebut.

Ay yang dicari telah melangsa kabur bersama abang preman yang kini menjadi keluarganya.

"AYY!, HAYLIE!!"

***

"Stop stop bang!, turunin gua!" pinta yang langsung dikabulkan oleh abang preman.

Kini ay terduduk lemas menghapus keringatnya begitu juga abnag preman yan langsung selonjoran kelelahan ditrotoar jalanan komplek yang sempit.

"Capek yah bang!, malah warung gak ada lagi, gue aja yang digendong elo kecapakkan apalagi elo yah bang!" Tutur ay mengatur nafasnya membuat sang abang mangut mangut mengiyakan saja.

"Eh neng habis nagapain lo?" sebuah suara membuat ay yang sedang lesehan bersama abang preman menoleh kepada pemilik suara.

Sang pemilik suara terpukau melihat sosok bidadari yang kini menatapnya bingung.

"Siapa lo?, tukang ojek?, ngapain lo nangkring ditempat sepi kayak begini, mana ada yang mau naik!" cetus ay sadis menatap penampilang sang abang ojek yang tampak sendu.

Yah dirinya emang tukang ojek, tapi kalau dibilang gitu sakit hati juga sih, pasalnya niattan mau modus jadi gagal.

Apalah daya tukang ojek bersetatus jomblo.

"Ehehe, enggak *atu* neng, saya lagi nungguin penumpang yang katanya lagi nolongi temannya yang disekap di gedung besar sono!" Tuturnya membuat ay mangut mangut paham.

"Awas dimodussin lo!" Cetus ay sekali lagi menakutin abang ojek yang kini mulai tampak gusar.

Namun seketika menegak menatap abang ojek kaget.

"HAH!, woii bang lo gak tipu tipu kan sama gue!!" Terang gadis itu menjadi heboh serta panik.

Si abang ojek bergidik ngeri melihat remaja sma yang punya sifat yang meledak leda, sedangkan abang mantan preman cuek bebek yang kini masih nyantai selonjoran akibat kelelahan.

Ay sontak merogoh ponsel yang terletak disaku seragamnya. Gadis itu memejamkan mata kuat kuat dalam hati tiada henti hentinya merutukkin dirinya.

"Mampus!, hp gue hilang sama tas sekolah gue!" Ucap gadis itu menepok jidatnya lalu beralih kea bang ojek yang kini dia memperhatikannya bingung.

"Woi bang, yang kesana tadi cowok ya?" tanya ay memastikan saja. Seketika abang ojek mangut mangut membuat ay tiada henti hentinya merutukkin reza yang memiliki sifat seneka itu.

"Pinjammin hp lo bang!" Pinta ay menyodorkan tangannya kepada sang abang ojek.

Sang abang dengan tenang memberikannya membuat ay bergerak sedikit kasar mengambilnya.

"Lama amat sih, genting ini!" Cerca gadis itu galak, lalu dengan ceoat mengetikkan beberapa digit angka lalu mengangkat ponsel tersebut ketelinganya.

Tak butuh waktu lama sambung terjawab.

"Za!!" Tiada sapaan, ay kini berteriak histeris.

"*maaf dek saya bukan zayn malik!!"* Jawab pria disebrang sana membuat ay kini menurunkan ponsel meneliti kembali nomor tersebut.

"Jadi lo siapa?" Tanya ay spontan jadi bingung sendiri, karna seingatnya dua nomor dibelakang pria itu kalau tidak salah 22 atau 44.

"*charlie puth!"*

Ay bungkam seketika.

Si abang ojek yang berniat nguping jadi mengeyit melihat gadis yang tampak emosi kini jadi terdiam.

Ay mendnegus pasrah. "Oppa cahrlie puth, lo dimana?" Tanya ay dimanis maniskan membuat pria disebrang sana tergelak.

"*ELO YANG DIMANA !"* suara pria itu beruabah drastis membuat ay tercengang.

"Capslock njiir... gue udah selamat!, udah keluar dari gedung itu! dan sekarang elo yang harus segera kabur dari sana buruan!, sekalian bawain tas sama hp gue, soalnya ketinggalan" Perintah ay seenak jidat.

Pria disana tampak berdecak sebal membuat ay terkekeh. Dan untuk kesekian kali reza bersikap serius dan juga menakutkan. "Rez!" panggil ay pelan.

"*Tungguin gue sekarang, lo sekarang lari kedepan komplek angker ini cari tukan ojek pakai jaket coklat kain"* ucap reza membuat ay tersenyum tanpa sadar.

"Gue nyusullin elo, za, tungguin gue disana!" Tegas ay sambil tersenyum.

"Ay-"

Tuut..

Reza sedikit mengukir senyumman yang samar, walau ia sedikit cemas dengan kehadiran ay nantinya. Dengan segera reza berlari menuju gudang yang kini tampak renggang. Reza yakin itu adalah tempat dimana komplottan penculik menyekap ay.

Dengan langkah terjaga reza melangkah ketempat tersebut. Belum sempat sampai, dapat reza lihat sebuah tas berukuran sedang berwarna jingga itu, kini tersangkut diatas lemari kayu yang cukup kumuh. Rumah ini kosong.

Reza berusaha mengambil benda itu walau seketika dapat ia rasakan nyeri dibagian kanan perutnya. Namun tekadnya lebih kuat pria itu dengan segera mengambil benda itu lalu beranjak segera keluar sebelum ay menyusulnya kedalam, sama dengan cari mati namanya.

Reza berlai cepat menuju pintu depan ruangan tersebut, namun na'as sebuah mobil mewah berwarna putih baru tiba diperkarangan rumah kosong tersebut. Kini reza beralih bersembunyi dibalik sebuah pintu yang dihimpit oleh tumpukkan kardus.

Sosok pria berjaket kulit hitam kini melangkah masuk. Tubuh jakung nan tinggi tegap, membuat pria itu dapat reza tebak hanya terpaut beberapa umur dengannya. Apalagi ketika melihat gaya santai pria itu cenderung menunjukkan bahwa ia seorang mahasiswa, lantas hal itu membuat reza mendecih jijik.

Pria itu tak pantas menjadi seorang mahasiswa jikalau moral dan *atittute*nya mirip brandalan. Apalagi dengan gayanya serta parasnya yang berjasil bikin siapapun tertipu ketika melihat sifat asli penjahatnya.

Reza tersenyum sinis menampilkan *smirknya,* ia mengenal pria itu.

Pria itu adalah mantan kakak kelas tak berperasaan yang sempat ia kenal.

Raka alesto vagha.

Cowok tampang blesteran eropa Indonesia yang dikenal sebagai mantan ketua ossis dari sekolah mereka setahun yang lalu. Kini kembali berulah.

"REZA!!" suara nyaring nan cempreng membuat reza refleks hampir latah dari tempat persembunyian dan kini menutup mulutnya sendiri. namun seketika pria itu mebelalak serta mengumpati setelah mengetahuin siapa pemilik suara tersebut.

raka yang baru saja ingin melangkah kembali spontan menoleh dengan melotot, kaget melihat targetnya kini lepas dari sekappannya.

Ay berlari tergopoh gopoh lalu memasukkin ruangan tersebut dengan ngos ngossan.

Kini gadis itu berhenti tepat dihadapan raka. Sontak ay mendelik menunjuk pria itu kaget.

"Lah, elu kan-"

"Ngapain lo disini?" suara dingin mengintrupsi ditelinga ay yang membeku seketika.

Ay kini berbalik menoleh sambil nyengir dengan tampang polosnya menatap raka.

"Emang ngapa kalau gue disini, situ keberatan?" balas ay tengil membuat raka menatap ay lurus tajam.

Reza yang memperhatikan hal tersebut kini lebih memilih diam ditempat menunggu waktu yang tempat untuk keluar.

Raka terkekeh melihat ay yang tampak acak acakkan, tampaknya gadis dihadapannya berhasil lolos.

"lo tahu ini gedung milik siapa?" tanya raka masih dengan suara dinginnya kepada ay.

"Enggak?, emangnya punya siapa?" tanya ay polos sambil memperhatikan sekitarnya. Namun seketika Ay menatap remeh raka.

"Gak berubah aja yah lo kak!, masih bejat aja kayak dulu!, hidup lo lebih banyak *fake* persis kayak wajah lo!" frontal ay sadis menilai raka.

Ay maju selangkah menatap raka tak kalah tajam. "Lo kan yang nyulik gue!" Tuduh ay menatap raka dengan tatapan mengintimidasi tepat dimanik mata raka, yang ikut menatapnya tak kalah tajam.

"Mau lo apaan sih kak?" tanya ay jengah dengan sikap pria itu yang begitu membencinya.

Pria itu hanya menampilkan *smirk* andalannya. "Jangan pernah campurin urusan gue!" Jawabnya.

Ay mengernyit bingung lalu bersedekap menatap raka meminta penjelasan. "Ha?, gue? sejak kapan gue ikut campur urusan lo?" sahut ay menatap sinis raka.

Raka hanya diam menatap tingkah gadis itu. "Lo mau tahu?" sahutnya lagi membuat ay menatap pemuda itu serius.

"Radith!" sontak ay mendelik mendengarnya.

"Maksud lo? Radith? Siapa radith?, raditya dika maksud lo?, gue gak pernah ikut campur urusan dia kali!, tapi novelnya gue suka!"

Raka menarik nafasnya menahan emosinya.

Ay seketika terdiam mengingat nama yang tak asing tersebut. Pikirannya mulai berkelana mengingat hal apa saja yang pernah menyangkut nama tersebut.

Mata gadis itu spontan membulat berhasil mengingatnya tak butuh beberapa waktu lama.

"Maksud lo kak ste-"

"Udah ingat lo!"

Lagi lagi ucapan ay terpotong. "Tapikan waktu itu teman teman lo yang-"

"Mereka salah? Gitu maksud lo?"serang raka membuat ay bungkam seketika.

"Kak bukan gi-"

"Lo ngehancurin segalanya yang gue punya asal lo tahu!! Dan lagi lagi lo negurusuhi hidup gue dengan tingkah polos lo.." raka menarik nafas dalam sadar akan nada bicaranya yang kian mulai meninggi.

Ay hanya diam menatap raut wajah kusut raka dengan perasaan yang sulit diartikan.

Ay merasa bersalah dan juga merasa takut dengan raka.

"Radith nipu gue, dan juga seluruh teman teman gue!" Tutup pria itu membuat ay kini semakin menunduk merasa bersalah.

"Untuk apa lo nyulik gue?" tanya ay dingin.

"balas dendam!" jawab pria itu membuat ay mendongak menatap pria itu dengan tatapan mengintimidasi.

"semudah itu" sahut ay menatap lurus manik mata raka yang tampak berbeda.

"Gue tahu lo gak pernah niat ngelakuin hal ini!, tapi asal lo tahu, tindakan gegabah teman teman lo yang buat mereka terjerat sendiri" ujar ay membuat raka terdiam.

"Ay!"

Suara bas seorang pria membuat ay bersama raka spontan menoleh bersamaan. Ay membuka mulutnya setengah melihat kehadiran reza yang *on time* menyelamatkannya, sedangkan raka menatap bingung kehadiran reza.

"Tindakkan lo juga udah termaksud melanggar undang undang!, jadi lebih baik ubah pemikiran kekanakkan lo!" suara reza berjalan menuju ay dan raka yang tampak terkejut melihat reza yang datang bersama tas hitam disandangnya serta tas yang ay tahu itu miliknya.

"Dan gue tahu sikap sahabat gue salah, tapi gak sepenuhnya salah!, dia hanya gak tahu!, dia berhak melaporkan kejadian itu karna kesalahan teman teman lo!.." ucap reza mantap menyerang raka yang terus menatapnya tajam.

"Jadi lebih baik ubah pemikiran lo sesuai tingkatan lo!" tekan reza menatap remeh raka menghiraukan ay yang menatapnya penuh berbunga bunga.

Ay tersenyum sumrigah melihat tasnya selamat, garis bawahin bukan karna kehadiran reza. Karna seluruh isi didalam tasnya tersebut jauh lebih berharga saat ini, seperti buku tulis yang dipenuhi oleh ribuah kalimat penting catatan yang lengkap, serta alat tulis yang begitu komplit, apalagi ada buku paket bos serta beberapa buku soal olimpiade miliknya.

Yah lu pikir aja coba, kalau buku paket hilang yang dapat denda siapa?, yang dimarahi orang rumah siapa?, apalagi

catatan yang udah lo ukir serapi mungkin serta selengkap mungkin hingga memuat setengah buku tersebut, eh tiba tiba ngilang, kesel kagak?.

Yah kalau pemikiran maju pasti kesel banget *so* pasti pakek *very* banget malahan. Lelah tahu menyalin ulang catatan.

Itu jiwa anak sekolah *gengs.*

tapi yang maju!

Kalau lu nanya atau komplin, *Kenapa gak difotokopi atau difoto aja sih*?.

jawabanya gampang.

Seandainya itu difotocopi s*o* pasti gambarnya kontan ada bercak bercak hitam hitam terus tanpa sadar hal seperti itu bisa ngerusak *mood* belajar kita sebagai seorang pelajar, apalagi tulisannya rada rada gak jelas dan gak rapi serta gak ada rapi rapinya *gengs*. Kesel daku pabila itu sampai terjadi.

Terus lagi kalau difoto kasihan mata yang menzoom tulisan tersebut apalagi kalau tulisannya kecil dan matanya rabun. Eh *gengs..* sinar radiasi itu bisa ngerusak mata kita *lho.* Jadi kalau lu punya jiwa yang gue jabarkan begitu ada, gue kasih jempol banyak deh, berarti niat belajar lo tinggi.

Berarti pemikiran lo maju, tapi yah kalau kepepet yah gak papa... tapi yah begitulah resikonya menurut gue :v

Soalnya gue korban, *hikss..*

Ribetkan.

Kejam juga si raka.

Ay melirik tajam raka.

"EH UPIL BADAK! KECOAK HIDUP!, KALAU LU NGAMBIL TAS ORANG MIKIR MIKIR DONG!!, LO KIRA INI TAS ADA UANG SEKEPOK, SERANSEL GITU?.." teriak ay tepat didepan raka.

" MIKIR DONG!, INI SEMUA JAUH LEBIH BERHARGA DARIPADA UANG GOBLO!, ENAK AJA LO NYOLONG TAS GUE!, GUE TABOK MERENG MUKA LO!" omel ay sudah mirip ibu ibu komplek.

Raka mendnegar ucapan ay sedikit tersinggung namun juga terperangah.

"EH DUBUR KUDA!, JAWAB LO! DIAM DIAM BAE" celetuk reza mulai menjadi kompor. Sedangkan Raka berusaha menahan emosinya ketika diserang seperti itu.

"Tauk ah!, ngomong sama batu bikin urat leher gue pegel linu!, kuy za cabut dari sini banyak nyamuknya, udah nyekap gue gak ada makanannya pula lagi, dikiranya gue belajar disekolah pulang pulang puasa gitu!, idih kalau nyulik gua yang *classy* dikit dong!" cibir ay terang terangan merangkul reza, menatap sinis raka yang tampak diam sedaritadi.

"Sabar ay!, maklumin aja kalau emang dasarnya pedit mah gitu!, kalau lo lapar makan aja orang yang nyulik lo!, gue mah setuju setuju aja" Sahut reza merasa gembira menyudutkan raka.

"Mendingan lo berdua cabut dari sini, sebelum gue berubah pikiran!" pasrah raka sebelum bertarung kalah adu bacot dengan dua manusia dihadapannya.

Ay menatap jelek raka. "Idih!, siapa juga yang mau disini!, lo aja kali yang niat banget nyulik gua!" Balas ay tak mau

kalah.

"Pintu keluar didepan sana" Usir raka pedas menunjuk pintu gedung rumah tersebut.

Sontak ay mendorong reza sambil terus mencibir raka.

"Eh sans dong!, gue bakar nih tempat masuk Rsj lo!" maki ay sambil berjalan mendorong reza yang nurut nurut aja.

"Udah ay, kalau dia bersuara lagi sunat aja!" Kompor reza yang membuat ay refleks mencubit pelan reza.

Raka hanya memijat pelipisnya berusaha sabar.

Ay berhenti mendadak lalu merogoh isi dalam tasnya.

"Hp gue mana?" suara ay membuat dua orang pria yang tampak diam kini drastis menatap ay.

For all readers.. Saya selaku author.. Mohon maaf.. Bagi kalian yang udah sampai chapter ini.. Dimohon baca ulang part awal.. Soalnya telah terjadi pembaharuan untuk melengkapin konflik dan klimaksnya nanti.. Sekali lagi mohon maaf dan juga bantuannya para readers sekalian.

Trims

#2019 ganti presiden

29. cak lontong

"Hp gue mana?" suara ay membuat dua orang pria yang tampak diam kini drastis menatap ay.

Ay terus mengobrak abri tasnya.

"Hp gue hilang za!! Ya allah tuh hp banyak foto *abs*nya, lagu lagu korea gue, apalagi banyak video mv sama funny moment oppa gue!!, huaaa gue harus e*ottohke* nih!!" panik ay jadi heboh sendiri.

"emang lo taruh dimana tadi?, terus *abs* itu apa?" tanya reza polos membuat ay menepok jidatnya sambil berdecak.

"Gue lupa! *Ck,* Itu lho foto otot otot perut oppa gu-" spontan ay menutup mulutnya menatap malu reza yang telah mengetahuin salah satu hobi gelapnya.

Reza mengangkat sebelah bibirnya keatas ngeri menatap ay yang ternyata polos polos mengerikan. Berbeda dengan raka yang terpelongo mendengarnya.

"Ehehehehehehehehe, Hahahahahaha, ehehe gak usah percaya ah!, gua canda doang! Ha.ha.ha.ha!" Ketawa hambar ay menatap reza sambil nyengir.

Namun spontan mengembalikan wajah datarnya. "*ck!,* Hp gue dimana, eh curut lo kan yang ambil hp gue!" tuduh ay garang menunjuk raka yang spontan mendelik tak terima.

"Reza!!" Rengek ay menarik narik tangan reza dengan wajah memohon pertolongan.

"Tolongi guaa!!, reza!!" Pinta ay seperti anak kecil merengek terhadap bapaknya.

"isi hp gue itu banyak yang penting penting lho za!, pliss! bantuin guaa!" Rengek ay kembali menatap reza memohon.

Reza menghela nafas menatap ay yang terus merengek gak jelas dan kini beralih menatap raka yang masih terpelongo. Reza berdehem pelan menyadarkan pria itu sambil mengulurkan tagannya meminta benda pipih milik ay.

"Balikin!, itu punya dia" suara reza meminta kepada raka, sedangkan ay kini diam menatap raka dengan emosi.

Pria itu tampak tersadar langsung merogoh benda disaku celananya. Tiba tiba ia rasakan benda pipih berukuran besar dengan segera ia mengeluarkan benda yang bercassing aneh bergambar foto *idol boyband* korea.

"Nih!" ucapnya tenang melempar benda itu untung berhasil ditangkap oleh reza.

Kelepak!!

"Argh!" Rintih raka spontan membungkuk sambil memegangi jidatnya yang terkena sepatu ay.

"Lo kira bapak gue belinya pake ludah lo!" omel ay tak tertahan berjalan mengambil sepatunya didekat raka lalu memakaikannya.

Raka menatap nanar ay dan reza seketika. "Mendingan lo berdua buruan pergi dari rumah gue!" usir raka dengan suara tinggi membuat ay dan reza spontan berpandangan satu sama lain.

.

.

.

"HAHAHAHAHA!!" tawa meledak menghina dari dua manusia menghina raka terang terangan.

"Siapa juga kale yang mau disini lama lama sama orang kek lo, gue mah ogah ogahan!" Cibir dengan mengibaskan rambutnya dihadapan raka yang tampak menghindar lalu berjalan menghampiri reza.

"Apalagi ditambah muka lo mirip setan!, cocok banget dah" Cibir reza diselingi tawa.

"ntah, geer banget jadi cowok!"

"Udah ah, kuy ay cabut!" Balas reza meraih tangan ay membawAnya pergi dari tempat tersebut.

Raka yang melihat hal tersebut hanya diam, lalu tanpa sadar tersenyum kecil.

"Dia benar lupa siapa gue" gumam pria itu menatap dua punggung pasangan yang baru saja keluar dengan berangkulan.

***

Reri dan yunji berjalan sempoyongan tak bertenaga menatap sekitarnya dengan malas dari lapangan utama sekolah karna mereka baru saja selesai dari eskul pramuka. Kedua gadis itu kini beralih duduk lesu dikursi yang tersedia dikoridor kelas menatap lelah sekitar mereka yang kini tiada menarik menariknya.

"Panas yah ji?, capek juga!, lo kok bisa tahan sih ikut beginian tiga tahun lebih dari smp?" reri membuka suara sambil mengipas ngipaskan dirinya agar terasa adem dengan sebelah tangannya.

Yunji hanya melirik sebentar reri yang berada disampingnya dengan malas berdecak sebal.

"Lo baru ikut ginian aja udah ngeluh!, gue yang ikut plus paket komplitnya sama paskibra diam aja!" cetus yunji sadis membuat reri berdecih.

"Itu mah derita lo!, gue aja udah punya hajatan *out* dari pramuka!, nih yah lo dengarin gue baik baik!, lo itu punya gen emak bapak yang keturunanya emang dasarnya berkulit putih, jadi seandainya lo berjemur lebih satu jampun tuh kulit kagak berubah rubah warna.." cerocos reri mengeluarkan keluhannya serta rasa irinya terhadap yunji yang tampak mendelik menatap reri dengan tatapan yang sulit dipercaya. Sejak kapan reri jadi irian gini?.

"Lah!, kayak mana nasib gue umat pribumi asli Indonesia!, asal lo tahu yah! Gue mutihin nih badan gak mudah dan gak cepat ji!, gue mutihin kulit gue itu selama tiga bulan ji! TIGA BULAN!! yang pake inilah itulah biar hasilnya gak mengecewakan!, Eh eh tiba tiba masuk pramuka, yah spontan gue jadi dekil gini!" celoteh gadis itu yang tanpa sadar ingin ditendang yunji seketika dari planet bumi.

"Lo sadar gak!, ini udah jadi resiko?, lagian yang namanya cinta alam tuh yang harus begini rahayu reri maharani!, lagian eskul mana lagi yang mau nampung pemalas kayak lo saat ini!, club music udah tutup buat anggota baru, basket, futsal, karate so pasti lo gak mau!, apalagi *marching band,* inikan lagi era era mereka lomba, terus lo mau masuk paskibra, gue jamin dalam seminggu lo masuk icu!" sahut

yunji sabar.reri yang mendengar hanya terharu sedikit sambil mencibir mendengarnya, Dan Kini beralih menatap lapangan basket didepannya dengan malas.

"Iya iya gue tahu!, ini salah gue! emang dasarnya aja gue yang terlahir seperti ini!" ucap reri dramatis tanpa menatap yunji yang tampak menatapnya sewot plus kata geli, lalu ikut beralih menatap lapangan yang ramai oleh anak basket yang sedang latihan saat ini.

"Asal lo tahu ya ri! gue itu rindu banget sama masa masa smp gue!, gue rindu banget yang namanya eskul paduan suara!" suara sendu dari yunji membuat reri menoleh sambil mengernyit menatap sahabatnya dengan tatapan. *Ngapa lagi dah nih bocah!, tadi judesnya minta ampun, sekarang?,Tauk ah!.*

Reri kini menatap remeh yunji yang tampak menatap lapangan dengan pikiran menerawang. "Emang lo bisa nyanyi?, setahu gue lo waktu itu cuman sebagai tim pelengkap bukan tim inti!" sahut reri sadis membuat yunji mendecak sebal menatap kesal reri.

"*ck!,* lo itu tahu apasih soal gue!, jangan jadi sok tahu deh, Ri! kesal gue jadinya! Dasar gak peka, pantes jomblo!.." ucap yunji sebal kepada reri yang tampak terpancing kali ini.

"Ngapa jadi lari jalur gini sih ceritanya!!, eh asal lo tahu ya, lo cari di google apa arti sebenar benarnya jomblo!, hiidiih gue mah ogah dikatain jomblo, gue itu bukan JOM-BLO! Gue itu SINGLE!, SINGLE, ES-I-EN-GE-EL-E! SINGLE!" Cerocos reri gak santai keluar sisi bar barnya, sedangkan yunji malah menghiraukannya dan balik ke kondisi perasaannya saat ini.

"bodo! nih yah, asal lo tahu ri!, gue itu dulu *queennya* ditim pelengkap waktu itu, jadi jangan pernah meremehkan sosok

alysta wiranji ayumi sebagai tim pelengkap!, Oke sayangku!"

Reri tergelak mendengarnya lalu menoleh kearah yunji dengan ekspresi pura pura kagum. "Iya ya, gue lupa ji!, lo kan *the queen of the Jom-Blo*" cetus reri masih pada topic lari jalur penuh ekspresi, dan seketika menyembur tawanya puasnya dengan apa yang diucapkan serta sangat puas melihat ekspresi marahnya yunji yang mulai kepancing.

"Lo tahu isi tas gue ada gunting!, gue botakin tewas lo!" cetus yunji geram lalu mengalihkan wajahnya menatap lapangan, sedangkan reri masih meredakan sisa tawan puasnya dengan karyanya.

Namun seketika kedua gadis itu terdiam, ketika menangkap objek yang sama.

Seketika dua gadis itu terpaku pada pemandangan tersebut, hening yang terjadi hanya ada suara keributan dari sekitar mereka dari siswa siswi yang baru pulang eskul ataupun yang sedang melaksanakannya. Sosok pria yang baru saja masuk kearea lapangan dengan baju tim resmi dari sekolah mereka berhasil mencuri perhatian dua serigala yang berada di koridor sekolah. Sosok pemuda berbadan tinggi tegap dengan rambut jabrik hitam panjangnya membuat siapapun tergoda dan tidak menyia nyiakan pemandangan tersebut, apalagi kedua lengan dipenuhi oleh sebuah lekukan otot otot yang terbentuk jelas dikulit putihnya membuat siapapun ingin menjerit histeris seketika.

Namu beda orang beda pendapatnya.

"Hidih!, otot secuil aja kok dipamerin!" cibir reri tak tertarik sedikitpun ketika melihat sebuah objek dilengan pria itu, karna menurutnya otot jimin bts lebih menggoda.

Segera sebuah tarikkan kecil namun pedas melayang dipaha putih milik reri dengan baik.

"AW, AW, ADAW, SAKIT NJEER!" teriak reri spontan kesakitan saat yunji refleks mencubit pahanya dengan kuat hingga kini menimbulkan bekas merah secara alami.

"Lo kalau punya mulut tuh dikontrol dikit napa sih!, sinkronka sama apa yang lo lihat! itu otot udah ideal *plus* orangnya, apalagi mirip banget sama muka oppa gue! Huuaa CHA EUN, mmpph-" teriak yunji spontan berdiri namun tertahan larna ditarik oleh reri yang juga membekap mulutnya, karna apabila tidak ditindak lebih lanjut, bisa menimbulkan efek yang berlebihan juga.

"Apa, hah?, cak lontong?"

"Lo tahu tuh cowok namanya siapa ri?" tanya yunji menghiraukan kata cak lontong sambil melepaskan bekapan reri, menatap gadis itu dengan berbinar binar membuat reri kini beralih menatap cowok yang dimaksud tersebut.

"Kayaknya gue lumayan gak asing deh!, tuh cowok sahabatnya waketos a*nd* kapten basket disekolah kita, kalau gak salah ay pernah ngasih tahu namanya, tapi gue lupa!, dia itu anak *marching band* juga kalau gak salah" cerita reri masih berusaha mengingat ingat nama cowok tersebut.

"Yee! kalau itupun gue tahu!, tapi namanya soalnya tuh cogan jarang nongol disekitar sekolah!" balas yunji sakras sambil menoyor pelan bahu reri yang tampak berdecak dengan sikap *over* yunji mengenai cogan tersebut.

"Kalau tahu pun udah gue jawab udel semut!" sahut reri tak kalah sadis. Yunji hanya mendengus kesal mendengarnya serta menyesal bertanya pada makhluk disebelahnya. Akan

tetapi tiba tiba ekor matanya menangkap sebuah pasangan yang sedang duduk ditengah tengah tribbun penonton.

Spontan mata gadis itu menyipit namun membulat seketika.

"Eh eh! Ri!, itu itu stevan kan?, ngapain dia sama ghea beruda ditribbun penonton sono?" suara panik yunji menepok nepok bahu reri yang masih mengamatin kakak kelasnya. Lalu ikut menoleh mengekori arah pandang yunji.

"Apaan sih!" Cetus gadis itu kesal mengikutin arah pandangan yunji.

"Waah!, gue mencium bau bau pengkhinatan ini!"

Sedangkan dua orang yang dimaksud kini sedang fokus menatap lapangan sambil memakan eskrim mereka masing masing.

Ghea tampak menghela nafas bingung sedangkan stevan menoleh sambil terus memakan eskrim yang tampak hampir mencair menunggu ghea bercerita.

Ghea memberanikan diri menatap manik mata hitam milik stevan yang tampak begitu teduh seperti biasanya.

"Gue harus apa?" Sebuah kalimat singkat penuh kebingungan keluar dari bibir merah gadis dihadapannya.

Seperti biasa stevan selalu tersenyum melihat gadis itu, lalu mengacak acak rambut hitam pendek gadis itu. "Lo harus berani!" kalimat singkat yang tertangkap jelas ditelinga gadis ynag tampak mngernyit membuat stevan kembali tersenyum, paham bahwa gadis itu tidak mengerti.

"lo itu ibarat sesuatu yang paling dibutuhkan saat ini, jika elo berani, semuanya akan berakhir dengan mudah demi

membantunya!, lo tahukan semakin lo diam dan pura pura tidak mengetahuinnya, maka semakin banyak itu juga ia menderita!, dia itu teman lo, hanya lo yang bisa bantu dia!, karna lo yang mengetahuin segala kebenarannya, lo itu bagaikan sesuatu yang sangat dibutuhkannya kalau lo itu berani membuka suara, mengatakan yang sebenarnya!" suara tegas nan lantang stevan selal berhasil membuat ghea tersenyum lega.

"Yang terpenting lo harus yakin, dan jangan gegabah sama tindakan lo!, minta pertolongan sama orang orang sekitar lo yang benar benar percaya sama elo, dan kumpulkan semua bukti sebagai senjata elo nantinya!, elo itu wanita cerdas, jadi jangan pernah takut, gue pasti bakal dukung elo selalu serta bantuin lo!" lagi lagi stevan berhasil membuat gadis itu tersenyum.

Stevan sangat menyukain senyumman gadis itu, tanpa sadar terus memandanginya tanpa henti, sedangkan ghea kini beralih menatap lapangan dengan lega sambil mengemut eskrim miliknya. Ia sangat lega berbicara pada orang yang tepat.

Stevan masih bertahan terus memandangi ghea yang tampak tenang dengan senyumman yang masih terpatri diwajah imutnya.

"Ghe" panggilan dari stevan berhasil membuat ghea menoleh, tepat dimanik mata hitam milik stevan yang tampak juga menatapnya tak kalah serius. Geha mendelik seketika, ntah mengapa tidak bisa mengalihkan pandangannya sendiri dari pria itu, seakan akan tatapan serius dari stevan terus mengikatnya tanpa memberikannya kelonggaran sedikitpun.

Jantung gadis itu terus berdetak tak karuan, begitu juga stevan yang berusaha kelihatan tenang.

Stevan mendekatkan dirinya seketika kepada ghea yang spontan menahan nafasnya kali ini. Ghea masih terus membeku, apalagi melihat stevan yang semakin mendekat, pikiran gadis itu kini mulai melayang kemana mana beseta degup jantung yang sepeti meminta lepas dai tempatnya.

Stevan seketika terkekeh melihat respon ghea yang begitu menggemaskan dengan pipi bulatnya, apalagi ditambah dengan warna merona dari situ.

"Mikirin apaan sih, ini makananya belepottan!" Ucapnya mengerti lalu membersihkan noda makanan di ujung bibir ghea dengan jemarinya.

Ghea seketika mengerjap ngerjap jadi salah tingkah sendiinya, walaupun masih belum berhasil mengumpulkan seluruh nyawanya. Dengan hati hati ghea menghela nafasnya pelan agar tidak diketahuin oleh stevan terhadap reaksi spontan yang bergejolak dari tubuhnya. Apalagi kini ia harus melihat jarak dekat wajah stevan yang tampak fokus membersihkan noda sisa makanan di bibinya.

Stevan kini menjauhkan dirinya dari ghea dengan tersenyum, sedangkan ghea tersenyum tipis salah tingkah sambil menyembunyikan rona pipinya agar tidak ketahuan oleh stevan, lalu mengerlingkan pandangannya dari stevan akibat malu.

Sedangkan stevan tak bisa menahan senyumannya yang terus terukir kepada ghea yang begitu selalu tampak berbeda dimatanya.

Tanpa sadar duo srigala yang memperhatikannya dari kejauhan. Kini telah berada tepat dibelakang mereka tepat

dari dua kursi belakang stevan dan ghea. Kedua gadis yang menyakiskan kejadian tersebut hingga keseluruhannya. seketika panas sendiri serta geram.

Yunji mendekatkan dirinya dengan telinga reri yang tampak menatap dua insan tersebut dengan panas.

"ngenes amat yah kita dua!" Bisik yunji merasa ngenes sendiri, sedangkan reri yang sebenarnya merasakan hal yang sama hanya mendesah pelan.

"seketika gue punya niat macarin siapaun yang lewat didepan kita!" bisik yunji terang terangan membuat reri melirik meliriknya.

"Sama, tapi gak mungkinkan seandainya pak sarmin yang lewat kita embat!" sahut reri juga berbisik masih terus menatapin dua insan tersebut geram sendiri, tanpa sadar meremas kertas ditangannya yang entah kapan sudah remuk, padahal kertas itu sebagai pelindung mereka apabila ketahuan menguping.

Kini yunji beralih mengganti tatapan ngenesnya menjadi tatapan tidak suka terhadap dua insan yang hanya berada 3 meter darinya. "Ternyata stevan tuh kayak cowok yang kebanyakkan ya!, dia gak sadar apasih? udah buat baper ay sama kata kata manisnya juga perhatiannya tiap hari!" seru yunji masih berbisik.

"Apa ghea juga gak tahu perasaan, ay?" ucap reri kini menatap yunji yang tampak sedikit menatapnya dengan mata melebar.

-*-*-*-

Ay berjalan santai menuju depan komplek angker tersebut, tak lupa candaan selalu mengitari mereka berdua. Ay yang

melihat dua pria berbadan tegap satunya dan satunya lagi kerempeng seketika melambaikan tangannya dengan sumrigah, sedangkan pria berbadan gempal kini hanya diam.

"HOOII!" teriak ay membalas abang ojek, lalu berlari cantik menuju dua orang pria tersebut. Kecuali reza yang kini berganti melongo.

Ay melompat gembira sambil mencak mencak dihadapan abang ojek dan abang mantan preman.

Namun tak butuh waktu lama acar bahagia bahagiaannya. Kini dengan seenak jidatnya ay menyuruh abang ojek membawa abang mantan preman menuju rumahnya sesuai informasi yang ia jelaskan.

"Sep, gue yakin lo tahu bang!, kalau lo gak tahu mana mungkin lo jadi tukang ojek!" ucap ay sadis terhadap abang ojek yang menatap datar dirinya.

"Jaga baik baik penumpang lo, bang!, keluarga gue tuh!" sahut ay membuat abang ojek mangut mangut, entah sudah berapa kalinya.

"Iya neng, yaudah saya berangkat dulu *atu* neng!" pasrah abang ojek pusing mendengar celotehan ay.

Ay menatap datar abang ojek.

"Nama gue bukan neneng ataupun markoneng!, Nama gue Haylie putri permata!, gue itu terlahir sebagai permata yang indah di keluarga! *You know!*"

"iya neng, iya, tap-"

"Udah cepetan berangkat pidato mulu lo!" cetus reza pusing melihat ay dengan abang ojek yang sahut sahuttan melulu.

Disisi lain ia bingung mengapa ay bisa menjinakkan preman yag memiliki muka segahar itu, padahal ngelihat mukanya aja reza sebenarnya bergidik takut. Kini reza hanya bisa mangut mangut kagum kepada ay yang memiliki jiwa seribu pahlawan.

Ay dan reza kini berjalan keluar dari komplek angker tersebut, berjalan gontai berpegangan tangan dengan diayun ayunkan satu sama lain, layaknya adik dan kakak yang sedang berjalan sore untuk menunggu angkutan umum yang berlewatan. Reza kini sedaritadi diam semenjak menghantarkan abang ojek, sedangkan ay kini tersenyum lega serta bersyukur bisa bebas kembali saat ini.

Reza seketika merasakan seseuatu bergejolak tak menentu dari dalam perutnya yang terasa begitu nyeri tidak seperti tadinya, kini dengan berani pria itu menahan lengan ay yang ingin menyetop sebuah angkot.

"Ay!, kita duduk dulu bentar!" Pintanya sambil tersenyum lebar yang sebenarnya sedang menahan sakit diperutnya, walau harus berusaha tenang. Rasa sakit ini bukan yang pertamakali dirasakan dirinya.

Ay menoleh melihat kearah reza yang tampak tersenyum menatapnya dengan memohon. Seketika ay mengernyit namun mendelik setelah menyadari perubahan diwajah reza.

Wajah pria itu pucat, serta keringat yang membasahi pelipisnya.

"Za lo kenapa?, muka lo pucat banget, eh! ayo ayo duduk di... disitu!" Ucap ay panik melihat kanan kiri, namun

seketika menunjuk halte didekat mereka yang tampak sepi. Reza hanya memberikan senyum tipis, mengangguk patuh walau terus terang sedang berusaha terlihat biasa saja walau dalam hati mati matian menahan rasa sakitnya.

Ay menuntun reza berjalan pelan, entah mengapa gadis itu merasakan seseuatu yang aneh, namun panik dan juga khawatir dengan sikap reza, yang seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

Ay duduk disebelah reza memeriksa pria itu dengan raut wajah yang cukup khawatir. "Lo kenapa za?, lo belum makan?, atau apa lo yang sakit?, lo gak papakan?, yang mana lo yang sakit?" tanya ay beruntut panik dengan khawatir melihat reza yang sedaritadi menggeleng sambil tersenyum tipis.

Reza berusaha membuka suaranya dan menahan dirinya untuk tidak memejamkan matanya saat ini juga. reza khawatir akan kondisi dirinya seperti beberapa minggu yang lalu.

"A, ay!, lo bisa belikan air!, gue butuh air!" Ucapnya cepat namun bergetar hebat menahan sakit yang terus menyerangnya dengan hebat. Ay yang panik serta khawatir sontak mengangguk patuh menuruti permintaan reza, tidak seperti biasanya yang selalu berceloteh bahkan ngamuk apabiladiusuruh suruh.

30. Tembakkan

"A, ay!, lo bisa belikan air!, gue butuh air!" Ucapnya cepat namun bergetar hebat menahan sakit yang terus menyerangnya dengan hebat. Ay yang panik serta khawatir sontak mengangguk patuh menuruti permintaan reza, tidak seperti biasanya yang selalu berceloteh bahkan ngamuk apabiladiusuruh suruh.

Kini ay berlari menyebrang menuju warung yang berada diujung komplek sebrang pasar. Reza menatap kepergian ay dengan seulas senyum yang terpancar seketika.

"Ini yang buat gue takut!"

Setelah memastikan ay yang telah jauh dari keberadaannya. Pemuda tinggi dan juga tampan itu membuka tasnya, mencari benda yang berada didalam kotak kecil yang selalu dibawa bawanya kemanapun. Dalam sekejap barang itupun ia temukan.

Kini reza mengeluarkan isi kotak tersebut dengan bergetar akibat rasa sakit yang terus menyerangnya, keluarlah beberapa pil dengan ukuran yang berbeda begitu juga warnanya yang kini berada ditelapak tangannya, dan dalam sekejap masu kedalam mulutnya semuanya secara sekaligus, lalu dengan segera menegak air mineralnya yang tinggal sedikit dari botol tupperware yang dibawanya dari rumah.

Reza menghela nafas berusaha mengendalikan diri agar tenang dan berharap rasa sakit yang luarbiasa itu perlahan menghilang. Walau sementara.

Reza tersenyum kecil menatap ay yang tampak berlari terburu kearahnya dengan raut wajah yang begitu terlihat

khawatir terhadapnya. Reza selalu berdoa agar ia bisa diberi waktu lebih lama bersama ay, karna gadis itu selalu berhasil membangkitkan semangatnya disetiap waktunya serta tempat sandaran bagi reza dikala ia merasakan apapun.

Ay sangat berharga untuknya, serta wanita yang sangat berarti untuknya urutan ketiga setelah kakak perempuannya.

"Reza!, lo gak papakan?, muka lo pucat banget!, za lo gak lagi ngenyembunyiin apa apakan dari gue kan?" Tanya ay dengan nada pelan menatap reza tepat dimanik matanya.

Reza hanya menggeleng pelan sambil mengulas senyummannya, rasa sakit diperutnya perlahan mereda, hal itu sudah membuat pria itu sangat bersyukur saat ini, apalagi masih diberikan kesempatan melihat sosok gadis yang begitu menjadi sumber kekuatannya hingga saat ini.

"Ini airnya" ucap gadis itu kembali menyerahkan air mineral yang dibelinya. Reza menerimanya dengan senang hati, walau sebenarnya ia tidak begitu membutuhkannya. Ia hanya menyuruh ay untuk pergi darinya sebentar berharap gadis itu tidak melihat kondisinya saat itu.

Alasan reza mengapa tidak ingin gadis itu mengetahuin mengenai kondisinya adalah, Reza tidak ingin membuat gadis itu terlalu memikirkannya serta sedih setelah mengetahuin semuanya. Mungkin ini gila apabila mengingat akhirnya, tapi untuk saat ini Reza tidak ingin menghancurkan senyumman ay sampai kapanpun juga. Reza tak ingin ay menangisi dirinya serta bersedih akan dirinya, karna bagaimanapun Reza tak ingin gadis itu bersedih.

Ay diam menatap reza sendu. Perasaan gadis itu mengatakan bahwa reza sedang menyembunyikan sesuatu

darinya, namun entah mengapa untuk saat ini ia urungkan untuk bertanya lebih melihat wajah pria itu masih terlalu pucat.

***

Suara derit pintu membuat sosok laki laki yang berusia kurang lebih 14 tahun yang sedang menonton televisi menoleh. Rachel berdecak melihat keadaan rumahnya yang tidak rapi seperti biasanya. Seketika menatap nanar Robin yang sedang menonton televisi menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Rachel mengahampiri adik laki lakinya. "Lo tahu kan, kalau gue gak suka rumah kotor!, lo juga tahukan kalau mamah pulang itu pasti kelelahan, lo mikir dong!, lo bukan anak kecil yang selalu dimanjain setiap saat!" bentak Rachel kepada Robin yang tampak diam tidak berani membantah.

Rachel berdecak sambil menarik nafasnya dalam dalam, sadar akan tingkahnya terlalu berlebihan. Lalu kembali menatap Robin yang masih tertunduk. "Gue minta maaf!, gak seharusnya gue bentak bentak elo!" ucapnya lalu berlalu begitu saja meninggalkan Robin sendirian diruang tamu yang kecil tersebut.

Rachel berjalan menuju kamarnya yang berada tidak jauh dari dapur, dapat ia dengara suara berderit dari asal kamar mandinya. Gadis itu menghela nafas kembali lalu berjalan menuju tempat tersebut.

Dapat ia lihat sosok wanita yang berusia sekiatran 48 tahun itu sedang mencuci pakain dirinya dan seluruh anak anaknya.

Rachel menatap sendu wanita itu. Kehidupan yang berubah drastis membuat dirinya harus merasakan keadaan yang

seperti ini. Kejadian beberapa tahun yang lalu membuat dirinya dan keluarganya harus merasakan kepahittannya kehidupan, dapat Rahel ingat dimana sosok pria yang selalu menyayangi mereka meninggalkan mereka begitu saja tanpa kejelassan yang dipahami untuk gadis ynag masih berada dibangku smp.

"Mah.." panggil Rachel dengan suara bergetar tidak sanggup melihat wanita yang melahirkannya harus merasakan kepahittan seperti ini.

Wanita itu menoleh, seketika terbit senyumman dibibirnya melihat anak gadisnya yang baru saja pulang dari sekolah. "Udah pulang, Hel?, itu mamah udah siapkan makanan buat Rachel" ucapnya lembut menghentikan aktivitasnya.

Rachel mengerlinngkan arah pandangannya menatap langit langit dapur rumahnya, berharap sang ibu tidak melihatnya menangis."I, Iya mah!, rachel makan dulu, nanti Rachel aja yang nerussin pekerjaannya, mamah duduk aja sama Robin" ucapanya, lalu bergegas menuju kamarnya tanpa mendengar jawaban dari sang mamah yang pastinya akan menolak.

Sang ibu tak lain, Donna dee. Mantan model terkenal dikala itu namun menghilang dimedia masa akibat permasalahan yang dihadapkannya. Membuatnya enggan untuk kembali kedalam media massa. Wanita yang memiliki paras cantik itu kini harus menghadapi masa masa pahit kehidupannya dengan menghidupkan ketiga hartanya. Tak lain Jessica gabby dee, Rachel andrelia dee, dan juga Robin Arnold dee. Pria yang bersetatus suaminya harus meninggalkan dirinya beserta keluarganya tanpa alasan yang jelas, membuat donna harus menjalanin dan menghadapin kehidupannya sendirian dalam perjuangannya.

Rachel menyantap makananya sambil menatap sang adik yang dihadapannya sedang asik menonton televisi. "Lo tahu si Jessica kemana?" tanya Rahel kepada Robin yang tampak asik pada dunianya.

Robin menoleh keasal suara dengan datar. "Lo tanya aja sendiri sama mamah" jawabnya cuek membuat Rachel hampir khilaf melempar sendok ke kepala adiknya.

Rachel menghentikan aktivitas makannya. "Gue serius, Bin! Lo tahukan dia itu pengangguran akut, dan sekarang ini dia kemana?, gak biasanya dia menghilang jam jam segini" ujar Rachel berusaha sabar untuk tidak khilaf menghajar sang adik.

Robin menghela nafas pasrah terhadap kecerewettan kakaknya, kalau tidak dijawab bisa bisa ia menjadi tumbal dari gadis bongsor tersebut. "Katanya nyari kerjaan" jawabnya seadanya membuat rahel mangut mangut mantap.

Rachel tersenyum. "gue lihat semalam dia ngurus berkas berkas gak jelas dikamar, dia mau ngelamar diperusahaan mana, Bin?" tanya Rachel kembali membuat Robin berdecak kesal terganggu dengan kehadiran Rachel.

"Lo kira gue *bodyguard*nya gitu?, atau pacarnya gitu yang berhak tahu dia mau kemana?" balas Robin kesal.

Rachel menatap datar Robin. "Lo itu sopan dikit napa sama gue, yang jelas jelas lebih tua dari elo!" cerocos Rachel tak suka dengan sifat adiknya.

Lagi lagi Robin harus bersabar kembali terhadap kakaknya. "Katanya ke perusahaan J.T." jawabnya berusaha berharap kakaknya musnah dari hadapannya.

Brussshh..

"Jorok lo kak!!" teriaknya menghindar dari Rachel, walau sama sekali tak terkena percikkan airnya.

Rachel yang dalam keadaan menegak air putih seketika menyemburnya. Robin yang melihat sikap refleks Rachel hanya mendelik dan berdecih jijik.

Rachel menata adiknya dengan mendelik, seakan akan bola matanya hampir copot seketika.

"Serius lo, Bin?" tanyanya sekali lagi membuat Robin menatapnya datar bosan dengan pertanyaan tersebut.

Namun seketika memukul mulutnya sendiri, merutukkin kebodohannya sendiri. "Gak tahu ah!, kepo lu!" sergahnya lalu menghindar dari Rchel yang akan mengintrogasinya terus menerus.

Spontan Rachel mengejar Robin yang berlari menuju kamarnya. "Robiiin!!" teriaknya mengejar Robin.

****

Haylie kembali kedalam rumahnya setelah diantar oleh Reza. Dengan lesu ia membuka pintu rumahnya dan seketika dihadapkan langsung oleh sosok wanita yang tampak menunggunya sedaritadi. Mamah.

"Kemana aja kamu!" tanya mamah dengan *mood* yang sedang buruk.

Haylie segera duduk disamping wanita itu dengan wajah kusut. "Ay habis diculik, Mah" jujurnya membuat mamah seketika membetulkan duduknya dan berhadapan langsung dengan haylie untuk meminta penjelasan.

"*Are you kidding with me?"* tanyanya membuat Haylie menggelengkan kepalanya.

"Ay berani sumpah demi apapun, Mah! Saksinya Reza, dan tukang kebun baru kita" ujar ay, karena setelah ia menyuruh abang ojek menghantar abang abang mantan preman, ia langsung menghubungi mamahnya.

Mamah menatap ay mencari kebenaran didalam ucapan ay. "Kamu seriuskan?, gak lagi permainin mamah kan?" tanyanya kembali membuat ay menggeleng pasrah.

"Ay pada saat itu takut banget, mah! Rasanya pengen nangis, tapi sulit!, tapi untung aja tukang kebun baru kita mau bantu ay keluar dari tempat tersebut, apalagi Reza yang bela belain datang untuk menolong ay" ceritanya membuat mawar refleks memeluk erat ay anak semata wayangnya.

Ay membalas pelukkan wanita yang melahirkannya tersebut degan erat, menumpahkan segalanya. "Maaffin mamah ay, Mamah khawatir banget sama kamu" ucapya sambil mengecup pelan puncak kepala ay.

****

Ay berjalan gontai menuju kelasnya, melewatin berbagai kelas yang ramai dan ribut. Seketika arah ekor matanya menatap sosok yang baru saja masuk kedalam area lapangan sekolah. Sebuah senyumman terbit namun luntur seketika, ketika mengingat cerita dari kedua sahabatnya.

Mood ay hancur seketika.

BRAK!!

"Argh!" rintih ay merasakan rangkulan sekuat baja. Spontan ay menoleh, dan yak.. itu Rachel dan ghea yang seenak jidatnya menubruk ay.

Namun seketika raut wajahnya berubah ketika melihat wajah ghea.

"Woi!, napa lo, bengong mulu, liattin siapa nih?" tanya Rachel membuat ay mengerling kearahnya. Lalu tersenyum.

"**Sosok yang gak akan pernah gue gapai sampai kapanpun**!" ucap Ay tanpa sadar, membuat kedua sahabatnya mendelik mendekat kearahnya.

"*Ups!,* sejak kapan lo jadi puitis gini?" tanya Rachel sambil tergelak walau mengerti maksud tersebut.

Sedangkan ghea tersenyum. "Cieee, ay lagi patah hati niee, sama siapa sih?, sejak kapan lo jatuh cinta ay!, kepo gue, main rahasia rahasiaan yah sekarang lo!" ujar ghea sambil tergelak mmebuat ay hanya bisa membalas dengan senyumman.*"yah, gara gara lo gue patah hati!, maaf*" .

***

Suara teriakkan riuh dijam istirahat, membuat seluruh kelas XII ipa1. Bergerombolan keluar. Terutama ay dkk, yang mendadak entah intrupsi darimana ikut keluar.

"Gue harap lo keluar sekarang, GHEA YUNITA!"

Deg!

Ay mengenal suara dari toak tersebut. Langkah gadis itu terhenti tepat menubruk Reza yang berada dibelakangnya.

Spontan reza menahan kedua bahu ay yang tampak menegang seketika. Sedangkan Ghea kini terhenyak kaget sambil menatap teman temannya mengenai situasi yang baru saja dihadapinnya.

gue mau curhat nih.... **gue udah niat update nih part.. eeh tau tau.. lalod.. njjir kesalnya minta ampun!**

udah gitu aja!.

makasih dah baca curhatan gue!

ikuttin terus perfect love yang gaje ini, aku cinta kalian semua para pembaca setia!! :*

happy reading ... sarangheyo...

31. monyet berayun.

"Gue harap lo keluar sekarang, GHEA YUNITA!"

Deg!

Ay mengenal suara dari toak tersebut. Langkah gadis itu terhenti tepat menubruk Reza yang berada dibelakangnya.

Spontan Reza menahan kedua bahu Ay yang tampak menegang seketika. Sedangkan Ghea kini terhenyak kaget sambil menatap teman temannya mengenai situasi yang baru saja dihadapinnya.

Rachel menampilkan senyummannya lalu mendorong Ghea segera keluar dari kelas, karena suara yang berasal dari toak tersebut terus terussan menyebut nama Ghea.

Seketika Ghea berlari meninggalkan kelas sendirian, bergegas menuju lapangan. Kecuali mereka semua.

Rachel menghampiri ay yang tampak kosong pandangannya, sedangkan Reza kini menggenggam tangan ay dengan erat yang tampak dingin berusaha menenangkan gadis itu.

"Ay?," Rachel tampak khawatir dan dapat merasakan perasaan hancur dari sahabatnya. Pasalnya ialah orang pertama yang mengetahuin cerita hati haylie.

Ay mengatur nafasnya seketika, menyembunyikan keterkejuttannya dengan degup jantung yang terus berdetak tak karuan, begitu juga deru nafasnya yang kini

terasa sesak. Dapat ia rasakan sesuatu yang hampir terjatuh dari pelupuk matanya. Hatinya begitu sakit, bagaikan ditusuk lebih oleh ribuan jarum, perasaannya hancur, ekspetasinya hancur terhadap cintanya, begitu juga perjuangannya yang mengharapkan stevan gagal total. Perasaannya hancur lebur dalam sesaat.

"Ternyata mencintain sendirian itu sesakit ini, yah."

Rahel menatap kahwatir Ay. "Lo gak papakan, kalau lo gak mau lihat biar gue temanin dikelas!" ucap Rachel.

Reza terus menatap ay yang tampak bergetar.

Ay mendongak dengan hati yang mantap. "Gu, gue gak papa, chel" suaranya tampak bergetar menahan sesuatu yang akan jatuh dari kelopak matanya.

"Kalau lo sakit, jangan pernah ngebohongi diri lo sendiri, jangan sakit sendirian, kita masih mau dengarrin kesakittan lo saat ini" Reza mengambil suara membuat Ay spontan bergetar dalam hitungan detik, bersama isak tangisnya.

"AY!!" suara kompak dari dua orang gadis membuat yang berada dikelas tersebut, tak lain Rachel, Reza, kecuali Ay menoleh kearah pintu kelas.

Ghea berlari cepat menuju lapangan. Kini langkah gadis itu memelan dan berhasil membelah kerumunan lapangan secara otomatis.

Sebuah senyum terpatri diwajah seorang pria yang tampak berdiri ditengah tengah lapangan, menanti gadis yang masih berjalan kebingungan melihat sekitarnya.

Stevan tersenyum melihat Ghea yang sudah berdiri dihadapannya dengan wajah menunduk, salah tingkah

sambil menyembunyikan pipinya yang merona.

"Lo cantik!, jangan nunduk, gue gak bisa lihat kecantikan lo nanti" ujarnya dengan lembut, yang berhasil membuat sekitar lapangan menjadi ricuh dengan sorakkan.

Ghea masih tertunduk malu, bingung mau berbicara apa dalam situasi seperti ini.

Seketika stevan meraih kedua tangan mungil Ghea sambil menggenggamnya erat.

"*Do you love me,* Ghea?" tanya stevan menatap lurus manik mata hitam bening milik Ghea.

***

Ay mengaduk aduk mangkok mie ayam miliknya yang dipesankan oleh Reza. Tidak ada niatan dihati gadis itu hanya sekedar menyuapkannya sesendok. Rasanya untuk saat ini ia sangat ingin sendiri dan menangis sepuas puasnya menumpahkan segalanya, namun melihat kepedulian serta kekhawatiran sahabatnya, membuatnya enggan untuk memperlihatkan kesedihannya.

"Jan, segitu patah hatinya lo sama si stevan?" tanya Reza membuka suara ditengah keheningan mereka semua menatap iba Ay.

David yang masih khusyuk melahap nasi gorengnya, seketika mendongakkan kepalanya menatap ay kaget.

Pria berbadan tegap itu mengernyit. Seketika tergelak "Gilak bener, si Ay bisa patah hati?, ngakak gue," cibir David yang berhasil membuat semua mata dimeja kantin, tepatnya lapak mereka, seketika menoleh kearahnya.

Reri menatap sinis David. "Eh dubur kuda!, lo kenapa gak bisa peka suasana banget sih!, ini teman lo lagi patah hati" tajam Reri memperingatkan David untuk berhenti bercanda.

David menegak air mineralnya dengan terburu buru. Lalu kembali menatap sekitarnya. "Sumpah, *Guys!,* gue masih belum yakin si Ay suka sama stevan, gue kira si Ay kagak normal tadinya!" cerocos David yang mendapat delikkan dari mereka semua.

"Chel, kandangi tolong si David!" Oka mengangkat suara membuat Rachel tersentak kaget mendengar namanya diucap.

Dan untuk pertama kalinya Oka sebut nama Rachel.

Yunji menatap sinis David yang tampak memiliki mulut yang super duper *lemesh* bikin disedot pakai sedottan tinja.

"Eh!, asal lo tahu ya*,* Yang ada *feeling* gue yang ngatain lo gak normal!" Serang yunji mendadak emosi membuat David mendecih.

Ay meletakkan sendoknya dan berdiri dari tempatnya. Gadis itu menampilkan senyummannya dihadapan mereka semua. "Gue ke toilet bentar, *guys!* " ucap Ay dengan suara lantang seperti biasanya.

Seketika semua kembali menatap kepada Ay.

"Mau gue temenin, Ay!" Tawar Jihan khawatir. Namun seketika Ay menggelengkan kepalanya tanda menolak, dan segera beranjak berjalan menuju toilet meninggalkan teman temannya.

Ay berjalan cepat menuju toilet, tanpa sadar hal yang sedari ditahannya terjatuh. Bulir bening air matanya terjatuh saat

ia berjalan menuju toilet. Nafas gadis itu memburu cepat begitu juga detak jantung, rasanya begitu sakit menghadapin kenyataan yang seakan akan belum dapat ia percayai.

BRukk!!

"Maaf*!*" ucap Ay spontan tanpa sengaja menubruk seseorang.

Ups, sorry dua orang ternyata.

Seketika Binar mata Ay melebar kala melihat sosok tersebut. Jantungnya berpacu cepat melebihi biasanya.

Seketika tangissan yang selama ini ditahannya pecah dihadapan pasangan tersebut, tidak ada kata malu, hanya kesakitan yang tertuang melalui air mata, tanpa kata.

Sontak pria berbadan tegap dengan kacamata minusnya, seketika terhenyak kaget bersama wanita disampingnya. Hendra terhenyak kaget, sosok pria tak lain adalah ayah kandung dari Hayliee putri permata. Seketika ia mendekap erat putrinya yang kini menangis kencang didalam pelukkannya. Pelukkan seorang ayah.

Mawar yang kini disamping sang suami, malah kelihatan kaget juga bingung dengan sikap anak gadisnya yang jarang melakukan hal tersebut, kejadian dimana ia tiba tiba menangis kencang dihadapannya beserta suaminya.

Beberapa siswa dan siswi yang berlewatan dikoridor tersebut melirik kearah mereka bertiga.

"Papaah!" Isak Ay tampak meraung didalam pelukkan orangtuanya.

Hendra yang bingung dengan keadaan putrinya, kini memeluknya erat dan membawanya ke bangku yang berada dipinggir koridor sekolah.

Ay tampak masih bergetar bahkan tak bergeming sekalipun, tangissan gadis itu pecah bahkan tidak terkontrol sedikitpun. Mawar kini hanya bisa menggenggam tangan putrinya yang dingin sambil menatap suaminya dengan khawatir akan keadaan putrinya.

Hampir dua puluh menit lebih ay menangis didalam pelukkan Hendra, hingga menimbulkan bekas yang dipakain kemeja pria yang tampak berusia yang hampir memasukkin empat puluh tahun tersebut, walau tak begitu jelas tampak diwajahnya yang begitu awet.

Mawar mengelus rambut panjang milik putrinya, memberikan ketenangan terhadap anak gadisnya.

"Ada apa?" tanya mawar lembut, sedangkan Ay masih meredakan tangissannya.

Kini wajah bulat Ay tampak begitu kusut berbeda dari biasanya, terdapat bercak airmata dan pinggir daerah mata yang begitu bengkak, serta hidung yang begitu merah.

Ay masih menarik ingusnya sambil menyeka airmatanya. Ntah mengapa hatinya masih begitu sakit walau ia sudah meluapahkan segalannya melalui tangissan.

***

Ay melangkah lesu menuju kelasnya. Raut wajahnya begitu kusut, bahkan terlihat bengkak diarea matanya, walau sudah ia tutupin dengan bedak dan *Eyeliner.*

Ay sedikit mendongak ketika melihat seorang gadis berlari kearahnya. Gadis itu tampak gembira dari biasanya, dan kini malah memeluknya erat.

Dia Ghea.

Ay hanya tersenyum kecut, membalas pelukkan Ghea seperti biasa beserta senyum palsu yang tidak biasa. Ghea menguraikan pelukkannya, seketika ia memicingkan matanya ketika melihat raut wajah Ay yang berbeda dari biasanya, dan mata gadis itu sedikit membulat ketika mendapati bagian area mata yang begitu bengkak.

Ghea memegang kedua bahu Ay. "Ay, lo habis nangis?" tanyanya yang berhasil membuat Ay sedikit gelagapan ketangkap basah.

Ay tersenyum kecut, hingga membuat matanya seperti garis. Ntah, mengapa rasanya ia ingin jauh jauh dari Ghea, ada rasa sakit kala melihat gadis itu. Tapi apa boleh buat, Ay tidak pantas cemburu, dia bukanlah siapa siapanya Stevan, ia hanya seorang gadis yang hanya sekedar singgah tanpa dikenang. Sedangkan Ghea adalah wanita yang begitu spesial di hatinya, dan Ghea adalah sahabatnya.

Ay tersenyum. "Selamat ya, Ghe.. gue senang lo senang" Ucap Ay sedikit lesu, dan terasa begitu sakit.

Ghea tersenyum begitu manis, lalu mengangguk. "Sama sama, Ay.. pokoknya gue bahagia banget hari ini" ujarnya lalu menarik tangan Ay untuk masuk kedalam kelas yang begitu ribut.

Ay melangkah masuk bersama Ghea. Reza the genk yang sedang tertawa lebar, sontak terdiam menatap dua makhluk yang baru saja bergabung dengan mereka.

Seketika mereka menatap Ay dan Ghea bergantian, membuat Ghea tanpa sadar kebingungan melihat sikap temannya yang begitu tegang. Sedangkan ay memberi kode, agar seluruh sahabatnya mengerti maksudnya.

Rachel seketika nyengir. "Eh, Ghe, Ay!, mana aja lu berdua?" tanya Rachel memecahkan ketegangan mereka semua.

Ghea tersenyum. "Kalau gue, baru aja dari gedung Ips" tutur Ghea jujur, membuat mereka semua tersenyum canggung sambil melirik Ay.

Rachel kini mengerling kepada Ay. "Kalau lu, Ay?" tanyanya berusaha senetral mungkin.

Ay menatap mereka datar. "Boker!" ucapanya singkat, lalu duduk disamping Reza, karna hanya disitu ynag sedikit longgar tempat ia duduk.

Kedua mata Ay seketika bertemu kepada Reza. Ay menghembuskan nafas, lalu memalingkan wajahnya. Ay tahu bahwa Reza telah berhasil membaca apa yang barusan terjadi padanya.

David menatap kearah Ghea yang tampak duduk disamping Jihan. "Ghe!, jangan lupa, Pajaknya, kalau lu gak bagi bagi gue sumpahi lu jomblo lagi!" ucap David begitu terang terangan, membuat Ghea mendelik.

Ghea seketika terkekeh. "Iya iya, aman itu!" jawabnya, mmebuat senyum diwajah David merekah.

Sebuah langkah membuat ketujuh orang yang sedang bersenda gurau tersebut menoleh. Cindy kini datang menghampiri Ghea.

Cindy menatap sinis ghea dihadapannya. "Selamat ya, Ghe!, udah bikin salah seorang teman sekelas kita nangis!" suara Cindy tampak begitu nyaring, dan berhasil menyita perhatian seluruh sorang yang berada dikelas.

Ghea mengernyit bingung. "Maksudnya apa ya?" tanyanya bingung. Cindy tersenyum menatap kepolosan Ghea.

Ay dan yang lain sedikit menatap curiga Cindy.

"Lo cepat juga ya, *move on* dari kak Andinho!, apa jangan jangan selama ini, cinta lo palsu ya sama Kak Andhino?, atau.. apa jangan jangan cinta lo sama Stevan juga *fake?*" Pancing Cindy membuat Ghea menatap tajam gadis itu, begitu juga dengan sahabatnya.

"Ough!, apa jangan jangan lo ngenyembunyiin kepalsuan lo itu, apa dengan cara muka polos lo itu?" terang cindy, membuat Ghea tanpa sadar menatapnya dengan airmata yang mulai mengalir dipelupuk matanya.

BRAK!

Rachel sontak berdiri sambil memukul meja dengan keras, menatap nanar Cindy. "Lo jangan nyari gara gara sama kita!, emang hidup lo kayak apa, sampai ngurusin hidup orang!" emosi cindy menunjuk wajah Cindy.

"Kalau lo iri ataupun cemburu, yah dikontrol dikitlah!, lo itu gak tahu apa apa!, Dan jangan pernah lo sebarin fitnah gak jelas itu!" tajam Rachel membuat Cindy mendelik tak terima.

"Eh, sans lah!, ngapa lo jadi emosi gini?, kalau emang kenyataannya, gimana, Hah?" balas Cindy sambil menolak bahu Rachel, seketika membuat Rachel mencibir.

"Eh, usah sentuh sentuh gue pakai tangan bau lo!, elo itu emang pelupa, atau apa sih?, bukannya elo tadi ngomong seakan akan lo nuduh ghea!, eh mak lampir!, tolong ya, jangan buat gue nyihir lo jadi katak!" balas Rachel tak kalah sadis.

"Gue protes, Chel!" suara David menyeka, seketika membuat seluruh yang menjadi ramai menjadi menoleh.

"Lo kalau nyihir anak orang jangan tanggung tanggung, mendingan jadi sampah aja langusng" mulut *lemesh* David berhasil membuat Rachel tersenyum, lalu mengerling kearah Cindy yang kini malah terpancing emosinya.

"RESE LO, CHEL!!" Cindy seketika menjambak rambut Rachel. Dan seketika suasana kelas menjadi ramai. Ay dan yang lain dengan segera memisahkan Rachel dan Cindy.

Rachel mengatur nafasnya yang memburu, menatap nanar Cindy yang tampak sama dengannya.

"*Cih!,* kasihan banget hidup lo!, lo begini karna apa yang lo mau gak tersampaikan, Iya kan?!" kini Rachel tampak memancing emosi Cindy kembali.

"Lo gak bisa kan, ngelangkahi Ay walau sedikit saja!, Gue tahu Cindy! lo itu cinta banget sama Reza!, tapi yah sayang, cinta lo gak dibalas sama Reza!" ucap Rachel spontan, membuat Reza dan Ay yang berdiri didekatnya sontak mendelik.

"Lo mau tahu alasannya?, Karna Reza bukan cowok Bodoh kayak diluar sana, yang bisa seenaknya aja lo dapatin! Apalagi bisa jatuh hati sama cewek berhati Busuk kayak elo!, Eh, asal lo tahu ya!, Elo lebih *Fake* dari apapun itu!, Jadi sekarang Ngaca!, NGA-CA" Sambung Rachel penuh penekanan.

Cindy hanya bisa mengumpatin Rachel tiada hentinya, yap ia kalah telak saat ini. Ay yang mendengar hal tersebut terdiam, Ntah, mengapa ia begitu penasaran dengan respon Reza setelah mengetahuin hal tersebut. Yah, sebenarnya Ay juga merasakan hal yang sama dengan Rahel, atas sikap berlebihannya Cindy apabila didekat Reza.

"Waw!" celetuk salah seorang, tak lain Helmi saudara kembaran mulut David.

Reza yang memperhatikan hal tersebut, kini mulai mengambil jalan tengah sebagai ketua kelas.

***

"Ay! lo ada waktu luang enggak?" tanya Reza membuka pembicaraan diantara mereka berdua.

Seketika ay menoleh lalu menggelengkan kepalanya. "Emang kenapa? Za?" tanyanya Ay sedikit penasaran.

"Bisa enggak lo?, gak usah banyak cincong dah!" seru Reza kesal terjadap sikap banyak tanya Ay.

"Yeee.. kampret!, nanti misalnya lo nyulik gue, Gimana?" sahut Ay tak kalah tengil dari Reza.

"Emang gue mau nyulik, cewek kurus kerempeng kayak lo?" balas Reza, dan pada akhirnya mereka berdua menjadi cekcok ditengah jalan menuju gerbang sekolah.

"Berantem mulu!, gue kawinin lo berdua, baru tahu rasa lo pada!" suara seorang Pria, tak lain adalah helmi dan David yang berada dalam satu mobil. Ay dan Reza sontak mendelik, dan tak lupa melempar mobil yang sudah melaju cepat itu dengan sepatu, bukan batu

Namun kegiatan mereka Seketika terhenti, ketika suara ponsel dari Ay bergetar.

"Dari siapa, Ay?" tanya Reza baru balik mengambil sepatunya.

Ay yang baru *menscrool* layar ponsel hanya menggeleng. "Ntah, nih, ganggu aja!".

Ay seketika membuka aplikasi chatnya, namun ekspresi wajah gadis itu berubah menjadi kaget.

Stevan : Gue berhasil, Ay.

Ay terdiam membaca pesan tersebut, apalagi setelah melihat nama si pengirim. Reza yang berada disamping Ay, kini hanya mengernyit melihat sikap Ay, dan sedikit melirik kearah ponsel Ay.

Haylie : Selamat yah, Van!, :)

Haylie : Awas lo nyakitin Ghea!, gue tampol recehan lo!. Ehehehe.

Seketika Ay mematikan ponselnya, lalu mengamit lengan Reza untuk segera berjalan cepat.

"Kuy!, gak penting, dan gak guna lagi!" ucap Ay menarik Reza berjalan keluar dari area sekolah.

***

Jihan kini menatap jengah sekitarnya, yang dipenuhi oleh orang yan berlalu lalang disekitar mereka. Oka yang memperhatikan sikap gadis itu kini mengernyit.

"Lo kenapa?" tanyanya membuat Jihan menoleh sesaat lalu kembali memalingkan wajahnya.

Oka menarik nafasnya, berharap gadis disampingnya saat ini dalam mode baik.

"Mau naik bianglala duluan?" tawar Oka membuat Jihan menggeleng. Yah, pada hari ini mereka sepakat membbuat acara mendadak sepulang sekolah, bermaksud menghibur Ay yang sedang dalam mode patah hati.

"Terus?" tanya Oka, yang berhasil membuat Jihan kembali menoleh dengan wajah sangar.

"Yah, lo pikirlah!, masa gue aja yang mikir!, nih lagi, pada kemana semua sih!" gerutu Jihan sambil melihat jam tangannya dan juga sekitarnya.

Oka, lagi lagi menghela nafasnya kembali, berusaha sabar dan tabah menghadapin cobaan kali ini.

"Lo kenapa, sumpah gue gak tahu, kalau lo gak cerita" pasrah Oka menjadi lebih kalem dari biasanya.

Jihan mengerlingkan matanya kearah oka, jengah dengan sikap tidak pekaan oka.

"Gue patah hati!" ucapnya singkat.

"Masalahnya?"

"pasangan *Goals* baru kali ini" ujarnya membuat oka terdiam, berusaha menahan nafasnya. Ya, Oka mengetahuin sikap dari pacarnya satu ini, sikap bar bar dan juga *fangirlannya* yang selalu membuat oka cemburu dengan idolanya, apalagi dengan kehadiran stevan yang sangat mirip dengan sang idolanya.

"Patah hati dimananya?, apa jangan jangan lo-" ucapan Oka terpotong dengan tatapan tajam maut jihan.

"Gue patah hati sama *jealouse,* asal lo tahu!, gue itu masih belum terima cara lo nembak gue" ujar Jihan membuat oka menatapnya lurus, dengan tatapan lembut.

"Usah natap gue kayak gitu!"

"Yah lo maunya gimana?"

"Yah, masa lo nembak gue pakai es cucup!"

"Tapi lo mau kan?"

"tauk ah!"

"Ciee, yang *blushing!"* jihan seketika memalingkan wajahnya dari Oka yang tampak kini mulai menggodanya.

***

Ay masuk kedalam area Dufan dengan wajah merekah, seketika kesedihannya terlupakan saat ini. Kini ia berlari sambil menarik paksa Reza yang tampak sedikit pusing secara tiba tiba, namun ia menyembunyikannya dan berharap tidak mengacaukan *mood* mode baik ay saat ini. Ay kembali kedalam kondisi semula.

"Za, lo lesu amat sih!!" teriak Ay ditengah keramain.

"Tunggu tunggu, Muka lo pucat, Za!!, Rez, lo gak papakan?" panik ay membuat Reza tersenyum.

"Santuy, ini efek karna gue belum makan, mendingan lo belikan gue roti disono, Noh!!" intrupsi Reza membuat ay memicingkan matanya.

"Lo gak lagi nyembunyiin sesuatu kan?, awas lo main rahasia rahasiann lagi sama gue! Gue gak bakal mau kenal

lo lagi!" ancamnya membuat Reza mendorong jidat ay dengan telunjuknya.

"Iya iya, sono lu!"

"Gue bukan babu anda!" Ay tampak menatap Reza dengan raut wajah serius yang dibuat buat.

"Makanya lo jadi bini gue!"

"Euw!, lo mau ngelangkahi oppa gue?" Ay tampak berkacak pinggang dihadapan Reza yang tampak mencibirnya.

***

Kini mereka semua telah berkumpul, orang asing pun ikut serta yaitu Helmi, tapi Ghea saat ini tidak ikut serta, dikarenakan ia akan memulai hari pertama pacarannya dengan nge*date* bareng *princenya.*

"Eh, foto dulu gih!" pinta Rachel heboh menyuruh David.

"Ogah, emangnya lo siapa?"

"Ck!, parah lu tuyul onta!"

"Udah udah gue aja" lerai Oka, karna emang dasarnya gak doyan berfoto.

Seketika mereka mulai merapat satu sama lain dengna muka ganteng, tapi apalah daya Helmi yang ditolak mentah mentah untuk *join* bareng mereka.

"Muka lo bervirus!"

Dan ajang perdebatan pun dimulai, dari perdebatan pose, muka yang kelecekkan, dan bentuk foto yang berantakkan akibat Rachel dan David yang adu mulut, bahkan yang gak

sengaja ngeblur. Namun apalah daya sosok pemimpin kelas apabila tak bertindak, maka hancurlah bumi pertiwi ini. Dengan gagahnya ia berhasil pesat menenangkan anggotanya yang berdebat hingga tegang urat bahkan sampai main otot.

"Oke oke kalem kalem!, 1, 2, 3,"

"CIISSS!!"

CEKREK!

"Akkhh, Cantik gue!!"

"Uploade, woii!, captionnya 'monyet berayun'! "

"Sorry yah! lo aja yang monyet, kitanya enggak!"

"Kirim kirim, gue ganteng disitu"

"Maaf! burem foto lu!" dan perdebatan tidak berhenti hanya disitu, dan kini berlanjut pada tahap tahap selanjutnya.

Ikuttin terus. Perkembangan perfect love.. wassalam

"Cinta itu adalah mengikhlaskan..."

Pai pai.....

32. Arti sebenarnya persahabatan

Aku mengalah, karna aku tahu dia yang terbaik buat dirimu!.

Karna sakitnya, juga berharapnya aku denganmu, hanya diamku dan tuhan yang mengetahuinnya...

Ay berjalan pulang bersama Reza, gadis itu tampak jauh lebih baik dari sebelumnya. Walau tidak selepas biasanya cerianya. Reza kini berjalan menyusuri lorong bersama Ay. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi Ay enggan untuk kembali kerumah, bahkan ketika Jihan menawarkan pulang bersama dengan mobil Oka, Ay menolak mentah mentah, begitu juga yang lain. Ay lebih memilih pulang bersama Reza seperti biasanya, tapi kini mereka berdua malah berjalan menyusuri ramainya kota Jakarta dimalam hari.

"Lo gak mau pulang sekarang, Ay?" Reza bertanya seolah olah bingung dengan tujuan mereka yang belok sana belok sini, ntah kemana.

Ay hanya menggelengkan kepalanya, menghentikan langkahnya tepat disebuah bangku taman.

Ay berjalan gontai memilih menaiki ayunan dengan lesu, tidak ada senyumman dari wajahnya. Reza yang melihat ikut menaikki ayunan disebelahnya.

Reza tersenyum. "Nangis aja kali, gue gak bakal ganggu, tapi ini yang terakhir buat nangisi dia!, selanjutnya gue

yang bakal bertindak!" ujarnya membuat ay tersenyum kecil menatap rumput.

"Rez, gue itu bagaikan rumput ya! Berusaha bertahan walau harus diinjak injak!" gumamnya yang ditangkap jelas oleh Reza.

"Gue udah jelas jelas ditolak, mentah mentah pula lagi, walau dalam chat!, dan hati gue pada saat itu sakit banget, sakit banget malahan..."ay tampak bergetar untuk bersuara, sedangkan Reza hanya diam setia mendengarkan ay cerita.

"Ta, tapi.. *Hiks!,* gue masih aja suka sama dia, dan malahn makin suka!, gila banget itu!, dan lo tahu!, disaat ia mengungkapkan cintanya, disaat itulah hati gue patah dan gak bisa nutupin rasa sakitnya, sakit banget za!!, apalagi pas tadi dia ngirim pesan ke gue, lagi lagi gue goyah!, Sampah banget yah perasaan gue!, gue kayak diperbudak oleh cinta" sekali lagi ay membuat Reza hanya tersenyum diam mendengarkan ay cerita membiarka gadis itu meluapkan segalanya.

"Dan kegilaan gue itu, bisa nyakitin seseorang!, seseorang yang gue kenal, yaitu sahabat gue sendiri!... gue pengen menjauh, tapi tiap kali lihat dia, hati gue jatuh lagi!" ay mulai terisak.

"Gue selalu jatuh dan jatuh, seburuk apapun dia sejahat apapun dia, gue gak bisa membenci dia dengan hal seperti itu! gue selalu berusaha, berusaha ngelupain perasaan yang begitu besar ini, tapi apa? Gue malah semakin jatuh dan menyukain dia, menyukain segala hal yang dimilikinya!, gue harus apa?, gue harus ngapain?, gue udah nyerah sama perasaan gue!, tapi gue gak bisa berhenti suka sama diaa..!!" tangis ay seketika pecah, Reza hanya diam

mematung mendengarnya. Ntah mengapa begitu sakit melihat ay seperti ini.

Ay menutupin wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Airmata yang sedaritadi ia tahan walau sudah ia tumpahkan, kini kembali terjatuh sama derasnya bahkan lebih dari sebelumnya.

"Gue harus kayak manaa!!" desisnya dengan suara yang begitu bergetar.

Reza hanya tersenyum sambil menggesekkan telunjuknya kehidungnya. Kebiasaan dirinya ketika menyembunyikan rasa sakit yang bergejolak dihatinya.

Reza, pria itu kini berdiri dihadapan Ay.

"Hayliee!" panggil Reza ditengah tangis Ay.

Reza menarik nafasnya sambil mendongak memperhatikan keadaan langit hitam malam. "Kayaknya, langit gak berpihak sama lo!, langit tidak mendukung untuk menggambarkan sakitnya perasaan elo!" ujar Reza sambil menggesekkan jarinya kehidungnya, menahan airmata yang akan jatuh.

Karna perasaan cinta telah hadir jauh didalam lubuk hatinya tanpa sadar.

"Dan kini, langit malam penuh dihiasi oleh berbagai macam benda langit yang indah, mereka tampak bergembira dengan cahaya yang mereka berikan untuk bumi, dan bahkan mereka sama sekali tidak peduli terhadap rasa sakit elo buat dia!" sambung Reza masih menatap langit, dan kini malah memasukkan kedua tangannya kedalam saku jaket hoodie miliknya.

"Karna rasa sayang dan pedulinya gue, berubah bukan sebagai sahabat lagi!, melainkan sebagai sosok yang begitu spesial bagi diri gue"

Ay seketika mendongak dengan wajah yang basah dan merah, bersama bercak airmatanya, bahkan rambut panjang hitam yang tergerai kini tampak berantakkan, tidak seperti Ay yang biasanya.

Ay kecewa pada langit.

Ay menyeka airmatanya. "Langit bahkan gak dukung perasaan gue!" desisnya menatap langit sambil mengucek airmatanya.

"Bahkan, kini mereka berkumpul sambil bergembira menunjukkannya terhadap bumi!, dan malamnya bumi seketika menjadi indah karenanya!, Bumi bahagia".

Reza menarik tangan Ay yang duduk diayunan tersebut, hingga membuat tubuh mungil ay terangkat pasrah menghadap kepadanya. Dan Kini Mata itu terpacu dengan mata bening yang basah milik Ay.

"Gue jahaat zaa!" ucap Ay seketika membuat tangisnya pecah.

Reza langsung mendekap ay dengan erat, sangat erat membiarkan gadis itu menangis dalam pelukkannya. Tanpa sadar tangan pria itu mengepal mengingat penyebab hancurnya perasaan Ay.

Stevan.

***

Ay masuk kedalam kelasnya yang begitu ramai, tampak para sahabatnya duduk dibangku pojokkan milik Oka, kini sedang bercanda.

Seketika matanya tertangkap oleh mata bulat milik Ghea. Refleks Ay mengalihkannya dan berjalan menuju tempat duduknya, memilih duduk sendirian dikursi miliknya.

Ghea yang memperhatikan hal tersebut jelas jelas, seketika menatap punggung ay dengan bingung. Ay jelas sangat berbeda dari biasanya.

"Ghe, lo kenapa?" tanya Jihan menangkap Ghea yang tampak tercenung ditengah asiknya mereka bercanda.

Ghea seketika membuyarkan lamunanya, menatap Jihan kaget. "Oh, itu, iya itu tadi gue lupa, gue lupa kalau hp gue ketinggalan di tas!"

"Ha?, bukannya ini hp lo?" celetuk Rachel yang jelas jelas menggenggam ponsel bercassing pink tersebut.

Ghea merutukin alibinya sendiri, ia begitu tolol dalam berbohong. "Ah, gue lupa, sini Chel" pintanya sambil mendumel kesal didalam hatinya.

"Lo kayak kesambet, emangnya dihp lo ada apa sih?" jiwa kepo akut milik Rachel seketika keluar.

"Halah!, lo lupa ayang bebebnya nanti ngirim kabar kayak mana sih!!" sahut David dengan mulut semriwingnya.

"Ayang beb, Yuhuuu!!" David menirukan beberapa iklan yang tertera dilayar televise dengan fasih. Seketika tawa dari bangku yang dikerumunin oleh mereka tertawa lepas.

Ay menelungkupkan wajahnya diatas meja hanya tersenyum hambar. Gadis itu mengangkat kepalanya beranjak dari tempatnya lalu berjalan keluar kelas menuju kelas dimana Cs nya berada.

David yang melihat hal tersebut sontak mengernyit. "Lah, si Ay mau kemana tuh?, tumben gak kesini?" ujar David menatap Ay yang telah berlalu.

Seketika perhatian mereka semua menoleh kearah pintu dan meja tempat Ay duduk.

Ghea yang mendengar hanya diam, manatahu ada informasi mengenai perubahan sikap Ay. Apalagi ketika ia mengingat saat terakhir kali ia berpapasan dengan Ay, Ay tampak kaku dan seperti menghindarinya.

"Kepo lo, Vid" balas Reza santai.

"Yakali dia cuek gitu!, biasanya kan dia yang paling gak waras diantara kita!" David mengerling kearah para sahabatnya.

"Eh kalau punya mulut tuh, jangan buat gue pengen cabein ya!, sadar lo, Vid!" sahut Rachel merasa opini yang diberikan David penuh penentangan.

****

Ay berjalan menuju kantin, mengubah arah haluannya karna intrupsi dari Reri yang baru saja membalas pesannya.

Gadis itu tersenyum ketika melihat sosok Yunji melambaikan tangannya dari kejauhan.

Ay seketika berlari menuju kedua sahabatnya.

BRAAK!

PRAAANK!!

Ay tersungkur menahan panasnya kuag dilengannya, gadis itu menoleh kepada sosok dihadapannya.

Cindy, gadis itu menatap ay dengan tatapan nyalang. "Rese lo!, kotorkan baju gue!, kalau jalan tuh matanya dipakai, Jangan cuman jadi pajangan!!" omel gadis itu membuat Ay yang baru saja berdiri menatap gadis itu sinis.

Ay membersihkan tubuhnya, bukan hanya baju cindy yang kotor, terlebih lagi kepada Ay. Mengingat gadis itu tersungkur sedangkan Cindy tampak seperti sengaja menjatuhkannya pada Ay. Bahkan ketika ay menepukkan kedua tangannya kepada roknya, dapat ia lihat sebuah luka goressan menghiasi telapak tangannya.

"Sorry, gue gak sengaja!" ucap Ay tak mau berurusan dengan gadis tersebut.

Cindy tampak melipat kedua tangannya menatap Ay remeh. "Sorry!, tapi makanan gue udah gak layak dimakan, apalagi jam buat gue makan udah gak terkejar!" sahutnya sambil melihat jam tangannya.

Ay memutar kedua bola matanya jengah, keadaan sekitar mereka mulai ramai akibat suara piring tadi. Yunji dan Reri yang baru datang segera menarik Ay.

"Lo gak papa Ay?" tanya yunji panik melihat rok abu abu Ay penuh dengan kuah mie, apalagi melihat siku ay juga kedua betis ay memerah akibat panasnya kuah mie ayam yang baru saja tersajikan.

"Eh, Cindy!, lo itu gak papa kan?, lagian ay kan udah minta maaf!, jadi mendingan lo gak usah memperburuk keadaan, Lo lihat seragam sekolah Ay, udah kotor karna makanan lo!" cecar Reri menengahi mereka.

"Yah itukan salah teman lo, jalan gak pake mata!"

Reri berusaha menahan amarahnya kali ini, lalu menarik Ay menjauh dari kantin.

Mata ay terus menatap kearah cindy yang tampak masih menatapnya kesal.

"Lo menang lagi!" desis cindy tak suka, lalu meninggalkan kantin tanpa memperdulikan pecahan kaca mangkok makananya.

Ay duduk diranjang Uks, bekas merah dikakinya juga dilengannya telah diolessin salap, juga baluttan perban dikedua telapak tangannya. Ay tampak termenung, bahkan tidak menyadari bahwa lukanya telah diobatin.

"Mendingan lo pakai baju olahraga gue deh, Ay" ujar Reri memberikan baju olahraganya kepada Ay.

Ay masih tidak bergeming sama sekali, yunji yang melihat seketika memeluk ay dengan erat. "Jangan berlarut larut dalam kesedihan, Ay!, lo itu bukan gadis lemah!" yunji masih memeluk Ay, yang kini tampak tersenyum memegang erat telapak tangan yunji.

"Sakit, Ji!" ujarnya lirih.

Reri yang melihat seketika duduk dihadapan Ay. "Stevan mungkin bukan buat elo sekarang" ucap reri menatap ay dengan tersenyum.

"Lupain dia!, tapi jangan membenci dia" balasnya membuat Ay mengangguk patuh.

****

Ay keluar dari toilet perempuan, namun lagi lagi cobaan menimpa gadis itu. Ay terkunci didalam toilet sendirian. Ay dengan panik memutar mutar knop pintu toilet tersebut sambil berteriak meminta pertolongan.

"HEY!!, SIAPAPUN ITU, BUKAIN PINTUNYAA!" teriak ay sambil memutar knop pintu toilet.

Gadis itu melihat kearah jam tangannya, mata gadis itu membulat menyadari jam pelajaran telah dimulai beberapa menit yang lalu. Ay seketika kembali berteriak berharap ada beberapa siswi yang berlewatan disekitar menolongnya.

3 jam kemudian...

Suara derap langkah kini berhasil membuka pintu kamar mandi tersebut. Reza, seketika membeku melihat Ay yang kini pingsan dilantai ruang kamar mandi anak prempuan. Rachel dan yang lainnya terhenyak kaget, lalu panik menghampiri Ay yang tampak pucat dengan mata terpejam.

"Ya ampun, Ay!!" panik Jihan menepuk nepuk pelan pipi kanan ay yang tampak tak sadarkan diri.

Rachel mengangkat telapak tangan ay, mata gadis itu membulat melihat perban yang menempel ditelapak tangan milik ay, apalagi setelah merasakan suhu tubuh ay yang begitu tinggi.

"Bawa ay ke uks!!" titah Rachel, seketika membuat Reza mengangkat tubuh lunglai Ay menuju uks.

"Ya allah, Ay!, siapa yang ngelakuin ini sama lo!" gumam Rachel hampir menangis melihat Ay.

Rombongan Reza berhasil membelah keramain koridor dijam istirahat, Reza dengan wajah panik dan khawatir berlari membawa Ay menuju uks. beberapa orang yang melihat tampak bertanya tanya.

Reza dan yang lainnya kini masuk lalu membaringkan Ay kedalam ranjang uks. wajah gadis itu tampak pucat tidak seperti biasanya.

"Loh!, ay kenapa lagi?" tanya seorang gadis yang merupakan senior mereka, menatap mereka semua dengan bingung.

Reza yang tampak khawatir sedaritadi menatap Camila mengernyit. "Emangnya sebelumnya ay tadi kesini?" tanya Reza menebak.

Camila, tampak menarik nafas lalu mengangguk. "Tadi Ay cedera, dibawa oleh kedua temannya, katanya ada yang sengaja numpahi makanan ke badan ay, terus ini kenapa bisa pingsan?" camila tampak bercerita sambil memeriksa Ay dengan alas stetoskop miliknya, layaknya seorang dokter muda memeriksa pasiennya.

Reza tampak kaget, lalu kembali menatap ay yang terbaring lemas. Dapat pria itu lihat bekas merah dikedua kaki Ay juga lengan kanan milik Ay, bahkan mata pria itu menajam ketika melihat perban yang membalut ditelapak tangan ay. Tanpa sadar tangan pria itu mengepal dengan amarah yang tak bisa tertahan lagi.

Reza seketika berjalan keluar mencari siapa pelaku yang telah membuat Ay cedera, hingga sampai menguncinya tiga jam lamanya. Siapa orang yang tega melakukannya?.

"Rezaa!!" teriak Rahel kepada Reza.

Oka yang melihatnya seketika berlari mengejar Reza, yang langsung disusul David. Sedangkan Ghea tampak membantu Camila memeriksa Ay, sedangkan Jihan dan Rahel hanya diam menatap Reza lalu beralih khawatir Ay.

***

Reza berjalan cepat, mata pria itu memerah serta tangan yang terkepal. Oka berlari menghampiri Reza namun pria jakung itu mendapat tepissan kasar dari Reza.

"Za, lo bisa tenang enggak?, Tenang!!" Oka tampak berusaha kembali menahan Reza yang sedaritadi bertindak kasar terhadap dirinya, yang terus berusaha menahanya. Oka kini berjalan menghadang Reza. Manik mata pria itu bertemu, tampak Reza menatapnya dengan emosi yang terusulut.

"Lo lebih baik minggir!!" tajam Reza menolak Oka kasar dihadapannya.

"Rez, gue tahu lo marah, marah banget!, gue tahu lo gak suka Ay disakitin, dan elo juga udah nahan hal tersebut dari lama!, tapi gue harap lo tenang dulu!" Oka tampak mencengkram bahu Reza.

David yang bingung kini panik sendiri. "Rez!, kalau lo kesuruppan lebih baik pending dulu!, daripada nambah korban!" Reza sontak menatap David tajam.

"Maksud lo apa, Hah?, lo kira gue lagi bercanda?" balas Reza dingin, lalu beralih menatap Oka dihadapannya.

Reza menepis pria itu kembali, "Gue bilang jangan tahan gue!, mendingan lo berdua enyah dihadapan gue!" sahut

Reza lalu berjalan.

BUGH!

Sebuah pukulan mendarat diwajah Reza, hingga membuat pria itu tersungkur diubin koridor sekolah.

Reza menahan sakit diwajahnya, bahkan dapat ia rasakan darah mengalir diujung bibirnya akibat pukulan Oka. Reza berdiri tak memperdulikan sekitarnya yang menjadi ramai.

BUGH!

Reza membalas pukulan Oka, hingga membuat tubuh Oka terhuyung ketiang tembok sekolah.

David tak menyangka apa yang dilakukan Reza, kini berjalan menghampiri Oka. David, pria itu tampak menatap tajam Reza lalu berjalan kembali menghampiri Reza yang masih menatap Oka dengan tatapan tak suka.

"Lo kalau emosi kira kira!! lo pikir semua masalah bakalan kelar dengan adu otot gini?, apalagi posisinya lo lagi emosi!, seharusnya lo tenang, emang lo tahu siapa pelakunya!" suara David membuat kedua pria itu terdiam, beberapa siswa siswi yang berkeliaran tampak mengerumunin mereka.

"Lebih baik lo tenangi diri lo!, daripada lo hadapin semuanya dengan emosi, yang ada lo nambah masalah yang gak seharusnya ada!" sambung David menolak Reza yang di cengkram kerah bajunya oleh dirinya.

Reza menepis tangan David, pria itu mengerlingkan pandangannya kearah yang lain ketika mendengar suara serine.

seketika mata pria itu menangkap sebuah mobil ambulance, sontak Reza berlari cepat menuju Uks, disusul oleh kedua sahabatnya yang tampak ikut panik.

Stevan yang melihat hal tersebut dari sudut lapangan kini berjalan menuju Uks, diikutin oleh Angga yang tampak penasaran, kini mengernyit. Langkah pria itu terhenti, ketika melihat beberapa petugas rumah sakit mengangkat Brankar dari dalam Uks dengan terburu.

Sosok gadis terbaring lemah dibawa masuk kedalam Mobil tersebut, diikutin oleh beberapa siswa dan siswi yang menghantarnya. Mata pria itu meyipit melihat Reza yang tampak berbicara dengan salah seorang guru. Tidak salah lagi dugaannya. Gadis yang dibawa oleh ambulance itu adalah, Ay.

Stevan berlari menuju kerumunan tersebut, pria itu terhenti kembali ketika melihat Ghea yang tampak menatapnya dengan mata berkaca kaca. Segera pria itu berjalan menghampiri ghea.

"Ghe?, lo gak papa kan?" tanyanya melihat Ghea yang tampak mengusap matanya.

Ghea menggelengkan kepalanya seketika, lalu mendongakkan kepalanya.

"Ay-"

BUGH!!

"Stevaan!" teriak Ghea refleks ketika melihat stevan tersungkur. Seketika pandangan semua orang tertuju pada Reza dan stevan.

"semuanya Gara gara elo, Bangsat!" maki Reza kembali berjalan menghampiri stevan, lalu menarik kasar kerah baju milik Stevan.

Oka dan David seketika berlari lalu menarik kasar Reza yang tampak emosi kepada stevan. Kini kedua pria itu menjauhkan Reza yang akan memukul Stevan kembali.

Ghea dan Angga sontak membantu stevan berdiri. Ghea menatap Reza nanar. "Reza!, lo kenapa sih?" bentak Ghea membuat Reza menatap gadis itu tajam.

"Juga gara gara elo!" sambung Reza membuat Ghea refleks mendelik.

PLAK!

Mata bulat Ghea tampak berkaca kaca menatap Reza. Reza yang ditampar sontak meringis , karna ghea menampar tepat diluka bibirnya.

"Maksud lo apa, Hah?" teriak Ghea dengan lantang menatap nanar Reza.

Stevan seketika berdiri menarik Ghea dari Reza. Tapi gadis itu membrontak.

"Gue kira kita sahabattan, Za!, tapi apa nyatanya lo pada gak peringatin gue kalau gue salah!, lo pada mendam kesalahan gue didalam hati lo semua!, kesalahan yang gak pernah gue ketahuin dan sama sekali gak gue sadari!, Maaf gue bukan makhluk sempurna!, kalau gue nyakitin salah satu diantara kalian.." Ghea tampak menari nafasnya bersama airmatanya.

"Ghea.." panggil Jihan ditengah kesalah pahamman yang tengah berlarut tersebut.

"Gue kira kata persahabattan itu saling keterbukaan! Saling melengkapin!, tapi apa nyatanya, gue bukan pelengkap diantara kalian semua! lo semua bahkan pada ngeyembunyiin segalanya dari gue!, gue baru sadar, Ternyata gue bukan bagian dari kalian semua!, gue bukan sahabat diantara kalian!, gue bagaikan orang lain yang hanya asik diajak bicara oleh lo semua!, gue gak pernah tahu apa yang kalian tutuppin bersama!, karna gue bukan bagian dari persahabatn kalian! Gue minta maaf!" Tutup Ghea meninggalkan kerumunan tersebut bersama airmatanya.

Rachel, Reri dan juga Yunji kini baru saja berlari dari kelas membawakan barang barang milik Ay. Seketika ketiga gadis itu berlari menghampiri Reza yang dipegang kuat oleh David dan Oka.

Rachel dan kedua gadis itu mendadak bingung melihat pemandangan tersebut.

"Ini pada kenapa?, Lo berulah lagi, Za!" tuduh Rahel, menatap mereka yang terdiam satu per satu ketika melihat Reza yang dipegang oleh David dan Oka.

"Ji, kenapa?" tanya Rachel menuntut.

Jihan tampak diam bingung menjawab bagaimana.

"Reza, Rachel!, katanya kalian mau ikut, ayo cepat naik!" suara seorang wanita, yang merupakan walikelas mereka.

"Buk!, saya juga ikut buk!, Saya sepupunya!" Jihan mengangkat tangannya.

***

Reza duduk diantara kedua gadis yang tampak diam membisu sama sepertinya. Pikiran pria itu tampak tidak stabil, rasanya ia baru saja menghancurkan beberapa bangunan yang bukan merupakan sasarannya. Terbesit rasa bersalah kepada salah seorang sahabatnya, juga Ghea yang juga tak sengaja menjadi sasarannya bersama stevan. Reza tampak merutukkin kesalahan gegabahnya, lalu kembali terbayang sosok Ay yang tergeletak dilantai dinginnya kamar mandi dengan wajah yang begitu pucat.

Keterbukaan merupakan langkah awal mencegah perpecahan...

Mianhe.... kalau banyak typo ataupun belum ngefeel....

ikuttin terus perjalanan perfect love..

gomawoo..

33. Alasan saling menjaga.

Cindy tampak berjalan kesana kemari dengan gelisah disudut perpustakaan. Intan yang melihat tingkah gelisah sahabatnya hanya menarik nafas jengah.

"Yaelah!, ngapain juga lo takut!, kan gak ada yang tahu kita yang nguncinya! Lagian kan si Devi yang ngunci!" Intan tampak menenangkan Cindy yang tampak gelisah.

"Misalnya tuh anak bocorin semuanya, hancur kita!" sahut Cindy dengan khawatir.

Rizka tampak terkekeh. "Pengecut lo, Cin! Yaudah tinggal kita ancam aja tuh anak!" ujar Rizka mendapat anggukkan serta ber*high five* dengan Intan.

Sosok gadis tampak menahan bulir beningnya jatuh dengan tangan terkepal, gadis itu tampak bergetar dengan tangan meremas buku yang berada ditangannya.

***

Seorang dokter keluar sehingga membuat orang yang menunggu berdiri menghampirinya.

"Siapa walinya?" tanya dokter itu.

Seorang wanita paruh baya dengan baju dinasnya mengangkat tangannya. "Saya walikelasnya, orangtuanya sedang dalam perjalanan".

Reza juga yang lain memasukkin ruangan berukuran 4x4 tersebut. Dapat ia lihat sosok gadis yang sedang terbaring

lemah diatas ranjang.

Rachel menahan langkah Jihan yang ingin menghampiri Ay. "Ikut gue sebentar" ucapnya menarik jihan tanpa menunggu responnya.

Rachel menatap jihan meminta penjelasan mengenai sesuatu yang begitu mengganjal dihatinya.

"Sebelum gue datang, Reza kenapa?, gue lihat disana ada Stevan" Tanya Rahel menatap serius Jihan yang tampak mengerling kearah lain.

"Apa mereka berkelahi, atau jangan jangan..."

FLASHBACK...

Suasana kantin dijam istirahat. 10:30 WIB.

Reri menatap sinis David. "Eh dubur kuda!, lo kenapa gak bisa peka suasana banget sih!, ini teman lo lagi patah hati" tajam Reri memperingatkan David untuk berhenti bercanda.

David menegak air mineralnya dengan terburu buru. Lalu kembali menatap sekitarnya. "Sumpah, *Guys!,* gue masih belum yakin si ay suka sama stevan, gue kira si ay kagak normal tadinya!" cerocos David yang mendapat delikkan dari mereka semua.

"Chel, kandangi tolong si David!" Oka mengangkat suara membuat Rachel tersentak kaget mendengar namanya diucap.

Dan untuk pertama kalinya Oka sebut nama Rahel.

Yunji menatap sinis David yang tampak memiliki mulut yang super duper *lemesh* bikin disedot pakai sedottan tinja.

"Eh!, asal lo tahu ya, Yang ada *feeling* gue yang ngatain lo gak normal!" Serang yunji mendadak emosi membuat David mendecih.

Ay meletakkan sendoknya dan berdiri dari tempatnya. Gadis itu menampilkan senyummannya dihadapan mereka semua. "Gue ke toilet bentar, *guys!* " ucap ay dengan suara lantang seperti biasanya.

Seketika semua kembali menatap kepada ay.

"Mau gue temenin ay!" pinta Jihan khawatir. Namun seketika Ay menggelengkan kepalanya tanda menolak, dan segera beranjak berjalan menuju toilet meninggalkan teman temannya.

Rachel kini menatap seluruh teman temannya dimeja kantin yang sedang menatap punggung Ay yang mulai keluar dari pintu kantin. Rahel menarik nafasnya.

"*Guys!* Gue harap Ghea gak bakal tahu soal ini!" ucap Rachel berhasil menyita perhatian mereka semua kepadanya.

"Maksud lo?" Bingung Reri.

"Ini adalah momen yang ditunggu Ghea banget, Gue gak ingin ngerusaknya. Sebenarnya kenapa gue ngerahasian perasaan Ay dari Ghea, karna permintaan Ay. Ay gak ingin nyakitin Ghea dengan perasaanya, dan setelah itu ia memilih menjauh karna ia tahu bahwa Stevan juga menginginkan Ghea!" Cerita Rahel yang membuat mereka diam menanti kelanjutannya.

"Ia menjauh juga karna mengharagain perasaan Ghea, ay merahasian seluruh perasaannya juga karna gak ingin Ghea tersakitin dalam hal ini, malahan ay memilih mengalah dari

perasaannya. Ay gak mau hal ini sampai diketahuin Ghea, sakitnya hati Ay saat ini, mengapa ia menyembunyikannya, itu karna satu hal, Karena ay gak pernah ingin senyumman serta kebahagian Ghea sirna karna dirinya!"

"Intinya kita harus rahasian hal ini, demi Ghea juga Ay, intinya juga kita harus saling menjaga persaan mereka satu sama lain!" tutur Rachel yang seketika mendapat persetujuan dari mereka semua.

"Oke karna ini hari patah hati juga hari kebahagian, mendingan kita jalan jalan!" ajak David yang mendapat tatapan aneh dari mereka semua.

"Lo.. Wa-ras?"

"David kesambet hantu apaan?"

"Si David kenak sulap darimana?"

"Vid, gak takut miskin lo ajak kita!"

"Bangsat lo semua!" cemberut David menatap seluruh sahabatnya kesal.

FLASHBACK OFF..

Jihan mengangguk sebelum Rahel menyelesaikan ucapannya. Rahel yang mengetahuin hal tersebut seketika merutukin dirinya sendiri serta bersandar ditembok rumah sakit dengan frustasi.

"Reza kelepasan bongkar semuanya" ujar Jihan sambil berdiri disebelah Rachel yang tampak frustasi.

"Gue tahu cepat atau lambat semuanya akan terbongkar!, Tapi kenapa harus saat ini!" frustasi Rachel mengusap

wajahnya gusar.

"Semua yang terjadi, bukanlah suatu hal kebetulan, Hel! Gue rasa ada yang memulainya" ucap Jihan membuat Rachel menoleh kearahnya.

"Maksud lo?" bingung Rachel.

"Lo coba perhatikan kejadian dimana Ay masuk Uks tanpa sepengetahuan kita?, Dimana Ay cedera, dan tiba tiba saja ia terkurung didalam kamar mandi dari jam awal pelajaran sampai jam istirahat sekolah!, Hal ini kayak udah direncanakan, hel" terang Jihan merasa aneh dengan pristiwa hari ini.

Rahel mengangguk setuju. "Tapi siapa?" bingungnya terhadap teka teki ini.

"Coba lo pikir siapa aja yang musuhin kita?" sahut Jihan.

***

Group_ Kita Satu!

GheaYunita keluar

Jihan : Tolong Yang admin masukkin lagi!

Jihan : Guys!, gue harap masalah ini gak berlanjut!, Ghe... kita semua minta maaf, ghe!!

Jihan : ck! Kemana semua sih!, yang adminnya tolong masukkin!!

Reza menambahkan GheaYunita

Jihan : Ghe, kita semua minta maaf!, kita gak ada maksud kek gini!

Jihan : kita minta maaf Ghe!, please jangan disider doang...

GheaYunita : Tapi gue kecewa!.

Reza : disetiap kesalahan pasti ada sebuah alasan!

David : I proud of you abang Reza!!

David : Ghe, lo cantik, tapi lo jangan ngambil kesimpulan sendiri!, kita semua punya alasan, sorry kalau itu nyakitin lo, tapi kita semua beneran minta maaf!

Oka : Diatas gw itu beneran David?

Jihan : ngerusak suasana aja lo!

Oka : Maaf syg!

Rachel : Bluurrr...

Reza : ada yg jealous!

Reri : tolong yah, yang udah jadi Goals disekolah, jangan pamerin disini juga!

Yunji : Mianhe ghe

David : Oka Bgst!.

David : Mianhe??? Bahasa apaan tuh?

Jihan : kita minta maaf yah ghe, kita kek dulu lagi yah!, gue banyak drakor nih! Ehehe...

Yunji : bahasa Negara gw lah!

David : ough! Gak penting...

Reza : gw juga minta maaf ghe, sorry gw kelepasan bicara kasar sama lo!

Oka : sama gw enggak?

Reza : dih.. ngarep!

Oka : B4b1

Jihan : Oka kusayang ditayang tayang, jangan belajar begituan ya kayak Reza!

Reza : apa salah dan dosaku sayang...

David : cinta suciku kau buang buang...

Rachel : meninggal nyamuk dirumah gw lihatnya...

David : bagus dongss, pengganti B4ygon and H1t m4g1c, sekali semprot tahan semalaman!!

Reza :Vid, lo sponsor disini?

Yunji : Halah!, sama aj lu pada!

Rachel : besok kita jenguk ay, Kuy!

Reza : oke tuh!

Reza : nebeng bareng oka sama David lebih Oke tuh!

Reri : diih!, gak modal!

David : mobil bapak gw dizolimin!!

Oka : Bensin gw cuman buat Jihan...

Reri : Oka kenak sulap atau pelet apa nih sama jihan?, makanya jadi banyak omong gini!

David : kenak buntelan kaos kaki jihan tiap hari dia mah!... wkwkwk!!

Jihan : David anjg!.

Oka : mamvus lu!

Oka : sayang mulutnya tolong yah!

Jihan : lo juga!

Reza : WAW, PANAS!! PENGAP! ADA TETANGGA BARU LAGI KDRT!!

Reri : tolong jangan mengumbar romansa cinta disini!

Yunji : betul betul betul

Rachel : pliss!, hargai kita sebagai single terhormat!

Reza : udah udah, jgn pada demonstrasi disini, yg nyider tolong nimbrung!, mari adu bacot disini!

Jihan : sorry sorry kita khilaf!

Reri : awas khilaf beneran

Jihan : kok gitu sih, Ri!!

Oka : cinta itu menjaga, gw bakal jagain elo ji!

David : AAAKKHH!! COOCHCIIWIT!!

Rachel : nulis apaan sih vid!

Reza : so sweet yang benar, usah sok inggris lo!

Rachel : Ji, Ay kenapa?, apa kata dokter!

Reri : iya nih!, sampai dirawat inap gitu, gw jadi sedihkan...

Rachel : jgn jadi sider, ghe! Kita juga butuh respon lo!

Jihan : dia kenak dehidrasi kata dokter, maagnya juga kambuh.

Reza : dehidrasi kenapa??

Oka : yah kurang air lah bang!

David : kalau lo kurang perhatian cewek lo!

Oka : ajg!

Reza : Oka! lu pacaran sama macam betina, yak??.. wkwkwk

Jihan : gw baca!

Oka : akuuu takuuut...

Jihan : jgn mulai deh, Ka!.

Oka : iya syg...

David : aakaaaaang, neng malu tauu!!

Oka : bgst.

Jihan : bgst!

Reri : OP OP, kompakkan nih...

Jihan : pnya gw ada tnd serunya!

Yunji : intinya hurufnya sama, Titik!

Rachel : jgn belapak disini, bnyk yang joness!!

Yunji : bgst

Reri : F*ck!

David : any1n9

Jihan : WKWKWKWKW!!

Reza : yg bilang jones, sadar diri tolong!

Reza : Oka, si Rachel udah mopON sama lu...

Rachel : setan lo, Reza!.

David : HUAHAHAHA!!

Rachel : Usah dibaca, (Oka)!, Ji udah move on gw!

Reza : apa kata dokter ji?

Jihan : katanya karna kebanyakkan Nangis, terus kurang minum, ditambah lagi stress!

Ghea : stevan?

Reza : Hmm

Jihan : *maybe*...

Ghea : dia juga suka stevan?

Rachel : sorry ghe

Ghea : kenapa lo minta maaf?

Rachel : gw yang minta rahasian ini dari lo!

Ghea : gak seharusnya lo pada ngambil kesimpulan sendiri,nutupin ini semua dari gw!

Ghea :yah, tapi gue hargain semuanya, Thanks...

Rachel : jadi?

Jihan : ^2

Yunji :^3

Reri : ^4

David : ^10

David : maksudnya apa nih?.

Reza : intinya lo terimakasih karna apa, Ghe?

Ghea : karna lo semua udah jaga perasaan gue, tapi gue jga gak ingin gara gara gw juga ada yg tersakitin!

David : terharu gw...

Rachel : usah mulai deh vid!

Ghea : lo semua kenapa pada nutupin ini dari gw?, gw juga berhak tahu, karna gw juga bagian dari kalian! ...

Rachel : sorry, buat semuanya!

Jihan : maaf!

Reri : maaf!

Yunji : mianhee...

***

Ay membuka kedua bola matanya dengan perlahan, terasa begitu silau. Sudah hampir setengah hari ia tidak sadarkan diri. Terasa lemas disekujur tubuhnya, kini ay mulai memperhatikan sekitarnya.

"dimana ini?" gumamnya menatap sekitarnya. Ay melihat sebuah jarum infuse melekat dipunggung tangannya. Ay menghela nafas, hal yang selalu dihindarinya terjadi.

Sebuah pintu mulai terbuka, tampaklah sosok wanita yang berjalan setengah lari kearahnya.

"Ayi!! Alhamdulillah, akhirnya lo sadar juga" seru Jihan gembira melihat Ay yang sudah sadar.

Ayi, panggilan spesial dari keluarganya..

Namun kemudian disusul oleh sosok wanita dengan tanga yang penuh kantung plastik, berlari kearahnya.

"Ya allah, Ay!, akhirnya kamu sadar juga, nak! Mamah khawatir banget tahu enggak!"

"Enggak!" balas ay melihat sang ibu tampak lega dengannya, tapi akibat jawabannya ia mendapatkan sentilan dijidatnya.

"Sakit, Mah!!" rintih ay memegangi jidatnya. Sedangkan mawar tampak acuh.

"Ay kenapa bisa disini?" tanyanya bingung sendiri sambil menatap jihan juga mamahnya.

"Yah karna kamu sakitlah!" jawab Mawar cetus membuat Ay mendelik.

"Ck!, Mamaaah!!" teriaknya kesal.

***

"Ikut gue sini lo!!" ucap intan kasar menyeret paksa devi kebelakang gudang sekolah yang sepi.

Braak!

Devi merintih memegangi punggungnya yang sakit dihantam tembok. "Mau kalian apaan sih!!" teriaknya frustasi diperlakukan seperti ini.

Rizka menatap tajam devi sambil menolak jidatnya hingga terbentur tembok sekolah. "Mau kita, Lo diam!".

Cindy yang melihat hal tersebut hanya meringis.

"Gue udah ngelakuin yang lo semua mau!, sekarang apa lagi?" teriaknya menatap nanar ketiga gadis dihadapannya.

Intan seketika menyiram baju Devi dengan botol cat didekatnya. "Apa mesti lo ngomong sambil teriak teriak!!, kita juga bisa teriak asal lo tahu!" kesal gadis itu menatap tajam Devi yang tampak terdiam dengan bulir airmata yang mulai mengalir.

Intan menarik dagu Devi dengan kasar, menatap wajah gadis yang kini dipenuhi airmata tersebut. "Awas lo bocorin semuanya!, lo bakal lebih hancur kita buat!" tajam intan menolak kasar wajah Devi.

"Ntan, rizka! Udah!" pintanya merasa tak tega dengan pemandangan tersebut.

Seketika pandangan ketiga gadis itu terfokus kepadanya.

"Lo kenapa sih, Cin!, kok tiba tiba jadi pengecut gini!" kesal Intan muak dengan sifat Cindy.

"Lo takut!?, apa jangan jangan lo mau jujur?"

"Jangan!" suara seorang gadis membuat pandangan seluruh gadis itu menatapnya.

"Hancurin Ay!".

***

Stevan berjalan setengah berlari menuju ruangan yang ditujunya, seketika pria jakung berseragam sekolah itu membuka knop pintu kaca yang diselimutin tirai dari dalamnya.

Pria itu masuk lalu melihat kearah sekitarnya yang begitu sepi, hanya ada seorang gadis yang sedang terlelap ditidurnya.

Pria itu berjalan menuju gadis itu. Pandangan pria itu berubah drastis menjadi sendu.

"gak seharusnya gue kabulkan permintaan lo!" sesal stevan menggenggam tangan ay dengan erat.

"Dan gak seharusnya gue ngelakuin ini!" pria itu terus menggenggam erat tangan Ay yang dingin.

"Maaf!" ucap pria itu lemah.

Mata yang terpejam itu seketika terbuka, airmata gadis itu kembali mengalir.

"Bukannya lo suka sama dia!, jangan sakiti sahabat gue, pliiss!" pinta Ay dengan suara bergetar.

"Maaffin gue!"

"Jangan minta maaf!, lo seharusnya bahagia!" airmata ay sudah tak dapat ia bendung lagi.

Stevan menatap ay dengan airmata yang masih mengenang dipelupuk mata. "Gue udah nyakitin elo, gue minta maaf, Ay".

Ay mengangguk berusaha tersenyum. "Gue boleh minta tolong lagi?" tanya ay membuat stevan seketika mengangguk.

"Jauhi gue, jangan pernah hubungi gue lagi, dan jangan sakitin Ghea" dengan berat hati ay mengatakannya, dengan mata penuh harap ia menatap mata stevan yang tampak menatapnya lurus juga. Pria itu seketika membisu.

***

Rachel berjalan santai kesekolah, melewatin berbagai koridor sekolah, tetapi langkahnya seketika tertahan.

Rachel berlari kearah seorang gadis yang sedang berjalan menunduk.

"DEVII!!" teriaknya menghampiri gadis yang tampak tersentak kali ini.

Rachel menghampiri devi yang tampak panik. Rachel menatap devi dari atas sampai bawah dengan pandangan

bingung.

"Lo habis dari mana, Vi?, baju lo kok kotor banget gini?" bingung Rachel sedangkan Devi hanya diam.

Rachel menatap devi dengan penasaran. "Lo gak dibully kan?" tebaknya menatap Devi intens, sedangkan yang ditatap tampak panik.

"Tau apa lo!" ucapnya cepat lalu berjalan meninggalkan Rachel.

Rachel berbalik memperhatikan Devi. Bukan Rachel namanya kalau rasa penasarannya belum terjawab.

"DEVII!!!" teriaknya mengejar Devi yang tampak mempercepat jalannya.

Rachel terus berlari menjegat Devi. Devi yang melihat Rachel dihadapannya sontak mendelik.

"Mau lo apa, Hah?" teriaknya, sedangkan Rachel membuka tasnya.

"Nih.." ucapnya memberikan jaket miliknya kepada devi. Devi yang melihat sontak tertunduk menerimanya dengan pelan.

"Thanks.." ucapnya bergetar.

Rachel memegang kedua bahu devi. "Kalau ada masalah, gue siap bantu elo!" Rachel tersenyum tulus lalu menarik Devi menuju toilet.

Didalam kamar mandi, Rachel terus memperhatikan Devi yang tampak diam mencuci wajahnya.

"Siapa sih yang nyakitin elo!?" suara Rachel mengintrupsi Devi yang tampak menghentikan aktivitasnya.

"Gue gak tahu apa ya, semakin lo diam nyembunyiin segalanya!, lo semakin hanyut dan semakin terpuruk dalam masalah ini" suara Rachel membuat devi terdiam.

"Seharusnya lo gak disalahkan, elo bisa jadi disalahin, dan kini lo tampak berbeda dari devi biasanya, lo jauh lebih pendiam dan menjauh dari kita" sambung Rachel, devi kini membalikkan tubuhnya menatap Rachel.

"hel, jangan dekatiin gue, biar gue aja ynag hadapin semua ini" suara Devi tampak parau.

"Apa yang akan lo lakuin?" tanya Rachel penasaran.

"Gue bakal keluar dari sekolah ini, dan pindah ketempat lain"

"Apa dengan cara melarikan diri lo bisa tenang, lo tahukan lo bisa aja jumpa orang orang yang nyakitin elo diluar sana" Rachel terus menantang Devi untuk berbicara.

"Gue gak mau semakin nyakitin orang yang gak seharusnya gue sakitin, gue udah muak hidup kayak gini, satu satunya jalan, yah gue harus pindah dari sekolah ini" jawab Devi menahan dirinya supaya untuk tidak berbicara lebih jauh.

"Lo gak mungkin kalahkan sama hati lo!, lo berbuat bukan dengan perasaankan? Lo berbuat karena keterpaksaankan?, lo yang harus mimpin diri lo, jika itu salah dan gak buat elo nyaman, seharusnya lo bisa ngehindarinyakan!, siapa yang buat lo sampai sejauh ini?" kini Rachel menatap devi yang tampak tertunduk bergetar.

"Lo pikir dengan lo diam, dan nyembunyiin segalanya, apalagi lo diam karena lo ngelindungi mereka gini, lo bakal gak disakitin lagi?" Rachel terus menyerang Devi yang semakin bungkam.

"Siapa, Vi? Gue janji bakal bantuin elo!!" desak Rachel.

****

Suara pintu terbuka, membuat ay yang sedang nonton film kartun diruangannya sendirian menoleh. Senyum gadis itu mengembang melihat siapa yang datang.

"REZAAAKUUUU!!!" teriaknya tanpa tahu malu dengan jidat dipenuhi koyo.

Reza yang masuk dengan membawa plastic pesanan Ay menatap gadis itu datar. Ay menampilkan senyumman manisnya, ntah mengapa *mood*nya selalu baik ketika melihat reza datang, ataupun ada didekatnya.

"Eh!, mak lampir cap koyok cabe! Ini semua pesanan lo, ongkirnya lima juta!, bayar tunai plus bunganya sepuluh persen! Jadi totalnya lima juta lima ratus!" sambar Reza dengan seenaknya merampas roti milik Ay yang ada dihadapannya.

"Eh curut, ingus sapi, topeng monyet!, buset dah, harga pesanan gue sama ongkir, lebih mahalan ongkir, situ sehat!" sahut ay sambil memeriksa pesananya satu per satu.

"*Alhamdulillahhirrobbil'alamin!* Gue sehat wal'afiat makanya gue cerdas, situ kenapa bekoyo, situ yang sakit!" cerocos Reza sambil mengunyah Roti.

Ay merengut sebal. "*Astagfirrullah hal'adzim, allahhu akbar*!, sabarkan hati Hambamu yang dizolimin oleh Rentinir saat

ini" ucap ay tak tanggung tanggung.

Reza yang dicap rentenir hanya terkekeh geli, walau akhirnya mereka berdua tergelak bersama. Yah begini, nih kalau duo curut telah bersatu.

"Za, eskrimnya mana?" tanya ay bingung melihat ada yang kurang didalam kantung plastic tersebut.

"Dilemari es lah koyo!, ngapain juga gue bawa bawa kesini!" sahut Reza enteng.

Ay mendengus sebal. "Gue tahu ikan asen!, tapi ini mana, kok gak lo beli?" tanya ay heboh sendiri mengobrak abrik isi kantung plastic tersebut.

"Oh!, sengaja gak gue beli!, takut emak lo marah!"

"Rezaa!, justru itu gue nyuruh elo, bego!, gue bosan makan makanan rumah sakit!" kesal Ay mengerucutkan bibirnya.

"Koyo lo lepas!" ucap Reza membuat ay melepaskan benda menempel itu di jidatnya.

Selang beberapa menit, kini ay menggeliat menatap Reza dengan tatapan memelas.

"Rezaaa, gue bosan!" rengeknya dengan sok imut, membuat Reza yang sedang melihat Film *Thomas and friends* menoleh.

"Mau kemana?" tanya Reza, sedangkan Ay tersenyum lebar.

"Jalan jalan dong!!" ucap Ay lalu dengan polosnya menyuruh Reza mencarikan kursi roda untuknya, padahal ia bisa berjalan.

***

Ghea berjalan tanpa ekspresi dan mood yang kurang baik bersama stevan. Stevan yang memperhatikan tingkah Ghea seketika membuka pembicaraan.

"Lo kenapa Ghe?" tanyanya bingung.

Ghea menoleh dengan wajah sendu. "Gue boleh minta sesuatu?" ucap ghea menatap lurus Stevan yang tampak menanti kelanjutannya.

"Apa?"

"Kita putus, ya"

34. Dont Go

Cindy berjalan tersenyum penuh makna, lalu ia membawakan makanan tersebut dengan gembira.

Gadis itu berjalan cepat menuju tangga.

"Eh, devi, nih bawain!" titahnya membuat Devi menatapnya datar membawakannya.

"Apa lo natap gue kayak gitu!" sentaknya membuat Devi berjalan saja.

Devi membuka pintu ruangan tersebut, dapat ia lihat Rachel yang menatapnya juga david, gadis itu tanpa kata meletakkannya diatas nakas dekat kasur ay.

"Besok besok suruh perawatnya aja!" ucap Rachel.

Namun perbincangan mereka terhenti, ketika sosok ghea memasukkin ruangan tersebut dengan wajah tanpa ekspresi. Yah sejak sekolah Rachel dengan yang lain sudah berusaha menyap Ghea, tetapi gadis itu hanya bersikap dingin kepada mereka.

Ghea masuk lalu meletakkan buah yang dibawanya diatas nakas tempat makanan Ay.

"Sampaikan salam gue buat, Ay!, gue pamit!" pamitnya lalu keluar, disusul oleh Devi yang juga ingin keluar.

Rachel yang melihat kelakukan ghea hanya memijat plipis, sedangkan David hanya.

***

Ay dan Reza kini duduk disebuah bangku taman berdua, tetapi Reza duduk dibaku taman sedangkan Ay dikursi Roda.

Reza menghirup udara yang area sekitar rumah sakit. Sudah lama pria itu tidak menghirup udara seperti ini, kini pria itu melirik kearah Ay.

Ay yang risih dengan rambutnya terbang sana terbang sini, seketika melirik kepada reza.

"Za!, boleh minta tolong?" tanya ay membuat Reza seketika berdiri meraih ikat rambut ditangan ay.

Reza perlahan mengikat rambutnya dengan pelan. "Panjang juga rambut lo ay!" ucap Reza sambil mengumpulkan rambut ay ditangannya lalu mengikatnya.

Ay hanya tertawa mendengarnya. "Bukannya lo yang nyuruh gue panjangi rambut dari kelas satu?" balas ay mengingat Reza pernah memarahinya ketika ia ingin memotong rambutnya.

Reza tertawa mengingatnya. "Yaudah jangan dipotong, kalau udah panjang kali baru dipotong!" titahnya membuat ay mangut mangut menurut.

Dengan pintarnya reza menyampirkan poni ay agar wajah gadis itu lebih leluasa terbuka, tidak tertutup seperti tadi. Namun siapa sangka, perlakuan manis tersebut membuat jantung gadis itu berdegup.

Reza memegang kedua pipi bulat milik ay, menatap wajah gadis yang telah ditatanya tadi.

Reza tersenyum. Karyanya bagus.

Tapi ay mati kutu dengan perubahan sikapnya yang menjadi salah tingkah.

"Pipi lo merah ay!"

Deg!.

Reza sialan.

Jantung gue....

Ay melepaskan tangan reza lalu menutupin wajahnya sendiri, karna malu.

Reza yang melihat sikap salah tingkah ay seketika tergelak, lalu mengacak acak rambut ay.

"Rezaa!" teriak ay, merasa rambutnya kembali berantakkan.

Reza kembali terkekeh lalu merapikan poni ay yang berantakkan.

"Jangan cemberut, woi!, jelek, kek nenek nenek bekoyo!" ucap Reza sambil menarik bibir ay untuk tersenyum.

"Nah gini dong!" ujar Reza, sedangkan Ay ntah mengapa Tersipu diperlakukan seperti ini.

"Senyum lo manis Ay, jangan ditutuppin"

REZA EMANG SIALAN.

JANTUNG GUE BELUM SIAP SPOT. WAKWAU.

"Lo kenapa sih ay?" tanya reza menangkap basah tingkah Ay.

Ini nih, bikin orang tambah malu.

Dasar gak bertunggang jawab.

Eh ralat, tanggung jawab.

Rezaaa gue baveer, tayi!.

"Ay, gue suka sama lo!"

***Deg!*.**

Gue gak lagi mimpikan??.

Anjjiiir, gue kehabisan nafas beneran!.

Ini nyata, Gengs..

Rezaaa!!, lo gilaaaaa!!!.

Gilaaaaa!!.

"Dan, Misalnya gue pergi, lo bakal nangis gak?" tanya Reza seketika menatap lurus manik mata ay yang tampak masih shock.

Ay yang mendengar sontak mengerling kearah lain, siapa sangka pipi gadis itu merah padam, jantungnya pun ikut beraksi tajam. "Eh, ikan bandeng! Gak usah bikin drama yah lo!" cetus Ay sok cuek, padahal udah meleleh.

"Gue beneran sayang sama lo!"

Enggak engak!, Reza cuman bercanda!

Nih anakkan hobinya *stand up comedy*!.

Jangan baper Haylie!.

HAHAHAHAHA!!.

Tapi gue baper, kampret!.

"Hahahah! Bercanda lo kan" cibir ay berusaha tertawa, walau terasa hambar.

"Gue serius Ay" tutur Reza lembut membuat Ay kembali menoleh kearahnya dengan mengernyit, walau spot jantung juga menatap Reza balik.

Gue gak bisa ngalihin pandangannya, kan tayi!!!!.

Reza kutu kupret emang lu!.

"Mau kemana lo, Hah?, amerika?, kata David nenek lo tinggal di Amerika, tapi pas gue tanya Key, katanya Bogor! Sebenarnya nenek lo tinggal dimana, bogor atau amerika, jangan jangan Jepang!" cerocos Ay panjang kali lebar bagi Tinggi.

"Dan gue bilang satu lagi!, lo gak lagi kesambet hantu jomblo, atau hantu kebelet kawin kan?" sahut ay membuat Reza mengumpat pelan.

"Za, nenek lo emang orang amerika yang pindah ke bogor ya?" tebak Ay ngalur ngidul.

Reza yang mendengar hal tersebut spontan diam, tampak mencerna.

Namun siapa sangka.

"HAHAHAH!! ANJJIR!, SIAPA YANG BILANG NENEK GUE ORANG AMERIKA!!, HAHAHAHAHa!! Gila gila!!" Tawa Reza membuat Ay bergidik pengen lompat kejurang. Horror juga ketawa Reza. Tapi Ay seketika diam.

Kan...

Kan...

Kan...

KAAAANN...

APA GUE BILANG!! DIA ITU AHLI DALAM NGEBACOT!!

APALAGI STANDUP COMEDY!

GAMBLANG BENAR TUH CONGOR!!

BANGSAT!!, GUE UDAH BAPER UDEL KUDA!!.

REZAAA KAMPRET!

AWAS LO!! KALAU BISA GUE TENDANG. GUE TENDANG LO KE PLANET MARK.

EH TYPO.. MARSS..

BUKAN MASS!!.

NIH, INI NIH DASAR REZA TUKUL ARWANA!!.

NGENES HATI GUE!.

NGELAWAK LO BIKIN GUE NANGIS...

HIKSS...

"Woii!, ay mau kemana lo!!" teriak Reza seketika berdiri menyusul Ay yang telah kabur.

"MENDING LO MATI AJA ZA!, SPOT JANTUNG GUE DENGAR LO BICARA, APALAGI KETAWA!, UNTUNG GADAK LALAT YANG SALAH ALAMAT!!" teriak Ay kesal abis mendayung kursi rodanya sendiri.

"HAHAHA!!, I LOVE YOU, AY!!" teriaknya lalu melangkah menuju ay.

Tetapi.. seketika langkah pria itu terhenti, jantung Pria itu berdetak begitu Pelan.

Seketika tubuh Reza terkulai Lemas, Dadanya begitu terasa sakit, nafasnya begituTercekat. Reza menahan Getaran tubuhnya sambil memegang dadanya, gerakkan menjadi lebih sulit karna nafasnya yang terasa begitu sesak, juga nyeri dibagian dadanya, bahkan untuk berbicara Aja begitu sulit.

Ay yang sedang mengayuh Kursi Rodanya seketika terhenti, ketika tidak merasakan tanda tanda Reza yang akan menyusulnya. Reza tiba tiba menjadi senyap.

Ay membalikkan kursi Rodanya, namun ketika ia berbalik. Sebuah pemandangan dihadapkan kini olehnya, Beberapa orang berlarian juga para suster yang kini mulai berkerumun.

Ay heran.

perlahan gadis itu memajukkan kursi Rodanya, entah mengapa perasaannya menjadi tidak enak. Ada terbesit rasa penasaran juga rasa yang sulit dijabarkan, detak jantungnya seketika berdegup kencang.

Apa itu Reza?.

Enggak enggak!, Rezakan emang suka bercanda!!.

Tuh orang bukan Reza pasti, Pasti banget!.

Ay menjalakan kursi rodanya tanpa aba aba, juga tanpa perintah dirinya. Hati gadis itu mengatakan bahwa ada sesuatu. Seketika pergerakkan kursi rodanya begitu sulit untuk digerakkan.

Ay menoleh.

Stevan.

Mata gadis itu seketika membulat. Stevan membawa Ay pergi dari tempat itu tanpa mengeluarkan kata.

"Van!, Itu Reza kan?" Tanya Ay, tetapi stevan hanya diam membawanya pergi.

***

PLAAK!!

"DASAR PSIKO!, LO GILAA!!" teriak Rachel mengeluarkan seluruhnya. Mata gadis itu tampak berkaca kaca, beberap diantaranya teman temannya tampak diam memperhatikannya.

"Lo, Lo katanya sahabaat!!, tapi apa? lo lebih cocok dikatakan Musuh!, lo emang Sampah. Sampah!!" Rachel tampak menjatuhkan bulir bening yang sedari ditahannya.

Jihan menarik gadis itu, lalu beralih menatap nanar gadis yang tampak terdiam membisu.

"Lo lebih baik musnah! Psiko!" ucap jihan tajam, memeluk Rachel.

"Sorry!, kalau bokap gue bakal bertindak, soalnya gue punya bukti!" ucap Oka menatap dingin gadis yang tampak terdiam.

"Gue punya bukti semuanya dari awal!, jadi lo siap siap aja!, kalau perlu lo mati muda dikurungan penjara sama teman teman lo!" sahut Oka tajam.

"Lebih baik lo pergi, Ghe!, kita gak butuh sahabat kayak lo!" akhir David mengajak ketujuh sahabatnya meninggalkan gadis itu.

***

Sebuah alat mulai kembali tertempel ditubuh seorang pria jakung itu. Mata pria itu terpejam, beberapa alat pendeteksi detak jantung mulai berbunyi menghiasi ruangan yang dipenuhi oleh beberapa dokter juga suster yang ikut serta.

Sudah hampir 30 menit para pertugas rumah skait bekerja.

"Dokter, detak jantung pasien semakin melemah!!" peringatan yang diberikan oleh seorang suster yang baru saja memeriksa perkembangannya.

"Ambilkan alat *defibrilator*nya!!"

"Baik dokter!".

Seorang dokter tampak memperhatikan wajah pucat Reza.

"Enerji siap!"

"Siap!".

"Tim lain siap!"

Tubuh reza teratrik keatas akibat pergerakkan alat tersebut.

Rachel dan juga yang lain tampak duduk dengan wajah yang sulit diartikan, dalam hati mereka terus memanjatkan doa untuk kesembuhan serta keselamattan Reza.

Ay yang baru saja memasukkin koridor menatap ketujuh sahabatnya dengan air mata yang sudah mengalir begitu deras.

Seketika gadis itu menarik infusnya yang melekat dipunggung telapak tangannya.

Kejadian itu drastis membuat seluruh orang yang berada dikoridor refleks berteriak. Begitu juga ay yang tampak meringis kesakitan. Tetapi rasa khawatir serta takutnya lebih besar dari apapun.

Reza gak boleh pergi.

35. Kebenaran.

Aku takut, kamu pergi...

Kamu hilang...

Kamu sakit...

Aku ingin kau disini, disampingku...

Selama, aku... masih bisa bernafas...

Masih sanggup berjalan...

Kukan selalu memujamu.

Meski kutak tahu lagi...

Engkau ada dimana?

Dengarkan aku, kumerindukanmu...

-

Jantung gadis itu mencelus mendengar kalimat yang terlontar dari mulut stevan. Begitu besar berita itu hingga membuat bulir bening yang tak seharusnya jatuh, kini jautuh membasahi pipi gadis itu.

Begitu sesak didada, begitu sakit membayangkannya. Rasanya bagaikan mimpi buruk disiang hari, ay merasa bahwa ini mimpi.

Ay mendongak menatap stevan yang tampak menyesali mengatakan berita tersebut. Tapi, cepat atau lambat ay juga harus tahu.

"Lo, Lo bohongkan!" ucap ay dengan suara bergetar, menatap memohon kepada stevan berharap itu semua bohong, atau hanya candaan.

Akan tetapi stevan tetap diam.

"Lo kok tega sih, Van! gue benci sama lo! lo bohongkan!" tekan Ay mencengkram kerah jaket stevan dengan suara bergetar, sudah berapa tetes airmata yang jatuh dan telah membuat wajah gadis itu kacau.

"Reza gak bakalan ninggalin gue kan? *Hiks..."* suaranya pelan menunduk.

"Gu, Gue takut, gue takut dia ninggalin gue!, Dia gak bakalan ninggalin gue kan, Van! Jawab!" bentak Ay dengan kesal bersama tangisnya.

"Maaffin gue!"

"Jangan minta maaf!, gue gak butuh maaf lo!, lo sekarang jawab, Reza gak bakal pergi kan?, Jawab stevan!, gue mohon..*Hiks!"* ay tampak memukul kuat stevan, tetapi tenaga gadis itu tidak sekuat biasanya, hanya isak tangisnya yang menyelimutti mereka.

Stevan mendekap ay yang tampak begitu rapuh, tak bisa dipungkiri bahwa gadis itu begitu terpuruk saat ini. Kehadiran Reza bagaikan matahari miliknya, jika Reza pergi stevan tak dapat membayangkan kondisi gadis yang berada dibekappannya.

Tangis ay pecah, padahal baru tadis Reza menyatakan perasaannya, dan memperlakukannya begitu manis juga konyol.

Ay rindu Reza.

Ay rindu semua tentang Reza.

Dan Ay takut Reza pergi, hingga membuat semua hal yang pernah mereka lewatkan hanya sebagai kenangan untuk dikenang nantinya.

***

Ay menatap nanar seluruh orang dikoridor yang sempat berteriak melihat aksinya.

"Ini gak seberapa, sama ketakutan gue!" ucapnya dingin lalu berdiri dari kursi roda miliknya.

"Juga keputusan lo semua!" tajam ay dengan dingin.

"Ay.." panggil Rachel merasa bersalah.

"Lo tahukan ini bukan masalah sepele!, lo kenapa nyembunyiinnya dari gue, lo kenapa gak bilang kalau Reza sakit..." suara Ay tampak emosi kepada seluruh teman temannya.

"Lo gak pernah tahu, gusarnya gue, khawatirnya gue disaat reza menghilang!, lo gak pernah tahu kecewanya gue kalau tahu hal besar ini belakangan!..." ay tampak menarik nafasnya, begitu sesak dadanya untuk mengeluarkannya. Tetapi bagaimanapun ia harus melepaskannya.

"Lo berfikir dengan ngenyembunyiinya gak akan pernah menyakitin perasaan gue!, sebenarnya kalian ini kenapa

sih!, andai disaat gue tahu pas Reza.." ay tak sanggup melanjutkan kalimatnya, tubuh dengan piyama rumah sakit itu terkulai lemas duduk di ubin dingin rumah sakit.

Stevan juga yang lain sontak mendekat kepada ay. Tetapi tangan gadis itu terangkat mengintrupsi untuk menjauh.

Ay menunduk, melepaskan ikattan rambut yang diikat oleh reza, membiarkan wajahnya tertutuppin oleh rambutnya, dan terisak didalam sana.

Rasanya begitu sakit menghadapi kenyataan.

Reza akan pergi!.

"Dan, Misalnya gue pergi, lo bakal nangis gak?".

Ay menggigit bibirnya dengan kuat, menghadapin kenyataan reza memiliki penyakit kanker perut stadium 4, hingga dokter memvonis umur pria gila itu dalam hitungan Bulan. Ay merasa ini bagaikan mimpi ataupun kenyataan sadis yang menampar dirinya.

Ay gak ingin reza pergi.

"tuhan, tolong jangan biarkan dia pergi!!" doa Ay dalam hatinya bersama tangisnya.

Rachel, Jihan, juga Reri dan yunji berlari menghampiri Ay, keempat gadis itu memeluk erat ay bersama tangis mereka.

"*Woy!!!.. Kudanil.. belok bego!!, bukan lurus kesono!!!" pekik reza yang sudah berdiri didepan pintu uks memanggil ay yang masih terus berjalan.*

"*Kok lo kagak bilang sih, untung jidat gue kagak kejedot tembok!!" teriak ay kesal sendiri melihat beberapa langkah*

lagi adalah tembok tiang sekolah.

Sontak reza mendecih sambil mengucap.

"masya allah!! Kayaknya lo beneran kerasukan setan si stevan deh ay!!" tukas reza yang berhasil membuat ay mendadak melotot lalu maju kearah reza yang berdiri diambang pintu uks bersidekap menatap ay.

"Yang ad ague kerasukan setan iblis peliharaan lo!!" tajam ay sambil menatap sinis reza yang tampak menaikkan sebelah alisnya menatapnya.

"fuuiiihh!!, capek ngomong sama siluman kecoak ekor 10, yang ada bisa bisa gue tambah gila!!" desis ay sambil mengerlingkan arah pandangannya kearah lain, sontak reza terkekeh lalu mengacak acak rambut ay yang membuat ay reflek menoleh kearah reza dengan mata membulat.

"Iya, baguslah kalau lo tambah gila biar bertambah upah para dokter rumah sakit jiwa kalau nambah satu pasien lagi!!" sahut reza sambil tersenyum lebar.

"Kayaknya, langit gak berpihak sama lo!, langit tidak mendukung untuk menggambarkan sakitnya perasaan elo!"

"Dan kini, langit malam penuh dihiasi oleh berbagai macam benda langit yang indah, mereka tampak bergembira dengan cahaya yang mereka berikan untuk bumi, dan bahkan mereka sama sekali tidak peduli terhadap rasa sakit elo buat dia!".

"*Senyum lo manis Ay, jangan ditutuppin"*

"Ay, gue suka sama lo!"

"HAHAHA!!, I LOVE YOU, AY!!"

"I love you too, Rez!"

Seorang dokter dengan jas putihnya keluar bersama beberapa susternya. Pria berkacamata itu terhenyak ketika melihat Ay yang tampak dipapah oleh dua orang gadis, dan tampak habis menangis.

"Bagaiman dokter?, Reza dia gak papa kan dok?" Tanya David tergesa gesa, membuat sang dokter menatap kearahnya.

"Dimana keluarga pasien?" ucap sang dokter menghiraukan david menatap mereka semua satu per satu.

"Kami semua keluarganya dok" ucap oka membuat sang dokter beralih menatapnya.

"Orang tua pasien?"

"Belum hadir, masih dalam perjalanan" jawab Oka kembali, dokter yang mendengar hanya menarik nafas.

Sebauh drap langkah membelah kerumunan mereka, sosok wanita dengan jilbab panjangnya bersama sosok wanita muda bersama sosok laki laki muda dengan anak kecil ditangannya menghampiri sang dokter.

"Bagaimana keadaannya, Dok!!, Anak saya gak kenapa kenapa kan dok?" tanya sosok wanita tampak bertubi tubi dengan panik.

Ay dan yang lain yang melihat hanya diam membisu, jantung Ay ntah mengapa berpacu begitu cepat.

"Jangan ambil Reza dulu, Ya allah" Doanya tanpa sadar menjatuhkan bulir bening itu kembali.

***

Ghea yang mengintip dari kejauhan seketika terduduk lemas, tangis gadis itupun menyertainnya. Ia merutukkin segalanya. Kini gadis itu membekap wajahnya dengan kedua telapak tangannya terisak didalam sana.

"Maaffin gue!!" isaknya menyesali perbuatannya.

"Maaffin guee!, *Hikss..*" gadis itu terus mengucapkan kalimat itu dalam tangissannya.

Tak jauh pun sosok gadis juga tampak terisak, mengigit kuat kuat bibirnya, rasa penyesalan mulai menyelimuti dirinya.

***

Flashback!

"Hancurin Ay!"

Keempat gadis itu melirik kearahnya, keempat gadis itu tampak kaget.

Intan tampak tersenyum sinis. "Mimpi apa lo?"

"Gue tahu cara buat Ay hancur, bukannya lo paling dendam dengan Ay juga elo Cindy!" pancing Ghea membuat kedua gadis itu diam. Devi menatap nanar Ghea, ia sungguh tidak percaya terhadap gadis itu.

"Kunci kehancuran ay ada pada Reza!" sambung Ghea sambil tersenyum.

Cindy yang mendengar seketika angkat suara. "Maksud lo apa?, hah?, mendingan lo cabut dari sini!" ucap Cindy tampak tak suka dengan saran Ghea.

Tetapi intan tampak menimbang nimbang hal tersebut. "boleh juga!".

"Lo gila!" sentak cindy tak terima.

"kenapa lo?, bukannya lo senang lihat ay hancur?" intan tampak tak suka dengan sikap Cindy.

"Sorry!, kalau lo gak suka!, tapi gue emang gak suka! Dan gue peringattin jangan pernah sentuh Reza!" tajam Cindy lalu meninggalkan gudang belakang sekolah, tetapi sebelum itu ia menatap tajam Ghea yang tampak tersenyum manis kearahnya.

"Lo *fake* ternyata!" sinis Cindy lalu meninggalkan Mereka semua.

***

"Siapa, Vi? Gue janji bakal bantuin elo!!" desak Rachel kepada Devi yang tampak ragu membuka mulut.

"Gue bisa bantu elo!, gue bisa bantu buat mereka gak pernah ganggu lo?" Rachel berusaha meyakinkan Devi yang tampak diam.

"emang lo bisa?" tanya Devi seketika.

Rachel mengangguk yakin. "Bokap gue kerja diperusahaan mata mata!, jadi gue bisa minta sama dia kamera penyadap buat elo, misalnya mereka jahattin elo, elo bisa ngasih bukti ini sama pihak sekolah, ataupun pihak berwajib!" suara Rachel membuat Devi membulatkan matanya tidak percaya.

"Lo serius, Chel?" tanyanya masih tak percaya dengan Rachel.

***

Intan dan ghea kini sedang berjalan santai menuju kelasnya, gadis itu tampak tersenyum penuh makna dengan misinya.

Namun ketika kedua gadis itu memasukkin kelas, tanpa sengaja berpapasan dengan sosok Reza yang baru keluar dari kelas.

Reza tampak bingung bersikpa dengan Ghea.

"Za!, gue minta maaf!" ucap Ghea, Reza yang mendengar sontak mengerutkan dahinya.

"Ini sebagai perminta maaffan gue!" ujar Ghea memberikan jus jeruk yang baru dipesannya.

Reza yang melihat minuman tersebut sedikit kaget, lalu tersenyum ramah. "Sorry, ghe! Gue gak bisa minumnya" tolak Reza sopan, ghea yang mendengar tampak mengerucutkan bibirnya kecewa.

Ekspresi itu membuat Reza merasa tidak enak. "Yaudah sini!" ucapnya menerima minuman tersebut.

"Tapi kalau gue kasih David gak papakan?" ujar Reza meminta izin dulu takut Ghea tersinggung ketika ia memberikannya kepada David.

"Emangnya lo gak bisa minumnya walau setegak?" Ghea tampak memohon dengan wajahnya.

Reza lagi lagi dihadapkan dua pilihan yang sulit. "Gue gak bisa, Ghe" tolaknya sekali lagi.

Ghea dan intan kini kembali gelisah. Namun ghea tetap mempertahankan ekspresinya.

"Yaudah deh!"

"Thanks ya!" ucap Reza meninggalkan Dua gadis yang tampak kebingungan.

Reza pria itu datang menghmpiri David yang tampak sedang nongki nongki dikantin.

"Bro!, nih!" ucap Reza memberikan Jus tersebut.

David yang melihatnya sontak mengernyit. "Darimana lo dapat ini?" tanyanya membuat Reza menabok pria itu karena terlalu songong.

"Ghea" jujur Reza membuat David yang sedang tidurran dikursi kantin terduduk.

"Serius lo?" hebohnya membuat Reza mengangguk.

"Yaudah, gue kenyang, Za, oka aja lu kasih!, noh dia lagi pacaran disana" tunjuk David kearah depan pintu kantin.

Reza menoleh, namun seketika tertawa. "Lo gak gangguin tuh orang pacaran?" tanya Reza memulai pembicaraannya.

"Ogah!, gue jadi nyamuk sama setannya!!" tolak david mentah mentah.

"Lo kan emang udah jadi setan, Vid!"

"Lo jin ifritnya!"

"Busyet!, gue malaikat, bege!"

"Yaudah, ngapa malaikat ngatain gue?, bukannya malaikat hatinya baik!"

"Serah lu aja, deh vid!, orang ganteng mah ngalah!"

"Bauk naga mulut lo ngomong begitu!" tutup David kembali tiduran sambil mengemut permen.

Reza sedikit memperhatikan jus yang diberikan Ghea, sudah lama rasanya ia tidak pernah merasakan buah tersebut.

"Vid, gue minum yah!"

Gleb!

"JANGAN!!"

"Udah, seteguk aja!"

"Bodoh lu, Rezaa!" panik David yang udah duduk menatap Kaget Reza. Sedangkan Reza tampak tersenyum.

"Dikit aja kok!"

"Mampus kalau emak lu tahu!, lo gak sedih apa lihat emak lu sedih?"

"sedihlah Pe'ak"

"Ngapain lo minum Naga!!" kesal David lalu merogoh ponselnya.

"Gue telfon emak lo, takut lo kenapa napa!"

"Ck!, woi jangan, ini nih gue minum obat gue!!" ujar Reza sambil berjalan menuju kelas.

"REZAAA!!, TUNGGUIN GUEE!!" Teriaknya mengejar Reza.

***

Rachel tampak berlari menuju Devi yang tampak menunggunya diperpustakann. Gadis berambut sebah itu berlari lalu duduk disebelah Devi.

Terdapat sebuah bungkusan plastic putih ia keluarkan dari sakunya. "Sini kalung lo" ucapnya seketika membuat Devi membuka kalungnya.

Kini gadis berambut sebahu itu mulai mengeluarkan peralatan yang ia bawa didompet besarnya. Terdapat beberapa alat seperti obeng dan peralatan yang lainnya. Kini Rachel mulai berkerja sendirian.

Tak lama kemudian ia melepaskan permata yang ada dikalung tersebut, dan ia gantikan dengan sebuah kamera didalamnya yang akan terus aktif, kecuali ia yang menonaktifkannya.

"Sep, lo pakai ini!, misalnya nih orang macam macam akan terhubung sama gue, karna gue yang pegang induknya" ucap Rachel mulai menyambungkan sebuah Benda kedalam ponselnya.

"Terus yang itu?" tanya Devi kepo, ntah mengapa Rachel begitu handal dalam segala Hal.

"Ini untuk musuh gue!" ujarnya membuat Devi tersenyum.

"Thanks, Chel".

***

"Gila lo chel!!, udah mirip agen mata mata lo!" puji David membuat Rachel tersenyum bangga.

Namun langkah dua makhluk tersebut terhenti.

"Nah.. ini mangsa gue, lo lihat baik baik nih!!" ujar Rachel membuat David mangut mangut.

Cindy berjalan mengendap endap, gadis itu berjalan menyusuri koridor sendirian dengan perasaan gusar. Tampaklah dimata gadis itu sosok Reza dan Ay yang sedang berkeliling disekitar area rumah sakit, dengan posisi dimana Reza mendorong ay.

Dengan perasaan berkecamuk gadis itu menatap nanar Ay yang tampak sesekali tertawa dengan reza. "Lo emang egois, Ay!" desisnya lalu kembali berjalan menuju tempat yang dimaksudnya.

Bruk!

"Oups, Sorry sorry!" ucap Rachel yang sedang berjalan berdua bersama David, dengan gesit ia menempelkan sebuah benda kecil di tas milik Cindy.

Cindy yang melihat sontak membelalak tak terima. "Sama aja lo sama teman lo!, jalan gak pernah pakai mata!" kesal gadis itu menatap sinis Rachel yang tampak tersenyum, membuatnya tanpa sadar semakin kesal dengan ekspresi itu.

Tidak seperti Rachel yang biasanya.

"Waw waw, teori yang hebat!, eh Nyai! Dimana mana kalau jalan tuh pakai kaki, bukan mata!, anak ipa kok tolol" sahut Rachel sadis sambil tergelak bersama David, sedangkan Cindy tampak mengumpattin dua manusia dihadapannya.

"Besok besok lo jalan pakai tangan jangan pakai kaki lagi ya!, kalau lo buat teori jalan pakai mata!" sahut David lalu berjalan bersama Rachel meninggalkan cindy yang jadi panas sendirian.

"RESE LO BERDUA!" teriaknya ditengah koridor rumah sakit.

Merasa sudah jauh dari jangkau cindy, kini Rachel menempelkan sebuah alat suara ditelinga David. David yang mendengar suara percakapan cindy sontak menatap kagum Rachel yang tampak mesem mesem gak jelas.

"Ini alat supaya si cindy gak macam macam sama kita".

35. air mata

Ay terbaring lemah diranjang Ruangannya, airmata gadis itu tiada henti hentinya mengalir. Ada terbesit rasa penasaran, bagaimana kondisi pria itu?.

Suara derit pintu membuat Ay refleks melirik sedikit siapa orang tersebut.

"Ayi..." suara seorang pria membuat tangis gadis itu pecah.

Hendra melihat putrinya seketika terdiam.

"Apa itu Reza yang sering kamu ceritakan sama papah?" tanya Hendra, ay yang masih terisak membelakangi sang ayah hanya mengangguk.

"Kenapa nangis?" tanya Hendra duduk ditepi kasur putrinya mengelus pelan rambut panjang putrinya.

Ay hanya terisak, terasa sakit ketika Ay mengingat Reza. Sebuah rasa yang lebih sakit daripada paska stevan menyatakan cintanya terhadap Ghea.

"Ay, ay takut paah!" jawab Ay dengan suara yang masih bergetar.

Hendra hanya tersenyum. "Bukannya cinta itu pengikhlassan, jadi berdoa aja untuk Reza sayang" tutur hendra lalu mengecup pelan puncak kepala putrinya.

"Jangan nangis lagi, papah gak suka lihat Ayi nangis!, ayi harus sehat" pesan papah lalu beranjak keluar.

"Papah keluar dulu yah!, kalau ada apa apa panggil aja" hendra berpesan lagi kepada ay lalu keluar dari ruangannya.

Seketika tangis gadis itu pecah kembali. Baru saja Reza membuatnya salah tingkah dengan jantung yang berdetak melebihi biasanya, dan pada saat itu juga dirinya ditampar kenyataan.

Kenyataan kenapa selalu meyakitkan begini.

Perasaannya hancur dibuat oleh dua orang pria sekaligus, walau dengan waktu berjarak. Baru saja dirinya lepas dari keterpurukkan hatinya, dan baru saja juga dirinya dibuat melayang oleh Reza, dan baru saja juga kenyataan ikut menamparnya. Hati gadis itu sangat sakit, rasanya ia ingin lari dari semua hal yang terjadi padanya, tapi padanya ia harus menghadapin segalanya dengan rasa sakit yang ntah kapan sembuhnya.

Sedangkan itu...

Disebuah ruangan yang khusus, sosok pria tampak terbaring lemah dengan berbagai alat oksigen dan juga pendeteksi jantung. Pria jakung itu tampak lemah tidak seperti biasanya. Tak jauh disitu dua sosok wanita tampak menatapnya sendu dalam hati terus berdoa demi sosok yang terbaring lemah dikasur tersebut.

Sedangkan diluar ruangan tersebut, tampak para sahabat sahabatnya sedang duduk diluar dengan membisu kecuali ay yang tak berada disana.

Stevan yang berada ditengah tengah Susana tersebut tampak ikut diam membisu, rasanya baru saja ia mendapatkan pukulan dari pria didalam sana, juga ancaman.

Kini..

Pria itu juga baru saja dihampiri oleh sebuah hal yang berhasil mengubah segalanya.

Yaitu kenyataan.

Reza, pria itu mendorong keras pria yang tampak menatapnya kebingungan meringis menahan sakitnya hempasan tubuh pada tembok dengan keras.

"Lo!, kalau lo gak suka dia, jangan pernah buat dia terbuai dalam perkataan lo juga sikap lo yang seakan akan mengatakan bahwa lo suka sama dia, brengsek!" tajam reza menarik kerah baju stevan yang tampak ikut menatpnya.

"Maksud lo?"

"Lo buat dia makin jatuh, dan berhasil buat dia nangis kesekian kali karna cowok gak berperasaan kayak lo! Lo emang bajingan, lo cinta wanita lain tapi masih sempat buat cewek lain terbawa perasaan sama lo!" suara Reza tampak tak bersahabat.

"perbuatan lo yang tanpa sadar itu berhasil membuat dia sadar hari ini, juga karna lo!. Kenyataan serta berharapnya dia berbah jadi rasa kecewa juga airmata!" tutup Reza menghempaskan tubuh pria itu kembali. Dan lagi lagi Stevan kembali meringis.

Bayangan pesan kemarin masih tergambar jelas dikepalanya. Dimana sebuah pesan ketika ia ingin

memantapkan hatinya untuk menyatakan perasaannya yang dalam keadaan kalut.

Stevan : gue takut dia gak nerima gue!

Haylie : coba aja, van :)

Stevan : lo yakin?

Haylie : iya

Stevan : lo gak bakal cemburu kan, eheheh

Haylie : sat! , ngapain gw cemburu. Hahaha

Stevan : okelah, tapi disisi lain hati gue pin plan!

Haylie : yee, sama aja lo permainin perasaan lo sendiri juga orang lain, bego!

Stevan : iya iya aku bego kamu tolol..

Stevan : WKWKWK!

Haylie : jahat lu, kampret...

Stevan : oke besok! .

Haylie : ya..

Sebuah sentakkan membuat pria itu kembali dari lamunanya. "Ingat!, sempat lo buat dia nangis lagi!, lo bakalan habis ditangan gue!" ancam Reza serius.

Stevan menatap pria itu penasaran ditengah bonyoknya dirinya. "Kenapa lo berkorban lebih dalam hal ini, emangnya lo siapa?" pancing Stevan yang berhasil mendapat bogemman.

Reza menatap pria itu tak habis pikir, apalagi melihat wajah songong yang selalu dipuja oleh para gadis tak terkecuali gadis yang tanpa sadar ia sayangi.

"Gue emang bukan siapa siapanya!, tapi gue cowok waras yang akan berusaha buat dia tersenyum, bukan buat dia semakin berharap juga sakit karna cowok mirip lo!, gue juga gak habis pikir, apa lo gak bakal buat sahabat gue yang status pacar lo itu gak bakalan nangis!"

"Brengsek lo!"

Bough!..

Sebuah tepukkan membuatnya sadar dari lamunanya. Oka duduk disebelah pria itu.

"Pacar lo kayak mana?, kok bisa putus?" tanya oka tak suka basa basi, yah namanya pria dingin, walau terkadang receh juga.

Stevan terdiam sesaat. "Dia yang mutussin gue" gumam stevan pelan.

"Pasti ada alasannya kan?" Pancing oka sekali lagi.

"Gue gak tahu, tapi gue yakin menyangkut insiden ini" tutur stevan merasa bersalah. Oka tersenyum lalu menepuk pelan pundak pria itu.

"Jangan hanya duduk manis disini, selesaikan masalah lo, bukan malah diam!, dan lo dalam hitungan hari berhasil buat pacar lo nangis!, gue harap kedepannya enggak" ujar Oka membuat stevan kembali tertegun, seolah kebingungannya telah terjawab.

Benar kata Reza, ia cowok brengsek yang hanya pandai membuat kaum hawa menjatuhkan mutiaranya.

***

Ay berjalan pelan menuju taman belakang rumah sakit, tetapi sebelum itu ia mengintip ruangan Reza yang dipenuhi oleh para sahabatnya juga keluarga Reza.

Sungguh malam yang panjang.

Ay duduk menatap langit ditengah kesendiriannya. Gadis itu tersenyum kecut ketika melihat langit malam yang mendung.

Seketika ia teringat ucappan Reza yang mengumpamakan perasaannya dengan langit yang tak berpihak pada saat itu. Dan kali ini, langit berpihak padanya.

Langit mendung, dengan hawa malam yang sejuk bersama angin yang mulai berhembus kencang.

Sebentar lagi hujan.

Tetapi hati ay sudah duluan grimis, tinggal hujan saja yang akan jatuh.

"Dan, Misalnya gue pergi, lo bakal nangis gak?".

"Iya, gue nangis za!, malahan gue lebih hancur saat ini!, rese lo!" gumam ay dalam sendirinya sambil tertawa kecil ditengah gerimis hatinya.

Tapi siapa sangka, embun yang sedaritadi ia tahan terlepas begitu saja.

Ay menangis kembali.

"Guee takuut rezaaa!! Gue takut lo pergi, Bodoh!, gue takut sama hari esok! Gue takut lo ninggalin gue, *Hikss..* jangan tinggallin gue Rezaa!" isak gadis itu menutup wajahnya.

Tubuh ay lemas. Gadis itu dilarang untuk menangis karna dehidrasinya.

Tanpa sadar hujan juga menjatuhkan rintikkannya, dan pada saat yang bersama tubuh gadis itu lemah lunglai, dan gelap.

Seorang pria dengan sigap menahan tubuh gadis yang tumbang disebuah kursi tangan. Bahu tegap pria itu menahan gadis itu.

"Bodoh!" desis pria itu lalu mengangkat tubuh gadis itu membawanya keruangan gadis itu.

Pria itu adalah Raka Alesto Vagha.

Dua minggu kemudian...

Ay berjalan masuk kedalam kelasnya, tidak ada senyum yang terpancar diwajah cantik gadis itu. Persahabatan mereka tidak seseru dulu juga seheboh dulu, kini mereka semua tampak terdiam, bahkan Ghea juga sama. Ghea, gadis itu tampak menghindari mereka semua, bahkan tampak juga ketakutan ketika berpapasan dengannya.

Ay duduk dikursinya, sudah dua minggu Reza tak hadir kesekolah ini, juga didalam kelas ini.

Ay meletakkan tasnya diatas meja, beberapa teman sekelasnya menyapanya, hanya senyumman singkat diberikannya.

Rachel yang baru masuk seketika menatap Ay dengan berbinar.

"Woii! Ay" teriaknya berlari kearah Ay. Langkah gadis itu terhenti ketika mendapati ghea yang melihatnya.

Rachel yang ditatap seperti itu, membuang pandangannya. Ntah mengapa, ada rasa tidak suka dengan gadis itu, walau dalam hati nurani ia masih ingin berteman dengan Ghea.

"Apa?" tanya ay lesu.

"EXO COMEBACK COYY!!"

Catat satu hal, ay bakal heboh kalau menyangkut dunianya. Walau pada akhirnya ia kembali sedih mengingat Real kehidupannya.

"Ck!, kok gue gak tahu sih!!, album apa?" tanya Ay membuat Rachel mencibirnya.

"Eh!, ini semua member pada gans gans semua, nnjjiir!!, apalagi dedek thehun!"

"Sehun!, bukan dedek lo! Tua'an dia dari pada lo" ralat ay membuat Rachel terkekeh.

"Iya iya, khilaf gue!!, tapi sumpah gans gans semua"

Disisi lain, ghea tampak meremas benda yang berada digenggamannya. Jujur ia masih ingin bergabung dengan mereka, tetapi sebuah kesalah membuat mereka semua menjauh, tak terkecuali teman sekelasnya.

***

Kini keenam sahabat itu berjalan beriringan dikoridor rumah sakit menuju Ruangan Reza dirawat. Selalu ada candaan walau tak selengkap dulu menghiasi perjalanan mereka menuju ruangan Icu tempat reza berada.

Tanpa sadar sosok gadis tampak mengikuti langkah mereka dari belakang dengan gugup. Ghea, gadis itu meringis sendiri melihat dirinya yang telah dicampakkan akibat ulahnya, emang pantas dirinya disebut sampah diantara mereka, karna dirinya hanya pembawa masalah hingga detik ini untuk teman temannya.

Tepat mereka sampai didepan ruangan Reza, kini mereka berhenti.

Mereka tatap tatappan satu sama lain.

David menarik nafas panjang.

"Jangan mewek!, payah ingus lo jatuh jatuh kelantai, kasihan *cleaning servicenya!"* sergah David yang ingin ditampar oleh Ay.

"Eh tuh congor belum pernah dikarettin yah?" cetus ay sadis menampol jidat David.

"Ntah!, punya mulut tuh jangan buat orang pengen nyabein mulu yah David cipit!" sahut Rachel yang merasa gerah dengan Rachel.

"Guys guys!!, cobat hentikan dulu pertikain yang tak membawa Faedah ini" tengah Jihan membuat mereka semua noleh kearah jihan.

"Ada apa?" bingung Yunji.

"Coba lo pikir, kan difilem filemkan kalau orang lagi koma itu arwahnya keluar kel-"

"Lo kira Reza setan!" cetus Oka.

Jihan natap tak senang Oka. "Apa lo?, gue gak ada bilang Reza itu setan, onta!" tajam Jihan membuat Oka kalem seketika.

Mereka semua yang melihat sontak menatap satu sama lain bingung.

"Waw, lagi gak kawanan nieee" celetuk david ditengah tengah keheningan.

"Aku gak lihat, aku masih kecil!" ucap ay menutu matanya, walau member celah pada jarinya tepat dimatanya.

"Haduuh!!, eh gak usah kdrt lo disini!!, kasihan Rachel kicep dia!" cetus Reri membuat Rachel refleks nepok pantat gadis itu.

"Mulut lo sama aja kek david, Ri" bisik Rachel ditelinga Reri.

"Yaudah, iya gue juga pernah dengar hal itu, kalau orang koma itu nyawanya lagi keluar.." Yunji tampak mengembalikan suasana.

"Jadi gini aja, lo semua ibaratkan Arwah Reza tuh ada disekitar kit-"

"Waw seraam gue ibratkannya!"

"BANGKE LU VID!, GUE BELUM SIAP NGOMONG, BECANDA MULU LO!" teriak Yunji yang udah frustasi dengan mulut cabe david dari perjalan kerumah sakit.

"Mampus!" maki Rachel pada david yang tampak cengengessan.

"Jadi lo bisa paham maksdu gue kan, anggap david, eh salah! Anjiir lo vid jadi ngelantur gue nyebut nama lo setan!" kesal Yunji menatap nanar David yang malah mesem mesem gak jelas.

"Udah lanjuttin aja, itu ada iblis yang masuk kedalam mulut lo makanya jadi salah sebut gitu!" potong Oka serius menanggapin topic pembicaraan kali ini.

"*fuih*!, jadi anggap Reza ada disekitar kita, dan utarakan isi hati lo buat dia, saat ini!, dan dimuali Dari elo ay!" tunjuk Yunji pada ay yang tampak kaget dituju sebagai orang pertama.

Ay tampak diam sesaat. Hatinya masih begitu sakit setiap mengingat keadaan reza.

Ay menatap teman temannya yang tampak menunggu respon dirinya.

Ay menarik nafasnya, menahan bendungan yang akan jatuh dimatanya. "Rez, gue emang wanita Rese dimata lo! Kadang gue sering ngumpatti diri lo karna tingkah lo, perlakuin diri lo sesuka gue tanpa tahu lo lagi sakit, kadang gue juga sering bertingkah kekanak kanakkan dihadapan elo!, Maaffin gue..." ucap Ay menarik nafas memantapkan dirinya sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Tapi sebenarnya gue sayang sama lo!, maaf gue belum pernah buat lo bahagia. Reza, gue rindu sama lo, berkat lo

saat ini gue takut menatap hari esok, juga menatap waktu! Gue takut kalau waktu ngambil elo, dari gue...*hiks..*" Bulir bening yang ia tahan jatuh tanpa sengaja.

"*J*u-juga kita semua!.. *hiks..* jadi jangan pergi yah" suara Ay tampak bergetar.

"Maaf gue belum jawab ucapan lo kemarin, malah dengan seenak jidatnya gue kabur!, kalau lo sadar gue bakaln janji jawab semuanya" ucap ay sambil tertawa ditengah prihnya hatinya mengusap bercak airmatanya.

Seluruh teman temannya diam, ikut merasakan sendunya hati ay.

"Kan gue bilang jangan ada yang mewek!, kasihan Rezanya!"

"Biar aja Vid, gak semuanya bisa ditahan sendiri, kitakan sahabat" ujar Jihan menasehati.

Yunji menujuk David. "Sekarang elo!" tunjuk gadis itu pada david yang terbelalak kaget.

hayo... kepo kan...

ikuttin terus perjalanan perfect love..

i love you buat reader setia perfect love.

36. jomblo

Yunji menujuk David. "Sekarang elo!" tunjuk gadis itu pada david yang terbelalak kaget.

"Ha?, Gue? Lah kok gue sih?" gerutu David tak terima.

Yunji yang melihat menggelengkan kepalanya. "Lo kan sohibnya juga!, dan suka suka guelah!"

Semua orang tampak menatap david sinis, menanti ucapan yang keluar dari mulutnya.

"Teman temannya Reza?" suara seorang wanita paruh baya dengan jilbab panjangnya berhasil membuat para kawanan tersebut menoleh.

Seketika semuanya nyengir, berharap apa yang mereka lakukan tidak diketahuin oleh ibunda Reza.

"Hay Tante, apa kabarnya?" sapa Ay dengan manis sambil tersenyum kaku.

"Iya tante, apa kabarnya?" susul mereka semua mengikuti Ay hingga membuat Ay menoleh mendelik menatap mereka semua geram.

Tetapi yang ditatap malah nyengir tak berdosa.

Wanita itu tersenyum ramah menanggapinnya, walau dalam hati ia masih merasakan hal yang kalut terhadap putranya.

"Alhamdulillah tante baik baik aja, oh ya, kalian udah masuk lihat Reza?" tanyanya bersahabat membuat mereka sekali

lagi nyengir tak berdosa.

"Belum tante" jujur mereka semua membuat wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa ngumpul disini?, udah lama?, ayo masuk dua orang ikut tante habis itu disusul dua orang lagi" ajak wanita itu membuat mereka berjalan beriringan menuju ruang ganti.

Ghea yang memperhatikan dari jauh, hanya dapat meremas jaket pink yang melekat dibajunya. Ada rasa sakit membelenggu dirinya kala melihat para sahabatnya menderita akibat dirinya, dan ada rasa sakit ketika melihat mereka tertawa dan sakit bersama sama tanpa dirinya.

Sebuah tepukkan membuat gadis itu tersentak kaget. Mata gadis itu membulat melihat stevan yang tersenyum kearahnya, detak jantung gadis itu mulai tak karuan seperti biasanya. Ini merupakan kesekian kali stevan mendekatinya.

"Masih mau diam disini?, ayo ikut kesana" ajak stevan menarik pergelangan tangan Ghea.

Ghea yang ditarik seketika menghentakkan tangannya. "Usah sok peduli!" ucap gadis itu dingin lalu berjalan meninggalkan Stevan yang terdiam.

Ay memasukkin ruangan tersebut ditemani oleh Rachel juga ibunda Reza. Mata gadis itu sendu mendapati kondisi Reza.

"Lo kenapa rahasian semuanya dari gue, Za?" batin gadis itu menatap Reza sendu dengan bibit yang terkunci rapat.

"Walau gue tahu alasannya, tapi gue masih kecewa sama apa yang lo mau. Lo tahu enggak sakitnya gue saat tahu Faktanya belakangan dari orang lain?, gue merasa dejavu

dengan cara kalian nyembunyiinnya dari gue, gue dejavu paska soal perasaan gue yang sebenarnya pada ghea mengenai stevan! Gue sakit, gue sakit diposisi ini!, gue harap lo bangun dan tembus semua kekecewaan gue!" batin ay berbicara seolah olah berbicara dengan Reza yang sedang terbaring lemah.

"tante keluar bentar, Rachel ikut tante yuk bentar aja" ucap wanita itu membawa Rachel yang tampak paham dengan arah pandangan Ay menatap Reza.

Ay menoleh sekilas, lalu tersenyum singkat dan berjalan mendekat kearah Reza.

Ay menampilkan senyumnya, senyum yang tak biasa.

Senyum kekhawatiran.

Ay menatap Reza yang terpejam dengan lembut, tangan gadis itu bergerak membelai pelan Rambut hitam Reza. Gadis itu tersenyum kala mengingat Reza yang selalu mengusap kepalanya untuk menenangkannya.

Dan kini ia melakukannya untuk menenangkan Reza yang masih berjuang hingga detik ini. "Semangat! Lo harus bangun dan buka mata lo untuk dunia" ucap ay menahan getara suara paraunya dengan mata yang mulai berkaca kaca.

"Perjalanan lo masih panjang!, jangan mau berbaring disini, udara diluar lebih segar daripada disini" gumam gadis itu ditengah sepinya ruangan tersebut masih dengan mengelus pelan rambut hitam Reza.

Ay seketika tersenyum. "Za, gue boleh nampol kepala lo pakai tangan gue nggak?, Soalnya Tante gue, Tante audrey pas om Zaidan koma bahkan udah Koit sadar dan langsung

sehat wal'afiat gara gara ditampol kepalanya, lo mau enggak gue tampol?" gurau gadis itu tertawa ditengah gerimis hatinya mengingat cerita tantenya dengan suaminya.

Ay seketika terkekeh. "Plok" ucap gadis itu memukul pelan jidat Reza.

"Bangun za!, kan udah gue tampol" gurau gadis itu menyeka airmatanya.

Seketika gadis itu tersenyum. "Lo masih belum mau bangun ya?, tangan lo dingin za" tutur ay memegang jemari Reza yang masih kaku.

"Gue rindu sama lo" sendu gadis itu berusaha tersenyum walau airmatanya selalu jatuh.

"Berjuang terus ya, lo biking gue takut lihat hari esok".

***

David, pria kaya raya, tajir dengan harta bejibun tapi harta orangtua itu mengajak para sahabatnya menuju Istananya.

Dengan bangga pria itu memamerkan pagar otomatisnya yang tanpa dibuka terbuka sendiri.

"Pagar rumah lo angker, Vid, terbuka sendiri setan si Reza nyempil disitu kali ya?" celetuk Rachel membuat David menatapnya datar.

"Rumahnya pun angker Chel" sahut Ay membuat David menatap gadis itu tajam.

"Waw!, takuut, apa jangan jangan rumahnya juga angker?" celetuk ay kembali membuat David mengucap.

"Atau... yg punya rumah setannya.." suara rachel sambil melirik david yang berperan sebagai sopir mereka, padahal empunya adalah David.

David yang mendengar sontak mengumpati kedua gadis tak beradab tersebut.

"Jomblo lu berdua gue doakan!"

"Pengen disunat yah vid?"

Kini mobil kelas atas itu memasukki istananya diikuti oleh mobil milik Oka.

Kini para manusia itu berkumpul disebuah pendopo yang terletak dibelakang rumah David. Tempat yang mereka tempati cukup luas serta adem dilihat. Ada sebuah kolam ikan kecil dibawahnya dan sebuah taman dengan rumput hijau yang indah dengan berbagai macam tumbuhan yang ditata rapi. Terdapat sebuah lukisan didinding tembok pagar rumah pria itu, dan kini dengan seenak jidatnya pria itu keluar dari jendela kamar yang terletak dilantai dua menatap para sahabatnya dipendopo dengan tangan yang terdapat sebuah gelas minumman dan disebelahnya makanan.

Ia dia minum, disaat kita semua kelaparan dan kehausan.

Malahan kini dia menegak habis isi air digelas itu dengan tangan disebelah kananya roti.

Seketika para sahabatnya menyumpahi sumpah serapahnya pada pria tak beradab tersebut.

"Cih!, rumah segede istana tapi gak ada makanan!" sinis Reri menatap David tajam.

"VID!, LO MAU TUH BUNGA SAMA POTNYA KITA LEMPAR KE JENDELA KAMAR LO?" teriak sosok gadis ditengah hening cipta memaki david.

Itu Rachel.

"Ada emak gue didalam, dengar dia mampus lo!" cibir David membuat Wajah Rachel memerah padam ingin melempar pria itu dengan batu.

"Ikan dikolam lo gue tangkap ya, Vid!, habis tuh gue bakar ikannya sama Rumah lo!" itu suara Oka yang seketika membuat pria diatas nyengir.

"Bentar lagi gue turun, emak gue lagi nyiappin makanan buat para kambing kambing kesayangan gue yang bentar lagi mau ngamuk!" ucap pria itu mengibaratkan sahabatnya kambing.

"LO KATA KITA SEMUA KAMBING!!"

PLAK.

PLUK.

PLAK.

BUGH.

"ADAW!" teriak david tergeletak diubin teras kamarnya akibat lemparan bola kasti milik Rachel setelah dihadiain sepatu mahal oleh para sahabat sahabatnya.

"mampus!"

"Anak anak ini makananya" suara seorang wanita membuat para siswa siswi sma yang berdiri dibawah kamar david menoleh.

Seketika semua kaget menatap wanita cantik yang mereka yakini bukan emaknya David.

Karna kalau iya, mampuslah kita semua...

"Mamanya David?" tanya jihan membuka suara ditengah kekakuan.

Wanita itu meletakkan makananya menatap para teman teman anaknya mengekerut.

"Iya, kenapa kaku gitu, ayo makan" ujar wanita sangat ramah.

Seketika semuanya frustasi.

Bidadari itu emaknya gengsss...

"David turuun nak!" teriak wanita itu dengan suara lemah lembut.

"MAMII, JIDAT DAVID MEMAAAR!"

MAMPUS SI RACHEL..

***

Rachel, Ay, Jihan, Yunji dan reri kini berjalan dikomplek perumahan Rachel, disore yang indah para gadis itu memilih singgah dirumah Rachel. Ay tampak memperhatikan Rachel yang tampak diam membisu, bukan

permasalahan mengenai emak David melainkan ada hal lain.

"Rumah gue kecil" desahnya membuat para gadis disebelahnya menghentikan langkahnya menatapnya bingung.

Reri tampak mengernyit. "Yah terus, gak muat untuk kita semua, chel?, Chel mau rumah lo sekecil apapun sebesar apapun bukan berarti lo harus minder, kita semua kan sahabat! Mau sekuarang atau selebih apapun lo tetap bakalan kita terima" tutur Reri meraih lengan Rachel memberikan ketenangan terhadap kegelisahan sahabatnya.

Rachel menatap Reri juga para sahabatnya. "Thanks!".

Kita kelima gadis itu memasukkin rumah milik Rachel, sesuai perkataan Rachel rumah itu tidaklah megah ataupun besar. Tetapi hal itu tak merubah warna warni persahabatan mereka, tampak ricuh ruangan sunyi tersebut.

"Chel!, kita masak Yuk!" ajak Ay dengan antusias kepada Rachel yang baru saja keluar dari kamarnya.

Gadis itu menaikkan sebelah bibirnya. "Emang lu bisa masak?, masak telor aja lu masih lari lari" sindir Rachel membuat Ay menatapnya datar.

Jihan yang tampak bingung melihat suasana sepi rumah itu kini bertanya. "Mana nyokap lu chel?" bingung Jihan tampak penasaran.

Rachel tampak terdiam sejenak. Gadis itu tersenyum.

"Gue belum cerita yah?, sorry!" ucap gadis itu berjalan duduk disofa bersama para sahabatnya.

"Mereka semua tinggal dirumah lama keluarga gue bareng bokap gue" cerita gadis itu membuat para sahabatnya kini mendekat mendengarkannya.

"Terus kenapa lo gak ikut?" Reri angkat suara.

Rachel tersenyum hambar. "lo pernah kecewakan?, dan rasa kecewa itu masih membekas, gue masih belum bisa membuka diri gue untuk orang yang pernah nyakiti gue juga orang orang yang tercinta gue, walau mereka semua udah memaafkan orang itu, tapi gue masih belum bisa, Airmata sama rasa sakit hati gue mahal!, jadi gak semudah itu gue memberikan kata maaf" cerita Rachel sambil memandang foto keluarga yang tergantung di dinding tepat dihadapannya.

"Adek lo ganteng Chel" celetuk Yunji dengan polosnya membuat Rachel menoleh kearahnya kaget begitu juga yang lain.

Yunji tampak masih nyengir. "Namanya siapa?" tanyanya sekali lagi membuat Rachel tersenyum. Yah Rachel juga merindukan keluarganya.

"Kita boleh nginap disini enggak Chel?" kini ay tampak ikut menyahut membuat yang lain mengangguk antusias.

Rachel yang melihat sikap para sahabatnya hanya tertawa, itu sangat menghiburnya. "Tunggu tunggu, gue kayak diwawancarai gini sih!, biar gue jawab satu satu..." Rachel tampak tertawa.

Yunji yang masih kepo kini mengerucutkan bibirnya kesal. "Iya, siapa sih?" sahut gadis itu kesal.

"Yeee, mata lo gue colok juga!, itu berondong Yunjiii, sadar lu!" ay tampak menoyor pelan yunji yang tampak kesal.

Rachel seketika melihat foto sang adik. "Namanya Robin Arnold Dee, umurnya 15 tahun beda dua tahun sama gue" tutur Rachel menjelaskan kepada Yunji.

"Terus terus sekolah dimana dia?" yunji masih tertarik dengan topic pembicraannya.

"Kepo lu!" sahut Rachel membuat Yunji cemberut.

"Itu kakak lo? Cantik yah mirip nyokap lo, tapi kira kira muka nyokap lo gak asing deh, siapa ya?" kini reri pula yang bertanya.

"Woii!, pertanyaan gue aja belum dibalas, udah nambah lagi!" protes ay tak terima.

Dan pada akhirnya ruangan yang sudah lama sepi itu kembali ramai, diramaikan oleh kelima para sahabat tersbut.

***

Oka memasukki area halaman rumahnya. Pria jakung tinggi itu tampak mengernyit melihat sosok wanita yang ia ketahui adalah mamahnya dan sosok laki laki tak lain adalah papahnya. Pria itu tampak mendesah pelan melihat kedua orangtuanya.

Kini oka tampak berjalan nyelonong masuk begitu saja tanpa memperdulikan kedua orangtuanya tampak sedang berbicara serius. Tetapi baru saja ia melangkah, langkahnya tertahan oleh sebuah suara.

"Kemana saja kamu pulangjam segini?" tanya pria itu membuat langkah Oka terhenti.

Oka tampak melirik sebentar lalu kembali masuk tanpa memperdulikan kedua orangtuanya, serta hempasan keras

ntah benda apa yang kini menjadi korban emosi dari papahnya.

Sang mamah tampak memijat plipisnya, ntah kapan keluarga itu menjadi hangat dan nyaman dirasakan.

Oka membanting pintu kamarnya, pria itu tampak mengehmpas tubuhnya diatas kasur miliknya. Terdengar hembusan nafas pelan sambil mengusap rambutnya. Baru saja ia ingin memejamkan matanya sebuah ketukkan pintu membuatnya kembali mendesah.

"Apa lagi? Mamah mau ngapain?, Mau sama samain Oka sama anak tiri Mamah!" ucapan sadis terlontar dimulut Pria itu membuat wanita sebagai ibunya terdiam.

Wanita itu tampak tak menggubris. "Kamu memang mirip sama mereka semua!, sama sama berhati keras, tidak bisakah kamu menuruti ucapan papah kamu, ataupun sekedar membuatnya senang?" tanya wanita itu berusaha sabar.

"Mendingan mamah keluar!, Oka juga udah biasa hidup sendiri!, dan oka memang sama dengan mereka semua, 'Orang orang yang gak pernah Oka kenal, dan muncul begitu saja dihadapan Oka'!" ucap oka sadis penuh penekanan.

"Oka!" bentak mamahnya frustasi, sudah lama ia menahan semuanya.

"Ingat Mah, Oka adalah Oka!, Oka bukanlah orang orang diantara mereka!, Oka gak pernah kenal mereka!, Jadi mereka bukanlah saudara saudara Oka!" balas oka berusaha menahan kesabarannya.

"Beginikah kamu diajarkan sama mamah kamu?" suara seorang pria memotong perdebatan mereka.

"Bisa bisanya kamu menghina anak saya juga istri saya!" ucap pria itu tajam.

Oka yang sedang terbaring seketika duduk menatap sang papah dengan tatapan tak suka begitupun sang ibunda.

"Apakah saya bukan anak anda?" oka tampak menantang sang ayah yang tampak berusaha menahan emosinya.

"Mendingan kalian berdua keluar dari kamar saya!" tajam oka tajam.

Pria itu. Oka. Tampak menarik nafasnya yang mulai tak beraturan bersama emosi yang mulai lepas.

"Saya gak pernah punya keluarga yang muncul begitu saja!, saya bukan orang bodoh yang mau disama samain dengan orang yang anda maksud, dan anda tolong bersikap layaknya sosok ibu bukan sosok musuh bagi saya, juga anda!" oka menatap tajam kedua orangtuanya. Rasa sakit hatinya serta penderitaannya masih terasa dan tergambar begitu jelas dibenaknya. Kejadian dimasa lalu membuatnya menyesal memiliki keluarga yang seperti itu.

***

Kelima gadis itu kini berbaring diruang tengah sambil menatap televisi. Kamar Rachel tak cukup menampung mereka semua, dan kini mereka memilih tidur diluar bersama dengan peralatan tidur ynag cukup lengkap.

"Asli gue benci banget nih sama cewek, dia ini pelakor atau apa sih!, sok lugu! Mirip Ghe-" ucapan Rachel terpotong.

"Chel, gue lagi serius nonton filmnya!" potong Ay membuat Rachel menggerutu.

"Disini Cha eunwo datar banget yah!, susah apa senyum dikit doang" komentar Reri membuat yang lain meliriknya merasa terganggu.

Yah mereka malam ini mereka menghabiskan episode yang film drakor yang tertinggal.

Derrtt.. Derrt.

"Ck!, Siapa sih, ganggu orang aja! Hp siapa tuh?" gerutu Reri merasa kesal sendiri.

Jihan mengambil ponselnya melihat siapa yang mengirim pesan ditengah keseruan mereka semua.

Jihan terdiam melihat siapa yang mengirim pesan tersebut.

"Siapa Ji?, ayang beb?" sahut Ay dengan mata yang masih fokus pada televisi.

"Gue keluar bentar ya!" ucap jihan menghiraukan pertanyaan Ay.

Oka : Lo dimana?

Jihan : Rumah Rachel!

Oka : gue kesana?

Jihan : ngapain?

Oka : gk papa, kangen sama pacar sendiri

Jihan : gak usah alay!

Jihan : lo jadi kesini?

Oka : jadi

Jihan : yaudah

Oka : love you

Jihan : me too

"Uuuuu cocwiiiit!!!" Celetuk ay ngintip pesan jihan disofa depan ruangan tamu sendirian.

Jihan kaget sontak mendelik menatap Ay yang tampak tersenyum mesem mesem gaje.

"Ngerasa ngeness gue, Bah!, kapan gue punya gebetan?" gurau Ay menyampaikan angan angannya.

Jihan yang mendengar menatap ay datar. "Besok!" balasnya.

"Aamiin".

37. Maaf

kadang satu kesalahan sulit untuk memurnikan kembali ikatan, akibat takut rasa kecewa untuk kedua kalinya.

"Ngerasa ngeness gue, Bah!, kapan gue punya gebetan?" gurau Ay menyampaikan angan angannya.

Jihan yang mendengar menatap ay datar. "Besok!" balasnya.

"Aamiin".

"Lo mau ngapain?" tanya Ay melihat jihan tampak menekan kontak yang sekilas ia kenal.

Ay tersenyum, lalu dengan seenaknya merampas benda tersebut. Terdengar suara sambungan telephon yang tersambung. Tidak berapa lama kemudian panggilan terjawab.

"OKAA!" teriak Ay membuat jihan bergerak maju meraih benda pipih miliknya.

"Ay!" teriaknya pelan berusaha mengambil benda tersebut.

"Ya, Haylie?"

"YA, BENAR SEKALI, SELAMAT ANDA MENDAPATKAN UANG TUNAI SEBESAR SEREBU" teriak ay lantang dengan semangat 45.

"Ha?"

"ay, hape gueee!" jihan masih terus bergerak lincah mengikuti ay untuk mengambil ponsel miliknya. Ay yang melihat jihan terus mengejarnya kini hanya menghindar dengan berlari lari kesana kemari.

"BELIKAN KITA MARTABAK SPESIAL, 5 KOTAK!" balas ay tak tahu malu membuat jihan menggerutu malu melihat tingkah sepupunya, dan kini hanya pasrah.

"Oke"

"MARTABAK DEPAN SUPERMARKET TEMPAT KITA NONGKRONG ITU, MARTABAK KACANG, TELUR, SAMA JAGUNG! JANGAN LUPA JUGA TAMBAHI SERESNYA DI KACANG BANYAK BANYAK!, KALAU PERLU LO BELIKAN JUGA NASI GORENG 5 BUNGKUS, OKE!" serbu ay tak tanggung tanggung, kini ia malah melempar benda pipih milik jihan tanpa ingin mendengar respon Oka.

"Masya allah! Untung gak pecah!" ngucap jihan lalu menempelkan benda pipih itu ditelinganya, sambil mencibir pelan ay.

"Oka, sorry!"

"*gue Otw"*

"O, Okaa"

Tuuut..

"Yah!" jihan tampak kecewa, dan kini melirik ay tajam yang sudah melenggang menuju ruang tengah.

"HAYLIEEE! SIALAN LO EMANG!" teriaknya diruang tamu, sedangkan ay hanya terkikik mendengarnya lalu kembali pada dunianya melanjutkan marathon drakor.

Ay tampak gembira terlungkup ditempatnya, dapat ia lihat Reri dan Rachel yang sedang maskeran menatap dirinya bingung, sedangkan yunji tampak mengemil sambil menatap televise dengan antusias tanpa memperdulikan sekitarnya.

"Kenapa si jihan?, Kok teriak teriak gitu?" tanya Rachel bingung dengan suara pelan, takut maskernya retak.

Ay tersenyum lebar. "Oka mau kesini".

"WHAT!" teriak Rachel refleks membuat maskernya retak diwajahnya.

Ay tampak meneguk ludahnya kaget melihat sikap spontan Rachel. Rachel yang ketangkap basah atas sikapnya, langsung berdehem lalu memegang wajahnya tanpa sadar yang dilumuri masker yang telah kering.

Gadis itu mendelikkan kedua matanya merasakan hal aneh diwajahnya.

"Hayliee!!, masker gue!, Anjay retakan jadinya!" gerutunya kepada ay yang tampak masih kaget diteriakki Rachel.

"Ck! Lagi seru nih! Brisik amat sih!" desis yunji terganggu. Ketiga gadis itu mendecih melihat kefokusan Yunji pada dunianya, walau mereka juga terikut dalam dunia itu.

"Ngapain si Oka?, Lo lagi ntah apa pakai teriak teriak!, lo kira kita dipasar" sahut Reri mengihiraukan ucapan yunji, menatap datar Rachel yang masih mengoles masker diwajahnya.

Ay kembali sadar ditengah shocknya dirinya. "Ehehehe, malam ini kita bakalan puas nonton drakor!, perut kita bakalan kenyang, hati pun senang!.." cerita ay membuat Reri dan Rachel menatapnya curiga.

Ay tampak masih mesem mesem pengen ditabok. "Lo tahu-"

"Enggak!" kompak Reri dan Rachel memotong pembicaraan ay. Ay menatap kedua sahabatnya smabil mencibir.

"Gue belum siap ngomong sempak drakula!, Gini ntar lagi oka mau datang sambil bawa martabak spesial 5 kotak plus nasi goring spesial 5 bungkus!" ujar ay tampak berseri seri bahagia membayangkan dirinya memakan martabak kesukaannya.

Kedua gadis itu diam, *cengo* mendengar cerita Ay, dalam hati terus mengulang ulang perkataan ay yang sedikit mistis.

Namun sedetik kemudian.

"sumpah lo? 5 Kotak and 5 bungkus?" ucap Rachel tampak masih menghitung.

"JADI TOTALNYA SEPULUH??" sambung Rachel histeris menatap Kaget Ay yang tampak tersenyum bangga.

"Ha?, sepuluh?, mau taruh dimana lagi pipi gue?" Reri tampak memegang pipinya dengan imajinasi yang melayang laying ke udara.

Ay mengangguk yakin juga senang.

"Kenapa gak 6 kotak sih martabaknya!" celetuk yunji tiba tiba tampak ikut bergabung membuat mereka semua noleh, menatap Yunji bengong.

***

Ghea, gadis berambut pendek itu menatap langit indah malam didalam jendela kamarnya yang tertutup. Gadis itu menyampirkan Rambutnya disela telinganya, arah matanya menangkap sebuah foto dirinya bersama ketujuh sahabatnya. Ay, Rachel, Yunji, Jihan, dan juga dirinya, sedangkan dibelakangnya tampak tiga pria yang tersenyum *cool*. Reza, David, Juga Oka yang tampak biasa saja wajahnya tanpa senyumman.

Sebuah gambar yang diambil dua bulan yang lalu, ketika dirinya masih bersama sama para sahabatnya. Masih dalam lingkaran yang begitu indah, rasanya seperti keluarga berada diantara mereka. Dan kini, dirinya menghancurkan semuanya.

Disebelah gambar tersebut, terdapat Foto dirinya dengan stevan. Namun Foto tersebut ia telungkupkan, hatinya masih terasa begitu kacau kali ini.

Kini ghea tampak tersenyum hambar, terasa sunyi kala dirinya menjalani kehidupan tanpa seorang sahabat disisinya.

"Gue minta maaf!" desis gadis itu tersenyum kecut.

***

Kini kelima gadis itu berjalan bersama memasukki gerbang sekolah. Senyumman ketiga gadis itu mengembang memamerkan pada sekitar mereka, layaknya sosok artis terkenal yang lagi menjadi sorot perhatian publik.

Rachel tampak mengibaskan rambut panjangnya yang sengaja digerainya, sedangkan yunji dan ay tampak tersenyum manis dengan penampilan santai rambut diikat

menjadi satu, dan terakhir Reri dan jihan tampak berjalan songong dengan dagu diangkat, bak model terkenal.

Kelima gadis itu berhasil membelah kerumunan dengan auranya masing masing. Namun kini Dua buah mobil yang baru saja memasuki area gerbang, menghancurkan imajinasi mereka semua dengan suara klekson kedua mobil tersebut. Dan kini kelima gadis itu tampak latah kaget lalu mengumpati empunya mobil rongsokkan seharga puluhan juta tersebut dengan wajah kesal.

"Sok ngartis lu semua!" Cibir david mengeluarkan kepalanya dikaca mobilnya, tepat disebelah Ay Dkk.

Ay menatap sinis David yang tampak menampilkan wajah songongnya.

"Eh dugong!" ay menolak jidat David yang berada didalam mobil.

"Usah songong juga lu jadi anak! Gue kutuk jadi miskin mampus lo jadi kere!" tajam ay menatap David yang tampak menatapnya tak kalah tajam.

David tampak mengikuti nada bicara Ay dengan mencibirnya.

"Eh, adik tirinya lucinta laluna, doa orang yang buruk itu gak akan pernah terkabul, *you know?"* balas David membuat ay refleks ingin menjambak bibir pria itu.

"Eh! Usah banyak omong lo sama gue! Mau gue doain lo yang buruk kek, mau gue doain lo yang jelek kek, pokoknya doa gue buat lo gak ada yang pada baik gue buat!" sinis Ay membuat David bersorak ngeri.

tin Tin...

Kini kelima gadis itu bersama David menoleh, eh ralat keempat gadis itu yang menoleh. Sosok jihan telah ngacir masuk kedalam mobil hitam dibelakangnya, yah itu mobil milik Oka.

"Woi! Parkir tuh disono! Bukan disini! Kena pasal undang undang masuk penjara lo" teriak Oka membuat para gadis itu menepi sedangkan David tampak memasukkan diri kedalam mobil lalu melajukan mobil miliknya menuju pelataran parkir.

Ghea yang baru saja memasuki gerbang seketika langkah gadis itu terhenti kala melihat para 'Sahabatnya' sedang berdiri didekat pos satpam. Gadis itu seketika mendadak bingung harus bersikap seperti apa menghadapi para 'Sahabatnya' itu.

Kini ia melajukan langkahnya berusaha tenang dan tersenyum, walau dalam hati masih takut menyapa para sahabat sahabatnya.

Langkah ghea terhenti tepat dihadapan Ay yang ikut menatap kearahnya. Gadis itu tersenyum kaku kepada Ay yang tampak diam enggan membalas. Rachel Reri dan Yunji seketika ikut menatap Ghea yang tampak tersenyum kaku terhadap mereka semua.

"Pagi" sapa Ghea ramah kepada keempat gadis dihadapannya.

"Mau apa lo? Mau ngeracuni siapa lagi lo? Gue? Atau Ay?, atau siapa lagi gitu?, gak usah sok baik lo dihadapan kita!" sambar Rachel dengan nada tak suka membuat Ghea menunduk bergetar kecil.

"Kita Cuma mau berteman sama orang yang tulus, bukan malah nikung dari luar!, eits bukan nikung juga sih, tapi

fake!" cetus Reri menatap tak suka sama seperti Rachel.

Yunji yang tampak tak suka kini bersedekap menatap remeh Ghea sambil melihat kanan kiri gadis itu. "Mana pacar lo? Ngadu sono! Nangis sono ngaduh sama dia..." seru Yunji membuat Ghea seketika menggigit Bibir kuat juga berusaha menahan airmatanya yang hampir jatuh. Rasanya begitu sakit mendengar ucapan dari para 'Sahabatnya' tampak membenci dirinya. bagaimanapun hal ini dimulai dari dirinya sendiri.

"Oh ya gue lupa!, Lo kan udah putus sama stevan!, lagian jadi cewek kok gak percayaan sama perasaan pacarnya sendiri!, heloow.. kalau mau bangun sebuah hubungan harus ada kepercayaan satu sama lain kalee!, lo kira pacaran main langsung tembak terus jadi tanpa kepercayaan satu sama lain! Lo sendiri aja gak percaya sama pacar lo, pakai acara cemburu buta lagi!" Tajam Yunji membuat Gadis itu semakin tertunduk terisak kecil.

"Lo tahu enggak, Ghe! Rasa cemburu lo bisa mematikan juga ya!, rasa cemburu lo hampir membunuh orang lain, Dan orang lain lo itu sahabat lo sendiri!" Rachel menatap tajam Ghea.

"Udah ah! Kita cabut aja!" potong Ay berjalan duluan meninggalkan para sahabatnya, Juga 'Mantan sahabatnya'.

Yah bagaimanapun ia juga kecewa dengan kenyataan yang juga menamparnya. Ghea adalah sahabat yang juga tega berkhianat terhadap mereka semuanya.

"Lo lihat, lo mau ngelukain satu orang tapi malah banyak orang yang ikut terluka!, Ghe coba lo pikir perasaan Ay, perasaan kita, terutama keluarganya Reza! Dan seandainya Reza..." Rachel tampak menarik nafasnya bersama emosinya

tak tega dalam hatinya melihat Ghea yang semakin terpuruk kini.

"Seandainya Reza Meninggal, lo bisa nyembuhi luka kita semua terutama Ay juga keluarga Reza?" Rachel menatap Ghea lurus dengan tangan terkepal menahan agar tidak meluapkan seluruhnya.

"Jawab ghe! Lo masih bisa bersuara kan!, jangan diam melulu!, gadak Intan kawan 'Baru' lo disini, gadak stevan yang lo andalin sekarang, semua orang udah gak percaya sama lo" suara Rachel tampak meninggi menuntut jawaban ghea.

"Lo pengecut Ghe, lo hanya bisa minta maaf! Lo hanya bisa nangis! Tanpa mau berusaha menebus semua kesalahan lo!" sahut Rachel dengan suara pelan.

"Lo memang pengecut!" ulang Rachel dengan tangan yang masih terkepal geram melihat Ghea yang terus terisak, tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

"Pengecut, Lo emang psiko, dan lo sama sekali gak peduli, lo bersikap semenyedihkan ini agar mendapat kata 'Maaf' dari kita semua dan agar mendapat apa yang telah hilang dari elo, dan elo sama sekali gak ada berusaha untuk mengembalikan keadaan, lo hanya bisa nangis dan nangis, lo selalu menampakkan kesedihan Lo-"

"RACHEL!" teriak gadis menahan sakitnya ucapan Rachel dengan airmata yang sudah mengalir begitu deras.

"Gue mintaa maaf!, Maaffin guee... *hiks..*" tangis ghea pecah tampak memohon kepada tiga sahabatnya, yang kini tampak kaget melihat ghea bersimpuh dihadapan mereka bertiga, tak ia pedulikan sekitarnya yang tampak

menatapnya kini. Hanya permohonan kata maaf yang ia lontarkan dengan hati yang sungguh sungguh.

Ghea menggemgam kedua tangan Rachel sambil menatap satu per satu sahabatnya dengan derai airmatanya, memohon kata maaf dari mereka.

"Gue mohoon, gue tahu gue salah, gue minta maaff!, Gue udah ngelakuin apa yang gue bisa, tapi emang gue pengecut, gue.. *Hiks..* gue kehilangan keberanian gue, gue takuut!.." ghea tampak memohon kepada ketiga sahabatnya.

"Gue takut karna semua orang ngebenci, gue takut, Chel, yunji, Reri, gue takuut! *Hiks..*" Isak gadis itu dengan tangis yang begitu pecah memohon kepada ketiga sahabatnya yang tampak diam seribu bahasa.

Rachel yang tak tega kini menyentak tangannya dari Ghea, lalu berjalan meninggalkan ghea begitu saja. Dan kini ia Disusul oleh kedua sahabatnya yang tampak diam seribu bahasa tidak memperdulikan Ghea.

Kini ghea hanya terduduk diaspal hitam sekolah bersama isak tangisnya. Hati gadis itu terasa begitu sakit mengingat apa yang telah ia lakukan serta pembalasan terhadap apa yang telah ia lakukan.

Ay berjalan cepat menuju kelas, mood gadis itu hancur akibat Ghea walau dalam hati tak tega dengan Ghea. Kini ay mempercepat langkahnya lalu berbelok menuju koridor kelasnya, tanpa sadar ia menabrak sosok pria yang tampak kaget ditabrak oleh ay.

Brukk

Ay terpental keubin sekolah akibat tabrakkan tersebut.

"Aww!" rintih ay memegang sikunya yang terbentur ubin sekolah.

Pria yang ditabrak tampak kaget, lalu berhenti seketika menatap korban.

Pria itu mengernyit menatap ay yang memegang sikunya.

"Lo yang nabrak lo yang jatuh!" sebuah suara yang tampak familiar membuat ay mendongak seketika menatap pria yang baru saja ia tabrak.

Mulut gadis itu terbuka setengah dengan mata membulat.

Pria itu menatapnya datar dan sangat datar.

Ay meneguk ludahnya berusaha menguasi diri, kini ia berdiri dengan perasaan kaget bercampur ngeri.

"Ngapain lo disini?, mau nyekap gue lagi digedung buluk lo itu!" ay tampak menatap tajam pria yang masih menatapnya datar.

"Gak usah GR, gue udah gak urus cewek pecicilan kayak lo!" Ay sontak ngaga mendengar ucapan yang terlontar dari mulut pria itu, 'Pecicilan?'.

"Wah, lo ngatain gue pecicilan?, Maksud lo apa, Hah?" tantang ay menatap tajam Raka, namun seketika ia terdiam kepalanya terasa begitu pusing.

Raka tampak menantang ay dengan tatapannya.

"Emang, mana 'Pacar' lo itu!" sahutnya menekankan kata 'Pacar. Ay yang mendengar kata pacar sontak makin nganga.

"Pacat?" beonya dengan muka tolol.

Raka hanya mendesah pelan, ternyata jiwa gadis dihadapannya mulai terganggu beserta indra pendengarannya. Raka kini menatap gerak gerik ay dengan mengernyit, gadis itu tampak memijat plipisnya.

Brukk!

Tubuh ay oleng tiba tiba hingga membuat gadis itu tergeletak lemas diubin sekolah. Raka bergerak cepat kepada ay yang tergelatak diubin sekolah, seketika ia merasa *Dejavu* dengan kejadian kali ini. Raka perlahan menepuk pelan pipi ay yang tampak tak sadarkan diri. Kini tangan pria itu memegang kening wajah ay, pria itu tampak kaget merasakan suhu tubuh Ay yang begitu panas, Segera ia membawanya menuju uks.

David yang baru saja berjalan memasukki aula sekolah seketika mengernyit melihat sosok pria yang tampak menggendong sosok gadis yang begitu ia kenali.

David sontak mendelik lalu berlari menyusuli pria bersama Ay dengan berlari.

38. Guru

Sesampai didepan pintu Uks, kini David menghampiri pria yang baru saja masuk. David diam sejenak ketika pria itu meletakkan Ay diatas sebuah Ranjang.

David menarik keluar pria yang terpaut 4 tahun darinya tersebut itu. David tampak mengernyit melihat penampilan pria tersebut dari atas hingga bawah.

"Mau apa lo?" tanya pria itu *to the point.*

David mendongak menatap sang 'Abang' Dengan bingung.

"Seharusnya gue yang nanya, lo ngapain disini?, lo buat kawan gue pingsan lagi?" tuduh David kepada Raka, saudara kandungnya sendiri, kakak pertamanya.

Raka tersenyum. "Gila lo!, lo pikir gue sekeji dan sejahat itu!" sahut Raka.

"Dih!, kan pada kenyataannya lo sama 'Dirga' emang sering berbuat keji sama gue!" balas David mengingat kedua saudara laki laki bersetatus abang kandungnya itu sering membully dirinya kala dirumah.

Raka hanya tertawa mendengar kata kata yang keluar dari mulut sang adik. Namun seketika menghentikan tawanya ketika David mengeluarkan ponsel, Raka sedikit mengernyit. Kini David menempelkan ponsel miliknya ditelinganya.

"Halo, Bang!" sapa David kepada pria disebrang sana.

"Lo dimana?" ucap David kepada sosok didalam sambungan telpon tersebut.

"Di kelas, mau apa lo?"

David mendengus seketika. "Gak elo gak Raka, pertanyaannya sama mulu!, Yah Mau nagih utang lo kemaren Lah!" David tampak tersulut emosi akibat kedua kakaknya.

"Kan dah dikirim Momy ke rekening lo!, mau berapa lagi sih lo? Perasaan utang gue gak habis habis sama lo!"

"Yee, kampret!, utang lo belum lunas karna Momy mulu yang bayar Bambang! Herman gue!"

"Lah, apa kabarnya elu Muhidin!, lo aja masih sering minta traktir sama gue disekolah, cih! Dasar adik pedit, mati lo kuburan lo sempit kualat lo!"

David yang mendengar hanya mencibir tak peduli.

Raka semakin terpelongo, karna kali ini nama kakek dari papinya juga kedua adiknya dibawa bawa... Muhidin Bambang Barata.

"Udah, intinya jangan bahas utang dulu, bukan itu yang mau gue bahas!, eh dirga-"

"Mana sebutan 'Abang' buat gue? Dasar adik laknat!"

"Oke, ceritanya gue lupa kalau lu yang jelek itu abang gue!, eh Bambang lo tahu abang lo yang jelek itu!" David tampak berceloteh sambil melirik Raka yang tampak memasang muka *cengo* karna digosipi oleh David tepat didepan dirinya.

"Lo niat gosipi gue, atau mau balas dendam?" sindir Raka namun sama sekali tidak dipedulikan oleh David.

"Bentar dulu!" david tampak me*loudspeker* suara Dirga.

"Kenapa?"

"Abang lo yang jelek itu ngapain disini?, ngegembel?, gadak tempat lain apa ngegembel disini? Mentang mentang gak ada sapol PP diluar sana, ini malah seenak jidatnya aja ngegembel disekolah tercinta kita ini! Gue rasa dia kurang duit dari papi makanya ngegembel disini!" David tampak menghujat Raka yang tampak sabar mendengarnya walau kedua tangannya sudah terkepal, dan kapan saja siap dilayangkan.

"Hahaha, lo mau tahu, Vid?, dia bukan ngegembel ataupun kurang duit! tapi dia lagi brencana ngajak kencan Buk Asri, guru Bk kesayangan kita"

David tergelak mendengar jawaban Dirga, begitu juga Dirga yang tampak tertawa membayanginya.

"WAW!, selera abang gue seketika meningkat jadi Tante tante! Belajar dimana sih dia?, elo yang ngajari?"

"Dia ngeliat tutorial di youtube, oh ya lo jumpa dia dimana?, kok gue gak ada lihat?, lo dimana Vid?"

"Di bumi bagian barat!, gue ketemu dia pas lagi di uks!"

*"*Sebenarnya dia ngapain sih?, gue tanyain malah nanya balik, sok ngartis dia sama wajah Jeleknya disini sambil gendong gendong teman gue!"

"Dia jadi guru magang Bege!"

"Ha?, siapa yang digendongnya??"

David memutar bola mata jengah. "Eh mak rempong, sante ajalah ngomongnya!, si Ay" balas David.

David melirik Raka yang tampak tersenyum lebar menatapnya.

"Lo jadi guru magang?" tanya David polos.

"Emang IQ lo udah berapa maka jadi guru disini?" sindir David terang terangan yang seketika didamprat Raka ditempat.

David meringis memegangi tulang kering kakinya. "Gila lo! Setan apa ngerasuki lo lagi!!" David tampak meringis kesakitan.

Namun seketika david berbalik lalu mendekatkan ponselnya ketelinga.

"Gak jadi ngegembel dia?, kok sedih gue yah!"

David sedikit berkerut melihat tidak ada jawaban dari sebrang sana, seketika ia menjauhkan ponselnya dari telinganya. David tampak masih mengernyit sambungan telepon masih terhubung.

"Bang?, masih hidupkah dirimu?"

"BANGSAT, LO LOUDSPEAKER SUARA GUE!, ANJAY!, MATI LO VID!!" teriak Dirga emosi yang ntah darimana tahu.

David sontak hampir melempar benda pipih tersebut sambil mengucap.

Tutt...

"Lah, lah kok dimatikan?, edan si Dirga!" kesal David kembali memasukki ponsel miliknya.

"DAVID!" suara seorang pria memanggilnya membuat dirinya juga raka menoleh.

David yang melihat sosok pria terengah engah berjalan dengan seragam yang sama, namun ia merupakan kakak kelasnya kini mendadak pucat.

"Mampus gue!" kaget David sambil menepuk jidatnya. David perlhan bergerak kabur, namun langkah pria itu tertahan ketika tas yang ia sandang dibelakang dipegang erat oleh Raka.

"Mau kemana lo?" tanya Raka kepada sang adik yang tampak panik.

"Kabur elah!, lepasi gue, lo mau gue mati muda dibunuh Dirga?, Lo mau Papi sama Mami nangis gara gara lo berdua?" celoteh David ketakutan setengah mati.

Raka menampilkan smirknya, lalu mengusap pelan kepala David.

"Anak pintar!, mami sama papi malah bersyukur lihat anak cetakkan kayak lo bonyok!" balas Raka dengan songongnya.

"Kak Raka!" suara seorang wanita dari arah yang berlawanan menghentikan aktivitas kakak beradik yang mulai bertarung.

Raka dan David sontak menoleh, begitu juga Dirga yang tampak mengkerut bingung melihat sosok gadis menghampiri saudaranya.

"Kakak ngapain disini?" tanya gadis itu dengan manis, sedangkan David yang melihat tampak menatapnya aneh.

Intan, sosok *Bad girl* kini bersikap manis bukan seperti biasanya.

"Ngapain lo?" Sahut David pada Intan yang tampak menatapnya Ramah, tidak seperti biasanya.

Seketika atmosfir disekitar mereka berubah. Davi mendekatkan diri pada Raka yang tampak bingung.

"Kenal lo?" bisik David membuat Raka menoleh lalu mengangkat bahu menandakan ia tidak mengenal gadis dihadapannya.

Intan sedikit linglung menghadapi suasana kali ini, walau dalam hati ia menatap sebal David yang bertanya seperti itu.

"Dia kan mantan ketua osiss tahu lalu Vid, yang pastinya gue kenal" tutur intan dengan nada suara yang berbeda dari biasanya.

Raka seketika mendelik setelah berhasil mengingat siapa gadis dihadapannya. Intan. Gadis yang sering ia temui di*club* ketika ia masih berada dalam masa masa kekacauan. Namun kini pria itu berhasil mengubah dirinya seratus delapan derjat menjadi dirinya sendiri.

Intan, gadis yang pernah bercumbu mesra bersama Raka disebuah *club* malam kala itu. Pertemuannya dengan Raka berhasil mengubah segalanya, perasaanya telah jath ketika ia bertemu dengan Raka. Dan ketika takdir tanpa sadar mempertemukan mereka disatu sekolah yang sama disaat dirinya baru memasuki sekolah ini, menjadi seorang siswi baru.

Raka tampak menatapnya biasa saja. "Oh elo!" sahutnya biasa saja.

"Apa kabar kakak?, kakak ngapain disini?" tanyanya beruntut.

David yang melihat adegan perkenalan tersebut kini tersenyum lebar, dalam hati mengatakan *saat yang tepat.* Kaki pria itu perlahan berjalan mundur, dan seketika ia ngacir menuju kelas disusul oleh Dirga yang tampak mengejarnya.

"WOI VID, AWAS LO!" Teriak Dirga mengejar David yang kabur, dan tidak memperdulikan kedua manusia yang tampak masih berbincang.

Raka yang melihat David kabur hanya bisa mendesah pelan sambil memijat plipisnya.

"Kok bisa y ague punya dua adik cetakan begitu" gumamnya tanpa sadar membuat Intan tanpa sadar kaget.

"Hah?, David adik lo?" ucapnya Frontal membuat Raka menoleh bingung melihat perubahan sikap Intan yang tampak kaget.

"Kenapa?" balas Raka bingung.

Intan. Gadis yang telah lama menaruh perasaan kepada Raka hingga kini. Gadis dengan gaya berandalannya merupakan seorang *Bad girl.* Perasaan cintanya kandas akibat sosok gadis yang berhasil menyita perhatian Raka.

Haylie, gadis itu adalah Ay.

Berbagai macam cara ia lakukan agar Raka dapat menghapus perasaannya terhadap Ay, dengan cara membuat Raka membenci gadis itu, namun kini membuatnya putus asa. Raka tetap saja menyukai gadis yang kini menjadi teman sekelasnya.

Beberapa hal ia lakukan pada masa masa orientasi sekolah, hingga membuat Ay tanpa sadar dipermalukan oleh para anggota Osiss, tapi masih saja Raka sering membelanya dari belakang bahkan terang terangan. Dan banyak pula ia menyebarkan isu agar membuat Raka membenci Ay, namun hasilnya selalu gagal.

Pada saat itu Intan, gadis itu sempat menyelinap masuk keruang Rapat osiss dan mengambil salah satu barang yang begitu penting lalu meletakkan pada tas milik sosok gadis yang tak lain adalah Ay.

Raka sempat percaya, namun hal itu gagal akibat sosok Reza yang tampak siap siaga membelanya.

Intan tampak sangat membenci Ay, semua apa yang ingin ia miliki ada pada dirinya. Perhatian orangtua, dikelilingi banyak teman, dan selalu bersama pria yang siap siaga melindunginya, bahkan pria yang ia cintai juga ikut mencintainnya dan pada akhirnya membuatnya putus asa dan memiliki rasa kebencian yang luar biasa terhadap ay.

***

Ghea, gadis itu kini memilih bolos dari sekolah lalu menuju rumah sakit dimana Reza dirawat. Ghea tampak berjalan menghampiri salah seorang suster yang berada diruangan administrasi.

Selang beberapa menit sosok wanita paruh baya mendatangi bagia administrasi untuk menyelesaikan pembayaran biaya rawat putranya Reza alveno kadhafi.

"Maaf buk, biaya rumah skait atas pasien bernama Reza alveno kadhafi telah lunas, beberapa menit yang lalu sosok gadis yang membayarnya" ujar seorang suster membuat ibunda Reza terpelongo.

"Ha?" ucapnya spontan. Sudah berapa kali disaat ia ingin mnuntaskan biaya rumah sakit, selalu saja ada yang melunaskannya. Dan hal ini sangat membuatnya bingung untuk mengembalikan uang kepada si pelunas tersebut.

***

Ghea kini berjalan menuju Ruang tulip, gadis itu sedikit merasa lega dengan apa yang barusan ia dengar informasi dari seorang suster mengenai keadaan Reza. Kini dengan lega walau dengan perasaan takut ia menghampiri Reza.

Ghea membuka sebuah pintu, namun sebelum ia buka dapat ia dengar seorang wanita yang dapat ia yakini kakak permepuan Reza sedang berbincang kepada sang adik yang telah sadar. Ghea tampak tersenyum akhirnya Reza telah sadar, dapat iabayangi betapa gembiranya 'Para sahabatnya' jika mengetahui kabar menggembirakan ini, karna sudah lama mereka diselimuti perasaan sedih dan kalut terhadap kondisi Reza yang tidak stabil. Terutama dapat ia bayangkan senyumman lebar serta suara ribut Ay dengan Reza.

"Ya tuhan terimakasih engkau mendengar doa kami!" Syukur Ghea terhadap tuhan yang maha kuasa.

Reza yang sedang tergeletak lemas diatas ranjang miliknya, membuka matanya yang sayup untuk melihat sekitarnya perlahan.

Sosok wanita yang tampak sedang menjaga sosok pria kecil yang kira kira berusia 4 tahun, kini beranjak menghampiri Reza. Wajah wanita itu tersenyum lebar kala melihat Reza telah sadar dari komanya selama hampir satu bulan.

Wanita itu tak henti hentinya mengucapkan syukur melihat sang adik telah sadar dari masa kritisnya. "*Alhamdulillah,*

Rezaa akhirnya kamu sadar juga" syukur wanita itu tiada henti hentinya.

Reza yang menagkap suara tersebut memiringkan sedikit kepalanya melihat si pemilik suara tersebut.

Senyum mengembang diwajah wanita yang kira kira berusia 27 tahun tersebut kepadanya. "Apa ada yang sakit, Za?" ucap wanita itu menyentuh wajah sang adik yang tampak masih pucat.

Yah, tepat pada malam kemarin Akhirnya keluarga besarnya menyetujui Reza melakukan operasi besar, operasi yang begitu beresiko telah ia lewatkan dan kini Reza berhasil melewati masa masa kritisnya.

Manik mata Reza perlahan mulai menagkap jelas sekitarnya. Pria itu bernafas lega dan bersyukur masih bisa membuka mata hari ini, dapat ia lihat wajah berseri sang kakak menatapnya.

"Apa yang sakit?" tanya wanita itu tanpa sadar meneteskan airmata bahagia.

"Air kak" pintanya dengan suara parau, membuat Safa, nama panggilan kakak perempuan Reza. Kini ia Bergegas mengambil air.

Reza duduk perlahan, lalu menegak air mineral yang berada didalam gelas hingga kandas. Yah dia haus setelah beberapa minggu tak sadarkan diri.

"Hasbi mana?" tanyanya sambil menatap sekitarnya, mencari keponakan kecilnya.

Safa tersenyum mendengar Reza kini telah kembali normal.

"Itu.." safa tampak menunjuk kearah anak kecil yang tampak terlelap disofa, lalu beralih menatap Reza.

"Za?, gak ada yang sakit lagi kan?" tanya wanita itu pelan sambil mengusap pelan rambut sang adik.

Reza menoleh kearah kakaknya sambil tersenyum. "Gak ada kak, emangnya kenapa.." Reza tampak bergerak ingin duduk.

"Argh!" Reza seketika merintih merasakan sakit disekitar perutnya. Kini pria itu memegang perutnya.

Mata pria itu membulat.

Reza menatap panik sang kakak, begitu juga sang kakak. "Gue kenapa?" panik pria itu lalu mengangkat piyama birunya melihat keadaan organ didalamnya. Seketika Mata Reza membulat melihat banyak perban yang melekat diarea seluruh perutnya juga pinggangnya.

Safa yang melihat kepanikan sang adik tampak heboh. "Apanya yang sakit? Perut lo sakit?" hebohnya kepada Reza.

Reza mendongak menatap kakaknya kaget. "Gu, Gue, Gue diapain?" Tanyanya dengan wajah pucat. "Ini kok diperban?, perut gue diapain?" bingungya heboh sendiri.

Safa menatap sekitarnya panik. "Itu perban karna lo habis dioperasi, jahitannya belum kering makanya sakit, lo gak papakan Reza?" panik wanita itu tak kalah heboh dengan Reza.

"operasi?" ucapnya membeo.

Seketika wajah reza makin memucat, mengingat dirinya paling takut dengan kata Operasi bahkan jarum suntik,

walau ia sering merasakannya, tapi bagaimanapun ia tetap takut.

Dapat Reza bayangkan sebuah pisau membelah organ tubuhnya, lalu melakukan tindakkan medis untuk mengangkat beberapa penyakit yang melekat didalam organ tubuhnya, dengan cara pembedahan.

Reza pingsan ditempat seketika.

Safa sontak histeris lalu berlari keluar mencari dokter juga sang ibunda

Haloo para Readers... Gw comeback lagi.... Oke gue jelasi sedikit... Knp banyak typo dichapter gw.. Karna satu hal keyboard laptop gw pakai kamus sama pengkoreksi english.. Dan kedua gw mau jelasi mengenai "Dirga", kalian ingat saat dimana dirga menghampiri Ay, dan kalian ingat dichapter cak lontong.. Adegan kehebohan Yunji dan Reri.. Bagi yg lupa blh di cek ulang.

Gamsaheyo atas perhatiannya

39. sadar

Ghea yang mendengar keributan tersebut sontak menyingkir lalu berjalan menjauh dari ruangan tersebut. Ghea sedikit kaget melihat hal tersebut dari balik tirai. Ia sedikit bingung mengapa Reza panik mendengar kata Operasi?. Apa Reza *phobia?.*

Ghea melihat dari kejauhan, dapat ia lihat seorang dokter dan suster, bahkan kakak Reza bersama sang ibunda kini ikut masuk.

Ghea menarik nafas, berharap Reza baik baik saja. Kini ia mengambil ponsel didalam tas miliknya, lalu membuka *personal chatnya* dengan Ay. Walau ia yakin ay tidak akan membalasnya, tetapi ia berharap setelah ia memberitahu berita ini Ay dan yang lain bisa memaafkannya.

Ghea : Ay!

Ghea : Reza udah sadar :)

Ghea : Ay, gue minta maaf, gue tahu gue salah tapi plis maaffin gue... gue beneran bodoh, lo boleh maki gue, lo boleh nampar gue, lo boleh ngelakuin apapun asalkan lo mau maaffin gue, juga yang lain...

Ghea : gue bakal belajar berani dan menebus semua kesalahan gue, :')

Ghea : tapi gue sendiri, gue butuh kalian, maaffin gue :')

Ghea : maaffin kebodohan serta kekanak kanakkan gue...

Ay yang baru saja sadar dari s*hocknya* seketika mengerjap pelan. Gadis itu menatap sekitarnya.

"Yah gue di Uks!, mana gak ada yang jaga lagi" gumamnya sambil mengucek matanya lalu mengambil air mineral, sambil mengingat ingat apa yang barusan menimpanya hingga kesini.

Gadis itu menegak habis seluruh air yang tersedia diatas nakas, yang ia ketahui disediakan untuknya dan terdapat beberapa obat yang harus diminumnya.

"Kamu udah sadar Ay?" seorang cewek yang ia ketahui kakak kelasnya.

Ay hanya mengangguk lalu meminum obatnya.

"Kamu kecapekan ay, terus kamu juga mengalami *shock* ringan, makanya kamu pingsan" tutur seorang gadis berparas manis tersebut.

Ay menelan obatnya dengan air lalu menoleh kepada Vina, kakak kelasnya.

"Kak siapa yang bawa gue kesini?" Tanya Ay masih bingung.

Vina tampak mengingat siapa yang mengantar Ay. Namun seketika ia tersenyum. "Oh pak Raka".

"Ha?" ulang Ay kaget seketika.

"Bapak?" bingungnya, yah iya baru ingat bahwa dirinya sempat kaget akibat kemunculan Raka.

Vina tampak tersenyum. "Iya lho Haylie, dia jadi guru magang disini, gue aja pas manggil dia bapak agak aneh, karna dulu gue sempat jadi anggota osiss bareng dia, eh tau

tau pas muncul gue manggil dia bapak guru" cerita Vina sambil tergelak membuat ay tertawa hambar membayangkan bahwa dirinya akan sering bertemu Raka.

"Oh ya gue kesana dulu yah Ay, nanti kalau udah enakan baru masuk ke kelas" tuturnya lalu beranjak, ay yang mendengar hanya mengangguk patuh.

Ay terdiam sejenak. Ntah mengapa ia begitu takut bertemu Raka setelah beberapa Insiden yang telah ia lalui bersama Raka. "Rez, lo kapan balik kesini?, gue kangen" tuturnya.

Derrt.. Derrt..

Ay mengambil ponselnya, gadis itu mengernyit siapa yang mengirim pesan tersebut, wajahnya seketika berubah. Tapi ntah mengapa ia tergerak membuka pesan tersebut.

Hampir seribu pesan dikirimkan Ghea, dan rata rata permintaan maaf semua. Sudah berapa lama ia tak berbicara dengan Ghea. Terbesit rasa bersalah ntah mengapa dirinya begitu enggan membuka diri memberikan sahabatnya kata maaf, hanya karena kekecewaan juga rasa takut bahwa hal yang lalu terulang. Ay tahu bahwa Ghea hanya terbujuk ambisinya terhadap sesuatu sehingga membuatnya tanpa sadar melakukan hal yang diluar dugaan.

Mata ay seketika terpaku pada sebuah pesan yang baru saja Ghea kirim.

Ghea : Ay!

Ghea : Reza udah sadar :)

Ay membeku ditempat membaca ulang kembali pesan tersebut. Namun kata kata yang sama terulang, kini ia

memukul mukul pelan kedua pipinya. Ntah mengapa berita ini berhasil membuat moodnya menjadi baik, bahkan kini ay melompat dari kasur keluar ruangan uks untuk menemui kedua sahabatnya.

Haylie : lo bercandakan?

.

.

Ghea : gue serius, gue lagi dirumah sakit ay.

Haylie : lo gak lagi bohongi gue kan?

Ay berdiri didepan pintu uks memastikan bahwa Ghea tidak berbohong, karna bagaimanapun ia masih kecewa terhadap gadis itu, bahkan kepercayaannya terhadap gadis itu menghilang drastis.

Send pictures.

Ghea : gue lagi dirumah sakit, itu ruangan baru Reza, dia udah dipindahkan...

Ghea : itu mamahnya kan?

Ay memperhatikan gambar tersebut dengan seksama, tanpa sadar sebuah senyumman terbit diwajah pria itu.

"Alhamdulillah" ucap syukurnya tanpa sadar tersenyum dengan hati yang begitu bergejolak bahagia.

"Gue harap lo gak bakal pergi za.." gumamnya sambil memeluk ponselnya bersandar ditembok uks dengan hati yang bahagia.

Sepanjang perjalanan ay tersenyum walau jam pelajaran sedang berlangsung.

Haylie : Rezanya benar udah sadar??

Haylie : Ghe??

Namun langkah gadis itu terhenti tepat dijendela luar kelasnya, mata gadis itu terbelalak melihat Raka yang sedang menjelaskan sesuatu. Dapat ia lihat kelas menjadi hening tidak seperti biasanya.

Ay mendengus menatap pria yang sedang menjelaskan didalam kelasnya.

"Beneran jadi guru gue dia..." desisnya menatap tak suka Raka.

David menatap abang kandungnya dengan ekspresi datar sedatar datarnya, memperhatikan penuh kebosanan pelajaran matematika yang ia bawakan. Dan satu fakta yang membuatnya malas adalah, ia akan memanggil Raka dengan sebutan Bapak.

"Bapak bapak bapak" gumamnya berusaha membuat lidahnya tidak kelu mengucapkan panggilan tersebut.

Rachel yang terganggu sontak menoleh kebelakang.

"Brisik lo, njir" desisnya kesal.

David menatap Rachel dengan wajah cengo. "Ha?" ulangnya.

"Budeg lu!, awas lo bersuara lagi" ancam Rachel.

"Bagaimana?, sudah paham semua?" ucap Raka dengan nada bijaksana.

"Pahaam" sahut mereka semua.

"Oke saya kasih soal supaya lebih paham" ucapnya sambil menuju papan tulis.

David menguap dengan lebar bahkan bersuara begitu deras.

"Bapak kok gak percayaan sih sama kemampuan kita!" protesnya dengan gemetar menyebut kata bapak.

Pria yang diprotes membalikkan badannya menatap si tukan protes.

"Yaudah silahkan kerjakan soal pertama disini!" tantangnya menatap David jenaka.

David berdecak tak suka. "Itu namanya bapak gak percaya sama kemampuan kita" balas David dengan wajah mengantuk.

"Saya hanya butuh pembuktian!"

MAMPUS!

Rachel tergelak melihat David kicep seketika.

"Permisi" suara Ay berhasil menyita perhatian seisi kelas begitu juga Raka. Gadis itu tersenyum lalu masuk tanpa melirik 'Guru' nya. Raka yang melihat hanya mendesah pelan merasa tak diharagai, namun memilih diam.

Ay kini duduk lalu menampilkan senyumman lebarnya, senyumman bahagia berbeda dari biasanya. Rachel dan David yang melihat tatapan satu sama lain kebingungan. Sedangkan Oka dan Jihan duduk jauh dari mereka.

"Napa lu?" tanya Rachel penasaran.

"Lo gak demam lagi kan?" seru David dalam hati bersyukur telah diselamatkan oleh Ay.

Ay tetap tersenyum. Membuat kedua sahabatnya mengernyit.

"Ay, lo sehatkan?" seru Rachel.

"Gue ada berita besar yang bakal bikin kita semua heboh" ucapnya dengan suara pelan agar tidak mengganggu teman teman sekitarnya yang masih fokus.

"Apa?" kompak David dan Rachel.

Ay tersenyum lagi. "Reza udah sadar!"

"WHAT??" teriak mereka refleks membuat seisi kelas menoleh kepada mereka bertiga, tak terkecuali Raka yang masih menuliskan soal latihan dipapan tulispun ikut menoleh.

Raka berdehem. "Kalian mau keluar atau masih mau disini?" ucapnya tajam membuat ketiga sahabat itu mendadak kicep.

***

Kini Ay the genk tampak duduk dikantin, yah walau mereka terdiri 9 orang, eh ralat 8 orang. Kini pertemanan mereka tidak memiliki nama.

Ay menatap para sahabat sahabatnya yang telah mengetahui berita ini, walau sempat mendadak curiga bahkan tidak percaya dikarenakan berita tersbeut dapat dari Ghea. Akan tetapi setelah melakuka riset pembuktian, oke cukup terlalu berlebihan. Setelah diselidiki akhirnya Ghea benar, orangtua Reza sendiri yang menghubungi

mereka, terselip perasaan lega, bahagia kini Reza telah melewati masa masa kritisnya.

Ay menyeruput es miliknya, lalu menatap satu per satu sahabatnya dengan gembira.

"Pulang sekolah kita jenguk Reza kuy" ajaknya dengan gembira. Ketujuh manusia lainnya tampak menatap ay.

Rachel seketika tersenyum. "Sorry ay, gue kayaknya gak bisa ikut deh, Nyokap gue baru aja nelpon gue suruh pulang kerumah" jujurnya mengingat permasalahan keluarganya belum kelar akibat dirinya.

Reri tampak ikut tersenyum canggung. "Gue juga nih, sebenarnya gue pengen, pengen banget... tapi udah keburu janji sama mamah gue Ay" sahut Reri jujur.

Ay sedikit menatap kecewa kedua sahabatnya, walau berusaha ia mengerti.

David kini menatap Ay dengan tatapan tak enak. "Gue kayaknya malam deh kesana sama Oka, soalnya ini jadwal kita eskul" david tampak ragu menyampaikan alasannya.

Ay menangguk paham walau ikut kecewa, lalu menatap dua gadis yang tampak masih anteng anteng saja. "Lo berdua bisa?" tanya ay kepada Yunji dan Jihan.

Ay tersenyum. "Lo bisakan ji?" ucap ay dengan tersenyum aneh.

Jihan menoleh. "Lo lupa nyokap sama bokap gue pulang hari ini, gue apa kata yang lain deh kayaknya malam" tutur Jihan membuat Ay menepok jidatnya lupa bahwa kedua orangtua Jihan akan datang mengunjungi anaknya.

Kini ay menatap memohon Yunji yang tampak biasa biasa saja. "Lo gak bisa juga nji?" seru Ay pelan, Yunji hanya memberikan senyummannya.

"Bisa kok gue, lagi Free soalnya" jawab Gadis itu seketika membuat Ay bersorak gembira.

"Kita semua titp salam aja Ay, Sampaikan sama Reza maaf kita karna belum bisa jenguk siang ini, tapi kayaknya malam baru bisa semuanya" sahut Oka menatap yang lain yang tampak mengangguk setuju.

"Kenapa gak malam aja Ay?" celetuk Reri sambil menuangkan saos kedalam mangkok mienya.

Ay tersenyum tapi.

"Yah namanya bini Reza!, lo lupa dia paling cengeng pas Reza kritis" mulut ember David membuat ay spontan menatap pria itu tajam.

"Eh Vid, gak usah mancing deh" ucap Jihan menatap datar David.

40. Rampok

Ay dan Yunji kini keluar dari pelataran sekolah, kedua gadis itu berdiri disebuah halte untuk menunggu angkutan umum menuju rumah sakit. Tidak berapa lama kemudia munculah angkutan sesuai tujuan mereka, kini kedua gadis itu menaikinya bersama beberapa orang siswa siswi dari sekolahnya.

Ay duduk berdampingan dengan Yunji yang tampak kearah jendela luar.

"Kita kemini market dulu lo mau?" ujar Ay membuka pembicaraan.

Yunji menoleh ketika Ay mengajaknya berbicara. Gadis itu hanya mengangguk namun tersenyum. "Ay" panggilanya membuat Ay menoleh.

"Belikan gue coklat juga ya" pintanya membuat Ay menatapnya datar.

Yah itulah kebiasaan Yunji.

Kini mereka keluar dari angkutan umum tersebut menuju supermarket didekat rumah sakit. Kini kedua gadis itu berjalan memasuki tempat tersebut. Yunji tampak bernafas legah merasakan suasana sejuk didalam tempat tersebut.

"Ngadem bentar gue" ujarnya sambil tersenyum, sedangkan ay hanya terkekeh lalu menjelajahi sekitarnya, sedangkan Yunji masih setia berdiri dekat pintu.

Tidak berapa lama kemudian kedua gadis itu keluar, Yunji tampak kecewa Ay belanja begitu cepat. Namun disaat mereka baru berjalan sekiatr sepuluh meter ay menepok jidatnya merasa ada yang kurang.

"Kenapa sih?" Yunji menatap bingung Ay yang tampak mengobrak abrik isi kantungan plastic tersebut.

Ay mendongak menatap Yunji yang tampak menatapnya datar. "Coklat lo belum gue beli" tuturnya lalu menyerahkan kantungan plastic itu kepada Yunji, lalu bergegas menuju supermarket kembali.

Yunji yang ditinggal hanya berdecak sebal melihat sikap pelupa ay yang tak pernah hilang. Kini gadis itu menepi ditrotoar dibawah sebuah pohon untuk berteduh.

***

Ay keluar dari supermarket dengan senyum mengembang, ia berhasil memborong banyak coklat dengan uangnya sendiri. Kini langkah Ay terasa gontai la melangkah menghampiri Yunji yang ia yakini sedang menunggunya.

Sesampai diprempatan jalan, sontak mata Ay membulat melihat Yunji yang tampak ketakutan dihadang tiga preman. Kini ay dengan cekatan penuh memasukki coklat yang ia borong didalam tasnya tanpa memperdulikan bentuk coklat yang ia beli, menjadi hancur akibat pergerakkannya.

Ay berlari cepat menghampiri Yunji yang tampak pucat pasi memeluk plastic kresek yang ia berikan.

Ay berhenti tepat dibelakang pria yang sedang menarik narik lengan Yunji.

BRAAK!!

Ay menendang punggung pria tersebut hingga terbentur trotar kepala pria tersebut. Ay menarik Yunji lalu memeluk gadis yang tampak menangis hebat saat ini.

Dua orang preman tampak kaget, lalu maju mendekat kearah Ay dengan emosi. Ay yang melihat hal tersebut seketika menyembunyikan Yunji dibelakangnya.

"Jangan mendekat" Ancam gadis itu dengan bergetar menunjuk dua orang preman yang tampak berjalan mendekat kearah mereka.

" berani juga nih bocah" sinis pria berbadan tinggi, Ay tampak bergetar dengan tangan yang terhentang sebelah melindungi Yunji.

Yunji tampak menangis memeluk Ay dengan erat.

"Lari" bisik Ay kepada Yunji yang tamoak semakin mengeratkan pelukkannya kepada Ay dengan menggeleng, ditengah isak tangisnya.

"TOLONG! TOLONG!" Teriak Ay yang seketika membuat kedua preman itu menarik Ay lalu membekap dirinya juga mulutnya.

Yunji tampak terhenyak berjalan mundur dengan ketakutan. Ay masih terus berontak melepaskan diri.

"Lari!!" Teriaknya dengan susah payah kepada Yunji yang tampak kebingungan.

Yunji terus memundurkan langkahnya dengan mata yang sudah banjir menatap Ay dengan penuh harap kepada tuhan agar menyelematkan mereka. Sedangkan salah satu preman tampak berjalan pelan menghampirinya.

Ay menggigit tangan kekar pria itu.

"LARI YUNJI!" teriaknya walau dirinya belum bisa lepas dari preman tersebut.

Yunji masih terisak dengan langkah bergetar. Ia mengepalkan kedua tangannya menggelengkan kepalanya.

Otaknya menyuruhnya berlari. Akan tetapi hatinya enggan meninggalkan sahabatnya yang menjadi sandraan para penjahat.

"Lariii!!" Ay masih meronta melepaskan diri.

"Gue emang sahabat yang gak berguna!, gue pengecut!" Batin yunji, dalam sedetik kemudian ia berlari.

Ay masih terus melepaskan diri ketika ia melihat salah satu preman tampak mengejar Yunji.

Ay terus menggigiti pria yang masih menahan pergerakkan tubuhnya.

DUGH!

Ay menyikut kuat perut pria yang membekapnya. Ay menatap nanar pria yang tampak meringis.

"LO MUSNAH AJA SETAN!" emosi ay menendang keras pria yang tampak kini terlungkup diaspal jalanan, seketika ia berlari menyusul Yunji.

Lagi lagi langkahnya tertahan, preman pertama yang tergeletak pingsan sadarkan diri dan menahan kaki kananya.

Ay berdecak sebal. Namun seketika menendang keras kepala preman yang tampak berdarah diarea sekitar

wajahnya.

Pria tersebut meringis begitu juga temannya yang tampak mulai berdiri. Ay segera mempercepat langkahnya berlari menyusul Yunji yang dalam bahaya.

Ay terus berlari, berlari menyusuri jalanan sekitar berharap berhasil menemukan Yunji. Gadis itu terus berlari menyusuri lorong lorong jalanan, dapat ia dengar salah seorang diantara preman itu masih berusah mengejarnya. Ay mendesah pelan mengatur nafasnya dengan menghentikan langkahnya, lalu kembali berlari degan menjatuhkan beberapa benda disekitarnya untuk menghalangi pria ynag masih berusa mengejarnya.

Ay terus berlari lalu berbelok menyusuri belakang gedung gedung disekitarnya mencari Yunji.

"LEPASI GUEE!! TOLOONG!!" ay menghentikan langkahnya seketika, berusaha mencernas suara bergetar penuh tangis mengharap pertolongan tersebut.

"TOLOONG! TOLOONG" ay menghembuskan nafasnya lalu memutar balik haluannya, yang ia yakini suara tersbeut berasal dari arah yang berlawan dengannya saat ini.

Ay terus berlari dan akhirnya menemukan Yunji yang tampak dibekap oleh pria berbadan kekar tersebut.

Ay seketika maju, namun langkahnya tertahan melihat sebilah pisau yang kini didekat leher Yunji. Ay terhenyak kala melihat benda itu, manik matanya beralih pada Yunji yang tampak memohon kepadanya.

"maju lo, nyawa teman lo melayang!" Ancam pria itu membuat Ay kini terdiam sejenak, berusaha berfikir.

"Ay.." ucapnya bergetar.

"DIAM LO!" sentak pria itu kasar semakin mendekatkan pisau itu keleher yunji.

"Aakh!" teriak yunji memejamkan matanya dengan bergetar ketakutan akibat bentakkan tersebut.

Pikiran Ay masih buntu, gadis itu masih belum bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan kali ini.

Ay membuka ponselnya menatap preman yang tampak menatapnya tajam. "Lo bunuh aja teman gue!, gue bakal bunuh lo balik dipenjara!" Sahut ay dingin menekan beberapa digit nomor.

Pria yang diancam tampak tertawa meremehkan Ay. "Sihlakan, gue gak takut" ucap pria itu mengeratkan bekappannya kepada Yunji yang tampak berteriak ketakutan, disaat melihat pisau dihadapannya mendekat.

Yunji hanya bisa pasrah kali ini, berharap pertolongan segera menghampiri mereka.

Ay menghembuskan nafas kasar. Seketika ia melangkah maju tanpa memperdulikan ancaman pria itu.

BRAAK

"AAKKH!" yunji berteriak histeris refleks melihat ay yang terpental jauh akibat ditendang oleh preman tersebut.

Ay tampak meringis merasakan sakit disekitar perutnya. Kini dengan gerakkan perlahan ia bangkit berdiri.

Seketika gadis itu tersenyum, dengan cekatan penuh ia mengambil batu disekitarnya. Ay melirik Yunji yang tampak

membaca gerakkannya.

Ay memberikan kode melalui mata, seketika Yunji mengangguk paham. Ay berusaha berdiri menahan sakit disekitar perutnya.

"TUNDUK!"

DUGH!

BRAAK!

Tepat mengenai sasaran, batu itu berhasil mengenai mata sang preman yang membekap Yunji. Yunji yang merasa dirinya bebas seketika menangis lalu berlari menghambur dipelukkan Ay, begitu juga Ay yang tampak ikut menangis dipelukkan Yunji. Mereka saling membalas pelukkan meluapkan ketakutannya masing masing.

Ay menguraikan pelukkannya menatap mata sembab Yunji. "Kita pulang aja!" ucap ay melihat mata yunji yang penuh ketakutan.

Ynji hanya mengangguk ditengah isak tangisnya bersama Ay, lalu kembali memeluk Ay.

"WOII" Ay dan Yunji sontak menoleh. Kedua mata gadis itu terbelalak dengan jantung yang kembali bergemuruh.

"Lari!" Ucap ay dengan ketakutan. Seketika menarik lengan Yunji berlari meninggalkan tempat tersebut.

***

Sore harinya.

Rachel and the geng, tanpa ada Ay dan Yunji kita memasuki ruangan milik Reza. Keenam sahabat itu seketika bersorak

mendapati Reza yang sedang dudu menonton televisi sendirian.

Reza yang mendengar sorakkan dari sahabatnya sontak latah. Namun terukir senyumman melihat para sahabatnya yang kini berhambur memeluknya, sedangkan ketiga gadis lainnya tampak merampas makanan yang dipangkunya lalu memakannya.

Sungguh tamu yang tidak beradab.

David yang masih dilanda kekagettan serta rasa tidak percaya, kini memeluk erat Reza tanpa ingin melepaskannya, sedangkan Oka hanya melakukan *high five* dengan Reza lalu duduk ditepi ranjang menatap kedua sahabat yang masih dalam dunianya.

"Akhirnya lo sadar jugaa!! Gue pikir lo mati za!" ceracau David yang mendapat jitakkan dari Reza.

"Bodoh lu!" cibir Reza.

David yang mendengar suara Reza seketika makin mengeratkan pelukkannya terhadap Reza, yang tampak enggan membalasnya.

"Akh, Akh!, Sakit bodoh!" Rintih Reza melihat David memeluknya semakin erat, membuat David hanya menggerutu sebal dengan respon Reza. Tapi bagaimanapun ia masih bahagia.

"Gue kira lo bakal mati, Za" tangis haru David membuat Reza bergidik.

Oka yang mendengar seketika menampol wajah david, menjauhkan wajah pria itu dari Reza yang dapat diperkirakan bisa kembali kritis.

"Apa kabar lo za!" suara Rachel menyeru sambil mengoles roti dengan selai, lalu memasukkan makanan tersbeut kemulutnya begitu juga dengan kedua gadis yang lain.

Reza hanya tersenyum. "*Alhamdulillah*, gue udah agak baikan" ujarnya walau masih tergambar jelas raut wajah pucat pria itu.

"Za, gue rindu banget sama lo!" David masih histeris, Reza melirik pria itu datar.

"sono lu peluk si Rachel!" Sahutnya menjauhkan David dari dirinya.

David tampak mengurucutkan bibir kesal. "Gak ada yang lebih buas lagi lo tawar?" sindirnya membuat Rachel menendang pria itu.

"Za?, Ay sama yunji tadi kesini?" Kini Jihan tampak membuka suara.

Reri yang masih mengunyah roti, kini buru buru menelannya. "Hooh!, Jam berapa mereka pulang?" balasnya.

Reza yang mendengar sontak mengernyit, walau sedikit heran melihat keenam sahabatnya saja yang datang, sedangkan sisanya tampak tak ada.

"Seharusnya gue yang nanya, Ay sama Yunji kemana?" Balasnya membuat sekitarnya menoleh dengan bingung.

"Maksud lo?" Oka tampak menyimak baik baik. "Mereka gak ada datang sejak siang tadi?" smabungnya dengan bingung.

Reza hanya menggeleng. "Malahan gue kira Ay bakalan datang bareng kalian" balasnya yang seketika dijitak David.

"Ay nya aja, gue enggak" David tampak merajuk, yang seketika mendapat lemparan sendok dari Reri.

"Alay lo" cibir reri kepada David.

David yang dicibir hanya bisa mencibir balik pelan.

"Loh, mereka gak ada datang?!" ucap Jihan spontan panik, lalu mengeluarkan ponselnya. "Perasaan gue kok gak enak ya?" sahutnya sambil menghubungkan Ay dan Yunji bergantian.

Semuanya tampak menunggu. Jihan berdecak sebal panggilan tidak dijawab lalu menoleh kepada teman temannya yang tampak menunggu jawabannya.

"Gak ada jawaban?" tanya Reza memecahkan keheningan, membuat Jihan mengangguk.

Jihan beralih menatap Oka yang tampak ikut menatapnya. "Coba lo telfon deh, mana tahu diangkat" saran Jihan membuat Oka nurut lalu mengluarkan ponselnya.

Rachel dan Reri tampak ikut membuka ponsel. "Di group juga mereka gak ada nimbrung sejak pulang sekolah tadi" Reri tampak cemas.

Reza yang tampak ikut meraih ponsel menghubungi nomor Ay juga Yunji bergantian. Tetapi hasinya nihil, bahkan ia juga mengetikkan beberapa pesan kepada Ay juga Yunji.

"Ealah, Pinter! Kalau lu ngehubungi serentak mana bisa" David berujar membuat semuanya menoleh melirik David tajam.

Rachel menatap David dengan berdecih. "Emang lo bisa apa, Hah?" seru Rachel tajam.

David mengeluarkan ponselnya, lalu mulai melakukan beberapa hal yang hanya dirinya tahu.

"Apa jangan jangan mereka diculik?" suara Reza berhasil membuat mereka semua meliriknya bingung dan tak kalah kaget juga. Reza menari nafasnya berusaha menguasai diri ditatap maut oleh para sahabatnya.

"Ay pernah diculik sama Raka, mantan ketos tahun lalu" ujar Reza membuat David terpelongo lalu berdiri maju kearahnya.

"Raka?, Abang gue?" tanyanya tiba tiba membuat suanasa ruangan semakin hening.

David sedikit terlihat kaget melihat Reza yang tampak mengangguk.

Reri mengerjap ngerjap setengah kaget. "Guru magang itu?, Ketos tahun dua tahun yang lalu?" tanya gadis itu masih Shock.

David mengangguk, Reza dan Oka selaku teman dari Smp juga ikut terperangah. "Jadi abang lo yang satu lagi itu Raka..." Reza tampak menjelaskan tak percaya dengan fakta kali ini.

"Berarti Dirga adiknya juga?" sahut Oka membuat kedua gadis dibelakangnya Refleks latah.

David menoleh menatap Rachel dan Reri bergantian datar. "Ngapa, suka lo ma Dirga?" cetusnya membuat Rachel mengumpati pria itu.

Jihan yang tak paham walau sedikit paham hanya diam. Namun sedetik kemudian menarik nafas, mereka lupa topic awal mereka.

"Jadi Ay sama Yunji gimana ini?, Ngapa malah bahas struktur keluarga si David larinya" Jihan tampak menatap mereka semua datar.

David tampak mencela sedikit. "Tunggu tunggu, maksud lo Raka pernah nyulik ay gitu?" David masih penasaran.

Reza hanya mengangguk. Lalu beralih menatap Jihan yang sebenarnya juga tahu prihal itu, menyuruh gadis itu menjelaskan.

"Iya, abang lo si guru magang *arrogant* itu yang nyulik Ay, sampe nangis nangis dia pulang malam harinya!, jahat abang lo!" Jihan tampak memaki 'Raka' menatap datar David yang tampak meringis malu.

David tersenyum canggung. "Maafin abang gue, Guys!" tuturnya tulus walau malu juga terhadap sikap Raka yang ternyata belum berubah seratu persen.

Jihan menatap datar David. "Gak bakal gue maaffin, dan lo gak salah ngapa minta maaf" cibir Jihan tak suka melihat kesalahn Raka terlimpah pada David yang tak tahu apa apa.

David hanya tersenyum canggung yang seketika mendapat jitakkan dari Oka. "Bener kata jihan!, walau abang lo, ngapa elo yang nimbus kesalahannya! Lo gak ada salah, lo hanya orang gila yang kita kenal" oka tampak tersenyum kepada David yang tampak mencibirnya.

Rachel yang melihat senyumman jarang Oka terpelongo, namun sedetik kemudian sadar akibat tepukkan pelan Reri.

***

Ay dan yunji kini terduduk dipinggir trotoar dengan penampilan acak acakkan, kedua gadis itu saling

berpelukkan masih shock akibat pristiwa yang baru menimpa. Ay memperhatikan sekitarnya dengan bingung begitu Juga Yunji.

Kedua gadis itu hanya diam menatap padatnya jalanan, tak mereka perdulikan sekitar mereka, kedua kaki mereka masih terasa pegal juga lelah akibat berlari tadi. Ay dan Yunji masih berandai andai pabila dirinya berhasil dibawa oleh komplottan preman itu, apakah yag akan terjadi selanjutnya. Bayangan yang mengerikan menghasilkan trauma sendiri dibenak mereka, begitu juga Ay yang mengalami priatiwa itu dua kali.

"Kita dimana sih?, gue gak tahu nih tempat" tuturnya membua Yunji mengangguk setuju.

"Kita udah lari jauh banget makanya jadi kek gini, Uang kita gak pas buat ongkos pulang" sahut gadis itu masih bersender dibahu Ay.

Ay menoleh menatap Yunji. Ay tersenyum samar, sahabatnya tampak acak acakkan sama sepertinya, bahkan kedua mata gadis itu bengkak melebihi dirinya. "Maaf!" lirih Ay membuat Yunji terdiam bergerak kecil lalu duduk menatap Ay dengan serius.

"Kok lo minta maaf?, lo gak salah ay" tegas Yunji membuat Ay tersenyum semakin merasa bersalah.

Ay menggelengkan kepalanya, dirinya begitu egois untuk mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain. "Gue terlalu egois maksa lo buat ikut bezuk Reza, padahalkan bisa sore sama sama yang lain, jadinya lo terluka begini" tutur Ay merasa bersalah membuat Yunji menatapnya mengerucutkan bibir. "Ini karma buat gue, juga pringatan agar belajar dari pengalaman" Ay tampak meringis malu merasa bersalah.

"Bagi gue Ay, kita berdua selamat itu udah lebih dari apapun.., lo gak salah, sama sekali gak salah" ucap Yunji menatap Ay sambil tersenyum hingga mata gadis itu menghilang akibat sembabnya mata.

Kini mereka berdua berpelukkan, menumpahkan segalanya. Bahkan beberapa orang yang leeway memperhatikan mereka bingung. Yunji dan Ay terus berpelukkan tanpa memperdulikan sekitarnya, hanya sebuah kehangatan pelukkan mewakilkan segalanya.

Allahhu akbar, allahhu akbar...

Suara deru adzan membuat kedua gadis itu terdiam lalu menatap satu sama lain. Yunji yang mengerti maksdu Ay seketika mengangguk nurut, lalu berdiri berjalan mencari mesjid untuk tempat bergantung.

Ay dan Yunji terus berjalan beriringan mengikuti suara Adzan untuk segera mendapatkan mesjid setempat.

Beberapa menit kemudian kedua gadis itu telah sampai disebuah bangunan mesjid yang cukup megah dan ramai didatangi oleh warga sekitar untuk beribadah. Yunji tersenyum samar ketika melihat Ay yang begitu antusias.

Ay menoleh melihat Yunji yang tampak meringis malu. "Lo kenapa?" tanya Ay bingung melihat Yunji yang berdiri didepan pagar. "Ayo masuk" seru Ay mengajak membuat Yunji mengangguk lalu menghampirinya.

"Lo kenapa?" tanya Ay mengulang pertanyaannya.

Yunji hanya meringis malu. "Gue udah lama gak sholat..." tuturnya malu. Ay tersenyum lalu merangkul Yunji membawa gadis itu masuk kedalam masjid.

"Makanya, jangan urusi urusan lo aja, urusan akhirat juga!" Ay menasehati Yunji yang tampak meringis malu.

***

Ghea, gadis itu bergetar ketika menginjakkan kaki disebuah tempat. Perkataan Rachel terus menghantuinya, bagaimanapun ia harus menebus kesalahannya dan menerima segala resikonya, juga ia harus bertanggung jawab pada kesalahannya, bukan malah menghindar. Ghea berusaha berdiri tegak menatap ruangan tersebut, beberapa panggilan dari ponselnya sama sekali tidak ia jawab, yang ada pikirannya adalah menebus kesalahannya dan membuktikan bahwa dirinya bukanlah seorang pengecut.

Ghea perlahan menarik nafasnya lalu menghembuskannya, dengan yakin ia melangkah.

41. Baikkan

Ay merasa lega setelah melaksanakan ibadah shalat Ashar, gadis itu menoleh kepada Yunji yang tampak habis terisak selepas sholat, bahkan berdoapun ia sempat menangis. Ay hanya terkekeh melihat Yunji.

"Apa lo rasa?, tenangkan.." Ay tampak tersenyum sambil melipat mukenahnya. "Udah habis ini kita pulang, nanti kesorean" balas ay membuat Yunji nganggguk nurut.

Yunji tersenyum samar melirik Ay, seketika gadis itu memeluk Ay dengan erat membuat Ay terhenyak kaget. Yunji tampak menangis haru sambil memeluk Ay dari samping, ay hanya tertawa melihat Yunji kalau sikap manjanya mulai kambuh.

"Gue sayaang sama lo Ay, lo selalu buat gue bahagiaa" ucapnya dengan bahagia memeluk Ay, bahkan menciumi pipi Ay.

Ay yang diciumi bertubi tubi sontak mendorong Yunji. "Lesbi lo ya?" tuduhnya sambil tertawa melihat ekspresi Yunji.

Yunji tampak menatapnya kesal sambil mengerucutkan bibirnya. "Apaan sih lo" Yunji kesal tak terima, namun sekali lagi memeluk Ay erat.

"Yuunnjiii" teriak Ay sambil tertawa pelan, sedangkan Yunji hanya tertawa.

Ay keluar dari masjid bersama Yunji, kedua gadis itu duduk dipinggir tangga teras masjid memakai sepatu. Selalu ada

bahan pembicaraan menghiasi kedua sahabat tersebut disela sela kegiatan mereka.

Ay berdiri lalu mengulurkan tangannya kepada Yunji, yunji menerimanya dengan senang hati lalu bergegas berjalan pulang. Ay membuka ponselnya, gadis itu terhenyak melihat banyak panggilan diriwayat kontaknya, gadis itu sempat kaget melihat nama Reza paling banyak menghubunginya, bahkan terdapat banyak pesan diponselnya, baru saja Ay ingin membukanya sebuah panggilan membuat pergerakkannya terhenti. Ay mengernyit melihat nama panggilan tersebut, kini ia menoleh pada Yunji.

"Nji, Stevan" ucap Ay lirih menunjukkan ponselnya. Yunji melihat jelas nama panggilan tersebut, seketika berdecih.

"Baper lo?" tuduhnya membuat Ay refleks menabok lengan gadis itu.

"Apaan sih lo! Baper baper gue juga bisa antisipasi" bela Ay kesal membuat Yunji mencibir.

"Angkat aja" tutur Yunji membuat Ay menoleh kepadanya.

"Ha?" ay membeo tak paham dengan ucapan Yunji.

Panggilan terhenti disaat Ay ingin menjawab, ay menoleh kesal pada Yunji yang tampak melihat jelas hal tersebut.

Panggilan dari Stevan kembali masuk, membuat Ay melirik Yunji.

"Kayaknya penting deh ini" sahut Ay lalu menjawab panggilan tersebut.

Terdengar suara dari sebrang sana yang tampak panik.

"Ay, Ghea dikantor polisi!"

Deg!

Ay menatap Yunji yang tampak kaget, dan mendengar hal tersebut walau samar samar. Ay segera me*loudspeker* panggilan dari Stevan.

"Emangnya dia kenapa?" Panik Ay sambil menatap Yunji yang tampak menunggu jawaban Stevan.

"Gue juga bingung, dan gak paham apa maksud Ghea, gue mohon bantuin Ghea" stevan tampak memohon membuat Ay mendadak bingung khawatir. 'apa ada hubungannya sama pristiwa tadi pagi'. Ay membatin sendirian.

"Dia yang kesana, Van?" Ucap Ay berusaha tenang ditengah paniknya. Ay mendesah pelan mengapa Ghea menjadi seperti ini. "Kayaknya ini ada hubungannya sama masalah dia kali ini sama kita..." ay tampak berujar dengan perasaan begitu bersalah. "Tolong pantau Ghea terus" mohon Ay pada stevan.

"Oke, lo bisa kesini?"

"Kita segera kesana Van" kata Ay mantap yang mendapat anggukan dari Yunji.

"Lo tunggu aja disitu!, kita segera kesana" tutup Ay lalu bergegas menuju kantor polisi yang akan dikirim Stevan.

"Ghea gak papa kan, gue ngerasa bersalah Ay" seru Yunji lirih menghentikan Ay.

Ay menoleh lalu tersenyum. "Gue juga" balasnya.

"Kaliang ngapain disini?" suara seorang pria membuat kedua gadis itu menoleh seketika.

Sosok pria yang baru saja ingin berjalan menuju parkiran masjid, menatap kedua gadis yang tak asing kini sedang berbincang dengan terheran heran. Pria itu berjalan menghampiri dua gadis yang tampak sedang berbincang.

Ay kaget melihat Raka begitu juga Yunji ketika menoleh menatap Pria jakung tinggi nan tampan tersebut dengan mulut yang setengah terbuka.

"Pak Raka!"
"ELO!".

Oke!, disini selalu terjadi hal yang beda orang beda pendapat, namun emang selalu kompak.

Ay melirik Yunji dengan mata mendelik, sedangkan Yunji sedikit meringis mengingat Ay yang begitu anti dengan Raka akibat beberapa insiden yang pernah ia ceritai.

Raka berdehem mengalihkan kedua gadis itu akan keberadaannya.

"Ngapain kalian disini?" tanyanya dengan tegas membuat kedua gadis itu menatap kepadanya.

Ay mencibirnya pelan, sedangkan Yunji bersikap kalem menanggapinya.

"Kita dua nyasar pak" jawab Yunji kalem membuat Ay mendelik karna sikap Yunji yang terlalu jujur, juga dengan embel embel 'Pak'.

"Bapak pale lu peyang! Raka aja panggil, gak ada sejarahnya guru ngebully anak murid, dia bukan guru!"

cerocos Ay tak suka Yunji yang memanggil Raka dengan sebutan 'Bapak'.

Ay mengerling menatap Raka yang berada dihadapannya. "Oooh! Apa jangan jangan lo yang nyuruh orang orang tadi biar nyulik kita!, emang yah elo, peran aja guru tapi diluar penjahat! Lo gak tahu takutnya kita saat tiga orang itu hampir ngecelakain kita!" Ay menatap Raka dengan kekesalan yang memuncak, mengeluarkan kekesalannya.

"Ay!" tegur Yunji membuat Ay melihatnya sebal. "Apaan sih lo!, gue ngomong emang benar, dia pernah nyulik gue, Lo gak percaya?!" kesal Ay tak terima sedangkan Yunji hanya memutar bola mata jengah.

Raka hanya diam menatap dua gadis tersebut. "Kalian kenapa bisa nyasar?". Raka bertanya menghiraukan perdebatan kedua gadis itu, yang lagi lagi tak menganggap dirinya.

"Yah! Karna orang orang suruhan elo lah!" Sambar Ay membuat Yunji menarik Ay kebelakangnya, lalu menjadi maju berhadapan dengan Raka yang tampak bingung.

"Maksudnya?"

"Usah sok suci deh! Elo kan yang nyuruh nyuruh orang itu nyiksa kita!".

"Ay jangan soudzhon dulu!, Pak Raka kayaknya gak tahu apa apa deh!" Yunji tampak berusaha meluruskan, karna ia yakin Raka bukanlah pelakunya.

"Lo kok jadi belain dia sih!" kesal Ay tak terima.

Yunji memjiat plipisnya kesal setengah mati melihat mulut Ay. "Pak, kami itu tadi emang dicu-"

"Panggil gue kakak aja!" tegas pria itu membuat Yunji terdiam, seketika berdehem membenarkan posisi dirinya.

"Oke kak, tadi kita itu emang diculik oleh beberapa Orang, terus kabur nyasar kesini" ujar Yunji sopan, kemudian melihat sekeliling mereka lalu menatap heran Raka. "Bapak ngapain disini?".

"Usah SKSD sama dia, Nji! Tampang aja baik dalemnya preman!" ay menyeletuk membuat Yunji menaboknya pelan.

"Lo brisik amat sih, ini kita lagi genting! Ghea dikantor polisi, uang kita gak cukup buat ongkos kita kesana, lo kata naek angkot ada tempat Atm!, yah lo ngertilah maksud gue!" bisik Yunji menghiraukan Raka lagi lagi.

Ay mendecih. "Dia itu penculik, lo kok jadi nyerahin diri gini! Nanti-"

"Bising lo!" kesal Yunji membuat Ay mebelalak kaget.

Yunji kembali menatap Raka sambil tersenyum, Raka yang melihat hanya diam berdehem menjawab pertanyaan Yunji. "Saya habis sholat tadi, kalian mau kemana?" tanyanya berusaha Ramah.

Ay menatap Raka curiga.

Raka menoleh pada ay yang menatapnya intens.

"Usah nebar Hoax deh depan kita! Lo mau nyulik kita-kan?" tuduh Ay blak blakkan membuat Yunji menginjak kaki gadis itu.

Raka hanya terkekeh kecil. "Segitu traumanya yah elo?" ucap Raka membuat Ay membuang pandangannya kearah lain.

"Gue minta maaf, Haylie" ucapnya tulus yang seketika membuat Ay cengo.

'Nama gue dipanggil lengkap??., kok gue jadi kicep gini?'.

Ay mendadak hening, tidak biasa orang memanggil namanya dengan seperti itu kalau bukan papahnya, ataupun Reza. Benar benar kalimat ajaib. Ay yang emosi mendadak senyap ketika namanya disebut dengan pas.

"Ngapa lo?, kok diam? Gak ribut lagi lo!" sindir Yunji paham perubahan sikap Ay, membuat Ay menoleh menatapnya terpelongo.

"Gue dimana?, coba lo tampar pipi gue!" gumam Ay membuat Yunji menepuk pelan pundak sahabatnya. Yah gini, kumat lagi jiwa anehnya.

Raka hanya tersenyum samar, lalu sedetik kemudian berdehem. "Mau kemana?, biar saya antar!" Tawarnya membuat Yunji menatapnya berbinar, sedangkan Ay masih cengo berusaha mengembalikan dirinya.

"Kantor polisi!"

"Ha?" Raka refleks teriak, walau cenderung kaget.

Yunji seketika meringis, pasti tujuan mereka dianggap aneh. "Emm, kak! Gini biar saya tegaskan, Teman kita ada disana dikantor polisi" cicit Yunji membuat Raka sedikit terlonjak, takut takut kalau itu adiknya. Namun pikiran buruk itu ia hilangkan secepat mungkin.

"Oke kita kesana!" ucapnya spontan lalu berjalan menuju mobilnya diparkiran, disusul oleh Yunji yang tampak menarik Ay.

***

Reza menatap televisi dengan tidak bergairah, sedaritadi ia menatap ponsel berharap Ay balas memanggilnya. Perasaannya mulai tidak menentu mengingat Ay merupakan Gadis yang mudah cengeng, mudah empati sama hal hal kecil, dan yang ia takuti Ay mudah tertipu daya akibat sikap empatinya yang disalahgunakan, dan satu hal lagi, Ay itu adalah gadis lemah tak seperti sikapnya. Gadis itu sangat lemah dengan hal hal kecil, Reza takut Ay menangis histeris seperti waktu waktu lalu akibat ketakutan.

Yah, Reza tak terima kalau Ay kembali menangis.

Lagi lagi pria itu membuka ponselnya berharap Ay balas menjawabnya.

***

Ay duduk dibelakang sendirian, sedangkan Yunji berdua didepan dengan Raka. Yah, bagaimanpun mereka tak ingin Raka dikatakan sopir, dan itu pilihannya duduk dibelakang, jaga jaga kalau Raka menculik mereka ia bisa memecahkan kaca mobil Raka tanpa halangan lalu kabur bersama Yunji.

Ay terus menatap jalanan berusaha menghafal rute yang mereka laluin, jaga jaga juga kalau mislanya mereka kabur mereka tidak akan tersesat lagi.

Derrt.. Derrt..

Ay mengambil ponselnya lalu melihat siapa yang menghubunginya. Refleks senyumman gadis itu mengembang, namun seketika menepok jidatnya. Seharusnya ia menghubungi Reza ataupun sekedar membaca pesannya, mengapa ia menjadi lupa.

"Halo?" sapa Ay dengan pelan dengan jantung berdegup kencang, ini sudah hampir sebulan ia tidak mendengar suara Reza, dan ini merupakan kali pertama ia kembali mendengar suara Reza.

Terdengar helaan nafas dari sana membuat Ay tersenyum seketika. Helaan nafas lega.

"*Lo dimana sekarang?"* suara Reza terdengar serak namun terdengar dingin.

Ay refleks berteriak, namun tertahan.

"Ha?, Gue?" ulang Ay masih kaget, walau kini masih senyam senyum.

Raka yang mendengar hal tersebut melirik Ay melalui spion kaca, sedangkan Yunji kini terlelap denga nyenyak duduk disamping Raka.

Ay menarik nafasnya, emosinya mulai berpacu walau dalam hati ia bersorak 'REZA!, GUE DENGAR SUARA REZA! REZA KEMBALII! ALHAMUDULILLAH YA ALLAH MAKASIH!!'

"Lo dimana?"

Ay mesem mesem gaje. "Mobil Raka" jawab Ay jujur sambil menatap sinis Raka yang menatapnya melalui spion.

"HA?, Lo sama Raka??, Ay lo gak papa kan?, gue kesana-"

Ay teronjak kaget ikut panik. "E, Eh! Za gue gak papa, gue aman aja sama Yunji, lo jangan kemana mana dulu, tunggu pulih baru boleh kemana mana, Pliss dengari Gue" mohon Ay dengan khawatir akan kondisi Reza.

Terdengar helaan nafas gusar dari sana.

"*Buruan pulang, nyokap lo kasihan"*

Ay merasa aneh dengan perubahan suara Reza. Gadis itu mengerling kearah lain lalu menatap Raka yang tampak melirknya dari kaca.

"Lo jangan kemana mana dulu Za, lo belum pulih! Ingat itu, Dan gue gak papa" tegas Ay sambil tersenyum.

Ay mengalihkan pandangannya. "Za, gue mau ke kantor polisi dulu" suara Ay tampak takut berujar tiba tiba.

"Maksud lo? Ay lo gak papa kan? Lo serius baik baik aja kan?"

Ay tersenyum samar namun ketika ia ingin menjawab ponselnya mati total. Ay refleks berteriak membuat Raka membanting stir mobilnya seketika. Mobil tersebut terhenti tepat dipinggir jalan, Raka menatap sekitarnya lalu menghela nafas, tidak ada korban sama sekali, sedangkan Yunji hampir terbentur dengan gerakkan spontan tersebut, namun masih aman akibat *sealtbet* yang masih melekat dan kini menoleh pada Ay yang jelas jelas kepalanya terbentur kursi didepannya.

Raka menghela nafas karna mereka selamat, sedangkan Ay meringis memegang jidatnya sakit.

"Aayyy, Rese lo" kesal Yunji saat terbangun paksa dari tidurnya.

Ay mengelus jidatnya yang sakit lalu menatap Yunji dengan memelas. "Yah sorry, gue gak sengaja!.." ujar Ay tampak ikut meringis, lalu mengerling kearah Raka yang masih menguasai diri. "Gara gara elo juga!, kalau mau ngerem mendadak bilang bilang dulu napa sih!" kesal Ay kepada Raka.

"Eh, gue tidur tersentak gara gara suara elo, gak usah nyalahin orang deh!" cetus Yunji kesal.

"Yah maaf! Lagian-kan gue refleks!" sanggah Ay masih mengelus elus jidatnya.

"Serah lo Dah!, Kak Raka jalan lagi kali ini pelan pelan aja takut si Ay kambuh lagi" sahut Yunji lalu kembali mencari posisi aman kemudian terlelap.

***

Ghea tampak bergetar melaporkan kesalahannya kepada polisi, gadis itu menyerahkan diri dengan isak tangisnya. Seorang polisi tampak mendengarkan kasus Ghea dengan note ditangannya.

Stevan berlari mencari Ghea disekitarnya, sebuah isak tangis membuatnya mengerling melihat tangisan dari siapa. Nafas pria itu tampak mencelus lalu berlari kepada Ghea.

"Ghe" panggilnya membuat Ghea menoleh mendongak menatapnya dengan mata berair.

Ghea tampak terisak membuat stevan menatapnya sendu. "Pak, dia saksi atas kesalahan yang saya lakukan" Pernyataan Ghea membuat Stevan mendongak lalu beralih menatap seorang polisi dengan kaget.

"Ah-"

"Baiklah kalau gitu laporan saya terima, kamu akan ditahan dipenjara selama Lima tahun atas kasus pembunuhan berencana" tutup seorang polisi lalu berdiri ingin membawa Ghea.

Stevan yang melihat hal tersebut sontak menahan. "Pak, saya bisa jelaskan! Teman saya ini sudah mengklarifikasi masalahnya dengan keluarga korban, dan masalah sudah selesai" tegas Stevan.

"Maksud kamu apa?, Bagaimanapun tindakkan yang dilakukan oleh teman kamu sudah melanggar peraturan-"

"Tunggu! Jangan tahan teman saya!, Saya juga termaksud korban!" suara Ay membuat orang disana melihat kearahnya.

Ghea mendelik kita melihat ada Oka disana bersama Ay, Yunji juga Raka. Stevan yang melihat kedatangan Ay bernafas lega.

Hampir dua jam lebih mereka berada didalam kantor polisi, bahkan Bokap Oka ikut turun tangan terhadap kasus kali ini. Kini kasus Ghea telah terselesaikan gadis itu pulang bersama Ay juga yang lain.

Ghea berhenti lalu menahan lengan Ay, Ay menoleh menatap Ghea. Airmata gadis itu kembali mengalir lalu memohon maaf kepada Ay. Ay hanya tersenyum penuh haru melihat kesungguhan Ghea, kini Ay memeluk erat Ghea dengan erat memaafkan gadis itu.

"Ghe, gue percaya sama lo, lo udah nunjukkan smeua upaya lo untuk menebus kesalahan elo!, tapi gue harap lo jangan pernah ngelakukan hal hal yang akan membuat lo hancur sendiri, seperti ini!, belajar-lah dari kesalahan Ghe" tutur Ay membuat Ghea semakin terisak didalam pelukkan gadis itu.

Yunji yang melihat seketika berlari memeluk Ay dan Ghea. Gadis itu ikut menangis.

"Gue minta maaf juga Ghe, Gue hanya kecewa sama lo! Maaffin ucapan gue yang kasar sama elo.." isak Yunji membuat Ghea menguraikan pelukkannya menatap Yunji yang menangis sama sepertinya. Ghea mengangguk.

"Lo gak harus minta maaf, gue yang harus minta maaf.. *hiks!,* Maaffin guee" isak Ghea lalu kembali memeluk.

Ay hanya tersenyum. "Gue juga Ghe" lirih Ay menjatuhkan airmatanya memeluk kedua sahabatnya.

Raka dan yang lain melihatnya tersenyum.

"Kita juga!" ketiga gadis yang tampak terlambat menatap ketiga sahabatnya dengan airmata yang mulai tergenang dipelupuk mata.

Ay dan yang lain menoleh, seketika Rachel berlari bersama yang lain seketika menubruk Ay dan Ghea juga Yunji berpelukkan.

David yang menjadi sopir mereka yang tadinya datar kini tersenyum. "Hm, terharu gue!" ujarnya lalu berjalan mendekat kearah Raka.

David menepuk pelan bahu Oka yang tampak menyambutnya, lalu menyapa beberapa orang lainnya.

David meliirik kepada kerumunan yang masih terisak dalam pelukkan masing masing melepaskan segalanya. "Lo pada gak ikuttan peluk pelukkan?" celetuk David membuat Raka yang berada dibelakangnya menjitak kepalanya.

"Sebelum ikut udah kenak hajar duluan lo!" desis Oka membuat David terkekeh begitu juga yang lain.

"GHE!" panggil David ditengah haru yang menyelimuti mereka yang juga ikut menerpa mereka.

Mereka semua menoleh. "Gue minta maaf!" ucap David tulus mengangkat tangannya.

Oka ikut mengangkat tangannya. "Gue juga!".

Stevan tersenyum. "Gue juga Ghe, Maaf juga buat yang lain" ucap Stevan.

Ghea tersenyum lebar ditengah bengkaknya matanya, seketika airmatanya kembali mengalir dengan kepala mengangguk.

***

Ay membuka pintu rumahnya tepat pada pukul 20:00 Wib, ay melihat sekitarnya yang begitu sepi kini ia mendesah pelan bersyukur tidak melihat Mamahnya. Namun keningnya sedikit berkerut kemana sang Mamah.

"Darimana aja kamu?" suara seorang wanita duduk disofa besarnya.

Ay menghentikan langkahnya, gadis itu terhenyak lalu berbalik melihat sang Mamah menatapnya dengan bersidekap tepat dibelakangnya. Ay berusaha tersenyum ditengah atmosfir yang mulai berubah.

"Mah, Ay tadi-"

PLAK!

"Tante!"

"Mawar!"

Ay meringis pelan, pipi gadis itu terasa begitu panas begitu juga airmata yang seketika mengalir. Ay mengangkat wajahnya menatap wajah murka sang mamah yang masih menatapnya.

42. Afrika

PLAK!

"Tante!"

"Mawar!"

Ay meringis pelan, pipi gadis itu terasa begitu panas begitu juga airmata yang seketika mengalir. Ay mengangkat wajahnya menatap wajah murka sang mamah yang masih menatapnya.

"Segitu susahnya menghubungi Mamah!, Apa kamu enggak pernah anggap mamah sebagai Mamah kamu, apa kamu tidak berfikir betapa khawatirnya mamah sama kamu!" murka waniat itu kepada Ay.

Hendra begitu juga Jihan berlari menghampiri Ay dan juga Mawar. Ay menatap sang mamah dengan wajah memerah bersama airmatanya.

"Ay masuk!" perintah Hendra kepada putrinya.

Jihan memegang lengan Ay lalu tersenyum menatap Ay. "Kita ke keatas dulu Yuk" ajaknya pelan kepada Ay yang tampak masih menatap mamahnya.

Ay menahan lengan jihan yang ingin mengajaknya keatas. "Mamah begitu gak mau dengari penjelasan Ay!" suara Ay tampak bergetar menatap sang mamah yang masih menatapnya.

"Ay" Hendra bersuara.

"Ay bukan anak kecil lagi, Mah ay punya alasan! Segitu susahnya mendengar penjelasan Ay, segitu emosinya mamah sama Ay!.." Ay terus menatap sang mamah.

"Ay juga mikiri mamah dirumah, Mah ponsel Ay lowbat dan Ay gak bisa hubungi Mamah!, Dan mamah tahu! Ay belum melihat Reza sama sekali, Ay dirampok bersama Yunji dan kita dijegat oleh tiga penjahat, kita lolos tapi kita tersesat!" ucapan yang terlontar dari mulut Ay berhasil membuat orang yang berada disekitarnya menatapnya tak percaya.

"Segitu emosinya mamah!, kenapa mamah gak bisa dengar penjelasan Ay! Segitu susahnya mendengarkan penjelasan dari anak mamah sendiri!" Ay tampak bergetar menatap mamahnya.

"Haylie" panggil papah menatap putrinya.

Ay menarik nafas lalu tersenyum menatap kedua orangtuanya dengan airmata yang masih mengalir, hatinya begitu sakit kala sebuah pukulan dari mamahnya mengenai wajahnya, walau itu menurutnya wajar akibat kesalahannya. Tapi ay begitu membenci kekerasan.

"Pah, Mah! Ay minta maaf" ucap gadis itu lalu berlalu keatas meninggalkan kedua orangtuanya yang terdiam seketika.

***

Dipagi harinya Ay turun dari kamarnya bersama Jihan yang sudah menantinya diluar kamar Ay, karna kamarnya berada disebelah kamarnya Ay.

Ay duduk tepat dihadapan sang Mamah yang tampak menunggunya sedaritadi. Jihan yang baru duduk merasakan Atmosfir keadaan yang begitu sesak dan sangat berbeda dari biasanya.

Ay mengambil piring lalu menagmbil centong nasi untuk mengambil makananya.

"Biar Mamah aja!" ucap Mawar langsung mengambil Piring Ay. Ay yang melihat sontak mendelik.

Namun hanya diam tak bergeming sedikitpun. Hendra dan jihan yang melihat hanya diam. Hendra sedikit tersenyum melihat tingkah dua mahkotanya yang masih belum begitu akrab akibat pristiwa tadi malam, dan ia juga merasa sedikit aneh melihat Mawar, istrinya mengambilkan makanan putrinya terlebih dahulu daripada dirinya. Suaminya.

"Tante, Jihan juga" ucap Jihan memberikan piringnya dengan tersenyum, yang disambut baik oleh mawar sambil menyerahkan piring ynag telah terisi nasi goreng kepada Ay.

Hendra berdehem. "Jangan lupa punya aku, Sayang" suara Hendra membuat ketiga gadis itu menoleh.

Mawar tersenyum, Ay menggedikkan bahu acuh berharap kedua orangtuanya tak mulai didepan mata kepalanya sendiri. Jihan yang melihat sontak nyengir.

"Om belakangan aja yah!" suara Jihan sambil nyengir membuat Hendra mengangguk sambil meminum segelas air putih.

***

Ay berjalan lesu menyusuri koridor sekolah, jihan telah berlalu terlebih dahulu akibat Oka. Kini ia menyusuri koridor menuju kelas sendiri. Ay menghembuskan nafasnya lalu berhenti sebentar.

"AYE AYE! HIT YOU WITH THAT DDU DU DDU!" suara David membuat ay menoleh kepada pria yang berhenti

disampingnya.

David menatap Ay dengan tersenyum dipagi yang cerah. Sedangkan yang ditatap menatapnya datar.

"Apa lo?" Pekik Ay membuat David nyengir gak jelas.

David memperhatikan sisi wajah Ay. "Napa lo? Kok lesu gitu?" tanya David berhenti dihadapan Ay.

Ay berdecih. "Bukan urusan lo!, minggir lo" ucap Gadis itu kasar membuat David mengernyit bingung. "Napa dah tuh cewek? Pms kali yah" desisnya bingung kemudian berjalan dengan acuh tanpa memperdulikan.

"I AM GOING SOLO LOLOLOLO" nyanyi dengan riang sambil berlari walau dengan iseng menyikut Ay hingg membuat gadis itu terhuyung namun tidak jatuh. Ay sontak mengumpati David yang kini berlari sambil bernyanyi gak jelas. Ay menutupi muka malu sendiri punya teman kurang warang seperti itu.

"Bukan teman gue!" desisnya karna ditatap oleh sekitarnya.

Ay menarik nafasnya jengah lalu membetulkan rambutnya, kemudian kembali berjalan. Namun lagi lagi langkahnya tertahan oleh pergerakkan seseorang yang menyamakan langkahnya dengan Ay. Ay menoleh kepada Cindy yang tampak berjalan disampingnya.

Cewek sadis itu menoleh lalu tersenyum kepada Ay, Ay menatapnya datar tanpa ingin membalas. "Mau apa lo?" sinis Ay membuat Cindy tersenyum.

"Maaf!" ucapnya Ramah berbeda dari biasanya sambil tersenyum, seketika berlari meninggalkan Ay. Ay yang

melihat hanya mendengus. "Telat lebaran kali tuh bocah!" desisnya lalu duduk dikursi yang tersedia dipinggir koridor.

Bel berbunyi tetapi Ay masih belum bergeming dan kini malah duduk dikursi koridor, ucapan Papahnya tadi malam masih mengintai ditelinganya ketika dirinya kembali tenang. *"Apa kamu minat menjadi dokter seperti papah dan mamah?".*

Ay menarik nafas jengah karna selalu ditanyai mengenai masa depannya mau menjadi apa?, walau keluarganya cenderung menuntut dirinya menjadi sosok seorang dokter seperti mamah dan papahnya. Yah, walau dulu dirinya sangat menginginkan menjadi dokter. Akan tetapi melihat kesibukkan orangtuanya kala ia masih kecil, membuat cita cita impiannya menjadi dokter luntur, Tetapi justru sebenarnya itu adalah mimpi yang sangat ia impikan sejak kecil dan tidak pernah menghilang.

Ay bingung!.

"Ngapain lo disini?" suara seorang pria membuat Ay menoleh menatap si pemilik suara bas tersebut.

Ay mendengus kesal, ntah mengapa akhir akhir ini ia selalu bertemu dengan Raka. Ay beranjak berdiri lalu menatap Raka dengan almamater abu abu miliknya.

"Bapak guru yang baik dan budiman, Lo punya mata-kan? Yah lo liat-lah gue disini lagi apa, masa lo kira gue lagi marawis gitu disini?, atau lo kira gue lagi piknik gitu?.." Ay tampak menatap Raka sebal. "Eh!, gue disini itu lagi duduk dan berfikir buat masa depan gue, jadi *Fix* gue gak lagi marawis ataupun Piknik disini ataupun juga gue lagi Boker dihadapan lo! Karna itu sama sekali tidak mungkin" ay mengakhiri mukadimahnya kemudian berbalik meninggalkan Raka.

Raka hanya mengukir senyum samar mendengarnya. "Awas pingsan lo!" teriaknya seketika membuat ay menghentikan langkahnya lalu menoleh kepadanya.

"Usah sok peduli deh! Urusi aja urusan lo!" sentak Ay tak suka membuat Raka terkekeh.

Ay menarikkan sebelah bibirnya tanda ngeri. "Dih! Sarap nih orang kayaknya!" desis Ay bergidik lalu berlalu begitu saja menuju kelas.

***

Ay masuk kedalam kelas menatap para sahabatnya yang kini kembali bercengkrama, Akh! Sudah lama tidak merasakan hal itu. Yah, Ay rindu.

David menangkap basah Ay yang berjalan menuju mereka. "Psst! Panglima kita datang, hati hati lo dia lagi Pms, sekali senggol kenak Damprat lo hidup hidup" bisik David membuat keenam sahabat lainnya terkekeh.

Yunji mendekat membuat mereka semua kembali mendekatkan diri. "Lo tahu semua, Raka..." bisik Yunji membuat mereka mangut mangut. "Dia.. udah kenak Damprat duluan sama Ay, dikiranya si Raka itu penculik, Ngakak gue lihat ekspresi wajah ganteng kak Raka yang berusaha sabar" yunji tampak terkikik dengan gossip kali ini.

David yang mendengar sontak menampung tangannya tinggi tinggi. "Alhamdulillah pembalasan dendam gue terbalaskan melalui sahabat gue!!" syukur David membuat Oka refleks nampol kepala pria itu.

"*Morning Guys!"* Sapa Ay dengan tersenyum lebar, sedangkan ketujuh sahabatnya menoleh kearahnya.

"Eh gue cabut dulu, Bye!" Pamit Reri mengingat bel telah berbunyi beberap menit yang lalu.

"Gue juga!" sahut Yunji lalu beranjak.

Ay yang mendapat sapaan dari kedua sahabatnya hanya mangut mangut walau sempat ber*high five.*

"Guys! Dah siap pr lo semua?" tanya Ay kepada sahabatnya yang tersisa.

Semua orang mengangguk mantap, eits ralat! Kecuali David.

David menatap Ay dengan tatapan *ngeblank.*

"Otak sama ekspresi lo sama! Pada gak jelas" Sinis Ay membuat david menghembuskan Bibirnya.

"Sok imut si David, Yang ada najong gue lihatnya" desis Jihan jijik melihat David.

David nyengir. "Gue najongi yah?" ucapnya nyengir. Namun sedetik kemudian mendelik tak terima. "Yang ada gue yang najong lihat lo sama Oka mengumbar kemesraan ditempat umum!" Sahutnya tak kalah sadis setengah berteriak membuat beberapa orang dikelas mereka melirik.

"Mulut woii, Mulut pak budi lewat noh!" Tegur salah seorang siswi yang menjadi sekretaris sedang merapikan meja guru didepan.

David meringis ditegur oleh Arika, teman sekelasnya.

"Iye iye afrika, Gue khilaf!" Sahut David ngasal membuat Arika menatap David mendelik.

"NAMA GUE ARIKA! BUKAN AFRIKA!" Teriak Arika kesal, seketika membuat beberapa diantara mereka tergelak.

Jihan beralih menatap David. "Hmm, menurut gue itu sih namanya lo ngenes vid, Atu ngii gitu!" Rachel tampak masih terbawa sama ocehan David sebelumnya.

"Kalau menurut gue iri itu sifat setan, Vid!" sahut Ghea dengan pose berfikir.

"Dan setan itu elo vid!" sambung Ay merasa bahagia membully David.

"Dan gue sebagai sahabat lo, Cuma bisa bilang 'Sabar sabar aja, emang udah kodrat lo sebagai jomblo'!" Sahut Oka telak menusuk David, dan seketika membuat mereka semua tergelak, namun bubar ketika seorang guru dengan bada gembrot masuk bersama kacamata bling blingnya.

Yah itu guru Bk mereka, Buk asri.

***

Ay dan beberapa anak sekelasnya juga beberapa dikelas lain kini berkumpul diruang music, ada Stevan disana tetapi Ay bersikap biasa saja walau ia sudah mengubur perasaannya. Ghea tampak duduk disebelahnya menatap Stevan lalu Ay bergantian.

Ghea tersenyum. "Dia tampan" desisnya membuat Ay tersentak diketahui oleh Ghea sikapnya.

Ay tergelak. "Hahaha, Paan sih lo! Gue lagi belajar *Move on*" suara Ay membuat Ghea tersenyum.

Kini gadis itu bersandar dibahu Ay. "Makasih Ay" ucapnya yang seketika membuat Ay tersenyum samar.

Beberapa mukadimah serta inti telah dijelaskan oleh Stevan juga Angga sebagai rekannya, dan intiya ay mendapat satu kelompok dengan para sahabatnya secara kebetulan, dan mereka akan *perfome* menggelar acara hari peringatan ulangtahun sekelas mereka.

Ay duduk berhadapan dengan David, Oka, juga Reri, dan Jihan. Eh ralat Rachel satu kelompok dengan Cindy, Stevan, Angga dan Ghea dan juga Helmi. Yunji berperan sebagai pengkordinasi acara, karena gadis itu menolak, akan tetapi dia akan menampilkan penampilan solonya.

Ay menatap kelompoknya. "Kita bawa lagu apa?, Kita ngeband gitu?, suara gue gak bagus bagus amat!" gerutu Ay merasa khawatir.

David menghela nafas. "Sebelum lo bilang firasat gue udah mengatakan lebih dulu!" celetuknya membuat Ay refleks melambungkan tangannya ingin meninju pria itu.

"Usah sotoy deh Vid! firasat gue mengatakan kalau lo gak bisa apa apa" suara Reri membuat ay menahan pukulannya lalu tersenyum lebar ada yang membelanya.

Oka tampak menarik nafas berusaha sabar, yah walau ini sudah resiko satu kelompok dengan member yang rata rata mulut kaleng rombeng semua.

"Ini yang dipikirkan, siapa aja yang bisa main gitar? Ataupun Drum?, kalau vocal bisa latihan!" sela Oka membuat mereka melirik kearahnya dengan hening.

David mengangkat tangan. "Reza bisa tuh" sarannya membuat mereka semua mengernyit.

"Berarti Reza harys join di tim kita! Karna gak mungkin gitaris satu" sahut Ay membuat yang lain mengangguk

setuju.

"Gue bisa" balas Oka yang mendapat kelegaan dari yang lain, karna masalah gitaris beres.

"Gue drumber-nya aja" David mengajukan diri.

"Emang lo bisa?" ay tampak ragu.

Oka mennyela membenarkan David. Seketika mereka semua mangut mangut paham.

" gue keyboard aja" jihan mengajukan diri.

"Gue bisa vokal. Ay sebagai apa?" Reri tampak menatap Ay begitu juga yang lain.

Ini raka dimata gue

43. Arsya.

note : cobat diingat kejadian didalam mimpi Ay, dipart (Reza si kampret).

Sosok gadis dengan penampilan santai memasukki ruangan Reza, gadis itu berjalan masuk ketika melihat Reza sedang sendirian. Malam tepat pukul jam Sembilan malam, jam bezuk juga satu jam lagi habis. Gadis itu menangkap Reza yang hampir terlelap, senyum gadis itu mengembang dan memeluk Reza seketika.

Reza yang hampir terlelap sontak membuka matanya melihat siapa yang memeluknya. Reza menarik gadis itu melihat siapa gadis itu. Mata Reza membulat melihat gadis yang tersenyum lebar menatapnya.

"Arsya" Suara Reza lirih melihat gadis yang merupakan teman kecilnya tersebut.

Sebelumnya...

Rachel dan yang lain kini terlelap disofa yang disediakan rumah sakit. Begitu juga dengan David dan Oka yang kini juga ikut terlelap dihambal lembut yang juga disediakan rumah sakit.

Ay kini duduk diantara mereka, ntah mengapa ia tidak merasa ngantuk. Ay sedikit bingung melihat Reza yang

tampak berbeda. Pria itu tampak tak memperdulikan kehadirannya ketika ia datang, bahkan ketika seluruh teman sekelasnya pulang.

Ay menatap Reza dari sofa, Reza tampak ikut terlelap. Dan kini Ay merasa bahwa dirinya merupakan sosok ibu yang sedang menjaga anak anaknya yang tengah terlelap. Ay mendesah pelan menghadapi kebosanan ini, kini ia maju melangkah pelan takut menginjak David dan Oka yang sedang tertidur.

Ay melangkah menuju Reza lalu duduk didekap Reza.

"Rez" panggil Ay lirih, takut ikut membangunkan para sahabat sahabatnya.

Reza yang terlelap membuka matanya perlahan, pria itu menatap tepat dimanik mata Ay yang juga ikut menatapnya.

Ay tersenyum. "Gue sangat bersyukur lo udah sadar" gumam Ay sambil tersenyum.

Reza hanya diam. Ay menarik nafasnya. "Lo kenapa, sih?" Sahut Ay kesal.

"Lo ngapain sama Raka kemarin?" ucap Reza cepat membuat ay terpelongo.

"Ha?" ay membeo tak paham maksud Reza.

Reza berdecak sebal. "Udahlah, lagian gak penting juga dibalas" ucap pria itu bergerak berbalik memunggungi Ay.

Ay membuka mulutnya setengah tak paham, seketika gadis itu menark Reza pelan untuk menghadap kearahnya. "Rezaa" rengeknya memanggil Reza.

Reza tidak bergeming. Ay menghembuskan nafasnya. "Raka semalam nganteri gue sama Yunji ke kantor polis, selama itu gak ada terjadi apa apa" jelas Ay kepada Reza, akan tetapi Reza masih tidak bergeming.

"Kak Raka gak ada ngelakuin apapun yang nyakiti gue! Malahan dia nolongi kita" jelas Ay kembali berusaha membuat Reza percaya.

Reza berbalik membuat Ay bernafas lega. "Terus ngapain lo harus pergi sama dia" tanya Reza sekali lagi.

"Lah?" ay kembali tak paham dengan situasi kali ini, Reza terlihat begitu dingin kepadanya.

"Kenapa lo gak nemui gue semalam?" sambung Reza membuat Ay menatapnya lurus.

Ay masih terus menatap Reza. "Kok lo jadi aneh gini sih!" sahut Ay kesal.

Reza hanya diam. "Oke terserah lo! Pokoknya gue ada masalah makanya gak bisa temui lo" desis Ay lalu beranjak ingin keluar.

Reza mendesah pelan, lalu menahan pergelangan tangan Ay. Ay menoleh melihat tangannya menatap Reza sebal. "Mau apa lo?" tanyanya tak santai namun pelan.

"Ambilkan gue Air" pintanya lalu berusaha duduk.

Ay mengambil gelas yang berisi air diatas nakas, lalu memberikannya pada Reza membantu pria itu menegaknya.

Reza menegak air itu hingga habis, kemudian memberikannya kepada Ay. Ay seketika kembali beranjak keluar setelah menaruh gelas kosong tersebut.

"Maaf!" suara Reza pelan berhasil menahan langkah Ay.

Ay terdiam lalu berbalik. "Untuk?" tanyanya bingung.

"Semuanya" Reza tampak tertunduk, ay sedikit tersenyum samar lalu berjalan mendekat kearah pria itu.

Ay berdiri didekat Reza sambil tersenyum. Gadis itu mengulur tangannya mengusap pelan kepala Reza. "Yang penting lo jangan pernah ngulangi hal tersebut, gue udah bahagia" suara Ay dengan tersenyum.

"Jangan sakit lagi, cepat sembuh! Lo harus sehat" ay tampak menyemangati Reza.

Reza tersenyum. "Thanks" balasnya sambil menggenggam tangan Ay yang mengusap pelan rambutnya.

Hampir satu jam lebih David juga yang lain terlelap dirumah sakit dengan berbagai pose, sedangkan Ay memilih ngemil bersama Reza sambil menonton televisi. David menggeliat kecil kemudian membuka mata perlahan menatap sekitarnya. David tampak mengucek kedua matanya bergerak malas kesamping, namun apalah daya kaki pria itu naik seketika tepat dipaha Oka yang sedang terlelap terlentang, dengan diselimuti jaket hitam miliknya.

Yah namanya David, pria itu hanya diam belum menyadari sosok disampingnya. David mengerjap ngerjap, wangi yang berada dihadapannya sangat berbeda, seketika mata pria itu mendelik melihat Oka yang masih terlelap.

"ARGH!" teriaknya spontan terduduk sambil menolak Oka yang seketika berguling kesamping dengan kaget.

Jihan yang masih terlelap begitu juga yang lain ikut terbangun sambil menggeliat. Rachel bergerak kecil sambil

bersender dibahu Reri. "Brisik lo upil kuda!" Gumam Rachel masih memejamkan matanya.

Reri membuka matanya sayu sayu. "Brisik!" desisnya lalu menutup kembali mata yang masih terasa begitu ngantuk.

Oka terduduk sambil menguap, lalu menatap David yang tampak menatap dirinya.

"Gue masih perjaka-kan?, Lo ngapain meluk meluk gue tadi!" tuduh David membuat Oka mengernyit.

Ay dan Reza yang melihat hanya tergelak seketika, Hingga mendapatkan teguran dari yang sedang tertidur.

"seharusnya yang nanya begituan gue!" sahut Oka lalu duduk nyandar disebuah kursi yang ditempati Jihan yang masih terlelap, namun pria itu bersandar dikaki kursi.

David mendecih. "Ragu gue sama lo!" sahutnya membuat Oka melirik kearahnya.

"Gue lebih ragu, kenapa lo masih jomblo hingga detik ini!" balasnya sadis membuat David mengumpati pria itu seketika.

Rachel berdecak sebal. "Bising banget sih lo berdua! Gak bisa lihat orang tidur!" kesalnya dengan paksa membuka matanya yang masih ngantuk.

***

David menghidupkan music diponsel Rachel, yah David lagi demam demam korea. Ntah darimana mulainya, tapi yah begitulah. Kini pria itu tampak bernyanyi dengan riang sambil makan nasi bungkus yang mereka beli. Reri dan Ghea kini makan bersama dengan porsi satu bungkus, Yunji

dan Rachel makan berdua, sedangkan jihan memilih makan dengan porsi sendiri, karna baginya porsi makannya begitu besar. Begitujuga yang lain.

Ay duduk sambil makan nasi yang mereka pesan melalui abang abang gojek, sedangkan Reza memilih memakan buah yang telah Ay kupaskan untuk dirinya.

Reza, pria itu melirik David yang sedang makan sambil bernyanyi. "Woi, Vid! Tersedak kualat lo!" tegur Reza kepada David.

Oka yang berada disamping David ikut menegur pria itu, tapi hasilnya nihil, kini david malah tambah panas bernyanyi.

Rachel dan yang lain hanya diam memaklumkan jiwa *fanboy* David yang keluar.

"HAIM GOING SHOLOLOLOLO, Uhuk uhuk!!" Wajah pria itu memerah seketika. David tampak meminta pertolongan.

"Na-, Na-, Nafas gueee..." David tampak begitu sulit mengeluarkan sepenggal suara, bahkan nafaspun terasa begitu sulit.

"lo bercanda??" tanya Rachel begetar melihat wajah merah David.

Semua terdiam, sedetik kemudian menatap panik David. Oka meloncat keluar menghentikan aktivitas makannya mencari pertolongan.

Beberapa diantaranya mengambil Air. Ay melangkah maju mendekat kearah David.

Ay duduk dibelakang David sambil membetulkan posisi duduk David membentuk sudut 90 derajat. Semuanya diam memperhatikan Ay yang tampak begitu fokus tanpa panik menolong David.

Ay menepuk nepuk keras belakang tepat dirusuk David dengan menggunakan tangannya dengan hitungan tiga kali. Tepat dihitungan ketiga, makanan yang nyangkut dirogga paru paru pria itu terkeluarkan.

Semuanya menghela nafas, bahkan David menerima Air yang diberikan Ghea. Ay menyuruh pria itu minum dengan tenang.

Cukup tenang, akhirnya David bernafas lega lalu mengucapkan terimakasih yang bertubi tubi kepada Ay.

Ay menatap pria itu datar, walau mengangguk. "Makanya kalau makan itu tenang! Senyap!, lo sih makan sambil konser!" tegur Ay membuat yang lain ikut bersahut shauttan menasehati pria itu.

Oka datang bersama beberapa suster, ay memberikan celah agar beberapa suster itu memeriksa David.

Selang beberapa menit, akhirnya beberapa suster selesai kemudian keluar dari ruangan sambil ikut menasehati David.

David menatap para sahabatnya sambil nyengir. "Maaf, abang TAEYANG bigbang mencemaskan kalian semua!" ucapnya sambil menekankan kata Taeyang.

Para gadis yang melihat hanya mencibir walau ikut bersyukur David tidak kenapa napa.

"Iya peyang! Gue khawatir banget! Cuma gue bersukur lo selamat" sahut Reza yang membuat David mendelik.

"Taeyang, sempak gajah!" Tekannya kesal.

"Ough! Gak kenal, gue gak mau kenal plastik!" Sahutnya yang seketika membangkitkan ekor sepuluh para gadis juga David.

David berdiri berhadapan dengan Reza yang sedang duduk mengunyah dengan enjoy, cuek dengan sikap sinis para sahabatnya kecuali Oka yang mulai bergumam 'Mulai lagi'.

"Eh! Dia itu gak plastik! Dia itu manusia!" balas David tak suka.

"Yah, Intinya plastik" Reza tampak tak peduli.

Ay dengan yang lain hanya diam menyaksikan.

"Eh, kalau dia plastic! Kagak mungkin dia cukuran kumis, jenggot sebulan sekali!"

"Yah, kalau dia gak cukuran, nanti kagak mulus!" Reza masih menyahut dengan acuh.

"Lo kata dia paha JENNIE!"

Ay refleks melempar kain lap kewajah David.

David berdecih. "Lo kok gak belain gue sih!, Eh Reza, pokoknya mereka itu bukan plastik, buktinya jenggot sama kumis tetap tumbuh diarea sekitar wajah, kalau lo bilang gak mulus! Sini gue leser wajah lo biar mulus kalau lo ngiri sama mereka!" david tampak menatap kesal Reza.

"Cih! Plastik dibelain!"

BRAK!

Semua kaget, bahkan Reza latah seketika menyebut 'Ayam'.

David menggebrak meja diatas kasur Reza yang disediakan apabila pria itu ingin melakukan sesuatu.

"Untuk dokter hailee steinfeld thanks udah nyelamati gue! Gue kira gue mau mati karna gak bisa nafas!" jujurnya mengucapkan terimakasih dengan tulus.

Ay hanya mengangguk walau capek mendengarnya dari mulut David. Namun seketika gadis itu mesem gaje. "Hahaha, gue jadi Hailee steinfeld! Ngimpi apa diriku!" Gumamnya yang seketika dijitak Reza.

44. Spesial instagram

Davidie

quality time....

126 likes..
100 comments
View comments..

Rachel_andrelia. Good!
Hayliepp.. good!
Ghea_yunita Good!
Reza_veno gans gw!

Rachel_andrelia

David.. gomawooo @***Davidie***
220 likes..
100 comments..
120 view comments..

Reza_Veno brp rugi duit lo?
Davidie sejuta lebih!
Hayliepp gak ikhlas, gue kebiri titit lo!

Hayliepp

Band gaje-_-

320 likes..
40 comments..
12 view comments

Reza_veno

My dear
125 likes...
200 comments
110 view comments

Hayliepp hmm
Davidie Alay!
Rachel_andrelia kode niih

Ghea_Yunita

Only U

200 likess.
120 comments..
20 view comments

OKtavian201

Nyamuks @***Jihanie120***

220 likess..
120 comments..
111 view comments

Yunji12

Hmm

120 likess..
50 comments..
13 view comments

45. menjauh

Seminggu kemudian...

Reza kembali kesekolah, dan kini ia membawa tiga orang yang cukup asing dimata Ay dkk. Salah seorang gadis berseragam Sma, dan mereka yakin itu teman barunya dan dua orang lagi yang Ay tahu itu adalah salah satu staf rumah sakit yang berperan sebagai dokter pribadi Reza dimanapun ia berada, dan sekolah telah mengizinkan hal tersebut setelah melakukan beberapa kali pertemuan dengan keluarganya, namun kedua dokter pribadi itu tidak mendapingi Reza ketika KBM berlangsung.

Ay menatap sosok gadis yang berdiri disamping Reza dengan sinis, ntah mengapa batinnya mengatakan bahwa gadis itu bukanlah gadis yang baik. Bahkan diawal pertemuan ia telah memberikan kesan yang begitu Ay benci juga dengan yang lain.

"Rez, ini teman lo semua?" tanyanya dengan sedikit angkuh, membuat Ay dan yang lain menatapnya tidak suka.

Reza menoleh pria itu tersenyum mengangguk. Lalu menoleh kepada sahabatnya "Namanya Arysa thalia maria" Reza memperkenalkan gadis angkuh itu dengan ramah kepada para sahabat sahabatnya.

Rachel tersenyum hambar. "Dia bakal sekelas kita?" Rachel tampak sakras menanggapinnya.

Reza sedikit menyadari perubahan sikap dari para sahabatnya. "Emm, dia bakalan sekelas kita! dia baru pulang dari paris, jadi gue harap kita semua bisa berteman dengan 'Ara' dengan baik, dia teman kecil gue" Reza masih

setia memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan khusus Arsya.

"Hay Sya! Gue Haylie!, lo panggil gue Ay aja" Ay tampak memperkenalkan diri dengan mengulurkan tangan walau setengah mati kesal dengan gadis itu.

Arsya tersenyum. "Oke!" jawab gadis itu menerima uluran tangan Ay dengan tersenyum.

Senyumman mencurigakan.

Arsya tampak mendekat kearah Reza lalu berbisik pelan ditengah Reza. Reza tampak terkekeh. Ay yang melihat ntah mengapa mengubah arah ekor matanya sinis.

Arsya meraih lengan Reza dan bergelayut disana, mereka tampak asik dengan dunia mereka berdua. Ay masih setia melihatnya, Ghea tampak menarik Ay untuk meninggalkan tempat tersebut dengan paksa.

"Za! Kita cabut dulu" pamit Ghea menarik Ay yang tampak terikut pasrah.

Oka tampak ikut menyahut. "Kita duluan za!" pamit mereka meninggalkan Reza yang tampak heran kali ini.

***

Ay diam selama pelajaran berlangsung, bahkan anak baru itu duduk tepat dibelakang Reza. Selama pelajaran berlangsung dapat Ay dengar Reza dengan anak baru itu sedikit berbincang, bahkan sesekali tertawa. Ay mendengar jelas semuanya.

Pada akhirnya Ay diabaikan.

David dan Rachel yang melihat jelas hanya diam.

Jam istirahat telah tiba, Reza masih setia berbincang dengan Arsya, ntah pembahasan apa yang terus mereka bahas hingga detik ini belum ada habis habisnya.

Ay berbalik melihat Reza, kini Reza sedang tampak memutar arah duduknya berlawanan dengannya menghadap dengan arsya.

"Rez" panggil Ay pelan.

Pria itu masih saja tertawa bersama Arsya, Ay yang merasa diabaikan seketika berdehem.

"Reza!" Panggilnya dengan suara keras yang seketika membuat Reza menghentikan tawanya berbalik kepada Ay.

Pria itu tersenyum menoleh kepada Ay. "Wasap!" sapanya.

Ay mendecih. "Gue kira lo budeg!" ay menatap Reza kesal, sedangkan yang ditatap malah tersenyum menatapnya dengan lembut.

"Hmm?" tanyanya kalem.

Ay memutar bola matanya. "Lo jadi temani gue ke perpus?" tanya Ay mengingat bahwa Reza sdah berjanji padanya kemarin paska ia berkunjung kerumah Reza.

Reza seketika mengangguk lalu berdiri membuat Ay refleks tersenyum juga ikut berdiri. Namun sebuah tangan menahan Reza. Arsya menahan tangan Reza membuat kedua bola mata ay mendelik.

"Lo tapi udah janji bantuin gue nyusul pelajaran yang ketinggalan" suaranya terdengar memohon membuat Ay

menatap Arsya dan Reza bergantian.

Ay menatap tak suka Arsya yang tampak menatap Reza dengan memelas. Ay berdecih menatap sikap manja Arsya yang membuatnya ingin muntah seketika.

Reza menoleh kepada Ay yang tanpa sadar cemberut. "Ay, sorry" suara Reza membuat Ay mengerling kearahnya.

Ay bukan lagi sebagai prioritas.

Ay menghembuskan nafas perlahan berusaha menahan kekecewaannya. "Yaudah deh!" tuturnya lalu pergi begitu sana membuat Reza menatapnya dengan rasa bersalah.

"Ayo!" Arsya menarik Reza untuk duduk kembali berhadapan dengannya.

Ay berjalan melengos keluar tanpa ingin memperdulikan Reza, sedangkan temannya yang lain tampak sibuk masing masing.

Ay menyusuri koridor sekolah menuju lapangan dimana para siswa sedang tanding basket, dalam hati terus mendumel gak jelas mengenai Reza juga Arsya. Ay berjalan tanpa arah dan kini duduk diantara para tribbun penonton menyaksikan pertandingan tersebut hanya untuk sekedar mengasikkan diri dari pikiran aneh mengenai Arsya dengan Reza.

Ay menatap lapangan yang dipenuhi orang orang yang sedang bermain basket dengan sebal.

"Ck! Kok gue jadi kesal gini sih! Dasar nenek sihir part2. Habis si cindy ini cewek lain pula yang berulah!" Omel ay sendirian. "sok sok'an banget, pake acara manja manja menjijikan segala, dasar cabe! Gak tahu apa tingkahnya itu

mengundang orang lain untuk menghujat!" Ay masih melanjutkan omelannya.

"ARRGH! NYEBELIN BANGET SUMPAH! RESE!" teriak Ay refleks membuat pria yang berada disamping Ay tampak menoleh kaget.

Ay menoleh menatap pria yang masih menatapnya kaget. "Apa lo!" bentak Ay membuat pria itu mengerjap ngerjap.

Dertt...

"Ck! Siapa lagi sih!" kesalnya membuka ponselnya.

Reza : Ay

Reza : *Sorry*

Reza : Lo dimana?

Ay menatap pesan tersebut tanpa minat.

Ay : Kepo lo!

Tidak butuh waktu lama Reza membalasnya.

Reza : gue kesana sama Arsya!

Ay : Gak urus!

Reza : lo kenapa, Ay?

Ay : gak papa

Reza : gue kesana ya, Arsya juga mau kenalan sama lo!

Ay sama sekali tidak minat membacanya, bahkan gadis itu mendecih tak suka dan kini beranjak pergi takut bertemu

Reza dengan teman lamanya. Ajang penenangan dirinya gagal.

Ay berjalan keluar diantara tribbun penonton, tanpa sengaja ia berpapasan dengan Ghea.

"Mau kemana Ay?" tanyanya yang seketika membuat Ay terlonjak kaget karna ada yang menyapanya.

Ghea tergelak. "Bengong mulu! Napa lo?, Oooh! *I know, I know!"* ghea tampak tergelak yang seketika membuat Ay menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

"Gue kesana dulu ya!" ucap Ay lalu bergegas mencari tempat aman untuk dirinya.

Ghea hanya tersenyum lalu mencari tempat yang ditempati Stevan.

***

Ay melangkah cepat dengan kesal menuju taman belakang, namun baru saja ia berbelok sosok Raka tampak juga berbelok, dan alhasil Ay menubruk pria itu.

Ay meringis, lalu berdecak sebal. "Apaan sih lo!" Kesal Ay tiba tiba lalu bangkit berjalan meninggalkan Raka.

"mau kemana?" tanyanya menahan langkah Ay.

Ay berdecak sebal. "GAK LO GAK REZA! SAMA AJA KEPONYA! RESE LO BERDUA! DASAR TUKANG KEPO!" teriak Ay kesal membuat Raka mengerjap ngerjap kaget, bahkan beberapa diantara siswa siswi yang berkeliaran berhenti karna kaget dengan suara Ay.

Raka berdehem lalu berjalan cepat mengejar Ay yang tampak telah beranjak.

Ay berjalan dengan menghentak hentakkan kakinya kesal, raka masih setia mengikutinya dari belakang.

Ay menuju *rooftop,* kini ia membuka pintu tempat tersebut lalu membantingnya. Raka sontak kaget, lalu berjalan membuka pintu tersebut.

Ay merebahkan diri diatas sofa tua, lalu menutupi wajahnya dengan lengannya untuk menghindari nyengatnya panas matahari.

Dugh!

"AAWW!!" teriak Ay refleks memegangi jidatnya yang dilempar botol minuman.

Raka tergelak membuat Ay menatap sipelaku kesal. "MAU LO APAAN SIH!!" teriaknya kesal.

Raka mengintrupsi agar Ay melihat botol minuman tersebut.

Terdapat sebuah tulisan yang membuat Ay kembali menatap pria yang berdiri berjarak 4 meter darinya. "Apaan nih! *Smile!* " cetus Ay menatap tulisan yang berarti 'Senyum' tersebut.

Ay berdecak lalu membuka botol tersebut menegak airnya hingga habis melihat Raka hanya diam berjalan kearahnya. Raka duduk disamping Ay membuat Ay menoleh. "Siapa ngizini lo duduk disitu!" Suara Ay membuat Raka menatap gadis itu datar.

"Kayak mana? Udah tenang lo?" tanyanya menghiraukan Ay.

Ay masih diam dengan wajah cemberut menatap langit. Raka sedikit melirik kearah Ay yang masih diam.

"Lo gak suka sama anak baru itu?" tanyanya membuat ay menoleh seketika.

"Tahu darimana lo?" cetus Ay yang membuat Raka tersenyum.

Raka hanya diam membuat Ay mengerti. "Hmm! Lumayan" sahut Ay.

"apalagi kalau dia dekat dekat sama Reza! Pakai acara sok sok-an manis, jijay gua lihatnya!" ucap Ay tanpa sadar membuat Raka terkekeh.

"Lo cemburu?" tanyanya membuat Ay menoleh.

Ay mengernyit, lalu tersenyum miris. "Hahaha! Ngelucu lo ya?" Ay tampak tertawa.

Kini Ay dan Raka tampak bercengkrama bercerita dengan Ay, bahkan Ay kini melupakannya kegundahan serta kekesalannya seketika.

***

Reza dan arsya duduk ditribbun penonton, kepala Reza tampak mencari sosok gadis didaerah sekitarnya. Arsya yang menangkap jelas menepuk pundak pria itu.

"Ay itu sebenarnya siapa Lo sih?" tanyanya masih penasaran.

Reza menoleh menatap Arsya, "Dia sahabat gue juga wanita yang spesial bagi gue" tutu Reza membuat Arsya seketika terdiam walau tersenyum kemudian.

Arsya tersenyum samar. "Kayaknya dia gak suka deh sama gue!" ucapnya membuat Reza kembali menatapnya.

"Dia bukan tipikal cewek yang kayak gitu" sela Reza membuat Arsya kembali tersenyum samar.

Ay berjalan santai bersama Raka keluar dari *Rofftop,* sepanjang perjalanan ia tiada henti hentinya bercanda dengan Raka, ntah sejak kapan mereka menjadi akur.

Kini mereka terpisah ketika Ay berjalan berbelok menuju kelas, sedangkan berjalan menuju ruangannya. Ay berjalan dengan suasana hati yang lebih tenang.

Namun disaat ia ingin melangkah masuk dapat ia lihat Reza dengan Arsya tampak sedang duduk berdua sambil menatap ponsel yang Ay yakini ponsel milik Reza.

"Tingkah lo dari kecil sama aja ya, Za" ujar Arsya sambil tertawa membuat Reza menagngguk setuju.

"Lo juga! manjanya lo belum pernah ngilang sama siapapun" sahut Reza membuat Ay enggan masuk kedalam kelas.

Namun baru saja ia berbalik Intan dan Rizka berdiri tepat dihadapannya menatapnya dengan bersidekap.

Intan tampak berjinjit melihat keadaan kelas, gadis itu terkekeh melihat pemandangan didalam. Lalu kembali menatap Ay. "Lo dibuang?" cetusnya sambil tersenyum meremehkan.

Ucapan Intan tepat menyinggung perasaannya. "Maksud lo?" sahut Ay pura pura bingung.

"Usah 'Muna' deh! Lo kan sebenarnya kesal ngelihat tuh anak baru sama Reza!" Rizka tampak membalas Ay.

Intan menatap tajam Ay, "Dan habis dibuang Reza lo malah kegatelan sama Kak Raka! Sebenarnya harga diri lo itu berapa sih, kok murah banget!" Sinis Intan membuat Ay menatap gadis itu tajam.

Ay tersenyum sinis. "Emang urusannya sama lo apa?" sahut Ay membuat Intan tersenyum.

"Lo itu rakus banget sama cowok, makanya gue kek gini! Emang tepat yah ucapan gue nyinggung elo!, berarti benar dong kalau lo itu murahan!" Sinis Intan menatap tajam Ay.

"Eh, Ay! Lo itu udah dibuang sama Reza! Dan lo tahu gue dengar dengar tuh cewek teman kecilnya Reza, s*o* tuh cewek jauh lebih tahu soal Reza daripada lo yang bukan siapa siapanya!" Intan tampak senang melihat Ay yang begitu tersudutkan olehnya.

"Jadi intinya kalau udah dibuang, mendingan jangan kegatelan sama cowok lain! Lo itu sama aja kayak sampah!" cetus Intan tajam meninggalkan Ay yang tampak diam.

***

Ay keluar dari gerbang sekolah Reza berteriak memanggil namanya. Ay menghentikan langkahnya menatap Reza yang masih berlari.

Reza menghampiri Ay. "Lo pulang sama siapa?" tanyanya yang seketika membuat Ay tersenyum ketika melihat Reza sendirian.

"Sendiri" jujur Ay sambil tersenyum menatap reza yang tampak ikut menatapnya.

Reza sedikit bingung berbicara membuat Ay diam menantinya. "Lo mau pulang sama gue juga Arsya?" tanyanya membuat Ay terdiam membuat garis wajahnya menegang.

Ay tersenyum seketika lalu menggeleng. "Gue naik angkot aja!" jelas Ay. "Gue duluan za! Jangan lupa jaga diri lo!" Pamit Ay lalu berjalan meninggalkan Reza.

"Lo kenapa kayak ngehindari Gue?" teriak Reza menahan langkah Ay yang baru beberapa langkah.

Ay tersenyum. "Gue takut ganggu lo sama Arsya!" Suara Ay membuat Reza terdiam.

Reza terdiam, namun sedetik kemudian berjalan mendekat kepada Ay. "Gue sama Arsya hanya sahabatan, sahabat kecil" tutur Reza membuat Ay lagi lagi masih mempertahankan senyumnya.

"Gue juga, tapi bukan sahabat lo dari kecil! Gue gak tahu apa apa soal lo, jadi jangan takut gue marah, gue gak marah, gue duluan za" pamit Ay lalu berjalan meninggalkan Reza.

46. taman sore

Reza kini tekapar diatas kasur miliknya, manik mata pria itu tak lepas dari layar ponselnya menatap pesan yang baru saja ia kirimkan terhadap Ay, akan tetapi gadis itu belum membalasnya sudah hampir lebih lima belas menit.

Satu pesan masuk, refleks hp yang dipegangannya terjatuh tepat mengenai wajahnya. Reza meringis hidungnya yang dihantam oleh ponselnya, namun dengan cekatan penuh ia membuka. Reza tertegun melihat bukan pesan dari orang yang ditunggunya.

Stevan : Ngapain Ara kesini?

Reza menatap pesan tersebut tanpa ekspresi. Satu rahasia besar yang baru saja hampir terbongkar, Reza, Arsya, dan Stevan merupakan sahabat kecil dulunya. Semenjak insiden dimana Stevan menganggap Arsya pengkhianat dan seketika itu juga persahabatan mereka memudar lalu menghilang, insiden yang mengingatkan bahwa Arsya hanyalah sosok gadis yang memperalat mereka berdua dari berbagai kasus yang menimpa gadis itu. Gadis dengan sejuta muka yang membuat kepercayaan Stevan meluntur lalu membenci gadis itu, terkecuali Reza yang masih setia menemani Arsya yang sudah tega hampir mencelakakan dirinya kala dibangku Smp.

Reza : Lo tanya aja sendiri!

Beberapa detik kemudian.

Stevan : Lo lebih dekat sama dia

Reza : Emang dulu lo sama dia gak dekat?, bahkan lo pernah jatuh hati sama dia!

Stevan : jangan bahas itu!

Stevan : Firasat gue gak enak soal kedatangan Ara

Reza melempar ponselnya kesembarang arah, pria itu mengusap wajahnya gusar. Kini ia juga merasa sama bingungnya dengan Stevan kenapa gadis itu datang kembali setelah bertahun lamanya menghilang.

"Rezaa!" teriak Safa dari luar menggedor gedor pintu kamarnya.

Reza menoleh lalu mendengus sebal "Apa?" balasnya setengah berteriak berdiri membuka pintu kamarnya.

"Kawan lo itu data-"

"Siapa?" Potong Reza membuat Safa mengatupkan bibirnya seketika.

"Ck! Dah tua gak sopan juga lo ya sama gue! Gue kutuk jadi sambal baru tahu rasa lo!" kesal Safa kepada Reza yang menatapnya datar.

"Itu teman cewek lo" lanjut Safa membuat Reza menoleh kearah ruang tamu.

"Ay?" Reza tampak mengerling kearah Safa.

"Bukan, itu cewek bule teman lo kecil, siapa namanya lupa gue" ujar Safa membuat Reza mengusap wajahnya malas.

"Ara" sahut Reza membuat Safa ber'oh tak peduli lalu meninggalkan Reza sambil menyuruh Pria itu menghampirinya.

Reza berjalan menemui Arsya yang sedang duduk disofa ruangtamu miliknya. Gadis itu menyadari kehadiran Reza sontak tersenyum manis.

"Rez! Ajak gue keliling dong" pintanya membuat Reza yang baru saja duduk menatap kearahnya kaget.

"Ha?" ulangnya membuat Arsya mendengus lalu mengulangi permintaanya.

***

Stevan, Angga, Ghea, dan juga yang lain kini janjian kumpul ditaman sore. Ay menaiki sepedanya bersama yang lain, ntah dalam ajang apa mereka semua kini menaiki sepeda ditengah sore hari ditaman kota.

Ay mengemut Eskrim yang dibelikan oleh David karna dirinya yang meminta. Reri dan Yunji kini berada disampingnya duduk bersamanya, sedangkan yang lain asik sendiri, dari David yang menjadi tukan foto Rachel, Oka dan Jihan yang ntah kemana kelayapan, dan kini ada angga yang sedang ngegame diabawah pohon tak jauh dari mereka, dan yang terakhir Ghea dan Stevan sedang membeli makanan untuk mereka.

"Kita ngapain sih disini?" kesal Yunji sambil menatap sekitarnya malas.

Reri menoleh. "Nyuci mata cari cogan" sahut reri yang langsung ditoyor oleh Ay seketika.

"Yee! Giliran cowok lo nyambung, tuh cogan" tunjuk Ay pada Angga yang masih fokus dengan ponselnya.

Reri menatap malas pria yang berada tidak jauh dari mereka. Menoleh pada Ay dengan acuh. "Gak kenal"

sahutnya malas.

"Kenalan makanya!" goda Ay kepada Reri sambil menyenggol bahu gadis itu. Yunji berdiri tiba tiba membuat Ay yang masih menggoda Reri kini mereka berdua menoleh pada Yunji.

"Ngapain lo?" tanya Ay bingung melihat Yunji.

Yunji menoleh sambil tersenyum penuh makna. "Olahraga" jawabnya santai membuat Ay dan Reri menatapnya bingung.

"Olahraga di Hago maksudnya sama tuh cowok, Bye!" sahutnya sembari berjalan mendekat kepada angga.

Ay dan Reri menatap Yunji dengan tatapan tidak percaya, memperhatikan Yunji yang kini sudah duduk disamping pria itu.

"Ngegas juga tuh bocah!" gumam Reri membuat Ay mangut mangut setuju masih menatap Yunji yang kini telah bercengkrama dengan Angga, lalu seketika fokus pada ponsel masing masing sambil sesekali berbincang.

"Hooh! Belajar darimana tuh anak?" sahut Ay sama dengan Reri.

***

Reza dan Arsya kini bersepeda berdua, yah tepatnya Reza membonceng gadis itu sambil mengelilingi taman sore. Tampak tak jauh dari sana Ay dkk sedang mengadakan ajang perlombaan versi mereka dengan hadiah mendapatkan sebungkus coklat.

David, Angga, Oka, Stevan, dll kecuali Yunji dan Ghea yang menjadi juri kini sedang menunggu aba aba 'Ya' untuk melajukan sepedanya.

"1" teriak Ghea melambaikan kain berjalan ditengah tengah.

"2".

Semuanya mengeratkan tangan pada stang sepeda masing masing fokus menatap kedepan.

"YA!!" ghea spontan berlari menepi, karna dirinya hampir saja menjadi korban tabrak lari sepeda mereka.

Semuanya melajukan kecepatan diatas rata rata dengan penuh kehati hatian karna banyaknya pengunjung taman disore hari disegala kalangan umur. Rute perjalanan memutari taman menuju tempat awal dimana garis start awal.

Ay tersenyum sinis karna berhasil memimpin kali ini, sedangkan dibelakangnya taj jauh beberapa meter para cowok mengejarnya tak terkecuali suara bising David.

"GUE BAKAL MENAAAANG!!" teriaknya semangat 45 sambil mengepalkan tangan keatas melaju cepat.

"Lo bakal menanggung!" cibir Angga santai disamping David yang membuat David langsung mengumpati pria itu. Dan seketika niat jahat bertebaran diotak dan pikirannya untuk menyerempet Angga.

David pendendam, saudara saudara.

BRAAAK!!

Senjata makan tuan, yang jatuh adalah dirinya sendiri yang oleng membawa sepeda. Sontak Oka dan Angga yang tak sengaja berhenti melihat David tergelak, begitupula para anak cewek lainnya yang lewat tampak tertawa sambil mendayung sepeda enggan menolong David.

Stevan menghentikan sepedanya membantu David. David tersenyum penuh makna, ternyata didunia ini masih ada yang peduli dengannya.

David berdiri, Stevan kini ikut mendirikan sepeda milik David. "Cih! Kasihan sepedanya" cetusnya mengelus sepeda David. "Emang kurang ajar pemiliknya!" sambung Stevan membuat David terpelongo.

Angga dan Oka tergelak seketika.

Sedangkan David kejer disudut taman.

Ay kini masih setia memimpin dirinya sedangkan keempat peserta lain menghilang. Ay bersorak heboh karena beberapa meter lagi dia akan menang, tapi siapa sangka Reri dibelakangnya malah sudah mengimbanginya, ay melirik Rivalnya lalu tersenyum miring.

Ay menyukai permainan yang memiliki Rival yang imbang dengan dirinya.

Ay terus melajukan sepedanya begitu juga Reri yang berada disampingnya tidak mau kalah dari Ay.

Reri berbelok namun dengan kelicikkan yang dimilik Ay, Ay berhasil menyalip sepeda Reri yang tiba tiba melaju pelan akibat jalur yang sempit.

Mulut Reri setengah terbuka, gadis itu mendelikkan mata seketika, Dan YA!.

"AY!! ITU REZA SAMA ARSYA ADA DIDEPAN LO! AWAAS!!" teriak Reri berhasil membuat Ay menegakkan dirinya 90 derajay melihat kearah depan yang tidak jauh darinya.

Dan ....

BRAAK!!

Ay terjatuh tepat ditimpa sepeda, lengan gadis itu terbentur batu dengan keras sedangkan tulang kakinya ditimpa keras oleh sepeda. Pergerakkan Refleks membuat Ay meringis menahan sakit.

Reri seketika menghentikan laju sepedanya menolong Ay yang tampak meringiskesakitan. Rachel dan jihan juga ikut turun menghentikan sepedanya menolong Ay yang tampak meringis.

Ay duduk tegak setelah sepeda yang menimpanya diangkat oleh Rachel dan Jihan, sedangkan Reri memeriksa keadaan Ay.

Ay, gadis itu masih terus meringis menahan sakit dilengannya. Ay memegang lengannya yang terasa mati rasa dan sulit untuk digerakkan.

"Tangan lo kenapa Ay?" panik Reri memegang lengan yang dipegang oleh Ay.

Rachel dan Jihan kini ikut berjongkok memeriksa Ay. "Tangan lo kenapa?" panik Jihan ikut panik.

"Ay, lo gak papa-kan?" Rachel juga ikut panik.

Ay menatap teman temannya, gadis itu masih mengingat jelas yang baru saja ia lihat membonceng Arsya tepat dibelakangnya.

Ay membenci pemandangan itu!.

"Lengan gue lemas, gak bisa digerakkan" aduh Ay merasakan lengannya yang begitu sakit.

Jihan menarik kaos panjang lengan Ay tinggi melihat apa yang terjadi, akan tetapi Ay meringis sakit.

"Lo bawa gunting?" Tanya Jihan menatap satu per satu sahabatnya.

"HOOI!" suara David menggelegar membuat keempat gadis itu menoleh.

David dan yang lain menghentikan sepedanya memeriksa keadaan.

"Ay kenapa?" Tanya Stevan pada mereka, sambil turun dari spedan diikuti dengan yang lainnya.

Reri menatap Stevan. "Jatuh!" ucapnya.

"Lah kita sama dong Ay!" terang David membuat semua menoleh, dan Oka menjitak kepala pria itu. "Beda! Lo itu jatuh karna karma!" cetusnya membuat David mendecih.

Mereka semua turun lalu ikut mengecheck keadaan Ay. "Lo ada gunting?" Tanya Rachel kepada mereka semua melanjutkan pertanyaan jihan.

"Ada" sahut Stevan mengeluarkan gunting dikantong celanya.

"Wess! Buat apaan tuh?" selidik David kepada Stevan.

Stevan menoleh. "Buat nyukur alis lo!" Balasnya yang seketika membuat David kembali mencibir pria itu.

Jihan mengambil benda itu lalu menggunting kaos panjang dilengan Ay.

"Eh, Eh, jangan aurat!" celetuk David membuat pergerakkan jihan terhenti menoleh pada pria itu.

"Halah! Usah muna! Isi Hp lo aja gadak yang benar, sok sok'an bilang Aurat! Gigi lo lo tutupi dulu auratnya!" Cetus Rachel sakras membuat David mengumpati Rachel.

Oka tersenyum lalu menepuk pelan punda David, "Mendingan lo diam!" Sahutnya membuat David mendengus.

Jihan telah menggunting sebagian, dapat mereka semua lihat ada memar cukup besar disana. "Kayaknya tangan lo terkilir deh" tutu Jihan membuat Ay mengangguk setuju.

"Kok lo bisa jatuh sih?" omel Jihan kepada Ay, ay hanya diam.

Reri tersenyum merasa bersalah. "Gue yang salah, Ji" cicitnya pelan.

Semua menoleh kepada Reri. "Tadi gue teriak bilang ada Reza sama Arsya lagi boncengan disana" jujur Reri merasa bersalah, lalu menoleh kepada Ay, Ay menatap gadis itu.

Ternyata benar, Ay tak salah lihat. Lalu seketika tersenyum. "Lo gak salah! Gue aja yang berlebihan... Udah ah! Jangan mewek, sini gue peluk!" tutur Ay merenggangkan tangannya yang sebelah memeluk Reri.

"Maaffin guee!" isaknya memeluk Ay.

Rachel seketika cemberut. Bukan karna Reri sama Ay, tapi karna Reza. "Kok gue kesal Ya! Reza kok tega bohongi kita!" cetusnya mengingat chattan mereka digroup gila mereka.

Rachel : Kuy! Taman sore kita kumpul disana aja!

Ay : setuju!!

Reri : setuju!

David : ^3

Oka : oke!

Ghea : boleh ajak Stevan sama Angga, kita *quality time* bareng gitu!

Reri : gue sih siapa aja boleh, asal jangan yang songong orangnya!

David : ajak aja, bareng!

Reza : sorry! Gengs! Gue kayaknya gak bisa, ada *check up* hari ini!

Yunji : cewek yang pulang sama lo siapa?

Reza : teman kecil gue!.

Jihan dan yang lain membantu Ay berdiri. "Aw! Pelan pelan lengan gue sakit banget ini digerakki!" Adu Ay sambil meringis kesakitan.

Yunji dan Ghea kini berlarian menghampri ngos ngossan.

Yunji menepuk kepalanya. "Oalah! Disini lo pada, gue kira nyasar!" yunji tampak kesal.

Ghea mengangguk setuju, namun kemudian mendelik. "Loh! Loh! Ay kenapa?" paniknya membuat Yunji menoleh kepada Ay.

Ghea dan Yunji menghampiri Ay. "Dia kenapa?" ucap Ghea seraya memegang lengan Ay. Ay sedikit meringis.

"Jatuh" jawab Oka membuat Ghea mendelik begitu juga Yunji.

"Kok lo sampe jatuh sih Ay!" Yunji memperhatikan Ay dari atas sampai bawah.

Gadis itu meringis melihatnya. "Kaki lo berdarah, memar lagi!.. " Yunji meringis melihatnya. "Loh, Lengan lo juga" ucapnya bertubi tubi membuat Ay terkekeh.

Sahabat yang luarbiasa baginya.

"Sini sini!, itu sakit kalau dipapah gitu" Tengah Ghea lalu duduk berjongkok memunggungi Ay dan yang lain.

"Mau ngapain Lo?" tanya David bingung.

"Yah! Pake otaklah kalau gitu Ay bakal nangis! Sakit nahannya, gue pernah negarasin!" kesal Ghea. "Ay naik dipunggung gue!" Titahnya membuat mereka semua mendelik.

"Gue juga sakiit! Kaki gue lecet juga! aduuh!" Adu David kepada mereka semua.

"Belum parah!" Sahut Yunji kesal.

Sebuah langka yang tanpa mereka sadari. Reza pria itu berlari mengentikan sepedanya meninggalkan Arsya, menghampiri sahabat sahabatnya.

"Ay!" Teriaknya membuat mereka semua menoleh pada Reza yang kini menghampiri Ay.

Mereka semua menatap kaget kehadiran Reza begitu juga Ay. "Lo kenapa? Lo gak papa Ay?" paniknya membuat Ay meringis karna Reza tak sengaja memegang lengannya menatapnya penuh dengan kekhawatiran.

"Gara gara elo!" Cetus Reri berhasil membuat atmosfir diantara mereka menjadi tegang.

Reza menoleh tanda tak paham, sedangkan Rachel tampak mengerling kearah lain dengan tak suka.

"Lo kok bohongi kita sih, za" Tutur David membuat Reza menoleh kepada pria itu.

Reza menatap David, pria itu sedikit berfikir. Seketika ia mengingat mengapa semua temannya menatapnya kesal.

"Gue-"

Oka berdehem. "Za! Bawa Ay!" Titahnya memotong pembicaraan Reza, membuat Ay mendelik kaget.

Reza mengangguk, lalu mengambil alih Ay yang masih berdiri dipapah oleh Reri dan Rachel.

"Eh, eh! Aw!" Ringis Ay karna tangannya tersenggol bahu Reri.

"Lo mau ngapain?" bingung Yunji melihat Reza.

Reza mengangkat tubuh jenjang milik Ay, lalu menngendong tubuh Ay hingga membuat gadis itu memekik kaget terhadap Reza. Reza menggendong Ay ala ala *bridle style.*

Seketika Para cewek histeris, terutama Ay yang seketika mendelik dan langsung menubruk manik mata hitam indah milik Reza yang juga ikut menatapnya.

"Uwaah! Mirip difilm film korea yang sering gue tonton!" kagum Yunji berlebihan dan kini malah histeris.

Jihan ikut memekik. "Kayak adegan Hwang gi dengan chae ro won!" kagum Jihan tanpa sadar tersenyum lebar menahan jeritan yang hampir keluar.

"Bukan... kayak adegan-"

"Brisik!" Potong Oka datar.

Ghea yang masih berpose memunggungi segera berdiri dengan mulut terbuka, tak lepas Menatap pemandangan didepannya.

David tampak memukul Angga yang juga ikut menatap hal tersebut. "Tanggung jawab lo! Kaki gue juga sakit!" bisik David membuat angga menoleh.

"Lo belum hamil!" desisnya ditelinga David.

David mendelik lalu menendang kaki Angga. "Sialan lo mata kaca!" Umpatnya membuat Angga menatap David tajam lalu menunjuk matanya.

"Gue pakai s*oftlens kampret!*!" sahutnya tak kalah sakras.

Rachel mendecih melihatnya lalu menatap kembali kearah lain.

Arsya berjalan menghampiri mereka semua lalu bergabung dengan kerumunan tersebut, "Rez-"ucapannya terhenti kala

melihat Reza menggendonga Ay, gadis itu mengerjap ngerjap kaget melihat pemandangan tersebut.

Rachel dan Reri melirik, namun seketika tersenyum puas melihat ekspresi linglung serta kekesalan Arsya.

Ay menatap Arsya yang tampak menatap dirinya juga Reza bergantian, namun kala menatap dirinya tersulut tatapan kesal kepada dirinya. Ay mendecih.

"Emm, Reza gue mau pu-" lagi lagi ucapan Arsya terpotong ketika Rachel Dan Reri menarik gadis itu dan membawa paksa pergi dari kerumunan tersebut.

"REZ! PINJAM DULU TEMAN LO!" teriak Rachel menyeret Arysa yang tampak terikut pasrah.

"GAK USAH DIPINJAM BAWA AJA!" teriak Jihan tak kalah histeris.

"Kuy! Badan lo makin berat aja!" Suara Reza berhasil membuat Ay tersentak.

Reza tersenyum manis membuat Ay makin terhenyak. "Jangan marah! Gue sayang sama lo" tuturnya membuat Ay spontan membulatkan kedua matanya dengan nafas yang semakin tercekat, dan berharap Reza tidak mendnegar jantugnya yang berdegup begitu kencang melebihi apapun.

Ajaib, Ay lupa rasa sakit pada kaki dan lengannya.

"Za! Pakai mobil gue aja!" suara Oka membuat Reza menoleh lalu mengangguk patuh membawa Ay menuju parkiran.

"Vid! BAWAIN SEPEDA GUE SAMA AY KE TEMPATNYA!" teriak Reza membuat David menatap Reza dengan tatapan tidak

percaya.

Reza membawa Ay yang tampak masih kaget, beberapa disekitar mereka memperhatikan hal tersebut. Ay berdesis ketika tanpa sadar pergerakkan Reza berhasil membuat Ay meringis. "Pelan, tangan gue sakit digerakki!" Pintanya membuat Reza kembali menatap Ay.

Reza tersenyum. "Makanya jangan jatuh!" Balasnya membuat Ay mendecih.

Ay menyandarkan kepalanya didada bidang milik Reza, diam berada disana menikmati segalanya dalam dia. Ay masih sangat merindukan pria itu, ia tahu operasi yang baru saja Reza jalanin adalah perjuangan terbesar yang mempertaruhkan nyawa, dan Reza berhasil melewatinya. Kini dapat ay dengar jantung Reza berdetak begitu cepat, sama seperti detak jantung miliknya. Ay tersenyum.

***

Ay kini berada diruang gawat darurat, gadis itu mendapatkan perwatan medis. Orang orang diluar tampak menunggu dirinya yang berada didalam khawatir terhadap kondisi Ay.

Yunji tersenyum melihat mereka semua berkumpul dikoridor menunggu Ay keluar. "Gue *dejavu* sama hal ini" suaranya membuat mereka semua menoleh.

"Dulu yang kita tungguin itu Reza, sekarang Ay! Dapat gue rasain kebersamaan kita semua, rasa khawatir yang sama, dan bersama kalian semua itu indah banget bagi gue! Teman teman yang luar biasa yang gak pernah gue duga" jelasnya membuat Ghea dan Jihan mengangguk setuju, begitu juga yang lain yang hanya tersenyum.

Reza yang mendengar tersenyum, ia sangat berterimakasih kepada tuhan yang masih mengizinkannya bertemu dengan para sahabat sahabatnya berada didekat mereka.

***

Reri dan Rachel kini masih berada ditaman, gadis itu masih membawa Arsya pulang, lebih tepatnya mereka bertiga menaiki taksi.

Arsya menatap kesal kedua teman Reza. "Kalian ini maunya apa sih!" teriaknya membuat Reri yang berada disampingnya menatapnya sebal.

"Lo brisik banget sih! Udah diam aja, lo gak bakal kita culik kita Cuma mau nganteri lo pulang!" balas Reri membuat Arysa menatap gadis itu.

"Gue gak perlu diantar sama lo berdua!" sahutnya. "Pak berhenti disini!" Pintanya yang seketika membuat Rachel dan Reri mendelik.

"Jalan aja pak! Dia teman satu sekolah kita" sahut Rachel menahan laju mobil yang hampir berhenti.

"Dia baru di Indonesia, dan dia gak hapal jalan daerah sini!" sambung Reri membuat Arysa menggertakkan giginya kesal.

Rachel menoleh kepada Arsya yang kini mereka apit, takut kalau gadis itu nekat turun. "Eh! Bule gak jelas! Lo ingat ini yah! Jangan pernah jadi pelakor ataupun perusak hubungan sahabat gue!" tegas Rachel. "Karna berkat kehadiran lo, lo berhasil buat Reza menjauh dari Ay, dan juga kita semua!" tajam Rachel *to the point*.

Arsya menatap tak kalah tajam. "Emangnya hubungan Ay sama Reza apaan, Hah? Reza bilang sama gue kaalau dia sama Ay hanya sahabatnya, jadi jangan pernah ngelarang gue! Lo gak pernah tahu siapa gue?" jelas Arsya tak kalah sengit dari Rachel.

Rachel mendecih. "Lo notabenya hanya sebagai sahabat kecil dan Cuma datang dari masa lalu doang!, dan lo hanya tahu hal hal yang dulu Reza bukan yang sekarang! Lo kata Reza gak bertumbuh maka sifatnya gitu gitu aja!, lo pikir dong!" sengit Rachel menyudutkan Arysa.

"Dan lo pikir Reza Cuma hanya bilang sebagai sahabat doang?, coba lo kaji lebih dalam kayak mana perlakuan Reza kepada Ay! Ay jauh lebih spesial daripada elo!" Oke Rachel udah keterlaluan dan membuat Gadis itu menangis seketika.

Arsya menatap Rachel dengan mata berair. "Gue gak peduli sama sekali" desisnya membuat Rachel yang tadinya merasa bersalah kembali panas dan menatap tajam gadis itu.

Reri yang mendengar kini angkat suara. "Mendingan lo gak usah nangis! Tangisan lo bikin kita jijik! " sahut Reri membaca sikap d*rama queen* Arsya.

"Lo kenapa datang sekarang? Selama ini lo kemana aja? Setahu gue Reza gak pernah cerita soal elo" sambung Reri membuat Arsya menoleh.

***

Ay keluar dengan keadaan tangan di*gips* begitu juga kakinya, Ay keluar dengan keadaan menggunakan kursi Roda didorong oleh seorang pria yang mereka yakini adalah ayahnya.

Hendra tersenyum menatap seluruh teman Ay yang berdiri menatap Ay kaget. "Ay hanya cedera dan akan sembuh, tulang lengan sama kakinya hanya terkilir biasa" tuturnya sedangkan Ay masih terisak, betapa sakitnya kala para dokter tulang mengobati dirinya.

"Terimakasih sudah mau berteman dengan Ay, dan peduli kepadanya!" Ucap Hendra tulu kepada mereka semua.

Yunji tersenyum. "Sama sama Om, kita juga gembira bisa bersahabat dengan Ay" ujarnya dengan tersenyum lebar.

David tampak menyahut. "Om! Anak om kenapa garang banget sih sama saya" adunya membuat Ay yang masih terisak kini beralih menatap David tajam, berharap pria itu tidak mengungkapkan kekerasannya.

"Emangnya kamu diapain aja sama Ay?" tanya Hendra tersenyum kearah David.

"Saya pernah dibogem sama anak Om! Dipukul, ditendang, Di-" Stevan menarik David dengan mulut yang disekap oleh Angga.

"Disayang juga om" sambung Oka sambil tersenyum canggung menatap David dengantak habis pikir.

Jihan mendesah pelan. "Ngidam apa dulu emaknya, maka tuh anak kaleng romeng banget mulutnya" ceracau Jihan membuat Ghea tergelak disampingnya.

"Dikasih ladaku sama micin makanya jadi begitu" sahut Reza mendengar keluhan Jihan.

Hendra hanya tertawa sedangkan Ay menatap datar David yang masih meronta.

Semuanya bernafas lega. Hendra kini menatap Reza yang tampak begitu lega mendengar kondisi Ay namun masih khawatir dengan keadaan putrinya.

"Reza! Bagaimana keadaanmu? Apakah masih sering *check* kesehatanmu*?* Saya harap kamu bisa kembali pulih!" Sapa Hendra dengan Ramah kepada Reza.

Reza tersenyum. "Terimasih dok! Saya juga kini sedang mengikuti Rawat jalan seperti saran anda, terimasih anda telah membantu saya" jawab Reza dengan nada formal juga ramah kepada Hendra.

Ghea kini kembali menatap *Gips* ditangan dan dikaki Ay, walau sejujurnya ia masih meringis melihatnya. "Em! Om itu kira kira berapa lama ya, Ay di*gips*?" tanya Ghea membuat mereka semua ikut menoleh.

Hendra dengan beribawa menjawab. "Kira kira dalam waktu seminggu lebih" ujarnya.

47. cemburu

Ay kini berangkat sekolah bersama jihan dengan keadaan menggunakan kursi roda, mawar dengan hendra sudah angkat tangan untuk melarang Ay. Kini ia menyerahkan putrinya kepada Jihan juga supir yang ia sediakan untuk menghantar jeput Ay.

Ay sampai dihalaman sekolah dengan kursi roda yang didorong oleh Jihan. Ay tersenyum lega. "Untung tangan kiri, kalau tangan kanan gue pasti gak bisa sekolah hari ini" Kata Ay sambil tersenyum menoleh kepada Jihan.

"Sebaiknya itu lo istirahat dirumah sampai pulih!" Ujar Jihan kepada Ay yang tampak tertawa.

"Loh Ay" suara Raka yang baru saja lewat dihadapan mereka berhenti seketika.

Pria itu menatap Ay bingung. "Dia kenapa?" tanya Raka kepada Jihan.

"Dia jatuh kemarin, Pak! Jadinya kek gini" jelas Jihan kepada Raka.

"Saya gak papa kok pak" balas Ay kepada Raka.

Raka berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Ay. "Kenapa dia hadir, seharusnya lebih baik istirahat dirumah" balas Raka beralih menatap jihan.

"Maunya sih gitu, orangtuanya udah ngelarang! Tapi Ay maunya begitu pak" jawab Jihan.

Ay menatap Raka sambil tersenyum. "Coklat" pintanya menagih janji Raka kemarin.

Raka tersenyum dengan begitu manis.

"Kalau lo sedih, sakit! Gue bakal siap sedia bawain coklat buat lo" janji Raka saat di*rooftop.*

Raka mengeluarkan coklat dari tas sandangnya. Kini pria itu memberikan coklat berukuran sedang kepada Ay, sontak Ay tersenyum lebar dengan mata berbinar menerimanya. "Thanks, Kak, eh Pak" gembira Ay sambil tersenyum lebar menatap coklat yang kini berada ditangannya, sedangkan Raka hanya tersenyum melihat wajah ceria Ay.

"Ay!" Suara ngebass mengintrupsi Ay dan yang lain untuk menoleh.

Ay dan yang lain menoleh, sontak Ay terperangah melihat Reza yang kini menatapnya juga Raka bergantian.

"Ji, gue aja yang bawa Ay ke kelas" ucapnya mengambil alih Ay, lalu menjalankan kursi roda dari hadapan Raka, meninggalkan pemuda itu sendirian bersama Jihan yang tampak kaget akan kehadirannya.

"Thanks Kak! Coklatnyaa!!" teriak Ay kepada Raka yang tampak berdiri lalu melambaikan tangan sambil tersenyum.

Jihan terperangah melihat Reza yang telah membawa Ay pergi meninggalkan dirinya, sontak pamit kepada Raka lalu berlari menyusul Ay dan Reza.

Reza menahan geram serta kesal dihatinya saat ini, entah sejak kapan gadis yang bersamanya saat ini akrab dengan Raka yang begitu jelas jelas Rival mereka dulu. Kini Reza

menggenggam erat pegangan dikursi roda Ay mendorong kursi roda tersebut dengan cepat.

Ay hanya diam walau ia sedikit bingung terhadap Reza.

"Rez" panggilnya pelan, namun tidak digubris.

Ay mendongak menatap wajah Reza yang berada diatasnya.

Ay berdecak sebal."Rezaaa" panggilnya dan seketika menghentikan pergerakkan Reza.

"Lo marah?" tanya Ay pelan menatap Reza yang menatapnya datar.

"Jangan pernah terima coklat dari Raka lagi!" suara Reza terdengar begitu tajam membuat Ay mendadak diam, kaget.

"E, Emangnya kenapa" cicit Ay takut menatap Reza.

"Gue bakal beli yang lebih mahal dari itu" balasnya membuat Ay mendongak.

"Apaan sih lo!" Kesal Ay bingung dengan sikap Reza.

"Lo mau sekarang?" balas Reza kembali membuat Ay mendelik.

"WOOIII" teriak Jihan ngos ngossan berlari menghampiri Ay dan Reza yang masih berdebat.

Jihan terdiam sesaat menatap Ay yang tampak menatap kesal Reza.

"Emang salah gitu kak Raka ngasih gue!, Hah?" cerocos Ay merasa tak suka melihat Reza yang tiba tiba suka nganeh apabila bersangkutan dengan Raka.

Reza mengambil ponselnya menghiraukan Ay berbicara, Ay yang melihat sontak mendelik menatap Reza dengan tatapan tidak percaya.

GUE DIKACANGI!!

"Halo" suara Reza menelpon orang disebrang sana.

Ay diam memperhatikan hal tersebut dalam hati terus mendumel tak jelas, sedangkan jihan kini menjadi nyamuk diantara mereka.

Jihan mendengus sebal. "*Kok gue ngenes sih!"* batinnya menatap dua makhluk tersebut tanpa ekspresi.

"Kirimkan Coklat satu paket, sekarang" Titah Reza yang berhasil membuat Ay yang sedang mendumel dan Jihan yang sedang menatap sekitarnya mengasikkan diri, mendadak kaget menoleh kepada Reza.

Reza mematikan ponselnya lalu beralih menatap Ay yang masih menatapnya dengan tatapan kaget bukan main.

"Mingkem mulut lo!" ucapnya datar lalu mengambil coklat ditangan Ay.

Ay yang masih lengah seketika menatap Reza dan coklat tersebut bergantian.

"Coklaaat gueee" Teriaknya berusaha mengambil coklat menggunakan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya masih dalam keadaan menggunakan *gips.*

Reza mengangkat coklat tersebut tinggi tinggi agar tidak tercapai oleh Ay, lalu dengan simplenya membuka bungkus coklat lalu memakan benda tersebut didepan Ay.

Ay terperangah bukan main, sedangkan Jiha terpelongo.

"Yang ini buat gue! Punya lo ntar lagi datang" kata Reza dengan mulut yang penuh.

Ay menatap sengit Reza, dalam hati terus mengumpati pria itu.

"Untung kaki gue sakit sama tangan gue! Kalau enggak habis lo dalam sedetik gue hajar" Batin Ay terus mendumel bahkan mengumpati reza yang kini dengan santainya memakan coklat tersebut hingga habis.

Kini Reza membuang kertas coklat tersebut ke tong sampah didekatnya, lalu menatap Ay sambil tersenyum.

"Jangan pernah terima coklat dari Raka lagi! Kalau lo mau coklat bilang sama gue, biar gue belikan plus sama pabriknya" sahut Reza membuat Ay mencelus lemas menyandarkan diri pada kursi rodanya.

"Lo mau bikin Ay gendut" Celetuk Jihan membuat Ay membulatkan matanya menatap jihan.

Reza menaikkan bahu Acuh. "Gue gak peduli, selagi itu masih Ay" Jawabnya enteng sedangkan Ay memijat pelipisnya berusaha tabah.

***

Ay masuk kedalam kelas, semunya terkejut melihat kondisi Ay. Beberapa cewek kelasnya menghampirinya lalu melemparkan berbagai pertanyaan kepada Ay, sesekali Ay menjawabnya dan sesekali membalas dengan senyumman.

Ay duduk dibangkunya masih dibantu oleh Reza, walau ia kini duduk menggunakan kursi Roda.

Reza dengan stay berada dibelakangnya kini mengikat rambut panjang Ay menjadi satu, ntah darimana ia mendapatkan karet ikat rambut.

Ay melirik Reza. "Gak marah teman lo?" Cetusnya membuat Reza yang sudah siap menyelesaikan menatapnya bingung.

"Siapa? David, Oka?" tanyanya bingung.

Sosok gadis memasuki kelas dengan senyumannya, gadis itu berjalan menuju bangkunya. Tanpa sadar mata Ay menatap mata milik Arysa yang menatapnya tidak suka, sedangkan Reza hanya mengangkat tangan membalas sapaan Arsya.

"Yang barusan maksud lo?" tanya Reza membuat Ay berbalik menatap kedepan.

Reza terkekeh lalu berdiri duduk didekat Ay, pria itu menatap gemas Ay yang tampak mengerucutkan bibirnya tanda sebal. "Uuuncch!! Cemburu yak? Makin sayang gue sama lo" gemasnya mencubit pipi bulat Ay, yang seketika membuat Ay mendelik memukul tangan Reza dengan sebelah tangannya.

Ay mengelus pipinya yang merah dengan cemberut. "Aiissh! Sakit bego!" kesal Ay masih cemberut menatap Reza yag masih senyum mentapnya.

"Hmm, sudah kudugong" Balasnya membuat Ay seketika mendongak menatap Reza semakin kesal.

"Udah deh! Sana lo, jauh jauh dari gue" Kesal ay mengusir Reza.

Reza menopang dagu menatap Ay dengan manis. Ay menoleh menatap tajam Reza. "Apa lo!" sahutnya membuat

Reza makin tersenyum.

"Gue kangen sama lo" tuturnya membuat Ay terdiam dengan jantung yang berdegup kencang.

"REZAA! INI PUNYA LO?" teriak Helmi membawa satu kotak coklat dengan kewalahan.

Ay dan Reza spontan melihat kearah sumber suara, Reza seketika berdiri mengambil coklat tersbeut dari helmi.

"Thanks!" Ucap Reza kepada Helmi.

"Apaan tuh, coklat? Buat gue ada?" celetuk pria itu membuat Reza menampol pria itu.

"Gak ada".

Reza meletakkan coklat tersebut tepat dihadapan Ay yang tampak menatap kotak tersebut dengan mata yang masih membulat tak percaya.

Reza tersenyum. "Ini coklat buat lo" tuturnya sambil membuka plester kotak tersebut mengambil satu coklat untuk Ay, lalu sisanya ia letak dilaci milik Ay.

"Nih" Reza menyerahkan satu coklat untuk Ay yang masih terpelongo.

"Gue speechless!".

Arsya, gadis itu hanya diam melihatnya. Begitu menusuk hatinya kala Reza lemeparkan senyumman itu hanya untuk Ay, tatapan mata Reza yang begitu penuh kasih membuatnya kini menahan sesak didadanya.

Gue benci Ay!.

***

Ay pulang kerumah dengan mulut yang terus mengunyah coklat sedangkan Jihan juga ikut memakannya, bahkan Ay membagikan coklat yang diberikan Reza kepada para sahabat sahabatnya juga sopirnya saat ini.

"Berapa lagi sisanya?" Tanya Jihan masih asik menggigit coklat.

Ay sedaritadi mengemut coklat menoleh, lalu menghitung coklat yang berada didalam kantong plasti. "Tinggal 5" jawab Ay santai. "Em, bakal gue bagi mamah satu, papah satu, sisanya buat gue" Ujarnya yang seketika membuat Jihan mepet dengannya.

"Gue juga dong" Pintanya membuat Ay mencebik kesal.

"Lo udah dapat dua dari gue tadi" sahut Ay acuh membuat Jihan menggerutu sebal.

"Iiiih nyebelin lo, awas aja kalau Oka bagi gue coklat!" Jihan tampak menggerutu sebal lalu menelpon Oka.

Tak butuh waktu lama akhirnya sambungan tersambung.

"Beliin gue coklat 5 kotak!" Suara jihan meninggi kepada sambungan telpon membuat Ay yang berada disampingnya menoleh dengan mulut terbuka.

***

Sudah hampir seminggu, kini Ay dapat berjalan dengan normal. Tungkai kaki Ay kini tidak *digips,* akan tetapi Ay belum bisa berjalan normal. Untuk saat ini ia masih belum bisa berlari dan jalannya hanya sedikit pincang, begitu juga

dengan tangannya yang masih diperban. Ay masih belum diizinkan mengangkat beban yang begitu berat.

Ay berjalan pelan walau masih sedikit pincang, bayangan dirinya kala para sahabatnya melihatnya sudah terbayang dibenaknya, kehebohannya juga kesomplakkan mereka.

Ay tersenyum singkat ketika beberapa orang bertanya kepadanya. Namun baru saja ia ingin menaiki tangga sebuah tangan membantunya berjalan.

Pria itu tersenyum, membuat Ay terkekeh. "Bantu gue jalan!" Titah Ay mengulurkan tangannya kepada Reza yang juga mengulurkan.

Reza membalas tangan Ay namun seketika menggendong gadis itu hingga membuat Ay berteriak histeris kaget juga malu.

"Rezaaa!!" teriaknya menatap garang Reza yang tepat beberapa centi dengan dirinya.

Reza tersenyum tak menghiraukan, kini Ay kembali berontak bahkan memukul kuat dada bidang milik Reza!.

Dan yah!. Ay terlepas begitu saja hingga tersungkur diubin sekolah, dan hampir saja tubuhnya terguling kebawah tangga.

Ay menarik nafasnya lalu menyibak rambut yang menutupi wajahnya, lalu menoleh kepada Reza yang tampak kaget melihatnya.

"Lo, Lo gak papakan?" Panik Reza berjongkok melihat Ay yang masih dalam keadaan tersungkur.

Ay menggertakkan giginya kesal, tangannya masih sakit begitu juga dengan kakinya. Kini dengan bringasnya Ay menendang Reza kuat hingga terpental menggunakan sebelah kakinya.

Reza meringis sakit memegangi sikunya, Ay hanya diam melihatnya. Dalam jiwanya ia masih kesal dengan Reza yang seenaknya menggendongnya, dikira dirinya tidak *blushing* dibegitukan.

Ay mendudukkan dirinya lalu meraih pegangan tangga.

"Op op, ngapain lo berdua?" Suara David tepat disamping Ay menatap mereka berdua bingung.

"Habis gempa bumi, atau perang nih sampai golek golek diubin sekolah?" cerocosnya membuat Ay menatap pria itu sinis.

"Atau jangan jangan baru saja ada adegan 17 tahun keatas!!"

"YAAAAK!!" Ay melempar sepatunya tepat mengenai lengan David hingga membuat pria itu meringis sakit.

"Ambil sepatu gue!" Titah Ay garang.

David hanya mingkem lalu berjalan kebawah mengambil sepatu convers hitam putih milik Ay, yang entah sejak kapan sekolah memperbolehkan gadis itu memakainya.

David memberikannya dengan penuh hormat. "Ini ndoro sepatu sucinya" ucap David menyerahkan sepatu Ay layaknya seorang pembantu terhadap majikannya.

Ay merampas benda itu lalu memakainya, sedangkan Reza masih meringis kesakitan ditendang Ay.

"Sini tangan lo!" pinta Ay setelah menggunakan sepatunya.

David mengernyit. "Lah, buat apaan?" Tanyanya bingung.

"Udah cepettan! Rewel banget sih jadi cowok!" Cetus Ay jutek lalu meraih tangan David.

Ay berdiri lalu melirik Reza yang masih meringis kesakitan. "Rasain!" Cibirnya lalu berjalan meninggalkan dua pria disana.

Ay melangkah cepat menuju kelasnya walau kakinya masih sedikit pincang, kini ay berbelok menuju kelasnya. Namun belum sempat ia berbelok dapat ia dengar desisan seorang wanita.

"Lo mau ngapain lagi kesini?" tanya seorang pria membuat Ay seketika merapat ke dinding takut ketahuan.

"Ck! Gue gak ada urusan lagi sama elo!" Suara seorang wanita yang cukup familiar ditelinga Ay.

"gue harap lo benar benar berubah" balas pria itu tajam.

Gadis itu mendengus tak suka. "Ngapa lo?, takut kalau kejadian Ailin terulang lagi?, cih!" balas gadis itu tak kalah sengit dengan pria itu.

Dugh!

Sebuah pukulan tepat kearah dinding membuat Ay semakin menerka nerka suara tak asing tersebut.

"Jangan pernah lo sangkut pautkan Ailin saat ini, karna semua itu berawal dari keserakahan elo!" Tajam pria itu menatap gadis yang tampak bergetar ketakutan.

"Van, lo lupa kalau itu takdir!" Gadis itu tampak menyela dengan sendu.

Stevan, yah pria itu Stevan yang tampak menahan emosinya.

"Dan semua gak akan bermula kalau lo gak ngelampiasi kekesalan lo sama dia!" Teriak Stevan menahan amarahnya terhadap gadis yang sangat ia cintai dimasal lalu akibat sosok gadis dihadapannya.

"Karna gue cinta sama lo saat itu!" sahut gadis itu dengan suara bergetar.

Stevan terhenyak begitu juga Ay yang tampak mendelik mendengar itu semua, ntah apa permasalahannya namun ini seperti berkaitan dengan masa lalu mereka.

"Tapi, tapi hanya Reza yang ngertiin gue! Lo seharusnya ngerti posisi gue Van, gue gak pernah sengaja melakukannya!! Gue tahu gue yang mulai tapi gue gak pernah nyelakain Ailin!" Balas gadis itu yang kini mulai terisak.

"Lo jahat Van, lo hanya bisa lihat gue dengan sebelah mata! Lo gak pernah tahu gue!" isak Arsya memberanikan diri menatap Stevan yang tampak terdiam.

Ay terhenyak, satu fakta yang baru ia ketahui saat ini. Mengapa pada saat itu Reza jauh lebih mengetahui Stevan, karna satu hal mereka adalah sahabat kecil.

"Dan lo tahu! Gue datang kembali hanya untuk Reza!" papar Arsya membuat Ay yang menguping dengan jelas seketika garis wajahnya menurun.

Stevan menatap tak percaya gadis itu, lalu berdecih. "Apa lo mau ngulang hal yang sama?" Pancingnya membuat Arsya tersenyum sinis.

"Gue akan ngelakuin apapun untuk Reza! Jadi cara kotor pun bisa terjadi!" Balas Arsya membuat Ay tanpa sadar mengepalkan tangannya.

"Berarti pristiwa itu adalah cara kotor lo untuk dapati apa mau lo!" Balas Stevan menatap lurus gadis yang tampak menatapnya dengan mata berair.

"Dan hal itu gak akan gue biarkan terulang kembali!" tajam Stevan membuat gadis itu menatapnya lurus.

"Van! Gue gak pernah nyelakain Ailin sedikitpun! Gue berani sumpah!" Arsya tampak meyakinkan Stevan yang menatapnya tidak suka.

"Dan lo juga akan bilang begitu kalau cewek yang disukai Reza udah lo celakain!, dan gak mungkinkan elo pergi begitu aja waktu itu kalau bukan karna ail-"

"CUKUUP! Gue muak sama cara lo yang selalu anggap gue penjahat! Gue muak Van!" Isak gadis itu kembali.

"Gue kesini hanya buat Reza, gue hanya mau nagih janji dia yang akan selalu lindungi gue! Yang akan selalu bersama gue! Hanya itu dan gue gak mau lihat Reza sama perempuan lain selain gue, karna gue cinta sama Reza dan Reza juga cinta sama gue! Gue hanya ingin nagih janji serta cinta dia!" arsya tampak terisak membuat Stevan muak melihat gadis itu.

Ay terdiam beberapa saat, perasaan tak sukanya diawal pertemuan sudah terbaca jelas faktanya. Gadis itu bukanlah gadis yang baik.

Kini Ay mengurungkan niat untuk menuju kelas, kini kakinya yang sakit terasa hilang kala ia berlari tak tentu arah untuk menenangkan dirinya.

***

Reza : Wooii!

Reza : ay!

Reza : Lo dimana?

Ay : disekolah

Reza : dimananya pinter?

Ay : kepo lo!

Reza : lo lagi sama Raka?

Ay : Apaan sih lo! Kaka Raka mulu lo salahi!!

Reza : mana tahu aja, -_

Reza berjalan mencari Ay didaerah sekitar mereka, banyak beberapa siswa siswi baru memasuki area sekolah.

Reza kini menyapu pandangannya kesekitarnya mencari gadis jakung yang ia cari.

Ay yang berada disebrang lapangan dibalik pohon tersenyum miris melihat Reza.

"Lo bohongi gue! Lo beri gue harapan yang tinggi tapi lo hancurin harapan itu!, janji lo juga sama kayak janji lo sama sahabat lo!" gumam Ay menahan sesak didadanya.

"Perlakuan lo, perhatian lo! Gue kira lo cowok yang beda, tapi lo sama aja kayak cowok kebanyakan" Ay mengusap airmata yang baru saja mengalir menatap Reza disebrang sana yang berdiri mengusap tengkuknya bingung.

Namun siapa sangka sosok gadis berlari dari kejauhan dan seketika mengamit lengan Reza. Reza tampak kaget namun seketika tersenyum lalu ikut bersama gadis yang tampak menarik narik dirinya.

Ay menangkap jelas hal tersebut dari kejauhan sini, Ay mengerlingkan arah pandangannya ditengah sakit hatinya.

Kini gadis itu menatap langit, ay tersenyum.

Langit mendung layaknya dirinya.

Ay melangkahkan kakinya beranjak dari tempatnya berdiri memperhatikan Reza, namun sebuah coklat tersodor tepat didepan wajahnya.

Ay memekik kaget namun seketika menoleh kepada pemiliknya. Raka hanya tersenyum lalu mengintrupsi Ay mengambil coklat tersebut.

"Gue selalu sedia stok buat lo!" Tuturnya kepada Ay hingga membuat beberapa siswi yang lewat berbisik melihatnya.

Ay hanya diam melihat coklat tepat didepannya.

"Jangan pernah terima coklat dari Raka lagi!".

Kata kata itu membuat Airmata ay kembali jatuh, namun dengan cepat ia menatap kearah lain mengusap kasar wajahnya.

Raka yang melihat tersebut hanya tersenyum. "Semenyakitkan itu hingga buat lo nangis untuk nerimanya?" Tanya Raka dengan tersenyum.

Ay semakin terisak menatap kearah lain menutup dirinya menahan isaknya yang sudah lepas.

Raka hanya diam lalu maju memeluk Ay yang kini hanya pasrah ia sandarkan pada sisinya. Ay menangis lepas didalam pelukkannya tanpa ingin membalas.

Raka mengelus pelan rambut Ay yang terurai, membiarkan gadis itu menangis didalam dekapannya saat ini.

Reza yang baru saja berjalan bersama Arsya menuju kelas, seketika langkah pria itu terhenti kala melihat Ay dari kejauhan berpelukkan dengan Raka.

Reza terdiam menatap hal tersebut dari sebrang tempatnya berdiri, rahang pria itu mengeras, tangannya terkepal dengan perasaan tak menentu.

Reza membenci pemandangan objek kali ini.

Arsya yang masih setia disamping Reza dengan tangan yang masih mengamit lengan Reza, seketika tersenyum samar sambil melirik Reza yang menampilkan ekspresi yang sulit diartikan.

"Mereka cocok Rez" Ntah printah darimana Arsya melontarkan kalimat tersebut.

Reza terkekeh pelan ditengah gemuruhnya hatinya. Lalu berjalan meninggalkan lapangan dengan Arsya yang masih setia bersamanya.

48. berubah

'***Ku kini berusaha menjaga hatimu***

tapi kau tak mengerti aku

tak ada lagi kenangan indah sewaktu dulu

dan semuanya kini telah berubah..

prilly latuconsina- Kau berubah.

Bel berbunyi Ay melangkah masuk kedalam kelas dengan wajah ditekuk. Ay melangkah masuk dengan langkah santai, ekor matanya sama sekali tidak menatap Reza yang duduk tepat dibelakangnya menatap dirinya. Rachel yang sedang menghadap kearah David dengan Reza ikut menatap sikap dingin Ay yang sama sekali tak menganggap dirinya.

Rachel beralih menatap Reza yang masih menatap lurus Ay, sedangkan David kini menyikut lengan Reza pelan, lalu mendekat kearah Reza berbisik.

"*War* lo sama dia?" Bisik David pelan yang seketika membuat Reza melirik kearahnya.

Ay kini membuka tasnya mengambil beberapa buku sesuai mata pelajaran jam pertama, kini gadis berpeawakan manis itu menjadi begitu dingin. Rachel sedikit bergerak memutar arah tubuhnya kepada Ay, gadis itu mendekat kearah Ay lalu menepuk pelan bahu Ay yang membuat gadis itu menoleh menatapnya.

"Lo lagi kesal ya?" Tebak Rachel dengan suara pelan juga takut takut.

Ay memutar bola mata malas, lalu mengangkat bahu acuh kembali kepada kegiatan awalnya membaca buku sambil meringkas beberapa kalimat yang penting penting saja.

Rachel mengulum bibir memaklumi Ay, lalu beralih melirik Reza yang masih setia menatap Ay yang berada didepannya.

Namun seketika ponsel seisi kelas berdering menandakan sebuah nontifikasi khusus. Seketika semuanya bergegas membuka ponsel, kecuali Ay yang tampak acuh dan tak peduli begitu juga Reza yang masih setia menatap Ay.

Kompak semua kelas menutup mulutnya kaget, bahkan ada yang memekik heboh dan kini semua tampak berlari menghampiri beberapa orang sambil berbisik mengenai berita yang baru saja mereka dapatkan.

David yang melihat nontifikasi sebuah pesan gambar sontak membulatkan matanya kaget, sedangkan Rachel hanya mendengus.

Ghea berbalik sambil memekik. "Ay, lo-" Ucapannya terhenti ketika Ay mendongak menatapnya.

Ghea tersenyum nyengir melihat tatapan dingin Ay yang tak biasa menandakan gadis itu tidak ingin diganggu, kini beralih kepada Rachel yang menunggunya.

"Lo dah lihat?" suara Ghea terdengar pelan sambil melirik Ay dengan tak enak.

"Udah! Abaikan aja" Sahutnya santai membuat Ghea mengangguk.

Rachel seketika paham mengenai situasi Ay dan Reza. Bahkan David kini berdiri menepuk pundak Ay membuat gadis itu berdecak sebal sedaritadi digangguin melulu.

"Apaan sih!" kesal Ay tak suka.

David mengernyit. "Lo sama abang gue ada hubungan apaan?" Tuduhnya langsung membuat Ay berganti mengernyit.

"Abang lo?" bingungnya.

"Raka, Raka abang gue, lo punya hubungan apa sama manusia buluk kayak dia?" Nyinyir David membuat Ay menatapnya malas.

"Lo pikir apa?" Balas Ay ikut bertanya.

"Lo pacaran diam diam sama dia?" Tuduhnya lagi yang membuat Reza menoleh kearahnya, sedangkan Ay menarik nafas kasar.

"Mending lo diam daripada nuduh nuduh gue gaj jelas!, gue gak pernah ada hubungan apapun sama kak Raka!" tegas Ay tak terima dituduh.

David tampak menyela, namun seketika menoleh kepada suara seorang gadis yang tampak ikut menyalak.

"Terus ngapain lo peluk pelukan sama pak Raka! Emang Reza aja gak cukup" Terangnya membuat Ay beralih menatap gadis itu tajam.

Ay yang sama sekali tidak merasa tersindir, karna emang pada dasarnya hubungannya dengan Raka tidak lebih. "Emang urusannya sama lo apa?" Balas Ay dengan suara meninggi namun tajam.

Gadis itu berdecih tak suka. "*GUYS*!, coba perhatikan wajah *innocent* teman kita! yang kita percaya dia tipe cewek yang polos, eh ternyata murahan!" teriak Intan membuat satu kelas menatap mereka. "Gak cukup apa satu laki laki dihidup lo" Balas Intan membuat Ay kini diam menatap gadis itu lurus.

Ay tersenyum. "Lo cemburu?" sahut Ay seketika membuat Intan mendelik.

Intan tampak menatap nyalang Ay. "Buat apa? Buat sifat tamak kayak lo!, cih, emang gue kayak lo" sahut intan dengan nada menghina.

Ay masih terus sabar, tanpa sadar kedua tangannya terkepal. "Makasih hinaannya!" Tutur Ay sambil tersenyum lalu kembali duduk tak memperdulikan Intan.

"Oooh, Lo kan dah dibuang sama Reza! Pantes lo dibuang diri lo aja murahan!"

Reza menggebrak kursinya membuat semua mata tertuju kepadanya, Reza berdiri menatap dingin Intan.

"Lo bisa intropeksi diri lo-kan?, jadi jaga bicara lo!" Tajamnya membuat Intan menatapnya tak kalah tajam.

"Emang benarkan, lo itu buang Ay! Lagian Ay pasrah aja dipeluk peluk gitu sama kak Raka!" papar Intan membuat suasana kelas menjadi semakin ruyem.

Ay yang mendadak tidak bisa fokus kini menatap pintu masuk berharap guru segera masuk, karna udah hampir 30 menit guru yang mereka tunggu belum hadir.

"Oooh! Iya gue lupa Ay-kan murahan!" Cibirnya membuat Ay seketika berdiri lalu maju kearahnya.

Rachel menahan emosinya yang hampir meluap, namun kaget melihat Ay yang berdiri maju melangkah kepada Intan yang berada tidak jauh dengannya.

Ay maju mata gadis itu menatap intan nanar, sungguh gadis dihadapannya ini membuat emosinya melunjak yang sedaritadi ia tahan.

"Gue gak semurah diri elo yang setiap malam selalu keluyuran bersama pria lain!" Cetus Ay dengan tajam menekan setiap katanya membuat Intan mendelik tak terima.

"Dan gue gak pernah ngerebut pria manapun! Yang ada diri lo yang selalu ngerasa semua milik lo direbut!, Dan lo ingat kak Raka gak suka sama tipe cewek yang mulut sama dirinya sama murahnya, lo ingat itu!" Ay tampak menahan emosinya menatap Intan yang menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Jadi ngaca dulu yah kalau mau *ngejudge* gue didepan orang banyak!" Sahut Ay lalu berbalik meninggalkan Intan.

Suasana kelas semakin hening, dan bahkan kini mereka semua menatap Intan.

Intan yang mendadak dikuasi emosi bahkan berhasil disudutkan hingga membuat seisi kelas menatapnya dengan tatapan menghina.

Intan menahan Airmata yang hampir mengalir dari pelupuk matanya, ucapan Ay sangat tepat mengenai dirinya hingga membuatnya merasa seperti orang yang paling hina didunia ini.

Lagi lagi dirinya di cap hina.

Intan kini beralih menatap kaki Ay yang masih diperban. Dengan emosi yang telah mencapai ubun ubun akibat perlakuan Ay, tanpa pikir panjang gadis itu menendang keras kaki Ay yang tidak jauh darinya dan berhasil membuat Ay bergerak maju tidak seimbang.

Reza yang melihat hal tersebut dengan gerakkan spontan berlari kepada Ay yang akan ditendang oleh Intan, namun sebuah tangan menahan lengannya.

Arsya menahan lengan Reza menatap manik mata pria yang tampak tersulut emosi.

BRAAK!

Bunyi tubuh Ay yang terjatuh menghiasi kelas mereka hingga hening. Reza tersadar dari sentakkan Arsya, laly beralih menatap Ay.

Ay terlungkup tepat dagunya menghantam lantai dengan Keras. Ay bergerak kecil kakinya terasa begitu lemas bahkan sangat sakit untuk digerakkan.

Ay mengangkat tubuhnya yang terlungkup untuk duduk, Ay tampak meringis kesakitan dan mata gadis itu berair seketika ketika berhasil melihat keadaan kakinya. Ay memegangi kakinya yang terasa begitu luarbiasa sakit menyerang organ tulang sendinya, bahkan hanya untuk digerakkan begitu sulit dan sakit, terasa mati rasa dan lemas disekujur kakinya, namun Ay terus berusaha menggerakkannya.

"Gak mungkin! Gak mungkin, gak mungkin" gumam Ay terus menerus dengan suara bergetar memegang kakinya dan terus menggerakkannya sebisa mungkin.

Ay menggigit bibirnya, kakinya begitu sulit digerakkan bahkan begitu teras kaku mati rasa. Gadis itu mendongak menatap Intan dengan airmata yang mengalir begitu deras menahan sakit.

Mata Ay yang penuh airmata menyorot tajam Intan yang tampak membeku melihat dirinya. Nafas Ay terdengar tidak beraturan dengan pikiran yang sudah melayang kemana mana mengenai akibat fatal kakinya, airmatanya masih terus mengguyur.

Ay mengepalkan tangannya ditengah emosi yang semakin memuncak. Ia kembali terlihat menyedihkan.

Ay menatap nanar Intan yang tampak menatapnya.

"AAAKKKHHHHH!!" teriaknya dengan suara sangat keras dan nyaring tidak tahu ingin melontarkan kalimat apapun disaat dirinya seperti ini, meluapkan rasa sakit pada kakinya yang begitu menyerang organ tulangnya begitu juga kekesalannya melalui teriakkannya.

Ay menangis dengan keras bahkan terdengar pilu memegangi kakinya, bahkan berkali kali ia terus berteriak, berteriak bahwa tidak ingin hari ini ada kalau hanya untuk menyakiti dirinya.

Beberapa siswa yang berada dikelas sebelah kin berhamburan berlari melihat dirinya, sedangkan seisi kelas mendadak hening. Intan yang melihat Ay didepannya seketika berdiri dengan kaki bergetar.

Ay tampak menangis histeris terus memengangi kakinya, ia sudah tidak peduli dengan kondisinya yang sudah begitu berantakkan akibat airmata juga rambutnya yang sudah berserakkan.

Ay terus meraung memegang kakinya, satu kenyataan yang sangat ia takuti.

Ay takut lumpuh.

Jihan yang tersentak melihat seisi kelasnya seperti terhipnotis tidak melakukan apapun seketika berlari menghampiri Ay dengan airmata yang turut mengalir.

Reza menatap tak percaya apa yang barusan ia lihat, indra pendengarannya terasa begitu sakit sampai kehatinya melihat tangissan Ay yang keskeian kalinya, namun lebih pilu dari apapun.

Pria itu mengepalkan tangannya menatap Arsya yang tampak membeku disampingnya.

Taman sore yang begitu indah, Reza dan Arsya tampak berteduh dibawah pohon ditengah derasnya hujan.

Reza menatap gadis yang membawa payung disebrang sana seperti sedang mencari sesuatu. Reza yang mengenal gadis itu melambaikan tangannya.

"Itu Ailin!" Teriak Reza pada Arsya yang tampak amsih berbincang dengan Ailin melalui telepon.

Ailin tampak maju menyebrang ditengah derasnya hujan, Arsya yang melihat seketika maju berlari meninggalkan Reza. Reza yang ditinggalkan seketika ikut berlari menyusul dan terpaksa tubuhya dibiarkan.

Asrya tersenyum lebar memeluk Ailin yang tampak kebingungan, namun seketika terhenti senyumnya melihat wajah pucat Ailin.

"Lo sakit!" Gadis itu menggeleng ketika arsya bertanya.

"Ayo buruan, itu mobil gue disana!" Ucapnya dengan suara bergetar.

Arsya mengangguk lalu menarik Reza yang baru tiba berjalan menuju mobil Arsya disudut jalan.

"Tunggu!" Ucap Ailin membuat dua makhluk itu menoleh dengan tubuh yang sudah basa kuyup, sedangkan Ailin masih menggunakan payung.

Ailin tampak berlari menuju sebrang sana mengambil benda yang jatuh begelinding, yah itu kalung dari Stevan.

Namun siapa sangka sebuah mobil seda hitam melesat menghantam tubuh gadis itu hingga tercampak.

Banyak darah yang berceceran, Reza menatap tak percaya pemandangan tersebut. Sedangkan Arsya mendadak membeku.

Reza yang ingin berlari menghampiri Ailin yang tampak begitu membutuhkan pertolongan disaat ia setengah sadar.

Namun tangan Arsya mencengkram erat tangan Reza, gadis itu tersenyum namun mengeluarkan airmata.

Reza merasa dejavu dengan kejadian saat ini, Seketika ia menyentak tangan Arsya dengan kasar hingga membuat gadis itu terlonjat.

Ay masih histeris menahan sakit dikakinya. Reza maju menghampiri Ay yang masih menangis keras.

Reza melangkah dengan langkah besar menghampiri gadis yang tampak begitu kesakitan ditengah pilunya tangissannya.

Reza mencengkram bahu Ay kuat kuat menyuruh gadis itu mendongak menatapnya yang kini sudah berjongkok menghadap kearahnya.

Ay enggan menatapnya matanya masih fokus terus menggerakkan kakinya. "Kaki gue za!! Kaki guee!!" Isaknya dengan suara bergetar terus berusaha menggerakkan kaki yang terasa begitu sakit.

Reza beralih melihat kaki Ay yang terlihat kaku. Seketika ia memegang wajah Ay dengan kedua tangannya memperhatikan kondisi gadis itu.

Bagai teriris pisau hatinya begitu sakit melihat wajah Ay yang dipenuhi airmata juga raut pilu wajah gadis itu, Airmata gadis itu masih terus mengalir bahkan kedua kelopak matanya membengkak akibat airmatanya. "Kaki gue Rezaaa!" isaknya penuh pilu membuat Reza seketika mendekap Ay membawa gadis itu kepelukkannya.

"Lo gak papa! Kaki lo gak papa, lo pasti gak kenapa napa!" Ujar Reza bertubi tubi dengan nafas tak beraturan, merengkuh Ay dalam pelukkannya membiarkan gadis itu menangis sekuat apapun selepas apapun asalkan ia kembali tenang.

Jihan mendekat kearah Ay dan Reza. Kini Jihan menyeka airmatanya lalu menghubungi seseorang melalui ponselnya.

Jihan berdecak sebal melihat seisi kelasnya yang hanya bisa diam.

"LO SEMUA KENAPA PADA DIAM BODOH! PANGGIL ANGGOTA PMR!!" teriak Reza tiba tiba yang mewakili kekesalan Jihan, namun pada dasarnya Emosi Reza jauh lebih meluap melihat teman sekelasnya.

Ghea dan Rachel yang masih membeku seketika berlari keluar memanggil anggota pmr dan guru sekitar mereka, kedua gadis itu membelah kerumunan para siswa siswi kelas sebelah yang melihat kejadian itu dari luar, bak membelah laut merah.

Reza beralih menyorot Intan dengan tatapan tajamnya. "Dan lo bakal hancur gue buat!" ancamnya tak main main kali ini kepada Intan.

Ay yang masih terisak kini merasa sekujur tubuhnya melemas, Ay kembali perlahan menggerakkan kakinya ditengah dirinya yang berada dalam pelukkan Reza.

Reza yang merasa pergerakkan Ay seketika menatap wajah gadis yang tampak sendu itu. Ay masih terisak penuh menggerakkan kakinya yang sama sekali sulit digerakkan namun menimbulkan rasa sakit yang begitu hebat.

Reza menyampirkan poni Ay yang menutupi wajah basah milik Ay lalu mengangkat tubuh Ay membawanya segera Ke uks.

Ay hanya terangkat pasrah dengan tubuh yang sudah tak berdaya, gadis itu hanya berdoa agar tidak terjadi hal hal yang tidak ia inginkan terhadap kondisi kakinya.

Reza membelah kerumunan yang ramai tersebut dengan kasar, bahkan beberapa anak kelas mereka ikut membentak siswa siswi diluar yang menghalangi Reza dan Ay keluar.

Beberapa anggota Pmr dan para guru berlarian membuat Reza berhenti, lalu meletakkan Ay pada brankar yang dibawa para anggota pmr sekolah. Ay hanya tergeletak pasrah dengan tangis yang masih belum mereda diatas brankar.

"Reza, Ghea, Rachel ikut saya!" Suara seorang perempuan berusia 40 tahunan menyuruh Reza dkk mengikuti dirinya.

Sedangkan saat itu keadaan kelas menjadi ricuh, Jihan tampak memaki bahkan membentak Intan yang tampak diam seribu bahasa, juga beberapa siswa siswi kelas ikut menggertak Intan yang sudah tidak tahu melakukan apapun.

"Gue gak mau tahu ya! Kalau sampai sepupu gue kenapa napa!, lo bakal jauh lebih hancur keluarga gue buat!" Ancam Jigan mendorong bahu Intan kasar.

Cindy yang melihat hanya terkekeh. "Gue harap lo benar benar berubah!" Desis wanita itu membuat Rizka yang berada disampingnya menoleh.

Cindy ikut mengerlingkan matanya menatap Rizka. "Gih, belain teman lo!" Cibirnya lalu berjalan keluar.

Arsya yang masih terdiam sontak beralih menatap Intan yang tampak dikerubungi teman sekelasnya.

49. Menjauh 2

Ay dilarikan kerumah sakit setempat, orangtua Ay dalam perjalanan menuju Rsu didaerah sekitar sekolah. Jihan tampak menemani Ay yang kini sedang diatas brankar dan dibawa oleh beberapa perawat menuju ruangan UGD, dapat gadis itu lihat Ay masih terus menangis akibat kakinya yang begitu terasa sakit dibengkokkan.

Jihan kini berada didalam ruang UGD, seorang dokter muda kini menghampiri mereka lalu memeriksa Ay.

"Kita harus segera membawa pasien keruangan Rontgen untuk pemeriksaan yang lebih spesifik, *Fraktur* disekitar dengkulnya sudah sangat membengkak, ada kemungkinan bahwa tulang engsel kakinya patah" Ujar dokter muda itu sambil memperhatikan kaki Ay yang begitu bengkak, lalu menoleh kepada Jihan yang tampak ikut meringis ketika sang dokter mengangkat pelan kaki Ay untuk diperiksa. "sebelumnya pasien melakukan apa hingga terjadi pembengkakan seperti ini pada kakinya?" Tanya seorang dokter membuat Jihan menceritkan detail kejadian pasca Intan menendang Ay.

"Pasien sebelumnya masih tahap penyembuhan terhadap frakturnya" Ucap seorang dokter namun kemudian terhenti kala kedua orangtua Ay datang.

Sang dokter muda nan tampan itu seketika tersenyum ketika mengenal salah seorang dokter yang merupakan Residennya kala ia masih dalam masa masa Koas. Dokter muda yang bernama dokter Faisal itu menceritakan

beberapa hal mengenai kondisi Ay, dan pada akhirnya AY dibawa menuju ruangan Rontgen untuk ditanganin lebih lanjut.

***

Reza berjalan cepat masuk dengan emosi yang tidak terkontrol sedangkan Rachel dan Reri dua cewek garang itupun kalut menahan Reza. Oka dan David tampak berusaha menenangkan Reza walau harus terjadi pertengkaran oleh mereka bertiga.

Sedangkan didalam kelas Ghea dan Yunji masih menghardik Intan yang tampak emosi sama seperti mereka.

"Maksud lo Ay yang salah! Eh lo manusiakan? Kok lo tega berbuat seperti itu!, andai diri lo yang seperti itu... lo itu cewek tapi gak punya perasaan, perasaan lo udah Mati kali ya!" tekan Yunji tak habis pikir kepada Intan.

"Mendingan lo diam!" sahut intan yang ingin berjalan keluar.

"Kalian pandainya main keroyokkan, dan misalnya gue masuk kantor polisi-pun gue gak bakal peduli!" Intan tampak tersenyum lalu berjalan meninggalkan Ghea dan Yunji yang tampak menahan emosinya.

"Ck! Dasar batu!" Yunji berdecak sebal.

Sedangkan Ghea menarik nafas, merasa Dejavu akan hal ini karna pernah bersekongkol dengan Intan.

Arys berlari mengejar Intan berjalan pelan dibelakang gadis itu. Namun apa yang ia lihat, Reza tampak menghadang gadis itu. Arsya hanya diam memperhatikannya dari kejauhan namun beberapa menit perdebatan yang terjadi

Reza menampar Intan hingga membuat dirinya terhenyak kaget bahkan menutup mulut ynag hampir berteriak.

Rachel dan Reri membuka mulutnya setengah lalu berjalan mendorong Reza yang masih emosi, Intan yang ditampar seketika mendongak menatap Reza. Wajah gadis itu memerah menahan airmatanya yang hampir jatuh sambil memegangi pipinya.

Rachel yang tak habis pikir seketika berteriak dihadapan Reza hingga membuat pria itu terdiam.

Yah jangan lupa, Reza sangat membenci hal yang begitu ia sayangi diganggu ataupun disakiti orang lain.

Reri menarik Intan membawa gadis itu pergi, namun gadis itu menyentak kasar membuat Reri mendelik.

"Mau apa lo?, Hah?, mau bentak bentak gue? Maki maki gue! Disini aja gak usah bawa bawa gue ketempat lain!" ucap Intan dengan suara meninggi dengan bergetar menahan airmata yang hampir tumpah.

"Gue tahu hati nurani lo masih berfungsi, tapi lo hanya gak mau memfungsikannya dengan baik! Gue paham keadaan lo, tapi gue gak percaya sama diri lo! Mendingan lo temui kepala sekolah langsung diruangannya, lo dipanggil beliau sekarang!" Tuturnya membuat Intan pergi begitu saja sambil memegangi pipinya.

***

Rachel, Ghea, Reri, dan Yunji kini berjalan pelan menuju rumah sakit didekat sekolah mereka. Keempat gadis itu memilih singgah keindomaret untuk membeli beberapa makanan pengganjal perut mereka sehabis pulang sekolah.

Wajah keempat gadis itu masih terdapat raut kesal namun cemas dengan perasaan yang bercampur aduk.

Reri yang hampir menginjakkan kaki ditangga teras indomaret seketika latah ketika melihat bola kearahnya.

Gadis itu berdecak sebal melihat seorang bocah berkepala botak layaknya upin dan ipin yang selalu ia lihat ditelevisi, kini mengambil bola tersebut sambil nyengir menampilkan gigi ompong depannya.

"Dek mainnya disana jangan disini bahaya, apalagi kepala botak lo yang nginclong banget siang bolong begini!" ujar Reri membuat bocah itu mengambil bolanya lalu menatapnya dengan senyummannya.

"Siap Buk!" tuturnya sambil memberikan hormat lalu ngacir.

Reri yang mendengar sebutan 'Buk' seketika mendelik. "EH TUYUL! GAK SEKALIAN AJA TANTE TANTE LO PANGGIL GUE!" emosinya kepada bocah yang tampak mengejeknya sambil berlari, bahkan beberapa orang yang berada disekitar dan yang baru keluar dari indormaret seketika terdiam.

Yunji dan Ghea yang masih diam didepan pintu seketika menahan gelak tawanya yang hampir pecah, sedangkan Rachel berada didalam memilih makanan untuk mereka semua.

Reri berjalan kearah kedua sahabatnya dengan wajah sebal. "Gak dilihatnya apa gue pakai seragam Sma, apa! Dasar bocah rabun, nyesel gue nasehati dia!" gerutu Reri menceritakan kekesalannya kepada kedua sahabatnya yang tampak tergelak.

***

Sore hari...

Ay kini berada disebuah ruangan rawat inap, beberapa menit lagi para dokter membawanya menuju ruangan operasi untuk membenahi tulangnya. Bahkan kini Ay terdiam mengingat kakinya yang akan dipasang *Pen* pada area sekitar sendinya. Ay tidak menyangka hal itu akan terjadi pada dirinya.

Mawar dan hendra tampak menyemangati Ay, walau ini bukan dirumah sakit tempat papahnya kerja, akan tetapi banyak para dokter mengenal sosok Hendra papahnya sendiri.

Hendra masih terus berujar menyemangati Ay bahkan terus memberikan dirinya motivasi. Namun Ay tidak merespon.

Teman temannya bahkan kini sudah berkumpul dikamarnya, namun Ay sama sekali tidak memperdulikannya. Pikirannya terasa kosong.

Seorang dokter datang bersama beberapa orang suster dan kini tersenyum lalu meminta izin untuk membawa Ay kekamar ganti untuk mengganti pakainnya.

Reza yang terlambat datang seketika menghampiri Ghea yang tampak berjalan menuju suatu tempat.

"Ay dimana?" Tanya Reza membuat Ghea menoleh.

Ghea tersenyum. "Yuk, tapi dia udah masuk ruangan operasi beberapa menit yang lalu" Tutur Ghea membuat Reza menatapnya kaget.

"Dia kenapa? Ay gak papa-kan?" paniknya membuat Ghea hanya memberikan senyumman tipis tak ingin banyak bicara, karna dirinya juga tidak bisa menjelaskan.

***

Ay membuka matanya sayup sayup ketika silaunya lampu membuatnya tersadar. Gadis itu mengerjap ngerjap mengumpulkan kesadaran, dapat ia lihat ada kedua orangtuanya termaksud Reza dan juga teman temannya.

Ay mengerjap sekali lagi, efek obat bius masih tersisa hingga membuat dirinya merasa lemas, namun merasakan berat pada kakinya sebelah kiri.

Yah, sekarang Ay baru sadar kalau dirinya baru saja siap dioperasi akibat sosok cewek egois, kasar, dll.

Ay bingung, apakah ia harus membenci wanita itu atau apa, tapi yang pasti orangtuanya juga akan bertindak, ataupun sedang bertindak.

Beberapa kata demi kata terlontar, hanya desissan yang ia jawab. Karna saat ini tubuhnya terasa begitu lemas bahkan ingin tertidur kembali untuk mengembalikan tenaganya.

***

Reza keluar dari *lobby* rumah sakit bersama para sahabatnya. Semenjak insiden Ay, Reza cenderung menjadi jauh lebih pendiam, bahkan ketika mereka smeua bersenda gurau Reza hanya diam. Rasanya apa yang dilakukan Reza hampir mirip apa yang dilakukan Ay waktu itu kala dirinya koma, dan waktu itu membutuhkan waktu berbulan bulan sampai Reza benar benar pulih dan bisa kembali kesekolah. Walau kondisi dirinya tidak seburuk dulunya.

Oka menepuk pundak Reza. "Usah diem diem mayem aja lo, si Ay udah sadar dia gak papa" tutur Oka membuat Reza tersenyum kecil.

Disisi lain ia bahagia, disisi lain juga Ay seperti menjauh dengannya.

Reza merasa dilemma akan hal itu. Ia merasa itu hanya perasaannya saja, akan tetapi Ay semakin kesini Ay seperti mengabaikannya. Apakah salah dirinya?, Reza sangat merasa bingung dengan hal ini.

"Lo naik mobil gue aja Za, kasihan lo jadi nyamuk kalau semobil sama si Oka!" Celetuk David yang ditendang Jihan seketika.

Pukul menunjukkan pukul 10 malam hampir lewat, walau mereka sudah pamit. Akan tetapi tetap saja mereka tidak boleh pulang sampai selarut ini, dan pada akhirnya mereka segera beranjak dari pelataran parkir rumah sakit.

Ay hanya diam ketika sebuah sendok bubur melaju pada mulutnya agar menerimanya. Ay tersenyum samar melihat Mawar yang tampak lega akan dirinya, Ay menerima suapan dari sang Ibu lalu menelan makanan yang terasa hambar didalam mulutnya itu tanpa dikunyah.

Hendra yang menonton Tv melihat hal itu. "Kunyah dulu, nak" Tegurnya membuat Ay menoleh, menerima suapan kembali mengunyahnya pelan.

Mawar tersenyum, ia merasa bahwa Ay sedang memikirkan sesuatu. "Kenapa melamun?" Tanyanya membuat Ay menoleh seketika.

"Emang Ay melamun, Mah?" Bingung Ay.

"Bukan! Kamu lagi dangduttan disitu!" sahut Mawar membuat Ay menggerutu sebal.

"Reza lagi?" Tebaknya membuat Ay merasa bahwa ibunya adalah cenayang.

Hendra yang mendengar hanya mangut mangut.

***

Sunyi ruangan rumah sakit membuat Ay merasa bosan seketika. Tv yang menampilkan film kartun sama sekali tidak membuatnya tertarik, bahkan memegang ponsel saja susah akibat tangan yang memakai infuse tidak boleh banyak bergerak, dan posisi kaki yang digips dengan kayu plat ntah segeda apa menyandang kakinya.

Ay bosan!.

Namun ucapan Arsya masih terngiang ngiang dibenaknya, rasanya Ay ingin menerkam gadis itu yang berhasil membuat dirinya dan Reza seketika menjauh.

Merasa geram ay meraih tombol untuk memanggil suster yang sedang jaga diluar, karna jam *follow up* untuk dirinya telah dilakukan sejak pagi tadi kala ada sang papah dan mamah.

Hendra telah meminta surat pemindahan tempat Ay agar dirinya lebih leluasa memantau putrinya, apabila diletakkan ditempat dimana dirinya bekerja, akan tetapi Ay menolak takut menganggu pekerjaan papahnya, namun pria itu memberikan argument hingga terjadilah perdebatan selama satu jam terhadap dirinya juga papahnya.

Untung aja ada Mawar dan Jihan yang menjadi penengah, dan berhasil mengembalikan situasi awal tanpa perdebatan, walau Hendra masih sedikit tidak puas terhadap perdebatan dengan putrinya.

Ay keluar dari ruangannya sendiri lalu menjelajahi sekitar rumah sakit untuk menghilangkan rasa bosan.

Ay mengelilingi setiap koridor rumah sakit, beberapa suster menyapa dirinya karna pernah sempat mengecheck keadaannya. Ay membalas sapaan itu dengan ramah.

Kini sebuah taman belakang yang terhubung kedepan gerbang besi membuat Ay berhenti memilih tempat dibawah pohon.

Terasa pegal juga sedikit sakit pada lengan kirinya karena maish dalam proses penyembuhan akibat mendorong kursi roda sendirian.

Dapat gadis itu lihat beberapa siswa siswi remaja berjalan dengan seragam sekolahnya berjalan menuju sekolah. Ay terdiam sesaat hingga sebuah kenangan terlintas dibenaknya.

Ay tersenyum miris lalu mengikat rambutnya sendiri.

"Sini gue bantuin!" Sebuah suara membuat Ay menoleh.

Ay terdiam beberapa saat namun kemudian membiarkan orang itu mengikat rambutnya. Sosok wanita berseragam satu sekolah dengannya membuat Ay terdiam.

"Tolong jauhi Reza" ucapnya membuat Ay yang rambutnya kini dikepang oleh gadis itu terdiam.

Gadis itu tersenyum. "Gue tahu lo anggap gue jahat!, tapi itulah yang gue rasakan" Gadis itu tampak enteng berbicara, berbeda dengan Ay yang diam dengan hati bergemuruh. "Tapi gue mohon sama lo, biarkan Reza sama gue" Sambungnya dan seketika mengikat rambut Ay lalu meletakkan disamping bahu Ay.

Gadis itu berjalan dihadapan Ay. "Gue mohon" Pintanya dengan memohon namun Ay masih tidak bergeming, hanya diam menatap gadis itu.

"Makasih" ucap Ay lalu berjalan meninggalkan gadis itu tanpa mengindahkan permintaannya.

***

Ay memasuki ruangan kamarnya dengan wajah yang sulit diartikan, airmuka gadis itu berubah dingin bahkan tidak ada senyumman diwajah gadis itu. Ay mendorong kursi rodanya sendirian, rasanya sangat sakit mendengar penuturan gadis itu serta perlakuan Reza yang sama sekali tidak menolak apabila 'Arsya' bergelayut manja disisinya.

Tampak diujung sana seorang wanita dengan heboh mencari seseorang. Ay seketika berhenti melihat wanita itu, namun wanita itu juga berhenti menatapnya tajam sambil berkacak pinggang.

Wanita itu adalah Mawar, ibu kandungannya sendiri yang kini berjalan menghampirinya.

Mawar menatap nanar putrinya. "Kamu kemana aja sih haylie!!" sentak wanita itu membuat Ay diam saja.

Wanita itu mendesis kasar. "Kamu tahu-kan tangan kamu belum sembuh total, pokoknya mamah gak akan biarkan kamu sakit lagi! Cewek yang ngapain kamu itu udah beres urusannya!! Pihak sekolah bahkan polisi udah bertindak jadi kamu pilih teman harus yang beres dikit, jangan kayak dia!!, Emosi gue lihatnya!! Apasih salah anak gue, gue damprat patah semua tulang tuh anak!" Omelnya tiada habis habisnya, sedangkan Ay mendelik seketika walau setengah malu melihat sang ibu mengomel ngomel ditempat umum, dimana jiwa kedokterannya kala itu yang

membuat papahnya jatuh hati dengan wanita yang katanya super anggun dan penuh lemah lembut, yang ada sekarang ibunya mirip ketua pereman disegala kalangan.

Tapi Ay sedikit tercengang ketika tahu bahwa pihak polisi ikut bertindak.

WHAT THE....

Ay tidak menyangka akan hal itu sampai berurusan dengan pihak polisi.

"Mah, ini seriussan?" tanya Ay tak menyangka.

Wanita itu beralih menatap putrinya kesal. "Kenapa mau belain dia ynag udah buat kamu celaka! Ayi *stooop!!* Bertingkah baik pada orang yang udah bikin kamu celaka!! Itu masih mending kalau sampai kamu kenapa napa, udah mamah habisi dia sekali pukulan!" Oceh wanita itu dengan cepat sampai ludahnya mungkin muncrat muncrat.

Namun sepersekian berbalik menatap Ay. "Kamu darimana aja??" Tanyanya dengan nada garang.

Ay hanya mendesah pelan. "Bosan tauu mah didalam sendirian!!" adu Ay merasa bosan berada sendirian didalam ruangannya. "Lagian mamah bilangkan bentar! Tapi ngapa satu jam lebih tiga puluh menit, Ay bosaan, Mah!!" balas Ay membuat Mawar menatap putrinya dongkol.

"Iiih kok jadi nyalahin mamah sih!" Sahutnya lalu mendorong kursi roda Ay membawanya masuk kedalam ruangannya.

***

Sudah dua hari Ay berada dirumah sakit, tak henti hentinya para sahabatnya menghampirinya. Tapi, Reza sama sekali tidak menjenguknya.

Ay dengan posisi terduduk dan kaki yang masih digips kini menatap bosan sekitarnya. Ay bingung apakah ia jatuh cinta dengan Reza, apa saat ini ia merindukan Reza?. Oooh.. tidak mana mungkin ia jatuh cinta dengan sahabatnya sendiri, tapi mengapa ia merasa tidak suka dengan hal ini, kenapa Reza menjauh. Aahh sialah sekali dirimu Reza, ingin ku gampar tapi ku tak bisa.

Sebuah getara diponsel membuat Ay meraihnya. Ay m*enscrool* layar ponselnya melihat siapa yang mengirimkan pesan tersebut.

Reri : jauhi Reza Ay

Sebuah pesan itu berhasil membuat mata Ay mendelik.

Reri : jangan di read doang dong..!! gemes gue :))

Ay yang masih bingung kini mengernyit, lalu mengetikkan beberapa kata lalu mengirimnya.

Ay : emangnya kenapa sih?

Reri : kalau gue kasih tahu gue lo bilang jahat gak?

Reri : kalau gak gue bilang, gue takut kayak kejadian waktu itu!!

Pesan Reri membuat Ay semakin bingung karna menyinggung masa itu, dikala mereka menyembunyikan sesuatu hal besar namun dirinya tau belakangan.

Ay : kenapa sayangkuuu, Rerikuuu

Reri : MAAAFFFIN GUEEEE!! HUAAA

Ay : Capslock Njiir!!

Ay : emangnya kenapa sih?

Reri : Rezaa meluk si nenek lampir, huaaa asli gue lihatnya nangis nih

Ay seketika terdiam namun terkekeh.

Reri : sent a photo

Ay refleks melempar ponselnya, jantung gadis itu berdegup kencang. Tangannya terkepal nafasnya memburu. Ay mengerjap ngerjap dan seketika.

"Sialan, gue panass!!" Desis Ay sambil menahan gejolak emosi didalam dirinya.

Namun pesan selanjutnya membuat Ay membeku ditempat dengan perasaan yang sulit diartikan.

Reri : kayaknya mereka tunangan Ay, :'(

50. Pernyataan

'***Bila ku berharap, akankah rasa ini berakhir bahagia...***

-*Rasa ini...*

Ay duduk nyantai sudah dua minggu berlalu kini dirinya telah kembali kedalam rumah, walau ia masih menggunakan kursi roda. Kedua orang tua Ay memilih agar rawat jalan Ay dilakukan didaerah sekitar rumahnya karna takut akan kejadian hal lalu terulang, ibarat kata kedua orangtuanya trauma akan hal itu dan kini meng*over*kan perhatian serta pantauan mereka kepada Ay. Bahkan kini Ay mengikuti *home schooling* sampai dirinya benar benar sembuh dan kembali keaktivitas sebelumnya.

Ay menyusun bukunya setelah wanita yang berusia sekitar tiga puluh tahun yang menjadi gurunya pulang. Ay menghembuskan nafas melihat sekelilingnya, lalu menatap kedua kakinya.

"Huufft, bosan itu seperti ini rasanya" Gumam Ay lalu berjalan menuju kamarnya.

Sebenarnya perasaan Ay masih belum bisa terkontrol kala mengingat foto yang beberapa minggu lalu dikirim Reri kepadanya, Ay menyembunyikan rasa sakit hatinya untuk saat ini dengan meminta keluarganya seta Jihan agar menahan para teman temannya yang ingin berkunjung. Karna pada saat ini Ay masih butuh sendiri.

Reza akan bertunangan dengan teman kecilnya, Arsya.

Ay menghembuskan nafasnya, terasa begitu sakit bahkan bergejolak didada. Bahkan airmatanya kembali jatuh. *Ah*

sial, ay membenci perasaannya yang begitu lemah.

Seharusnya ia mendukung Reza bukan malah semakin menjauh seperti ini.

Sebuah derit pintu membuat Ay menoleh. Mawar, wanita itu tersenyum menatap dirinya lalu berjalan membawakan mapan berisi makanan kepada Ay.

"Ngapa bengong bengong sendiri, hayoo mikirin apa tuh.." goda Mawar membuat Ay tersenyum kecil.

"Alay, euww!" Balas Ay tak kalah jauh dengan sikap ibunya.

Ay mengambil roti yang kini terletak dinakas meja belajarnya. "Maaf yah, Mamah kayak mengekang kamu" ucap wanita itu menatap penuh kasih kepada putrinya.

Ay yang masih mengunyah melirik. "Gak dengar pakai *headsheet*" sahut Ay sambil tergelak mengunyah roti membuat ibunya kesal.

Yah, itu adalah salah satu hobinya yang sama dengan papahnya.

Mawar menatap putrinya datar, lalu menepok keras lengan Ay hingga membuat Ay berteriak meringis.

Ay menatap kesal mamahnya dengan bibir yang mengerucut. "*Ish!,* sakit Lho Mah!!" Kesal Ay membuat Mawar tersenyum.

"1 sama" balasnya membuat Ay tertawa pelan.

"Mah" panggilnya manja namun tidak bisa bergelayut manja dengan wanita itu, karna posisi dirinya berada dikursi roda.

Wanita itu menoleh. "What?" Tanyanya dengan muka nyari gaduh.

Ay mencibir ekspresi wajah Mawar, namun mengingat dosa ia seketika mengucapkan *istigfar*. "*may I move from at my school?"* tanyanya membuaat Mawar menoleh seketika.

Wanita itu sedikit kaget namun berdehem seketika. "*Why? Whats wrong? Please told me now!"* Mawar membalas ucapan Ay dengan bahasa yang sama.

Namun seketika ia berfikir sesaat sambil menatap putrinya. "Emm Boleh, lagian Mamah ingin menjaga kamu super ketat, Mamah juga gak ingin hal yang kemarin terulang, *so its my pleasure that, I agree with you"* sahutnya membuat Ay terdiam seketika.

Apakah ia siap dengan keputusannya.

Jihan yang berdiri tepat dibalik pintu kamar Ay seketika terdiam. Mendengar segalanya dengan jantung yang mencelus.

***

Hampir sebulan dan kini Ay belum kembali sekolah, kabar kabar burung sudah terdengar bahwasannya Ay akan pindah dari sekolah tersebut. Reza the genk yang mengetahui hal tersebut berupaya untuk mencegahnya, namun usaha mereka selalu gagal apabila ingin menemui Ay.

Rachel menatap jengah Jihan yang tampak membisu. "Lo kenapa sih, ngelarang kita untuk ketemu Ay!" Ucapnya sedikit kesal membuat Jihan seketika tersenyum samar.

"Ji! Jawab!" pinta Yunji dengan memohon sedangkan gadis itu masih terdiam.

Jihan tersenyum kembali.

"Apa dia tahu soal gue?" celetuk Reza membuat mereka semua menoleh.

Jihan menarik nafasnya sedikit kaget. "Bukan..." bantahnya pelan. "Orang tua Ay yang mau" bohong Jihan membuat mereka semua terdiam.

Jihan menatap Ay yang tampak terisak kala gadis itu telah berhasil mengeluarkan beban dijiwanya. Jihan mulai mengerti dengan maunya Ay kali ini, Ay ingin menjauh dari Reza karna tak ingin berharap lebih kembali.

"Ay, lo yakin sama keputusan lo?" tanya Jihan memastikan pilihan Ay kembali.

Ay menarik ingusnya dengan mata berair lalu mengangguk."Gue mau melupakan Reza dan semua hal tentag dia" ucapnya tegas dengan suara serak, namun yang Jihan yakini hati gadis itu berontak untuk tidak mengatakan hal tersebut, terbukti oleh saksi air mata gadis itu.

Jihan tersenyum miris seketika.

Suasana rius kelas seketika hening kala langkah kaki memasuki kelas. Intan, gadis itu kembali lagi kearea sekolah. Semua tampak mengernyit bahkan ada ynag mencibir gadis yang tampak bersikap acuh dengan mereka semua.

Jihan dan yang lain seketika menatap punggung Intan yang kini telah mengempaskan dirinya dikursinya hanya diam. Apa masalah gadis itu telah kelar?. Batin mereka smeua.

***

Reza tampak berjalan gelisah memikirkan sesuatu, beberapa menit yang lalu ia mengirimkan pesan kepada Jihan untuk menemuinnya.

Tak berapa lama sebuah langkah membuat Reza berbalik. Jihan, gadis itu datang menemuinnya.

"mau apa lo manggil gue?" tanya Jihan yang kini udah duduk dibangku taman, sedangkan Reza duduk disampingnya.

Reza sedikit tersenyum samar. "Bantuin gue" ucapnya membuat Jihan menoleh.

***

Ay kini sedang berjalan keluar membeli beberapa bahan makanan sesui daftar yang diminta ibunya, didepan indomaret depan kompleknya. Dengan langkah gontai gadis itu berjalan, sudah hampir seminggu ia lepas kursi roda dan kini kembali berjalan seperti biasanya. Dengan rambut yang diikat menjadi satu, serta senyumman yang terpatri, gadis itu berjalan gontai, bahkan sesekali berlari sambil menggoyang goyangkan rambutnya.

Jihan yang baru sampai didepan rumah seketika mendelik melihat Ay yang kini berlari menghampirinya, dengan dua tangan yang memegang kantung palstik berkuran penuh.

Ay menubruk gadis itu hingga menimbulkan bunyi *'Gedebuk'* . jihan memaki Ay kesal, sedangkan yang dimaki hanya tertawa.

"Hahaha! Maaf maaf" ucap Ay sambil berdiri.

Jihan merengut kecil lalu berdiri. "Lo sih kebiasaan lari nubruk gue! Lo kira gue Reza apa!" cetus Jihan membuat Ay mendelik tak terima.

"Ssst! Jangan bawa bawa manusia itu lagi ketelinga gue!" suara Ay dengan lantang membuat Jihan mencibir gadis itu.

Namun kala mereka berdua bercanda sebuah suara sepeda motor yang berhenti membuat kedua gadis itu menoleh seketika.

Jihan menatap pria yang baru turun itu biasa saja, sedangkan Ay menyambutnya ramah.

"Hay kak" sapa Ay pada Raka yag baru turun.

Pria itu menatap Ay sedikit kaget karena bisa berdiri tanpa dibantu oleh kursi roda.

"Kaki-"

Ay tersenyum. "Udah sembuh kak" jawab Ay cepat, lalu mempersihlahkan Raka masuk.

Jihan yang berada disamping Ay menyenggol bahu gadis itu. "Gak salah lo, senyum sama musuh lo?" bisik Jihan membuat Ay menoleh.

"Udahlah!, lagian dia udah insaf" sahut Ay enteng.

***

Reza berjalan menuju ruangan yang berada disudut tepat didekat tangga. Dengan nafas yakin iamembuka sebuah pintu kayu yang didalamnya terdapat sosok pria yang begitu ia hormati.

Sebelum membuka pria itu merapalkan beberapa doa agar maksdunya diterima dengan senang hati.

Dengan hati yakin Reza meraih pegangan pintu.

"Mau ngapain za?" suara seorang wanita menahan pergerakkan Reza.

Reza berbalik seketika menatap wanita berhijab panjang itu.

Wanita yang merupakan ibu kandungnya itu menatap Reza meminta penjelasan. Sedangkan Reza nyengir tanpa dosa.

"Mau jumpa Ayah, Bun" jawab Reza takut takut.

Wanita itu menaikkan alis lalu menyuruh Reza melanjutkan kegiatannya, sedangkan dirinya berlalu menemui cucu kesayangannya diatas.

"Bunda" panggil Reza menahan langkah wanita itu.

Wanita itu menatap Reza dengan tatapan *'ada apa'*.

"Doain Reza ya" ucapnya setengah berbisik, membuat Mia mangut mangut sambil mengangkat jempol lalu berlalu.

Reza membuka pintu itu setelah mengetuknya beberapa kali dan mendengar seruan pelan dengan lantang dari dalam.

"Bismillah" ucap Reza dengan yakin.

***

Ay mencomot kentang goreng yang sengaja dibelinya paska disuruh emaknya, dan kini bersantai dikamar menatap televise. Waktu menunjukkan pukul 21:00 wib. Gadis itu masih asik menonton televise didalam kamarnya.

Jihan yang berada didalam kamarnya masih *stay* menatap Chat dirinya dengan seseorang yang kini sedang menjalankan misi berdua dengannya. Reza.

Jihan sedikit menempelkan telinga pada dinding mendegar suara disebrang sana. Karna kamarnya dengan Ay bersebelahan.

Jihan bernafas lega karna Ay belum tidur, lalu ia kembali mengirmkan pesan kepada rekannya.

Ay yang berada dikamarnya sontak ngakak kala melihat film yang tayang. Bahkan tawa gadis itu menggelegar disekitar mereka hingga kelantai bawah.

Jihan membuka pintu kamarnya menyempulkan kepalanya. Dapat ia lihat sekitarnya masih terang kecuali dilantai bawah sudah gelap gulita, yah dapat ia pastikan om dan tantenya telah tidur.

"Halo" sapa Jihan dengan suara pelan keluar dari kamarnya, sambil melihat sekitarnya.

Terdengar sahuttan dari sebang sana, Jihan berjalan cepat menuju jendela yang berada disudut ruangan yang menampilkan keadaan sekitar rumah. Cukup terasa mencengkam karna sepi, namun makin mencengkam kala tawa Ay kembali menggelegar kayak setan, ntah apa yang ia lihat sampai ketawa selebar itu, bahkan membayangkan mulut Ay yang ngakak besar aja sudah membuatnya merinding.

"Suara tawa siapa itu?" suara Reza membuat Jihan mencebik kesal.

"Bukan urusan lo, sekarang lo dimana?" Tanya Jihan sambil memperhatikan keadaan diluar rumah.

"HAHAHAHAHAHA!!" namun lagi lagi suara tawa Ay membuat Jihan tanpa sadar mengumpat.

"Didepan pagar..." Jihan seketika menajamkan matanya menatap kearah pagar rumah.

Yah, dapat ia lihat sebuah tangan melambai layaknya tuyul, eh salah layaknya hantu.

"Itu elo?" Tanya Jihan membuat Pria disebrang sana mengumpat.

"Aman!" sahut Jihan membuat pria disebrang sana mulai melancarkan aksinya memanjat pagar.

Gila, cukup gila, dan sangat gila.

"Lo ngapain?" sebuah suara membuat Jihan refleks latah.

Ay kini menyempulkan kepalanya didepan pintu kamarnya menatap dirinya.

Jihan yang kagok ketahuan seketika menggeleng. "Gak ngapa ngapain kok" ucapnya seraya menjauhkan ponsel dari telinganya.

Ay hanya ber'oh tak peduli lalu menutup pintu kamarnya.

Jihan menghela nafas lega.

Reza yang sudah berhasil menyusup seketika bertanya dimana letak kamar Ay.

Cukup gelap disekitarnya, namun terdapat dua buah ruangan yang lampunya masih hidup. Kini nalurinya mulai menebak nebak diruangan mana yang ada Ay nya.

"*yang diteras atas depan menghadap lurus itu kamar Ay"* Seketika mata Reza menajam menatap jendela yang berada tepat dihadapannya.

"Oke" Balas Reza lalu mulai manjat.

Mungkin kalian ingat kala Ay manjat namun berakhir jatuh paska melihat kedua orangtuanya dinner didepan kamarnya.

Reza sedikit bersyukur karna badannya yang begitu tinggi sanggup menggapai pijakan dan kini berhasil berada diteras depan kamar Ay.

Ay yang masih mengusap airmata yang jatuh akibat ketawa terus menerus seketika menoleh kala melihat bayang bayangan diluar jendelnya.

Gadis itu sedikit melongokan kepalanya memastikan itu bukan setan ataupun maling.

Ay beringsut dari kamarnya lalu berjalan menuju jendel.

"Siapa?" Tanya Ay sedikit mengeraskan suaranya berjalan memegang sapu menuju jendela.

Reza yang masih kelimpungan kini makin kelimpungan kala mendengar suara Ay.

Ay menarik kasar tirai jendel melihat keadaan diluarnya dengan wajah disangarkan agar sang 'Hantu' ataupun 'Maling' lari kala melihat wajah super garangnya.

Reza seketika bersembunyi dibalik pot besar yang terdapat bunga keladi yang cukup besar, lumayan menyembunyikan dirinya saat ini.

Ay yang posisinya memegang sapu dengan wajah garang, bahkan dengan rambut yang disanggul mata gadis itu memincingkan menatap kepada arah lain, mencari sesuatu yang mencurigakan.

"SIAPA?" teriak Ay belum berani membuka jendela kamarnya.

Reza yang berada disamping pohon keladi mendadak ketakutan untuk keluar, akibat hawa hawa mengerikan telah berkeliaran disekitar mereka.

"WOII!!"

"Miawwwwww!" ntah mengapa suara itu yang keluar dari mulut Reza.

Ay yang mendengar suara kucing baru *baligh* itu mengernyit.

"ck ck ck ck..." Ay memanggil kucing itu dengan hati hati, takutnya yang keluar siluman kucing. Karna pada saat ini menunjukkan pukul jam sepuluh malam lebih.

"Emmiaawwwww, miaaaww, uhuk uhuk! Anjir!" umpat Reza tanpa sadar terbatuk seketika menutup mulutnya dengan lutut yang bergetar.

Ay yang baru berdiri didepan jendela, seketika menegang ditempat.

"Demi kerang ajaib yang gak akan pernah berubah jadi udang! Itu suara apaan ya?" Gumam Ay dengan jantung yang berdebar debar.

Ay melangkah berani keluar dengan tangan yang memegang erat sapu. Langkah gadis itu tetap terjaga penuh

kehati hatian.

"Eh kucing! Jangan sampai gue geplak patah tulang lo!" Ay menatap sekitarnya dengan hati hati.

Reza yang berdiri tegak tepat dibelakang Ay dibalik tanaman berukuran hampir sebagian tubuhnya, seketika menegak ludahnya kasar.

Disisi lain ia ingin kabur saat ini juga, tapi disisi lain tujuannya disini untuk menemui Ay.

"Ay..." suara lirih bass Reza memanggil Ay pelan.

Ay yang masih dengan langkah terjaga memegang sapu sontak menegang ditempat. Sebuah suara membuatnya mendadak membeku ditempat, Ay merasakan sesuatu yang tidak asing namun begitu berefek besar pada tubuhnya. Sebuah suara yang begitu tidak asing dan begitu nyaman kini menyeruak ditelinganya untuk didengar, hingga menciptakan euporia pada dirinya.

Ay sontak memutar balik tubuhnya. Mata gadis itu hampir lepas dengan mulut terbuka setengah, ditatapnya sosok pria tampan yang menatap dirinya penuh dengan lembut membuat dirinya ingin pingsan saat ini juga.

Reza yang kikuk ditatap seketika tersenyum malu. "Mulut lo!" Tegurnya menyadari ekspresi serta gerakan refleks ekspresi gadis itu yang terlalu berlebihan.

Reza tersenyum samar, rasanya sudah lama tidak melihat aksi kocak ini. Apalagi ia sedikit kaget kala Ay sudah bisa berjalan.

Ay mengerjap ngerjap mengumpulkan nyawa, yah ia baru berhasil mencerna kala meyakinkan kalau yang ditatapnya

ini adalah Reza. Iya Reza.

"Lo, Lo nga-ngapain disini?" Tanya Ay gagap menunjuk Reza dengan gagang sapu yang dipegangnya.

Reza sontak memundurkan langkahnya kala sapu itu hampir mengenai dirinya. "Woi! Jangan bunuh gue!" tegur Reza sekali lagi ketika sapu itu masih menodong dirinya.

Ay yang masih keukeuh mempertahankan senjatanya menggeleng kuat. "Lo jawab dulu lo mau ngapain disini?" Tanya Ay tak mengindahkan teguran Reza.

Ay berdecak sebal menatap gadis itu datar. "Mau ngedamprat elo!" Balasnya tak santai membuat Ay menusuk dada pria itu dengan gagang sapu.

"Aduh, sakit Jan!" Ringis Reza memegang dadanya dengan sebelah tangan memegang ujung sapu.

Ay menatap sebal pria itu. "Apaan sih lo, nama gue itu Haylie putri permata, adiknya hailee stainfeld, bukan 'Wajan' ciptaan elo, kampret!" Maki Ay membuat Reza refleks mengusap dada sambil ngucap.

Reza mendelik tak terima kala nama 'Mantannya' disebut sebut. "Bangun woii, Bangun udah malam!" Reza menolak nolak gagang sapu Ay menyadarkan gadis itu dari khayalannya.

Ay berdecak sebal, "Issh, ribet amat sih hidup lo, tinggal jawab lo mau ngapain disini aja susah! Muter muter pula lagi, lo kata labirin!" Omel Ay yang tanpa sadar dicibir Reza.

Reza menegakkan dirinya sambil menarik sapu yang dipegang Ay, hingga membuat gadis itu memekik. Wajah pria itu mendadak serius membuat nyali Ay mendadak ciut.

"Gimana keadaan lo?" Tanya Reza membuka pembicaraan.

"Hmm!" Jawab Ay acuh.

Reza hanya tersenyum. "Kapan balik kesekolah?" Tanyanya lagi.

Ay mngerling menatap kearah lain. "Gak tahu, tapi gue kayaknya dah gak sekolah lagi disana!" Ucap Ay pelan dengan hati yang berat pada kenyataannya.

Reza tersenyum samar. "Kenapa?" tanya Reza pelan sedangkan Ay mengangkat bahunya acuh.

"Apa karna hubungan gue sama Ara?"

"Hng?" ay seketika menoleh menatap Reza.

Ay sedikit kaget namun berusaha mengendalikan diri. "Gue gak suka sama dia, Ay!" terang Reza membuat Ay mencibir.

"Gue bakal ngelakuin apapun itu asalkan elo balik lagi kesekolah" ucap Reza membuat Ay tertawa miris.

"Reza!" Panggil Ay. "Lo tahu enggak kenapa gue kayak gini?" tanya Ay dengan suara rendah. " itu semua karna lo sama aja kayak cowok diluar kebanyakan sana, janji lo sama manisnya kayak cowok cowok diluar sana, tapi apa nyatanya semuanya hanya *Bullshit!!"* Ay mengingat percakapan antara Arsya dengan Stevan waktu itu.

"Dan sekarang, lo kembali bersikap manis untuk buat gue luluh, *sorry* Za, gue gak suka!" Balas Ay dengan nada tak suka.

Reza hanya diam. "Lo tahu darimana?" Tanyanya tiba tiba yang seketika membuat Ay tertawa hambar.

"Lo pikir gue cewek lemot apa Hah?, Mendingan lo pulang kalau lo cuman mau ngebujuk gue buat kembali kesekolah!" Tutup Ay mengambil sapu lalu bergegas menuju kamarnya.

Reza seketika mencekal pergelangan tangan Ay hingga membuat gadis itu berhenti. Ay menoleh menatap Reza dengan tatapan tak suka.

"Lepasii Rezaa!!" Ucap Ay berusaha menarik tangannya.

"Ay, gue emang kayak gitu karna Arsya hanya sahabat gue-"

"Dan gue hanya sebatas sahabat elo bego!" Umpat Ay kesal dengan suara meninggi.

Reza terdiam seketika.

Ay kembali tersenyum lalu menarik tangannya, namun cekalan tangan Reza jauh lebih kuat dibandingkan tenaganya.

"Lo bukan lagi sahabat gue saat ini!" Tegas Reza dengan suara lantang namun tajam dan serius, membuat Ay menatap manik mata pria itu membeku.

"Tapi lo lebih daripada sahabat bagi gue!" sambung Reza terdengar begitu mantap dan serius membuat Ay diam seribu bahasa, hanya manik matanya yang menatap lurus manik mata Reza.

"Jadi izinkan gue menjadi lebih daripada sahabat dihidup lo" ucapan yang keluar itu berhasil menusuk tepat dijantung Ay, hingga membuat Ay hampir kehabisan nafas dengan mata membulat.

"Gue suka sama lo"

Jantung ay terasa mencelus kala kata kata yang tak pernah ia sangka itu keluar. Bahkan hanya untuk bersuara saja ia begitu sulit untuk mengeluarkannya.

"Apa Reza juga mengatakan ini kepada Arysa?"

Namun sesuatu terlintas dibenak Ay hingga membuat gadis itu menyentak tangan Reza.

"Jangan sakiti gue dengan kata kata manis lo!" Tajam Ay menatap nanar Reza.

Bohong jika Ay tidak sakit dengan kata kata yang keluar dari mulutnya tersebut. Kata kata yang begitu tidak pernah ia fikirkan kini terucap hingga membuat darahnya mengalir cepat.

"Jauhi gue Reza!" Tukas Ay dengan suara meninggi meninggalkan Reza, membanting pintu kamarnya, menarik kasar tirai kamarnya. Terduduk lemas Menangis dalam diam dibalik tirai tersebut.

Reza, bagaikan mati rasa kala Ay mengatakan hal tersebut. Rasanya tubuhnya ini bagaikan terhempas kasar kepermukaan laut hingga begitu sulit untuk bernafas.

Reza menunduk dengan nafas menderu bersama rasa sakit dihatinya. Namun terlalu sulit untuk melampiaskan kekecewaannya pada saat ini serta sakitnya dirinya kala kata kata itu terlontar.

Andai ia seorang wanita, mungkin ia akan menangis. Namun saat ini hanya hatinya yang berteriak bersama tangissannya dalam jiwanya. Reza mengangkat wajahnya menatap langit malam yang tidak ada bintang sama sekali.

Dapat ia dengar sayup sayup suara isakkan dari balik kaca jendela yang ditutup rapat melalui tirai coklat yang bercorak itu. Reza tahu dibalik kaca itu Ay menangis.

Reza tahu Ay membohongi perasaannya sendiri juga menyakiti dirinya sendiri.

Sejauh ini ia merasa bahwa kali ini mereka satu sama. Sama sama tersakiti.

"Gue gak bisa Ay!" Lirih Reza ditengah sesaknya hatinya.

"Gue gak bisa jauhi elo!" Sambungnya pelan dengan hati yang begitu sakit.

Ay yang terisak dibalik jendela itu menekuk lututnya menenggelamkan wajahnya, meremas dadanya yang terasa begitu sesak. Ia membenci malam ini.

Reza mengangkat kepalanya lalu melangkah menuju jendela kaca besar yang berada dihadapannya. Langkah pria itu terasa berat kala mendengar tangissan dari balik tirai tersebut. Pria itu mengetuk pelan kaca jendela itu.

"*Happy birthday* Haylie putrid permata, gue sayang sama lo... selamanya" ucap pria itu lalu meninggalkan sebuah kotak dibawah jendela lalu pergi.

Ay sontak menggigit kuat bibirnya menahan untuk tidak menjerit menangis kuat, bahkan berlari memeluk tubuh pria itu dengan erat. Kini ia hanya bisa terisak ditengah sendirinya menekuk kuat kedua lututnya menangis didalamnya, ditengah parau sakitnya hatinya.

"Maaffin gue...*Hiks!"* Lirih Ay dengan suara bergetar.

Jihan yang berada dibalik pintu kamar Ay seketika terdiam, lalu segera berlari keluar menyusul Reza diluar sana.

Jihan membuka pelan pintu utama lalu berlari menghampiri Reza.

Dengan langkah pelan, ucapan Ay bagaikan sesuatu yang tak pernah diduga didalam hidupnya. Pria itu tersenyum hambar ketika Jihan berlari mengahmpirinya.

"Lo gak papa-kan za?" Tanya Jihan dengan nafas sesak akibat berlari.

Reza menggeleng pelan lalu berjalan meninggalkan Jihan, namun sebelum itu. "*Thanks* udah bantuin gue!" Ujar pria itu lalu berlali begitu saja, setelah memanjat tembok pagar yang besar.

Jihan menatap bekas kepergian Reza degan perasaan tak enak, seketika ia mengerling kelantai atas, dimana lampu teras atas masih hidup. Gadis itu menarik nafas lalu kembali menatap bekas kepergian Reza.

"Ego lo lebih besar yah Ay!" Desis gadis itu lalu kembali masuk kedalam rumah.

***

Sinar matahari pagi menyapa sosok gadis yang tengah terlelap didalam kamarnya, begitu silau namun gadis itu sama sekali enggan membuka matanya.

Sebuah bunyi ponsel membuatnya seketika terbangun dari tidurnya, dengan malas ay meraih ponsel yang berada diatas nakas, kemudian dengan mata setengah terpejam membukanya.

Sebuah panggilan dari Rachel. Ay mengangkatnya dengan malas.

"Ha-"

"HAPPY BIRTHDAY!, SEMOGA HIDUP LO AMAN TENTRAM, SEMOGA KITA BISA NONTON KONSER BARENG, DAN SEMOGA-"

"Maaf nomor yang anda tuju baru bangun tidur, terimakasih!" Tutup Ay walau kaget mendengar suara teriakkan Rachel, kini gadis itu tersenyum samar lalu bangkit dari kasur kemudian beranjak menuju kamar mandi.

Setelah selesai mencuci muka dan mengumpulkan nyawa kini Ay membuka tirai kamarnya. Pergerakkan gadis itu terhenti kala baru menyibakkan tirai.

Reza.

Namun buru buru ia menghilangkan pikirannya kemarin, Ay menatap pantulan dirinya walau samar samar. Diumur yang ke17 tahun dihari pertamanya dirinya terlihat begitu kusut, walau sempat merasa bahagia kala Reza mengucapkan selamat ulang tahun pertama kali walau belum tepat waktunya.

Namun ntah mengapa ia merasa sakit juga sedih. Ay membuka jendela kamarnya lalu beranjak keluar menghirup udara segar. Namun baru saja kakinya melangkah, telapak kakinya tak sengaja menginjak benda yang hampir membuatnya terjatuh bahkan Ay memekik kaget.

"astagfirullah!" Pekiknya mengambil lalu membungkuk mengambil kotak yang berwarna coklat dengan tutup yang terbuat dari kaca. Ay sedikit mendelik melihat isi didalamnya tanpa membuka. Kini Ay membukanya dengan

mata berbinar menatap kalung yang permatanya bertuliskan inisial namanya juga Reza.

"Waahh!" Kagum Ay yang tanpa sadar tersenyum.

A&R

Namun senyum gadis itu memudar seketika, mengingat kejadian tadi malam dirinya dengan Reza.

Ay membenci dirinya yang begitu pandai membohongi perasaanya.

51. KEGILAAN YANG HAKIKI

Jika tanpamu itu menyakitkan, mengapa hati ini masih bisa membohongi faktanya?...

Haylie..

Ay keluar dari kamarnya dengan piyama tidurnya bermaksud mencari makanan dibawah. Baru saja Ay menunjukkan diri dari pintu kamar sebuah suara menyeru membuatnya refleks berteriak latah.

"DOOR!"

"Anjing!" Latah Ay mengumpat, Lalu melihat suara bergumuruh dihadapannya.

Rachel Dan yang lain seketika ngakak melihat wajah kesal Ay sambil mengelus dadanya kaget. Ay yang masih dalam posisi belum mandi seketika menatap sebal sahabatnya, namun ia kembali terhenyak ketika melihat Stevan dan Angga ikut hadir. Namun manik matanya mencari sosok Reza, Yah pria itu tidak ada.

Ay tersenyum menatap teman temannya, lalu mencuatkan bibir tanda kesal juga bahagia. Seketika merentangkan tangan ingin memeluk mereka namun apalah daya karna dirinya belum mandi. Dan hadiah awalnya adalah tabokkan dari Rachel dan Reri menghiasi wajahnya.

Mengenaskan.

Ay mendecak sebal tak terima kemudian kembali masuk kedalam kamar membersihkan diri, sedangkan teman temannya bergegas menuju halaman belakang berkumpul disana.

"MANDI, BUKAN NGEBO!" teriak Jihan masih sempat sempatnya.

Ay mencibir pelan lalu masuk kedalam kamar. Baru saja ingin meraih handuk yang tersangkut digantungan lemari, seketika manik matanya menangkap kalung yang terletak diatas meja belajarnya, gadis itu hanya mengulum senyumnya menatap benda itu.

Sakit bukan?.

Ay berlari menuju halaman belakang melihat beberapa sahabat sahabatnya kini membentang tikar mengadakan Piknik mendadak. Beberapa diantaranya ada yang sedang berfoto, menyiapkan makanan bahkan ada yang heboh berteriak kesal akibat keusilan Angga dengan Oka yang kini mengganggu mereka menyiapkan makanan, Namun stevan pria itu ntah kemana perginya?.

Ay tersenyum samar dan seketika berlari bergabung dengan mereka.

"Hay hay, saya kembali!" Kata Ay dengan tersenyum berjalan pelan menghampiri para sahabat sahabatnya.

"Nah.. ini dia yang ulang tahun!" Seru David masih membentang tikar diatas hamparan rumput Hijau.

Ay mengangkat bahunya acuh. Lalu beranjak menuju perkumpulan Rachel yang sedang duduk menyiapkan makanan.

"Eh! Mau kemana lo! Sini bantuin gue!" Pekik David menahan langkah Ay yang baru saja ingin berlari.

Ay berdecak sebal mencuatkan bibirnya. "Apaan sih!" Kesalnya menatap David.

"Usah sok imut lo disitu!" kata David membaca jelas raut wajah muka Ay.

Ay mencebik kesal, ntah mengapa David jadi rewel pagi ini. "Apaan!" ketus Ay tak senang.

David memberikan sapu lidi kepada Ay, membuat gadis itu mengernyit. "Buat apaan?".

David mendesah pelan menghadapi ketololan Ay. "Eh! Oka lo ajarkan dulu dia dayung sampan pakai sapu lidi!" Teriak David sambil menunjuk Ay.

Ay tak tahan dengan tingkah David seketika menabok belakang pria itu geram. "Gak sekalian aja lo suruh gue berenang disini!" seru Ay dengan geram menuju tanah yang penuh rumput hijau dengan geram.

David maju menunduk menatap Ay yang pendeknya lima senti dari tingginya. "Rudal juga otak lo ya!" Kata David menatap Ay yang tampak mendelik tak terima, membuatnya seketika refleks meludahi wajah David.

Oke, Ay kesal dengan David bahkan dengan seenak jidatnya mengatakan Ay rudal. 'Rusak dalam'.

David yang tak terima seketika menjambak rambut Ay yang terikat sebagian, namun sebagian tergerai hingga membuat Ay memekik.

"SAKIT SETAN!!" teriak Ay menahan tangan David yang menjambak rambut panjang hitamnya.

"EH ULAR!! GUE KASIH TAHU YAH! DIMUKA GUE GAK ADA TULISAN, SIHLAHKAN MELUDAH DISINI!!" Omel David tak terima diludahi Ay.

"MUKA LO YANG MINTA DILUDAHI!" teriak Ay gak kalah nyalak.

"LAH, MATA LO YANG SARAP!"

"ihh, Lepasii sakit njir!" Rintih Ay menghiraukan umpatan David membalas dengan umpatan juga.

Semua yang ada disekitar taman belakang seketika menghentikan aktivitas mereka, melihat aksi pergeluttan tersebut.

"LUDAHI LAGI AY! LEPAS ITU!" kompor Oka melihat David yang masih enggan melepaskan tangannya dari rambut panjang Ay.

Rachel yang melihat seketika mendesah pelan melihat tingkah dua sahabatnya, seketika ia maju bermaksud melerai keduanya.

"PAWANGNYA DATANG OII!" teriak Reri sambil terkikik membuat Rachel menoleh menatap sinis gadis itu.

Ay yang masih meringis kesakitan seketika menyundul David hingga membuat pria itu terhuyung kebelakang.

Ay merasakan rambutnya yang mirip singa seketika menyusul David yang berada disudut. Ay langsung menendangi David bertubi tubi tidak memberi ampun sedikitpun.

"Sakit monyet!" Umpat David membuat Ay makin bringas menendang pria itu.

"Monyet monyet, gue ludahi lagi juga lo!" Sahut Ay kesal.

Stevan yang baru saja datang melihat hal tersebut dengan mata membulat kaget, namun baru saja ia melangkah melerai, Rachel sudah terlebih dahulu menengahi mereka berdua, Hingga membuat mereka kembali adu mulut karena tak terima disalahkan, bahkan kini Rachel berteriak frustasi, dan hal itu lagi lagi berhasil membuatnya menahan gelak tawa dan terkekeh, walau sebenarnya diam diam Stevan kembali tersenyum.

***

Pertikain telah berakhir, kini mereka semua berkumpul diatas tikar sambil menyantap masakan yang telah disiapkan oleh mamah Ay.

Mereka semua bercanda ria, walau sebenarnya Ay merasa ada yang kurang diantara mereka.

Jihan yang membaca tawa Ay itu seketika berdehem.

"Reza kok gak jadi ikut, guys?" Ucapnya sengaja dengan nada suara tinggi mewakili kegengsian Ay.

Seketika semuanya terdiam menatap Rachel.

Ay sedikit terlonjak walau dalam diam menunggu jawaban dari para sahabat sahabatnya.

Namun suasana mendadak hening ntah ada apa?

Namun dilain tempat, Reza kini menatap pantulan dirinya dengan menggunakan jas putih yang diberikan oleh mamahnya. Wajah pria itu tampak murung kali ini.

Reza berjalan memasuki ruangan yang disudut ruangan tersebut, ada sosok laki laki yang sedang membaca beberapa dokumen yang berada diatas meja kerjanya.

"Ayah..." Panggil Reza pelan.

Pria yang sedang menyelesaikan pekerjaannya seketika mendongak, pria itu agak menyipitkan matanya lalu tersenyum sambil membuka kacamatanya.

"Ada apa, Za?" Tanyanya dengan suara berat namun terdengar tegas.

Reza tersenyum tipis, dengan suara lirih kini mengucapkan maksudnya. "Soal Reza sama Arsya.." Reza tampak ragu mengucapkannya walau dalam hati ia harus meluruskannya. "Reza sama sekali gak ada perasaan sama arsya... jadii soal pertunangan besok bisa dibatalkan!".

Reza dengan berani mengucapkan permintaannya.

Raut wajah pria itu sedikit mengendur mendegarnya. Kini ia menarik nafasnya. "Kamu tahukan Ayah sama papahnya Arysa itu sahabatan, jadi Ayah mohon kamu mengerti.." ucap pria itu membuat Reza terdiam.

"lagian kamu sama Arsya juga teman kecilkan, jadi tidak masalah kalau Ayah bermaksud mendekatkan kalian?" Ujar pria itu membuat Reza terdiam.

"Ayah, apa dengan cara bertunangan hubungan ayah bisa semakin dekat sama Om Ferdi? Bukannha ayah sudah dekat dengan beliau sejak lama? Untuk apa lagi harus ada hubungan kembali?, Reza hanya anggap Arsya teman lagian tanpa kata pertunangan Reza emang sudah dekat sama Arsya, Lagian ini terlalu cepat Yah!" bantah Reza.

"Reza-"

"Ayah, Reza gak mau nyakiti hati wanita manapun, karna Reza begitu menghormati bunda juga kakak hingga detik ini

bahkan sampai kapanpun!, jadi dengan cara bertunangan sama aja Reza membohongi perasaan Reza kepada Arsya! dan dengan cara berpura pura sama aja Reza mempermainkan perasaan Arsya" Jelas Reza tak tahan dengan keputusan sepihak ini.

"Reza, sudah berapa kali Ayah bilang.. cinta bisa datang kapan aja, jadi-"

"Hati Reza udah diisi oleh wanita lain, Yah!" Tegas Reza membuat pria itu menatap Reza tajam seketika.

"Reza! Ayah gak suka lihat kamu jadi pembangkang gini! Arsya juga perempuan baik dan jauh lebih pantas daripada gadis lain, Ayah juga tahu yang mana yang terbaik buat kamu! Jadi ayah juga gak sembarangan menjodohkan putra semata wayang Ayah bersama gadis lain!" Suara pria itu menjadi berat menahan emosinya.

"Jadi! Ini sudah keputusan bulat Ayah! Ayah gak akan terima permintaan kamu kali ini!" Tutupnya membuat Reza terhenyak seketika, Reza tersenyum miris hal yang paling ia benci adalah, ketika wanita yang begitu berharga baginya diusik bahkan dicerca.

"Gadis yang Reza cintai juga gadis baik baik, Reza bukan tipe pria yang mudah menaruh hati kepada gadis manapun! Jadi Reza juga akan tetap pada pendirian Reza!" Balas pria itu dengan suara lantang

Pria itu mendongak menatap Reza. "Ayah akan pastikan kamu tidak membantah keputusan Ayah!, jadi kalau gitu bawa gadis itu sekarang!" Ucapnya.

Dan kini Reza gagal membawanya. Reza mendudukkan dirinya diatas kasur miliknya. Pria itu menunduk dalam diam dengan perasaan yang semakin kacau, dan lebih sakit bila

membayangkan hancurnya perasaan gadis yang sangat ia cintai.

Ay!.

Reza berteriak kesal seketika meluapkan emosinya. Pria itu mengusap wajahnya gusar dengan nafas yang begitu memburu.

Kini pintu kamar Reza terbuka menampilkan sosok gadis yang menatap Reza dengan tatapan yang sulit diartikan. Kini gadis itu berjalan menghampiri adiknya yang tampak masih belum menyadari kehadirannya.

"Rez" panggilnya menepuk pelan bahu lebar adiknya.

Reza terlonjak lalu mendongak menatap kakaknya. "Kak..".

Wanita itu tersenyum. "Kakak paham perasaan kamu!" Ujarnya dengan lembut.

Sedangkan Reza hanya bisa menatap kakaknya dengan menyendu.

"Reza harus ngapain lagi, Kak?" keluhnya membuat Safa memeluk adiknya.

"Gak ada yang mustahil didunia ini Za, selagi kamu masih berharap dan masih bisa melangkah kejar dia!" Tuturnya membuat Reza menarik diri menatap bingung kakaknya.

Safa memutar bola matanya jengah.

"Lo gue suruh kabur cepat dari sini sekarang juga!, kakak yang bakal urus semuanya!" Ucapnya membuat Reza menatapnya dengan mata berbinar.

Safa melemparkan kunci mobilnya. "Ini!" Kata safa sambil melihat ekspresi Reza yang menatapnya berbinar.

"Serius kak?" Tanyanya dengan tersenyum lebar, berbeda dengan ekspresi kala ia melihatnya tadi.

"Buruan.. sebelum calon lo datang!" Ucapnya sambil menolak Reza membuat Reza terdorong pasrah dengan mata mendelik.

"Gila yah lo kak!" Umpatnya membuat Safa Refleks menendang adiknya yang tak jauh darinya.

"Thankss kak!" Teriaknya lalu berjalan menuju jendela kamar lalu membukanya, dan seketika melompat dari sana.

Safa yang melihat hanya tersenyum. Lalu segera bergegas keluar.

****

Ay duduk menepi sambil mengunyah keripik kentang yang dibawa David, sedangkan para sahabatnya kini sedang bermain game. Ay menatap santai para sahabatnya walau sesekali ikut menyahut hanya sekedar menyeletuk tak berguna.

"Woii!! Sambar tangan guee!" Teriak Rachel mengulurkan tangan kepada Yunji yang berlari, sedangkan dirinya berjongkok.

Yunji menepuk pelan membuat Rachel berdiri dan berlari sedangkan Yunji kini terduduk lalu berjongkok dengan nafas tersenggal senggal.

"CURANG LO SEMUA, MASA JONGKOK SEMUA GAK ADIL!" kesal David udah kelelahan menatap satu per satu

sahabatnya yang begitu bejat mencurangi dirinya.

"Eh! Mata lo picek ya?, jadi gue ngapain, Hah?" Pekik Reri tak terima berkacak pinggang menatap David garang.

David menoleh menatap Reri yang berdiri didekat Yunji yang sedang jongkok. "Oooh! Gue kira lo ikut jongkok sama yang lain" Ujarnya merasa tidak bersalah memasang muka polos.

"Gak usah sok lugu lo! Sini kejar gue!" Tantang Reri sakras.

Namun baru saja ia ingin melangkah, kedua matanya menangkap pemandangan dua insan disudut taman.

"EH, LO BERDUA!!" teriak David menunjuk Oka dan jihan yang kini jongkok mencabuti rumput hijau, juga ikut dalam permainan. "GAK USAH ROMANTIS ROMANTISAN DISANA! MENTANG MENTANG MAIN PERMAINAN ANAK TK, BISA SEENAKNYA AJA LO BERDUA SAMBILAN PACARAN! LO KATA-"

"EH ALIGATOR! PANGGIL ADEK KELAS KEMAREN, AJAK DIA KESINI IKUT MAIN! BIAR JAGA BERDUA LO!" celetukan Rachel membuat David membalikkan badan menatap gadis itu dengan mendelik.

"Eh, Badut bisa diam gak lo!" Kesalnya menunjuk Rachel yang kini duduk selonjoran.

"Dih, badut! Eh buncit mau gue lempar pake batu, sini lo!" Kesal Rachel dikatain badut oleh David.

"Udah, lempar aja Chel, gue juga yang lain, ikhlas dunia akhirat kita semua kok!" Kompor Ay masih dengan santai mengunyah sambil menggoyang goyangkan kedua kakinya.

Stevan yang baru saja keluar dari dapur, kini berteriak memanggil teman temannya. "Guys!!" panggil Stevan

membawa gitar dan kini duduk diatas tikar. "mendingan kita nyanyi bareng disini!" Ucapnya memberi saran, membuat mereka semua berhenti beralih menatap Stevan, dan sedetik kemudian berhamburan berlari mendekat Stevan lalu duduk diatas tikar.

Ay yang masih sibuk ngunyah juga ikut melompat serta, turun dari kursi berlari duduk bersama mereka tak ingin melewati moment tersebut.

Ay berlari mendekat kepada Stevan, kemudian duduk bersila tepat dihadapan Stevan yang memegang gitar akustik walau duduk ditengah tengah, sungguh pemandangan yang indah, dan rasanya sudah lama tidak melihat moment moment seperti itu ataupun mendengar suara pria itu semenjak ia berhenti manggung.

Jihan dan yang lain kini melepas sandal lalu melompat duduk diatas tikar, hingga membuat tubuh Ay terhuyung kesamping walau David yang baru duduk disebelahnya kini balas menolak tubuh Ay yang hampir jatuh dibahunya.

"Aw! Sakit bego!" Pekik Ay menolak David disampingnya, yang kini tertolak kesamping Angga.

Angga sontak terlonjak kala melihat kepala David mendarat dipangkuannya.

"CIIIEE CIEE!" Sorak mereka semua kompak, membuat Angga mendelik tak terima mengangkat kepala David menolaknya jauh jauh, hingga membuat pria itu terhuyung kedepan.

David yang tak terima sontak menegak menjitak kepala Ay juga Angga yang sama sama disampingnya.

"Kepala gue bukan bola bekel setan!" Umpatnya menoyor belakang kepala Angga dan Ay, hingga membuat dua kepala manusia itu terdorong kedepan.

angga yang tak terima sontak berdiri mengapit David dilengannya kuat kuat lalu menoyor kepala pria itu dengan sebelah tangannya yang bebas, hingga membuat mereka berdua terlentang akibat pergerakkan kaki David.

Stevan yang melihat sontak tertawa bersama yang lain, seketika ikut berdiri bersama Oka dan kini menubruk badan David yang masih dalam acuan lengan Angga. Angga yang berada diatas David juga ikut tertimpa, bahkan kini ikut memekik bersama David yang dibawah.

Stevan tampak tertawa lepas walau tubuhnya dengan bebas menindih Oka, namun ntah dorongan darimana semua terdorong dan jatuh.

David tekapar dengan wajah memerah, sedangkan yang lain kini malah tertawa.

"Ngapain sih mereka?" bingung Jihan membuat Reri menoleh karna gadis itu berada disampingnya.

"Timpa timpaan" jawab Reri asal membuat Jihan mendelik.

"Kok gue ambigu ya?" ucapnya tanpa sadar dengan wajah polos yang seketika dijitak oleh Ay.

"Belajar dimana kamu wahai anak muda?" kata Ay tersenyum dibuat buat menatap Jihan yang menatapnya sebal.

David kini melompat liar karna berhasil lolos, lalu menimpa Stevan yang masih tertawa. Dan kini mereka semua jadi ikut melompat menimpa Stevan yang tampak berteriak.

"YAH BERSAMBUNG! WOII JANGAN TIMPA TIMPA ANAK ORANG!" Teriak Rachel yang sudah menepi kepinggir.

"Apaan sih, makin ambigu gue!" Sahut Jihan merasa kesal membuat Rachel menoleh kepada gadis itu.

"Astatank! Otak lu kenapa jadi berbakteri ambigu gitu?"sahut Rachel menatap jihan tidak percaya.

Gadis itu hanya mengerutkan bibir tak terima. "Ish! Pokoknya jangan bilang gitu, otak gue nyambung kesana!" Gerutunya kesal mengingat teman temannya sering mengatakan itu disekolah lamanya, hingga membuatnya terbawa bawa.

Rachel seketika nganga menatap Jihan.

Namun siapa sangka kita para pria yang sedang dalam dunianya sontak kembali bersorak, berhasil membawa David kembali kebawah.

"GUE GAK NAFAS BANGSAT!" Umpat David yang terlungkup, menahan bobot berpuluh puluh kilo itu diatas punggungnya.

"Santuy euy! Baru gitu aja!" Celetuk Ay sambil terkikik.

"AARRRGGHH!! MAMAAAH!!" Teriak David dengan wajah memerah melihat Oka yang kini memimpin diatas.

"Gadak yang mau misahi gitu?" Celetuk Yunji merasa kasihan.

Rachel sontak menepok pelan lengan gadis itu. "Biarin aja! Kalau lo mau ikuttan sana!" Ucapnya santai membuat Yunji menatapnya datar.

Ay dan yang lain kini tertawa terbahak bahak, walau kemudian kini mereka semua dengan kompak berdiri mengambil gitar meletakkannya diatas rumput menjauhi dari kerumunan pria yang sedang melakukan kegiatan yang tak berfaedah tersebut, dan kini juga ikut mendorong Stevan, Oka dan Angga menjauh dari tikar, dan tinggalah David yang tekapar dengan nafas ngos ngossan pasrah.

Ay dan yang lain kini menggulung tikar yang ditengah tengahnya ada David yang sudah pasrah dan belum menyadari hal tersebut.

"Eh, Eh! WOIII!" Teriak David yang tergulung tikar, dan kini malah terguling guling. " LO KATA GUE DODOL!!.. AARRGHH! AWAS LO ANJ3NG!" umpatnya tak segan segan yang kini sudah tergulung.

"Perlu kita ikat, pas kali lagi dirumah Ay minta tali sama dia" celetuk Rachel yang sudah berdiri puas melihat David yang kini ingin berguling guling membebaskan diri, namun apalah daya Reri dan jihan memegang dua sisi pria itu hingga membuatnya susah bergerak.

dan kini Oka dan yang lain ntah perintah darimana melompat menimpa David yang tergulung tikar tampak membebaskan diri. David yang merasakan hempassan bobot badan para setan itu, kini tak segan segan mengeluarkan makian serta sumpah serapahnya kepada teman temannya.

Ay dan yang lain sontak tertawa lebar bahkan kini mereka semua terduduk diatas hamparan rumput hijau memegangi perut masing masing, geli melihat David.

"Udah woii!!, sakit perut gue njir!" Pekik Jihan yang masih geli melihat mereka semua.

Ay yang mengangguk setuju ikut bersorak. "Udah, udah kasihan mati anak orang!" Sahutnya.

Ghea yang wajahnya sudah merah ikut menyeletuk. "Woii! Udaah! Kasihan jomblo itu!" Sahutnya masih sempat sempatnya menghujat David.

David masih berteriak masih terus mengumpat, tidak bisa melakukan apapun karna tubuhnya dibalut oleh tikar dan dibalas timpaan para teman laknatnya.

"Nnjjirrr sakit setan!!, Minggir lo semuaa! Gak bisa nafas guee!" Teriaknya tak habis pikir melihat tingkat kewarasan mereka serta kekejaman mereka semua.

David kini telah duduk dengan wajah memerah, sempat dikasih airputih yang telah dibaca bacain sholawat takut pria itu kenapa napa. Kini David menatap satu persatu sahabatnya sinis, bahkan pria itu sempat ngambek dan beranjak ingin pulang. Namun karna Stevan, Oka dan Angga yang berhasil menahannya bahkan membujuk membuat pria itu kini masih duduk diapit oleh Oka dan Angga kanan kiri, takut pria itu malah kabur. Sedangkan Stevan kembali duduk ditengah tengah bersama gitar akustik miliknya.

Dan untung saja Reza tidak hadir, bisa bisa David dilarikan kerumah sakit seketika.

"Oke, karna ini kita semua lagi nyantai lagunya-pun bakal santai!" ucapnya sambil tersenyum membuat Ay, Jihan dan Reri sontak teriak histeris, membuat Ghea dan Yunji terlonjat kaget.

"Eh mulut mulut, gak usah kaleng rombeng kali!" Cetus David yang sempat kaget karna teriakkan spontan mereka.

Oka yang melihat sontak ikut nyeletuk. "Usah buat anak orang makin naik tingkat kepedeannya gara gara teriakan lo!, Makin belagu tuh anak!" Sindir Oka membuat Stevan yang tampak tersenyum lalu menoleh kepadanya. "Apa lo?" Tantangnya kembali beralih kepada Stevan yang hanya membalasnya dengan senyumman bahkan gedikkan bahu tak peduli.

"Sumpah tampan banget Stevan... Mirip A'a Iqbal guee.." Celetuknya dengan wajah berbinar mesem mesem gak jelas menangkupkan tangan tanda terbawa suasana. Oka yang berada disampingnya hanya berdehem lalu menarik pipi gadis itu agar diam.

"Masih gantengan gue lagi!" Sahutnya membuat Jihan merintih memegangi pipinya, balas menoyor belakang kepala pria itu.

"Ck ck ck! Kasihan gue sama Oka, punya pacar tapi gak dianggap sama pacar sendiri" celetuk Angga yang sdah berani, membuat Oka menatap pria itu dengan mengumpat.

Ay hanya tersenyum walau ia masih menanti kehadiran Reza, kenapa pria itu tidak ikut hadir?.

Stevan menarik tali senar gitarnya hingga menimbulkan irama diantara mereka semua, menghentikan celetukkan celetukkan tak berfaedah tersebut, hingga membuat mereka semua hanyut dalam permainanya.

"Eh eh! Tunggu tunggu dulu bray!" sahut David mengangkat tangan menyuruh berhenti, membuat mereka semua menatap pria itu.

"Ck! Apaan lagi sih! Ganggu aja lo! Pasti gak penting lagi!" Sinis Yunji sudah menebak celetukkan kali ini menatap David tajam.

"Vid! Awas lo macem macem! Udah terbang tadi gue" ancam Ghea yang sudah terbawa suasana permainan stevan, membuat pria itu mendelik mencibiri para gadis gadis itu yang terlalu memuja muja Stevan.

David berdehem pelan lalu menatap Stevan. "Dangdut dong.." Pintanya membuat mereka semua menatap David dengan tatapan tidak percaya. "yang koplo koplo gitu, kalau enggak kita buat versi sendiri, lagu Solo dimix kedangdut gitu, terus kepala si Rachel gue jadiin gendangnya!".

"I'm going sololololo~" Nyanyi David menepuk nepuk pahanya dengan bersenandung.

Rachel yang dibawa dibawa sontak meraup wajah David menolaknya kuat hingga kepala pria itu tertolak kebelak ang.

Seketika semuanya mendengus sudah menduga celetukkan goblo tersebut. "sekalian aja lagu ayu ting ting,.. Jangan gitu doong! Asooy, eaak!!" Seru Reri kembali menghadirkan gelak tawa disekitar mereka.

"Emang lagi muwanjeah! Lagi puwengen dimuwaanjeah!" Sahut Rachel dengan suara yang dimanja manja buatkan.

"Pengen berduaan dengan dirimu Iqbaaal" Balas Jihan dengan nyaring menjadikan sebelah tangannya kepalan untuk mic.

Seketika Oka mengapit kepala Jihan menyembunyikan didada bidangnya, yang seketika dilempar mereka semua dengan sandal masing masing.

"Ludahnya tolong yah mbak mbak yang terhormat!" Cetus Yunji yang terkena percikkan masal dari konser mendadak tersebut.

"Yeeuu! Itu mah modus lo sok marah marah!" Cetus Ay melihat dua insan yang kini sempat sempatnya mengumbar kemesraan, dan kini melempar Oka yang tampak melindungi Jihan dibekapannya dengan sandal dibelakangnya.

"Sayaang~, Opo kuwe krunguu! Jerite hatikuu mengharap engkau kembali~"

"Tareek mbaak!!" sambung Ghea sambil berjoget ditempatnya akibat suara Reri yang bersenandung.

"Dung tak dung dung, tak dung dung!" sahut Ay dengan bergendang gendang, membuat Yunji berdesis.

"Apaan sih, makin sarap lo semua!" Kesalnya yang melihat celetukkan mereka semua sudah lari lari ntah kemana.

"APA SALAH DAN DOSAKU SAYANG, CINTA SUCIKU KAU BUANG BUANG!!.." Teriak David berada ditengah tengah lingkaran tersebut, berjoget ria.

"LIHAT JURUS YANG KAN KUBERIKAN, JARANG GOYANG, JARANG GOYANG!, ASOOY TAREEK BANG~" nyanyi David dengan meriah.

"INI LAGII!!" Kesal Yunji yang seketika berdiri menjambak David menyuruh pria itu duduk.

"Emang cacingan yah lo!, gak bisa diam, kasihan si Stevan yang udah nyengir nyengir ditengah kepanasan gini!" Omelnya membuat David memekik lalu kicep.

"Udah jambak aja, Ikhlas dunia akhirat kita semua" sahut Ay santai.

"Udah udah, Bacot banget sih lo semua!, ini gue daritadi menantikan suara indah nan merdu dari A'a Stevankuu" Seru Jihan yang berhasil lepas membuat mereka semua bersorak, bahkan Oka tak segan segan menjawil pipi gadis itu menyuruhnya diam dengan mata melotot.

Stevan hanya mesem mesem sudah biasa menghadapi godaan seperti itu.

"Cewek lo karungi tolong, jangan sampai jadi pelakor!" celetuk David membuat Oka yang mendelik menatap Jihan yang tadinya kini beralih menatap pria itu dengan mencibir.

Ghea yang dimaksud sontak mengangkat kaki menendang paha pria itu.

"Dih, Oh ya gue semalam Lihat Vera diboncengi anak kelas sebelah!" Pancing Oka membawa bawa adik kelas yang menjadi incaran David, membuat David menoyor kepala pria itu.

"Ditikung lo yah?" Sahut Yunji tiba tiba mengeluarkan sisi ibu ibu gossipnya.

David yang mendengar sontak nganga. Sedangkan Ghea menggeleng geleng. "Ck, ck, belum apa apa udah ditikung, kasihaan" cibirnya menatap David yang tampak menatapnya kesal.

"Sejak kapan gue suka dia, Hah?, siapa yang bilang?, dia aja kali yang ngejar ngejar gue!" Umbarnya dengan songong yang disorakki mereka semua.

"Idih, belagu lo!" cibir Ay jijik melihat sikap songong David kali ini.

"Tapi lo nyariin-kan pas dia udah sama orang lain, Mampos!" Maki Rachel membuat David nganga, merasa disudutkan kali ini.

"Degem lo udah digas duluan ya?, Oh ya gue juga lihat semalam diparkiran!" Sambung Angga yang sedari diam saja kini juga ikut menyeletuk receh. "Lo sih lama banget gassnya!, Si Vito udah duluan ngegass".

"Lah vito sama David mah kayak langit sama tong sampah!" Sahut Oka anteng. "Langitnya Vito, tong sampah si David" Lanjutnya sadis.

"Idih, tumben bener lu?" celetuk Reri tak kalah sadis.

David hanya mendesah pelan. "Mending sih, daripada gak dianggap sama pacar sendiri!" Sahutnya enteng sambil tersenyum menaik naikkan alisnya.

"Pliss tenang, artis kita udah kepanasan! Udah keringettan untuk gak kerempeng kayak ikan asin! Mendingan kalian semua Diiaam!, gue capek mendengar semua bacottan kalian yang sama sekali tak menghasilkan apa apa!" sahut Reri merentangkan tangan menyuruh mereka diam, kesal dengan perdebatan mereka semua.

Stevan hanya tergelak karna sedaritadi hanya diam memperhatikan walau jadi tertawa, lalu berdehem fokus sambil memetikkan tali senar gitar kembali dipangkuannya setelah mereka semua menjadi diam.

Huhuhuhu... HUAAAA THANKS A LOT VERY BANGET XI AK1.... kelas yang gak pernah waras sedikitpun, KELAS YANG HEBOHNYA LUARBIASA DIPAGI HARI, YANG ADA AJA ULAHNYA WALAU LAGI DIAPEL PAGI... JUGA GAK AKAN ADA YANG TIDAK BERULAH DITIAP HARINYA.. kelas yang ada saja tingkah absurdnya..... kelas yang penuh apapun itu... walau kadang masih saling menghujat satu sama lain.... tapi juga masih peduli antar sesama...

Dan fix pas buka akun Facebook dan sama media sosial lainnya.. semuanya full bantuin promot perfect love tanpa diduga ini

SEMUA BERANDA PENUH DENGAN COVER PL... MAKASIH SEMUANYA.. ASLI NIH NANGIS

//damprat authornya//

Sorry jadi lebay gini..

Juga thanks banget para sahabat sahabatku yang masih setia support aku .. dan pembaca yang masih setia membaca ini.. mungkin tanpa dorongan kalian juga gw bakal gak percaya diri untuk mempublis PL.

Thanks... juga buat teman temanku yang lainnya.. bahkan guru guruku..

Thanks supportnya dibakatku ini

Moga bakat ini tersalurkan dengan baik.. juga karya karyaku menjadi sukses

Annyeong...

Tq AK1
And for all..

52. NERAKA

Jangan memaksa untuk menjauh, kalau pada akhirnya rindu yang akan hadir.

Reza.

Stevan hanya tergelak karna sedaritadi hanya diam memperhatikan walau jadi tertawa, lalu berdehem fokus sambil memetikkan tali senar gitar kembali dipangkuannya setelah mereka semua menjadi diam.

Suara yang dihasilkan benda tersebut berhasil membuat mereka semua terdiam. Kini mereka Semua tampak menikmati alunan music tersebut bahkan ikut bertepuk tangan mengikuti nada bersama, kecuali David masih heboh menceracau tak jelas diantara Oka dan Angga.

Reri yang melihat kerusuhan itu sontak mendesis melototi mereka bertiga. Lalu kembali hanyut dalam irama yang dibawakan Stevan.

Sungguh merdu, menyejukkan hatikuuuu...

"kata pujangga cinta itu luka yang tertundaa..., walau awalnya selalu indaah, bila bukan jodohnya siap siap tuk terlukaa..." suara merdu nan lembut itu berhasil membuat para gadis gadis itu menahan pekikkan mereka, menahan racauan kagum mereka.

"Mirip suara iqbal njiir!... lembut lembut ngebass gituu!" Racau Jihan udah mesem mesem gaje, menatap Stevan berbinar.

Oka hanya mendesah pelan, mengapa dirinya bisa begitu mencintai gadis itu.

Ay menatap pria itu dengan berbinar, suara Stevan emang sangat top baginya. Bahkan berhasil membalikkan moodnya yang sedang jelek. Apalagi ketika lagu yang dibawakan begitu nyatai juga asik didengar.

"Lebih baik bangun cintaa, daripada jatuh cintaa.., jatuuh itu sakiit Bangun itu semangaaat.." Suara indah itu berhasil menghipnotis mereka semua.

"*lebih baik bangun cintaaa... daripada jatuh cinta, meski tak mudaah namun cintaaa.., jadi punya tujuaan!"*

Sontak mereka semua bertepuk tangan bersorak heboh laykanya konser benaran, sedangkan David juga tak kalah heboh bertepuk tangan dengan wajah histeris dibuat buat.

"HALAH, Gitu doang!, gue bisa lebih daripada itu" suara bangga nan songong seorang pria membuat mereka semua menoleh.

Dan sedetik kemudian nganga, begitu juga Ay yang kini menegakkan badan menatap Reza dengan mata membulat dengan jantung yang berpacu cepat.

Reza menatap teman temannya satu per satu dan berhenti tepat pada manik mata Ay yang juga menatapnya.

Ay meneguk ludahnya, ntah mengapa Reza begitu tampan kali ini. Apalagi ketika pria itu menggunakan jas berwarna putih beradu dengan warna hitam didasi juga jasnya. Tampilan rambut pria itu lebih rapi dan keren dari biasanya.

Ay menikmati pemandangan itu, hingga tanpa sadar Reza mengalihkan pandangannya kepada yang lain, dan hal sesederhana membuat mata gadis itu menyendu juga tersentak atas kesilapannya menganggumi Reza.

"Dari mana lo?, kondangan?" celetuk David yang sebenarnya mengetahui hal yang sebenarnya.

Reza hanya menggedikkan bahu lalu duduk diantara mereka semua, walau ekor matanya sempat melirik kepada Ay yang kini menunduk menatap kepada yang lain.

****

Ay kini duduk diantara kedua orangtuanya, gadis itu berusaha tetap ceria ditengah perasaan yang sulit diartikan antara sakit juga kecewa pada dirinya sendiri.

"Kalau enggak kamu sekolah dibandung aja, tinggal sama nenek" saran hendra membuat Ay mengangkat kepalanya dengan mendelik.

Mawar yang sedang menyuapkan makanan, jadi terburu buru menelan. "Iya iya, mamah setuju" Balas wanita itu membuat Ay membelalak.

"Apaan sih mah, pah! Gak ah gak mau!" Balas Ay cepat menatap sebal kedua orang tuanya.

"Loh, itu sekolah yang didekat rumah nenek itu kayaknya bagus, kayak asrama gitu, jadi-" Ucapan Mawar terhenti.

"Enggak!" potong Ay dengan cepat.

"Oke masuk sana!" Potong Hendra spontan membuat Ay kembali mebelalak kaget.

Jihan yang berada diantara mereka hanya diam tak ikut banak berbicara, walau jadi kecewa dalam diamnya.

Ia pindah juga karna Ay, ia ingin bersama sepupu yang sudah mirip saudara kembar kandunganya itu.

***

Jihan memasukki kelas dengan wajah ditekuk, sudah ada Rachel dan Ghea yang kebetulan membantu David piket hari ini.

Suasana kelas begitu sepi karna ia sengaja berangkat pagi pagi buta hanya untuk menenangkan hatinya yang begitu kecewa.

"Ngapa lo?, pagi pagi udah manyun, diprank si Oka?" cetus David membuat Jihan yang baru saja duduk dibangku Ay mendongak menatap pria yang sedang merapikan kursi dan meja.

Ghea dan Rachel saling melemparkan pandangan bertanya satu sama lain menatap bingung Jihan.

"Apaan sih, garing tau!" Balas Jihan acuh, lalu menolehkan wajahnya diatas meja dan seketika terisak disana.

Ghea yang melihat itu tanpa sengaja sontak meninggalkan aktivitasnya menghapus papan tulis, berlari menuju Jihan.

"Jihaan, lo kenapaa?" Tanyanya sembari duduk disamping gadis itu mengelus punggungnya.

Rachel yang mendengar sontak mendekat membuat David juga ikut mengekori gadis itu.

"Lah, Lah, kenapa lo?, kok nangis? Ada apaan Ji, sini cerita-cerita manatahu kita bisa bantu." tutur gadis itu duduk didepan Jihan.

David yang melihat kini hanya diam mendadak kalem, yah kelemahan dia melihat airmata.

Jihan mengangkat kepalanya dan tangis gadis itu seketika pecah, membuat Oka yang baru saja melangkah melebarkan matanya beralih kepada Jihan.

Ghea bangkit dari tempatnya dan beralih duduk disamping Rachel, memandang gadis itu khawatir.

"Lo kenapa, Ji?" Tanya Oka mengelus rambut panjang Jihan.

"Ay..." isaknya menyebutkan nama Ay.

Sontak semuanya mendekat kepada Jihan. "Kenapa?, Ay kenapa?" tanya Rachel jadi meninggikan suaranya.

"Iya, Ay kenapa? Lo juga kenapa sampe nangis?, Ay kenapa?" Tanya Ghea bertubi tubi.

Jihan menarik nafasnya masih terisak, dan mengangkat tangannya mengusap airmatanya yang mengalir begitu deras. "Dia bakalan pindah ke Bandung.. Huaaa..... *Hiks.."* tangisnya tak terima dengan keputusan Om dan tantenya.

Sontak semuanya mendelik dengan mulut terbuka setengah. Berita yang begitu mendadak untuk didengar.

Reza yang baru saja masuk membeku seketika, hati pria itu terasa mencelus bahkan tubuhnya terasa berat digerakkan.

"Ay, bakalan pindah dan jauh dari kitaaa..." tangis Jihan semakin menjadi, sedangkan yang lain tampak diam membisu kecuali Oka yang masih setia menenangkannya.

Reza sontak melangkah lebar masuk berjalan menuju Jihan. "Kapan dia pindah?" ucapnya terdengar dingin dengan pandangan menusuk.

Rachel juga yang lain sontak menoleh dengan mata membulat, dan makin terkejut melihat aura wajah Reza.

Jihan mengangkat wajahnya yang penuh airmata. "Di---dia...." Jihan menarik isaknya membuat Rachel memberengut ikut sedih.

"Ba---- bakalan pindah hari ini jugaa.." tangis Jihan semakin pecah kala melihat tantenya tadi mengeluarkan koper pagi.

"Hah? semendadak itu? Gak, gak mungkin.. gue gak percaya, Ay aja gak ada bilang apa apa, bahkan di group juga biasa aja. Semalam juga dia gak ada ngasih informasi apapun. Itu gak mungkin." Tunding Rachel merasa tak percaya.

"Gue juga gak percaya, Racheel.." isak Jihan membuat mereka semua terdiam.

Reza menggeram menahan dirinya. Rahangnya mengeras sontak melempar tasnya sembarang arah lalu berlari cepat meninggalkan ruangan kelasnya.

Ghea spontan memekik nyaring begitu juga Rachel. "LOH REZA, MAU KEMANA?!?!" Ghea berdiri membelalak.

"Reza mau kemana?" panik Ghea seketika berdiri bermaksud mengejar Reza.

Sontak tangan David menahan pergelangan tangan Ghea "Udah biari aja. Bucin harus menperjuangkan cintanya." ucapnya dengan nada tak ingin dibantah membuat Ghea kembali duduk.

Reza berlari begitu cepat melewati seluruh rute sekolah yang begitu lebar, bahkan ketika sampai dilapangan pria itu sempat hampir menabrak siswa yang baru saja masuk.

Terdengar umpatan membuat Reza menampungkan tangannya tak punya banyak waktu meladenin. Reza kembali berlari dengan jantung bergemuruh memikirkan gadis itu.

Reri yang baru turun dari sepeda motor mengernyit menoleh melihat Reza yang berlari super kilat tersebut, gadis itu sedikit mengangkat kepalanya menatap penuh tanda tanya.

Pria itu berlari cepat hingga sampai ditrotoar, berharap menemukan kendaraan untuk ditumpangi sampai tepat waktu.

Namun melihat padatnya kendaraan membuatnya kembali melajukan larinya dengan sangat cepat, memilih jalan dari gang kecil agar cepat sampai tepat waktu kerumah Ay. Membutuhkan waktu dua puluh menit, namun karna tekar pria itu, kini Reza berlari menyusuri lorong lorong, gang gan sempit hingga mengantarnya kejalan besar.

Sebuah mobil melintas cepat hampir menyerempetnya, membuat Reza menepi mengatur nafas yang sudah ngos-ngossan.

Pria itu mengatur nafasnya dan seketika berbelok menuju taman kota, karna apabila dari jalan utama tembus dari komplek Ay walau cukup banyak belokkan.

Dan kini pemuda itu sampai tepat didepan komplek perumahan Ay. Reza itu mempercepat laju larinya segera menuju rumah gadis itu.

Ay yang baru saja keluar dengan seragam sekolah lengkap kini mulai menutup pintu pagarnya. Namun baru saja ia berbalik, sontak ia terhenyak mendelik kaget melihat pemuda jakung berhenti 3 meter darinya dengan nafas memburu, juga seragam sekolah yang sudah berantakan.

Ay yang masih ternganga-nganga melihat Reza yang kini berdiri setengah menunduk mengatur nafasnya, membuatnya mengatupkan bibir mengernyit. Jujur ia tak habis pikir kala melihat penampilan Reza saat ini. Kancing baju pria itu terbuka keseluruhan hingga menampilkan kaos dalam putih pria itu, bahkan terdapat keringat yang mengucur wajahnya.

'Reza habis ngapain?" batinnya masih mendelik menatap Reza. Namun belum siap ia berfikir kemana-mana tentang Reza, kini Reza mengangkat tubuhnya menegak, menatap lurus Ay yang juga ikut menatapnya.

Pemuda itu melangkah maju tersenyum gembira melihat gadis itu. Kini tangan pemuda itu menarik tubuh gadis itu kedalam pelukkannya, hingga membuat gadis itu terjatuh begitu saja didalam pelukannya.

Ay refleks memekik tertahan berada didekapan Reza. Ay mengerjap pelan tanpa sadar merasa hangat juga nyaman berada didekat Reza.

Ay yang masih menahan nafasnya juga detak jantungnya yang hampir melompat dari tempatnya, dalam hati bertanya tanya. Ada apa dengan pemuda itu.

"Nyatanya gue jauh lebih takut jauh dari elo, Ay." Suara serak Reza semakin mengeratkan dekapannya kepada Ay yang tampak mati kutu.

Ay kini hanya diam mendapatkan pelukan tersebut, menyembunyikan senyuman kecil dipelukkan Reza.

Namun ntah mengapa Ay masih enggan membalasnya. Dapat Ay hirup aroma khas tubuh Reza dengan parfume khasnya *paper mint* walau bercampur keringat, ntah apa yang membuat gadis itu merasa nyaman.

Akan tetapi perasaan Ay terasa ngambang, Ay masih belum bisa melupakan kenyataan mengenai Reza.

Ay seketika berdehem menyadarkan dirinya sendiri. "Lo tahu ini udah jam berapa?" suara ketus Ay berhasil membuat Reza tersentak.

Ay mendorong pelan Reza menjauhkan darinya. Ay seketika membuang arah pandangannya kepada yang lain, menyembunyikan warna merona wajahnya, berusaha memberikan wajah ketusnya kepada Reza.

Reza menggaruk tengkuknya, ia juga merasa bingung mengapa ia bisa senekat ini menemui Ay dijam jam darurat. Namun ia juga merasa lega melihat Ay yang tak akan pindah sepertinya.

"Lo ngapain kesini?" Sinis Ay berusaha sinis mendekap kedua tangannya didada.

Reza berdehem pelan. "Mau mastiin lo gak akan pergi" jawabnya santai, yang berhasil membuat Ay mendelik tak percaya walau mengerling kearah lain berusaha mengontrol diri merapatkan bibir untuk tidak tersenyum.

"Kan udah gue bilang, jauhi gu-"

"Gue gak bisa bisa!" Potong Reza membuat Ay tanpa sadar merutuk kecil, mengapa ia semakin tidak bisa mengontrol dirinya.

Ay kini mengangkat wajahnya berdehem pelan, "Terus ngapain berdiri disini, mau jadi tukang kebun gue? Temani Pak Bejo?" Tanya Ay berusaha tenang dan terdengar cuek.

Reza hanya tersenyum kecil, ntah mengapa Ay begitu berbeda. Akan tetapi pria itu bisa membaca gelagat Aslinya yang berusaha ia tutup tutupi.

"Tapi, temani gue pulang bentar ganti baju." Pinta Reza membuat Ay mendelik.

"Ha? Hidih. Enggak enggak, gue takut telat udah banyak absen gue. Salah sendiri lo nyusul nyusul gue!" Tolak Ay mentah mentah walau sebenarnya prihatin melihat Reza.

Nyatanya segitu gampangnya membohongi hati nurani..

Reza sedikit kecewa mendengarnya. "Ay..." panggil Reza pelan. "Tatap gue sekarang!" pintanya membuat Ay menoleh menatap Reza dengan mendelik.

Namun ntah mengapa kini ia sangat sulit untuk sekedar melihat Reza.

"Zinah!" Jawab Ay enteng membuat Reza berganti mendelik jadi terperangah kecil.

"Udah ah, tinggal 15 menit lagi ini. Sana lo!" kata Ay mengusir sambil melihat jam ditangannya, kini berjalan mendahului Reza yang tampak masih berdiri.

Tapi siapa sangka, Reza menarik tangan gadis itu lalu membawanha menuju halte menunggu biss. Ay seketika memekik kage tertarik pasrah dan kini berlari sama dengan Reza.

Kini mereka berdua telah berada di Bis. Ay masih mengomel tak jelas melihat arah jurusan bisa bukan kearah sekolah, malahan berlawanan.

Ay hanya bisa cemberut duduk berdua beedekatan dengan Reza.

"Lo!" Tunjuk Ay dengan mata tajam.

"Kalau misalnya telat, habis lo. Lo kira gue sudi lari lari dihukum ditengah lapangan, ingat yah kaki gue itu baru sembuh dan lo mau buat kaki gue sakit lagi, Iya? Gitu maksud lo?" Omel Ay terang terangan tanpa tahu malu, sedangkan Reza hanya tersenyum menikmatinya.

"Yaudah kalau lo gak mau lari, biar gue gendong." Jawab Reza enteng membuat Ay mendelik.

"Hidih. Jago modus juga yah lo! Reza ingat yah gue itu gak bakal maafin elo semudah itu kalau sampai gue telat!" Ancam Ay dengan nada suara tinggi mengancam.

Reza lagi lagi tersenyum menikmatinya.

"Lagian yah Za, ngapain sih lo susah-susah nyusul gue, gak jelas banget." Cibir Ay sinis.

Reza menoleh menatap Ay yang tampak menatapnya gahar. "Santai natapnya," Sindir Reza membuat Ay makin mendelik.

"Emang penting kalau gue nyusul elo?" Tanya Reza kembali membuat Ay diam seketika.

Kini Ay bergerak kecil duduk tegak menatap jalanan menoleh kesamping jendela.

Reza yang membaca sikap Ay merapatkan bibir juga ikut menoleh kearah lain, sibuk pada pikiran masing-masing.

Reza dan Ay turun tepat didepan komplek perumahan elit yang begitu asing bagi Ay. Satu hal yang membuat Ay menyukai Reza, pria itu selalu tampil sederhana sama seperti David.

Ay berjalan beriringan dengan Reza, dan tibalah mereka berdua didepan pagar hitam tinggi membuat Ay terperangah melihat rumah megah tersebut. Reza menekan tombol bel hingga pintu itu terbuka yang disambut ramah oleh seorang satpam.

Ay berjalan mengekori Reza dibelakang, memberi senyumman canggung kepada satpam yang begitu ramah tersebut.

Ay sedikit terpukau melihat halaman yang dipenuhi tanaman juga terdapat Ayunan dipinggir taman dengan air pancur berada ditengah-tengah. Ay berjalan mengekori Reza yang kini menginjakkan kaki dilantai granit.

Pria itu membuka pintu dengan santai, lalu masuk yang masih diekori oleh Ay.

"Assalammualaikum." Suara Reza menghiasi ruang tamu yang berisi barang barang mewah tersebut, bahkan Ay sempat membanding-bandingkan isi rumahnya dengan rumah Reza.

"Assalammualaikum.." suara Ay juga sambil bersikap sopan.

"Lo disini aja, gak lama kok." ucap Reza mempersilahkan Ay duduk disofa ruang tamunya.

Ay patuh duduk disana sendirian, terdengar suara anak kecil diatas membuat Ay yakin rumah ini tidak sesepi dugaannya.

"Loh.." Suara itu membuat Ay refleks berdiri dari duduknya melihat Safa kakak perempuannya.

Ay berjalan menghampiri Safa yang juga ikut menghampirinya. Ay menyalami wanita cantik berambut pendek itu.

"Apa kabar kamu, Ay? udah lama kita gak ketemu." suara Safa terdengar ramah membuat Ay tersenyum manis.

"Alhamdulillah, baik kak. kakak sendiri?" tanya Ay dengan ramah juga sopan.

"Alhamdulillah. Oh ya sama Reza-kan? Rezanya mana?" tanya Safa membuat Ay menoleh kearah ruangan yang berada diatas.

"Diatas, ganti baju kak." jawab Ay jujur.

Safa sedikit mengernyit. "Gak terlambat kalian? Rezanya kenapa?" tanya Safa.

Reza kini keluar dengan seragam yang jauh lebih rapi, kini mereka berdua keluar dari rumah setelah pamittan dengan

kakak Reza juga bunda Reza, bahkan Ay sempat emnjawil pipi bulat Hasbi yang begitu menggemaskan.

Reza mengeluarkan motor besar membuat Ay mendelik.

"Loh, loh motor siapa ini?" Tanya Ay melihat motor sport gede mirip sinetron Anak Jalanan tersebut dengan pandangan kaget.

Reza mengeluarkan motor besar hitam tersebut, lalu naik keatasnya.

Reza tersenyum tipis, "Punya gue-lah!" jawabnya sinting.

"Cih! Ngebual yah lo?" tunding Ay masih tidak percaya.

"Serah!" Balas Reza datar membuat Ay mendelik.

"Kalau itu motor lo, kenapa elo masih naik angkot ataupun bis kesekolah? dan kenapa lo masih pura-pura kere didepan si David, malah minta nebeng tiap hari lagi... ck ck dasar kufur nikmat yah lo!!" hina Ay terang terangan.

"Eh, kaki besi! Sekali lagi lo ngeremehin gue, gue cium lo!" Ucap Reza seketika yang berhasil membuat Ay merapatkan bibirnya dengan mata membelalak.

"Cih, aligator rupanya.." Cibir Ay pelan.

Reza menghidupkan mesin motor tersebut, lalu memberikan helm kepada Ay. Ay menerima helm tersebut dengan mengomel tak jelas.

"Naik cepettan, ntar telat!" seru Reza yang membuat Ay maju.

Namun tiba tiba langkah gadis itu berhenti. "Eh, tunggu tunggu! Tunggu dulu.." Pekik Ay tiba tiba membuat Reza

menoleh.

"Lo bisa naik motor rupanya?" tanya Ay masih belum yakin, takut jika nanti dirinya terkena kecelakaan lalu lintas.

Reza mendesah pelan, walau sebenarnya sudah sangat gemas melihat mulut gadis ini yang tidak bisa diam.

"HELOOOW! Gue itu ngomong sama elo, bukan sama helm lo!" Teriak Ay dengan memajikan wajah dekat Reza mengetuk helm Reza kuat.

Reza yang tersentak seketika berdehem lalu membuka kaca hitam film tersebut.

"Lo bisa enggak naik motor? Nanti malah jadi malapetaka!" Papar Ay dengan rempong.

Reza mencibir pelan. "Cuman naik motor-kan?" Tanya Reza songong, membuat Ay mangut-mangut tanda 'iya'.

"Naik pelaminan saat ini pun gue jabanin!" Cetus pria itu sambil mengetuk pelan jidat Ay dengan telunjukknya.

Ay sontak nganga, lalu tanpa mukadimah kembali kini menaiki motor Reza.

"Oh ya? Lo udah punya SIM kan? Gue takut nanti tiba-tiba ditilang polisi!" Jelas Ay saat Reza mulai menarik gas motornya.

Reza yang mendengar hal tersebut memutar bola mata jengah. "Yaiyalah kampret! Lo kata gue seenaknya aja gitu, kayak bocah-bocah diluaran sana, yang baru berojol dari perut emaknya udah jago naik motor.." jawab Reza tak santai.

Ay mangut-mangut karna merasa aman, juga tanda percaya. Kini Reza mulai menjalankan motor gedenya itu hingga membuat Ay refleks memekik sambil memeluk pinggang pria itu, membuat Reza didepan sana tergelak.

Ay menggigit bibir bawahnya geram memukul belakang kepala Reza yang dilapisi Helm tersebut. "Gila ya lo!" Umpatnya sinis.

Reza hanya tertawa.

Kini dua makhluk berseragam sekolah itu berhenti karna lampu merah, Ay yang masih kaget karna Reza sedaritadi melajukan motor dengan kecepatan yang cukup mengerikan, kadang pelan sangat kadang kencang banget.

Ay menepuk nepuk pelan pundak Reza. "Heh! Lo itu pande naik motor atau enggak sih, nyendat nyendat masa jalannya!! Lo kata gue bukan orang gitu yang gak kagetan?" Cerca Ay mengomel ditelinga Reza, mendekatkan diri dengan telinga Reza.

Reza membuka kaca helmnya. "Gak papa, permulaan" Jawabnya yang membuat gadis dibelakangnya menatapnya tak santai.

"Lagian biar gak telat" Jawabnya enteng sangat permirsa.

"Serah!" Tutup Ay malas berdebat kembali.

"Reza!" Oke Ay tidak bisa tidak menyeletuk kalau didekat Reza gini.

"Hmm?"

"Usah sok keren lo!" Cibir Ay. "Ini gue mau nanya yah lo harus jujur sama gue" ucap Ay seketika.

"apaan? Soal perasaan gue, jangan diragukan gue udah seratus persen maksimal suka sama elo!" Jawabnya santai membuat Ay menarik nafas diberondongi seperti itu, walau jantungnya menjadi tak karuan dengan wajah merona.

"Iiih bukan itu!" ucap Ay sedikit salah tingkah.

"Jadi, lo gak suka sama gue?" tanya Reza seperti meminta jawaban.

Ay yang merasa disudutkan mencebik kesal. "Apaan sih! Gak lucu Za!" kesalnya. "Ini loh, lo jujur yah, jangan kegeeran" suara Ay terdengar pelan.

"Hmm?"

"Gue bukan orang pertama yang lo boncengi-kan?" Tanya Ay dengan suara pelan menahan untuk tidak mengumpat, kenapa sedaritadi ia sangat penasaran dengan hal ini.

Reza tersenyum tipis lalu kembali menjalankan motornya dengan kecepatan sedang. "Kalau bukan, kayak mana?" Tanyanya yang membuat mata Ay mengerjap ngerjap.

Cih! Emang dasar buaya ciliwung.

"Yang pertama itu kakak gue, habis itu baru elo" sambung Reza membuat mata Ay membulat, ntah mengapa ingin berteriak kegirangan kali ini.

Ay berdehem menguasai diri. "Ough! Merasa terhormat diri ini!" Jawab Ay menahan untuk tidak berteriak happy.

Dan tibalah mereka hampir didepan pagar sekolah, tepat dihitungan kesepuluh pagar akan ditutup.

"Jan! sekarang gunakan suara toak lo supaya kita gak telat!" Ucap Reza serius membuat Ay yang dibelakangnya menoleh kearah pagar.

"Pak joko udah jalan narik pintu gerbang tuh!" Sambung Reza membuat Ay mangut mangut.

"oke aman itu!" jawab Ay tak kalah serius, dan kini berdiri sambil memegang bahu Reza erat erat.

"pegangan yang kuat!" Ucap Reza mempringati Ay agar tidak jatuh.

"Oke oke, perintah diterimah komandan!" balas Ay lantang.

"satu"

"dua"

"ti-"

"kelamaan lo!" Cibir Ay. "WOOOOI MINGGIIIIR LO SEMUAAA, ADA YANG MAU MELAHIRKAN INIII!!" teriak Ay sudah berdiri membuat siswa siswi yang sedang berlarian berhenti menoleh.

Reza menarik gas kuat kuat, melajukan sepeda motornya dengan sangat vepat membuat Ay mangap mangap makan angin.

"PAAAAK JOKOOO AWAAASS!!" teriak Ay seketika duduk kembali sambil menolehkan kepala kebelakang memberikan ciuman udara, *kissbye!.*

Seluruh siswa siswi nganga melihat hal tersebut, dan kini malah menyantap asap motor Reza, bahkan pak joko tak berkedip melihat hal tersebut.

"AY LOP YUUUU PAK JOOOKKOOOO!! SARANGHEYOO! AISHITERUYOOOO! MAAKAAASIIIH KAWAN KAWAN SEPERJUANGANKU!!.. EEMMMUAAACCHH!" Teriak Ay sambil menoleh kebelakang sudah duduk, membuat Reza yang didepan mendelik tak terima.

Reza memarkirkan motor diparkiran, bel masih berbunyi. Ay yang baru saja turun sontak menaruh helm membetulkan rambut, kemudian ngacir meninggalkan Reza yang mendadak kesal.

"Mau kemana lo?" tarik Reza pada Tas Ay bertanya.

Ay yang sedaritadi gak maju maju walau sudah lari sontak melirik kebelakang, mata gadis itu membulat menatap tassnya yang ditahan Reza.

"Apaan sih monyet!" umpat Ay kesal dengan Reza.

Reza menatap gadis itu datar. "Kok lo mudah banget sih, bilang *i love you* apalagi sama a*ishiteru* sama orang lain!" Kesal Reza menatap Ay.

Ay mendelik paham maksud pria itu, walau dalam diam menyembunyikan senyumnya. Ay berdehem pelan menahan pipinya yang sudah merona, mengangkat wajah angkuh. "Lo cemburu?" Tuduh Ay santai.

Reza mengangguk mantap.

Oke, Ntah mengapa Ay merasa Reza begitu menggemaskan.

"Yaudah!" Balas Ay santai lalu beralu.

"Eeh!! Tunggu duluu" Ucap Reza masih memegang tas ransel Ay, membuat AY menggerutu.

"Apa lagi sih! Kan gue bilang jauhi gue, ngapa jadi gini sih!" kesal Ay dengan nada tinggi.

Reza mendesah pelan sangat membenci kalimat itu, lalu menatap Ay kembali yang menatapnya kesal. "Mudah banget yah bohongi hati nurani lo sendiri!" Balas Reza membuat Ay terhenyak dengan mata membulat.

Ay menyentak tangan Reza dari tasnya. "Za, gue gak mau buat hati siapapun itu tersakiti za" jelas Ay membuat Reza kini hanya diam menatapnya.

"Gue mohon dengan sangat lupain perasaan lo sama gue.." Pinta Ay ntah mengapa terasa sakit mengatakannya.

Ia sakit sampai rasanya ingin berteriak dan merutuki kebodohannya menjauhi Reza.

"Tapi lo nyakiti gue Ay, juga nyakiti perasaan lo juga!" Jelas Reza kembali membuat Ay kini diam menatapnya lurus, berusaha untuk tidak nangis.

Ay menarik nafasnya. "Arsya mau lo kemanain?" Cetus Ay tiba tiba dengan perasaan gusar.

Reza menatap Ay lurus, tak paham akan hal itu.

"Maksud lo?".

"Arsya juga cinta sama lo!, dan dia udah suka sama lo sebelum lo ketemu gue! Dan lo tahu gak ada kata cinta diantara persahabatan" Balas Ay membuat Reza lagi lagi terdiam.

"Jauhi gue za.." Pinta Ay kembali dengan mata sendu juga perasaan yang tak karuan.

"Tapi arsya sahabat gue, Ay!" tegas Reza membantah kata tersebut.

"Bagi gue lo udah lebih dari apapun dihati gue!" Jelas Reza membuat Ay tersenyum miris.

"Apaan sih lo! Usah buat anak orang melting gak jelas!" Ucap Ay disela sela sakitnya hati dibumbuhi tawa hambar.

Sakit. Itulah yang sedang Ay rasakan.

"Jauhi gue Rezaa.. " Ulang Ay kembali membuat Reza menarik nafas menatap kearah lain.

"Demi arysa?" Suara Reza terdengar dingin.

"Lo tahu perasaan itu gak akan pernah bisa dipaksakan" balas Reza kembali.

Ay menatap pria itu, namun seketika mendesah pelan. "Udahlah, mendingan cepat masuk daripada diomeli nanti!" Ujar Ay seketika berlari meninggalkan Reza yang masih diam ditempat menatapnya lurus.

Reza tersenyum miris. "Segitu mudahnya bagi lo dengan kata jauh..".

"GUE GAK JANJI!" teriak Reza lalu berlari menyusul Ay yang tadinya menoleh jadi berlari meninggalkannya.

Ay kini menaiki tangga dengan perasaan yang sulit diartikan, bahkan Ay memasang wajah tak bersahabat hingga membuat sekitarnya enggan untuk menyapa.

Ay kini memunculkan diri didepan pintu sekolah sambil bergaya able, dengan tangan melebar.

"GUE COMEBACK MAN TEMAN!!" Teriak gadis itu tanpa tahu malu, sedangkan pada saat itu kelas sudah memulai jam pelajaran beberapa menit yang lalu.

Raka yang sedang memulai pembukaan dijam pelajaran pertama menjadi terperangah, begitu juga teman teman mereka yang lain.

Ay yang salah moment menegak ludahnya merutuki kekonyolannya sendiri, dan dengan segera menutup mukanya berjalan masuk.

"Assalammuaikum, pak! Maaf saya telat dan bikin keributan!" Ujar Ay didepan meja Raka dengan menunduk sambil menjatuhkan seluruh rambutnya kedepan, malu sendiri.

Jihan dan yang lain masih belum bisa mengatupkan mulut tidak percaya. Walau dalam sedetik kemudian berteriak dan melompat menubruk Ay yang baru saja berjalan menuju mejanya.

Beberapa siswi yang lain juga ikut berdiri menyambut Ay, hanya dua orang gadis yang tampak enggan menyambut gadis itu, dan memilih duduk diam.

"Uwaaah, gue kira lo bakalan pindah, sumpah!" Suara Jihan dengan terharu masih memeluk Ay.

Ay memukul mukul tangan Jihan menolak gadis itu jauh jauh. "Apaan sih lo, tiap hari jumpa aja pake acara peluk peluk" Omel Ay lalu beralih menatap teman temannya yang lain dan tersenyum lebar.

"Uuunnccch! Kurindu kalian semua, huaaa!" Teriaknya merentangkan tangan meraup teman teman perempuan sekelasnya.

David dan Helmi yang berdiri sontak ikut melompat ingin ikut berpelukan, tapi apalah daya untung saja ada pasukan badan bongsor.

"Lo gak jadi pindah Ay?" Tanya Rachel membuat Ay menggeleng.

"Kagak jadi, semalam gue udah diiming iming banyak makanan sama orang, makanya gak jadi pindah" Jelas Ay membuat Rachel mendelik.

"Ehem, Peje peje! Gue fakir Peje!" Celetuk Helmi membuat Ay menoleh.

"Mau berapa lo?" Tanya Ay ngasal. "Lima miliyar cukup?".

"Siapa sih orangnya yang berhasil bujuk lo?, spesial yah?" Tanya Jihan yang kini menjadi maju.

"Reza?" Celetuk Arika yang berada diantara keumunan tersebut.

Dan pembukaan pelajaran pagi ini adalah sambutan untuk Ay, dengan mengabaikan Raka yang menompang dagu memandangi hal tersebut.

Ay menggelengkan kepalanya sambil mengangkat jari telunjuk menggoyang goyangkannya tanda 'Tidak'.

"Jadi siapa nih?" Tanya Ghea dengan nada menggoda.

"Pak Raka!" Jawab Ay tersenyum lebar melirik Raka yang jadi menegak dengan wajah kaget.

David yang sedaritadi kesempatan liar dikelas, duduk diatas meja jadi berdiri dengan mata membelalak.

"WHAT?" teriaknya Refleks.

David yang tak percaya sontak menatap Raka nanar. "WOII! ABANG LAKNAT BIN JAHAT BIN MASUK NERAKA!-".

"Doa lo!" Tegur Gabriel menepok kaki David.

David mengerjap ngerjapa salah doa. "Apa lo?" Tanya Raka santai melupakan profesinya sebagai guru kali ini.

"EH! LO TIPU TIPU SEMALAM SAMA GUE, YAH! NYARI MATI LO SAMA GUE, HAH?" Omel David mengingat semalam Raka tak jadi membantunya mengerjai Pr, melainkan pergi dengan alasan penting kuliah.

"CIH! PAKAI ALASAN TUGAS KULIAH, BACOT LO TAHEEK!!" Omel David membuat keadaan kelas hening.

Tanpa sadar tiga orang yang berada disekitar itu menjadi terhenyak dan membeku seketika.

Reza diam berdiri mematung didepan kelas dengan perasaan yang sulit diartikan, sedangkan Intan yang memilih mengabaikan hal tersebut menjadi diam seribu bahasa menatap Ay dengan tatapan tajam, dan Arsya yang sedang menulis menjadi tersenyum sekilas.

Huhuhu ngebayangi suara iqbal diriku

Halo halo... Disini adegan Reza sama.Ay gue perbanyak.. bagi yang rindu sama dua couple ini, ini gue obatin ..

Oke ikutin terus PL...

Terimakasih

53. Rainproof

Reza, kini diam dengan perasaan tak menentu berjalan masuk melewati Raka yang berada didepannya. Pria itu sama sekali tidak menatap pria itu, tergambar jelas Reza menyatakan perang dingin terhadap pria itu.

Ay yang masih cekikikan tak menentu dan kini lagi lagi berhasil membohongi perasaannya, perasaanya begitu sakit. Diam diam Ay melirik Reza yang tampak melewatinya begitu saja, bahkan hanya menatapnya sekilas pria itu seperti tak ingin.

Ay menyembunyikan raut wajah kecewanya itu dalam tertawa hambarnya bersama teman temannya.

"Sakit Zaa.." adu Ay dalam diamnya merasakan sesak didadanya, rasanya ia ingin berlari menjauh dari kelas menyendiri ditempat yang dapat menenangkan perasaan kalutnya tersebut.

Reza tampak duduk dan kini meletakkan tas kemudian menenggelamkan wajahnya disana tampak tak ingin ikut berbaur.

"Sekarang gue makin gak paham terhadap perasaan lo!" gumam Reza dalam diamnya, membenamkan wajah diatas tas hitamnya tak memperdulikan sekitarnya yang ramai.

***

Hujan deras turun membasahi sekitar kota, Ay kini berdiri didepan gedung sekolah menunggu hujan untuk berhenti. Para sahabat sahabatnya telah pulang terlebih dahulu dikarenakan keperluan masing masing, sedangkan Jihan dan Oka bersama Reri kini berada didalam ruang kepanitiaan Ossis, yah mereka masuk kedalam organisasi tersebut.

Sudah hampir dua puluh menit hujan turun membasahi bumi, bahkan berkali kali Ay meringis ketika kilat menampilkan diri dilangit, membuat langkah kakinya termundur berlindung dekat tembok sekolah.

Sekolah hampir sunyi, hanya tinggal dirinya yang berdiri disana.

Reza yang baru saja keluar dari ruang basket melihat Ay berdiri sendiri disana. Seketika pria itu menghentikan langkahnya, menatap diam punggung gadis itu dengan rambut panjang yang tergerai, berdiri diam disana.

Merasa ada yang mengganjal, kini naluriah gadis itu menyuruhnya menoleh. Ay yang masih mendekap dirinya ditengah dinginnya suhu udara kini menoleh.

Angin yang bersemilir bersama hujan mengibas rambut panjangnya, mata gadis itu terpaku pada sosok pria yang berdiri diujung sana menatapnya dalam.

Mata sayu Ay kini menunduk memalingkan kepada yang lain, tanpa menyapa pria disana.

Ay mengepal tangannya yang masih mendekap dirinya, nafasnya terasa begitu sesak dan terasa menyiksa didalam dirinya bahkan kini bulir bening itu terjatuh.

Ritme hujan yang jatuh bagaikan music yang mengalun ditengah sepinya mereka. Bahkan kini hujan berhasil mengingatkannya terhadap jutaan bahkan bermiliyaran waktu, detik yang ia habiskan dengan pria itu.

Dan kini...

Semuanya berubah.

Reza masih diam dan kini melangkah maju menyusul gadis itu, sebuah langkah dari arah yang terduga juga ikut melangkah dan kini menghampiri Ay.

Pria itu tampak tersenyum sejenak dan kini mengangkat payung piru besar itu lalu membawa gadis yang sedang berdiri tegak sendiri itu menyebrang hujan.

Langkah yang baru saja dimulai seketika terhenti.

Reza terdiam sejenak menatap itu dalam diamnya.

"Segitu jauhnya langkah gue untuk maju mendekat sama lo?"

Ay yang sudah melangkah bersama Raka, kini dalam diam melirik Reza yang tampak masih berdiri diam menatapnya tanpa ingin melangkah menyusul.

Pandangan gadis itu kian menyendu, kini menunduk membiarkan rambut hitam lurus itu menutupi gerimis wajahnya dibawah payung biru itu.

Hujan begitu menyertai perasaannya.

Flashback.

Ay membuka buku tulisnya menuliskan serangkain kata menuangkan isi hatinya disana. Tangan gadis itu bergetar menahan gejolak dalam hatinya, menuangkan segalanya diatas lembaran putih melalui tinta hitam pulpen.

Gadis itu tersenyum kecut menatap tulisan itu dan kini menunduk menahan getaran tubuhnya.

Ay ingin menangis, akan tetapi sulit mengeluarkannya. Kini Ay menyumpelkan eraphone ditelinganya menenangkan diri disana melalui lantunan music yang hanya dapat dirinya mendengar.

Begitu sesak didadanya kala pria itu hanya sekali mengabaikannya.

Arsya datang kemeja Reza, duduk disampingnya karna David kini hijrah ketempat Helmi dkk.

Gadis itu tersenyum. "Za, lo gak lupa kan konsekuensinya akibat kemarin?" ucap gadis itu lembat seakan akan menuntut.

Dan kini dengan santainya gadis itu bergelayut manja dilengan Reza, membuat pria itu berdesis kesal melepaskannya.

"Lo bisa pergi enggak?" tepisnya kasar kala Arysa ingin melakukan hal tadi kembali.

Jihan kini mendatangi meja Reza sambil tersenyum. "Thanks ya Za!" ucap gadis itu tulus kala berhasil membawa Ay kembali kesekolah.

"Jangan lo pikiri perkataan Ay tadi, dia gak begitu kok anaknya" ucap Jihan meyakinkan kebimbangan Reza yang sangat jelas ia ketahui, dan tanpa sadar Arsya menatapnya tajam.

Jihan mengerlingkan pandangan kepada Arsya yang dapat ia ketahui menatapnya tajam.

"Cinta itu bukan pemaksaan Reza!" tegas gadis itu dengan nada meninggi, menyindir tajam Arsya yang tampak menatapnya nanar.

***

25 menit Jam istirahat..

Ay berjalan lesu menuju kantin sendirian menyeka airmatanya selepas dari taman belakang, masih dengan eraphone yang melekat ditelinganya. Digenggamnya kalung pemberian Reza, Yah hanya itu yang tersisa kini, Mungkin?.

Ay duduk dikoridor sekolah, rasanya ia ingin membatalkan niat menuju kantin. Memilih duduk sendirian disana sambil menatap lapangan basket yang ramai.

Begitu ramai, tapi seakan kosong baginya.

"Ay!" suara Reza membuat Ay yang baru saja melepaskan earphonenya menoleh seketika.

Ay terhenyak kaget, walau kini membuang pandangan kepada yang lain.

"Ngapain lo kesini?" sinis Ay masih enggan menatap Reza.

Reza tersenyum getir.

"Gue rindu" jujurnya membuat Ay meremas kuat rok abu abunya kesal.

"Lo bisa enggak lupain gue aja! Kita cuman teman gak lebih!, ngapain sih lo baper sama gue?" bentak Ay menyembunyikan perasaan sakitnya.

"Lo kenapa sih!" balas Reza tak kalah sakras membuat Ay terkekeh pelan.

"Terus lo maunya apa, Hah? Lo gak mau baper sendirian jadi lo maksa maksa gue gitu, iya gitu maksdu lo!" balas Ay dengan emosi.

Reza menarik nafasnya, dan ini kali pertama pertengkaran hebat mereka.

"Ay!" tegas Reza memanggil nama Ay.

Ay menoleh menatap kesal Reza. "Brisik lo!" desisnya kasar lalu pergi meninggalkan Reza dikoridor sekolah.

Reza yang sudah kehabisan akal diawal jam istirahat mencari gadis itu, dan setelah ketemu hanya kata kata pedas yang ia dapatkan.

Reza berjalan cepat menyusul Ay, dan kini menarik lengan gadis itu. "Tatap gue sekarang!" ucap pria itu menahana segalanya.

Ay, gadis itu kini menepis kasar Reza dan berdiri tegak menatap mata pria itu menantang. "Mau apa lo, Hah?" sinis Ay kasar menatap Reza.

"Lo kenapa ulung banget jadi pembohong!" balas Reza membalas tatapan emosi Ay, dan ingin menyelesaikan semuanya.

"Lo beneran mau jauh dari gue kan?!" Balas Reza tajam juga dingin.

Ay seketika mengerjap dalam hati menahan untuk tak menjerit ataupun menangis, Yah ia bukan gadis lemah.

"Udah berapa kali sih gue bilang, Jauhi gue, yaudah jauhi apa salahnya sih!" bentak Ay.

"Oke!, memang Itukan yang lo mau!" Reza menatap lurus Ay dengan tajam.

Dan untuk pertama kalinya Ay merasa terpukul dan mendnegar suara tajam dingin Reza.

Ay mendecih kasar dengan nafas bergetar menatap kepada yang lain.

"Thanks atas waktu yang lo berikan untuk gue selama ini!" ucap Ay lalu pergi meninggalkan Reza.

Reza yang tak habis pikir kini membiarkan gadis itu pergi, mengusap wajahnya gusar dan menendang apapun yang ada disekitarnya.

Rachel, David juga Reri yang tak sengaja melihat hal tersebut, sontak mengumpat pelan juga kesal tak percaya hubungan dua makhluk itu semakin rumit.

Memasuki kelas ay menghempaskan diri membenamkan wajah menahan sakit dihatinya. Arsya yang baru saja memasuki kelas berdecih kasar.

Gadis itu berjalan menuju meja Ay dan seketika memukul benda kayu itu keras, hingga menimbulkan bunyi menghiasi kelas.

Ay sontak menegak walau sempat mengumpat sudah mengetahui siapa orang tersebut.

Ay menatap sinis gadis itu. "PUAS LO!" Bentak Ay tiba tiba dengan mata yang sudah berair.

Arsya tersenyum sinis, dan kini malah mendekat kepada gadis itu. "Puas lo bilang?" sinis gadis itu dan kini menarik kasar benda yang berada ditangan Ay.

Gadis itu berdecih kasar setelah berhasil mendapatkan benda itu. "Ini punya guee!" teriak gadis itu mulai dramatis.

"Lo lupa kalau kalung ini bertuliskan inisial nama gue sama Reza!" balasnya membuat sekelas menatap bingung kedua makhluk itu.

"Pencuri yah lo!" tuduhnya membuat Ay berdiri menolak kasar gadis itu.

"Maksud lo apa Hah!" balas Ay dengan emosi mendorong gadis itu kesudut papan tulis.

Arsya yang kaget sontak tersenyum, yah Ay mulai masuk kedalam permainannya.

"Akh!" desis gadis itu memegang punggungnya.

Ay menatap gadis itu tajam. "Mau lo apa lagi, Hah?" tajam Ay sudah tak tahan.

"Lo Musnah!" ucapnya santai sambil tertawa.

"Psiko emang yah lo!" ucap Ay terkekeh pelan.

PLAAK!

Ay tersenyum. "Ini balasan buat lo!" ucapnya tajam.

Rachel dan yang lain yang baru saja memasuki kelas sontak terdiam melihat hal tersebut.

Arsya memegang pipinya yang terasa panas juga nyeri. Gadis itu mendongak menatap tak percaya Ay.

"Bitch!" umpatnya menatap Ay tajam.

"Lo aja yang musnah, Setan!" umpat Ay menatap gadis itu.

Arsya mengangkat tangannya bermaksud menjambak gadis itu akan tetapi tangan Ay sudah terangkat lebih dahulu menahanya. "Lo yang mulai kan, dan gue yang akhiri!" tajam gadis itu dengan mata yang sudah berair menghempas tangan Arsya kasar.

"Lo! Kalau mau tunangan sama dia, tunangan aja! Ngapa negrusuhi hidup gue!" sinis Ay menatap tajam gadis itu.

Reza yang baru saja memasuki ruangan seketika terdiam ditempat.

Sejauh ini Ay hanya bisa diam, banyak sekali yang terjadi hari ini dan sungguh sungguh diluar dugaannya.

Rasanya ia ingin bolos hari ini, tapi apa daya mengingat lepas ini akan ujian akhir semester.

Ay duduk dikursinya dengan raut wajah tak ingin diganggu, Rachel dkk hanya bisa merapatkan bibir tak tahu harus bagaimana.

Rachel menatap Reza yang masih diam. "Cuman segitu perjuangan lo!" sindir gadis itu lalu meninggalkan Reza.

"Rez, Ay juga suka sama lo, cuman timing disaat ia ingin balas selalu gak tepat" nasehat David tak ingin ikut menyalahkan Reza.

"Dan kendalanya pasti selalu ada! Jadi harap sabar" ucap pria itu nyengir, merasa bingung diantara hubungan tersebut apalagi melibatkan saudara sulungnya.

Arsya menatap Reza dalam, sedangkan pria itu hanya menatap sekilas lalu duduk dibangkunya.

Akan tetapi keinginanya tertahan dan menghampiri Ay,

"Sekali lagi gue tanya, lo beneran emang mau jauh sama gue?" tanya Reza dengan suara dingin membuat Ay mau tak mau mendecak sebal.

"Musnah aja lo!" umpat gadis itu tajam lalu beranjak dari kelas.

Reza hanya bisa menarik nafas gusar, seketika ia berlari mengejar Ay.

Arsya yang seakan akan menjadi momok perhatian teman teman sekelasnya mendecak.

"Lo itu sebenarnya siapa sih!" suara Rachel tajam membuat Arsya menatap gadis itu sebal.

"Lo pikir gue siapa?" tanyanya menantang namun salah orang.

"Oh! Setan! Siluman, ular? Atau setan siluman ular!" tajam gadis itu menatap jijik gadis itu.

54. HURT ALONE

Diabaikan itu menyakitkan ternyata

-*Ay*

Ay terbaring diatas kasur kamar miliknya, pandangannya menerawang menyusuri segalanya. Tanpa sadar gadis itu tersenyum kala melihat foto dirinya bersama pria itu sedang tertawa.

Kini gadis itu bangkit dari posisinya beranjak keatas nakas meja memperhatikan gambar itu dalam diam, sambil menompang dagu.

Rasanya sudah lama ia tidak bertingkah konyol bersama Reza, rasanya sudah lama Reza tidak pernah mengisengi dirinya, mengusap pelan kepalanya, tersenyum kepadanya, nyepam pesan gaje hingga membuat hp gadis itu lelet, bahkan ia rindu segalanya mengenai pria itu.

Dan semenjak kehadiran Arsya, semuanya berubah.

"Gue adalah tunangan Reza! Dan lo mengacaukan semuanya!, mau lo apasih!" Arsya menolak kasar bahu Ay dibelakang sekolah.

Ay yang didorong hingga membuat punggung gadis itu terbentur tembok belakang sekolah kini merintih. Gadis itu menatap nanar Arsya.

"Ngapa? Lo gak terima! Lo pasti yang rencain semuanya, lo sama aja ngehancuri kebahagian orang lain, lo tahu itu!" bentak gadis itu dengan emosi.

"LO MANUSIA ATAU APASIH! BEBAL BANGET SIH HATI LO!!" teriak gadis itu dengan mata memerah, bahkan kini Ay yang dibentak seperti itu ditengah perasaanya yang sedang terombang ambing ikut berlinang.

"LO GAK PERNAH NGERTIIN PERASAAN ORANG LAIN, LO TAHU ENGGAK!" bentak Arsya dengan suara yang semakin meninggi.

"LO ITU HANYA MAU DINGERTIIN, TANPA MAU MENGERTI PERASAAN ORANG LAIN! APA HATI LO UDAH MATI RASA, HAH?" kini gadis itu menyerang Ay terus menerus menatap nanar Ay dengan mata yang sudah memerah.

Ay terisak diam disana.

"JAWAB BODOH! LO GAK BISUKAN!" bentaknya emosi.

PLAAK!

Satu tamparan berhasil mendarat dipipi Ay, terasa panas dan rasa terkejut yang singkat. Arsya menampar dirinya.

"Reza bakalan pindah sekolah, you know!".

Ay tersentak didalam diamnya, dan kini ia meraih ponselnya.

Ay : Rez..

Ay mengirimkan pesan dengan perasaan gusar, yah ia tak mau jauh dari pria itu, ia memang lihai dalam membohongi perasaannya.

Ay gak mau jauh dari pria itu.

Ay tak ingin ada jarak diantara mereka berdua. Ay rindu pria itu, Reza tidak boleh pergi.

Sudah hampir tiga puluh menit Reza tak membalas pesan darinya, dan bahkan ada yang aneh terjadi terhadap kontak pria itu.

Mata Ay membulat kaget dengan perasaan tak menentu.

Reza block you.

Mulut Ay terbuka setengah dengan mata yang sudah berair.

Apa lagi ini?.

Ah sial!.

Sakit!.

Ay melempar asal ponselnya kelantai hingga terdengar bunyi yang cukup keras, tak peduli dengan apa yang terjadi pada benda pipih tersebut. Gadis itu menghantukan kepalanya diatas meja dengan kuat menangis pecah disana, tangisan yang sudah ia tahan sedaritadi, sesak yang sudah ia tahan sedaritadi.

Ay terus menangis bahkan kini mendesis tak jelas mengusap wajahnya kasar, bahkan mengahantuk hantukkan kepalanya seakan akan tubuhnya mati rasa. Tangis gadis itu semakin pecah meremas kuat apapun yang disekitarnya bahkan kini ia memukul dadanya yang terasa begitu sakit.

"Tuhaan... apa sebuah kesalahan ketika diriku mencintainnyaaa... *Hiks!"* racaunya dengan tangis yang masih pecah.

"Mengapa begitu menyakitkan kala cinta itu hadiir..., mengapa perasaan ini harus hadir hanya untuk menyakiti dirikuu... " isak Ay semakin tak menentu mengingat satu per satu sakitnya cinta kala menghampirinya.

Reza terlalu lihai membuat airmatanya tumpah.

***

Reza menatap tak suka Arsya yang tampak sibuk memegang ponselnya. Bahkan pria itu berdecak sebal dan merampas kasar benda itu dari gadis itu.

Arsya yang kaget sontak terdiam melihat sikap dingin Reza.

"Rezaa" rengek gadis itu kepada Reza saat mereka sedang berada disebuah kafe dekat sekolah.

Bahkan sedaritadi pria itu mengacuhkannya.

Mood pria itu sedang dalam mode tidak baik.

Reza memeriksa ponselnya dan satu hal ia temukan. Pria itu mengangkat wajahnya menatap gadis itu dingin.

Dan kini beranjak berdiri.

"Lo pulang sendiri!" ucapnya dingin meninggalkan Arysa yang tampak mendelik kaget.

"Loh, Loh, Rezaa!" teriaknya kala Reza sudah membuka pintu kafe.

Arysa berdecak sebal menatap Reza yang sudah menyalakan motornya lalu pergi dari sana.

Gadis itu berdecak sebal bahkan menatap kesal Reza.

***

Ay berjalan tak menentu menuju dapur, wajah gadis itu memerah padam bahkan terkesan berantakan dan terdapat bekas bercak airmata juga sembab.

Gadis itu berjalan malas dan kini menuangkan segelas coklat panas yang terletak diatas meja dapur.

Ay membawanya mug yang sudah terisi coklat panas tersebut, dan kini duduk sendirian dimeja dapur.

Ay diam menikmati benda manis yang katanya dapat merubah mood seseorang menjadi lebih baik.

Hampir dua jam lebih ia menangis, dan ini adalah hal yang begitu gila baginya.

Suasana sepi dirumahnya karna kini dirinya yang hanya ada sendirian dirumahnya. Segelas coklat itu kini sudah habis akan tetapi Ay masih belum bisa melupakan Reza.

Lagi lagi ia membenamkan wajahnya, dan lagi lagi terisak didalam sana.

Sebuah motor melaju cepat menuju tempat tersebut dan kini lagi lagi sebuah kemacetan menghalangi laju cepat kendaraannya.

Ay yang berada dirumah semakin terisak bahkan tangisannya berhasil memenuhi sekitar rumahnya.

Sudah berapa kali airmatanya jatuh dalam hari ini, akan tetapi disaat ia melepaskannya perasaan itu masih belum bisa lepas.

Rasanya masih terasa begitu sesak menghiasi hatinya.

Reza melajukan sepeda motornya, semenjak pertemuan keluarganya kemarin kini perasaannya semakin tak menentu.

Oh, apalagi ini?.

Apalagi yang akan dihadapinnya.

Apalagi kala ia mengintrogasi Arsya, dan gadis itu mengatakan hal yang begitu jujur hingga membuat dirinya kembali gila, dan lagi lagi gadis itu melakukan hal yang cukup gila.

Kini sepeda motor itu berhenti disebuah pagar hitam besar, reza menekan berulang ulang block bel yang terletak didepan pintu pagar, berteriak memanggi nama Ay dari luar.

Ay yang masih terisak kini tak mendengarkan teriakkan tersebut, bahkan bunyi bel yang mengiasi sisi ruangannya.

Ay yang tak sadar kini menyentuh mug itu akibat pergerakkan tangannya, dan benda itu berhasil jatuh pecah tepat mengenai kakinya.

Ay yang kaget sontak menggerakkan kakinya kesamping refleks melihat benda tersebut, mata gadis itu seketika kembali membulat dan memekik kala pecahan itu tak sengaja ia injak.

Nafas gadis yang telah memburu itu, dan seketika ia berteriak.

Bukan karna sakit akibat kaca tersebut yang menusuk telapak kakinya, akan tetapi sakit yang masih menghiasi hatinya.

Ay berteriak kencang meluapkan segalanya.

Reza yang sudah tak habis pikir kini dengan nekat memanjak pagar itu kembali, melompat dari sana.

Pria itu segera berlari menggedor pintu gadis itu, ntah mengapa perasaan pria itu tidak enak terhadap gadis itu, dan ntah mengapa pula ia begitu yakin kalau Ay berada didalam rumah tersebut.

"AAAAAKKKHHHH!!" Teriakan yang berasal dari dalam rumah tersebut membuat Reza kembali menggedor pintu itu bertubi tubi.

"AY! BUKA PINTUNYAA!!" teriak Reza tak karuan menggedor gedor pintu kayu berukiran tersebut.

Kehabisan akal kini Reza melangkah mundur dan mendobrak pintu tersebut. sudah hampir yang ketiga kalinya dan kini pintu kayu besar itu terbuka.

Tampaklah sosok gadis yang terduduk diatas lantai dengan kaos putih polosnya dengan celana pendek selutut sedang terisak disana menutupi wajahnya.

Reza sontak berlari menyusul gadis itu, dan apa yang ia lihat.

Lagi lagi perasaan pria itu mencelus dan terasa begitu sakit menyerang tubuhnya. Rasanya ia ingin ikut terduduk lemas

melihat gadis itu.

Kedua telapak tangan gadis itu berdarah dengan kedua telapak kaki yang ikut turut berdarah, terdapat pecahan kaca dibawah sana bersama darah yang tercetak jelas dilantai putih tersebut.

Ay yang masih membenamkan wajahnya terisak dan berkali kali menyebutkan namanya.

Pria itu berjalan mendekat memegang kedua bahu Ay, dan ntah mengapa airmatanya kini ikut mengalir.

Reza mencengkram bahu Ay kuat.

"Kalau itu menyiksa bukan berarti lo denagan seenaknya melukai diri lo!" suara serak reza terdengar dingin.

Ay masih terisak, bahkan kini mengepalkan kedua tangannya yang berdarah masih menelungkupkan wajahnya diatas lutut. Ay mengangkat wajah ynag sudah dibasahi airmatanya.

Mata gadis itu semakin berarir bahkan tangis yang turut pecah, ay mengangkat dirinya mencengkram kerah baju Reza, tak ia perdulikan kedua tangan yang sudah banyak mengalir darah dan kini membekas diseragam putih kemeja sekolah pria itu.

"Ja, Jangan Ti, tinggalin gueee" Isak Ay dengan hebat menatap reza dengan penuh memohon suara bergetar.

"Jangan marahi guee.., Jangan jauhi guuee!" Isak Ay semakin menjadi jadi dan kini dengan suara memelan dan menjatuhkan diri didada bidang Reza memeluk pria itu sekuat kuatnya tanpa ingin melepaskannya.

"Jangaan pergi, Rezaaaa!..*Hikss*! Maafiin guee... *Hiks!*" Tangisnya memukul pelan dada bidang Reza dengan tangan terkepal.

Reza mengusap wajahnya yang sudah memerah, sungguh ini menyiksa baginya. Ia sangat begitu membenci hal yang menyakiti Ay, dan kini ia membenci dirinya karena menyakiti gadis itu.

Pria itu membalas pelukan Ay dan kini mendekap dengan erat, melepaskan dalam diam bersama isak tangis Ay dan paraunya hatinya.

Dalam diam kini pria itu dengan berani mengecup pelan puncak kepala Ay yang masih menangis.

"Jangan nangis, gue disini" ucapnya lirih kembali memeluk Ay dengan erat.

"Gue disini bersama elo, Haylie" ucap Reza dengan suara lembut dengan perasaan bergetar.

Rasanya ia juga ingin menangis, akan tetapi sulit untuk ia lepaskan saat ini. Dan kini membiarkan Ay menangis didalam dekapannya kembali.

Ay kini berada dipunggung Reza, digendong oleh pria itu sambil menggunakan jaket hitam pria itu. Reza dengan tegas membawa gadis itu menuju kelinik untuk mendapatkan pertolongan, karna dapat ia lihat beberapa serpihan kaca masih menusuk kulit gadis itu.

Ay hanya diam bahkan kini memeluk leher Reza dengan erat, tak ingin melepaskan pria itu.

Reza mendudukan Ay diatas speda motornya, memakaikan sandal dikedua kaki gadis itu.

Ay yang melihat hanya diam, pikirannya masih kusut dan tak ingin jauh dari pria itu.

Reza yang sudah lepas memakaikan itu berdiri mengusap pelan rambut gadis itu, tersenyum lembut. "Maaffin gue yah" ucapnya tersenyum lembut.

Ay hanya diam dan kini menahan lengan Reza, membuat pria itu menoleh.

"Jangan tinggalin gue" pinta gadis itu dengan sungguh sungguh.

Reza tersenyum lalu mengangguk.

"gak akan!" ucapnya lalu menaiki sepeda motor, memakaikan helm dikepala gadis itu dan didirinya.

Seketika melajukan motornya cepat. Ay yang berada dibelakangnya kini erat belakang pria itu tak ingin lepas.

Ay yang baru keluar dari kelinik dengan kedua telapak kaki dan kedua telapak tangan yang diperban. Reza menyambut gadis itu dnegan tersenyum.

Kini pria itu membayar uang pengobatan itu dan kembali membawa gadis itu.

"Kita ke toko sana bentar ya" ucap Reza kini menepikan sepeda motornya.

Ay hanya mengangguk patuh tak banyak cerita, kini duduk didepan lobby toko tersebut. reza masuk kedalam toko tersebut untuk membeli kaos untuk mengganti bajunya ynag terdapat noda bercak darah Ay.

Ay duduk manis disana menatap banyak orang yang tampak berkeliaran memilih baju.

Ay seketika tersentak kala Reza memberikan sebungkus plastik. Ay menatap benda itu menerimanya dan membuka isinya.

Senyum gadis itu mengembang ditengah sembabnya mata. Ay mengambil satu eskrim rasa coklat lalu membuka kemasan dan memakannya.

Reza tersenyum sekilas menampilkan lesung pipinya, bahkan mengacak acak rambut gadis itu.

"Jangan nangis lagi" suara Reza lembut membuat Ay mengangguk.

"Itu gue belikan coklat juga, biar jangan minta minta sama Raka!" ujarnya dengan nada malas menyebut nama pria itu.

Reza sedikit berjongkok mensejajari dirinya dihdapan Ay. Pipi bulat gadis itu begitu menggemaskan, akan tetapi hidung bengirnya masih merah dan kedua mata yang bengkak.

Pria itu menatap sendu Ay sambil tersenyum.

'Gimana gue mau pergi, kalau pikiran gue terus sama lo'

Reza menjawil pipi Ay membuat gadis itu menatap Reza datar. Ck! Sakit" adunya tak suka.

Reza hanya tergelak. "Sok sok'an mau jauhi gue!, dasar cengeng!" kata Reza dan kini malah menarik hidung merah Ay, membuat gadis itu memekik memukul tangan Reza.

Walau sebenarnya Ay malu dan menahan untuk tidak tersenyum.

"Yaudah! Gue kesana dulu, malu gue jadi sorot perhatian netijen karna darah lo nempel dibaju gue!" Ujarnya membuat Ay mencibir kesal pria itu.

"Pergi aja lo, huss!" usirnya membuat Reza mendorong jidat gadis itu dengan telunjuknya balas mencibir, bahkan mengikuti perkataan gadis itu.

Ay kembali tertegun dan enggan memakan eskrimnya.

Reza juga pernah mengatakan tak akan meninggalkannya, apa pria itu menepati perkataannya.

Lagi lagi ia kembali dilemma.

Tak sampai dua puluh menit Reza keluar dengan kaos hitam dengan kedua lengan pendek, dengan celana sekolahnya.

Ay yang melihat style santai Reza kini nganga, ntah mengapa Reza tampak begitu tampan walau hanya dengan fashion sederhana.

Ay yang masih terpesona kini disemprot pria itu habis habisan. "Mata Jan, awas lepas" ujarnya tertawa kecil melihat Ay yang kini merapatkan bibir mengerjap ngerjap.

Ah. Sial!.

Kenapa nih anak tampan sekali...

"Kita kemana?" tanya Ay yang kini melihat Reza duduk disampingnya.

"Ngedate Kuy!" ujarnya santai namun berdampak besar pada Ay.

"Hng?" ulang gadis itu ambyar.

Yah, Ay udah Ambyar!.

"Gue jalan aja masih pincang.." ucap Ay pelan sebenarnya tak ingin menolak, kini menunduk menatap kedua kaki yang diperban.

"Gue gendong!" ujar pria itu santai membuat Ay mendongakan kepala menatap pria itu.

Gadis itu mengulum bibir menahan untuk tidak tersenyum ditengah merahnya wajah. Namun dengan berat hati ia menggeleng, ia tak ingin merepotkan pria itu, karna sedaritadi Reza menggendongnya banyak mata yang menatap mereka berdua aneh.

Cukup! Ay tak ingin membuat Reza malu akan dirinya.

"Kalau sakit yaudah, lain kali aja, Lo udah makan?" tanyanya dengan suara yang begitu lembut yang berhasil membuat Ay meleleh.

Tunggu tunggu... inikan ada pendingin ruangan, ngapa mendadak panas??.

Ay menggeleng membuat Reza menoyor kening gadis itu. Ay berdecak sebal mengerucutkan bibir walau sudah blushing duluan.

Kini pria itu berdiri lalu membelakangi Ay berjongkok didepannya. Ay yang terkejut sontak mendelik.

"Rez, gue masih bisa jalan.." ucapnya pelan menggigit pelan bibirnya menatap sekitarnya.

"Halah! Naik aja kali, lo bisa jalan pun pincang" balasnya enteng membuat Ay tersenyum memeukul pelan belakang pria itu.

"Pincang pincang juga karna lo!" cibir gadis itu membuat Reza terdiam.

Yah, Ay terluka karna dirinya.

Ay menaiki punggung pria itu, lalu memeluk erat leher pria itu. Dapat ia hirup aroma parfume khas pria itu, Ay tanpa sadar mengulum senyumnya memeluk pria itu.

Kini Reza melangkah sambil memegang erat Ay yang berada dipunggungnya, dan seketika banyak mata yang memandang mereka berdua.

***

Ay dan Reza kini duduk manis sambil ngopi cantik, Ay yang sudah jadi sorot perhatian sekitarnya karna sedaritadi digendong Reza, memakai kupluk jaket Reza menutupi wajahnya.

Reza yang duduk santai kini meminum *Flat white* yang selalu menjadi menu favoritenya, sedangkan Ay kini mengeluarkan ponsel mengabadikan pesananya *coffe latte* itu lalu mengaploadnya diakun media sosialnya.

Reza yang kini menghirup aroma kopi itu melirik Ay dibalik gelas putihnya. Pria itu mengukir senyumnya, ntah

mengapa lega melihat senyum gadis itu.

Ah, rasanya sudah lama.

Reza tersenyum dan seketika mengelarkan ponselnya mengabadikan Ay yang sedang tersenyum menatap gelas dimejanya.

Ay yang tersadar difoto sontak menoleh. Reza terkekeh melihat ekspresi terkejut Ay dari balik layar.

Namun seketika Ay menompang wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang hampir ditutupi oleh tangan panjang jaket Reza, tersenyum menatap kearah kamera.

Reza tersenyum dan dengan segera mempostingnya.

reza_01x0

Tag *ayii0777*

Jangan nangis lagi

Huhuhu.. Pengen dipuk puk penuh cinta juga kepala guee, :v

Ehehehe, euy indah yg baca wp gw anak kelas gw jangan nangis yoo

Mbah nona dan nyai sarap gue... Jangan bawel

THE LAST CHAPTER

Jangan lupakan aku

-*REZA*

(***NOTE: SIAPKAN LAGU BUDIDOREMI 12345 AND KITA SELAMANYA, soalnya itu lirik ada yg gw mix di chap ini.. ehehehe)***

Happy reading

keadaan sudah kembali seperti semula, sudah hampir sebulan berlalu berbagai hal telah mereka lalui dan kini tibalah difestival perpisahan kelas XII juga acara ulang tahun sekolah mereka yang kesekian kalinya.

Ay dkk, yang masih menjabat sebagai kelas XI, kini hanya berpartisipasi dalam moment perpisahan dengan kakel mereka semua.

Ay yang berada dibelakang panggung, tepatnya berada didalam ruangan untuk bersiap tampil kini menatap satu per satu teman temannya yang super heboh kesana kemari.

Rachel tampak berdiri memunggungi David yang manjat diatas kursi hanya untuk memasangkan pita dirambutnya, Oka dan Jihan tampak duduk manis sambil ngunyah menatap mereka semua berbeda dengan dirinya yang diam batu.

Reza tampak mengecheck gitarnya sekali lagi dengan baju yang serupa dengannya, kini berteriak heboh ntah karna apa.

Reri tampak diam didepan cermin dengan seorang wanita yang sedang merias wajah gadis itu.

Yunji memegang kertas sambil berlatih membacakan acara yang akan dibawanya, yah kali ini Yunji menjadi *center* acara bersama Dirga.

Sedangkan, Stevan tampak berjalan kearah Reza membantu pria itu untuk mengecheck peralatan performe mereka.

Angga yang berdiri memegangi kamera kini berteriak, Ghea yang sedang merapikan diri karna sudah siap sama seperti dirinya kini berlari.

"WOII, YOK FOTO!" teriak Angga membawa kamera yang seketika membuat Ay melompat mendekat kesamping pria itu, agar mendapat pose sempurna.

Reza yang melihat hal tersebut sontak berlari dan menarik kerah baju belakang Ay, hingga membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Iiih apaan sih!" Teriak Ay yang kini merengek meminta dilepaskan.

Ghea yang sudah disamping Angga kini berpose manis, sedangkan Reri kini berada disebelah kanan pria itu mengangkat kedua jarinya tanda *peach* tersenyum manis kearah kamera.

David yang paling heboh kini membawa kursi mendekat, lalu berdiri disana agar dirinya tampak dengan sempurna.

Rachel berdiri dibelakang Yunji yang tepatnya dibelakang Ghea, Stevan yang masih mengcheck kini mengangkat tangannya tanda *peach* tanpa ingin mendekat.

Sedangkan Jihan berada dibelakang Reri tepatnya disela sela menampilkan diri tersenyum manis, Oka kini menyuruh Angga mengangkat kamera lebih tinggi agar mereka semua Nampak diseluruh ruang kelas XII ips2.

Daaan...

Ay dan Reza masih cekcok dibelakang, dan kini malah Ay berteriak kepada Reza yang terlalu kejam, sedangkan Reza hanya nyengir tak ada otaknya.

"1, 2, 3, Cisss".

Refleks Reza menarik kedua bahu Ay menghadap kedepan, sedangkan dirinya tersenyum tepat disamping Ay memegang kedua bahu gadis ynag tampak kaget.

Ay yang kaget kini malah tertangkap kamera dengan mulut terbuka kaget.

"Okeee!" seru mereka kini mendekat melihat hasil.

Ay yang sudah menebak hasil jepretannya difoto jelek, kini menendang bahkan memaki Reza agar jauh jauh darinya saat ini.

Reza yang ditendang sontak meringis dan kini berteriak. "WOI! LAGI BINI GUE MARAH MUKANYA JELEK DISANA!" teriak Pria itu tanpa tahu malu.

Sontak mereka berteriak mencibir Reza, begitu juga Ay yang tampak mendecih sinis masih kesal.

Kamera kembali terangkat dan kali ini Ay berlari nyempil diantara Ghea yang berdiri disamping Angga.

Ay yang mendapat tempat strategis lagi sempurna, kini tersenyum manis hingga menampilkan lesung pipinya memegang wajahnya dengan kedua tangannya.

Ghea yang sedikit kaget dengan kemunculan Ay kini memeluk gadis itu sambil tersenyum.

Reza, Stevan, juga Oka bahkan Dirga yang ikutan kini bergaya *cool* kompak, hanya David yang masih berdiri berpose tampan diatas kursi.

Angga yang dihimpit anak perempuan kini menyodorkan kamera pada Reri ingin bergabung dengan Reza dibelakang.

Reri sontak membantah karna posisinya udah pas, dan kini Angga mendesah pelan dan menatap kamera dengan tersenyum kaku.

"1, 2 tig-"

"CIIISSS!"

Cekrek.

Yah ini perpisahan bagi mereka juga, diacara kali ini merupakan ajang perpisahan mereka semua bersama, dengan Reza yang akan berangkat dua hari lagi ke *Amsterdam*.

Walau begitu mendadak, tapi ketika mendengar penjelasan kakak Reza mereka semua akhirnya paham dan menyetujui walau sempat protes.

Reza kana kembali berobat agar kembali pulih seperti biasa, dan otomatis pria itu akan pindah sekolah.

Ay yang mendengar hal tersebut hanya diam, dan bingung ditempat walau terasa hambar tapi ini juga terbaik untuk pria itu.

Arsya, yah *so* pasti ikut.

Dan Ay juga yang lain berharap waktu ini takkan berlalu.

Ay yang sudah berpose banyak sekali kini beranjak kebelakang mencari Reza yang sedang berpose ganteng bersama Stevan, dan tanpa sadar hal itu membuatnya tak bisa menahan untuk tidak tersenyum.

Ay menarik Reza dan kini merangkul lengan pria itu tersenyum kearah kamera. Stevan yang melihat hal itu sempat mendelik walau kini mepet kepada Dirga dan Oka.

Reza yang sempat kaget melihat Reza, kini tersenyum menempelkan kepalanya kepada kepala Ay.

Ay tersenyum manis begitu juga Reza.

Namun hati mereka masih kacau.

Ay dkk kini berada diatas panggung, padahal sebelumnya mereka tidak sekelompok akan tetapi kini mereka semua berada diatas panggung.

Terkecuali Yunji yang sebagai center utama.

Wajah wajah gugup mulai terlihat, akan tetapi kini mereka tatap satu sama lain dan meyakinkan hati bersama sama bahwa mereka bisa.

Ay, Rachel, dan Ghea kini berpegangan tangan dengan mic ditangan mereka.

Jihan berperan sebagai pemegang keyboard dan Oka sebagai drumber. Sedangkan Stevan sang bintang utama memegang gitar bersama Reza dengan gitar listriknya.

Reza mulai memetikkan gitarnya bersama Stevan.

"Hariku selalu ada hadirmuu, suka dan duka sudah kita jalani..." suara merdu Stevan mulai menggema dengan gitarnya yang selow.

"Tapi waktu berkataa, kita harus berpisah uwooo..." Rachel mulai menarik suara dengan pelan dan begitu menjiwainya.

"takkan kulupakan kisah kita untuk selamanyaaa.." Ghea kini mulai bersuara.

Kini mereka semua bersama sama bernyanyi.

"terimakasih sahabat, karna kau sahabat terbaik.."

"ku ingin kan bertemu disuatu hari nanti.."

"simpan aku dalam hati, jangan pernah lupakan aku.."

"Kuingin kau sehat selalu, sampai kita'kan bertemu lagiii.."

Oka mulai mengetukan drumnya dan inti performe mereka mulai tampil.

Reza kini mendekat kepada micnya bersama stevan yang tampak berpacu dengan gitarnya.

Ay dan yang lain kini bertepuk tangan ibarat shimpony, bahkan dengan kompak menari sesuai dengan apa yang mereka persiapkan.

David yang sebagai rapper bersama Angga pun muncul dari belakang panggung dengan melompat yang berhasil membuat suasana menjadi ramai teriakan penonton.

"*eiyoo.. it's not the end!, it's just the beginning..*" David keluar dengan mulut cetusnya, kini gaya swag ala ala rapper mulai keluar.

"Ok.. detak detik tirai mulai menutupi panggung tanda scenario..."

"EYO!.." Ay yang berperan sebagai shimpony kompak berteriak bersama Rachel dan Reri.

"*Baru mulai diusung lembaran kertas barupun terbuka, tinggalkan yang lama, biarkan sang pena berlaga*" David dengan lihai bernyanyi, dan satu hal ia berhasil menguasai panggung bersama Angga yang tampak maju kini.

"Kita pernah sebut itu sebagai kenangan tempo dulu, pernah juga hilang atau takkan pernah berlalu..."

"masa jaya putih biru atau abu abu memori cerita cinta aku, dia dan kamu"

"Saat dia.."

"Dia!!"

"Dia masuki alam pikiran ilmu bumi dan sekitarnya jadi kudapan, cinta masa sekolah yang pernah terjadi That was the moment a part of sweet memory".

Seluruh penonton tampak berdiri mengacungkan kamera, tampak seluruhnya menikmati bahkan kini berhasil membangkitkan semangat serta rasa percaya diri mereka.

"Kita membumi, melangkah berdua kita ciptakan hangat sebuah cerita mulai dewasa, cemburu dan bunga Finally now, it's our time to make a history.."

Reza yang sudah bersiap kini memegang mic yang berdiri didepannya, dan mulai mengeluarkan suara merdunya.

Yah, lagunya sengaja mereka mix agar lebih keren.

Bahkan kini Stevan maju berhadapan dengan pria itu bermain gitar dengan jagonya.

"Ada sebuah cerita... tentang aku dan dia, jumpa pertamaku dengannya di satu sekolah yang hebat"

"Singkat kata singkat cerita, kubersama dengannya"

"Namun apa yang aku rasa mungkinkah ini Cinta."

Lirik yang sengaja diubahnya bermaksud memberikan pada seseorang, menceritakan awal pertemuan dirinya terhadap 'dia'.

"Dan hatiku bayangkan dirimu mulai ada rindu, Dunia'ku terhenti karna kamu"

"Mungkin bisa jadi miliku, semoga lagu cinta ini bersarang tepat dihati mu"

"Satu kali kubertemu dalam, dualam sudah rasaku, tiga kata yang kutahu aku cinta padamu"

"Empat malam ku menunggu.. jawaban cinta darimu, Lima tanda yang kuberi enampaknya kau cinta padaku..."..

"Nananana..." Ay dan yang lain tampak bertepuk tangan.

Stevan maju dengan Reza yang kini ikut berpacu dalam suara emas masing masing.

Oka tampak memainkan drum dengan fantastic berhasil membuat penonton ikut berseru ria, bahkan ikut bernyanyi.

Reza maju dan kini kembali mengeluarkan suara indahnya, beradu dengan Oka juga Stevan.

"*Bila kau berduka*
Dan engkau putus asa
Ku fahami apa yang kau rasa
Di sini adaku
Bukankah aku temanmu
Yang ku ingin hanyalah
Senyumanmu

Biar kegelapan menghilang
Dan cahaya terus menerangi

Let me see you smile
Let me see you laugh
Let your worries go away
And never come again

I want to smile with you
I want to laugh with you

We never know all the good
That a simple smile can do

Kau senyumlah

Let me see you smile
Let me see you laugh
Let your worries go away
And never come again
I want to smile with you
I want to laugh with you
We never know all the good
That a simple smile can do"

Semua bersorak heboh, dan kini Stevan menarik suara kembali.

Let me see you smile
Let me see you laugh
Let your worries go away
And never come again
I want to smile with you
I want to laugh with you
We never know all the good
That a simple smile can do

Wo...
Your worries go away and never come again
I want to smile with you
I want to laugh with you
Ohh...
Let me see you smile"

Ay dan yang lain tampak maju dan bernyanyi dibait mereka, berjalan kesana kemari dengan melambai lambaikan tangan, menguasai segalanya.

"semoga lagu cinta ini bersarang tepat dihatimuu.."

"Kau di sana ku di sini aku tersipu artinya'ku malu.."

Madley lagu yang keren.

***

Ay dkk, kini berdiri dilapangan untuk diambil foto oleh seorang fotografer yang disewa sekolah.

Tampak mereka bergaya santai, tenang, kaku, bahkan gila. Kini usai lepas dari sesi foto mereka untuk dijadikan sebagai iklan sekolah, berbagai kakak kelas juga adik kelas berlari kepada mereka meminta foto.

Ay yang kali ini menikmati moment keberhasilan mereka, tampak menyambut hal tersebut dengan gembira.

Dan pada akhirnya, perpisahan itu ada...

Reza, pria itu akan pergi.

***

Ay dan yang lain berdiri dilobby bandara menunggu sosok yang akan berangkat pagi ini.

David tampak mengeluh dan kini tampak duduk nyender pada Oka yang tampak diam memegang ponsel.

Rachel dan yang lain hanya diam melihat jam, bahkan berdecak sebal.

"Ini orang yang mau berangkat, ngapa kita yang kayak yang mau pigi!" Gerutu gadis itu sebal.

"Lagi pake lipstick kali chel!" balas David santai yang masih nyender dibahu Oka yang masih fokus pada ponsel.

"Kondenya belum terpasang kali!" celetuk Oka ngasal yang berhasil dijitak Reri.

"Insaf bege!" cibir gadis itu.

Stevan yang daritadi menghubungi Reza, kini mencebik kesal. "Lagi boker kali ya?!" Sahut pria itu kesal.

Ay yang sudah lesu walau dibuat buat semangat kini hanya diam tak banyak bicara.

"Hadeeuh padahal lima belas menit lagi pesawat yang dinaiki Reza bakalan lepas landas!" cemas Yunji melihat kepada layar yang tertempel di dinding bandara.

Ay hanya mendesah pelan dan kini beralih menatap ponsel.

Reza : terimakasih Ay

Reza : bisa tunggu gue kan?

Ay : goblok!

Reza : yee, pangerannya mau berangkat malah dikatain..

Reza : miss my dear

Ay : kelamaan lo balik, kesel gue keburu berpaling hati gue

Reza : emang ada yang mau sama lo?

Ay : Kak Raka masih mau sama gue, mau apa lo!

Reza : yeee bangsat!

Reza : awas lo dekat dekat sama dia

Ay : cih! Si Arsya gimana kalau nyepik lo nanti!

Ay : ciee yang sama arsya nantinya

Reza : kalau gue cintanya sama lo gimana?

Reza : balik gue, rombongan keluarga gue otw kerumah lo!

Ay : anjir! Masih jauh lagi!

Ay tersenyum membaca chat mereka tadi malam, bahkan Reza menelpon dirinya dan bernyanyi untuknya, menghibur dirinya.

Walau ia sempat menangis, dan Reza berhasil kembali membuat Airmata Ay kembali jatuh walau menjadi tertawa dengan lelucon pria itu.

"Aku selalu salah tingkaah, saat didekatmu kamu tetap yang terindah"

"Jangan pernah berubah, berdua meraih mimpi kitaa.."

Suara merdu itu masih terngiangn baginya, bahkan kini ia tersenyum dan menyeka airmatanya berusaha untuk tak menangis kali ini.

menangis melepaskan pria itu.

Reza yang baru datang kini dengan santainya melepaskan kopernya, dna berlari merentangkan tangan ingin berpelukan.

"HEEEEY TAYOOO!" teriak pria itu dengan kacamata hitamnya dan baju santainya.

Rachel dan yang lain yang sedang duduk dikursi yang disediakan untuk menghantar penumpang, kini menoleh kompak.

Rachel mendesah pelan bahkan kini berdiri, Ay dan yang lain pun ikut berdiri menatap pria itu.

"Ya allah, semoga koper itu hilang!" Doa David yang ntah ngapa melihat koper coklat yang berdiri disana sendiri.

"Kek hidup lo, Vid" sahut Angga santai sambil tertawa.

Reza tersenyum lalu membuka kacamatanya. Oka dan yang lain berlari kepada pria itu.

"Jumpa bule kenali gue" bisik David pelan yang mendapat jempol dari Reza tanda setuju.

Oka kini berdiri disamping pria itu. "Lo bakalan kuliah disana juga?" tanyanya.

Ay yang mendengar sontak menajamkan pendengarannya.

Reza mengangguk yang seketika membuat Ay melemas ditempat.

Hmm, hampir 6 tahun juga yaa.

Ay menatap Reza sinis. "Kenapa harus disana?" tanya gadis itu santai.

Reza yang sedaritadi sedang heboh kini mengangkat wajah menatap gadis itu.

Pria itu tersenyum. "Biar jadi suami yang berguna!" jawabnya santai yang berhasil membuat wajah Ay mengendur seketika.

Menahan blushing dengan wajah sangar.

"Usah mulai deh, gue yang pacaran ngapa jadi kayak yang jomblo!" sahut Oka yang kini membuat mereka semua bersorak.

Reza berdehem dan kini menatap satu per satu sahabatnya, juga Ay yang berada ditengah tengah.

"Gue bakalan rindu banget sama lo semua, jujur kalau ditanya gue pun gak mau, tapi ini demi gue juga masa depan gue.." tutur pria itu berusaha tersenyum ditengah paraunya hatinya.

"Jadi, jarak ini bukan pemisah, yang pastinya kenangan kita semua bakalan jadi pajangan indah dimanapun itu gue berada, jadi jangan pernah berubah dan gue bakalan rindu kalian semua, broooo!" ujar pria itu yang seketika melompat memeluk teman temanya.

Rachel yang hampir mewek bersama yang lain sontak maju bersalaman dengan pria itu.

Ay menarik nafasnya dan kini maju.

Reza yang menyambut teman temannya kini berjalan kepada Ay.

Ay yang tak bisa menahan tangisnya seketika pecah.

Gadis itu memeluk Reza dengan erat menangis dipelukan yang ntah kapan lagi bisa ia rasakan bersama pria itu.

Reza membalas pelukan itu dan kini menghirup aroma rambut Ay yang bakal akan ia ingat disana.

"Gue janji gak bakalan kecewain lo, gue bakal balik buat elo!" bisik Reza pelan ditelinga Ay, yang hanya mereka berdua yang mendengar.

Ay semakin erat memeluk Reza, bahkan Safa yang baru saja sampai terdiam melihat hal tersebut.

Walau detik kemudian tersenyum dan berjalan membelah kerumunan sahabat sahabat adiknya.

"Ay, kalau reza macam macam biar kakak yang urus!" Ucap gadis itu meyakinkan yang berhasil membuat kedua makhluk itu refleks menguraikan pelukan.

Ay yang malu seketika menyeka airmatanya tertawa pelan, lalu mengangguk.

Reza hanya berdecih.

"*see you Rezaa..*"

~END~

EHEHEHE. ENGGAK DENG.

CANDA..

REZA AY

Akankah bibir ini bisa kembali tersenyum untukmu?

-Ay.

Rambut diatas bahu itu kini terikat setengah dengan sebuah pita melekat disana, jas putih itu tampak melekat ditubuh langsing gadis yang tampak berjalan dengan papan yang dipelukannya terdapat beberapa kertas disana.

Gadis itu tersenyum kala beberapa orang menyapanya, padahal dalam hatinya ia ingin berteriak meminta untuk istirahat sejenak, walau ambisi gadis itu selalu menghalanginya.

Memasuki ruangan gadis itu segera melakukan tugas rutinitasnya.

Diusia tepatnya 25 tahun itu, gadis itu masih menjabat sebagai koas disalah satu rumah sakit ternama di Jakarta selatan.

Ay, gadis itu berkeleiling disetiap ranjang pasien yang tergeletak lemas, menyapanya lalu melakukan tugasnya setelah itu berjalan menuju ruangannya.

Ay menghempaskan tubuhnya disebuah kursi dan kini ia mendongakan wajahnya mengatur nafasnya karna lelah berkeliling disetiap ruangan melakukan *follow up* pasiennya.

Lisa, sahabat sejak masa masa menjadi Maba, kini memeberikan secangkir kopi kepada gadis itu.

Ay bergerak mengambil mug itu tanpa melihat gadis itu, dan kini menegaknya hingga abis tanpa perduli rasa panas

menyapa lidahnya.

Lisa Mahera, atau sering disapa Lisa hanya menggelengkan kepalanya.

"Terbuat dari apasih lidah lo?" tanyanya kini duduk dihadapan Ay yang tampak meletakan mug dimejanya, sedangkan punyanya masih penuh.

Ay duduk tegak lalu menatap gadis itu. Seketika Ay menjulurkan lidahnya, Lepas itu tersenyum . "Udah lo lihat terbuat dari apa?" tanya gadis itu kembali sambil tertawa.

Lisa menatap datar gadis itu, dan kini malah berganti tersenyum.

"Gue jambak juga lidah lo!" sahut gadis itu sadis.

Lisa mengeluarkan sebuah kertas disampul plastic kepada Ay dari jasnya.

Ay mengerutkan keningnya menatap benda itu, dan kini meraih benda yang disodorkan kepadanya.

Ay membaca selembaran dengan sampul plastic itu dengan kening berkerut.

Mata Ay sontak membulat dan kini beralih menatap Lisa dengan wajah kaget.

"Serius lo?" tanyanya masih belum yakin beralih menatap kertas itu lalu membukanya.

Lisa tersenyum mesem mesem sambil mengangguk.

Ay memajukan bibirnya dengan wajah sendu. "Uwaaaah!! Lo mah gitu, jadi gue kapan coba!" Gerutu gadis itu dengan sendu.

Lisa seketika tergelak. "Makanya jangan nunggu yang gak pasti, katanya 6 tahun.. ini apa coba!, umur lo hampir 26 MAEMUNAH!" Balas gadis itu membuat Ay manyun seketika.

Ay menoyor lengan gadis itu dengan mengerucut sebal. "Iya deh yang mau nikah, gue mah gini gini aja dulu mana tahu ada pangeran ntar lagi datang mengisi hati kosong melompong ini!" balas Ay sewot dan lebay.

Ay seketika mendekatkan kurisnya mendekat pada Lisa membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Eh, tapi ini serius?, Bneneran? Lo mau nikah lusa? Ish, kok gue ngerasa ngenes gini sih!" gerutu Ay sebal.

"Nih yah Ay, Si David minggu depan bakal nyusul, terus teman teman lo udah pada tunangan bahkan ada yang udah Married!, Bahkan juga udah ada yang lagi ngandung Ay!, Lo sih terlalu percaya sama omongan si Reza Reza itu!, jadinya gini deh!" cibir gadis itu membuat Ay mengumpat.

"Ish! Jangan gitu ah, dedek jadi kepikirankan jadinya, issh jahat deh yang mau nikah sama Oppa Fery!" Balas Ay lebay membuat Lisa bergidik.

"Awas jadi perawan tua lo!"

"ANJ-" Ay mengumpat tertahan dan hampir melayangkan sebuah pukulan, kalau tidak ada suara ketukan.

Seorang pria dengan jas dokternya juga karisma tampannya membuka pintu berdiri disana dengan canggung.

Lisa sontak menegak merapikan diri, juga Ay yang seketika tersenyum manis.

Dokter muda itu tersenyum. "Maaf saya ganggu, Saya Cuma mau ngasih ini" ujar pria itu sopan masuk dan memberikan sebuah map.

"Itu untuk jadwal kalian besok, jadi untuk yang jaga nanti malam kalian berdua sama beberapa anak koas lain aja ya" tutur dokter Leo dengan lembut.

Ay yang meleleh mendengar suara lembut itu sontak tersenyum mengangguk, berbeda dengan Lisa yang tampak protes.

"Dok, saya kayaknya gak bisa soalnya mau.." Lisa sedikit malu mengucapkannya.

Ay yang mengerti sontak menyembunyikan undangan bercorak hijau itu, namun aoalag dokter Leo yang menyadarinya.

Dokter Leo sontak berdecak lupa. "Oh iya saya lupa, maaf saya baru ingat... yaudah nanti Ay jaga barengan David aja" ujar dokter leo dan seketika pamit kepada mereka.

Ay seketika mengerucutkan bibirnya, dan mencubit pelan lengan Lisa. "Ish enak yah lo yang mau kawin-."

"Nikah dulu Ay, lo mah ngegas banget!" lisa membenarkan perkataan melenceng Ay.

"Ih apaan sih lo!" balas Ay sewot dan malah mengerucutkan bibirnya.

Ay seketika memasang wajah sendu mengingat nasibnya saat ini. Sontak Lisa memeluk sahabatnya itu, Ay yang ditarik dalam pelukan itu maish mengerucutkan bibir sebal walau kini jadi tersenyum membalas pelukan tubuh gadis itu.

"Rindu ini kapan terobati?" lirih Ay dipelukan Lisa.

***

Ay yang sedang makan diruangannya dengan hikmat sendirian, sontak dikejutkan dengan suara ambulan tepat pada pukul 23:00 malam.

Ay melompat lalu berlari memakai jasnya asal meninggalkan makananya juga ruangannya, keluar dari ruangan menuju ruangan unit gawat darurat.

Gadis itu berlari cepat tak perduli siapa yang dihadapannya. Gerakan cekat Ay bagaikan hembusan angin membuat siapa saja yang berpapasan dengannya bisa bisa jatuh.

Sesampai didepan pintu Ugd, gadis itu memasang s*tetoskop* pada telinganya menghampiri pasien yang dang terbaring lemah diatas ranjang, karna untuk saat ini tidak ada dokter jaga disekitar bangsal.

David tampak baru menyusul.

Ay bertanya pada saksi mata juga suster mengenai apa yang terjadi, dengan segera mengecheck tekanan darah pasien yang masih tak sadarkan diri.

Raut wajah gadis itu fokus dan, memeriksa nadi pasien.

Ay seketika berteriak panik.

"Nafasnya melambat, SUSTER SIAPKAN DEFIBLATOR SEGERA!" teriak gadis itu spontan dan segera melakukan RPJ pada pasien yang dalam kondisi memburuk.

David yang masih panik dengan korban yang lain spontanikut membantu Ay yang membutuhkan bantuan.

Ay terus berusaha menyelamatkan pasien kala merasakan detak jantung pasien yang semakin melemah.

Keringat yang membasahi peluh gadis itu sudah tak ia perdulikan lagi, hanya satu yang dipikirannya, nyawa pasien menjadi perioritas gadis itu.

Ay mengambil benda itu dan segera menempelkan tepat dibagian dada pasien.

"*CLEAR!*."

***

Baru saja ia bernafas lega karna pasien tertolong walau masih harus dipantau tiap waktu. Kini beberapa mobil ambulan kembali datang dengan suara sirene yang begitu keras menghiasi daerah lobby dekat UGD.

Ay sontak berdiri menatap David. "Ini nih resiko jaga bareng elo.." cibir Ay sempat sempatnya membuat David menjitak kepala gadis itu.

"Yang ada gara gara elo monyet!."

Ay seketika berlari, akan tetapi David menahan gadis itu membuat Ay menoleh dengan mengernyit.

Yah pria mulut *lemesh* itu sudah banyak berubah, dan kini pria itu menyuruh Ay istirahat, karna sejak sore tadi Ay sudah dihiasi banyak pasien ugd yang terus menerus berdatangan.

Ay kini duduk dibalik tirai, dapat ia lihat pasien yang baru saja masuk dari depan pintu UGD dari celah tirai.

mata ay terus menatap sosok wanita dengan nafas terengah engah juga darah yang menghiasi kepalanya dan kini Ay beralih menatap perut wanita itu yang tampak besar.

Mata gadis itu membulat.

Wanita itu pendarahan hebat.

Ay sontak berdiri menghampiri David yang tampak begitu sibuk.

David yang baru saja ingin memeriksa pasien itu, sontak pergerakannya terhenti kala melihat manik mata yang tampak meringis itu.

Pria itu membeku ditempat tak tahu harus apa seketika.

Ay yang baru saja datang seketika mengomeli David yang tampak diam.

"Biar gue aja!" suara Ay menahan emosi lalu fokus pada kondisi pasien.

David yang masih belum mencerna apa yang dihadapannya sontak memundurkan langkahnya menatap punggung Ay.

Namun ntah seruan darimana tiba tiba ia membuka balik tirai dibelakangnya. Pria itu menatap sosok pria dibalik tirai, tampak duduk disana dengan keadaan yang tidak terlalu parah juga pandangan yang begitu kosong.

Pria dengan kemeja putih yang digulung dan tangan yang diperban itu belum menoleh, walau terdapat bercak darah disekitar kemeja putih itu.

David yang tampak berdiri tegak menatapnya.

"Reza!" suara berat David memanggil pria dengan penampilan yang sudah sangat berubah.

Pria yang dipanggil sontak menoleh. Kedua mata pria itu beradu beberapa saat sebelum David memutuskan maju dan tiba tiba menghajar pria itu dengan nafas memburu.

David menarik kerah baju kemeja Reza dengan amarah yang berkobar. "Lo!!" suara David dengan geram menatap Reza yang masih terus menatapnya.

"Itu cewek bukan siapa siapa elo-kan?" tanya David gusar, terang terangan kepada Reza yang masih diam.

David terkekeh dengan wajah frustasinya. "Kok lo diam! Jawab gue Reza!" tegas David.

Reza lagi lagi diam seribu bahasa.

David menendang kaki ranjang rumah sakit yang diduduki Reza dengan geram.

"Ngapain lo balik kalau hanya bawa masalah!" suara berat David tampak menyeramkan menatap tajam Reza yang tampak diam pasrah.

Yah, Reza tampak begitu kecil saat ini.

Pikirannya buyar mengingat kejadian beberapa tahun silam yang berhasil mengubahnya.

Beberapa orang suster tampak mundur bingung dengan situasi saat ini.

Dan satu pukulan mendarat dipipi pria itu hingga membuatnya terhuyung diatas ranjang rumah sakit.

"DAVID!" teriak Ay nyaring dari balik sana tampak heboh.

David yang masih dikuasai emosi sontak melepaskan kedua tangannya yang menggenggam erat kerah baju Reza.

"Lo dengar itu, lo tahu siapa yang barusan bersuara? Lo bisa pikir kayak mana perasaannya kalau tahu? Lo tahu betapa setianya dia disini, betapa menjaganya dia! LO TAHU ITU!" suara David meninggi.

"Dan saat ini dia lagi nyelamati Istri lo serta malaikat yang ada dalam perut istri lo!" tajam David frustasi dan kini mengusap wajahnya gusar.

"Gue gak nyangka lo sekejam ini!" ucap David dengan nafas memburu, seketika meninggalkan Reza dengan mengusap gusar wajahnya, dan berbalik menyusul Ay.

Ay sontak berlari menghampiri David dengan panik, "Hubungi dokter kandungan sekarang, Vid!" suara Ay tampak panik.

David masih belum mencerna. "Maksud lo?."

"Bayi yang ada dalam kandungan itu harus diselamatkan juga, Vid! begitu juga ibunya!" suara Ay panik dan terdengar sangat gusar.

David menatap Ay lurus.

"Lo tahu siapa pasiennya?" tanya David tak perduli dengan permintaan Ay seketika, yang dipikirannya bagaimana perasaan gadis itu selama ini.

"Apaan sih lo!, mana sempat sempat gue teliti wajahnya kalau panik gini!" balas Gadis itu dan kini malah menjadi emosi membuat David seketika mengerjap ngerjap menatap Ay terpelongo.

"Ha?"

"Daviiid!" peringat Ay membuat David sadar dan segera mengambil ponsel dari saku kantong jasnya menghubungi dokter spesialis kandungan.

Ay duduk dikursi dekat sana tanpa ingin menoleh pada seseorang yang tampak terdiam seribu bahas dibalik tirai sana.

Wajah pria itu berubah drastis dengan perasaan yang seketika sulit dijabarkan.

Ntah mengapa suara gadis itu seketika membuatnya semakin gusar, dan dua kata yang terukir dihatinya saat ini.

Maaf & Rindu.

***

Ay kini berbaring diatas sofa ruangannya kini pikirannya mulai menerawang ntah kemana.

Bayangan pasien yang dalam kondisi kritis itu membuatnya tidak bisa lepas memikirkannya.

"*Lo tahu siapa pasiennya?".*

Ay menggeleng lalu memukul dadanya. "Perasaan ini gak bakal kembali sakit" yakin Ay menguatkan diri dan berharap apa yang dipikirannya salah.

"Gue tahu Vid" ucap Ay lirih ditengah sendirinya .

"Tapi itu gak mungkin pastinya!" gumam Ay meyakinkan dirinya.

Kini gadis itu bangkit dari berbaringnya dan keluar menuju ruang tunggu dimana keluarga pasien menunggu.

Ay berjalan cepat menuju tempat itu dengan perasaan yang tak menentu, jantung gadis itu berpacu cepat dalam hati terus berdoa bahwa ekspetasinya salah.

***

Reza, pria itu diam seribu bahasa. Kini menatap kosong sekitarnya, perasaannya seketika menjadi kacau sejadi jadinya.

Janji yang telah ia ucapkan, juga janji yang telah ia ikrarkan kepada tuhan.

Pria itu mengusap wajahnya gusar, dan kini memilih fokus pada wanita yang sedang berjuang didalam sana.

"Maaf!" .

David pria itu berlari bersama Oka yang sengaja ia hubungi malam malam begini menuju rumah sakit.

Pria yang kini menjabat sebagai bagian kepala kepolisian itu berjalan dengan seorang calon dokter muda, yaitu David.

Sebuah drap langkah membuat Reza ynag dalam hati masih berdoa itu mendongak.

Oka yang baru saja datang sontak terhenti, dan kini berjalan cepat menghampiri Reza yang tampak menatapnya.

Oka duduk disamping Reza disusul David yang berada disebelah kiri Reza.

"Apa kabar lo?" tanya Oka karna sudah lama sekali tidak bertemu pria itu.

Reza tersenyum getir, kenangan masa masa itu kembali terulang.

"Baik" jawab Reza singkat, sedangkan David memilih diam saja.

Oka kini beralih menatap kepada pintu didekatnya.

"Lo nungguin siapa malam malam gini?, kok lo balik gak bilang bilang sih!" suara kesal Oka kepada Reza yang masih diam seribu bahasa.

"Rez" panggil Oka merasa aneh dengan Reza yang tampak kacau kali saat ini.

David berdecak sebal tak menyeletuk, walau masih emosi dengan Reza.

"Dia lagi nunggu istrinya melahirkan" sahut David cepat dalam satu tarikan nafas.

Oka yang mendengar sontak terdiam sesaat dengan wajah yang sulit diartikan.

Namun seketika pria itu tertawa nyaring. "Hahaha, kumat yah gila lo!" ketus pria itu lagi tak ingin bercanda.

Oka berbalik menatap Reza yang masih diam. "David lagi bercandakan-."

"Istri gue lagi kritis disana, gue gak tahu apa yang akan terjadi sama anak yang ada didalam kandungannya juga dirinya!" ucap Reza lirih dan cepat membuat Oka berdiri seketika.

"Kalian ngomong apaan sih sebenarnya, Istri?, melahirkan? Kritis? Apaan sih? Becanda lo mentang mentang udah tua makin nyalah!" suara Oka tampak meninggi ditengah sepinya ruangan itu.

"Kalau mau bahas istri, gue juga ada kabar gembira yang belum gue ceritain sama lo" tutur Oka bingung dengan suasana pelik kali ini.

"Si Jihan beneran jadi bini gue! Dia lagi ngandung anak gue usia kandungannya masih 7 bulan" cerita Oka santai.

"Oh ya si David minggu depan mau-."

"Gue serius!" potong Reza dingin. "Didalam itu istri gue juga anak gue!" potong Reza dinging.

Oka sontak melemas bahkan tak menyangka. "gak, gak mungkinkah Za?" ucapnya dengan nada suara yang seketika berubah.

Ay yang berdiri dibalik tembok sontak terduduk lemas dengan kedua lutut yang begetar, nafas gadis itu seketika berderu bersama airmatanya.

Tubuh Ay melemas dengan bergetar.

"Enggak,... Gak, Enggak mungkin!! gue lagi mimpikan, gue harus bangun" gumam Ay dengan suara bergetar denagn hati yang sakit, dan kini memukul dadanya yang begitu terasa sesak juga sakit.

"Enggak, iya gue lagi mimpi, mimpi buruk, ehehe! Bangun Ay bangun!" gumam Ay tertawa dengan suara yang bergetar, airmatanya sudah mengalir kali ini.

"Kita lihat siapa aja yang akan menang? Lo atau gue?" kata kata Arsya masih terngiang beberapa tahun yang lalu.

Ay terkekeh ditengah airmata yang mulai mengalir. "Gak mungkin!."

***

Ay berjalan sempoyongan dengan pandangan yang sudah mulai kosong, ntah kemana langkahnya berjalan.

Yang pastinya ia akan menghindari Reza.

Dan juga hal yang paling memberatkan.

Melupakan.

Ay duduk dikursi koridor rumah sakit yang sepi tepat pukul 03:00 Dini hari. Gadis itu menutup wajahnya menangis disana ditengah keheningan suasana rumah sakit.

Kenyataan itu lebih menyakitkan.

Sulit untuk menghapus kenangan yang begitu indah tersusun rapi dihatinya.

Ay terisak bahkan tangisannya begitu pilu hingga membuat wajah putih itu menjadi merah padam.

"Mamaah, *Hiks"* erang Ay memanggil wanita yang selalu menjaganya ditiap waktu itu.

Pria itu udah menjadi milik yang lain dengan sah.

Dan untuk kedepannya dirinya yang akan mengikhlaskan juga melupakan segalanya.

Demi menghormati perasaan gadis yang kini sudah bertahta dihati pria itu.

Apakah ia bisa?.

David yang tau tau sudah berdiri kini duduk disamping Ay, diam mendengarkan tangisan Ay.

Begitu lamanya Ay menyembunyikan rasa rindu serta setianya kepada Reza, bertahun tahun lamanya ia berusaha ceria ditengah tertawa besarnya walau tersembunyi rasa pelik dihatinya, kini sudah terbalas.

Terbalas dengan sesuatu yang tak setimpal dengan apa yang ia lakukan.

Ay masih terus terisak.

Ay mengangkat wajahnya yang sudah basah dengan airmatanya menyadari seseorang disampingnya.

Dan itu bukan Reza yang diharapkannya.

David tersenyum menatap Ay.

Ay sontak menarik nafasnya berusaha untuk tegar, akan tetapi airmata yang menjadi kekuatan saat ini baginya.

Dan disaat wanita menangis banyak pria yang mengatakan hal itu lemah. Menganggap wanita itu lemah.

Tapi pada dasarnya itu adalah kekuatannya ditengah sakit dan lembutnya hati wanita.

Itu prisai mereka sebagai perempuan.

David berdiri mengulurkan tangannya kepada sahabatnya itu.

Ay diam menatap uluran tangan itu.

Persis dengan waktu itu bersama pria itu.

Sontak tangis Ay pecah dihadapan David.

Hatinya begitu hancur lebur sulit untuk mencerna mengapa bisa sebegitu menyakitkan.

"Gue dikhianati"

Sontak david membawa Ay kepelukannya, Ay hanya diam dan kini menangis dipelukan David.

"Tuhan gak sejahat itu nitipi rasa sakit dihati elo, dan itu pasti ada obatnya" ucap David lirih mengelus rambut hitam Ay, menenangkan gadis itu.

"Mungkin suatu saat rasa sakit ini akan terbayarkan dengan kejutan lainnya dari tuhan, yang pastinya akan hadir air mata bahagia buat elo" ujar David tersenyum masih membiarkan Ay menangis terisak dipelukannya.

"Gu, gue rindu sama diaa" isak Ay hanya itu yang ia ucapkan.

***

Ay memasuki ruangan operasi itu yang baru mulai sejam yang lalu. Kini dirinya merangkap sebagai pembantu dalam proses operasi.

Berusaha tegar kini Ay menatap yakin pada pasien yang tergeletak diatas kasur itu.

"Jaga hati ini kumohon maha pemilik cinta" doa Ay mengambil nafas dalam dalam.

Hampir dua jam lebih dan kini bayi itu akhirnya melihat dunia tepat pukul 05:30 menit dini hari.

Tangis pecah bayi itu dengan kondisi stabil, akan tetapi kondisi sang ibu masih belum benar benar stabil. Semua yang berada diruangan operasi seketika bernafas lega dan bersyukur tak terkecuali dengan Ay yang tampak tersenyum lega juga bersyukur.

Seorang dokter kandungan memberikan bayi itu kepada Ay. Beberap suster mempersihlahkan sosok pria yang sedaritadi menunggu diluar itu masuk.

Ay tersenyum menatap bayi kecil itu didalam gendongannya, berjalan memberikan bayi itu terhadap pria yang berdiri berjarak dua meter darinya.

Pria itu membeku ditempat kala melihat gadis itu sudah tumbuh begitu dewasa sama sepertinya.

Tanpa sadar mata pria itu menyendu kala menatap gadis itu, perasaannya kembali terguncang kali ini.

Kini manik mata Reza beralih pada sosok didalam gendongan gadis itu. Pemandangan yang tampak begitu menenangkan baginya, akan tetapi pikirannya kembali kepada wanita yang tampak masih kritis belum sadarkan diri.

Ada banyak penjelasan yang ingin ia ungkapkan, akan tetapi Reza dapat menebak perasaan gadis yang berjalan menujunya.

Perasaan hancur gadis itu, berhasil membuat dirinya kembali terpuruk.

Dulu begitu bencinya ia terhadap orang orang yang menyakiti gadis itu, hingga apa saja dapat ia lakukan untuk membalas rasa sakit gadis itu.

Dan kini....

Pecundang dan penjahat sebenarnya adalah dirinya.

Reza menatap lurus Ay yang semakin dekat kepadanya. Rasa rindu yang masih menghiasinya hingga detik ini masih ada begitu banyak ingin ia tumpahkan kepada gadis itu.

Akan tetapi rindu itu sudah tak pantas diperuntukan kepada gadis itu.

Kisah ini berakhir begitu mengenaskan.

Ay memberikan bayi mungil namun menggemaskan itu kepada pria yang kini menerimanya dengan tersenyum, melihat malaikat kecilnya telah hadir kedunia.

Tanpa menatap pria itu, kini Ay memilih melangkah mundur dengan perasaan hancur juga sakit kala berada didekat pria itu.

Bertahan untuk tegar ditengah suasana yang sedang dihadapinya.

Ay berdiri diam berjarak dengan pria yang masih dalam rasa haru dan bahagia juga bersyukurnya.

Tanpa sadar airmata itu kembali jatuh, kenangan itu masih tergambar jelas.

Masa masa Sma yang begitu indah ditiap detiknya, begitu konyol juga mengesankan hingga membuat hatinya jatuh kepada pria itu.

Tangis dan tawa melingkupi masa masa itu, hingga jarak membentang dan rindu itupun hadir diantara mereka.

Jarak yang seharusnya menguatkan mereka, jarak yang seharusnya menentukan perasaan ini apakah akan semu tanpa kehadiran sepenuhnya dia yang kita kasihi.

Akan tetapi hingga detik ini, jarak membuktikan bahwa perasaan itu tidak semu dan masih melekat dihati masing masing.

Pristiwa yang dialami oleh satu pihak hingga mengorbankan cintanya, berhasil mengakhiri kisah mereka.

Pertemanan yang sungguh berat berakhir tidak sesuai yang dibayangkan.

Suara merdu dari pria itu menghiasi ruangan, suara adzan yang untuk pertama kalinya ditelinga Ay terdengar.

Reza, pria itu mengadzani putranya saat ini, tepatnya dihadapan Ay yang berdiri berjarak dengan pria itu.

Ay mengangkat wajahnya menatap Reza dengan terpana kagum akan kelebihan pria itu.

"*Ya tuhan..*" kagum gadis itu lirih dari keterpesonaannya, walau sedetik kemudian menggelengkan kepalanya menyadarkan bahwa ia tidak boleh kembali berharap ataupun mengaguminya.

Dan rasa sakit itu seketika menjalar dihatinya.

Disisi lain Ay begitu suka melihat pemandangan itu, namun disisi lain ia begitu cemburu untuk melihatnya.

Rindu, rindu bila berada didekat pria itu.

Dan kini rindu itu menjadi rasa sakit.

Rindu yang pada akhirnya memiliki rasa sakit baginya, rindu yang menjadi duri ataupun pisau yang menyayat hatinya saat ini.

Walau rasa cemburu itu sudah tak pantas untuk ia berikan terhadap pria itu.

Ay tersenyum getir mengagumi suara indah merdu Reza melafaskan '*Allahu akbar*' dengan merdu, bahkan tanpa sadar airmatanya masih terjatuh membasahi pipinya dan buru buru ia menghapusnya.

Reza mengakhiri adzannya terhadap putra kecilnya, kini beralih mengecup pelan kening merah bayi itu dengan penuh cinta dan kasih sayang dari dirinya sebagai seorang Ayah.

Yah, kini dirinya menjadi sosok Ayah.

Ay hanya diam menatap pemandangan itu, menahan sesuatu yang bergejolak didalam hatinya.

Ay maju berjalan meraih bayi itu untuk dibersihkan dan diberikan yang terbaik.

Reza memberikan bayi itu kegendongan Ay, tanpa sadar senyum gadis itu terukir kala menatap bayi itu berada digendongannya.

Ay menerima bayi itu tanpa menatap pria yang memberikannya dan kini berjalan meninggalkan Reza untuk membersihkan, dan membawa bayi itu ketempat yang lebih baik untuk sementara sebelum diberikan ASI, setelah wanita yang telah mengandungnya siuman ataupun berhasil melewati masa masa kritisnya.

Rasa sakit itu seperti menghilang kala melihat bayi yang masih dengan mata terpejam itu tertidu lelap disisinya. Ay memeluk bayi itu penuh kasih kali ini.

Tidak ada rasa cemburu juga benci terhadap bayi ini, ntah perasaan apa yang melanda hatinya hingga melembut seperti ini.

Rasanya bagaikan obat dihatinya.

Reza diam menatap punggung gadis dengan baju hijau yang dikenakannya. Sulit dijelaskan yang pastinya terbesit rasa bersalah yang begitu besar terhadap gadis itu.

***

~sinopsis chap selanjutnya~

"Apa rasa itu masih tersisa dihati elo?" -Reza.

"INGIN MENJAUH DARIMU MESKI SULIT

INGIN MELEPASKANMU WALAU MUNGKIN KU TAK BISA..

BEGITU MUDAH MEMBUAT KAMUUU....

PERGI DARI HATIKUUUU!!" - Ay

"Lo nyanyi atau curhat?" - Reza.

Gue galau dulu yak..

Ehehehe..

Cinta Yang tak ku-persembahkan

Kusesali cerita yang kini terjadi

Mengapa disaat kutelah berduaa...

Maafkan bila cintaku..

Tak mungkinku persembahkan seutuhnya.

Maaf bila kau terlukaa...

Karna kujatuh.. didua hati...

(Afgan cinta dua hati).

Bayi mungil itu kini terlelap penuh di Yc-B atau didalam box bayi ini, pangeran kecil itu terlelap dengan nikmatnya yang siapa saja melihatnya menjadi tersenyum dengan hangat.

Ay yang sudah siap membersihkan serta memberikan perawatan terbaik sebagai seorang calon dokter kini tersenyum, kekesalannya rasa sakit itu menghilang.

Bahkan kini jemarinya sengaja ia masukan kedalam lobang box bayi itu, dapat ia rasakan genggaman kuat dari jemari mungil hangat itu menggenggam erat jari telunjuknya.

Tanpa sadar senyum Ay semakin merekah, ah rasanya sudah lama ia tidak merasakan senyaman ini.

"Hay adik kecil, *welcome to the world!*" sambut Ay dengan tersenyum penuh, membiarkan jemarinya terus digenggam bayi itu.

"Emm, panggil kakak aja yah, soalnya masih muda banget dipanggil tante, huhuhu" cerita Ay kepada bayi itu.

"Kamu imut banget sich!, gemas deh kakak" suara Ay tampak berbicara lucu kepada bayi kecil itu.

Reza tampak berjalan menuju ruangan dimana malaikat kecilnya berada, kini berhenti didepan sebuah kaca yang tembus pandang pada ruangan itu. Manik mata pria itu menangkap sosok gadis, dengan rambut dikucir satu juga jas putihnya yang masih melekat.

Kini gadis itu tampak terkikik dengan jari tekunjuknya yang kini digenggam erat oleh putranya.

Pemandangan itu membuat Reza diam seribu bahasa, bahkan rasanya sudah lama rasanya tak melihat senyumman itu.

Reza memilih diam ditempat memperhatikan pemandangan itu.

"Kakak permisi dulu yah" ujar Ay pamit dan berusaha melepaskan jarinya.

Pergerakan bayi itu yang seperti menarik jarinya membuat Ay memekik heboh.

"Omo! Ulululu, kakak harus pigi dulu yah sayang, nanti kakak kesini lagi.. doain mamah kamu juga yah semoga dia baik baik saja dan bisa bersama kamu juga papah kamu.." tutur Ay menarik pelan jemarinya dengan terkikik.

Ay diam sejenak menatap bayi mungil itu dan seketika berbalik ingin keluar.

Ay keluar dari ruangan dengan menutup pelan pintu, berjalan berlawanan tanpa melihat pria yang berdiri di ujung jendela yang sedaritadi diam menatapnya.

***

"WHAT!" suara Lisa, Rachel juga Reri disana berhasil membuat Ay tersentak disebuah meja kafe.

"Enggak enggak, Ini hoax! Lo pasti ngantuk semalam, makanya jadi salah fokus Ay! Itu bukan Reza pasti" sanggah Rachel tak mau percaya.

"Tanya aja sama calon lo!" tutur Ay santai sambil meminum jus yang dipesannya, duduk berkumpul disiang hari disebuah kafe dekat rumahnya.

Rachel sedikit terdiam lalu berdehem.

"Terus, lo gak papa kan? Lo kok gak sedih sih?" tanya Lisa menjadi khawatir.

Ay mengangkat wajahnya merapatkan bibir lalu tersenyum. "Yah enggaklah, berarti dia bukan jodoh gue" balas Ay enteng, berbeda dengan suasana hatinya yang begitu muram.

Sejak kapan Ay handal menyembunyikan isi perasaannya yang sebenarnya.

Reri mendesah pelan. "Emm, lo jangan gini dong! Justru mood lo yang baik baik ini mengatakan bahwa lo lagi dalam kondisi gak baik baik aja, Ay" nasehat Reri.

"Tumpahkan aja sama kita, kalau lo gak sanggup biar gue aja yang hajar!" sahut Rachel menggebu gebu.

"Iya Ay, tumpahkan aja, kita masih disini sama lo kok" sambung Lisa tulus dengan raut wajah sendu.

Ay sontak ngakak lebar. "Hahaha, yaelah lebay banget sih lo pada! Udah udah airmata gue aja bisa pegal nangis melulu" kata Ay dengan santai dan kini mencomot kentang goreng pesanannya.

"Lo mau gue cariin jodoh?" tanya Reri pelan membuat pergerakkan Ay terhenti.

"Ha?" beo Ay tak paham.

"di aplikasi Tuntun" ucap Reri pelan.

"Tantan kali bambang!" potong Rachel

Ay hanya diam menatap mereka semua datar.

"Kalau modelan Mingyu seventeen gue mau" balas Ay ngasal sambil menyesapi es krim yang juga dipesannya.

***

Ay kembali ke rumah sakit dengan baju santainya, sedangkan jas putihnya sengaja ia biarkan tergantung dibahunya.

Gadis itu menyapa beberapa teman koasnya, bahkan kini ia berkumpul sambil bercanda.

Yah, Ay lagi butuh pelampiasan rasa sakitnya.

Reza yang baru saja memasuki pintu lobby kini berjalan lurus walau sempat melirik Ay yang sedang berkumpul dengan teman temannya.

Ay yang sedang tertawa begitu nyaring kini melirik Reza yang sudah menjauh menuju ruangan istrinya.

Pria itu sudah banyak berubah, dari postur tubuh yang lebih beribawa juga tegas, model rambut yang lebih rapi juga penampilan style fashion yang sudah memang beda.

Dia memang beda, tapi dia tetap Reza.

Ay menundukan pandangannya dengan perasaan kalut diabaikan. Tawanya terhenti, emang tak pantas ia untuk menangis untuk Reza, cemburu terhadap, serta benci kala diabaikan.

Ia sudah tak pantas melakukan hal itu.

"Ay, kok diam?" tanya Rizky, sosok pria tinggi dengan kacamata yang melekat dimatanya.

Ay terkekeh. "Gak papa, yailah baru gue diam, udah heboh aja lo! yaudah deh gue siap siap dulu, habis tuh jadwal gue *follow up* kan?" ujar Ay santai.

Maudy, teman satu timnya mengangguk. "Bareng gue, tapi gue dilantai atas aja soalnya gue ada urusan sama dokter Hendra, elo bagian lantai 1 sama dua aja ya sendirian" Maudy tampak mengunyah kacang polongnya.

Ay mengangguk. "Daftar listnya sama lo-kan?" tanyanya, membuat Maudy mengangguk.

"Yoe!" sahut Maudy, seketika membuat Ay berlalu menuju toilet.

Ay memasuki area ruangan ruangan VIP. Dan kini wajahnya berubah suram.

"Sialan! Kenapa gue dapat disini lagi!" Decak gadis itu menjadi muram.

Ay berdiri didepan pintu itu dengan wajah sebal, bahkan mengercutkan bibirnya. Kini gadis itu mengeluarkan ponsel beranjak duduk dikursi koridor.

"Maudy! Ruangan Mawar 1 lantai 2 lo aja yang follow up! Gue malas!" sambar Ay karna sambungan sudah tersambung.

Maudy tampak berdecak. "*Kenapa sih! Udah lakuin aja kaya biasa, gue juga banyak ruangan yang belum gue check, ini gue lagi dipanggil Bokap lo ke ruangannya!"* terang Maudy membuat Ay mendecak sebal.

"ish! Gitu banget sih lo!".

"Emang ada apaan?"

"Ada setannya!"

"*Buset! Gila lo yah".*

Ay mematikan ponselnya seketika dengan kesal, menyimpannya dikantung jasnya berjalan masuk keruangan itu.

Menarik nafas dalam dalam dan seketika menarik bibirnya lebar lebar untuk tersenyum.

"Gue bisa!" tekad gadis itu mendorong pintu itu lalu masuk.

Ay memasuki ruangan yang dihuni satu pasien itu. Ruangan khusus bagi yang berdompet tebal.

Seorang pria tampak berbincang pelan sambil menyuapkan makanan kepada istrinya, bahkan sesekali tertawa bersama seorang gadis yang terbaring lemah disana.

Ay yang masih berdiri membeku seketika, mengepalkan tangannya mengontrol emosinya yang hampit meledak, ataupun hampir nangis gak jelas kini.

Air mukanya benar benar keruh, juga perasaan sakit mulai menyambar tubuhnya ditempat.

Sebuah rasa sakit yang tak berwujud menyerang hatinya begitu dalam.

Eh!, mak lampir cap koyok cabe! Ini semua pesanan lo, ongkirnya lima juta!, bayar tunai plus bunganya sepuluh persen! Jadi totalnya lima juta lima ratus!"

"*Gue janji gak bakalan kecewain lo, gue bakal balik buat elo!"*

Ay tersenyum getir, ingat masa itu.

"*Lo udah buat gue hancur, lo kembali ciptain luka buat gue.. Lo beri gue harapan, lo buat gue terbang, lepas itu lo hancuri gue.. Lo kembali hanya buat retakan hati gue kembali pecah, mungkin kini tak berwujud "* batin Ay ditengah sesaknya hatinya.

Segilintir masa mulai menghiasi pikirannya.

Masa yang begitu indah, untuk dibagi kepada yang lain.

Masa yang begitu indah melekat dijiwa raganya, Merupakan lukisan terindah dihatinya, cerita indah yang kini apabila diingat menimbulkan rasa sakit yang begitu luarbiasa.

Dia, Ay yang kuat sekuat mengalahi kuatnya baja, bukan Ay yang dulu yang mudah menjatuhkan airmatanya.

Ay berjalan mendekat dan kini berhasil membuat kedua insan itu menoleh dan malah jadi terdiam.

Ay masih terus tersenyum walau udah bergetar ditempat dengan perasaan kalut, kala melihat Reza mengusap pelan kepala Arsya, yang notabenya kini menjadi istri sahnya.

Ay hanya diam sesaat dan tersenyum.

"Maaf saya mengganggu kegiatan kalian berdua" cicit gadis itu masih mempertahankan senyumnya, dan kini bertingkah kikuk seolah tak terjadi apa apa.

Kini Ay beralih pada tugasnya, berbeda dengan Arsya yang tampak diam menatap lurus Ay yang kini memeriksanya.

Reza yang duduk didekat ranjang sebelah Arsya kini diam menatap pergerakan Ay, juga gaya bahasa yang benar benar sudah berubah drastis.

"Haylie?" suara serak Arsya ditengah wajah pucatnya, berhasil membuat Ay mengangkat wajahnya, disaat sedang mengecheck tekanan darah gadis itu.

"Hm?" dehem Ay pelan dan kini mengalihkan pandangannya dari Arsya yang menatapnya lurus.

"Maaf.." ucap gadis itu bergetar dengan nada lemah, yang berhasil membuat Reza mengalihkan perhatiannya kepada Arsya.

"Buat?" tanya Ay santai masih tak ingin menatap gadis itu.

Jujur, hati gadis itu masih terluka sangat terluka.

Apalagi Mendengar suara gadis itu, juga banyak umpatan yang selalu gadis itu berikan padanya dulu.

"Semuanya.." ucap gadis itu melemah dengan suara bergetar.

Ay mengangkat wajahnya membenahi kacamatanya yang kini melekat dikedua matanya. Lalu memgemasi peralatannya karna sudah selesai.

"Jangan lupa makan obatnya yah, terus konsumsi terus vitamin yang nanti diberikan dokter sama jangan terlalu banyak pikiran, apalagi untuk megkonsumsi makanan yang dapat menghambat ASI" tutur Ay ramah sambil tersenyum kepada Arsya, mengabaikan perminta maafan gadis itu.

"Saya permisi dulu yah, semoga lekas sembuh juga melakukan aktivitas sehari hari seperti biasa" tutur Ay ramah dengan tersenyum, lalu beranjak tanpa melihat Reza yang kini malah menatapnya dengan tatapan, *ah ntahlah.*.

"Juga jangan pernah muncul dihadapan gue...

Dengan Reza"

Arsya menahan tangan Ay hingga membuat Ay berdecak pelan mau tak mau berbalik.

"Ada apa lagi ya?" tanya Ay sedikit meninggi, masih sangat formal dan berusaha sopan berusaha untuk terus mempertahankan senyumman, tak ingin dicap sebagai dokter galak.

Walau aslinya emang galak.

Arsya menatap penuh airmata Ay hingga membuat Ay kini menjadi diam, dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Maaffin guee" isak Arsya lemah membuat Ay kini mengukir senyumannya.

"Udah gue maaffin kok" tutur Ay melemah melepaskan genggaman tangan dingin Arsya.

Kini berbalik menatap Reza. "Tolong jaga dia" ucap Ay cepat tersenyum singkat dan berlalu.

Ay berjalan cepat dengan perasaan kacau, dan untuk pertama kalinya ia berbicara dengan pria itu.

Ay menutup pintu ruangan tersebut dengan pelan, dan seketika mengepalkan tangannya yang bergetar dengan airmata yang turut membasahi pipinya.

Ay duduk dikursi koridor menenangkan dirinya disana.

Asrya masih terisak dipelukan Reza. "Semuanya gara gara gue, maaffin gue Rez" isak gadis itu dipelukan Reza.

"Gue juga minta maaf, gue bakal cintai elo sepenuhnya sesuai janji gue" ucap Reza dengan yakin kepada Arsya.

"Maaf kalau perasaan gue tiba tiba berubah, gue akan berusaha terus mencintai elo dan gak akan pernah tinggalin elo" tutur Reza pelan mengecup pelan kening Arsya.

Arsya terus terisak disana.

Ay mengangkat wajahnya menyenderkan dirinya dikursi, menatap langit langit rumah sakit.

Ay hanya diam dengan tatapan kosong.

Hatinya begitu sakit untuk bertemu dua pasangan bahagia tersebut.

"tidakkah cukup yang engkau lihat pertemanan ini sungguh berat, tidakkan indah bila kita bersama tapi tidak di mimpi

sajaa.." suara merdu Reza kala mengalun beberapa tahun saat mereka berdua masih bersama sama.

"Tapi kita gak bersama Rez, pertemanan ini berakhir kandas.. gue kehilangan teman kayak elo gara gara perasaan ini" gumam Ay ditengah sendirinya.

"Andai diantara kita tidak ada jatuh, pasti akhir cerita ini akan berakhir bahagia.." desis Ay lirih tersenyum.

"Sekarang gak ada lagi orang yang akan hapus airmata gue ditengah sakitnya hati gue, gak ada yang menguatkan hati gue disaat hati ini patah, gak ada lagi yang bertingkah konyol juga aneh didepan gue.. dan semuanya kini menjadi semu."

"Gak ada canda tawa, gak ada yang namanya langkah bersama, dan gak akan pernah ada lagi" ucap Ay getir kini mengusap wajahnya gusar.

"Gue cemburu, gue sakit, perasaan gue hancur, kepercayaan gue kandas, gue trauma, gue takut, gue sendiri.. gue gak tahu harus apa lagi!" gumam Ay bergetar.

***

Pukul 01:30 wib.

Ay berlari dengan rombongan lainnya menuju ruangan yang berada dilantai dua. Perasaan gadis itu menjadi tak menentu dengan jantung yang berdegup kencang.

Ay membuka pintu itu, dapat ia lihat seseorang disana tengah memejamkan matanya dengan kondisi yang kian memburuk.

Alat pendeteksi jantung itu berbunyi terus menerus dengan tidak stabil.

Seorang dokter muda menghampiri Reza, menyuntikkan cairan epinerfim memberikan pertolongan.

Asrya syok hebat disana dengan tekanan darah yang cukup Rendah.

Ay berlari menghampiri Reza, tapi belum sempat ia mengeluarkan sepatah kata.

Tangan Reza menggenggam erat lengannya dengan mata menyendu, dan dapat ay lihat ada linangan airmata.

"Selamatkan dia gue mohoon.." lirih Reza membuat Ay merapatkan bibirnya lalu mengangguk.

Ay kini berlari menaiki bed dengan segera melakukan RPJ, gadis itu kini fokus terhadap keselamatan Arsya.

Dokter yang masih terus memeriksa detak jantung pasien dan berbagai macam lainnya.

Ruangan hening itu tampak ramai dengan para penghuni rumah sakit, tak lain dokter perawat dan para dek koas.

Reza terduduk lemas dengan kacau, mata pria itu berair.

Ay terus melakukan RPJ, menekan dada pasien berharap bahwa lepas ini kondisi gadis itu membaik.

"Gue mohon... jangan pergii!" ntah seruan darimana Ay kini menangis terus membantu menyelamatkan gadis itu.

Detak jantung Arsya sempat menghilang ditengah tengah dokter memberikan pertolongan begitu juga Ay.

Namun beberapa detik kemudian muncul lagi.

"Gue mohoon" isak Ay terus melakukan RPJ.

Sudah hampir sepuluh Ampul detak jantung Arsya tak kembali. Sontak Ay melemas dengan tatapan kosong juga mata memburam.

"ARSYA BANGUN LO!!" teriak Ay refleks membuat dokter Leo menatap Ay dengan mendelik.

"Haylie!" tegasnya.

Ay tampak berteriak dengan airmata yang sudah jatuh. "Arysa gue mohoon, kasihan bayi lo, juga Rezaa banguun.." isak Ay pilu tak bisa membendung airmatanya.

"Maaffin guee"

"Haylie?"

"Buat?"

"Semuanyaa.."

Ay masih terus mengguncang tubuh Arsya berharap gadis itu hanya bercanda ataupun apa itu, yang pastinya berharap gadis itu membuka matanya.

"Gue mohoon, Sya! Guee.. *Hiks..* Gue udah maafin elo, gue dah ikhlas ngelepas Rezaa.. tapi bukan berarti lo pergi Syaa..*Hikss.."* Tangis Ay mengguncang bahu Arsya.

Reza yang buyar langsung terduduk melemas dengan airmata yang turut jatuh. Rasanya begitu penuh misteri hari hari yang menyapanya, dan kini ia dihadapkan kembali kata kehilangan.

Seorang Ayah..

Juga istrinya saat ini..

Reza kehabisan kata kata untuk bertanya mengapa ini terjadi begitu cepat?, padahal ia baru saja ingin merasakan bahagia bersama Arsya juga pangeran kecil mereka, walau ia harus masih belajar mencintai gadis itu.

Mengingat pesan Almarhum Ayahnya menjelang pergi. Wasiat serta permintaan terakhir yang begitu berat telah terlaksana.

Reza mengikhlaskan cintanya yang sesungguhnya, dan mulai belajar mencintai gadis pilihan Ayah tercintanya.

Reza yang tak bisa menahan airmatanya kini hanya bisa menatap kosong gadis yang pernah mengisi hidupnya sesaat itu, dan kini telah pergi untuk selamanya.

"Kejar cinta kamu lagi Rezaa" Serangkaian kata tadi siang masih terus mengiang ditelinga pria itu.

Dokter Leo seketika mengerti dan membawa Ay turun, menenangkan gadis itu.

Ay yang masih berontak sontak menangis kencang dipelukan seorang dokter Leo.

***

Ay berjalan menuju ruangan dimana bayi mungil atas nama Rafael Arisky berada disana.

Seluruh perawat tampak heboh dengan seluruh tangisan bayi dirungan sana.

Ay segera masuk dan bertanya.

"Kenapa?" tanya Ay panik.

"Bayi Rafel tiba tiba nangis kencang dok, terus buat bayi disini juga ikut nangis" ucap suster tampak masih terus mendiami para bayi bayi digendongan mereka.

Ay mencari Rafael kecil disana, manik mata gadis itu menangkap sosok bayi yang masih terus menangis disana, dipelukan seorang perawat yang masih bingung mendiaminya.

Ay beranjak kesana dan meminta bayi itu diberikan kepadanya, membiarkan dirinya yang mengurus.

Ay menggendong bayi mungil itu. "Diam yah! Kakak disini sama kamu" ucap Ay pelan menggendong Rafel mendiami bayi kecil yang masih menangis.

"Mamah kamu gak pergi kok, jadi jangan nangis yah sayang.." ucap Ay penuh kelembutan.

"Mamah kamu selalu ada bersama kamu dimanapun kamu berada, jadi jangan nangis lagi yah sayang" ucap Ay menenangkan Rafael yang masih menangis.

Ay yang tak bisa membendung airmatanya sontak mengecup pelan pipi merah Rafael yang masih menangis.

Bayi kecil ini belum sempat merasakan segalanya bersama wanita yang melahirkannya, merasakan indahnya kasih sayang dari seorang ibu.

Ay menatap penuh kelembutan ditengah airmatanya terus menenangkanRafael dipelukannya.

Reza mengusap wajahnya gusar dengan pandangan kosong. Rasanya baru saja ia bahagia kemarin melihat putranya

telah hadir dengan selamat juga sehat, Arsya sadar dari komanya, dan kini...

Wanita itu telah pergi.

David juga Oka berlari menghampiri Reza yang tampak kosong disana.

"Rez.." Panggil David menghampiri Reza yang sedang duduk disana.

Oka turut duduk disamping Pria itu, memegang bahu pria itu memberikan kekuatan terhadap sahabatnya.

David tampak diam bingung dengan apa yang terjadi begitu cepat, walau masih tersimpan rasa kesal kepada pria itu.

Reza hanya diam dengan pandangan kosong dengan penampilan yang acak, menautkan kedua tangan menompang dagu menatap lurus dengan kosongyaaa.

Emm dunia itu juga masih berputar guys .. Cerita kehidupan kita juga gak gini gini aja.. Pasti ada kejutan yang dibuat tuhn untuk kita, walaupun masih tak sesuai harapan kita...

Tapi justru itulah yang terbaik buat kita..

Begitu juga cerita di , disetiap chapter juga pasti ada kejutannya buat kita. Dunia juga berputar disini..

Oh yah guys , gak semua nama Reza itu bajingan yah...

Reza disini begitu ada alasannya kok , kan udah aku jelasi Reza begitu ada alasannya, kenapa ia mengorbankan cintanya...

Dan jangan gara gara satu nama Reza, semua cowok yang nama Reza itu bajingan..

TIDAK SAMA SEKALI ...

itu hanya trauma latar belakang kehidupan kalian yang bertemu dengan cowok yang namanya kebetulan sama di Novel ini, Yaitu Reza, ehehehe..

Buktinya Reza Rahardian masih baik baik aja, wkwkwkw..

\\lempari Author pakai sandal\\

Huhuhuhu, gue mau curhat...

Pas gue buka list novel di Ms. Word gue... Tiba tiba gak bisa kebukaaaa Semuanyaaa, hanya beberapa yang bisaaa.. HUAAAAAA

Seluruh novel yg udah gw buat asli gk bisa kebuka, bahkan hilang..

PL juga hilang

Kejer ditempat gw, eeeh tau taunya pas gue restart kembali tapi belum muncul juga... tapi pas pake User lain akun gw baru kebuka..

Lega jiwa ini seketika ,

dan PL yg udh gw tulis jauh jauh hari akhirnya bisa gw Up..

Oke.. Gue sedih arsya pergi...

Rezaa yang tabah ya..

AY. Always strong yah

Ehehehe...

Buat dede Rafael..utu utu utu kasihan banget kamu say ..

Sabar Kak Ay masih sayang kok sama kamu

Jangan sedih yaaa

Happy reading

Luka

Sudah hampir Lima bulan lebih, Ay masih dalam kondisi seperti biasa, sudah banyak hal yang ia lalui. Dari cara *move on* walau selalu gagal, dan semuanya selalu berkaitan dengan Reza yang selalu berusaha meminta ruang agar dapat menerima kata maaf darinya.

Sempat Pasca kepergian Arsya, Reza sempat menghilang sebulan penuh ntah kemana, dan berhasil membuat relung hati Ay ntah mengapa menjadi super duper kosong. Namun disaat kembali, pria itu muncul tepat dihadapannya terduduk dihadapannya, memohon dihadapannya.

Ay sempat kaget, bahkan airmatanya juga ikut mengalir, kalau Reza terus berusaha menjelaskan semuanya. Ntah mengapa dirinya seperti menutup penuh dari Reza, walau hal itu terasa jauh lebih menyakitkan. Ay menutup diri termaksud untuk mendengarkan seluruh penjelasan Reza, diakibatkan luka yang masih terbuka lebar dihatinya juga perasaannya.

Namun disaat Reza baru ingin menjelaskan, tangannya melayang dan mendarat tepat dipipi pria itu.

Reza hanya membeku, namun terus berusaha, begitupula para sahabat sahabatnya yang usdah mengerti Reza dengan penjelasan pria itu, membantu Reza untuk membuka Ay kembali, dan meluruskan permasalahan juga kekecewaan yang sedang dihadapin mereka masing masing.

Dan satu perkataan Oka berhasil membuat terdiam. "Cinta itu pengorbanan, Reza udah berkorban lebih buat elo disana!, berusaha semampu mungkin menjaga perasaan

elo! Dia nyakiti elo juga bukan kemauannya!, takdir yang berkata begitu! Seharusnya lo juga ngerti posisi Reza!."

"Tapi tuhan berkata apa? Ia kembali mempertemukan kalian berdua, walau dimoment gak tepat! Lo kecewa, kita juga walau gak sebanding sama rasa kecewa elo!, gue mohon maaffin Reza, Reza gak seburuk juga gak sejahat itu, didetik detik pernikahannya ia juga masih mikiri elo Ay, perasaan elo" Suara Oka mewakili sahabat sahabatnya yang tak sanggup berucap.

"Apa sulit kata maaf itu terlontar dari hati lo, Ay... Reza berkorban lebih sama lo, bahkan ia rela pindah tempat demi elo, mengikngkari semua permintaan mendiang Ayahnya walau satu itu berat untuk diterimanya, tapi didetik detik itu semua Reza tak sanggup untuk membrontak atas apa yang ia mau Ay.., hanya itu yang bisa ia lakukan untuk bebakti kepada Almarhum ayahnya dengan cara mengorbankan cintanya juga perasaannya!" tegas Oka yang berhasil membuat tangis Ay pecah.

Apa Ay sejahat itu?.

Mungkin impas!.

Dan kini Ay juga harus menghadapi Rachel yang tampak menangis sesenggukan dihadapannya.

Ay yang berada didalam kantin rumah sakit sedikit melirik sekitarnya.

"Chel.. Udah dong malu tau diliati orang orang" Cicit Ay menggenggam tangan gadis itu.

Rachel mengucek matanya yang sudah memerah juga basah. "Mamah sama papah gue apa apaan sih, pake acara

nunda nunda pernikahan gue! Emangnya gue apaan sih!" kesal gadis itu curhat kepada Ay.

Kenapa harus Ay, karna yang lain mungkin sudah pada jauh dari mereka bahkan sudah berkeluarga dan memiliki urusan sehingga jarang membuat mereka berkumpul.

Hanya Ay yang dekat dengan gadis itu kini.

Ay menepuk pelan bahu gadis itu sambil tersenyum, Paham dengan maksud kedua orangtua Rachel.

"Gue paham perasaan elo! Tapi itu alasan mereka agar bisa lihat lo dihari spesial itu tanpa kendala apapun..." tutur Ay sambil tersenyum lembut menggenggam tangan Rachel.

Rachel yang masih sesenggukan kini menarik ingusnya. "Sekarang tuh anak dimana sih?" tanya Rachel kepada Ay, membuat Ay menjauhkan dirinya mencibir seketika.

Yah, ntah darimana mulai perasaan itu tumbuh. Dua makhluk yang sering cekcok kala dulu dimasa masa putih abu abu, selalu berdebat karna hal hal yang cukup sepele dan kini telah tumbuh benih cinta yang sudah membesar dihati mereka masing masing dalam hati mereka.

David menyatakan perasaannya tepat pada saat mereka masih berada di semester tiga dunia perkuliahan. David menyakan cintanya dengan cara mengerusuhi hidupnya juga Oka dan Stevan.

Rachel yang beda fakultas juga kampus dengan mereka saat itu, akan tetapi persahabatan mereka tetap terus terjalin walau jarak perlahan mulai memisahkan.

Tepat saat jam makan siang, Ay menemani David. Sedangkan Jihan dan Oka yang ikut dalam misi gelap

rahasia bawah tanah itupun, ikut datang kekampus Rachel yang memang begitu jauh dari kampus Ay dengan David.

Bahkan Reri, Yunji, dan Ghea yang berada diluar kota saat itu melanjutkan kuliah mereka, juga ikut serta membolos kuliah akibat misi gelap tersebut.

Yah, David akan langsung melamar gadis itu telak.

Dan mendapat jawaban tepat saat Rachel wisuda mendapat gelar sarjana, walau sempat mengulang beberapa kali.

Dan disaat saat itu Ay masih setia menanti dan menunggu Reza yang kini *Lose contact* dengannya.

Banyak para teman satu fakultas bahkan difakultas lain datang untuk menyatakan perasaan kepadanya. Akan tetapi Ay menolak dengan cara yang begitu halus.

Lisa sahabatnya ikut jengah kala banyak pria yang meminta bantuannya untuk meluluhkan hati gadis itu. Walau ia mengerti kala mendengar cerita cerita Ay tentang sosok yang begitu spesial dihati gadis itu.

Tepat ditahun keenam Ay menunggu dibandara satu harian bolos kuliah demi menunggu Reza.

Akan tetapi Reza tak kunjung hadir dan kembali. Hampir sebulan lebih ia selalu setia mengunjungi bandara mengecheck beberapa penumpang pesawat kepada para pramugari yang berada disana.

Dan alhasil Ay menyerah.

Dan memilih menanti pria itu dalam doa juga keyakinan hatinya.

Tapi, pada hari itu kala pria itu kembali. Semuanya seketika menjadi berantakan diluar nalar gadis itu.

Reza kembali menyakitinya.

Bersama wanita musuh bebuyutannya kala masih berada dimasa putih abu abu.

Ay menompang dagu menatap Rachel yang kini sudah tenang, pernikahan gadis itu akan terlaksana minggu depan.

"Gue nanti datang sama siapa, Chel?" tanya Ay kini kembali curhat. Rachel yang baru siap menangis sontak mengangkat wajahnya menatap Ay bingung.

"Sendirian aja kenapa emangnya?" tanya gadis itu kembali.

Ay mendengus bahkan mencibir. "Woi, disaat lo lagi happy happy gue malah ngejomblo datang sendirian.. si Reri udah sama teman hidupnya si kepala sekolah baru tempat kita sekolah dulu!, terus si Yunji sama tepatnya sih bakalan jadi kakak ipar lo! Terus Ghea... akkhh tuh anak lagi *so* pasti sama Stevan, semalam gue dapat pemberitahuan kalau Stevan *my first love* gue ngelamar dia dibandung.. uwaah gue sama siapa dong datangnya?" racau Ay tak jelas, dan kini menelungkupkan wajahnya dimeja kantin rumah sakit.

"Sama dokter Leo aja Ay" sahut Rachel enteng yang langsung membuat Ay menegak dengan mata melotot.

"Apaan sih gak lucu!" Tolak Ay galak.

"Terus lo mau sama siapa? Reza? Ciee sama Reza niee, katanya mau move on" goda Rachel yang langsung dilempar Ay dengan kotak tisu.

"Apaan sih bawa bawa Rezaa!! Gue udah gak peduli sama tuh manusia!" sahut Ay galak.

Rachel mencibir mendengarnya. "Pas dengar anaknya sakit aja lo heboh gak karuan! apa sih bukti lo gak peduli sama dia?" tanya Rachel sebal melihat Ay.

"Yah, kan anaknya bukan dia!"

"Sama aja kampret!" sahut Rachel garang.

"Tapi yah Ay.." Rachel tampak mulai bercerita dengan pandangan menerawang. "Si Reza itu makin kesini makin ganteng ya... walau Duren tauu" ucap gadis itu meledak ledak.

"Gue lagi gak minat durian, semalam aja gue pusing makannya" balas Ay santai dan malas.

Rachel berdecak. "Bukan lo Haylieee, duren itu maksud gue duda keren tauuu" seru Rachel menjelaskan membuat Ay mendesah pelan, memjiat pelipisnya berusaha bersabar ekstra.

Mengapa setiap orang kini jadi menggodanya kembali dengan Reza.

"Dia itu gak nampak kalau punya anak satu apalagi udah nikah, mukanya aja masih cakep cakep aja, bahkan lebih manis gue lihat saat ini.. mungkin karna gue udah lama gak lihat dia yah.., emang sih waktu SMA dia tuh udah ganteng, eksis lagi... tapi ekspetasi gue luntur dalam sekejap aja kala lihat tingkahnya yang gak jelas kalau ngumpul sama kita, sikap coolnya ancuur meluberr kemana mana.." cerita Rachel mengorek kenangan lama mereka.

"Dan kini, sumpah gagah bener tuh orang, ganteng, karirnya bagus, baik, soleh! Untung hati ini masih kuat, kalau gak udah gue embat si Reza kalau lo gak mau! Dengar ya cinta itu menerima apa adanya, karna cinta itu memberikan kita kenyamanan dalam hal apapun" ucap Rachel terlalu menggebu gebu dan begitu menjiwai.

"SERAH!" ucap Ay jengkel beranjak pigi, malas mendengarnya.

"ACIEE CEMBURU NIEEE, enggaklah mana tega gue nyakiti david juga perasaan dirimu, gak lah yaw!... eh eh! WOII TUNGGUIN GUE, AY!" teriak Rachel mengambil tasnya menyusul Ay yang telah berjalan meninggalkannya.

***

Ay berjalan keluar menuju parkiran dengan jas putih miliknya yang sengaja ia sampirkan dibahunya. Gadis itu berjalan sambil menyanggul rambutnya tinggi tinggi akibat gerah disekitarnya.

"Ay!" suara dokter Leo berhasil menahan langkah Ay yang baru saja membuka pintu Lobby.

Ay berbalik dan tersenyum. "Ada apa ya dok?" tanya Ay sopan.

Dokter Leo tampak kikuk dan kini mengusap belakang kepalanya, membuat Ay mengernyit.

"Kamu nanti acara pernikahan Dokter David pergi sama siapa?" tanyanya dengan hati hati yang berhasil membuat mulut Ay setengah terbuka.

Ay meneguk ludahnya. *Apa apaan ini?.*

Namun sepersekian detik ia nyengir. "Emm, belum ada teman sih dok... " jujur AY sudah mengerti kemana obrolan ini berjalan.

"Emangnya kenapa sih dok?" pura pura Ay sambil merapatkan bibir tersenyum selebar mungkin.

Sudah cukup isu isu beredar mengenai dirinya dan dokter Leo, juga sinisan dari beberapa teman teman seangkatannya juga para suster suster rumah sakit.

Ay jengah menghadapinya.

"Bareng saya, boleh?" ucapnya dengan hati hati.

Ay menarik nafasnya dan tersenyum kembali.

Tolak enggak ya?

Ay menatap dokter Leo yang menatapnya penuh harap.

Yah Dokter Leo itu sungguh tampan, tapi Ay tidak suka pria tampan. Ay menyukai pria yang memiliki wajah tampan juga manis.

Reza kali ya???..

Ay menarik nafasnya sekali lagi, lalu mengangguk.

"Saya hantar boleh pulang..?" tanya Dokter Leo menggebu gebu membuat Ay refleks mendelik.

"Oh, eheheh gak usah dokter! Saya mau singgah kerumah teman saya lagi kok..." tolak Ay dengan halus masih mempertahankan sejuta senyummannya.

Ay keluar dari area rumah sakit dengan mengsup wajahnya lelah. "Ya ampun apalagi inii?" suara jengah Ay lalu berjalan

kembali. Baru saja ia keluar dari gerbang rumah sakit, berjalan beberapa kilometer menuju halte kini sebuah pergerakan membuatnya memekik kaget.

Ay refleks mendelik. "WOII JAMBRET!!" Teriak Ay kaget, dan kini menarik tasnya dengan bringas.

"Lepas gak tas lo!" ancam jambret tersebut.

"ENAK AJA LO! TAS TAS GUE, EMANG LO SAPA HAH? LEPAS GAK INI! TOLOONG TOLOONG!" teriak Ay menarik kuat tasnya.

"Diam gak lo?" ancamnya yang seketika membuat Ay menggeram dengan tangan terkepal.

Dugh!

Ay mengangkat kakinya menendang benda keramat milik jambret itu hingga membuat pria yang menjambretnya melepaskan tasnya seketika, jingkrak jingkrak memegang assetnya menahan sakit juga nyeri disekitarnya.

Sontak Ay berlari kencang dari tempat tersebut. namun sang penjambret masih memiliki kekuatan dan kini berlari terseok seok menahan sakit mengerjar Ay dikarenakan merasa terendahkan oleh seorang cewek.

Bukan maksud jambret lagi.

Ay mengobrak abrik tasnya mengambil benda yang bisa dijadikan alat bantu sambil berlari.

Ay yang sudah tak sanggup lagi berlari, dikarenakan sepatunya yang sedikit berhak kini bersembunyi dibalik tembok.

Segenap masa masa mengerikan paska dijambret dulu dirinya terbayang. Sebuah pisau yang hampir saja mencelakai Yunji saat itu masih teringat jelas dibenaknya.

"Disini lo rupanya.." ucap Abang jambret berhasil menemukan Ay yang sedang mengatur nafasnya.

Ay yang kagetan Refleks memukul muka abang jambret dengan tasnya.

"Kaget gue, setan!" umpat Ay dengan memukul abang jambret bertubi tubi.

"Rasain ini!" geram Ay dan kini mengeluarkan botol kaca *parfume*nya menyemprot cairan beralkohol didalam benda itu kewajah abang jambret bahkan terkena matanya juga mulutnya.

"Rasain! Kalau mau jahati orang lihat lihat! Gue lebih preman dari elo!" umpat Ay dan kini mengeluarkan dompetnya.

Ay mengambil beberapa lembar kertas berwarna biru, lalu meraih tangan abang jambret. "Nah buat makan anak bini lo, juga pengobatan misal ada apa apa sama lo!" timpal Ay dengan tegas, bagaimanapun ia masih bertanggung jawab telah membuat orang lain terluka.

"Ingat, sempat gue Nampak lo jambret atau nyopet lagi, Aset lo bakalan rata gue buat!" ancam Ay sungguh sungguh lalu pergi.

Ay berlari meninggalkan abang preman berjalan mencari bus secepatnya agar tak kena sial kembali, akan tetapi rasa haus menyerangnya membuatnya mengundurkan niatnya dan segera berlari memasuki supermarket besar disekitar tempat tersebut.

Sebuah mobil hitam berhenti didepan supermarket besar, pria berbaju kaos biasa itu berjalan sambil menggendong seorang bayi laki laki yang sudah bisa merangkak tersebut kemudian membawanya masuk bersama dirinya.

Ay yang sudah kesetanan plus emosi kini menegak habis airmineral yang baru saja diambilnya belum ia bayar.

Ay menatap horror sekitarnya, wajahnya yang suda kucel akibat jaga malam ditambah marathon sial tadi yang baru saja ia alami. Kini ia sedikit merasakan lega bisa ngadem disaat penuh emosi.

"Haaahh..." lega Ay merasakan tenggorokannya telah kembali basah.

Kini gadis itu mengelap peluhnya yang basah akibat keringat dan kini menatap rak makanan disekitarnya.

Senyum gadis itu merekah seketika.

Ay seketika mengambil keranjang belanjaan memborong makanan ringan disana.

Senyum lebar milik Ay selalu menjadi ciri khas apabila mood gadis itu sedang dalam mode sangat baik.

Ay sedikit berkaca saat melihat cermin didekatnya. Gadis itu mengeluarkan *liptint* mengoleskan kebibirnya, dan sedikit memoles wajahnya dengan bedak berharap tidak kucel kali apabila berpapasan dengan siapapun itu.

Setelah merasa cantik dengan makeup yang begitu natural, Ay kembali melanjutkan ritual menghabisi uangnya sesaat untuk makanan kesukaannya.

Ay mengambil asal asalan makanan ringan dan meletakan ke keranjang belanjaanya yang sudah terisi setengah.

Namun sebuah rak yang berisi makanan bayi membuat langkahnya terhenti. Ay terdiam sesaat merasa kenal dengan suara bariton ini, juga suara gelak tawa bayi yang tak begitu asing ditelinganya.

Sekelebat kejadian dimana dirinya dimalam hari, tepat disaat hujan deras membasahi bumi mulai menyatroni pikirannya.

Ay berlari kencang memasuki sebuah rumah dengan gerbang pagar yang tak terkunci. Disaat dirinya baru lepas pulang jaga mendapatkan telepone dari seorang pria berengsek yang telah menyakitinya.

Namun ntah mengapa Ay tak pernah sanggup untuk balas menyakiti pria itu, ataupun sekedar mengabaikannya. Ay berlari terburu dapat ia lihat dari jendela besar rumah itu, seorang pria yang sedang berdiri menggendong bayinya yang menangis dengan kencang itu.

Ay mendobrak pintu rumah itu tanpa beradab dengan wajah memerah dan tubuh yang sudah basah kuyup.

Tak perduli apa respon empunya rumah, kini ia berjalan mendekat kepada pria yang tampak kaget itu.

Reza yang sedang dilanda panik sontak latah. Ay berlari mengambil jaket didalam tasnya memasangkan ketubuhnya, lalu meraih bayi itu menggendongnya menenangkan dengan penuh jiawa keibuan.

"Lo kasih makan apa anak lo, Hah?, Baby sister sewaan lo mana?" tajam Ay dengan mata setajam siluet.

Pria itu gagap seketika namun menjawab dengan jujur.

"Buah aja, soalnya dia gak mau makan nasi sama bubur.. gu, gue bingung jadinya.. terus tadi babysister itu minta izin pulang cepat akibat urusan keluarga..." cicit pria itu mengusap belakang kepalanya bingung.

"Pliss bantuin guee!" mohon Reza dengan memelas tiba tiba membuat Ay mendelik.

"Cih! Bapak macam apa lo! Ngurus anak sendiri gak pande!" cibir Ay sadis.

Reza terdiam seketika.

"Maaf.." ucapnya lirih membuat Ay yang sedang menenangkan bayi itu, menoleh.

Ay terdiam dan berlalu dari tempat itu. Namun baru saja ia melangkah sebah suara gelak tawa nyaring dari seorang bayi berhasil menahan langkahnya kembali.

Ay sedikit memundurkan kepalanya melihat siapa yang berada dilorong tersebut. mata gadis itu membulat dengan mulut setengah terbuka.

Seorang pria yang sedang menggendong bayi, bertanya kepada bocah yang padahal ngmong aja masih ngasal, bertanya mengenai apa saja yang harus ia beli.

"WOI NGAPAIN LO!" teriak Ay refleks tanpa tahu malu.

Reza yang sedang menggendong bayinya dan baru saja meletakannya ditroli sontak melongo melihat Ay, sedangkan bayi yang baru saja ia dudukan ikut menoleh menatap Ay.

Ay seketika berjalan menghampiri Reza, eh salah bayi kecil itu.

"Haaii adiik!" sapa Ay dengan senyum lebar dengan manis, kepada bayi kecil yang sudah bisa terkikik itu.

"Waah giginya udah tumbuh.. cepat banget sih!" ujar Ay dengan senang, melihat bayi yang tampak menggemaskan itu.

Bayi itu sontak menggeliat kepada Ay yang dihadapannya, membuat Reza mengangkat bayi itu menyerahkannya kepada Ay yang dengan senang hati menerimanya.

Ay tersenyum lebar hingga matanya menyipit memandang bayi yang begitu menggemaskan itu, Ay menjawil pipi bulatnya yang begitu sangat sangat menggemaskan itu.

"Eh! Reza! Untuk gue aja dong Rafaeelnya" ucap Ay dengan manis sambil memeluk bayi itu.

Reza yang masih mengalihkan pandangannya menatap ke rak untuk memilih belanjaannya sontak menoleh.

"Terus gue?" tanya Reza polos.

Yah Ay sudah melupakannya dan berjanji untuk melupakn segalanya, dan bersikap sebiasa mungkin walau rasa sakit dihatinya masih terasa.

"Yah lo sendiri aja, anak lo untuk gue! Lo cari yang lain gitu" ucap Ay santai dan beralih menatap bayi imut itu.

Reza tersenyum penuh makna.

"Yaudah lo sama gue!". Refleks Ay menatap Reza dengan mata membulat.

"Gue buang juga anak lo ke tong sampah!" ancam Ay tak suka dengan kata kata itu.

Reza merapatkan bibirnya. "Oh iya gue lupa, kalau lo pan udah sama dokter Leo" timpal Reza ngasal menatap kepada yang lain.

Sontak Ay menendang pria itu. "Jaga mulut lo! Kalau masih mau selamat!" tajam Ay yang seketika membuat Reza terkekeh.

"Maaffin gue Ay" ucap Reza dengan sungguh sungguh membuat Ay diam seketika.

Yah, ay sudah tau seluk beluk kehidupan Reza dari kakak pria itu. Walau masih kecewa Ay berusaha mengerti, bahkan David dan Oka juga menceritakan fakta apa saja yang menimpa pria itu.

Ay sedikit sendu membayangkan kondisi Reza saat itu. Walau ia masih membenci pria itu?.

"Usah dibahas, gue udah lupain semuanya" jawab Ay cepat tak mau membahas hal tersebut.

Reza merapatkan bibirnya seketika, walau diam seketika dan kini kembali membuka suara. "Juga perasaan elo?" tanyanya penasaran membuat Ay seketika mendongak menatap Reza yang jauh lebih tinggi darinya.

"Za, gue gak mau bahas itu lagi! Gue udah capek lo tahu enggak!"

"Maaf!"

"Maaf lo gak cukup Reza! Lo udah buat gue kecewa bahkan lo buat gue gak percaya dengan apa cinta!" ucap Ay kesal.

"Tapi gue masih cinta sama lo".

Ay terdiam sesaat, lalu kembali menatap Rafael menghiraukan ucapan Reza.

Reza hanya diam, mungkin ini hukuman baginya.

"Kalau luka itu besar karna gue.., Beri gue kesempatan sekali aja untuk nyembuhi luka itu, dan menjaga luka itu agar tidak kembali terbuka" Suara Reza dengan serius juga tatapannya, tidak ada bercandaan ucapan yang terlontar tulus juga sungguh sunggu itu berhasil membuat Ay memalingkan wajahnya kepada pria itu.

Ay sedikit kaget dengan ucapan itu.

"Gue sungguh sungguh masih nyimpan perasaan itu Ay.. walau gue udah berusaha melupakan perasaan ini! Gue masih belum mampu untuk buang semuanya, Ay... gue mohon maafin gue.." ucap Reza lirih menatap Ay yang tampak diam seribu bahasa.

Tanpa sadar airmata pria itu terjatuh, bersamaan dengan airmatanya.

Ay mengigit bibirnya, dan kini menatap kepada yang lain.

"Cukup Reza! Jangan buat gue makin ngerasa bersalah.." tutur Ay pelan dengan suara bergetar, kini gadis itu menarik nafasnya menatap Reza mantap.

"Maafin gue juga!" ucap Ay sungguh sungguh.

Reza yang tak kuasa menahan gejolak dari dalam dirinya, maju memeluk Ay yang masih menggendong Rafael.

"Gue rindu sama elo.." suara berat Reza tampak serak, dan kini menumpahkan segalanya, berbagai macam rasa yang menimpa dirinya dengan memeluk gadis itu erat.

"Gue jugaa" hanya itu yang dapat Ay ungkapkan ditengah isak tangsnya, menumpahkan segalanya.

Rasanya masih nyaman seperti dulu.

BOOM

Ay menatap pantulan dirinya melalui cermin, gaun coklat dengan lengan sebahu corak batik selutut, sangat pas melekat ditubuhya. Rambut yang sudah ia bentuk serapi mungkin, degan disanggul setengah dan sisanya sengaja ia kesampingkan dengan dilengkapi berbagai jenis pita yang pastinya tidak terlalu mencolok, polesan makeup yang selalu natural juga sepatu *highhels*nya yang begitu pas melekat dikakinya.

Ay menari nari tak karuan diiringi music dari ponselnya, yah hari ini adalah hari pernikahan dua sejoli yang tak terduga itu.

Rachel & David.

Uwo! Banget, walau ia harus sabar karna kini tinggal diriya dan Ghea yang belum menyusul, walau dalam wkatu dekat Ay yakin Ghea akan menyusul.

"Sepertinya sekarang lagi musim kawin" ujar gadis itu ntah mengapa jadi sendu.

Sekumpulan kata kata yang begitu menjengkelkan terbayang. Mamah dan papahnya sudah begitu ribut tentang kapan dirinya akan married. Rasanya Ay masih begitu kecil, walau lepas menjawab seperti ia berhasil mendapatkan tabokan maut dari mamahnya.

Sebuah nontifikasi dering dari ponselnya berhasil membuat Ay melotot.

Leo : Gue udah didepan rumah lo :v

Ay seketika mendengus sebal, namun sepersekian detik kembali sebuah pesan tertampil dilayar ponselnya.

Reza : Lo pergi sama siapa?

Ay sontak berteriak kesal dan kini melempar sepatunya asal. Sungguh ia bingung kali ini.

"Reza, Leo, Reza, Leo, Reza.. Aiihh apa apaan sih guee!!" gerutu Ay sebal karna menghitung hitung dengan jarinya.

"Udahlah siapa yang duluan dia dapat!" Timpal Ay lalu mengambil sepatunya dan tasnya, berjalan keluar dengan wajah cemberut.

Reza : Otw!

Ay : Kelamaan!

Reza : ??

Ay : gue udah dijemput sama yang lain, :v

Reza yang berada disana terdiam sesaat. Perasaan apa yang sedang bergejolak dihatinya?.

Reza : Leo?

Ay : Hooh!, dia udah jemput gue..

Reza : oke.

Ay mendengus sebal menatap pria dengan jas kerennya. Walau keren tapi tidak berhasil mencuri hatinya sama sekali.

Ay masuk kedalam mobil yang telah dibuka oleh Leo, Ay masuk dan memberikan senyuman sekilas. Ntah mengapa

rasanya ia begitu tak suka dengan sikap dokter Leo yang terlalu berlebihan.

***

Reza dkk sudah sampai disana sendirian, sedangkan Rafael ia titipkan kepada kakaknya. Dapat ia lihat beberapa teman lamanya menyambutnya dan berpelukan ara bro bro.

Stevan menepuk pelan bahu Reza hingga membuat pria itu menoleh. "Bro!" sapanya santai dengan Ghea disampingnya, dua pasangan yang tampak begitu serasi.

"Rez! Ciee mana Rafael?" tanya Ghea dengan ramah, yang mendapat anggukan dari Stevan.

"Gue titip sama kakak gue" jawab Reza santai.

"Gak ada niat buat nyari mamah untuk Rafael?" goda Ghea yang seketika berhasil membuat Reza tergelak.

"Sante ae lah" balasnya enteng.

"Dah baikan lo sama dia? Wess, gue gak nyangka lo udah jadi bapak duluan.." sambung Stevan yang berhasil dijitak Reza dan ditendang Ghea.

Seketika hadir gelak tawa dari mereka.

Reri dan Angga tampak hadir dengan perut gadis itu yang mulai membesar.

Ghea yang melihat hal tersebut, kontan berjalan menghampiri Reri bersama Angga dengan batik yang kompak dengannya. Reza dan Stevan sontak menyambut kedua pasangan yang tengah manis manisnya itu dengan candaan, seperti biasa.

"Widihh yang jadi *Headmaster* gesit bener!" goda Reza yang kini mesem mesem menyenggol Stevan.

"Ponakan buat gua yak!" lanjut pria itu yang membuat Angga memiting mereka satu satu, tanpa tahu malu ditempat kondangan.

"WOOI! Crocodile!" teriak Oka tiba tiba melambaikan tangan, bersama Jihan yang juga tengah mengandung besar.

"Ini lagi, Beuuhh!" lanjut Stevan bertepuk tangan yang berhasil dijitak Oka.

"Makanya cepat nyusul.. gak usah ngebacrit curcol mulu!" lanjut Oka pada Stevan yang berhasil tergelak.

Para gadis tampak sibuk masing masing.

"Gak nyangka si Rachel mau sama si David, padahal dulu pan rajanya gelut adu bacot, kayak Ay sama Reza.." ujar Jihan tampak menggebu gebu.

"Namanya juga jodoh, terkabul doa si Yunji! Gila gila" lanjut Reri yang berhasil menghadirkan gelak tawa.

"Gue yang aminkan paling deres" lanjut Ghea yang seketika membuat mereka bernostalgia masa masa dulu.

"Betewe nih everybody! Si Ay mana?" tanya Reri santai.

"Gak tahu, tapi Reza kok gak gercep ngapain Ay.." Bingung Ghea.

"Doain aja.." balas Jihan kalem.

"Tapi nih ya, nanti si David sama Rachel kompakan manggil Yunji kakak! Kan si Yunji jadi kakak ipar david, plus karna

doanya mereka bersatu.. hutang budi tuh orang" lanjut Jihan masih suka dengan topic awal mereka dengan menggebu gebu.

"Noh anaknya datang bareng Bayi kecil mereka, siapa sih namanya lupa gue" seru Ghea tampak heboh.

"Gue pun lupa" jawab Jihan polos.

"Si Dirga makin Fresh aja lama lama!" tukas Reri yang berhasil ditampol Yunji yang baru sampai.

"Laki gue itu!" jawabnya gak santai.

"Woi woi noh Pak Raka cemewew lo dulu tuh!!" suara Jihan kepada Yunji yang seketika ditendang Yunji.

"Mulut mulut, usah kayak emak emak kali!" tegur Ghea yang melihat jiwa jiw emak emak mulai berkeliraran.

"Si intan makin kalem badai anjiiir!" seru Reri menggebu gebu.

"Gak nyangka kita bisa temenan sama tuh anak, walau sempat jadi musuh bebuyutan banget" seru Jihan menggebu gebu.

"Kakak ipar gue itu!"

"semua semua, iya gue tahuu" kesal Reri pada Yunji. "Bahkan si David udah jinak sama lo" balas Gadis itu tak santai.

Intan hadir diantara mereka. "Hay" sapanya dengan ramah.

"Hay, apa kabar?" balas Reri ramah sudah bersahabat dan melupakan masa lalu mereka.

Reza yang masih adu piteng pitengan kini terdiam melihat Raka hadir. Raka tersenyum kepadanya yang hanya dibalas senyuman singkat.

"Udah nikah tuh anak, gak usah sensi lo" bisik Angga yang tanpa sadar membuat Reza mengucapkan suyukur bertubi tubi dalam hati.

Ay yang baru datang kini menatap suram semuanya karna dia harus berdampingan dengan Dokter Leo, apalagi kini banyak pihak rumah sakit berada disana *so* pasti sudah ada isu isu aneh kembali terdengar.

Leo, pria itu tampak sedang berbincang dengan kerabatnya walau diawal pertemuan ia memperkenalkan dirinya terhadap teman temannya.

"Pacar lo?" tanya salah seorang teman Leo.

Ay sontak menoleh dengan cepat, dengan raut wajah bingung.

Ay sedikit melirik Dokter Leo yang tampak mesem mesem, berbeda dengan dirinya yang merasa risih.

"Cantik bro!" balas teman temannya, yang berhasil membuat Ay refleks mau ngimprit mereka plus mengurung mereka di dalam goa hitam.

Dokter Leo hanya tertawa tak banyak berkomentar. Ay memanjangkan lehernya menatap sekitarnya, para tamu undangan sudah banyak yang hadir sebelum acara dimulai. Nuansa gedung yang mewah dan berkelas membuat siapa saja tak menyangka pria yang berpura pura kere itu, adalah seorang pria yang tajir melimpir tanpa diduga.

Ay sontak menatap berbinar teman teman segenknya berada disana. Ay tersneyum lebar lalu memegang erat tasnya, menoleh pada dokter Leo.

"Em, saya kesana sebentar yah dok" pamit Ay dengan ramah.

Dokter Leo tampak terlonjak. "Emm, yaudah" ucapnya. "Tapi saya boleh ikut?" tanyanya membuat Ay terdiam.

Apaan sih!

"Bentaran doang kok" tolak Ay nyengir lalu pergi begitu aja.

Reza yang masih menggeplak kepala Oka sontak terdiam melihat sosok wanita berjalan dengan anggunya.

"HAY HAY HAY, SODARA SODARA TAK SEDARAHKU!" teriak Ay alay tak terkontrol.

Semua yang berada disana menoleh melihat Ay, termaksud Reza yang tampak terpukau melihat penampilan Ay yang begitu diluar dugaan.

Gadis itu begitu manis juga anggun.

Ay tanpa sadar ikut menatap Reza yang ikut menatapnya. Gadis itu menyelipkan anak rambutnya tersenyum lalu berbaur dengan teman temannya.

"Sama siapa lo?" tanya Jihan.

"Raja singa!" jawab Ay tak santai mengingat Dokter Leo.

Stevan yang melihat Ay yang tanpa sengaja melihatnya sontak mengangkat tangan menyapa, yang dibalas Ay dengan senyuman.

"Ekhem, Gue mencium aroma aroma kebusukan dari 4 huruf.." celetuk Angga dengan tangan yang ia kibas kibaskan didepan wajah, dengan hidung yang mengendus.

Stevan dan yang lain melihat kecuali Reza yang berubah datar.

"Apaan sob?" tanya Oka dengan jahil.

"CLBK dong yang pasti, ya enggak?" sahut Angga menyenggol Reza yang tampak mengumpat pelan.

"Tunggu aja undangannya.." Timpal Stevan songong menggoda Reza.

"Doanya aja" balas Reza sambil tersenyum alay.

Ay yang baru nimbrung sontak nganga melihat teman temannya.

"Widiih makin gede aja perut lo berdua" kagum Ay melihat perut Jihan dan Reri.

"Anak nih isinya!!" tukas Reri mengelus ngelus perutnya.

"Yee siapa bilang lo nyimpan Bola disana" Timpal Ay sambil cemberut.

Rombongan David keluar ruangan. Baju adat jawa melekat ditubuh David dan tampak serasi dengan tubuh pria itu. Wajah David tampak canggung karna seketika para tamu undangan berdiri menyambut mereka.

Ay dkk sontak menoleh dengan wajah terpukau, walau menahan untuk tidak tergelak melihat ekspresi David yang tak tersingkron. "MAU BOKER APA APA TUH ANAK?" teriak

Dirga heboh, yang seketika dipukul Yunji yang berada disampingnya.

"Jangan jujur jujur kali" sikutnya tak nyantai.

" David ganteng Juga ternyata" kagum Jihan berlebihan tanpa sadar dirangkul Oka tiba tiba.

Jihan menatap suaminya itu yang tiba tiba tersenyum lebar menatapnya penuh makna.

Mode cemburu on.

"Itu David sayang" bisiknya menyadarkan Jihan dari keterpukauannya.

"Rachel cantik bangeet! Ya *amsyoong*.." seru Yunji tampak menatap Rachel berbinar yang baru saja berjalan keluar, didampingi orangtuanya.

"Cucook markucok tuh dua bocah, beneran jodoh!" timpal Ghea.

"Itu si David? Weeseh jadi pemain terlalu tamvan season 15 tuh anak" seru Raka bertepuk tangan.

"Hiks... gue kapan?" seru Ay lirih tiba tiba ngerasa ngenes, melihat teman temannya yang sudah ada gandengan.

"MURKA GUEE!!" Teriak Ay histeris tiba tiba kala melihat Rachel yang turut ikut keluar dari bilik yang berlawanan, sebelum acara adat dimulai.

Tanpa sadar Reza berdiri tepat disamping gadis yang tengah jingkrak jingkrak tak jelas itu, tersenyum hangat.

"UWAAAAHH!! MAMAKEEE KAPAN DIRI INI DAPAT MERASAKAN KEBAHAGIAN CINTA YANG SESUNGGUHNYAA

NAN HAKIKI..." Teriak Ay ditengah kebisingan suara sekitar, walau suaranya terendam oleh bisingnya suasana.

"Kalem Woi!" tegur Reza kala Ay kalap tanpa sadar meraih tangan Reza, menggenggamnya erat mencak mencak tak jelas.

"Eh, sorry" Ay yang tersadar sontak melepaskan pegangan tersebut.

Rachel yang telah bertemu David, sontak berhasil membuat para undangan histeris begitu juga mereka yang merupakan tim sukses dua makhluk itu.

Dua pasangan yang begitu cocok. David masih menatap Rachel penuh kagum juga cinta, sedangkan Rachel hanya menunduk malu.

"Lo maunya kapan?" tanya Reza ditengah riuhnya suasana tiba tiba kepada Ay yang masih mencak mencak, kagum melihat David meraih tangan Rachel.

"Gak tahu! Kalau bisa secepatnya!" balas Ay ngasal, masih sepenuhnya fokus kepada David dan Rachel.

"Yuadah nanti malam" balas Reza santai sambil tersenyum.

"terserah!" balas Ay masih belum sadar, dan kini malah mengangkat kamera ponselnya mengabadikan moment manis tersebut.

Reza mengulum senyum seketika. Ternyata perasaan itu belum semu sedikitpun walau jarak membentang menimpa mereka.

"Rez! Si David sama Rachel cocok bingggooooo!!" ucap Ay masih penuh kagum meraih lengan Reza, masih menatap

kearah pusat perhatian mereka semua.

Suara bising dari mikropon pemandu acara semakin mempersempit sekitar mereka, yang menjadi hingar. Akan tetapi Reza masih bisa menangkap ucapan Ay.

"Hm" balas Reza santai dengan deheman.

Ijab Kabul pun dimulai, David merapalkan kata kata yang menjadi tanggung jawab dirinya dunia akhirat telah terucap. Seluruh pengunjung tampak berseru bersyukur dan kini menengadah tangan berdoa bersama.

Ay masih *stay* berdua dengan Reza berdiri berdampingan. Setelah mengaminkan kini dua mempelai itu bersalaman layaknya sepasang kekasih yang telah halal, dan kemudian David mencium pelan penuh cinta kening Rachel.

Ay tanpa sadar merasa miris juga ngenes, dan berdoa agar jodohnya cepat datang dan bisa membimbing dirinya dunia akhirat.

Beberapa acara sesi demi sesi acara telah dilewati. David dan Rachel kini tampak berdiri didepan panggung.

Ay memilih berdiri menjauh dari kerumunan acar menikmati makanan yang terhidang disana. Ntah mengapa kini ia berdua bersama Reza berdiri sambil berbincang.

"Kalau gue sama keluarga gue datang ke rumah lo mala mini, lo siap?" tanya Reza membuka inti topic pembicaraan.

Ay yang masih ngunyah buah kontan terhenti, kini gadis itu mendongak menatap Reza.

"Hng?" bingungnya.

Reza tersenyum, dan kini mengeluarkan kota kecil dari saku kantong celananya.

Ay yang menatap hal tersebut terdiam seribu bahasa, bahkan kini gadis itu menampar pipinya.

"Lo mau ngapain?" tanya Ay masih belum bisa mencerna, melihat Reza yang membungkuk kepadanya.

Reza tampak berdehem bersimpuh dihadapan Ay yang tampak panik. Reza menatap manik mata Ay dalam mengurung gadis itu dalam binar matanya.

"*Bismillah..*" gumamnya pelan meraih tangan Ay.

"Izinkan saya menemanimu disetiap waktu, menjadi pendamping Hidupmu.. menjaga dirimu menjadikan diri ini sebagai tempat berbagi sandaran dikala diri ini lelah, juga ibu dari anak anak saya.., serta menyempurnakan sebagian daripada perintah agama!, dan Izinkan saya membimbing anda selayaknya tugas saya menjadi pendamping hidup anda dunia dan akhirat.." Suara Tegas Reza berhasil membuat Ay terpukau dengan mulut terbuka setengah.

Bagaikan BOM kini ay dibuat membeku ditempat menatap Reza dengan mata membulat, bahkan untuk mengendalikan diri saat ini begitu sulit. Reza berhasil membuatnya hilang kendali dengan jantung yang berpacu cepat diluar dugaan, seperti ada miliyaran kupu kupu ynag menggeltik Perutnya, ay sulit menjabarkan apa yang ia rasakan, yang pasti ia ingin meledak.

Ay mengerjap ngrjap berharap ini bukan mimpi.

Mimpi tydack?.

Reza menjatuhkan lutut sebelahnya ke ubin gedung resepsi pernikahan Rachel dan David, menumpu tubuhnya juga menyodorkan benda yang berada didalam kotak itu, dengan sebelah tangan yang masih bersedia memegang lembut tangan Ah .

Ay yang masih belum sadar sontak tergaplok bunga yang sengaja dilempar David dan Rachel kepadanya, konon katanya jikalau mendapatkan bunga itu, katanya akan segera menyusul menjadi pengantin selanjutnya.

Momen momen yang lagi bagus itu terpaksa hancur total. Ay yang dilempar bunga besar plastic itu depan mukanya sontak mencak mencak.

"WOI! APA APAAN INI!" Teriaknya gak santai mengangkat roknya, berjalan kearah David dan Rachel.

Reza dengan cepat berdiri menahan Ay yang udah hampir kesetanan. Ay yang tak terima sontak mencak mencak.

"Lo pms ya?" tandas Reza melihat Ay yang mudah sekali meledak dalam sekali senggol.

Ay yang masih dalam mode tidak aman menatap Reza sinis. "Yah lo pikir aja, gue lagi ngeflay malah dilempar, lo kira gue... Mpphh.. agkjsgayiewds4Ykh89H.." Ay sontak terkejut kala Reza membekap mulutnya, bahkan kini posisinya Reza memeluk tubuh Ay dari belakang membawa gadis itu menjauh karna telah menjadi sorot perhatian sekitar.

David dan Rachel juga tim sukses lainnya sontak ngakak lebar, tak peduli mereka itu sedang dalam keadaan apa?, yang penting menjadi diri sendiri itu lebih baik.

"Salahkah bila mencintaa?... salahkah bila semua selalu tentangmu.. izinkan agar kusampaikan... kutahu walau kau

dengannyaa..." reza tampil bersama teman temannya, kini pria itu menatap Ay yang sudah dalam mode aman.

Reza menyanyikan lagu yang dipopulerkan Oleh Rizky Febian, Menari. Pria itu membawakan lagu itu dengan mengkhususkan terhadap gadis yang duduk diapit kedua sahabatnya yang menatapnya lurus.

Dokter leo yang melihat dan memperhatikan Ay kini tersenyum miris. Ia harus kembali mundur terhadap perasaannya.

"*Haruskah terdiaam... menahan semua rasaa... inginya kau dengar.,.. apa yang kurasa...wooo..."*

" Menari.. bersamamu, temanin hingga akhir waktu.., jalani bersamaku, kau pasti kan bahagia kutemani dirimu disetiap perjalanan cinta..."

"Tak ada yang selamanya, tapi aku kan ada disetiap perjalanan cintaa.. lihatlah diri ini untuk kali ini... kau bisa ku miliki, ku rela semuaa, ku mohon kepadamu..."

Ay lagi lagi terpukau tak tahu harus berespon apa, Reza berhasil membuat jantungnya kembali bergemuruh tak menentu.

David menyikut Rachel yang berada disampingnya. "Acara kita juga jadi bagian tim sukses Dua sejoli itu juga akhirnyaa.." tukas David menatap Reza dan Ay.

Rachel hanya tersenyum dan berdehem pelan.

"Di kehidupan baru, izinkanku menjadi takdirmu..." seperti telepati, Reza berusaha dan berharap agar lirik terakhir lagu yang ia bawakan tersampaikan maksudnya kepada gadis yang berhasil mengisi hatinya hingga detik ini.

Gue gak tahu ini cerita bakalan End..... hmm cerita debut pertama yang bom banget bagi gue...

Semoga kalian menikmati ya.. ehehehe.. pasti bakalan rindu yah sama moment moment mereka....

Sama

Oh ya guys.. ehehehe gue udah siapkan cerita yang baru debut yang pastinya...

SQUEL DARI PERFECT LOVE.. UWOOO

Tapi ini cerita khusus generasi dari PL... dan genrenya gue campurkan beberapa pelajaran kehidupan yang pastinya masih tetap seru dan Koplak

Dan ini khusus hanya generasi PL okay ....

Yah next generationnya berjudul MORTAL ENEMY.. EHEHEH ..

BABAY...

di next generation PL..

see you in 'Mortal enemy'

Terimaksih sudah meluangkan membaca serta memberikan apresiasi di Perfect love

Nantikan ekstra partnya....

Al-Hubbu

Layaknya surga, bagiku bergantung padamu adalah surgaku..

Kehilanganmu kala itu, hanya dalam doa'ku terus mencarimu..

Atas izinnya, aku kembali dipertemukannya kepadamu..

didalam sebuah ikatan, yang sesungguhnya tiada dosa didalamnya..

#Ay..

Tangismu.. bagaikan sebuah kesalahan yang tak dapat kutebus..

Hanya ucapan Maaf, dan Maaf yang dapat kukatakan...

Dan atas izinnya, akhirnya aku kembali diberi kesempatan,

Menebus kembali semuanya,

Bertemu kembali didalam sebuah ikatan cinta yang Halal..

Yang hanya ada aku dan dirimu disana..

Anna uhibbuka istriku..

#Reza

Pria dengan jas hitam putih dengan rapi itu kerap melangkah kesana kemari dengan gelisah, bahkan sesekali

ia berargumen sendiri untuk meyakinkan diri ditengah kegugupan yang melanda dirinya saat ini.

Beberapa ekspetasi yang ia ciptakan selalu membuatnya menjadi gelisah tak menentu. Padahal dulu ia tidak segugup ini, *Ahh* ini seperti pertama kali baginya.

"Rezaa!!" teriak seorang wanita dari luar ruangan, yah pria itu kini berada didalam rumah dimana ia dibesarkan.

Wanita itu adalah Safa, kakak pemuda itu.

"Ini si Rafael udah lo kasih vitamin belooom!!" Teriaknya heboh diluar ruangan.

"Lo ngapain? Cih! Jangan jangan lo lagi parno menghadapi lamaran yang kedua kalinya! CEMEN LO!" cibir Safa dengan kurang ajarnya diluar ruangan.

Reza menggerutu sebal dengan mulut kakaknya yang tak pernah sinkron dengan umur.

"Lo ngapain sih lama amat! Udah ditungguin noh diluar!! WOII BUKA KAGAK PINTUNYA!!" teriak Safa kini kembali menggedor gedor pintu kayu itu.

Reza mengacak rambutnya frustasi. "Arrrrgghhh!!" Racaunya heboh.

"Iya iya bentar! Gue lagi latihan!" Teriaknya tak terkontrol dengan rasa gugup.

Reza, pemuda berusia 25 tahun itu membuka pintu kamarnya dengan wajah datar. Safa tersenyum lega melihat Reza.

"Gimana? Gugupnya gimana? Pasti ini berbedakan, yakan?" cerca Safa heboh membuat Reza mendecih.

"Sinting!" Balas Reza meletakan telunjuknya dijidatnya mencibir Safa.

Safa mencibir adiknya itu. "Iyalah gugup! Orang lo daritadi latihan mulu sepulang acara resepsi pernikahan David!, ingat yah Reza apapun yang terjadi lo jangan pernah mundur! Tuhan cuman ngasih kesempatan cuman dua kali..." Safa memberikan tanda peringatan kepada Reza.

Reza memutar bola mata malas.

"Ini adalah cinta lo! Kejar perjuangi!" Ujar Safa penuh semangat dengan yakin membuat Reza tersenyum.

"Jangan buat dia kecewa lagi!, Melalui detik ini lo harus sungguh sungguh bahagiakan dia, jangan sampai dia nangis lagi hanya gara gara manusia kayak lo! Buktikan cinta lo!" seru Safa sadis membuat Reza menolak wajah kakaknya itu kasar.

Safa sontak mencak mencak, untung saja suami tercinta muncul menahan dirinya agar tak menjambak rambut adiknya.

"Sialan lo!" Teriak safa.

****

Ay menggigit kukunya kala melihat aura menyeramkan dari papahnya, sedangkan sang mamah tampak anteng anteng saja, duduk santai melipatkan kaki sedang minum cantik

"Ayolaah Paah, jangan Marahi Rezaa..." Rengek Ay memegang kedua tangan pria yang membesarkannya itu.

"Itu cuman masa lalu, Ayi udah lupain semua rasa sakit hati Ayii.. Ayii juga masih..." Ay menatap Papahnya takut takut. "Ayi juga masih berharap sama Reza, Ayi suka sama Rezaa.." cicit Ay dengan nada suara pelan.

Hendra, pria yang sudah berusia lanjut itu menarik nafas lalu menatap putrinya malas.

"Tapi Papah benar benar masih kecewa!" Suara berat itu berhasil menurunkan nyali Ay, yah kalau sudah begini bakalan susah merayunya.

"Jadi misalnya keluarga Reza datang, papah mau ngapain coba?, Usir? Yah gak enaklah pah.." Lanjut Mawar akhirnya membuka suara, melihat mata anak gadis yang sudah berkaca kaca.

"Pah, ini juga pilihan Ay, seharusnya papah coba mengertilah" lanjut wanita itu membuat Ay kini berhasil menumpahkan airmatanya.

"Mamah sih oke oke aja, Reza memang baik kok anaknya, ganteng lagi!" ujar wanita itu membuat kedua orang yang duduk didekatnya menatapnya datar.

"Hehehe, Pah gak ada salahnya kita memberikan kesempatan kedua kalinya.. hidup juga bakalan berjalan, detik akan terus menyapa detik yang akan datang... kita gak mungkinkan?, hidup hanyut terus menerus dalam kekecewaan, ada masanya kita melupakan, ada masanya kita terpuruk bahkan sulit melupakan rasa kekecewaan itu, tapi gak ada salahnya kita saling melupakan ataupun memberikan kesempatan, kita manusia, Reza juga manusia ia begitu juga karna ada sebabnya, Mengertilah Paah.." Jelas Mawar membuat Hendra hanya diam membuang muka, sedangkan Ay makin terisak.

"Mungkin kalau aku sama kamu yang ada di posisi ini, kita juga akan melakukan hal sama..." Tutur Mawar dengan tatapan menerawang.

"Mengorbankan Cinta demi orang yang tercinta" Sambung wanita itu mengukir senyumannya.

"Mamaaah" ujar Ay seraya berdiri memeluk wanita yang telah membesarkannya tersebut.

"Iya sayang.." Balas Mawar lembut mengecup puncak kepala anaknya.

****

Reza menatap perkarangan rumah itu dengan hati yang tiada henti terus berdoa. Pria itu bahkan sesekali menarik nafas dalam dalam, agar lebih rilex tidak begitu tegang.

"Ayo!" Seru Wanita tua yang berkerudung itu menggandeng Reza, sedangkan Safa dan keluarganya juga Rafa yang digendongan gadis itu hanya mengikuti dari belakang.

Sedangkan didalam sana Hendra tampak terdiam.

"Jadi intinya.. Papah akan pisah sama Putri tercinta papaah.." Ujarnya seraya tersenyum, membayangkan putrinya yang sampai sekarang baginya hanya bocah kecil yang begitu menggemaskan. Disisi lain ia masih belum ikhlas, akan tetapi cepat atau lambat putrinya akan ikut bersama orang pilihannya.

"Papaah!" teriak Ay kesal, dan lagi lagi berhasil membuatnya menangis memeluk erat pria yang sudah berumur itu.

Hendra membalas pelukannya seraya menciumi wajah putrinya bertubi tubi sambil tertawa, hingga membuat Ay memekik kaget. Mawar berdiri dan kini ikut bergabung.

"Makasih Mah, Pah.. Ayi sayang sama kalian berdua, Terimakasih" Ucap Ay lirih.

"Iya sayang, oh ya Mamah juga udah pesan *Gofood* kalau beneran Reza datang mala mini-"

"Assalammualaikum.." Sebuah suara diiringi ketukan sopan, berhasil membuat ketiga orang disana mendadak tegang.

Mawar, Hendra, Juga Ay sedang berpelukan kini tatap tatapan satu sama lain mendadak gugup juga tegang.

"Assalammualaikum.." sebuah suara berhasil menyadarkan mereka dimoment moment *Awkward* itu.

Mawar spontan memukul putrinya menyuruhnya segera bersiap, Bahkan Hendra sang suami kini ia dorong untuk bersikap dan rapi rapi, bahkan sesekali berpesan agar tidak neko neko.

Ay pontang panting lari menuju kamarnya dengan kecepatan super, begitu juga jantungnya yang mendadak tidak karuan.

Mawar membuka pintu menampilakn senyuman terbaiknya, menyambut calon *Besan* juga calon *Mantunya.*

"Waalaikumsalam... Rezaa, oh ada keluarganya juga toh, ayo masuk" Mawar dengan ramah mempersihlakan tamunya masuk.

Semuanya melangkah dengan tersenyum juga saling bercengkrama berkenalan satu sama lain.

Reza duduk diapit oleh suami kakaknya yang tampak terus menggodanya bahkan menyelipkan kalimat motivasi, sedangkan sang Mamah tampak sedang asik berbincang dengan mamah Ay.

Reza mengangkat kepala, tepat tatapan seorang pria yang sudah berusia menatapnya tajam bahkan menukik.

A*pa perasaannya saja?,* Reza tampak membatin tak karuan.

Perbincangan demi perbincangan telah berlalu, makanan telah terhidang di meja berukuran persegi panjang itu. Tak lupa dengan canda tawa layaknya keluarga.

Dan kini tibalah inti dari acara pertemuan itu, yang berhasil mengundang ketegangan.

Hendra menatap Reza. "Apa kamu yakin dan siap dengan putri saya nak Reza?" tanya Hendra untuk terakhir kalinya, dengan suara lantang.

Reza menarik nafas lalu menatap Hendra yakin. "*Bissmilahirrohmannirrohim,* Insya allah saya siap lahir dan batin untuk putri anda, dan saya mencintain putri anda atas izin Allah Swt. Sang maha pemilik cinta!" Ujar Reza lantang menutup pertanyaan terakhir layaknya interview.

Semuanya bernafas lega, kini Reza mengeluarkan sebuah kotak kecil yang ia sodorkan kepada Ay yang sudah diam membisu.

Ay menatap Reza lalu memberikan senyumannya.

Reza menarik nafas bahkan berdehem pelan, mengontrol detak jantung yang kini telah menyerang dinding pertahanannya.

"*Bissmilahirrohmannirrohim,* Ananda Haylie Putri Permata atas Rahmat allah yang maha kuasa dengan ridhonya izinkan saya Mengkhitbahmu, menjadikanmu sebagai istriku, pendamping hidupku baik dunia kelak juga di akhirat... Izinkan saya membawamu kedalam lingkaran halal.." Ucap Reza sekali tarikan nafas tegas dan jelas, membuat setiap orang yang ada disana takjub, terutama Ay yang mendadak mematung dengan jantung yang berdegup kencang.

Semua yang ada disana kini balik menatap Ay meminta jawaban, karna sepenuhnya semuanya ada ditangan gadis itu.

Ay mengerjap ngerjap menetralkan detak jantungnya, menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan.

Yah, ia juga sudah memantapkan dirinya dan mendapatkan jawabannya dari yang maha kuasa melalui untain doa juga sholat atas kebimbangannya.

"Bissmillahi allahu akbar... Atas izin Allah, saya menerimanya dengan segala anugrahnya.." Jawab Ay dengan suara tegas, kepala tertunduk dengan balutan pasmina dihiasi baju gamis panjangnya kini.

Semuanya bernafas lega, bahkan kini berpelukan lalu saling mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa.

Hmmmm. why diri ini baper?

Hmmm..

When i'm meet the man as him?

Gimana gimana??

Ini obat buat para readers yg nantinya bakalan rindu sama seluruh CAST PL.. BUT... THIS IS STORY ONLY NEW GENERATION PL..

bakalan ada mereka.. Tpi overnya ke kisah baru menyangkut generasi mereka.. Ehehehe..

Pastinya bakalan terus seru..

Gomawoo uri readers

gw sempat error

part Gaje

HAY HAY HAY SEMUANYAAAAAAA...

oke sebenarnya ini kuker bangeet...

Gue cuman mau bilang THANKSSS UDAH SETIA MELUANGKAN WAKTU MEMBACA PERFECT LOVE .....

Hmm Mass Oka gue ketemu nama lu niihh....

*Lo polos ya??

*Terus lo sring ditipu David sama reza tydack??

*dan lo sangat feminim bagi gue diarti nama itu...

Oka yang disana lagi ngegame bersama para lelaki lainnya sontak mendongak ketika mata batinnya mendengar sebuah suara...

Dia mencibir pemirsa..

"AUTHOR! LO MUJI ATAU HUJAT GUA??"

Oke sekian aja.. si Oka anaknya rada rada soalnya.. daripada gw dilempar stick ps.. bisa berabe nanti ceritanya...

"NIHH NAMA BINI LOOO! PUASS!"

oka tersenyum penuh makna..
"Persis dengan namanya... gak salah gue milih cewek" sahutnya bangga..

" Yeee itu mah berkat gue semua ntong!!" Balas author paling kece...

Dannnnnn

buat nama gueeeeeee

JEEENG JEEENG JEEENG

Iya aku suka rapi suka banget malahan.. tapi aku masih dalam proses belajar rapi sih.. hikss

Percaya diri..

kurang sih kalau depan si Doi bawannya minder mulu.. kaya ada rasa *insecure* tiba tiba gitu .. cuman beraniii sembunyi doaang

Disiplin..

insya allah yaaa masih ku prioritaskan untuk mendisiplinkan diri..

Aku tidak bisa diam?..

iya sih kalau ketemu dia atau berpapasan .. bawaannya pengen kabur karna gak percaya diri nunjuki siapa gue ..

Hmmm sebenarnya sih gak pede karna dia... y*ah gitulaa* kayak si Ay dulu sama Stevan...

Cuman Ay jadi berteman gitu sama Stevan... gw walapun ketemu didunia nyata.. gue malah berani sama dia di dunia maya ketemuannya.. walau endingnya gak se*opportunity* AY..

Pengen siih kaya nasib ay... tapi gue yaudahlah... milih diam aja terus pergii gitu aja dan yah gitulaaa akhirnyaa

Yah gue sama dia sebenarnya mirip kisah ini... gue sama dia berawal dari medsos beraninya kenalan dan gue juga kerap beberapa kali HANYA ngobrol melalui via messenger doang sama dia walau sebenarnya cenderung gila gilaa isi chattannya. selebihnya kagak..

Garing sihh..

Dan tibalah hati gue broken... paska dia pernah berterus terang tntg *ciwi* yg berhasil mencuri *attention* dia sama gw

melalui dunia maya...

Dia curhat karna ciwi yg dia suka udah ada pawangnya..

Gue cuman kalem.. nabah nabahi..

Walau mau kejer ditempat

Tapi gue CEWEK SETERONG

Tapi bukan karna itu kisah gw berakhir... yah karna gw hampir berkonflik sama dia karna *something..*

Dan gw mensyukuri satu hal diantara kedekatan berujung curhat curhatta doang sama gila gilaan penghilang gabut.

Gw baru tahuu satu hal... dia sama randomnya kayak gue..

Diluar kalem... didalam randomm

It's same with me

Sakit sih pas sama sama ngejauhh gitu....

Padahal gw setengah mampus ngechat dia dulu

Beuhh udah hampir kejer.. apalagi pas dia berterus terang dengan perasaannya tanpa gw nyatakan sebelum ada *problem*..

Dia *first love m*elalui *first sight...*

Gilaa..

Tapi gue udah ikhlasss lupaiin dia karna allah swt ..

Karna allah swt menjawab doa gue...

"Kalau dia bukan yg terbaik buat gw, disaat gw minta yg terbaik"

Gw belum pernah jatuh cinta segilaa inii..

Dan

Dan pada akhirnya kisa romance gw di masa masa SMA cenderung berakhir muram

Hmm semoga kedepannya lebih baik ajalaaah.. *aamiin..*

Oke next..

Emm gue penghidup suasana yaa???

Heheh gak tahu elaaah gue mah perasaan kalem aja pembawaannya

Udah deh itu ajaaa...

Makasih udah singgah dan sempati bacaaa

Cuman curhat doang sih.. hehehehe

Makassiihh.. dan selamat beribadah berpuasaaaa teman teman

Jangan lupa baca Squel perfect lovee yaah...

Aku tunggu..

Next yang mau ketemu... si kembar

Hmm.... buah hati mereka

Anggie & Angga..

And Rafael baby

BABY

Jika kau melihatnya, mungkin kau akan tersenyum.

*_Reza& Ay_*

Gadis dengan baju kaos panjang putih dengan celana panjangnya itu, berjalan kesana kemari mengejar waktu kepulangan sosok yg sedaritadi ia tunggu paska pergi tadi pagi.

Dua anak kembar berusia 3 tahun itu duduk bersama sosok laki laki kecil berkisaran 5 tahun yang sedang menjaganya.

"Rafaeel, ini mainannya, Nak.. jangan di letak sini" suara setengah sibuk itu karna masakannya yang telah matang, memanggil putra sulungnya dengan lembut.

Anak laki laki itu menyahut kala berhasil membuat kedua adiknya tertawa, dan kini ia bangkit seraya mengambil titah sang mamah.

Ay yang menangkap Rafael yang berjalan tepat dekat kompor, spontan mengangkat putranya menjauh setelah meraih mainannya.

"*Masya allah*, Nak, hati-hati" ujar Ay menggendong Rafael meletakannya bersama si kembar.

Ay yang barusaja melangkah kembali menuju dapur yang berdekatan dengan ruang Tv, kembali terhenti kala mendengar tangisan sosok gadis kecil.

"Mamaah, Anggie nangiis" seru Rafael sembari menjauhkan Angga yang tak sengaja menarik rambut Anggie.

Ay menarik nafasnya dengan tergopoh gopoh mengangkat kembali putrinya pada gendongannya.

"Diam yah sayang.. cup cup anak mamah yang cantik jadi nangis..." Ujar Ay lembut sambil menepuk pelan badan putrinya menghibur Anggie lalu membawanya bersama kedapur.

3 jam kemudian, seluruh kegiatan masak memasak wanita itu siap, dan kini ia harus menjalankan tugas selanjutnya.

Memandikan ketiga anaknya.

Ay menggendong sang kembar dalam sekali pelukan, sedangkan Rafael berjalan bersamanya menuju kamar mandi didapur belakang.

Sungguh melelahkan, akan tetapi membuatnya selalu bersemangat ditiap harinya.

Sudah 5 tahun ia cuti dalam kegiatan pekerjaannya demi mengurus ketiga putra-putrinya, sedangkan Dia kini sedang dalam perjalanan pulang dari pekerjaannya.

Setelah selesai itu. Ay sembari memberi makan para putra-putrinya lalu menidurkan ketiganya.

Ay melirik jam. Sudah hampir jam 7 malam. Kini ia melirik ponselnya yang terletak diatas nakas.

"Halo?" Sapanya pada sosok disana.

"*Ya sayang*," Ay spontan menutup mulutnya yang hampir membludak tawa, kalau tidak mengingat anak anaknya hampir tertidur.

Jujur, ia masih geli kala Reza bertingkah manis kepadanya. Walau ia begitu menyukainnya.

"Hm.. Kapan pulang?" Tanya Ay menahan senyumnya dibuat sejutek-juteknya.

"Bentar lagi, ini macet" Ay mangut mangut mendengarnya.

"Kenapa harus macet?" Pertanyaan bodoh itu kembali keluar, walau usia mereka terbilang cukup dewasa akan tetapi sifat tak menjamin.

"*Karna upin ipin botak"*

"Mantul" seketika tawa mereka membludak, hingga tanpa sadar sang bungsu bayi laki laki merengek.

"Ya ampun ya ampun, utu utu utu maaffin mamah yah nak terlalu bising sampe kamu kebangun, soalnya bapakmu ngelawak sih" gurau Ay sambil menidurkan kembali Angga.

Reza semakin tergelak walau tadi sempat panik mendengar suara kaget Ay.

Seketika senyumman pria itu mengembang. Baru berapa jam tak jumpa jujur saja ia merindukan seluruh harta no 1 nya tersebut.

Istri dan anak anaknya.

"Za, gue matikan dulu yah.. ini si Angga kebangun, lo sih ah!" Sahut Ay walau masih manggil *lo gue* dengan Reza.

Terkecuali didepan ketiga putra putri mereka, *mungkin* berbeda.

"*Hmm.. yaudah jaga kesehatan juga yaa.. jangan terlalu capek... "* pesan Reza dengan lembut membuat pipi gadis

itu memerah.

Ntah mengapa sikap Reza selalu berhasil membuatnya salah tingkah, padahal bukan sekali dua kali ia bertingkah seperti itu.

"Siap! Laksanakan komandan.. hati-hati juga, jangan ngebut ngebut bawa mobil *plus* pulang jangan malam-malam, ingat anak sama bini dirumah yaudah *bye.. assalammualaikum"*

"Waalaikumsalam, istriku" Ay dengan segera mematikan ponselnya, ntah mengapa merasa malu sendiri.

*****

Reza pulang ntah mengapa merasa aneh dengan suasana rumah yang begitu sepi.

Melirik jam yang masih menunjukan pukul setengah delapan malam. Kening pria itu sedikit berkerut, rasanya ia pulang tak terlalu malam.

Berjalan menyusuri rumahnya mencari keberadaan penghuni rumah dengan meletakan dasi dan barang barangnya sembarang disofa, lalu mencari keberadaan istri dan anaknya.

Tepat melewati ruangan kamarnya yang sedikit terbuka, dapat ia lihat istri dan anak anaknya tidur diatas kasur.

Reza tersenyum hangat, sesuatu berdesir begitu nyaman juga hangat dihatinya. Penat letihnya akibat pekerjaan di kantor seketika hilang.

Rrza melangkah dengan ringan menghampiri mereka.

Dapat ia lihat raut letih diwajah cantik putih itu tergambar jelas.

Reza duduk diatas kasur lalu menyelipkan anak rambut istrinya seraya mengecup pelan pipi wanita yang telah menemaninya ditiap waktu itu dengan kasih sayang.

Ay sedikit mengerang walau matanya belum terbuka akibat ngantuk. Reza tersenyum melihat wajah itu, lalu beralih pada ketiga putra putrinya.

Hati pria itu selalu berdesir hangat melihat harta yang dititipkan tuha kepada mereka.

Rasa lapar dan semuanya menghilang. Reza denga pelan duduk diatas kasurnya, mengecup satu per satu kepala anak anaknya dengan penuh kasi sayang lalu dengan segera ikut tidur disamping Angga, Putra bungsunya itu, sedangkan yang berada ditengah tengah adalah anak perempuan kecilnya dan disudut sana ada Rafael yang terlelap memeluk Anggie. Adiknya.

Dan disudut tempat tidur, ada wanita yang begitu ia cintai tengah terlelap.

Tangan ay yang terulur memeluk ketiga bayi kecil itu, dibalas Reza yang meraih jemari gadis itu dengan memeluk putra putrinya.

Reza menikmati wajah wajah mereka dengan tenang.

Hingga mata bulat gadis itu terbuka sempurna, dengan kaget.

Ay membuka mulutnya tak percaya melihat kepulangan suami tanpa ia ketahui.

Reza yang melihat itu dengan geli juga gemas meletakan jemarinya dibibirnya, mengintrupsi gadis itu tetap tenang bahwasannya ia tidak papa.

Ay bernafas lega, menatap pemuda itu.

" gak makan? " tanya Ay dengan suara lirih takut membangunkan anak anaknya yang sengaja ia biarkan tidur dikamar mereka.

Reza menggeleng sembari tersenyum.
"Its okay" lirihnya lalu memejamkan mata sambil tersenyum.

Ay hanya tersenyum mengiyakan, dan memilih diam memperhatikan mereka semua dengan senyum penuh syukur.

Bersyukur telah menghadirkan mereka semua dalam satu ikatan takdir.

Rafael

#mulai ngebandel kayak bapaknya :')))))

Anggie

Angga

Rafael, Anggie & Angga

TRAILER MORTAL ENEMY

Gak tahu aku gak tahu...POKOKNYA INI GUE ISENG BUAT VIDEO..

Tapi...

Kalau kurang bagus maapkeun yee

Diriku mazih belazar soalnya

Boleh kritik and saran bakalan aku terima.. kok...

https://www.youtube.com/watch?v=6-KUjF7B5rI

https://www.youtube.com/watch?v=fH6DmMbTFik

Pai pai

ADORNITIS

Merasa sudah lama kenal dengan seseorang tapi kita tidak bisa mengenalnya lebih dekat lagi. Kemudian kita merasa kesal atau malah frustrasi. Itulah yang disebut Adronitis.

hanya karna kesalahan satu kali, gue seketika dibenci oleh orang yang gak akan pernah bisa gue benci
#hawa

Kunjungi lapak baru saya yah.... yang pastinya gak kalah seru dari yang lain..

Love you gaes